

Passion Tears

Nda Quilla



Passion Tears

Penulis: Nda Quilla Tata Bahasa: Nda Quilla Tata

Letak: ZA Publisher Sampul: ZA Publisher

E-book melalui:

Diandra Kreatif

JI. Kenanga No. 164 Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo,

Depok, Sleman, Yogyakarta Telp. (0274) 4332233, Fax.

(0274) 485222 E-mail: diandracreative@gmail.com /

diandracreative@yahoo.com /

diandra.percetakan@gmail.com

Website: www.diandracreative.com

Penerbit

Jl. Saphire Blok R1 no 11, jati sari, jati asih, bekasi.

Email: zapublisher2@gmail.com

WA/SMS: 081382389500

Facebook: ZA Publisher

Pages: ZA Publisher

Passion Tears.

Cetakan Pertama; Februari 2016.

365 Halaman; 14 x 21 cm.

Hak cipta dilindungi undang-undang.



BAB 1

Siapa yang berbohong?

Hubungan ini terlalu rumit untuk di jelaskan. Dan aku pun tak mengerti haruskah aku menyebutnya sebagai *hubungan*? Karena yang jelas, kami benar-benar memiliki hubungan setelah ia memutuskan untuk *memungutku* beserta keluargaku yang tersisa. Bagai simpul benang kusut yang sulit terurai, layaknya kapal yang kehilangan jangkarnya. Hubungan ini tak pernah memiliki nama. Bahkan untuk sekedar memikirkan nama yang tepat saja, harus membuat kami meringis terlebih dahulu.

Aku membutuhkannya dan dia menginginkanku.

Kami saling berhubungan. Kami saling berkaitan.

Seperti saat ia membunuh kakakku, sama seperti adiknya terbunuh karena ulah kakakku. Dan mungkin dari sanalah, kami mulai saling berkaitan. Ia menyebutku keluarga pembunuh, penghancur kebahagiaan keluarganya, manusia rendah yang hidup dalam belas kasih dirinya. Bahkan tak jarang ia menyamakan derajatku dengan pengemis di luaran sana. Namun aku tetap tak juga menyingkir dari hidupnya. Aku tetap berada disana. Didalam apartmentnya. Tidak apa-apa sekalipun hinaannya melukai harga diriku. Tak mengapa jika aku merasa sakit hati. Toh, jika aku pergi dari sini, kemana aku harus pergi?

Ibuku?

Oh tolong jangan harapkan wanita itu.

Lalu dengan segala caci maki yang melatari kehidupan kami sehari-hari, kami tetaplah manusia terkasih yang menghabiskan malam untuk bergumul di atas ranjang yang sama. Bersatu dalam malam-malam sepi tanpa bintang. Berada

dalam satu atap yang serupa. Berbagi kecupan lewat mulut yang saling berkait. Menghubungkan diri satu sama lain. Seakan kami telah melupakan peristiwa yang telah lampau. Seolah kami tak lagi mengingat dendam satu sama lain. Terkadang kami ingin—atau disini aku yang memiliki keinginan, untuk menanggapinya seperti mimpi buruk yang berakhir ketika aku terjaga. Atau seperti menonton sebuah film action sebelum kami sibuk bercumbu.

Seakan kematian itu tak pernah ada di antara bayang-bayang hidup kami. Karena setiap kali ia memelukku, hanya kedamaian yang di janjikan dekappannya. Hanya kehangatan yang di tawarkan tubuhnya padaku. Dan jika sudah seperti itu, maka aku tak lagi bisa memikirkan apapun selain kebersamaan dengan dirinya.

Padahal kenyataannya kami memendam bara yang sama akibat kehilangan yang serupa. Dendamnya karena kakakku yang membuat adiknya terbunuh. Dan dendamku padanya yang telah menghancurkan hidupku. Hatiku... Dan saat ini yang tengah terjadi adalah aku mengurus hidupnya dan ia menjamin hidupku. Dewa pasti meringis karena malu. Arwah kakakku dan adiknya pasti murka karena pilu. Dan yang paling bahaya, bagaimana bila keluarga besarnya tahu, aku ada dalam hidupnya.

Ironis.

Bahkan aku ketakutan sesaat hanya untuk membayangkannya saja.

“Sudah pulang?”

Aku selalu menyadari keberadaannya. Entah itu dari hentak sepatunya, entah itu dari harum maskulinnya, atau bahkan jika terlalu puitis aku akan mengatakannya bahwa aku bisa merasakan kehadirannya dari setiap hembus nafasnya.

“Ingin minum teh sebelum mandi?”

Gelengannya membuat kepalaku mengangguk. Memperhatikan penampilannya, aku mencoba melempar senyum yang hanya ia tanggapi dengan raut datar seperti biasa. Kemeja cokelat itu tak serapi pagi tadi ketika aku membantunya bersiap. Tak ada lapisan jas hitam yang kugantungkan di depan lemari sesuai permintaannya setiap hari. Atau dasi biru tua sesuai pilihanku tadi. Rambut hitam kecokelatan yang pagi tadi di sisirnya rapi tampak acak secara menggemarkan. Tapi secara keseluruhan, inilah dewa yang di kutuk untuk turun kebumi. Ingatanku berlari pada sebuah novel yang pernah kubaca. *Julian Of Macedon*, makhluk sialan tampan setengah dewa yang di kutuk untuk menggoda

para wanita kesepian. Dan jika aku boleh merekomendasikan seseorang, maka pria yang berdiri letih di tengah ruangan adalah salah satunya.

"Berendamlah terlebih dahulu, aku sudah menyiapkan air hangatnya."

"Hm."

Dua buah konsonan absurd yang selalu kudengar tak luput menyapa telingaku malam ini. Namun bagiku cukup dengan itu. Aku sudah membesarkan hati. "Baiklah mandi sana, makanannya sebentar lagi matang."

Tak ada perkataan lanjutan dari pria dingin itu, bahkan gumaman anehnya pun luput menyemarakkan hentak langkahnya. Termenung beberapa saat, aku menoleh pada pintu kamar yang telah tertutup rapat. Berpikir kembali, untuk apa masa lalu itu mempertemukan kami lagi? Jika pada akhirnya kami sendiri tak mengerti hidup seperti apa yang tengah kami jalani.



Seperti yang kukatakan, pria tadi tak lebih dari seorang dewa yang tengah menjalani kutukan di bumi. Seorang dewa yang membawa terlalu banyak feromon dari kahyangan yang begitu memabukkan. Hingga membuatku tak bisa menolaknya. Aku takkan mampu menolak, ketika dia telah pulang dan menggodaku seperti sekarang. Godaan darinya yang tak mampu kutolak adalah berupa tatapan intens ketika memandangku dengan wajah congkak rupawannya tersebut. Duduk diam di tepi ranjang tanpa sekalipun melepas mata biru langitnya dari tubuhku. Sekalipun aku masih memunggunginya, ketajaman iris indah itu seolah mampu menembus tubuhku, membuatku selalu merasakan walau aku tak harus melihatnya. Dia-lah satu-satunya manusia yang menyelamatkanku dari jurang kenistaan. Menghargai tubuhku, hanya untuk dinikmati dirinya seorang. Dan disinilah aku bersyukur karena hal itu. Setidaknya aku tidak menjual tubuhku pada banyak lelaki hidung belang untuk bertahan hidup. Cukup membuka lebar pahaku padanya. Cukup membiarkannya yang meretas sariku untuk dirinya sendiri.

Aku bukan gadis naif yang merontah karena keperawanannya di renggut. Atau gadis telenovela yang menangis di sudut kamar ketika percintaan kasar itu telah usai. Tidak. Aku bukan seperti itu. Tidak ada perasaan mendasar untuk hubungan intim kami. Selain hanya karena sebuah kebutuhan. Kugerakkan kakiku menuju kearah singa kelaparan yang siap mengulitiku jika aku bereaksi terlalu lama. Seperti dugaan, ia tak pernah belajar bersabar. Masih ada beberapa langkah lagi sebelum aku benar-benar mencapainya, namun tangan besarnya telah

menarikku. Mendudukanku di atas pangkuannya dan selalu membenamkan wajahnya pada leherku.

“Kamu terlalu lama di dapur.”

Ia membuaiku dengan kecupan-kecupan ringan di sepanjang leher serta belakang telinga. Memberi gigitan kecil yang sukses menyengat hasrat yang sengaja kutahan.

“Engh...”

Tanganku yang semula pasif bergerak menuju rambutnya. Meremasnya, hanya untuk memberinya tanda bahwa tubuhku menginginkan yang lebih dari sekedar kecupan.

“*You want more, Kirana?*”

Bisiknya menggoda. Mengambil alih garis rahangku dengan lidah panasnya yang membuatku sejenak harus menghentikan nafas. Pria ini nikotin. Dan itu artinya ia ilegal. Kuhentakkan kepalanya kebelakang, menatap mata biru langitnya di sela keremangan kamar. “*Give me, more...*” suaraku tak kalah parau darinya. Dan dengan penyerahan diri seperti ini, ia mulai bermain dengan kancing kemeja yang kugunakan. Menutup indra penglihatan, berharap agar indra perasa yang kumiliki segera menajam dan memberikan apa yang ingin kami buktikan. Sentuhannya di kulitku sama dengan kenikmatan.

“*More, Ken...more,*” rengekku bagi bayi kelaparan.

Seringai nakal itu muncul saat ia menatapku dengan mata berkabut gairah. “Kamu akan mendapatnya.”

Setiap sentuhannya memabukkan. Setiap jilatannya membakar. Remasannya membuatku melayang. Dan ini yang selalu membuat kami tak bisa saling mengingat dendam. Lagipula, siapa yang ingin memikirkan hal lain, ketika ada seseorang yang bersiap memberikan kenikmatan tiada banding kepadamu? Dan terkutuklah otakku jika mampu memikirkan hal lain ketika seorang jelmaan adonis tengah mendekapku dengan lengan berototnya yang menenangkan. Bibir lezatnya bergerak keatas. Mencari pasangan yang pas untuk bergumul. Pelan namun pasti bibir itu menuntut bibir tipisku, tanganku yang tadi berada di atas kepala menekan lehernya agar bibir sialannya meraup seluruh permukaan bibirku. Lidahnya membelai lihai, menerobos masuk untuk mengabsen setiap inci bagian mulut yang bisa ia temukan. Tangannya merambat naik, merayu kulit tubuh yang tadi tersimpan di dalam kemeja yang telah berhasil ia tanggalkan. Jemarinya menemukan puncak dadaku yang menegang karena rangsangan. Memijat ahli

bagian sensitif yang mampu membuatku mengerang. Aku melepaskan ciuman kami hanya untuk mengeluarkan desahan karena perlakuan di dadaku.

“Do not play around anymore. I want it now,” bisikku sembari menahan nikmat yang telah berkumpul pada pusat tubuh.

Gelora ini telah menyesatkanku selama berbulan-bulan. Namun aku enggan mengutuknya untuk kebutuhan yang mampu menjadi candu baruku. Seringai keji terbiasa di wajahnya kala ia membaringkan dan mengukung tubuhku di atas tindihannya. “Tidak sebelum kamu merintih,” lantas ia mengecup ujung dadaku lama-lama. Menghembuskan nafas hangat yang membuat tubuhku menggigil karena kebutuhan. Dan sialnya, pusat tubuhku terasa nyeri menunggu perhatian. Kulingkarkan kaki di pinggangnya. Mendorong pinggang itu agar aku bisa merasakan bukti kebutuhannya yang juga telah mengeras di balik selembar boxer yang ia gunakan. Rintihannya membuatku puas. Nafas memburunya membuatku semakin berani menjelajah punggungnya yang telanjang. Tanganku berhenti pada karet hitam di atas celana miliknya. Ia memandangku seduktif, akibatnya aku lengah dan ia berhasil memasuki celah dari celana dalam berenda keluaran terbaru Victoria Secret yang membungkus area favoritnya di tubuhku.

Nafasku memburu tajam. Ia menatapku sesaat sebelum kembali melumat bibirku tanpa ampun. Tak bisa bernafas atau aku yang seakan lupa caranya ketika ibu jarinya menemukan klitku. Jari telunjuk dan jari tengahnya semakin gencar menghancurkanku di bawah. Ia melepaskan ciumannya hanya untuk berganti melumat dadaku yang menegang nyeri akibat perbuatannya.

Ya, tubuhku menuntut kepuasan.

Mengerang cukup keras, aku tahu gelombang besar itu akan datang. Dan aku benar-benar ingin gelombang itu datang untuk membuatnya bergerak pada apa yang sebenarnya kami butuhkan. Menekan bahunya, aku tak mau mulutnya meninggalkan dadaku. Bersyukur, karena ia mengerti apa yang aku mau. Sentakan kasar lidahnya di dadaku bersamaan dengan gerak brutal jemarinya di pusat tubuhku. Dan pada saat itu juga, aku hancur di terjang gelombang hanya dengan jemari-jemari panjangnya.

Sial!!

“Ken,” nafasku tersenggal.

Ia menyeringai sementara aku merintih.

“And now... baby. Mari kita masuk pada bagian yang paling penting.” Ia membuka sisa kain di tubuhku dan segera melucuti celana yang ia kenakan. Dengan bangga, mempertontonkan aset masa depannya yang berharga.

Aku menggigit bibir dengan mata kelaparan yang tak berhenti melihat miliknya. Tegang dan berurat. Aku tidak tahu bagaimana ukuran normal pria lainnya, tapi untuknya yang berdarah campuran, aku bisa melihat dengan jelas betapa ukurannya selalu membuatku merinding. Memenuhiku hingga terkadang sama-sama membuat kami meringis. Senyum tipisnya datang bersamaan dengan naiknya sebelah alis lebat di wajah stoic itu. Ia mengejekku. Menantangku untuk beradu. Kemudian dengan tak tahu malu, aku meraih tubuhnya.

Ya, aku menginginkannya.



BAB 2

Membingungkan

Keganu Abraham, siapa yang bisa melupakan sosoknya.

Jika di bilang ia adalah sosok sentral dari segala kekacauan yang terjadi. Mungkin jika ia tidak membunuh kakakku, Dimas hanya akan berakhir di dalam penjara. Dan ayahku mungkin masih hidup hingga detik ini. Tapi faktanya, tak akan pernah sama seperti yang kau harapkan.

“Sebelum jam tiga, langsung tinggalkan kantor.”

Aku mengangguk tak melepas kegiatanku yang sedang mengoles roti tawar dengan selai cokelat untuknya. Dia sudah mengatakan semalam sewaktu kami beranjak tidur. Samuel akan datang ke kantor. Rapat bulanan kantor cabang perusahaan yang di pimpin Ken, kali ini akan di hadiri oleh kakak laki-lakinya. Ken tidak ingin keluarganya tahu bahwa aku bekerja di perusahaan mereka. Bukan karena Ken peduli padaku. Bukan, sungguh bukan karena itu. Ken sudah membuang jauh kepeduliannya terhadap diriku. Begitulah yang selalu ia ingatkan.

Ken hanya tidak ingin memperkeruh suasana yang memang sudah keruh sejak dulu. Lagi pula, jika keluarganya tahu aku masih berkeliaran di sekeliling mereka, hal itu akan membuat kewarasan ibu Ken terganggu. Ditambah, Ken juga tak ingin menjadi pihak yang di persalahkan oleh keluarganya. Ken tak ingin namanya tercela. Ia tak mau namanya kotor karena menyimpan kotoran di dekatnya.

“Sepulang dari kantor, aku akan kesupermarket sebentar. Bahan makanan di kulkas tinggal sedikit.” Kataku setelah menggeser roti kehadapannya.

Ia tampak mengernyit tak suka. Namun aku tak berniat membala tatapannya. Ken dengan sikap memonopolinya adalah sejenis paket menyebalkan lain yang pernah ada. Ia tak pernah membiarkanku keluar sebelum memperoleh persetujuan darinya. “Oke, hanya satu jam. Jadi jam empat, ketika aku telepon nanti, kamu sudah ada disini.”

Ken memang memberikanku kehidupan. Namun hanya sebatas keinginannya. Ia membiarkanku bekerja di perusahaannya semata-semata agar ia dapat memonitoring kegiatanku sepenuhnya. Rasa jengah menyelimutiku lebih awali pagi ini. Aku bukan siapa-siapa selain tawanannya. Ku angkat kepalaiku dan melihatnya tengah memasukkan roti kedalam mulut. Ingin mendebatnya, namun aku tahu usahaku pasti sia-sia.

Akhirnya kuhembuskan nafas kalah. “Berapa lama rapatnya?”

“Dua jam mungkin.” Jawabnya pendek. Aku mengangguk sebagai respon bahwa aku mengerti. “Jangan masak, aku makan malam di luar.” Tambahnya masih dengan nada acuh.

Aku terdiam. Tanganku berhenti mengoles selai strawberry untukku. Aku menatapnya dalam keheningan. Thalia pasti sudah kembali. Kekasihnya.

“Thalia pulang hari ini, *Mom* ingin makan malam dengannya.”

Benar’kan?

Aku tak menjawab. Karena memang tak perlu menjawab. Bukan karena cemburu.

Tidak.

Aku tak cemburu. Hanya saja, aku marah. Merasa jengkel walau aku tak mengerti dimana pasalnya. Hingga kemudian aku bergumam tanpa sadar. Gumanan sialan yang harus membuatku membayar mahal.

“Jika cinta bisa membuat seorang perempuan setia pada satu lelaki, kenapa cinta tak bisa membuat lelaki hanya bertahan pada satu perempuan?”

Sudut bibirnya terangkat sedikit, aku mengerti bahwa yang kukatakan adalah kesalahan. “Terkadang setia juga tak cukup dalam cinta. Banyak faktor yang membuat lelaki tak setia pada wanitanya. Dan kekecewaan termasuk di dalamnya.”

Aura ini tak lagi menunjukkan keramahan, seolah bayangan gelap itu berhasil mengurung kami. “Kecewa itu tak akan pernah ada jika sang pasangan percaya pada kekasihnya.” Balasku tak kalah dingin darinya. Ken menyingkirkan

piring berisi roti yang tadi kuserahkan. Menimbulkan bunyi pecahan yang sudah sangat ku kenal. Lalu ia bangkit dengan kasar, membuat kursi berderit dan terjungkal kebelakang. Namun aku masih belum menatapnya, aku berpura-pura sibuk dengan rotiku. Hingga desian tajamnya padaku mampu membuatku mendongak untuk mendapatkan wajah memerahnya yang terbakar emosi.

“Karena kepercayaanku padanya hanya berbua perih yang tak kunjung sembuh hingga detik ini.”

“Aku tak bersalah.” Sanggahku cepat.

Kemudian senyum kejam terukir di bibirnya kala ia mendekatiku untuk meraup bibirku dengan kasar. Aku tak membalas, hanya diam dan membiarkannya meluapkan emosi lewat ciuman ini. Tak perlu waktu lama untuk menyudahinya, karena ini bukanlah *morning kiss* yang ia inginkan, begitu pula denganku.

“Benahi penampilanmu.” Ia menyentakku kasar. Namun tak lagi menoleh untuk sekedar melirik tubuhku yang memandangnya dengan kehampaan.

“Apa yang sedang kita jalani, Ken?” Kuhapus sudut mataku yang berair. Menatap serpihan-serpihan piring yang berserak di atas lantai. “Siapa aku untukmu?” Ku pejamkan mata menghalau air suci yang entah sejak kapan mulai berkumpul di pelupukku. “Perasaan ini ... Siapa yang berbohong?



Bagiku, cinta tak lebih dari dongeng yang sudah ku enyahkan ketika aku mulai mengenal isi dunia. Tak ada yang manis dari cinta. Tak ada yang gratis dari kata tersebut. Semua omong kosong tentang cinta hanyalah pemanis dari kekejaman cinta itu sendiri. Tapi setidaknya, aku tak pernah memandang rendah cinta yang dirasakan orang lain. Aku terlalu mengerti dengan konsep cinta yang di miliki orang-orang itu. Termasuk cinta yang pernah menelusup kedalam hatiku. Seperti cinta kakakku yang membuatnya di butakan oleh nafsu yang belum pada tempatnya. Cinta ayah membuatnya gila dan mati mengenaskan karena ketidak mampuannya menanggung derita kehilangan putranya. Dan yang paling menakjubkan adalah cinta milik ibuku. Cinta yang bertahan hanya dengan hitungan kalender. Cinta adalah sejenis penderitaan yang sengaja dicari umat manusia.

Wangi *cake* menguar menggoda dari café karyawan yang berada di lantai paling dasar gedung ini. Aku merogoh ponsel yang kusimpan di dalam saku.

Hanya melihat jam yang berada di layar sembari membuka-buka aplikasi dari ponsel yang di berikan Ken beberapa hari yang lalu. *Well*, ya, setelah emosinya yang tak terkendali menghancurkan ponsel genggam yang juga pemberian darinya. Besoknya ia pulang dan memberikan yang baru sebagai gantinya. Kadang aku suka tertawa melihat sikap labilnya yang tak pernah berubah. Bukan karena ia peduli atau merasa bersalah. Sungguh, Ken tidak memiliki sikap seperti itu. Setidaknya untuk sekarang. Hanya saja, ponsel memang sangat di butuhkan bagi kami. Ia harus mengontrol diriku. Dan terima kasih pada penemu telepon seluler, berkat temuannya keinginan Ken menjadi sangat mudah terlaksana.

“...na...Kirana...”

Aku mendongak dan menatap teman seperjuanganku di perusahaan ini. Wajah manis Bella segera kutemukan dengan mata yang hampir melotot. “Ada apa?” tanyaku bodoah.

“Melamun?”

“Tidak,” jawabku lucu karena ekspresi dan nada bicaranya barusan.

Ia memutar bola matanya dengan lancar di hadapanku. Dan aku hanya menanggapinya dengan tersenyum kecil. Aku tahu wanita dua puluh tujuh tahun ini, pasti tak akan puas dengan jawabanku. Jadi aku bersiap untuk berondongan pertanyaan lain yang pasti akan ia tanyakan. Belum sempat ia memberondongku dengan pertanyaan-pertanyaan anehnya, pelayan datang membawa pesanan kami. “Terima kasih, mbak.” Kataku setelah menggeser pesanan Bella di hadapannya. Pelayan itu mengangguk sopan, mempersilahkan kami makan kemudian pergi untuk melayani pelanggan yang lain. Aku hanya memesan seporsi mie goreng dengan jus alpukat yang aku tidak tahu kapan mulai menjadi favoriteku di tempat ini.

“Mie goreng lagi, Na?”

Kepalaku mengangguk.

“Jangan setiap hari, mie instans itu racun yang harus kita hindari.” Sekali lagi aku mengangguk setuju.

Sambil memakan makan siang kami, Bella begitu antusias menceritakan rencana pertunangannya dengan sang kekasih. Salah seorang anggota kepolisian yang menjalin hubungan lebih dari dua tahun dengannya. Lagi-lagi aku bersyukur karena perubahan topik ini. Setidaknya dia tak terus bertanya kenapa aku terlalu sering mengganti ponselku.

“Jadi kamu kapan mau nyusul aku, Na?”

Jika aku sempat menghitung, mungkin ini adalah pertanyaan keseribuan kali yang ia lontarkan semenjak aku pindah dalam divisi yang sama dengannya.

“Seenggaknya cepetan cari pacar. Keburu stok normal habis lho.” Kelekarnya yang membuat kami berdua tertawa.

Sudah menjadi rahasia umum, jika banyak dari kaum adam tak lagi tertarik pada sang hawa. Seperti era modernisasi, para pria sekarang pun tampak memperbarui selera mereka dalam menentukan pasangan. Dan anehnya, mereka tampak sangat nyaman dengan pasangan baru yang berjenis kelamin sama dengan mereka. Pria dengan pria dan tak sedikit pula kita akan mendapati wanita sedang bercumbu dengan wanita lainnya. Sudut bibirku terangkat karena ironi. Tapi topeng yang kugunakan terlalu sempurna untuk menampilkan raut menyedihkan. “Nanti, kalau kamu sudah kelihatan bahagia. Baru aku nyusul.”

Tak sepenuhnya berdusta. Aku masih menyimpan list kebahagiaan dalam daftar yang ingin kuraih sebelum mati nanti. Walau itu bukanlah harapan utama.

“Kalau begitu, *weekend* nanti kamu harus ikut ya. Kita *have fun* di klub. Sekalian mana tahu ketemu jodoh buat kamu disana nanti.” Sindirnya yang hanya kutanggapi dengan senyuman kecil.

Aku dan klub malam?

Neraka pasti akan membeku terlebih dahulu sebelum Ken membiarkanku melangkah kesana.

“Kita lihat nanti ya.” Sungguh, selain tak berminat datang pada tempat yang hampir menjadi bagian dalam hidupku, andai saja Ken tidak menggeretku bersamanya, izin dari Ken sangat mutlak harus ku kantongi sebelum aku bisa keluar dari kondominium mewah miliknya. “Aku usahakan.” Kataku menutup perbincangan.



Aku memulai hidup bersama Keanu Abraham Smith semenjak beberapa bulan yang lalu. Ken, begitu mereka sering memanggilnya. Putra bungsu dari Darren Smith seorang pengusaha asal Jerman yang menikahi anak dari seorang pengusaha lokal negeri ini. Maria Diranti, itu ibu Ken. Ken juga memiliki seorang kakak laki-laki yang akan menikah sebentar lagi, Samuel Abraham Smith.

Nama tengah mereka di ambil dari nama kakeknya dari pihak ibu, sementara nama belakang merupakan nama keluarga milik ayahnya. Sebenarnya

Ken memiliki seorang saudari, Lusi Aldriana Smith. Adik perempuan yang lahir setelah satu tahun kehadiran Ken di dunia. Gadis blasteran cantik dengan rambut cokelat mengikal yang meninggal sekitar sembilan tahun yang lalu. Dan gadis itu lah yang membawaku pada kisah rumit ini. Terjebak dalam suatu hubungan yang kami sendiri tidak paham untuk menamainya. semenjak kematian kakakku, Dimas, sembilan tahun yang lalu. Di susul dengan kematian ayah tiga bulan setelahnya, hidupku yang dulu berada di atas, merosot dengan begitu tajam kedasar. Hutang berjumlah fantastis yang entah sejak kapan menjadi kepunyaan ayah, beralih menjadi tanggung jawabku dan ibu. Krisis pelik di perusahaan, hingga terjadi demo besar-besaran yang di lakukan hampir seluruh karyawan pabrik milik keluarga kami.

Alhasil, kami menjual apa saja yang bisa menghasilkan uang. Aset perusahaan, rumah, tanah, mobil dan seluruh perhiasan milik ibu. Namun ternyata segalanya belum cukup. Kami terpaksa mengorek sisa tabungan yang masih tersedia, memberikan seluruh deposito, tabungan dan beberapa hal berharga lainnya pada Bank. Dan tetap masih belum mencukupi. Hingga akhirnya ibu mengajakku lari dan bersumbunyi dari kejar-kejaran pihak berwenang yang memaksa kami untuk membayar hutang yang masih tersisa banyak. Demi Tuhan, aku masih duduk di bangku SMA sewaktu itu. Bahkan seingatku hingga detik ini aku pun tak pernah menamatkan pendidikan menengah tersebut. Hidup berpindah-pindah layaknya buronan dengan ibu, tak memberiku kesempatan untuk menikmati masa remajaku dengan seragam lagi.

Dan dua tahun yang lalu, ketika kami rasa sudah cukup aman. Ibu memutuskan untuk kembali ke kota. Dan ibu memulai cinta perkalendernya sejak saat itu. Bergonta-ganti pasangannya hanya untuk mengeruk harta mereka. Ibuku masih terlalu cantik untuk di abaikan pria-pria hidung belang. Tubuhnya masih sangat bagus untuk di biarkan menganggur tanpa di sentuh. Ibu menjadi seorang pelacur hanya untuk bertahan hidup. Aku tak menyalahkannya, hanya saja aku mulai muak melihatnya. Kemudian setahun setelahnya ibu menawariku pekerjaan menjadi pelayanan di klub malam milik seorang kenalannya. Hingga pada suatu malam ibu mulai memintaku mengikuti jejaknya. Jumlah uang yang di tawarkan pada seorang pelacur yang masih perawan sangat mahal. Dan ibuku tergiur dengan iming-iming tersebut. Beliau memaksaku, mengingatkanku kembali pada hutang ayah yang belum lunas terbayar. Dengan sangat terpaksa aku mengangguk, mengiyakan permintaan ibu.

Dan saat itu lah Ken datang.

Entah dari mana ia tahu keberadaanku. Atau mungkin saja ia tak sengaja melihatku di dalam diskotik malam itu. Dan tanpa pikir panjang, ia memberikan uang yang di inginkan oleh ibu untuk menjualku kepada lelaki hidung belang yang aku sendiri jijik melihatnya. Kemudian Ken membayar lunas segala hutang ayah yang masih tersisa. Barulah setelah itu ia menyeretku kedalam apartmentnya. Membuat perjanjian tersirat yang hanya kami berdua yang tahu. Aku mendengar suara orang di luar kamar. Menajamkan pendengaran, aku berharap bukanlah pencuri yang memang tidak pernah kuharapkan. Melirik pada jam dinding, aku menghela sejenak. Dan pada saat pintu kamar terbuka, aku menyibakan selimut yang kugunakan untuk menutup tubuh. Ken menyalahkan lampu kamar yang tadi kumatikan. Matanya memicing melihatku sudah duduk di atas ranjang.

“Jangan pernah menungguku kalau aku berada di rumah *Mom*.”

“Hm,” gumamku seraya menggerakkan kaki menuju kearahnya.

Ken mengenalku. Ia tahu tabiat burukku. Juga segala macam ekspresi yang pernah menyinggahi wajahku. Bisa ku asumsikan kali ini ia pun dapat melihatnya. Decakan kesal Ken dapatku dengar dengan jelas dan dengan kasar ia membentakku. “Apalagi sekarang, Na?!”

Aku menatapnya dengan pongah.

Namun sempat memuji Tuhan yang menciptakan kesempurnaan bagi seluruh raganya. Lihatlah mata biru lautnya yang jernih, di tumbuhi oleh bulu mata panjang di sekitar kelopaknya. Alis lebat berjejer rapi di tempatnya. Hidung mancung menggoda berpadu dengan sepasang bibir lezat memerah. Dan jangan lupakan dagu terbelahnya yang indah. Namun aku menyukai wajah itu ketika di tumbuhi bulu-bulu halus di sepanjang rahang kerasnya. Dirinya adalah paduan kenikmatan tiada tara di atas ranjang. Sempurna.

“Tidak ada.” Jawabku singkat.

“Mulai bersikap dingin menyebalkan, Na?”

Tak ada kombinasi yang pas antara Ken dan sabar. Seolah kesabaran adalah virus yang tak pernah bisa menjangkitnya. “Kupikir malah kamu menginap disana.”

Mendengus, Ken menatapku dengan pandangan mencela. “Maka pikiranmu salah.” Jawabnya enteng. “Lagi pula, untuk apa kamu repot-repot memikirkannya?”

“Aku tidak tahu. Hanya tiba-tiba berpikir itu. Mengingat Thalia ada disana, aku sedikit ragu ibumu membiarkannya pulang.”

Ken mengerutkan kening seolah tengah memikirkan hal berat. Matanya memicing menatapku, seakan tengah membaca kontrak kerja senilai jutaan dollar di wajahku. Hingga beberapa lamanya sampai sebuah seringai khas dirinya tercipta di wajah itu. “Seperti nada cemburu.” Ejeknya yang langsung kutanggapi dengan dingin.

“Tidak.” Kataku tanpa terpancing emosi. “Lagipula, kata cemburu tak pernah ada dalam kamusku.”

Aku melihat ketika Ken mengetatkan rahang. Ia memandangku dengan pandangan tak kalah dingin. “Dan berhentilah memamerkan wajah seperti itu, Kirana.” Aku berkerut bingung. Seperti apa? “Seolah hanya kamu saja yang bisa membunuh perasaanmu.”

Aku tersenyum lucu memandangnya, namun menyelipkan ironi di dalamnya. “Seperti mati rasa yang sering kamu bilang?”

Ken tak menjawabnya. Tapi jelas ia tengah mati-matian menahan emosinya yang sangat mudah terpancing. “Kamu tidak sedingin itu Kirana.” Desisnya mengerikan. Matanya mengerling kearah ranjang dengan senyum jahat yang terpeta jelas. “Kamu selalu hangat untuk ranjangku.” Ia mengecup sudut bibirku dengan cepat. Mengulum telingaku dan meniupkan nafas panas disana. Ini seperti membuat perjanjian dengan iblis. Dan aku tahu, aku terbakar setiap harinya. Tetapi kemudian ia meninggalkanku dan meluncur tanpa kata ke dalam kamar mandi. Kemudian saat pintu itu terbuka dan mengeluarkan dirinya yang hanya terbalut selembar handuk yang menggantung longgar di pinggangnya, aku telah bersiap untuk kembali merebahkan diri di atas ranjang.

Lampu-lampu telah aku padamkan dan hanya menyisahkan dua buah penerang yang berada di sisi kanan dan kiri tempat tidur. Ekor mataku menangkapnya sedang melepaskan handuk. Melempar benda itu keatas sofa, lagi-lagi ekor mata ini menangkap pergerakan erotisnya ketika melangkah menuju ranjang untuk mengambil celana yang telah kopersiapkan. Telanjang seutuhnya dan membungkuk untuk meraih potongan celana tersebut. Wanita di luaran sana pasti akan menjerit melihat bokong indahnya yang menggoda. Menatap dengan liur penuh, ketika kulit kecokelatan itu memamerkan punggung lebar sang adam. Aku pernah menatapnya seperti itu. Sesaat sebelum tragedi memiluhukan itu terjadi. Menggelengkan kepala, aku melenggang menuju ranjang. Kembali merebahkan tubuhku diatasnya dan segera menyelimuti dengan selimut tebal.

Aku sedang berusaha memejamkan mata, saat merasakan ranjang bergerak. Ken sudah berada di samping tubuhku. Tak pernah ada percakapan berarti ketika kami tengah berdua. Tak ada obrolan menyenangkan saat kami bersama. Hanya suasana canggung yang menyelimuti kami. Namun entah mengapa aku cukup merasa nyaman untuk hal tersebut.

Lingkaran lengan kokohnya di tubuhku selalu sukses membuatku terhenyak. Aroma sabun dari tubuhnya, menggoda indra penciumanku. Kulitnya dingin dan lembab. Sungguh, hal ini sukses membuang kantukku. Aku terjaga sepenuhnya, saat ia mengecup bahuku lambat. Aku bisa merasakan gesekan hidung mancungnya pada ceruk leherku. Nafas hangatnya selalu mampu mendesirkan darahku. Refleks kutengadahkan kepala keatas. Menikmati gemeresak resah, kala rambutnya bergesekkan dengan rambutku yang panjang. Aku menerima sentuhannya seutuhnya. Dan tepat ketika tangan besarnya telah menyentuh puncak payudaraku, aku merasakan ponselnya bergetar di atas nakas.

Secepat proses datangnya, maka proses menghilang ini pun terjadi sangat cepat. Ia sudah berguling kesisi lain untuk meraih ponselnya. Aku mendengar suara tawa dari balik punggungku. Aku yakin ada Thalia di seberang ponsel sana. *Well*, hanya wanita cantik tersebut yang bisa membuat Ken seperti itu. Hanya Thalia. Hanya Thalia untuk saat ini. Tak tahan lagi dengan rasa muak ini, aku kembali menyibukkan selimut. Tak perlu berbalik untuk meliriknya, aku cukup yakin ia tengah mengernyit memandangku. Satu pernyataan yang kemudian ingin sekali aku utarakan padanya.

Ken, siapa aku untukmu?



BAB 3

Alifia

Aku menyandarkan kepala di atas meja. Menggeletakkan begitu saja ponsel berwarna putih pemberian Ken tak jauh dari kepalaku. Otakku kembali kehilangan fokus. Seperti dejavu, aku kehilangan orientasiku pada kehidupan. Barusan ada yang menghubungiku. Dan perlu aku ucap terima kasih padanya karena sukses membuatku di landa dilema seperti sekarang. Mungkin nanti Devni harus meminta maaf pada Ken, karena wanita itu aku kehilangan semangat memasakku. Devni Mahardika—wanita setengah baya yang di pilih Tuhan untuk melahirkanku baru saja membuat masalah baru dalam hidupku.

Sebenarnya tidak seburuk itu. Hanya saja aku terbiasa dengan prasangka buruk padanya. Wanita yang ku panggil Ibu karena berhasil bekerja sama dengan ayah untuk menjadikanku karya dari buah percintaan mereka. Terkadang aku merasa tak terima jika memikirkan dengan seksama bagaimana proses yang mereka lakukan untuk membuatku ada. Demi Tuhan yang kupercaya keagungannya. Aku hanya terlalu sering meneliti sebuah proses yang menjadikan kehidupan ini terlihat rumit. Hingga suatu hari, pemikiranku terhadap hadirnya setiap manusia baru di muka bumi membuatku mengerang jijik.

Kutuklah aku karena pemikiran ini. Tapi biarkan aku menjabarkan analisaku sendiri yang membuatku harus mengernyit ketika memikirkannya. Pernahkah kalian berpikir bagaimana cara kalian terlahir di dunia ini? Selain karena kuasa Tuhan, percayalah, kau—aku—kita, hadir melalui proses panjang sebuah kenikmatan yang di rasakan orang tua kita di atas ranjang. Jauh sebelum kita mengenal apa itu percintaan. Kita ada berkat peluh dan kata-kata vulgar berbau rangsangan yang di bisikkan ayah pada ibu. Yang menghasilkan denyut nyeri pada inti masing-masing alat vital keduanya. Mereka menikmati setiap

erangan dan desahan hingga sperma asin atau entah apa rasanya itu menyembur dan bersatu dengan indung telur milik ibu di dalam rahimnya. Oh aku tak perlu menjelaskan mengenai ritme hentakannya bukan? Percayalah, pasti kalian bisa membayangkan sendiri. Dan nasehatku, tolong jangan membayangkannya. Karena itu akan membuatmu mual berkepanjangan seperti yang sudah terjadi padaku.

Oh Dewa, tolong hentikan pemikiran bodohku ini!!

Oke, kembali lagi pada cerita Devni Mahardika. Wanita setangah baya itu akan menikah. Pernikahan ketiganya setelah ayah meninggal dunia.

Ingin meringis rasanya ketika aku mengucapkan angka pernikahannya. Dan aku tak tahu bagaimana harus menyikapi kabar ini sekarang. Telingaku menangkap suara sepatu menghentak di seberang ruangan. Tak perlu mengangkat kepala untuk mengetahui siapa yang datang. Karena dari aromanya saja, aku sudah bisa memastikan sosok itulah yang ada disana. Berdiri kaku dengan pandangan mengernyit tertuju padaku.

“Kemarilah, Ken.” Seruku ketika menyadari tatapannya. “Aku tidak memasak, bisakah kita memesan makanan dari luar saja?”

Alih-alih menjawab, pria itu malah menghela nafas. Ia terlihat letih hari ini. “Kenapa lagi?” ia berjalan kearahku dengan pandangan yang tak teralih sedikit pun.

Aku mengangkat kepala dan menggeleng untuk menjawab pertanyaannya barusan. “Duduklah disini.” Kembali aku memberikan perintah dan secara ajaib ia melakukannya tanpa sekalipun mengoreksi sikapku. Ken menggeser kursi tepat di sampingku. Meletakkan tasnya di atas sebelum dirinya menyandarkan punggungnya. Aku tersenyum tipis mendapatinya memejamkan mata. Memiringkan tubuhku dan tanpa sungkan lagi, membuka ikatan dasi yang membelit kerah kemejanya longgar.

“Kenapa, Na?”

Matanya masih terpejam dan aku telah berhasil membuka simpul itu.

Aku menggeleng karena kebiasaan. “Tidak ada.” Jawabku pendek. “Hanya aku kehabisan pil dan tadi aku lupa membelinya.”

Samudera bening di matanya langsung terbuka. Ia menoleh dan mendapati rambutku untuk di pandang. Karena saat ini aku tengah sibuk membuka satu persatu kancing kemeja yang ia kenakan.

Ken adalah orang pintar, jadi tak perlu mendiktenya mengenai pil apa yang kumaksud.

“Aku bisa atasi.” Katanya dengan tangan menyingkirkan rambutku yang tergerai di bahu kanan. Menarik potongan leher dari kaos rumahan yang kukanakan, Ken mengecup lama pundakku yang terbuka.

“Lalu setelah itu apa lagi?” helaan nafas hangatnya menerpa, ketika hidung mancung itu menyentuh ceruk di antaranya. “Apalagi yang menganggumu?”

Aku mendesah pasrah. Tak ada gunanya memang mencoba menyimpan sesuatu darinya. “Mama mau menikah lagi,” desahku lemah.

Aku mendengar tawa kecilnya di bawah telingaku. Nafas hangatnya yang bertubi-tubi menerpa kulitku hingga sukses membuatnya meremang. Lalu dengan angkuh ia meninggalkan leherku, demi menatapku dengan pandangan pongah namun aku melihat senyum tipis di bibirnya yang basah.

“Untuk berapa lama kali ini?” cemoohnya yang kontan membuatku merengis.

Aku mengedikkan bahu, beranjak dari kursi untuk menuju lemari es. “Aku mengatakan bahwa aku tak peduli pada pernikahan lelucon yang ia buat. Tapi barusan ia berteriak kepadaku dan bersumpah bahwa ia benar-benar serius untuk pernikahan kali ini.”

Tawa remeh kembali keluar dari bibir Ken. Ia melepaskan kemejanya dan meletakkannya di atas meja. Sementara aku masih sibuk menuang jus jeruk untuknya. Aku tau, ia pun tak akan mudah mempercayai hal itu begitu saja.

“Papamu pasti mengirimkan kutukan dari neraka sana untuknya.” Celetuk Ken masih dengan nada geli.

Kuputar bola mataku dengan malas. Apa sih yang pria ini pikirkan? Kenapa membawa urusan dengan yang sudah meninggal? “Katanya ini cinta dari masa lalu.” Ujarku serius. Ken langsung terdiam. “Pria ini adalah mantan kekasihnya di masa sekolah dan mereka bertemu kembali tiga bulan yang lalu.” Aku kembali menambahkan. Kulihat, Ken membuang wajahnya kesamping. Dan aku terdiam sembari menyerahkan gelas yang sudah kuisi dengan jus jeruk segar dari lemari es. Wajah dingin itu kembali menatapku aneh. Bahkan tak berkedip.

“Cinta masa lalu ya?” Ujarnya dengan nada mencibir. Aku diam dan terus memperhatikan. “Aku mengenal satu yang seperti itu disini.” Tambahnya dengan senyum kecut.

“Ken—“

Ia meggelengkan kepalanya untuk menyuruhku berhenti. Mulutku langsung terkatup.

“Tapi aku sudah membereskan omong kosong sialan itu.” Aku masih terdiam dan terus memandangnya. “Seperti sebuah balon. *Dor*. Aku sengaja menghancurkannya.” Ekspresi bengis itu terpampang di wajahnya. Suara datar dari bibirnya mencerminkan betapa tak bersahabat suasana hatinya saat ini.

Aku mengeratkan rahangku. Menahan hati yang berdenyut karena tatapannya barusan. Kebencian itu kembali merayapi matanya. Dan aku sangat paham kobaran dendam tersebut pasti bermain di hatinya.

“Aku tidak bersalah.” Desiku tajam.

Aku dapat merasakan aura kelam kembali mengambil alih ruangan ini. Terbukti dengan gerakan cepat Ken yang membuat kursi berderit dan nyaris terjungkal kebelakang. “Kamu sangat tau bahwa dirimu bersalah.”

Aku menggeleng dengan punggung yang seutuhnya menyentuh pintu lemari es. “Tidak Ken!” bantahku dengan nafas menggebu. Langkahnya semakin dekat menuju kearahku. “Aku tidak bersalah.” Kataku lagi bersamaan dengan rasa panas yang menjalar kedua mataku.

Ken berdiri angkuh tepat di hadapanku. Tubuh menjulangnya, terasa sangat mengintimidasi tubuhku. Tanpa bantuan heels, tinggiku tak lebih di bawah dagunya dan itu jelas sangat tak menguntungkan bagiku.

“Kamu bersalah.” Desisnya di rambutku. Kedua tangannya meremas pinggangku, tubuh besarnya segera mendesakku agar tak lagi bisa bergerak. Dan usahanya berhasil. Aku benar-benar terkunci di antara tubuhnya dan juga lemari es. “Kamu tahu bahwa itu salahmu, Na!”

“Alif.” Bisikku semakin lemah. Dan bisa kurasakan ia menegang di hadapanku. “Panggil aku Alif, Ken.” Pelasku bergetar. Aku tak lagi mendongak memandangnya. Kepalaku dengan berani terkulai di atas dadanya. Membirkannya merasakan tubuhku yang bergetar menahan tangis. “Seperti dulu, Ken. Panggil aku Alif.” Rintihku mengeratkan genggaman pada kaos dalamannya yang tipis.

Ken masih diam dalam pelukanku. Ia masih begitu erat mencengkram pinggangku. Kurasakan jemari menyentuh daguku. Membawa wajahku agar berada di hadapannya. Dan aku melakukannya. Kulihat kilatan jahat di mata biru itu. Menatapku bagai musuh yang layak di bunuh detik ini juga. "Bagiku, Alifia sudah mati." Bisiknya serak.

Liquid bening tanpa permisi meluncur bebas. Bibirku bergetar untuk menahan isakan. Kukatupkan kedua bibirku rapat-rapat, gemuruh di dadaku semakin membuat tubuhku bergetar tak karuan.

Seringai licik kembali terlukis di wajah tampannya, "bagiku dia sudah mati." Katanya yang berhasil menerobos satu isakanku. "Tetaplah menjadi Kirana. Karena jika kamu ingin kembali menjadi Alifia, maka aku akan datang untuk mencabikmu." Desisnya mengerikan.

"Ken—"

"Tetaplah menjadi Kirana." Bisiknya menerawang. "Kirana tanpa Alif. Tetaplah menjadi Kirana agar kamu tetap bersamaku." Aku terguguh pedih karena kalimatnya barusan. "Dia tak akan pernah lagi menjadi nomor satu. Alif, tak'kan lagi menjadi yang pertama, Na."

Aku merasakan kesedihan itu juga bercampur disana. Kesakitannya juga kekecewaannya terlihat jelas untukku. Air mataku tumpah. Kebenciannya benar-benar membunuhku. Sirat dendam di mata itu telah menghanguskan segala harapan. Dan sekarang aku tahu, siapa yang sedang berbohong di antara kami. Akulah yang berbohong disini. Akulah yang masih mencintainya hingga detik ini. Akulah yang masih mengharapkannya hingga saat ini.

Sementara dia? Dia berhasil menghilangkan perasannya padaku. Menggantinya dengan rasa baru yang lebih menggebu. Kebenciannya untukku tak lagi dapat kusangkal. Dia membenciku. Dia menyalahkanku. Dan yang lebih menyedihkan, aku yang membuatnya terluka.

"Alifia bersalah, Kirana." Bisiknya serak. Lemah, seakan kenangan masa lalu itu berhasil menyerap seluruh tenaganya. "Alifia bersalah."

Aku menutup kedua mata, tak acuh pada laju tangisku. "Aku tidak tahu, Ken. Aku sama sekali tidak tahu jika gadis itu Lusi." Aku memukul dadanya, menyalurkan kesesakkan yang selama ini kurasakan. "Aku tidak tahu, jika itu Lusi, Ken." Tangisku pecah.

Sungguh aku tak pernah tahu jika kekasih Dimas adalah Lusi. Dimas tak pernah memberitahuku mengenai gadis itu. Seakan mereka berdua sepakat

menutup rapat hubungan mereka. Sepertinya mereka sengaja untuk menyembunyikan kisah asmara itu dari depan publik.

"Kenapa harus kamu yang membantunya, Lif?"

Aku menggeleng pada dadanya, terus menumpahkan air mata atas kepedihan yang kami rasakan selama ini.

"Kenapa harus kamu?"

Tubuh Ken bergetar. Dan aku dapat merasakan air matanya menetes melalui celah rambutku. "Kenapa harus kamu yang kubenci?" Rintihannya membuatku semakin hancur. "Kenapa harus kamu, Alif?!"



"Ken...."

Pemuda itu mendongak dari game yang sudah sejam tadi ia mainkan di dalam kamarnya. Kemudian pandangannya kembali terfokus pada game, setelah mengetahui siapa yang menerobos masuk.

"Masuk atau keluar sekarang, Lusi." Sahut Ken dingin.

Terdengar dengusan dari gadis muda di ambang pintu. Gadis berambut cokelat yang kali ini mengikat rambutnya menjadi satu di atas kepala, melenggang setelah menutup pintu kamar kakaknya.

Ken melirik sang adik yang duduk dengan bibir mengerucut di sampingnya. Pemuda itu hanya berdecak dan terus memainkan game. "Kenapa?" Ken sama sekali tak melepaskan pandangannya dari permainan tersebut. Namun ia juga menyadari kehadiran adiknya ini tidaklah biasa.

Lusi kembali mendengus, namun segera saja dengan santainya ia menempelkan kepalanya pada bahu bidang sang kakak. "Kamu selalu mencurigaiku, Ken." Ken hanya mengedikkan bahunya, tak menjawab namun tetap membiarkan adiknya bermanja di lengannya. "Kamu tidak bertemu Alif hari ini?"

Ken mengerutkan keningnya, melirik gadis di sampingnya. "Kenapa? Mau ikut?"

Lusi menegakkan kepalanya, langsung menatap kakaknya yang masih fokus pada permainan. "Boleh?" Tanyanya antusias.

"Tentu." Balas Ken singkat. Senyum merekah indah dari bibir Lusi. Namun segera terhenti ketika menemukan seringai di wajah sang kakak. "Tapi besok, di sekolah."

"Kamu menyebalkan." Dengus Lusi dengan nada marah.

Namun Ken tak acuh pada dengusan adiknya tersebut. Dengan sayang, ia menyentuh puncak kepala gadis bersurai cokelat itu gemas. "Hari ini Alif pergi sama keluarganya. Jadi kita di rumah saja, oke?"

Lusi hanya mengangguk, kembali bersandar pada lengan kakaknya. "Ken, apa kamu bahagia dengan Alif?"

"Tentu saja, kalau tidak bahagia, tidak mungkin kami bertahan selama dua tahun ini."

Lusi menghela nafas panjang. Namun masih bersandar nyaman pada lengan kakak keduanya ini. Matanya menerawang dan tak beruntung karena Ken dengan sangat mudah menyadari.

"Apa yang mengganggu pikiranmu Lusi? Katakan."

Lusi masih enggan membuka mulutnya. Ia hanya mendesah dan kemudian membanting punggungnya di sandaran sofa. Menutup matanya, hingga Ken akhirnya menyudahi permainannya demi mengintrogasi sang adik.

"Ada apa Lusi?"

Ketidak sabaran adalah nama lain dari Ken.

"Lusi?"

"Aku akan mengatakannya, tapi berjanjilah tak akan mengatakannya pada siapapun, termasuk pada Sammy!"

Sejenak, Ken mengerutkan kening. Tak suka sebenarnya dengan keadaan penuh teka-teki seperti ini. "Baiklah," putus Ken mengalah. "Katakan saja dan aku berjanji akan menutup mulut."

Senyum manis membingkai wajah cantik gadis blasteran tersebut. Terlihat sumringah, hingga kembali membuat Ken jengah melihat tingkah saudaranya itu.

"Aku jatuh cinta, Ken." Senyuman masih tersungging di wajah cantik sang gadis. "Dan aku sangat ingin merasakan kebahagiaan seperti yang kau rasakan dengan Alif."



Alisia bersandar nyaman pada lengan pemudanya. Menikmati waktu istirahat di atas sekolah mereka. Hanya berdiam diri dan keduanya sepakat menikmati kebersamaan ini.

"Dimana gelangmu?" Akhirnya kesunyian itu terberai.

Alif yang sedari tadi memejamkan mata, perlahan membuka kedua kelopak indahnya. Menampilkan sepasang iris cokelat menawan yang menjadi favorite sang pemuda.

Gadis itu mengangkat pergelangan tangan kiri. Memperhatikan dimana biasanya berlian indah pemberian Ayahnya melingkar. "Dimas meminjamnya." Kirana Alifia sama sekali tak pernah berbohong pada Ken.

"Untuk apa?" Ken kembali bertanya. "Balapan lagi?" Ken sangat mengenal bagaimana kelakuan kakak kekasihnya itu. Selain membuat onar, Dimas, sangat gemar kebut-kebutan di jalan raya.

Alif menggeleng sembari meluruskan kedua tungkai kakinya. "Bukan, katanya ini untuk sesuatu yang lebih serius lagi."

Ken mengerutkan kepingan cukup dalam, "lebih serius? Apa yang lebih serius dari balapan untuk Dimas."

Menghela nafas, Alifia memandang kekasihnya dengan bibir mengerucut gemas. "Dengar Mr. Smith," katanya dengan nada merajuk. "Dimas brengsek itu sedang bermasalah dengan kekasihnya."

"Kekasihnya? Dimas punya kekasih?" Ken tidak mengetahui fakta ini, karena setahunya, Dimas hanya peduli pada kesenangannya sendiri.

Alifia mengangguk. "Ya, katanya seperti itu. Dia punya seorang kekasih dan dia sama sekali tak ingin memberitahu siapa gadis malang yang sedang di kencaninya."

"Hah... Benar, gadis itu pasti adalah gadis paling malang di dunia." Alifia mengangguk setuju. Dan kembali menyandarkan kepalaanya pada lengan sang kekasih. "Lalu untuk apa dia meminjam berlianmu?"

Alif tidak tahu, haruskah ia menceritakan yang sebenarnya pada Ken?

Ini adalah aib kakaknya. Walau Ken adalah kekasihnya, tapi rasanya ia tak layak membongkar keburukan pemuda yang sedarah dengannya itu. Kakaknya mungkin memanglah seorang bajingan, tapi sebrengsek apapun kakaknya, pemuda itu tetaplah saudaranya. Dan sudah menjadi kewajibannya untuk menghormati dan melindungi harga diri kakaknya tersebut.

"Lif..."

Namun ia sangat mengenal Ken, pemuda di sampingnya ini pasti tak akan menyerah mengorek informasi. Lagipula rasanya tak akan mengapa untuk menceritakannya pada Ken, toh Ken sudah sangat maklum dengan perangai buruk kakaknya. Walau sang kakak yang kini sudah menjadi Mahasiswa Teknik di salah satu Universitas bergengsi negeri ini, tetaplah akan menjadi seorang brengsek di mata Ken.

"Alif..."

Ken merasa jengkel dengan kekasihnya yang tak mengubris panggilannya. Gadis di sebelahnya ini terlalu dalam tenggelam dengan lamunannya sendiri.

Menghela nafas, Alifsa akhirnya memberitahukan Ken apa yang sebenarnya tengah terjadi. "Dimas menghamili kekasihnya." Kata Alif lemah. "Dan mereka berencana untuk melakukan prosedur aborsi."

"Sial, Lif!" Pekik Ken cukup keras. Hingga membuat sandara kepala si gadis terlepas dari lengannya. "Brengsek, Dimas!" Maki Ken lagi cukup geram.

Alif menundukkan kepalanya antara rasa malu dan bersalah. Malu karena memiliki seorang saudara yang bisa di bilang bejat. Dan bersalah karena ia tampak menyetujui ide jahat kakaknya itu.

"Dan kamu malah mendukung tindakan tak bertanggung jawab itu?" Ken menghardik Alif dengan berang. Pemuda itu berkacak pinggang sembari menggeleng pada kekasihnya. "Demi Tuhan, seharusnya kamu paksa Dimas untuk bertanggung jawab, Lif."

Alif tak ingin membantah, ia hanya ingin membenarkan alibi yang ia punya untuk meyakinkan kekasihnya itu bahwa ia bukan mendukung tindakan ilegal kakaknya. "Tidak seperti itu, Ken." Alif memulai penjelasannya. "Aku sama sekali tidak mendukung tindakan Dimas, sungguh."

"Tapi tindakan kamu dengan menyerahkan gelangmu secara suka rela padanya, itu bisa di asumsikan dengan sikap pro kamu terhadap tindakannya, Lif." Ken dengan pemikiran cerdasnya, langsung bisa membaca maksud dari di pinjamnya gelang itu dari tangan Alif. Jelas Dimas ingin menjualnya untuk menutup biaya aborsi. "Apa sih yang ada di pikirannya? Di pikiran kamu, Lif?"

Jika sudah seperti ini alangkah baiknya membiarkan Ken mengeluarkan isi kepalanya. Karena jika Alif berniat untuk mendebatnya di saat Ken memiliki pembendaharaan kata yang bisa menjegal semua pembelaannya, maka itu akan menjadi suatu hal yang sia-sia.

Pemuda itu masih berkacak pinggang dengan wajah mengeras. Sungguh ia mengutuk sikap tak bertanggung jawab kakak dari kekasihnya itu.

"Coba pikir Lif, gimana kalau aku yang hamili kamu." Alifsa langsung mendongakkan kepala. "Ini perumpamaannya saja." Tambah Ken, seolah bisa membaca kengerian dari raut sang gadis pujaan. "Bagaimana coba jika suatu hari nanti kamu hamil, dan dengan brengseknya, aku gak mau tanggung jawab. Dan malah menganjurkan untuk

mengikuti prosedur aborsi seperti itu. Gimana coba perasaan kamu? Perasaan keluarga kamu?"

"Kalau kamu berani berpikir seperti itu, aku akan lapor Mama sama Papa. Terus aku yakin, mereka akan langsung menuntut para Smith sekalian." Ketus Alifia dengan nada tak bersahabat.

Jawaban yang justru mampu membuat Ken mengendurkan wajah tegangnya. Pemuda itu terkekeh dan kembali mendekati kekasihnya. "Terus aku yakin, Mom and Dad akan menikahkan kita secepatnya. Kemudian Sammy akan mengutuk kita karena sudah berani melangkahinya."

Alif tertawa membayangkannya. Samuel, kakak laki-laki Ken itu adalah pemuda blasteran tampan yang masih berpikir kuno. Ia selalu menanggapi segala mitos dengan serius. Salah satunya adalah mitos mengenai pelangkahan dalam pernikahan.

Sammy percaya, bahwa jika seorang adik menikah terlebih dahulu dari kakaknya, maka sebagai pihak yang di langkahi dalam tradisi jawa, ia akan menderita sebagai perjaka tua atau pun seorang bujang lapuk yang tak akan menikah hingga akhir hayatnya.

Mengelus puncak kepala kekasihnya, Ken meletakan kedua tangannya di bahu Alif. "Jadi katakan, gadis malang mana yang sedang kita bicarakan kali ini?"

Mengbelah nafas, Alif menggeleng lemah, tangannya sudah ada di pinggang Ken. "Aku tidak tahu, Dimas sama sekali tak ingin memberitahuku. Dia hanya bilang jika kekasihnya itu masih berseragam sama seperti kita. Dimas ingin bertanggung jawab, tapi gadis itu mengatakan kalau masalah ini terlalu rumit untuk di selesaikan dengan pernikahan."

Ken mengerutkan keping bingung. "Benarkah seperti itu?" Alif mengangguk dalam dekapan. "Bukan akal-akalan Dimas aja?"

Alif merenggangkan pelukannya, meneliti kerutan-kerutan dalam yang muncul di wajah Ken karena kenyitan pemuda itu sendiri. "Dimas gak bohong. Pacarnya itu masih mikiri masa depan. Juga ketakutan buat ngaku ke keluarganya. Jadi pacarnya itu yang memutuskan untuk membuang jamin itu dulu. Dengan harapan segalanya akan baik-baik saja setelah ini."

"Tapi aku masih tetep gak yakin ya," komentar Ken menerawang. "Gadis bodoh mana yang punya pikiran seperti itu?" Kenyitan itu kembali memenuhi wajah Ken. "Sebodoh-bodohnya perempuan, aku yakin kalian gak akan sebodoh itu memilih menjadi pembunuh dari pada seorang ibu."

Alif mengedikan bahunya, kemudian menatap kekasihnya dengan pandangan memicing. "Intinya Ken, jangan menelanjangiku jika kita tidak mau berakhir seperti itu."

Tertawa lebar, pemuda itu menggapai kembali gadisnya untuk di peluk. "Makanya ingat, jangan sampai kamu goda-godaan aku. Laki-laki itu ibarat anjing, dan perempuan itu seperti seonggok daging yang menggiurkan. Jadi, jangan sampai menawarkan diri, karena laki-laki gak akan pikir dua kali untuk menerimanya." Kekeh Ken yang mendapat pukulan keras dari Alif.



"Ken, Lusi di rumah sakit!!" Sammy berteriak pada Ken, ketika berselisihan dengan adiknya itu di pintu gerbang kediaman mereka.

"Apa?!" Tanya Ken tak percaya.

Bagaimana tidak, mereka sudah sibuk mencari adiknya yang tak kunjung pulang ke rumah setelah izin keluar rumah untuk ke toko buku siang tadi.

Seluruh teman-teman Lusi sudah mereka datangi, bahkan kedua orang tuanya pun sudah melaporkan kehilangan putri mereka pada pihak kepolisian. Dan pencarian hingga tengah malam yang mereka lakukan sama sekali tak membawa hasil.

Dan sekarang, lelucon apa yang Ken dengar? Lusi di rumah sakit?

"Alif menelpon, Dimas sama Lusi sekarang di rumah sakit."

Nah apa lagi ini? Kenapa malah kekasihnya yang memberi kabar. Lalu Dimas? Lusi di rumah sakit bersama Dimas?

"Dimas nabrak Lusi?" Itu adalah kemungkinan yang sangat tepat untuk situasi semacam ini.

Wajah Sammy semakin pias, memucat. "Tidak." Bisik Sammy serak di dalam mobilnya. Ia baru saja akan menyusul kerumah sakit setelah kedua orang tuanya pergi sekitar sepuluh menit yang lalu dengan supir.

"Lalu?" Tanya Ken tak sabar.

"Lusi mengalami pendarahan." Ken melihat Sammy sedang menarik nafas sebelum kembali melanjutkan ceritanya. "Aborsi ilegal, Ken. Lusi kita melakukan aborsi ilegal."

Dunia Ken seakan berhenti berputar saat ini juga.



BAB 4

Seperi Roller Coaster

Sore belum sepenuhnya menyelimuti langit ibukota ketika aku menapakkan kembali kakiku ke dalam gedung Apartment mewah ini. Ku pijat pelipisku untuk mengurangi sedikit denyutan di kepala. Ada acara di kantor. Beberapa proyek besar telah rampung di selesaikan, sebagai hadiahnya, pihak perusahaan memberikan izin untuk merayakan kesenangan itu. Memangkas jam kerja lebih awal dari hari biasanya. Dan aku beruntung dapat meloloskan diri dari teman-teman kantorku yang ingin mengajak pergi untuk sekedar makan-makan.

Aku tak enak badan, juga tak enak hati. Aku benci mengakuinya, namun itulah yang kurasakan semenjak melihat Thalia berada di lantai dimana ruangan Ken berada. Oh oke, aku harus mengatakan bahwa tujuannya memang hanya ingin menemui kekasihnya. Dan kebetulan pula, kekasihnya adalah orang yang hidup bersamaku di dalam kompartment ini. Demi Tuhan, aku tak bisa mengontrol perasaan seperti apa yang kuinginkan. Masalahku sebenarnya bukan hanya Thalia. Karena Ken masih menjadi sumber utama kekisruhan hati yang kurasakan saat ini. Aku membencinya. Sungguh, sangat membencinya. Setelah kejadian dua hari yang lalu, Ken menutup rapat bibirnya, seolah tengah melakukan mogok bicara padaku. Dan aku dengan sikap dingin yang berhasil kubangun, membiarkan dia berdiri dengan egonya. Aku tak berusaha menyapanya, tak juga mencoba membangun komunikasi dengannya.

Dia diam dan aku bungkam.

Sederhana saja, jika dia tetap mempertahankan sikap kutubnya yang tak tersentuh. Maka jangan salahkan aku jika aku pun memilih menjadi salju abadi. Dan setelah itu, biarkan kami membeku secara bersamaan.

.

Aku masih ingat jam berapa aku tiba di apartment tadi. Jam berapa aku mulai mencelupkan diriku kedalam busa. Ini sudah hampir setengah jam aku berendam dan artinya masih jam enam sore. Masih ada waktu untuk memasak sebelum Ken pulang nanti. Atau bahkan aku tak usah repot-repot memasak, toh Ken sedang bersama Thalia. Mereka pasti memilih makan di luar. Di rumah orang tua Ken mungkin. Dan seperti biasa pula, aku kembali merasakan kehadirannya. Tolong jangan katakan aku terlalu puitis atau terlalu mendramatisir, sungguh, aku selalu bisa merasakan kehadiran Ken di dekatku. Seolah putaran udara yang berhenti berdesir adalah pertanda keberadaannya. Dan jujur saja itulah yang tengah terjadi padaku sekarang.

Lamat-lamat aku buka mata, seiring dengan derap langkah yang semakin mendekat. Memastikan kesadaran akan waktu dan kemungkinan yang terjadi, tolong biarkan aku mengernyitkan kening. Ini masih terlalu sore untuknya kembali. Di tambah dengan kehadiran Thalia, sungguh tak mungkin Ken sudah ada di rumah di jam seperti ini. Segera kepalaiku tertoleh kebelakang dan mendapati sosoknya bak Jendral perang yang pulang membawa kemenangan. Berdiri menjulang dengan pakaian serba hitam. Layaknya malaikat kematian namun dia jelas adalah sebuah keistimewaan. Memandangku penuh keheranan, Ken menatap pongah keadaan tubuhku. Membandingkan tampilan menawannya, walau kali ini ia berdiri tanpa sampiran jas yang menyelubungi punggung kokohnya. Ia mengabaikanku setelahnya. Dan itu artinya, aku juga bersiap mengabaikannya.

Ya seperti itu.

Untuk para wanita, jangan terlalu mengemis pada pria. Bangun citra angkuh di dalam diri, walau sebenarnya kita rapuh. Jangan pernah tunjukkan kelemahanmu di depan orang lain. Sekalipun kau berniat agar ia mengerti, tapi ketahuilah rasa iba setelah melihat kelemahanmu akan membuatmu hidup dalam belas kasihnya. So, jadilah diri sendiri. Berjuang dengan modal ketabahan dan keikhlasan lebih baik dari pada hidup dalam kehinaan dan belas kasih. Jadi, jika kekasihmu sedang marah karena kesalahan yang tak kau tahu penyebabnya, abaikan dia. Biarkan dia menyelesaikan masalah dengan egonya. Namun untuk saat ini sangat sulit di terapkan. Karena ekor mataku selalu mampu menangkap gerakannya. Seperti saat ia sedang melonggarkan dasi, hingga berakhir di gantungan tembaga dengan ukiran naga yang entah sejak kapan menempel di dinding kamar mandi. Kemudian tangan-tangan menakjubkannya sibuk beradu

dengan kancing-kancing kecil dan kembali berakhir pada gantungan yang sama dengan dasi. Aku menggigit bibirku saat tangannya menyentuh gesper hitam yang ia kenakan, otak kotorku segera memproyeksikan apa saja yang bisa terjadi.

“Seperti bercinta di dalam *bath-up*, mungkin?”

“Oh Ya Tuhan, sungguh ini seperti bukan aku!!

Mengabaikannya dengan keadaan telanjang bulat itu sulit. Sungguh. Jadi sebelum aku merengkuk meminta sentuhan, ada baiknya agar diriku mencoba mengalihkan pikiran kotor yang mengendap dalam kepala ini.

“Ken,” panggilku setelah melepas kedua headseat di telinga. Aku mendengar gumamannya setelah Ken menanggalkan celana panjang.

Kembali, aku harus mempertanyakan dimana urat maluku. Karena alih-alih memalingkan wajahku darinya yang berdiri hanya mengenakan selembar boxer, justru aku tak berkedip dengan mata yang tertuju padanya. Mengagumi bagaimana otot-otot di sekitar perutnya itu terbentuk dan ingatanku berlari pada setiap kecupan yang kutinggalkan kala Ken membriarkan aku yang memimpin permainan.

“*Bloody Hell*, Kirana!! Apa yang kau pikirkan?!!

Aku memarahi otakku sendiri. Melotot pada dewi genit yang bersemayam di tubuhku. Ya Tuhan, dewi sialan itu malah semakin kurang ajar menawarkan gairahnya. Oh, sialan!!

“Ada apa?”

Suara dinginnya membuat punggungku bergetar penuh antisipasi. Tubuhnya yang tadi kunikmati dengan miring, kini telah menghadap sepenuhnya padaku. Kedua tangannya berada di atas pinggang. Mempertontonkan pinggang ramping dengan kedua bahu lebar favoriteku. Bertelanjang kaki dengan tubuh nyaris telanjang pula. Astaga, katakan apa yang kalian lakukan ketika kalian mendapati seorang pria jelmaan adonis dengan tubuh terpahat indah tengah menebarkan feromon di dalam kamar mandi?

Sungguh aku tak bisa berpikir apapun sekarang ini.

Dan disaat aku berpikir dia akan datang menghampiriku, Ken justru menuju closet dan mengambil pisau cukur biru dari dalam lemari penyimpanan. Ya Tuhan, aku mengerang melihat bokong seksinya yang membelakangiku.

“Kamu tidak masak?”

Sekali lagi, Ken menyadarkanku dari pikiran erotis yang memenuhi kepalaku. Menggelengkan kepala, aku mencoba mengatur nafas yang tersendat melihat ketelanjangannya.

“Aku tidak tahu kamu pulang cepat.” Kataku menggeser iPod kesebelah kiri. “Kamu lapar?” sebenarnya yang ingin kutanyakan itu, *kenapa jam segini kamu udah pulang? Bukankah kamu sedang bersama Thalia?*. Namun kuurungkan, mengingat kami sudah cukup bersitegang akhir-akhir ini.

Ken menatapku dari pantulan cermin. Mata biru langitnya memanah kedua iris cokelatku. Memaksaku agar menetap pada kedalaman samuderanya yang menghanyutkan. “Keluaparan.”

Nafasku tercekat melihat intensitas dari ketajaman mata juga suara parau yang mendesah dari kerongkongannya. Aku menggigit bibirku lagi, saat ku dapati Ken tengah menjilat bibir bawahnya. Demi Tuhan, aku tahu arti tatapan itu. “Pesanan makanan karena aku terlalu lapar untuk menunggu selesai masak.”

Suara dalamnya mengirim gelenjar yang sudah sangat ku kenal. Aku menggeliat di dalam *bath-up*, merapatkan kedua pahaku, seolah aku dapat merasakan nafas hangatnya menerpa tubuh paling selatan milikku.

Ah, sial. Ken dan segala feromonnya.

“Baiklah.” Kataku setelah berhasil menormalkan suhu tubuh. “Makanan Cina kalau begitu. Bagaimana?”

Ia masih berada di depan cermin dan tengah mengoles gel cukur di sekeliling rahang kokohnya. Ketika aku memutuskan untuk beranjak dan membilas seluruh busaku di Shower room, ia mengerling padaku dan aku tak ingin repot-repot mengabaikannya. Jadi aku membalas saat ia menatap tubuh telanjangku yang penuh busa.

“Jangan di cukur semua, sisakan sedikit yang berada di sekitar rahang.” Aku tak tahu apa yang merasukiku saat ini. Namun melihatnya telanjang setelah dua hari ia tak menyentuhku menyulut api gairah yang tertidur merindukannya.

Kau tampak seperti jalang, Kirand!

Seringai muncul di wajahnya. Seringai nakal yang begitu menjijikkan. Ya Tuhan jika aku boleh menyebutnya, itu adalah seringai cabul yang ia miliki semenjak SMA dulu.

“Kamu akan mendapatkannya, Na.”

Dan aku menggigit bibirku—lagi. kemudian membasahi bibir bawahku, seolah dapat merasakan apa yang akan terjadi nanti. “Aku menunggu.” Tambahku seolah menantang.

Sudut bibirnya berkedut gelis, seringai hilang kala ia memamerkan senyum sebenarnya. Tipis. Namun itu cukup membuat tubuhku lumer seperti lelehan cokelat. Ia bergerak, menanggalkan pisau cukurnya. Mengatur ritme hentakkan langkah yang membuatku tak mampu bergerak. Matanya panas mendambakan, nafasnya menggebu ingin memburu, dan aku bisa apa selain membiarkannya datang. Busa-busa di sekeliling tubuhku dengan lambat menghilang, tak lagi seutuhnya menutupi ketelanjanganku.

Aku bergemring saat tangan besarnya langsung menyentuh dadaku.

Ya Tuhan, tubuhku bergetar melalui ujung jemarinya.

Sementara tatapan matanya tak meninggalkanku sedetik pun. Ia berjalan memutari tubuhku, menyentuhkan telapak kanannya tepat di bawah pinggangku. Aku meremang, ketika salah satu jemarinya memutuskan meluncur di antara belahan bokongku. Membelai lihai, kemudian aku merasa membutuhkan pegangan saat jemari sialannya merangsek maju menemukan klitku.

“Cukup dengan satu jari, Na?” bisiknya sensual. Dan aku refleks menggeleng.

Aku tahu ia menyeringai di belakang sana. Kemudian aku sudah menutup mata saat telapak tangannya yang lain menempel di bawah perutku. Menahan diriku dari depan sementara jemari sialannya menekan dari belakang.

Oh sialan, aku nyaris terengah hanya dengan jarinya.

“Butuh yang lain, Na?” Aku mengangguk cepat sebagai respon akan kebutuhan. “Bilas tubuhmu dengan cepat. Dan lihat apa yang bisa kugunakan dengan lidahku setelah makan malam.”

Bagi mantra tak terbantahkan, aku tak ingat bagaimana tubuhku telah berhasil berada di bawah guyuran Shower. Sementara Ken, hanya mampu menyeringai kala menatapku melalui bulu mata lebatnya.



Selesai mandi, aku hanya mengenakan selembar gaun malam keluaran lain dari Victoria secret. Berbahan lace hitam aku memadukannya dengan jubah satin lembut untuk menyambut datangnya langit gelap. Makanan yang kupesan sampai sekitar sepuluh menit yang lalu. Sementara Ken, belum keluar dari dalam kamar.

Dan setelah membaca situasi yang ada, sepertinya kami membutuhkan suasana santai untuk makan malam. Dan meja makan, sepertinya bukanlah pilihan bijak untuk saat ini. Jadi aku membawa makanan yang tadi ku pesan ke ruang televisi. Menggelar makanan di atas meja kayu yang kutarik dan kutempatkan di atas karpet, aku bersiap menanti Ken sembari mencoba menonton siaran apa saja yang di sodorkan remote ketika aku memencet-mencet tombol di atasnya. Dan Ken keluar setelah beberapa menit kemudian. Mengenakan celana pendek tanpa atasan. Dadanya berkilaunya dari tetesan air di atas rambutnya yang basah. Ia menatapku dengan alis terangkat. Seolah sedang mempertanyakan apa yang kulakukan hingga memutuskan makan di ruangan santainya dengan duduk beralas karpet persia miliknya.

"Kamu tentu bosan'kan bersandar pada kursi kaku itu setiap kali kita makan?" Aku menunjuk jejeran empat buah kursi yang mengelilingi meja.

Dan terima kasih, karena Ken sepertinya mengerti apa yang kumaksud. Terbukti dengan kedikan di bahunya, juga langkah kakinya yang tak lagi terkesan ragu ketika menuju kearahku.

"Nyaman'kan?" Aku merasa cerewet malam ini.

"Ya," jawabnya pendek.

Aku mendengus sebagai bentuk protesku dan Ken menunjukkan bahwa ia mendengar dengusan itu dengan menyumpal bibir mengerucutku dengan udang besar yang telah di kupas.

"Kunyah dan telan." Itu perintah, walau ia tak memberi pelototan padaku.

Aku meraih mangkuk juga sendok, menyingkarkan sumpit yang di berikan restoran dimana makanan ini di buat dan aku mulai memasukan berbagai protein dan karbohidrat kedalam mulutku.

"Mama kamu menghubungiku tadi." Segera kutolehkan kepala pada pria yang juga tengah sibuk pada makanannya, "dia minta izin minggu depan membawamu melakukan sesi pemotretan." Aku mengernyitkan hidungku seraya mendengus jijik.

Demi Tuhan, aku benci rencana konyol itu. Bahkan aku sudah menolak ide itu dengan tegas kemarin malam. "Aku tak tertarik."

"Baguslah," Ken meraih minumannya. "Karena aku juga mengatakan tidak padanya."

Aku tersenyum dengan sudut bibir terangkat geli. Matanya yang tadi mengabaikanku, mengerling meminta penjelasan mengenai tawa yang ku umbar. "Tidak." Aku menyela tawaku, namun tak bisa cukup efektif untuk menekan senyum geli yang kembali ku umbar untuknya. "Hanya berpikir betapa sehatinya kita." Aku meliriknya yang tengah mendengus tak suka. "Bahkan setelah bertahun-tahun, kamu masih mengetahui keinginanku."

Senyum geli berganti dengan senyum masam. Ken memang tak menanggapinya, tapi aku tahu ia mendengar. "Ironis ya? Di saat kita memutuskan tidak saling mengenal, justru hati menuntun kita sebagai kenalan." Aku bermonolog sendiri. Namun sangat yakin Ken mendengar.

Dan selanjutnya hanya kebisuan yang menemani kami menghabiskan makan malam. Bahkan Ken tak mengatakan apapun ketika aku mulai membawa piring kotor menuju bak pencucian piring. Juga masih tak mengeluarkan suaranya ketika aku kembali duduk di sebelah kanan dirinya. Hingga aku menoleh jengah, sesaat setelah ia bergerak menuju ke lemari es. Ken kembali menunjukan bahwa sekarang aku berada di dalam dunia pria dan egonya. Ia mendiamkanku—lagi. Membangun dinding tebal di antara kami. Sesaat, aku merasa sangat mengenalnya. Namun detik berikutnya, Ken selalu sukses membuatku merasa bahwa ia hanyalah orang asing untuk duniaku saat ini.

Kita memang tak mampu kembali ke masa lalu untuk mengubah segala kejadian buruk yang menimpah kita di masa kini. Namun bukankah kita memiliki masa depan untuk memperbaiki semuanya?

Aku menghela nafas, namun tak panjang. Sungguh, aku lelah hidup seperti ini dengannya. Jangan salahkan aku jika aku keluar dari jalur yang semestinya. Dimana seharusnya aku tak melibatkan perasaan di dalam hal ini. Namun yang terjadi, aku kembali pada jati diriku. Seorang gadis yang mendamba cinta. Dan sialnya, cinta itu tetap tumbuh di antara banyak bara merah yang siap menghanguskan hatiku, lagi dan lagi. Keanu Abraham adalah sebuah bara yang coba ku genggam. Aku merasakan panas kala mulai menyentuhnya, membuat kulitku terbakar dan melepuh sebelum sempat mengelupas. Sesadar-sadarnya aku akan kemungkinan tipis mengenai hatinya untukku, aku mencoba bersikap egois dan berupaya terus menggenggamnya.

Aku bodoh? Oh tentu.

Aku idiot? Terima kasih, dan sungguh aku menyadarinya.

Katakanlah aku tolol, maka aku tak akan membantah.

Ya ini hidupku, kemanapun aku membawanya, aku tahu suatu saat nanti aku akan terbakar oleh api dan tenggelam bersama ombak. Aku menepuk dada kala ku dengar ayunan langkah yang amat sangat ku kenal. Aku tersenyum tak tahu malu untuk menatapnya. Kemudian mengernyit kala mendapati Ken datang tidak dengan tangan kosong. Sudut bibirnya terangkat geli. Dan demi Tuhan yang kupuja, Ken tak lagi bisa ku kenali. *Moodnya* yang berubah lebih cepat dari kedipan mata, membuatku bertanya-tanya, benarkah dia adalah Keanu Abraham yang menjalin hubungan denganku dulu? Ataukah dia hanya makhluk asing yang mengambil alih raga Ken? Kembali pada kebingunganku pada sesuatu yang dibawanya, aku menaikan sebelah alisku untuk bertanya.

"Mama Risa memberikan ini tadi." Katanya sembari menyodorkan sepiring *lava cake* untukku.

Aku kembali mengerutkan kening. "Tante Ane?" Ken mengangguk membenarkan. Aku menerima kue tersebut dengan senyum sumringah. Siapa yang tak mengenal ibu Risa—calon istri Sammy. Beliau adalah pembuat kue terenak yang pernah ku makan. Memiliki toko kue sendiri, tante Ane sukses memanjakan ribuan lidah berkat kue-kue lezatnya.

"Enak?"

Aku mengangguk antusias. "Sangat lezat."

Sama sepertiku dan juga Ken di masa lalu. Risa dan Sammy juga menjalin hubungan semenjak mereka masih duduk di bangku sekolahannya. Bayangkan saja sudah lebih dari sepuluh tahun mereka menjadi sepasang kekasih. Menjalani pasang surut sebuah hubungan, dan ajaibnya mereka mampu bertahan sampai sejauh ini.

Menakjubkan bukan?

Dan itu yang terkadang membuatku meringis. Membuatku sering berandai, bagaimana jika kejadian itu tak pernah ada? Akankah aku dan Ken mampu bertahan membina hubungan selama itu? Atau bisakah aku menyusul Risa untuk menjadi bagian dari keluarga Smith? Bisakah aku dan Ken bersama? Bersatu dalam ikatan suci pernikahan seperti yang akan di langsungkan Sammy dan Risa sebentar lagi? Aku menatap Ken, muram. Memandangi bagaimana bentuk dari wajah rupawannya yang juga tengah menatapku dalam. Banyak yang ingin ku tanyakan padanya. Terlebih, aku sangat ingin bercerita dengannya. Akhirnya, aku meletakkan kue lezat itu di atas meja. Mengangkat sebelah tanganku untuk menempel di pipinya dan tanpa menunggu apapun reaksinya, aku mencium bibirnya dengan bibirku.

Menekan bibirnya dengan lidah, aku berhasil mendapatkan perhatiannya saat tangannya mulai mendekap kepalaku. Bergantian menekan ciuman, Ken berhasil meneroboskan lidahnya kedalam mulutku. Mengklaim benda lunak itu dalam tarian menggairahkan abad ini. Ken menyandarkan kepalaku pada bantal sofa yang tadi di susunnya di balik punggung. Memegang kedua pergelangan tanganku dan menggerakkan tubuhnya dengan cepat di atas tubuhku. Pinggulnya di tempatkan tepat di atas pahaku, menyadarkanku akan ereksinya yang besar dan meringkuk di atas lipatannya. Aku mengerang sesaat setelah ia melepaskan ciuman dan beralih menuju leherku.

"Ken..."

Aku tak bisa meraih rambutnya, karena kedua tanganku di cengkram kuat olehnya. Kakiku bergerak gelisah tatkala lidah basah itu membuat lintasan menuju belakang telinga. Menghisapnya dan sesekali menggigit kulit leherku yang sensitif.

"Waktunya membiarkan lidahku mengecap makanan penutupnya Na," bisiknya sensual. Dan ia melepaskan kedua tanganku hanya untuk menggunakan tangannya mengoyak gaun terbaru keluaran victoria secret.

Ya Tuhan, ini baru!!

"Ken..!!" Aku menyentaknya tak terima. Namun mata berkabut gairahnya membungkam protesku.

"Aku akan membelikan selusin jika kamu sangat menyukainya." Dan aku yakin, Ken bahkan mampu membelikanku satu toko yang menjual pakaian tidur dengan merk seperti itu.

Aku menggeliat saat Ken, meninggalkan tubuhku dan meraih kue yang tadi ku singkirkan di atas meja dan melumurkan cokelatnya di atas dadaku.

"Ken..!!"

Aku kembali mengingatkannya. Namun pria itu malah terkekeh pelan sebelum menurunkan kepalanya tepat di atas puncak payudaraku yang menegang.

"Menikmati makanan penutupku, Na." Senyumannya hilang bersamaan dengan jilatan panjang yang di lakukan lidah lihainya di atas dadaku.

Aku mencoba untuk kembali mendebatnya, namun protesku berubah menjadi erangan.

"Mendesahlah untukku, Na."

Ken kembali bergerak di atas tubuhku, mengambil lagi kue cokelat itu dan mulai melumuri perut hingga paha bagian dalam. Aku menegang.

"Tahan, Na. Karena aku akan membersihkannya dengan jilatan panjang."

"Ah, ya..."

Aku menggigit bibirku sendiri, nafas hangatnya telah menerpa kulit perutku. Lidah basahnya sudah menuruni bagian rata itu juga. Dan aku berpegangan pada bulu-bulu halus karpet lembut miliknya.

Lidah kasar nan basah itu bergerak meninggalkan jejak panas di atas kulitku. Nafas beratnya memburu seiring semakin dekat lidah itu menuju pusat tubuhku. Aku bergetar sepenuhnya. Kedua pahaku sontak melebar tanpa perintah. Sapuan dari pendingin ruangan memperparah kelembaban di bawah sana.

"Now, Ken! Now....!"

Aku tahu ia sengaja menjalankan lidahnya kearah bagian paling selatan tubuhku.

"Sudah kukatakan, Na. Mintalah pada lidahku." Nafas panas di area sensitifku, mengirimkan sensasi getar nikmat yang kembali membuat putingku mengeras mendamba.

"Please... Please..."

Persetan dengan lidahnya, aku butuh miliknya yang keras untuk menghilangkan denyutan pada klitorisku yang telah kehilangan sentuhannya beberapa hari ini.

"No, biarkan aku merasakanmu. Datanglah untukku, Kirana."

Itu adalah kalimat terakhir yang Ken katakan sebelum melakukan apa yang ia inginkan dengan baik. Ken menjilat dan menghisap milikku layaknya tengah mencium bibirku dengan segenap gairah. Lidahnya masuk kedalam inti tubuhku, menggumamkan apresiasinya akan rasa tubuhku yang ia kecap dengan lidahnya. Sementara aku hanya mampu mendesah hebat.

Bergetar di antara sapuan dan jilatan lidahnya yang kasar. Ya Tuhan, aku bahkan kewalahan menghadapi lidah sialannya itu.

Aku terengah dan hanya bisa mengepalkan tanganku di atas karpet. Pinggulku mulai merenek meminta andil dalam pusaran kenikmatan ini.

Menghentak secara insting untuk melawan lidahnya, aku perlu bergerak untuk menghentikan denyutan di dalam tubuhku yang meminta kepuasan.

"Oh, *please*, Ken. Aku butuh kamu di dalam tubuhku." Bujukku terengah. "Ken, *please*."

"Kamu belum terlalu basah untukku, Na." Suara beratnya membuatku menggigil, aku tahu ia pun tak tahan lagi menyiksaku seperti ini.

"Ya Tuhan, aku sudah lebih dari siap untukmu, Ken." Kataku mencoba menggapai bahunya yang bidang.

Ken tersenyum, sebelum sepenuhnya bergerak lagi untuk menanggalkan celana pendeknya. Dan seperti yang sudah kuprediksi, ereksinya mencuat di bagian tengah tubuh itu.

Ia mengerling padaku dengan pandangan lapar. "Menginginkannya, Na?"

Tanpa pikir dua kali, aku mengangguk secepat yang ku bisa. "Ya, Ken... Aku menginginkannya."

Senyum licik sarat kemenangan tersungging di wajah berjambang dan sebelum aku dapat mengatur nafasku, ia melesakkan tubuhnya pada inti tubuhku yang berdenyut memanggilnya.

Ya Tuhan, aku bahkan tak bisa bernafas saat ia tak memberi jeda dan langsung bergerak memompa tubuhku. Nafasku tercekat, di antara keterkejutan dan kenikmatan yang membentang secara bersamaan. Kemudian saat kami berdua melenguh secara bersamaan. Ken sempat menarik dadaku sebelum kepalanya benar-benar terkulai di atasnya. Ken mengecupi perutku ketika aku menggeliat ingin bangun. Tubuhku lengket, tak hanya karena peluh namun juga bekas cokelat yang ia lelehkan di sekujur tubuhku tadi.

"Sebentar Na," ia menahan tanganku. "Biarkan seperti ini. Aku harus pergi beberapa hari nanti."

Urusan bisnis, biasanya seperti itu. Dan di tengah konflik perasaan yang melanda aku tak cukup berbesar hati untuk membiarkannya pergi begitu saja. Aku mendorong bahunya, secara naluriah ia mendongak dan meletakan dagu seksinya yang masih di tumbuhi bulu-bulu pendek. Ia menaikan sebelah alis ketika menemukan mataku menatapnya tanpa teralih.

"Ada apa?"

"Kamu mau pergi?" Ken mengedikan kedua alisnya sebagai jawaban. "Kemana?" Tak biasanya aku menuntut seperti ini.

Ia menghela nafas, sebelum bergerak dari atas tubuhku. Mengeluarkan miliknya yang membuat kami mengerang secara bersamaan. Ken berdiri tanpa sepenuhnya memperhatikanku. "Pernikahan Sammy di percepat. Lusa ia menikah di Bali." Ia menoleh sekilas padaku. "Tapi besok pagi kami semua berangkat kesana."

Kami semua yang artinya Thalia juga akan berada disana.

"Risa hamil, jadi mereka sepakat mempercepat pernikahannya."

Entah berita mana yang lebih mengejutkan bagiku. Pernikahan Sammy atau kehamilan Risa. Yang jelas, fakta bahwa Ken akan bersama Thalia disanalah yang sukses mengganggu pikiranku. Seperti menaiki *roller coaster*, beberapa saat yang lalu aku berada di atas, melihat pemandangan indah dengan kerlip gemintang yang luar biasa. Lalu detik berikutnya, aku terhempas kebawah, terjerembab dan tak tahu bagaimana menggapai daratan. Dan bersama Ken, aku sering mengalami hal semacam itu. Tak ada alasan untuk kecewa. Tak ada dasar untuk menjadi sakit hati. Tapi kenyataannya aku tengah merasa terluka. Sekali lagi, tolong tanyakan padaku, siapa aku untuknya dan apa arti dirinya untukku. Maka kami berdua pasti akan membisu tanpa sekalipun berniat mengeluarkan jawaban.



BAB 5

Ken Selalu Menemukanku

"*Kendap2 kamu lakukan ini, Dimas?*" Suara bergetar itu mencoba terdengar tegas. Namun sayang sekali, suara tersebut menghianati keinginan pemiliknya.

"Maafin Dimas, Pa. Maafin Dimas." Pemuda tersebut luruh di atas lantai. Terduduk lemas dengan air mata yang membanjiri pipinya.

Ardian menggeleng. Matanya menatap tajam pemuda dua puluh tahun yang lahir dari rahim istrinya. Putranya. Anak pertamanya. "Kenapa harus cara seperti ini yang kalian pilih? Kenapa kamu harus jadi pengecut, Dimas?!!" Ardian membentak dengan tangan memukul tembok.

Tak acuh pada sakit yang menjalari tangannya setelah itu, Ardian kembali memukul tembok rumah sakit tersebut. "Kamu tidak tahu masalah apa yang akan bertub-tubi mendatangi kita setelah ini." Desis Ardian marah, namun kesedihan juga tertangkap jelas di wajahnya. "Darren pasti tidak akan membiarkanmu bernafas jika terjadi apa-apa pada putrinya."

"Pa, Lusi yang meminta seperti ini." Gumaman lemah Dimas tertangkap telinga. Betapa pemuda yang baru saja menginjakkan kakinya di perguruan tinggi itu tampak sangat menyesal.

"Lalu kenapa kamu turuti, hah?!"

Ardian tak bisa percaya begitu saja. Bahkan mengetahui putranya mengencani seorang gadis saja, Ardian tidak tahu. Namun malam ini, lihatlah apa yang terjadi?

Dimas mungkin bukanlah anak baik yang bisa dengan bangga ia perkenalkan pada rekan-rekan kerjanya. Namun Ardian sama sekali tak menyangka, putra sulungnya itu mampu menjadi pemuda brengsek yang tidak bertanggung jawab seperti ini. Demi Tuhan, ia tak keberatan jika harus menikahkan putranya yang masih muda itu dengan remaja belia.

Sungguh, ia lebih rela memiliki seorang cucu dalam waktu dekat ini, dari pada harus melihat anaknya menjadi pecundang.

"Lusi... tidak ingin hubungan Ken dan Alif berantakan." Kembali Dimas menundukan kepalanya.

Kirana menegakkan punggungnya yang tadi terkulai di kursi ruang tunggu rumah sakit. Gadis muda itu memaksakan diri untuk mencerna apa yang baru saja ia dengar dari kakaknya. Lusi memikirkan mengenai hubungannya dan Ken. Siswi kelas dua SMA itu mengkhawatirkan hubungan kakak kandungnya. Dan demi Tuhan, Alif tak tau lagi harus meresponnya bagaimana

"Ka-karena aku?" Cicirinya ragu, melepaskan rangkulan sang ibu yang membelenggu pundaknya. "Lu-lusi--"

"Itu bukan masalahnya, Dimas." Namun Ardian menyanggahnya. "Alif dan Ken masih sangat muda. Mereka bisa putus dan mendapatkan pasangan lain setelahnya." Suara keras ayah dua orang anak itu terdengar menggelegar.

Setidaknya itu memang benar. Alif dan Ken hanya berpacaran. Dan bagi Ardian masih terlalu dini untuk remaja itu membuat sebuah komitmen. Namun entah kenapa, Alif ingin membantahnya. Ada sesuatu dalam hatinya yang ingin keluar dan menyanggah apa yang dikatakan ayahnya tersebut.

Namun ia menelan keinginannya itu. Ia tak mungkin bersikap egois dan membenarkan perkataan Lusi.

"Lusi tidak ingin Ken kehilangan kebahagiaannya bersama Alif, pa."

"Omong kosong dengan cinta monyet itu!!" Berang Ardian menarik bahu Dimas, agar putranya itu berdiri di hadapannya. "Tau apa kalian soal bahagia, hah?!!" Dimas hanya mampu tertunduk tanpa perlu repot-repot menutupi air matanya. "Kamu lihat itu Dimas?"

Telunjuk sang ayah mengarah pada pintu ICU yang masih tertutup. "Itulah kebahagiaan yang kalian percayai!! Kebodohan itulah yang kalian anggap sebagai kebahagiaan!!"

Ia menghempas tubuh lemah putranya ketembok. Cukup keras, hingga membuat Devni memekik dan berlari menuju putranya yang kembali lunglai di atas lantai.

"Cukup, Ardian!"

Pekik Devni seraya berlutut di samping putranya. "Hentikan teriakanmu!" Devni memarahi suaminya. "Sudah cukup kamu berteriak seperti orang gila, lagipula teriakanmu tak akan merubah apapun."

Derni mengelus lembut wajah tertekuk lesu milik anaknya. Sesalah apapun seorang anak, kasih sayangnya sebagai ibu pasti akan mampu memaafkan. Itulah keluhuhan hati seorang ibu. Mampu memaafkan anak-anaknya, namun tanpa pernah memperoleh ampun dari mereka.

"Tolong hentikan semua ini," bisik Derni lelah. "Lebih baik kita berdoa untuk keselamatan Lusi." Tambahnya sembari merengkuh tubuh loyo Dimas. Dan ajaib, Dimas sama sekali tak menolak salah satu secene drama yang menjadi favorite ibu dan adiknya di serial televisi.

Yaitu berpelukan.

Alif hanya terduduk di kursinya tanpa sekalipun berniat untuk bergabung dengan kakak dan ibunya tersebut. Ia mengamati punggung tegap ayahnya yang bergetar. Entah itu karena menahan amarah atau karena menahan kesesakan. Karena yang Alif tahu ayahnya itu sangat menyayangi Dimas. Tak peduli seburuk apapun prilaku kakaknya, ayahnya pasti akan selalu memaafkannya.

"Pa..." Alif berbisik ragu.

Namun panggilan pelannya berhasil di dengar sang ayah. Kemudian respon yang mengejutkan di terimanya, kala sang ayah berjalan kearahnya dan langsung merengkuh tubuh mungilnya yang bergetar karena air mata.

"Maafkan papa, Lif. Maafkan papa."

Tersenyum, Alif mengangguk. Inilah dunianya. Keluarga kecilnya. Hal pertama yang ia syukuri ketika mulai mengerti mengenai arti keluarga sesungguhnya. Tempat bernaung baginya kala Tuhan memutuskan untuk mengirimkannya ke bumi. Keluarganya.

"Papa sayang Alif'kan?"

Merengangkan pelukan, Ardian menatap dalam putri kecilnya yang telah beranjak dewasa. "Dunia papa adalah kamu dan juga Mas-mu sayang. Jadi jangan pernah ragukan apapun. Mengerti?"

Ia mengangguk, kemudian mengecup pipi ayahnya dengan sayang. "Maafkan kesalahan kami, Pa. Maafin Mas juga."

Ada sirat berbeda setelah Alif mengatakan kalimatnya. Perbedaan itu terlihat dari tatapan sendu Ardian yang kini tampak tajam, juga rahang kokoh pria 40 tahun tersebut yang kini mengetat entah karena apa.

"Pa..."

Namun Ardian tahu, semarah apapun ia pada anak-anaknya tak bisa menghilangkan kasih sayang yang ia miliki untuk mereka. Kedua anaknya yang paling berharga, yang lahir dari rahim wanita yang paling ia cinta. "Tentu sayang, Papa selalu memaafkan kesalahan kalian. Walau memaafkan selalu berbeda dengan melupakan."

Alif mengerti. Tentu saja, sangat mudah mengatakan kata maaf. Namun untuk melupakan kejadian yang mengawali terbitnya kata maaf itulah yang sangat sulit. Karena hakikatnya, manusia dibentuk untuk menghafal dan mengingat. Tanpa sekali pun di beri bekal untuk belajar bagaimana cara melupakan apa yang telah kita ingat. Dan drama keluarga yang mereka buat seketika berubah menjadi arena tinju. Kala para pria berdarah Smith datang dan menerjang tubuh sempoyongan Dimas.

Alif melihatnya. Bahkan ia tak tahu apakah ia sanggup melupakannya nanti. Ketika Samuel datang menendang kakaknya, kemudian pukulan bertubi-tubi dari Ken, membuat kakaknya mengeluarkan darah. Alif tidak tahu apa yang terjadi setelah keributan keluarga terhormat tersebut di tonton para staf rumah sakit juga perawat yang berjaga. Karena ia memutuskan untuk menutup mata erat-erat. Ia hanya mendengar suara teriakan ayahnya, tangis piluh ibunya meminta ampunan. Kemudian, jeritan amarah Maria, ibu Lusi yang menuntut nyawa Dimas.

Dan Dimas...

Akhirnya Alif beranikan diri membuka mata setelah mendengar teriakan keras ibunya memanggil nama Ken. Memohon pada kekasihnya tersebut untuk berhenti, entah apa yang harus di hentikan. Dan ketika mata Alif telah terbuka sepenuhnya, pertama kali yang ia lihat, ayahnya berlutut di depan Darren Smith yang tinggi dan begitu mengintimidasi. Kemudian di lihatnya Samuel yang tengah berdiri sambil memeluk Maria, ibunya. Hingga akhirnya Alif melihat pusat mengerikan dari tragedi teriakan yang tadi ia dengar. Ken duduk di atas perut Dimas, menghajar kakaknya yang sejak tadi sudah kehilangan semangatnya dengan mudah. Dimas tampak tak melawan. Pasrah dan seperti menerima keadaan.

Alif terpaku dengan kedua tangan menutupi mulutnya. Air mata mengalir deras dari pelupuknya.

"K-ken...", bisiknya sengau. Akibat air mata yang seperti menyumbat kerongkongannya.

Namun sama sekali tak ada yang mendengar bisikannya. Karena kini mereka tengah sibuk memisahkan Ken dari tubuh Dimas yang telah bersimba darah.

Dan kemudian Dimas... Berakhir di dalam ruang ICU. Bersama dengan Lusi, ia menghembuskan nafasnya yang terakhir. Setelah Ken memukul keras kepala Dimas dengan tangannya sendiri. Dimas mengalami geger otak.



Tersentak. Aku bangun dengan tubuh bermandi peluh. Aku terengah ketika mencoba menarik nafas. Kesadaranku belum sepenuhnya terkumpul, kala aku mencoba menjelajah isi dalam ruangan tempatku terbangun. Gelap. Tanganku berlari ke sisi ranjang, menghidupkan lampu tidur berwarna kuning temaram. Tidak terang memang, namun cukup untuk mataku yang haus akan cahaya. Aku melirik jam yang menggantung di dinding, juga bunyi dari ponselku yang tertutup bantal. Aku menghela lega.

Ya Tuhan, aku masih berada di kamar.

Ku pejamkan mata kembali, sembari menyandarkan punggungku. Aku meraba tempat dimana tadi aku melihat sekilas ponsel genggamku. Dan aku pun menemukannya. Deringnya sudah berhenti. Namun layarnya masih menyala. Segera ku buka kunci pengaman yang hanya aku dan Ken yang tahu. Kemudian melihat dua panggilan tak terjawab dari Bella.

Demi Tuhan, gadis ini. Rasanya sesekali aku harus mencebiknya.

Namun aku kembali teringat akan janjiku. Benar, ini adalah akhir pekan. Dan kemarin Bella dan aku sepakat untuk membeli gaun demi malam ini. Mengerang di antara keraguan, aku kembali melirik jam dinding. Ini masih jam delapan malam. Dan jika kalian bertanya dimana Ken saat ini, maka aku akan menjawab, ia berada di Bali untuk pernikahan Samuel dan Risa yang telah di laksanakan kemarin. Ken menghubungiku siang tadi dan mengatakan bahwa mereka sekeluarga baru akan kembali esok. Dan berdasarkan pertimbangan walau sejurnya lebih banyak kenekatan, aku menyetujui ajakan Bella. Yang itu artinya malam ini aku akan bergabung bersama mereka di pusat hiburan malam. Menghabiskan semalam suntuh dengan musik memekakan telinga, juga alkohol yang tak enak rasanya.

Oh Tuhan, kutuklah mereka si penemu minuman-minuma laknat itu.

Ponselku kembali berdering. Ingin rasanya menggerutu, namun yang terjadi aku malah menimpali dengan senyuman. Setidaknya biarkan kali ini Bella mendapati diriku dalam pestanya. Toh, Ken baru akan kembali besok, bukan? Sekalipun nanti ia mungkin saja menelpon, aku bisa berlari ke toilet untuk mengangkatnya. Yang penting, aku tak boleh mengabaikan telpon darinya jika aku tak ingin membuatnya curiga.

"Ya Bella, aku akan kesana." Kataku sumringah. Namun lonjakan kegirangan dari suara Bella membuatku menyesali apa yang tadi ku katakan.

Benarkah aku harus pergi?

Menggigit bibir, aku menghempaskan kepalaku lagi keatas bantal.

"Ken", desahku tertutup selimut. "Biarkan aku pergi malam ini." Seolah aku tengah meminta izin darinya.



"Untuk Kiranal!" Teriak Bela dengan botor bir yang terangkat di atas kepalanya.

"Yeah, untuk Kirana!"

Aku tak tahu siapa yang mengeluarkan teriakan selanjutnya, namun yang pasti semua tampak bersorak karenanya.

"Oh, *stop*. Kurasa kalian gila." Aku tak mampu meredam gemuruh teriakan bercampur dentaman musik yang memekakan telinga. Jadi aku hanya menggeleng dan meminum minumanku.

Akhirnya aku benar-benar pergi ke bar ini. Tanpa izin Ken, juga tanpa sepenuhnya mengetahuinya. Demi Tuhan, aku sempat bergetar ketika pertama kali melangkah keluar dari pintu kondominium itu. Bagaimana pun juga ini pengalaman pertama sejak beberapa bulan aku terkurung bersamanya. Dan karena itu pula, teman-temanku yang lain sepakat untuk merayakannya. Bukannya merasakan hari pertunangan Bella. Mereka merayakan hari perdana dimana aku memutuskan bergabung dengan mereka dan kesenangannya.

"Ini jelas untukmu juga, Na." Kikik Bella sesaat setelah aku memutar mata.

"Ya, untuk kegilaanku mengikuti keinginan kalian." Gerutuku yang hanya di balas cekikikan oleh Renata dan tentu saja Bella.

Aku mengibaskan tanganku saat seorang rekan kerja yang berada dalam divisi yang sama denganku mencoba menarikku untuk bergabung bersamanya di lantai dansa.

"Jangan gila, Den. *Please*." Aku memelototinya dan ia hanya tertawa sambil merentangkan kedua tangannya. "Cukup ya, Bella paksa aku pakai baju kurang bahan gini." Dengusku yang ternyata tak membuatnya berhenti tertawa.

"*Please*, Na. *Your so hot, lady*." Alfa mengedipkan sebelah matanya yang ku hadiah dengan cibiran telak untuk dirinya.

Aku tak menyalahkan mereka yang menatapku bagai singa kelaparan di gurun pasir. Ya Tuhan, tolong salahkan Bella untuk pilihan gaun kurang bahan yang ia pilihkan untukku. Sungguh, walau aku tak nyaman duduk di *lounge* seperti ini dengan kedua kaki bersilang dan mempertontonkan sebagian dari pahaku pada mereka. Namun aku juga tak berani berdiri dan membiarkan mata pria yang tak seharusnya melihatku jadi harus ternoda karena gaun ini. Walau faktanya, aku tahu pakaianku bukanlah apa-apa di banding para pengunjung lain bar ini yang memiliki sepasang dada yang sama denganku.

"*Come on*, ayo kita bersenang-senang." Aku kembali menggeleng saat Denis tak juga menyerah merayuku untuk menemaninya menari. Bergabung dengan lautan manusia yang tampaknya telah berada di ambang kesadaran.

"No." Jawabku pendek.

"*Cek...* Ayolah, Na. Ini sesekali kamu ikut gabung sama Kita." Alex, si playboy berkacamata mulai menunjukkan taringnya. "Kalau tidak dengan Denis, bagaimana jika denganku?" Aku tertawa saat menyadari mulut manis inilah yang berhasil menjerat banyak wanita.

"Mulut manismu, Lex." Kekehku dengan meninjau lengannya. Malam ini si kacamata tampan itu tampil casual dengan Jins biru tua yang di padukan dengan kaos hijau berkerah rendah. Alex tampak lebih muda setelah menanggalkan atribut kekantornya. Rambut cokelatnya di beri sentuhan gel dan di tata rapi ke samping. Melihat mata sendunya yang terhalang bulu mata panjang, aku tak heran jika banyak wanita yang terjerat dengan pesonanya. Namun bagiku, Alex bukan apa-apa selain teman menyenangkan di tempat kerja. Omongan-omongan konyolnya selalu mampu membuat perut bergejolak karena tawa. Aku sudah menggeleng ketika Renata dan Bella berdiri secara serempak. Kemudian mereka melirik kami semua yang berjumlah delapan orang di *lounge* ini. Dengan lima pria dan tiga wanita. Yaitu, aku, Bella serta Renata.

"*Come on guys*, kita harus ke lantai sialan itu secara bersama-sama demi melihat Kirana meliukkan tubuhnya."

Aku melotot pada Renata yang dengan acuh balas memelototiku. Ya Tuhan mereka ini. Dan aku nyaris menggerang sebelum akhirnya membiarkan tubuhku di seret paksa oleh Denis dan Alex. Sementara di belakang, Alfa sibuk bersiul.

God, please. Tenggelamkan pria itu!!

Ya baiklah, ayo lihat panjang gaunku.

Demi Tuhan, gaun ini bahkan hanya mampu menutupi beberapa inci dari lekungan pantatku. Jadi ku tarik kembali serapahku untuk siulan Alfa yang begitu mengganggu.



Kakiku sudah terlalu lemas untuk di gerakan. Dan aku sungguh sangat yakin kami bergoyang sudah lebih dari satu jam. Karena sekarang aku kehausan, kehabisan nafas dan juga merasa panas. Jadi aku melarikan diri dari tarian mereka yang telah menggilir. Berjalan bersusah payah membela kerumunan manusia malam yang mencari kesenangan di tempat ini. Menuju bar, aku memesan Cosmo dan berniat inilah minuman terakhirku sebelum memaksa Alfa ataupun Denis untuk mengantarku pulang. Ini jelas sudah lewat tengah malam. Terbukti dengan semakin membludaknya manusia-manusia yang kelak akan mendiami neraka tampak tumpah ruah di tempat ini. Aku menggeleng setelah mengedarkan pandanganku. Kemudian penyisiranku teralih, ketika melihat siapa peracik minuman malam ini. Bartender itu masih cukup muda, dia tampan juga terlihat berkuasa. Jika orang awam yang melihatnya mungkin ia hanya terlihat seperti bartender biasa yang telah mengumpulkan banyak uang di tempat ini. Namun bagiku yang telah mengenal Robin, aku sangat tahu bahwa pria yang menyerahkan minuman kepadaku adalah pemilik tempat terkutuk ini.

Ya, Robin Prayoga. Aku mengenalnya dari ibu ku.

"Sudah lama tidak kemari, Lif."

Dan dia menjadi salah satu orang yang masih memanggilku Alif hingga detik ini.

Aku mengangguk sebelum mencicipi minuman di dalam genggamanku. "Masih trauma karena Mama, Rob." Jawabku enteng yang membuatnya tertawa.

"Tapi pangeranmu berhasil menyelamatkanmu, bukan?"

Aku memutar mata untuk godaannya barusan.

Entah bagaimana aku harus menyebut Robin beruntung atau malah sial karena memiliki kenangan akan malam di mana Ken datang bak pahlawan masa lampau. Berdiri gagah dengan stelan serba hitam dan menebarkan banyak uang layaknya Zoro setelah selesai merampok harta saudagar kaya.

Oh, Ken.

Seketika aku bergidik memikirkannya.

"Devni akan menikah minggu depan." Kataku untuk mengalihkan pembicaraan. "Apa kamu akan datang, Rob?"

"Tentu *young lady*," Robin memiliki kekasih yang berdomisili di Australia. Dan untuk kebutuhan lelakinya, ia akan mencari pelacur atau siapapun wanita yang akan meleleh dengan satu kedipan matanya. "Aku tentu tak akan melewatkannya kesempatan melihatmu menitikan air mata untuk kebahagiaanya."

Aku mencebik, mendengus jijik seketika. Dan hal itu langsung di sambut ledakan tawa darinya. Berusia tiga puluh tiga tahun, Robin adalah pria pribumi yang memiliki hormon pertumbuhan super di dalam tubuhnya. Lihatlah betapa tinggi pria lokal ini. Nyaris setinggi Ken, jika ia mampu menaikkan tinggi badannya sekitar lima centi lagi.

"Oh mari kita bermimpi untuk itu, Rob." Balasku enggan.

"Jangan membuatku berpikir bahwa kamu akan melarikan diri dari pesta itu, Lif." Tawanya terdengar renyah.

Sudut bibirku terangkat geli, betapa aku merindukan sesi omong kosong ini bersamanya. "Aku sedang mengupayakannya, Rob." Kikikku penuh kemenangan.

"Sial Lif! Itu pasti akan menarik untuk di nikmati."

Dan hanya tawa kami yang terdengar di antara kerasnya musik yang menggema di seluruh ruangan.

"Ah, Na. Aku kira kamu kemana." Renata datang dan mengambil kursi tepat di sebelahku. Aku tertawa melihatnya terengah. Kemudian dengan sigap ia memanggil bartender. "Bisakah kamu susupkan segelas air putih untukku? Sungguh aku nyaris dehidrasi."

Ia berbisik pada Robin namun aku masih mampu mendengar.

"Air putih?" Cicitku geli. Sementara Robin pun tertawa mendengarnya. "*Lady*, air putih hanya untuk orang jompo. Balita saja memilih susu untuk dikonsumsi. *So please*, pesan yang keras." Godaku dengan ledakan tawa.

"*Shut up*, Na!" Aku semakin melebarkan cengiranku. "Aku hampir mati kehausan."

"Begini, nona-nona. Aku punya segelas air putih untukmu dan ini gratis." Robin sangat pintar mengolok harga diri seseorang. Dan olakan itu sukses membuat Renata melotot.

"Rob, aku curiga dengan air gratis yang kamu tawarkan. Kamu tak berniat menyuruh meminum air keran, bukan?"

"Oh sial lagi, kenapa kamu bisa membaca pikiranku!" Komentar Robin nyaris membuatku terjungkal kebawah.

"Ya Tuhan Rob!!"

"Aku bercanda Ree. Baiklah, duduk yang manis. Air sehat akan segera datang." Katanya menahan tawa.

"Oh aku benci sekali jika Robin yang meracik minuman." Gerutu Renata yang malam ini tampak luar biasa seperti biasanya.

Gaun hitam ketat yang ia gunakan, benar-benar menonjolkan seluruh daya tarik sensualnya. Dari payudaranya yang penuh, pinggangnya yang ramping, sampai tonjolan dari bokongnya yang benar-benar menarik. Apalagi dengan rambutnya yang di gulung keatas, Renata sukses memamerkan kulit lehernya yang mulus tanpa celah. Pantas saja, banyak pria yang berlomba untuk menarik perhatiannya. Namun Renata, adalah gadis yang tak berminat bergabung dalam sebuah komitmen. Ia menyukai kebebasan tanpa ikatan. Dan ku pikir hidupnya sangatlah menarik.

"Berniat *join* ke *One Night Stand* malam ini, Na?"

Aku mengkerutkan kening menatap Renata. Mengerti sangat jelas apa yang tengah ia tanyakan padaku. Renata penganut sistem kencan satu malam. Tanpa melibatkan perasaan, hanya untuk bertujuan menuntaskan nafsu semata.

Bibirku kembali melengkung geli. Aku menggeleng dan menyentuh gelasku lagi. "*No, thanks to the offer Ree. But, I think to go home after this.*" Aku mengedikkan bahu setelah melihatnya memutar mata.

"*Please*, Na. Ini masih sore." Ya sore untuknya, tapi ini sudah terlalu pagi untukku. "Masih setengah dua, Na." Renata bahkan sempat mengecek jam digital di ponselnya.

"Lihat, sudah hampir pagi malah kamu bilang masih sore ih."

"Hey kalian disini toh," Alex menarik nafasnya panjang. "Aku capek." Katanya terengah. Pria muda bermata empat tersebut lantas membuka kaca matanya, mengelap benda persegi tersebut dengan sapu tangan yang tersimpan di dalam saku jins, Alex tampak sangat berhati-hati.

Pelayan membawakan sebotol bir favorite Alex ketika datang kemari. Dan tanpa menunggu untuk di tuangkan, Alex menuang sendiri minumannya.

"Dimana Bella dan lainnya." Renata meraih botol bir milik Alex.

Alex mengangkat dagu untuk menunjuk lantai dansa penuh sesak itu. "Bella jelas sama tunangannya. Tapi kalau Alfa and Denis, jangan di tanya deh."

Aku tertawa bersama Renata. Tentu saja kami tahu apa yang terjadi pada duo lajang itu. Mendapatkan mangsa, tentu saja.

"Kalau begitu, kamu anter aku pulang ya Lex?"

"Pulang?" Alex mengulang pertanyaanku dan aku membalasnya dengan anggukan. "Ya ampun, Na. Kamu mau pulang?" Aku dapat melihat ia tergelak dalam tawa, namun aku tak ingin repot-repot menghentikannya. Ya, biarkan saja mereka puas menertawakanku.

"Please aku mau pulang." Aku sudah melanggar larangan yang di buat Ken selama ini. Di tambah berkeliaran hingga nyaris pagi seperti ini, sungguh membuatku semakin tak tenang.

Oke, kalau aku boleh jujur, aku ketakutan.

Semalam ini Ken tidak ada menghubungiku. Jadi aku takut jika Ken mencoba menghubungi telepon Apartment. Ken adalah orang pintar. Aku takut ia menyadari ketidak beradaanku di rumah.

"Ayolah Na, kita harus disini sampai pagi." Kelekar Alex sembari meminum bir langsung dari botolnya.

"Ini sudah pagi, Lex." Desakku mengingatkan.

Renata menggeleng di kursinya, aku tahu gadis cantik itu akan mengatakan sesuatu. Dan aku sudah terlalu lelah untuk terus mendengar olokkan mereka.

"Tolong, Ree. Aku beneran mau pulang." Aku langsung memotong ucapan yang masih berada di tenggorokannya. "Serius, ini terlalu larut buatku." Sungguh aku tak berbohong ketika mengatakannya.

"Tapi Na, ini sesekali kamu keluar sama kita." Renata dan mulut cerdasnya. "Ini malam minggu sayang, jadi biarkan kita berpesta sampai pagi, karena besok kita bisa tidur sehari."

Tidak. Aku tidak bisa. Besok Ken akan pulang.

Oh andai aku bisa mengatakannya.

"Baiklah jika kalian tidak bisa mengantarku pulang, aku bisa memanggil taksi." Aku lompat dari kursiku. Tak ingat jika aku mengenakan stiletto merah setinggi delapan centi yang lagi-lagi merupakan pilihan dari Bella.

Membenarkan bawahan gaun yang tersingkap, tiba-tiba saja, aku merasakan kengerian yang mencekam. Demi Tuhan, aku sudah berfirasat buruk semenjak teman-temanku menyeretku ke lantai itu. Dan sekarang aku merasa buluku meremang pertanda bahwa sesuatu yang buruk juga akan menimpahku.

"Na, kamu mau kemana?" Bella datang bersama Bram, tunangannya. Aku bisa melihat tampilan awut-awutan mereka. Merah dari lipstik Bella, terlihat di sudut bibir Bram.

"Pulang," aku berniat melangkah saat gemuruh jantungku berdentam lebih kuat dari musik yang memenuhi tempat ini.

Oh Tuhan, tidak!!

"Pulang? Sekarang? Jangan gila, Na."

Aku tak lagi berniat menjawab. Saat mata cokelatku menemukan sumber ketakutanku sedari tadi. Aku terengah pada tatapannya, tubuhku menggigil mengenali aura intimidasi itu. Lalu ketika ia melangkah, aku tahu aku butuh pegangan agar tak terjerembab ke lantai.

Demi Tuhan, Ken?!!

Ken selalu mampu menemukan keberadaanku.

"K-ken..."

Seringginya membuatku meringis. Tak kuhiraukan suara-suara yang ada di sekitarku. Karena sekarang fokusku ada pada pria berjaket hitam yang tak berhenti memandangku tajam bahkan ketika ia telah berada tepat di hadapanku. Detak jantungku menggila. Dan aku merasa suara teman-temanku mereda dengan sendirinya.

"Pak," itu suara Alfa yang terdengar terkejut.

"Bos?" Kemudian Alex yang seketika turun dari kursi tingginya.

"Pak Ken?" Renata atau Bella, aku tak tahu karena saat ini mata biru itu terus mengunci tatapanku.

Aku tahu bahwa aku akan mati sebentar lagi. Dan ya, tatapan Ken, tampak berjanji akan hal itu.

Rahangnya berkedut mengetat menahan amarah ketika melahap penampilanku dari atas ke bawah. Ia juga tak mengacuhkan nada terkejut penuh tanya dari para bawahannya. Karena sekarang, fokusnya hanya pada diriku dan juga kain yang melekat pada tubuhku. Aku mengerang menyesali keputusanku ketika membiarkan Bella memilihkan sebuah gaun *cocktail* berbelahan dada rendah tanpa tali seperti ini. Karena tak seperti kebanyakan pria yang menatapku dengan lapar tadi. Ken dan matanya telah bersiap-siap menancapkan pedang untuk menusuk kemudian mengoyak tubuhku.

Dan Ya Tuhan, apa yang Ken lakukan disini? Bukankah seharusnya ia akan pulang esok?

Ia memiringkan kepalanya. Sialan. Ini bahkan terlihat lebih sadis dari sebelumnya.

"Sepertinya merindukan tempat yang hampir menjadi duniamu."

Nada dingin dari suaranya membuatku menegang. Entah kenapa aku bisa merasakan perutku melilit karena ketegangan.

"Dan jangan berpikir aku akan melepaskan siapa pun yang memilihkan gaun sialan itu." Mata Ken langsung melirik Bella dengan ketajaman sama seperti yang ia sematkan padaku.

Sudah ku katakan bukan, Ken sangat mengenalku. Ia bahkan tahu, aku tak mungkin memilih gaun kurang bahan seperti ini dengan kesadaranku sendiri. Namun aku masih belum lega, karena aku tahu, di balik sikap dinginnya, Ken tengah menyiapkan bara yang siap membakarku setelahnya.

Oh, Kirana, bersiaplah.

Ken akan meledak. Dan aku cukup tau diri akan mula kemarahannya kali ini. Jadi dengan gugup aku melangkah pelan. Lagi-lagi Ken sama sekali tak melepaskan pandangannya dari diriku. Aku menelan ludahku sendiri. Mencoba meredam gemetar di tanganku, aku mengatupkan bibirku agar mereka semua tak mengetahui gemeresak resah yang tengah terjadi dalam tubuhku.

Tolong aku, Tuhan. Ku mohon tolong aku.

Berdoa di antara debaran jantung yang menggila sungguh bukanlah hal yang mudah untuk di lakukan.

Aku menyentuh lengan Ken dengan tanganku yang dingin dan bergetar. Beruntung karena Ken tak langsung menepisnya. "Ken...", aku berbisik.

Kepalaku tertunduk karena tak lagi sanggup membala tatapannya. "Pu-pulang. A-ayo pulang."

Dan demi segala dewa yang pernah populer di bumi, aku bersyukur karena Ken tak mengeluarkan teriakannya disini. Karena dengan cepat, Ken mencengkram lenganku, kuat. Dan aku berusaha tak meringis kala ia menarikku dalam satu hentakan kasar dan menyeretku tanpa sepathah kata pun keluar dari bibirnya.

Dan aku tak membantahnya. Tak mengeluh, juga tak mengajukan protes.

Selamat datang kembali di neraka. Malaikat mautmu sudah tampak siap menyiksa.

Oh, Kirana. Kau akan mati kali ini.



BAB 6

Intuisi Seorang Ibu

Aku mengerjapkan mata sesaat setelah akhirnya aku terbangun dari tidurku yang lelap. Mentari telah berganti dengan matahari saat aku mengintip celah dari kain penutup balkon yang setengah terbuka. Ini sudah terlalu siang. Dan aku meringis kala mulai menggerakkan tubuhku yang terlentang di balik selimut di atas ranjang empuk. Oh, ya ampun, aku tak bisa bergerak.

"Aw..."

Aku mencoba menggeser lengan Ken dari pinggangku. Tak peduli jika ringisanku akan membangunkan sosok pria yang berbaring telungkup dengan punggung telanjang yang terekspos bebas.

Aku kembali mengerang, saat merasa tubuhku remuk redam. Ingin mengumpat rasanya, namun aku tak memiliki pembendaharaan kata kasar sekarang.

"Oh Ken, *please...*"

Rintihku mencoba untuk sedikit bangkit.

Aku merasa Ken bergerak, namun hanya untuk mengubah posisinya. Pria itu tampak tak terusik dan hanya berbaring memunggungku. Oh sial!!

"Ken..."

Aku mengeluarkan tangan untuk menyentuh bahunya. Seakan lupa bahwa malam tadi ia telah mengamuk bagi orang kesetanan. "Tolong aku," kembali mendesaknya, aku mengguncangkan sedikit bahunya.

Ia berdecak, singkat memang, namun ia tahu ia telah merasa terganggu. "Ken, bantu aku bangun." Kembali ku goyang bahunya.

Dan seperti dugaanku, akhirnya ia melihatku juga. Walau berupa tatapan malas orang bangun tidur. "Apa sih, Na?" Jelas sekali ia sangat jengkel.

"Aku mau mandi." Kataku sebelum ia sempat berbalik untuk kembali memunggungiku.

"Mandi tinggal mandi'kan? Jangan laporan untuk hal kecil itu!"

Aku berdecak sesaat setelah ia lagi-lagi memunggungiku. Walau jujur saja, punggung lebarnya adalah pemandangan mahal yang di inginkan setiap wanita dari pasangannya pasca puas bercinta. Dan untuk kasusku kali ini, aku tak tahu harus menyebutnya bagaimana. Yang jelas, aku tak bisa merasakan ujung jari kakiku sekarang ini. Ya Tuhan, Ken benar-benar kesetanan. Seperti orang gila, dia mencabik-cabik gaun seharga lima juta bagi mengoyak selembar kertas tanpa beban. Mematahkan hak sepatu yang juga baru ku beli bak sebuah ranting pohon. Begitu mudah. Dan sama sekali tak merasa bersalah. Dan sekarang ia berusaha terus memejamkan matanya. Sementara aku tengah teronggok tak berdaya seperti ini? Oh tidak akan kubiarkan. Jadi aku kembali mengguncang tubuhnya, tak peduli jika nanti ia akan kembali membentakku. Toh, aku sudah terbiasa'kan?

"Ken, ayolah, aku butuh mandi."

Aku mendengarnya berdecak, jadi dengan kesadaran penuh, aku menarik tanganku. Bersiap untuk mendengar teriakan, makian, atau apapun yang ia ucapkan nanti.

"*Tsk*, apa-apan sih Na?!" Ia mengusap wajahnya kasar. Jelas sekali pria ini masih terlalu mengantuk untuk bangun. "Kenapa, hah?! Kenapa?!" Ia lantas duduk, tak acuh pada selimut yang tak lagi melindungi tubuhnya.

Mungkin jika di hari biasanya aku akan langsung menatapnya penuh minat. Karena Ken, terlalu sayang untuk di lewatkan. Apalagi ketelanjangannya, oh, tolong jangan panggil aku mesum. Tapi jujur saja, Ken adalah paduan kesempurnaan ketika ia lengkap dengan stelan kantornya. Namun, ia merupakan sebuah keperkasaan kala telah melepas atribut kekantornya. Dalam artian sensual, maka melihat Ken telanjang mampu membuat liur menetes tanpa henti.

Oh sial, bahkan dalam keadaan buruk seperti ini pun aku mampu membuat hipotesis mengenai dirinya dan aura sensualnya.

Kembali pada tatapan jengah yang ia sematkan untukku, aku mengerjap santai, berusaha untuk tak terlihat merona. "Tubuhku seperti remuk, Ken." Aku mengadu padanya. "Kamu membuatku seperti tak lagi memiliki tulang."

"Itu kesalahanmu sendiri." Celetuknya mematikan lampu tidur. "Kamu memaksaku melakukannya. Melanggar aturanku, kamu bahkan dengan berani melangkah tanpa seizinku." Sungguh, aku tak tahu jika Ken bisa secerewet ini.

"Please, kamu seperti ibu-ibu di pasar pagi ini." Gerutuku cepat. "Aku udah jelasin dan sungguh itu untuk pertama dan terakhir kali." Aku sudah menjelaskan dengan linangan air mata tadi malam. Namun Ken tampak tak terlalu antusias dengan penjelasanku.

"Kamu melanggar laranganku, Na." Ia mendesis laksana *Nagini* dalam serial Harry Potter. Menakutkan, begitu mencekam. "Kamu tahu apa yang kamu lakukan itu jelas adalah kesalahan, bukan?"

Mengeram bagi diktator, Ken selalu berhasil membangun image menakutkan, bahkan untuk diriku sendiri. Ken dan tatapannya selalu menjadi paket komplit dalam hal mengintimidasi lawan. Dan hal tersebut juga sangat berlaku untuk diriku.

"Aku sudah mengatakannya Ken, sungguh—"

"Tapi kamu tetap melanggarnya, Na!!" Hardiknya yang sukses membuat nyaliku semakin ciut.

Memejamkan mata, aku adalah orang yang kalah juga salah dalam situasi saat ini. Di tambah kondisi yang masih terbaring dengan badan remuk redam seperti ini, jelas tak membuat posisiku mudah melawan. Jadi dengan segenap hati dan kesadarann aku merunduk kalah dan juga menyerah.

"Maafkan aku," bisikku menyerah.

Aku bisa melihatnya menghela nafas kemudian memejamkan mata, sebelum akhirnya bergerak dan menuruni ranjang. Aku masih tertunduk kala ia berjalan melewati sisi ranjangku. Bahkan ketika ia masuk kedalam kamar mandi dan telingaku mencuri dengar suara kran air yang terbuka, aku masih saja terpekar sambil meremas kedua tangan secara bergantian. Mungkin bukan pertama kali bagiku mendapati Ken meledak-ledak seperti tadi malam. Menyeretku keluar dari bar dengan sangat kasar. Ken marah, aku tahu itu wajar. Aku tahu itu sangat manusiawi-baginya, tentu saja. Namun hingga detik ini aku tak pernah tahu alasannya kembali secepat itu. Bukankah jika berdasarkan jadwal, Ken baru akan berangkat dari Bali siang nanti?

Aku memutus lamunan, kala mendengar hentak kakinya yang perlahan mendekat. Ku tengadahkan kepala, melihat sosok tingginya yang kini telah terbalut handuk sebatas pinggangnya. Tatapannya memang tak setajam tadi,

namun aura gelap masih tampak setia menemani. Apa aku sudah pernah bilang, jika sikap kasar Ken tidak lagi terlalu mengejutkan untukku? Dan jika kalian ingin mengetahuinya, bercinta dengan Ken tidak selamanya selembut dan senormal yang pernah ku katakan. Ada saat di bulan-bulan sebelumnya, aku mendapati tubuhku terasa tak memiliki tulang seperti sekarang ini. Terasa remuk, dan menyakitkan hanya untuk sekedar di gerakkan. Well, jujur saja ini bukan hal baru untukku. Jika aku pandai berhitung, maka kali ini adalah kali ketiga aku bangun dengan tubuh seperti terjatuh dari atas menara.

Yang pertama, ketika Ken membawaku dari bar, sesaat sebelum aku menjual keprawananku untuk seorang tua bangka yang tidak punya otak. Dan kedua, saat aku menyetujui makan malam di luar bersama ibuku dan kekasihnya. Kemudian malam ini, saat lagi-lagi Ken menyeretku dari bar. Mungkin aku tak disana untuk menjual keperawananku, namun bagi Ken, aku tetap seperti wanita jalang yang menjual tubuh dengan gaun seperti yang ku kenakan tadi malam. Dan seperti pagi-pagi sebelumnya, Ken akan merawatku yang tak bisa bergerak setelah ia menghancurkan tubuhku malam sebelumnya. Aku mengetahui kebiasaan itu sekarang. Kalian ingin tahu? Baiklah, mari dengarkan aku.

Pengalaman pertamaku setelah berhubungan seks dengannya, aku mendapati tubuhku seakan penuh bilur, kakiku nyeri untuk di gerakkan. Dan beruntung, Ken menyadari kondisiku setelah kebrutalan yang memang ia lakukan di atas tubuhku. Jadi Ken, akan selalu merawatku. Ia akan turun dari ranjang, kemudian berjalan kekamar mandi untuk memenuhi bath up dengan air hangat. Kemudian ia akan kembali ke kamar memakai jubah handuk, namun kali ini ia memilih hanya mengenakan selembar kain saja. Dan setelahnya, ia akan berdecak layaknya orang tak suka dan mengangkat tubuhku menuju kamar mandi. Ya seperti apa yang akan ia lakukan sekarang ini. Ken sudah mendengus keras ketika aku melihatnya. Dan aku yang tahu apa yang akan ia lakukan, segera menyingkap selimut yang semenjak tadi subuh melilit tubuhku. Membiarkan dirinya melihatku kembali telanjang. Aku tahu sebentar lagi ia akan merunduk untuk menggendongku.

"Menyusahkan," serunya ketika menyelipkan satu tangannya di bawah leherku dan tangan lainnya di bawah lutut. "Kamu semakin berat." Gerutunya ketika telah berhasil membuatku melayang di atas kedua tangannya.

Aku tersenyum dan mengalungkan tanganku di lehernya. Tidak ingin mengatakan apapun, jadi aku berusaha menikmati momen yang jarang ku dapatkan. Jadi aku menyerukkan kepalaku di atas dadanya, mengecup lembut bagian di bawah lehernya. Aku suka menghirup aroma tubuhnya.

"Jangan macam-macam atau aku akan membuatmu berakhir di rumah sakit. Dengan jahitan mengerikan di bawah tubuhmu." Ancamnya dengan nada terselip geli. Walau raut wajah keras itu terlihat berbanding terbalik dengan ucapannya barusan.

Aku mengangguk di dalam gendongannya. "Pahaku masih terasa tegang. Jadi jangan menyentuhku dulu." Bisikku pelan.

Ken tidak menanggapinya, karena sedetik kemudian aku bisa merasakan punggungku menyentuh air. Aku terkejut dan meregangkan pelukanku. Ken sudah membungkukkan tubuhnya demi menjatuhkanku dengan perlahan di dalam bath up putih miliknya.

"Berendam dulu, aku pesan sarapan untuk kita." Katanya sesaat setelah aku menyamankan diriku dan melepas kedua tanganku yang melingkari lehernya.

"Sarapan? *Please* Ken, ini sudah hampir setengah dua belas siang. Lebih baik pesan makan siang sekarang." Aku sempat menengok jam dinding tadi.

"Sial!"

Tiba-tiba ia memekik dan melepas handuknya begitu saja. "Kenapa kamu gak banguni aku dari tadi, Na?" Ada nada kesal setelah ia berdiri di bawah guyuran shower.

Aku mengedikkan bahu tanda tak peduli pada kekesalannya. "Aku sudah banguni kamu dari tadi, tapi kamu yang susah di banguni." Kataku sambil menuang sabun cair ke dalam air. "Memangnya ada apa kamu sampai panik seperti itu?"

"Aku harus jemput Sammy dan Risa di bandara." Ken jelas sangat tak santai sekarang. Terbukti dengan tergesa-gesanya dirinya membilas seluruh tubuh dengan air.

Aku mengernyit menyadari kepanikannya. Namun aku berhasil berpikir jernih, mereka masih memiliki supir dan itu artinya untuk apa Ken repot-repot menjemput pengantin baru itu. "Bukannya ada supir ya?"

Ia menoleh sebentar padaku. Aku menangkap sirat keraguan di matanya, walau itu hanya sesaat. Kemudian terdengar deheman yang aku tak tahu untuk apa ia keluarkan. "Supir cuma dua." Katanya mulai tenang. "Satu untuk jemput *Mom and Dad*, dan satu lagi mengantar Thalia ke Bandung."

Oh, benarkan?

Aku diam dan tak menimpali ucapannya. Mataku yang tadi menatap punggungnya, ku alihkan untuk memperhatikan busa-busa. Tak ada yang istimewa memang dari busa-busa ini. Tapi ini lebih baik, dari pada terus menatap punggung kekasih orang.

"Jadi..." Aku bergumam, tidak pelan dan aku yakin ia masih bisa mendengarnya. Menilik pada praduga yang kulakukan beberapa saat lalu, aku ingin Ken mendengar dan mematahkan dugaanku tersebut. "Kamu pulang lebih awal karena Thalia ada acara keluarga?" Bisikku ragu. Lantas aku kembali menatap punggungnya yang saat ini basah dan masih di aliri air terus menerus dari atas shower.

Dan Ken memilih tak berkomentar, yang itu berarti benar seperti dugaanku.

Oh, jadi begitu.

Jadi kepulangannya tadi malam, bukan semata-mata untukku. Untuk firasatnya yang tak enak karena aktivitasku. Ya Tuhan Kirana, bukankah seharusnya aku menyadari hal itu? Ken bukan lagi milikku. Tolong Tuhan, buat aku terus menyadari hal ini.



Besoknya aku kembali ke kantor dengan keadaan ponsel mati. Sudah sejak semalam aku memutuskan menonaktifkan smarthphone milikku. Bella, Renata dan teman-temanku yang lain sibuk menghubungiku sejak siang kemarin. Sungguh, mereka membuatku jengah. Walau aku tahu mereka juga mengkhawatirkanku, selain itu aku tahu mereka pasti begitu penasaran mengenai hubunganku dengan Ken.

Ya Tuhan, tolong hilangkan ingatan mereka di malam itu.

Aku membenci hari senin. Tapi tak pernah sebenci ini.

Benar, Ken pergi setelah memesan makan siang untukku semalam. Dan tak kembali hingga detik ini. Aku tak mengaktifkan ponselku. Namun ia juga tak menghubungi telepon apartmen seperti biasanya. Dan dua pertanyaannya yang mengganggu otakku adalah, dimana dia semalam? Apakah ia pergi menyusul Thalia? Dan pertanyaan itu berhenti berputar di kepalamku saat lift berdenting. Terbuka dan aku mengerang melihat wajah-wajah manusia yang sangat ingin kuhindari pagi ini.

Ya Tuhan, kutuk mereka!!

Kemudian tanpa aba-aba, Renata menarik tanganku untuk keluar dari lift. Beruntung aku tak terjerembab karena tersandung lintasan dari benda kotak itu.

"*Shit, Reel!*" Umpatku menjaga keseimbangan.

"*Sorry, Na.*" Wanita yang kali ini mengenakan blazer merah tersebut hanya berkedik tanpa merasa bersalah sedikit pun.

Alex membantuku berjalan keruangan kami yang berisi puluhan kubikel lengkap dengan dengan komputer yang mendiami ruangan lebar ini. "Kamu tidak apa-apa 'kan?"

"Lex, tolong jangan berlebihan." Cibirku yang hanya membuat cengirannya melebar.

Seperti para *bodyguard*, Bella, Renata, alfa dan juga Dennis turut mengawal ku sampai pada meja kerjaku. Dan sekali lagi biarkan aku mengumpat mereka satu persatu.

"Sial Na, dari kemarin nomor kamu gak aktif."

Seharusnya aku yang marah karena mereka terus menerorku sepanjang hari. Namun yang ku dapatkan malah mereka yang tampak serentak memelototiku. "Kalian menerorku seperti aku ini seorang penjahat saja."

Aku meletakkan tas di atas meja. Mengeluarkan smartphone dan mulai menghidupkan benda putih persegi tersebut.

"Oh Kirana, andai kamu mengangkatnya pasti kita gak akan menelponmu sepanjang waktu."

"Ya, sayang sekali aku tidak mengangkatnya, bukan?"

Alfa terkikik, kemudian menarik kursi milik Bella dan duduk disana. "Jadi, apa yang bisa kami dengar sekarang *sweety*?"

Aku mencebik sembari menggelengkan kepala.

"Na, Kirana, *please, tell me something?*" Rasanya aku ingin mencekik Bella sekarang juga.

"*Nothing need to explain, Bella. So please, ayo kembali bekerja.*" Desakku yang hanya di hadiahi dengusan serentak dari mereka semua. *Well*, setidaknya mereka bisa membuatku tersenyum walau sama sekali tak bisa menghilangkan kejengkelanku kepada manusia dingin yang mendiami lantai teratas gedung ini.

Yah, Ken. *How are you?*

Bahkan aku tak menemukan pesan apapun darinya setelah aku berhasil mengaktifkan ponselku. Kemana kau Abraham muda? Kursiku terasa berputar kala Renata menyentuh bahuku dan memutar tubuhku. Gadis langsing itu, membungkukkan sedikit tubuhnya guna menatap mataku.

"Jadi ada apa dengan kamu dan si bos?" Ia berbisik pelan. Bersyukur pada Tuhan, memberinya pengertian akan pertanyaan krusial yang jika ia bertanya dengan nada menuntut maka seluruh penghuni ruangan ini akan mendengar.

Menatap jengah, aku menghembuskan nafas pelan. Aku sudah merancang kebohonganku sejak semalam. Tak mungkin aku menceritakan yang sesungguhnya pada mereka dan membiarkan mereka semua menghakimiku juga menilai dengan cara yang salah.

"Ken dan aku satu sekolah dulu," aku tak sepenuhnya berbohong, bukan? "Setelah kakak dan ayahku meninggal Ken adalah orang yang di hadiahi tanggung jawab untuk menjagaku." Aku melihat kerutan di dahi mereka, ingin tertawa rasanya. Namun aku harus tetap mempertahankan wajah malasku. "Dan sangat kebetulan Ken melihatku di bar tadi malam. Jadi ya, ia menyuruhku pulang." Aku mengakhiri penjelasanku.

Menilai raut berkerut mereka semua, aku sangat paham mereka tidaklah puas akan jawabanku. Namun aku disini tak di bayar untuk memberi kepuasan informasi bagi mereka.

"Aku tidak yakin." Celetuk Dennis berjalan menghampiriku. "Pak Ken itu tidak seperti orang yang mau repot-repot menjaga orang lain hanya karena sebuah amanah." Tepat sekali. Kemudian matanya menilaiku dari atas kebawah. Melirik beberapa rekan yang lain sebelum akhirnya pria itu bersidekap di atas dadanya. "Kamu itu terlalu sayang untuk sekedar di jagain, Na?" Oh pria, otak mereka memang tak akan pernah jauh dari seks dan perempuan.

"Sialan, Den!" Aku melemparnya dengan pulpen yang ku temukan di atas meja. "Dasar mesum!!" Seruku lagi yang membuatnya terbahak di tempat.

"Hey, aku normal baby." Kelekarnya kemudian.

Menimpali tawa Dennis, Alex merangkul bahu pria itu. "Aku setuju sama Dennis." Kata Alex melirikku tajam. "Dari tatapannya saja, si bos seolah berjanji akan menghabisi kita semua. Oh, andai pak Ken memiliki *Ameterasu*, jelas kita sudah tinggal nama hari ini." Tawa mereka kemudian membahana. Membuatku mau tak mau tersenyum dan membenarkan ucapan tersebut.

"Terus kalian mau penjelasan seperti apa?" Aku masih berusaha mengelak. "Mengatakan omong kosong bahwa aku memiliki hubungan khusus dengan Keanu Abraham Smith, begitu?" Oh tentu saja memang seperti itu kenyataannya. "Yang benar saja, dia sudah punya kekasih. Kalian bahkan sangat mengetahui itu, bukan?"

Dan setelah mengatakan hal tersebut aku menggigit lidahku sendiri. Memarahi perasaan sensitifku yang mendadak terasa melankolis seperti ini.

"Iya juga sih," akhirnya Bella mengeluarkan pendapat.

"Nah, iya 'kan?" Aku tak ingin kehilangan dukungan. Jadi aku kembali lagi dengan serangan kebohongan. "Mikir deh." Tambahku berusaha meyakinkan.

Tampak beberapa orang mengangguk, walau terlihat samar. Tapi tampaknya, Bella, Alex dan Dennis mulai terpengaruh dan membenarkan alibiku. Berbeda sekali dengan tatapan yang di berikan Renata dan juga Alfa, seakan mereka tahu aku menyembunyikan sesuatu. Tak ingin ambil pusing untuk sekarang ini. Aku beralih melirik ponselku, mengirim balasan pesan dari ibuku yang ingin bertemu denganku setelah pulang kerja nanti. Dan aku tak lagi bisa menolaknya, mengingat sudah semakin dekat tanggal pernikahan ibuku dengan Om Yoga. Aku mungkin muak mendengar kabar pernikahannya. Namun sebagai anak, tak sehari pun aku pernah membencinya. Dan berbekal pemahaman bahwa setiap manusia pantas bahagia, aku tak lupa menyempatkan berdoa untuk kebahagiaannya.



Aku kehujanan setelah bertemu dengan Mama beberapa hari yang lalu. Di tambah dengan pola pikiran kalutku mengenai keberadaan Ken yang sampai hari ini aku tak tahu dimana. Aku melupakan beberapa kali makan siang dan hanya mengganjal perutku dengan mie instan ketika malam. Aku selalu seperti ini jika sudah uring-uringan. Tak berselera makan dan tak bersemangat melakukan apapun. Tiga hari Ken tak kembali ke apartment setelah minggu siang ia pergi menjemput keluarganya di bandara. Dan selama hari itu pula aku tak melihat dirinya ada dimana pun. Ia tidak masuk ke kantor. Ia tak juga menghubungiku. Pernah sekali aku menghubunginya dan hanya berakhir pada kotak suara.

Aku mengeram kesal setelah mencoba menghubunginya malam tadi. Aku hanya ingin meminta izinnya untuk menginap di rumah Mama sebelum acara pernikahannya yang di gelar sabtu nanti. Selain itu alasan kerinduan juga

berada di barisan nomor satu dalam rangka aku mencoba menghubunginya. Aku tahu, ia memang masih hidup. Tapi setidaknya tolong beri makan rasa khawatirku mengenai keberadaannya. Dan ya Tuhan, Ken sialan itu sama sekali tak kunjung bisa kutemukan.

Sialan kau Keanu Abraham!!

Sialan juga untuk rindu ini!!

"Kamu beneran tidak pesan makanan, Lif?"

Aku menggeleng pada ibuku yang sibuk membolak-balik buku menu di tangannya.

"Aku mau pesan minuman aja, Ma." Kataku tak berselera. "Jus teruk."

Pelayan itu mencatat pesananku, kemudian beralih mencatat pesanan mama. Yah, kali kedua kami kembali bertemu selepas jam pulang kerja. Dan Mama, masih sibuk membujukku untuk menginap di rumahnya besok. Ini kamis malam, dan berarti aku harus menginap disana jum'at malam nanti..

"Kamu sakit? Kurusan sekarang." Celutuk Devni sambil meraih ponselnya.

"Baguskan, jadi gak perlu ikut diet segala."

Aku mendengar tawanya, sebelum ia berbicara. "Sejak kapan kamu pernah diet?" Aku memutar mataku, enggan menanggapi. "Dari dulu kamu mau makan sebanyak apapun, badan kamu ya tetep aja segitu."

Frasa itu menunjuk pada bentuk tubuhku yang tak pernah sekalipun tertimbun lemak berlebih walau aku sangat gemar makan manis-manis saat malam.

"Jadi kenapa lagi Mama maksi ketemu aku disini?" Aku tak ingin berbasa-basi. Jujur saja aku ingin tidur setelah sehari-hari lelah mengerjakan tugas kantor.

Di tambah tubuhku yang terasa pegal-pegal, aku juga butuh berendam beberapa saat sebelum memutuskan untuk tidur nanti.

"Kamu flu?"

Mama dan segala perhatiannya.

Dan inilah yang membuatku tak pernah bisa membencinya. Dia memang menyebalkan. Dan sungguh, aku mengakuinya. Namun ia tetaplah seorang ibu yang dapat merasakan perubahan apapun yang terjadi pada anaknya.

"Sedikit demam setelah kena hujan." Jawabku pendek.

"Kamu sih bandel di bilang. Mamanya mau nganter aja, pake acara nolak segala." Lagi, aku tak ingin menanggapinya. Dan beruntung pesanan kami tiba di saat yang tepat. "Sudah makan nasi belum tadi?" Mama kembali bertanya sesaat setelah aku menyeruput minuman.

Aku menggeleng, "Makan mie aja."

"Kebiasaan." Kemudian Mama hanya mendengus melihatku mengedikkan bahu.

Aku menutup hidungku, saat Mama menggeser sup ayam kedekatku. Mama tahu aku suka sup ayam. Jadi beliau ingin memaksaku memakannya. Walau tanpa nasi. Sup ayam tersebut cukup memenuhi karbohidrat jika aku memakannya.

"Apa-apaan sih, Ma?" Aku kembali menggeser mangkuk berisi sup ayam lezat yang masih panas.

Mama mengernyit heran, dulu aku akan dengan senang hati meraih sendok demi mencicipi semangkuk sup ayam buatan Mama atau saat kami makan di restoran. "Kamu yang kenapa? Ini'kan kesukaan kamu? Coba makan dulu, biar segar."

Devni Mahardika yang keras kepala. Runtukku dalam hati. "Perutku bergejolak melihat kuah kaldunya." Aku menunjuk permukaan sup yang terlihat berminyak. "Di tambah aroma bawang putihnya yang sukses buat aku mual, *please* Ma, singkirin ini."

Aku bisa membau aroma apa yang membuat hidungku bergidik. Dan irisan bawang putih yang entah berada dimana itu tampak sangat mengganggu. Membayangkan jika bawang itu terkunyah saja benar-benar membuatku mual.

"Kamu aneh." Kata Mama pada akhirnya.

Mama makan dalam diam, begitu pula denganku yang sekarang sibuk dengan ponsel. Tidak menghubungi siapa-siapa hanya berusaha membalas pesan-pesan tak penting yang dikirimkan teman-temanku. Aku melirik saat merasakan Mama menatapku tajam. Matanya menyipit dan aku cukup mengenal ibuku ini dengan sangat baik.

"Apa, Ma? Ada yang salah?"

Tapi Mama belum menjawab. Jadi dengan jengkel, aku meletakan ponselku dengan kasar di atas meja. Kemudian membalsas tatapannya yang seolah ingin mengulitiku.

"Kamu pakai kontrasepsinya, benar'kan Lif?"

Apa-apaan? Pertanyaaaa apa itu? Aku nyaris kembali memutar mataku, sebelum mama lagi-lagi membuktikan naluri keibuannya.

"Dari awal kita ketemu kemarin, kamu juga sudah loyo. Tapi memang tidak separah ini." Mama memulai analisisnya. "Kamu bahkan menolak makanan kesukaan kamu hanya karena bawang putihnya."

Pernahkah aku berkata bahwa ibuku adalah seorang praktisi kesehatan sebelum ia memutuskan menikah dengan ayah? Jika aku belum pernah mengatakannya, maka sekarang kalian sudah tahu bukan? Merasa tersinggung dengan analisis ibuku barusan, aku memasukkan ponsel juga dompetku kedalam tas. Aku berniat pergi sekarang. "Aku sudah cukup dewasa untuk memilih kontrasepsiku sendiri, Ma. Dan sungguh, aku bukan ABG yang perlu Mama khawatirkan mengenai aktivitas seksualnya."

"Terus apa yang bikin kamu urung-uringan seperti ini, Alifia?!" Mama menahan tanganku sesaat setelah aku berhasil berdiri.

"*Please, Ma. Lepas.*" Aku mendesis, entahlah aku tak tahu apa yang tengah merasuki sekarang ini. Yang jelas, aku merasa sangat marah.

"Apa yang terjadi sebenarnya, Lif? Ken tidak ada menghubungimu beberapa hari ini? Apa kamu kembali melibatkan perasaan sekarang, Lif?" Aku melotot pada Mama. Bagaimana mungkin ia mengetahui masalahku?

Namun kemudian aku melihat Mama menghela nafas. Pendek memang, namun hal itu mampu membuat ketegangan di antara kami berkurang. "Bunuh perasaan itu, Alifia. Hapus perasaan yang akan membuatmu sakit dan kecewa." Sudah sangat lama aku tak melihat mama memandangku dengan tatapan sendu seperti itu. Dan aku benar-benar terhanyut oleh gelombang kerinduan akan keutuhan keluarga kami di masa lalu. "Seperti Ken yang mengenalimu sebagai Kirana, buang perasaan Alifia, dan tumbuhkan kesejadian baru dalam diri seorang Kirana. Pelan-pelan, tolong tarik perasaanmu darinya, anakku."

Ya, akhirnya Devni kembali menjadi ibuku. Wanita yang ku puja selama tujuh belas tahun kehidupanku dulu. Seorang wanita yang memilih melepaskan karirnya demi merawat kami anak-anaknya.

Mama, andai Dimas tak membuat kesalahan. Andai Dimas tak berbuat dosa. Oh, mama... Aku merindukanmu yang dulu...



BAB 7

Kehadirannya Penghilang Resah

Dulu ibuku pernah berkata bahwa sebelum bayi di utus Tuhan kebumi, Tuhan akan memberitahu pada bayi tersebut akan seperti apa nanti takdir yang ia temui selama hidup di dunia fana. Dan karena pemikiran tersebutlah, saat ini aku benar-benar ingin tahu. Takdir seperti apa yang pernah Tuhan bisikan kepadaku, sesaat sebelum aku meringkuk dalam kandungan ibuku. Dan bagaimana mungkin aku bisa menyetujui takdir itu? Takdir yang kemudian menjeratku bagai seorang penyakitan yang terisolir. Aku percaya suatu saat nanti Tuhan akan memberi bahagia padaku. Aku meyakini akan datang hari dimana aku akan tersenyum lebar menyambut mentari. Aku tahu, bahwa hariku akan tiba. Bahkan jika kehidupanku disini tak juga mampu memberi kebahagiaan bagiku, aku masih mempercayai Tuhan akan memberikan kebahagiaan hakikih untuk diriku kelat di akhirat.

Andai dunia ini seperti buatan para sutradara Hollywood, maka aku menjamin akan ada sebuah merpati pos khusus yang akan menyampaikan berpucuk-pucuk surat kita untuk Tuhan.

Oh, lihatkan, aku mulai gila sekarang?

Mengerang, untuk kebodohanku kali ini. Aku menghempaskan kepalaiku pada sandaran kursi kayu. Duduk berselonjor kaki, menikmati dingin langit malam hanya dengan selembar sutra tipis tanpa kehangatan. Tanganku bergerak meraih gelas berisi Wine yang kutemukan di mini bar. Milik Ken memang, namun apa peduliku. Menatap nyalang warna langit yang menghitam, terlihat begitu kelam, kala langit itu bersamaan dengan awan mendung yang berarak dan mengumpul untuk bersiap menumpahkan hujan. Ah, malam ini dingin sekali. Ini hampir lewat tengah malam, dan aku masih terjaga setelah berendam lebih dari dua jam. Aku masih bisa melihat kulit keriputku di ujung jemari. Berendam terlalu lama, namun sekali lagi kutegaskan aku tak peduli.

Aku masih memikirkan perkataan ibuku sore tadi. Masih marah dan tersinggung karena ia berani mengusik dan mencampuri hidup yang kupilih. Marah karena apa yang ia katakan benar-benar apa yang kualami. Aku membenci Ken, namun aku sangat membenci diriku saat ini. Karena seperti kata ibuku tadi, aku terlena dengan perasaan yang kubiarkan mengalir untuk Ken. Jujur saja aku lelah pada semuanya. Lelah pada instingku yang lagi-lagi kembali merasakan kehadirannya. Lelah pada degup jantung yang berdegup gila kala mendengar langkah kakinya yang bergerak di ujung ruangan. Bahkan dari balkon ini, aku bisa mencium aroma tubuh berototnya yang masih berbau mint. Dan seperti biasanya, udara seakan berhenti berdesir dan berganti dengan meremangnya bulu di sekitar tengukuk leherku kala kehadirannya semakin dekat dengan tubuh.

Oh sialan, akhirnya kau kembali!!

"Kupikir terlalu larut untuk menikmati angin dingin seperti ini?"

Darahku beriaik penuh sukacita, tubuh sialanku kembali menghianati egoku. Terbukti dengan secepat kilatnya kepala memutar demi mendapati sosok pemilik sang suara. Dan mataku menemukannya. Menemukan apa yang memang ingin segera kulahap. Dia tengah sibuk membuka kancing-kancing kecil kemejanya. Melirikku dengan pandangan gelisah, mungkin setelah melihat reaksiku yang terlalu spontan ketika mendengar suaranya. Apapun itu aku tak peduli. Aku perlu memuaskan mataku dengan menatapnya tanpa teralih. Melihat bagaimana wajah dingin itu membentuk sedikit sudut gelisah diujung bibirnya. Matanya melihatku dengan jenaka. Sementara alisnya bergerak akibat gerakan dari otot rahangnya.

Ken tersenyum. Demi Tuhan, aku sangat jarang melihatnya tersenyum seperti sekarang ini. Aku ingin membalas simpul senyuman itu, namun otakku memiliki alarm pengingat. Ia berdenting sebelum aku sempat melebarkan sudut-sudut bibirku. Mereka berteriak dalam kepalaiku. Mengambil alih kesadaranku.

Kau tak boleh terlihat mudah, Kirana!! Dentang alarm itu bersamaan.

Dan bersama dengan pengendalian diri yang berhasil kuraih kembali. Aku segera memalingkan wajahku. Meringis kala batinku malah menjerit menolak untuk memalingkan wajahnya. Oh sialan, batin ini!!

"Sensitif eh?" Ledeknya sambil menyenggol bahuku dengan sengaja ketika ia berjalan menuju pembatas balkon. Dan aku mengerang melihat punggung tegapnya yang terbentang di depan mataku. Masih mengenakan kemeja memang, namun aku tahu apa yang berada di balik kemeja putihnya yang setengah terbuka.

"Tidak mau berbicara denganku?" Ia berbalik dengan kedua tangan tersemat di atas dada. Aku menatapnya kala ia pun menatapku. Baru menyadari kalau saat ini ia bertelanjang kaki. Dan perlu sekali kukatakan, melihat seorang pria bertelanjang kaki merupakan bentuk keseksian yang lain. Melengos dari tatapannya, aku menghela nafas dan meraih gelas kaca berkaki panjang tepat di samping kanan. Meneguk sedikit sisa cairan di dalamnya, aku menyadari Ken sama sekali tak berhenti menatapku.

"What happened to you, Na?"

Oh ya? Setelah tidak memberiku kabar selama lebih dari tiga hari, ia masih bertanya apa yang terjadi padaku?

"Nothing." Jawabku pendek. Kulihat ia menyipit, aku tahu ia sedang membaca raut wajahku seperti yang selama ini biasa ia lakukan. "Apa Lembang sekarang sedang darurat sinyal?" Alisnya semakin dalam berkerut. Aku memindahkan tatapan pada saku celananya yang kuyakini disanalah bersemayam telepon genggamnya. "Apa terjadi gempa disana yang membuat ponselmu darurat sinyal? Seharusnya aku yang bertanya Ken, apa yang terjadi padamu? Pada ponsel brengsekmu?!" Umpatku dengan kesadaran penuh.

Aku melihatnya kembali seperti dirinya yang dingin. Berubah lagi menjadi tanpa perasaan, aku bisa merasakan aura mengintimidasi dari mata itu menusuk setiap sendi-sendi tubuhku. Rasanya begitu menyeramkan, terlebih menyakitkan. Ia melangkah, tapi tak lebih dari dua lompatan langkahku. Matanya yang tajam kembali menyinari iris cokelatku. "Berhenti membuat praduga sialan itu, Kirana." Desisnya membuatku meremang. "Jangan pernah menerka-nerka apa yang kulakukan di luar sana!" Ia merunduk, melirik pada sebotol wine dan gelasku yang telah kosong. "Naik keatas ranjangmu, Na. Sekarang!!

Kemudian seperti kebiasaan, ia menghempaskan tangannya kesamping. Membuat botol minuman juga gelas yang kubawa terbang kemudian terjatuh kebawa dan hancur berkeping-keping. Jika biasanya aku sudah menutup mataku. Maka kali ini aku membala tatapan kejamnya. Demi Tuhan, baru beberapa menit lalu aku mendapati sorot jenaka memandangku ramah. Namun di menit selanjutnya, hanya kilat kemarahan yang ku jumpai disana. Tanpa terasa aku meneteskan air mata, hanya beberapa titik untuk menuruti hatiku yang kini tengah merintih untuk sebab yang pasti. Aku ketakutan, sungguh. Namun aku juga ingin marah padanya. Jadi dengan tangan bergetar, aku menyentuh wajahnya.

"Kamu..." bibirku bergetar menggumamkan kata. Namun sangat ajaib Ken tak menghalang tanganku atau membentak diriku. "Aku ketakutan." Bisikku bergetar. "A-aku ketakutan, Ken. A-aku ta-kut..." Rintihku di sela isakan.

Aku nyaris tak lagi mengenali diriku sendiri. Sama seperti Ken yang tampaknya pun telah kehilangan jati diri. Saat ini aku terlihat sama saja seperti dirinya. Aku pun tak lagi bisa mengenal diriku saat ini. Beberapa saat lalu, ketika merasakan kehadirannya, aku bergejolak bagai remaja di mabuk cinta. Dan beberapa menit setelahnya, aku mencoba mengangkat dagu layaknya wanita terhormat. Sekarang, lihatlah apa yang terjadi padaku? Aku bagai balita cengeng yang takut di tinggal ibunya bekerja.

Ya Tuhan, benarkah ini aku?

Ken tak mengatakan apapun mengenai air mataku yang menyeruak seperti deras hujan yang tiba-tiba mengguyur malam ini. Tapi ia mendekatkan tubuhnya untuk merengkuh kepalamku sebelum ia berjongkok tepat di hadapanku. Menghapus air mata yang masih setia menetes walau tak sebanyak tadi. Aku mendapati keteduhan dari mata laut itu. Dan aku sangat menyukainya.

"Ayo tidur." Dengan dua kata itu, ia menggendongku. Membawa tubuhku dalam hangat pelukannya, sementara aku sibuk menyesap aroma yang beberapa hari ini hilang dari indra penciumanku.

"Aku di London," katanya sambil membawa tubuhku berjalan. "Ponselku hilang di Bandara. Dan selama disana aku hanya menggunakan telepon kantor dan kamar hotel untuk berhubungan dengan orang-orang Sammy."

Seketika aku terkejut. Aku meregangkan pelukanku dan menatapnya tanpa repot-repot menutupi wajah bodoхku.

"Dad, memintaku menemaninya dalam rapat delegasi. Seharusnya itu tugas Sammy. Namun berhubung ia baru saja menikah dan Risa sangat rewel di masa kehamilannya, jadi aku tak memiliki alasan untuk menolak." Mata birunya kembali berpendar penuh kehangatan. Mengingatkanku akan kebodohan yang baru saja ku katakan padanya.

Jadi...? Ken..? Tidak - oh Thalia, Ken tidak bersama Thalia?

"Ka-kamu apa?" Masih linglung, aku mencoba kembali menggali informasi darinya. Walau sekarang ini otakku tengah sibuk mencerna apa yang beberapa hari ini membuatku uring-uringan.

Ia tersenyum menyadari kebodohanku. Kepalanya menunduk dan dengan sengaja ia membenturkan keningnya pada keningku. Aku sudah ingin mengajukan protes padanya, namun senyum lebarnya membuatku hanya menikmati setiap prosesnya.

"Bodoh." Gumamnya, setelah menjatuhkan diriku di atas ranjang.

Rona merah menjalar pipiku secara spontan. Otakku telah berhasil mencerna setiap maksudnya. Demi Zeus dan segala dewa yang menguasai Olympus, tolong tenggelamkan aku saat ini juga. Oh Tuhan, betapa malunya aku.

Menyadari wajahku yang semerah tomat, Ken dengan sengaja membuka kemejanya di hadapanku. "Cemburu, eh?"

Dan aku memilih menyembunyikan seluruh wajahku dengan selimut. Kemudian aku mendengarnya terkikik sebelum akhirnya menarik selimutku, dan aku melihat apa yang sudah menunggu untuk dinikmati malam ini.

Oh, sialan tubuh telanjang itu! Pekikku kesenangan.

Dan setelah itu melupakan bahwa ada hal lain yang masih mengganggu pikiranku. Yang rencana akan ku beritahu Ken setelah ini. Namun sekali lagi, aku hanya manusia biasa yang selalu rajin berencana. Karena pada akhirnya aku pun lupa menceritakan kecurigaanku pada Ken.

Kecurigaanku akan sesuatu yang terjadi pada tubuhku sendiri.



Seperti yang sudah di rencanakan ibuku, maka hari sabtu di akhir pekan ini adalah waktu dimana ia akan kembali memulai lembaran baru untuk menyongsong hari tua yang penuh kedamaian dan kebahagiaan. Dan Yoga Pratama, menjadi akhir dari segala petualangan cintanya di usianya yang juga tak lagi muda. Mama berjanji padaku pada malam sebelum hari ini. Mengatakan pada diriku, bahwa ini akan menjadi pernikahan terakhirnya yang berujung pada sebuah keberkahan. Dan aku hanya bisa mengaminkan doanya tersebut. Toh sebagai anak, aku juga berharap yang seperti itu untuknya. Aku ingin ia bahagia, walau tidak bersama papa lagi.

"Cantik-cantik di larang melamun," seketika aku terkesiap. Reihan, si dosen muda. Putra bungsu om Yoga dengan mendiang istri pertamanya. Dan jika aku boleh menjelaskan lebih detail lagi, maka dia adalah saudara tiriku sekarang.

"Hey pak guru," sapaku yang di balasnya dengan dengusan. Aku terkikik ketika ia menyerahkan segelas Wine padaku.

"Tolong Lif, aku dosen." Bantahnya yang membuat cengiranku makin lebar.

Aku menenggak sedikit minumanku, hanya sedikit. Karena entah kenapa rasanya perutku terasa bergejolak sejak semalam. "Aku pikir itu sama saja, Rei." Ledekku masih dengan senyum mengembang.

"Oh tidak, *my beautiful lady*. Jelas itu berbeda." Bantahnya kembali.

"Oke, *sir. So*, bagaimana jika profesor?"

Reihan tampak berpikir sejenak, pura-pura berpikir lebih tepatnya. Sebelum akhirnya mengangguk dan memberikan cengiran bodoh khas dirinya. "Kurasa itu hampir mendekati."

Kami tertawa bersama. Menikmati resepsi pernikahan dari ujung Ballroom, bukannya aku tak ingin bergabung dengan mama dan suami barunya di tengah ruangan, hanya saja aku merasa sesak berada di tengah keramaian seperti tadi. Jadi karena itulah aku mengambil langkah sedikit menjauh dari pusat acara.

Dan beruntung Reihan melihatku, walau sebenarnya aku tak begitu mengharapkan di temani malam ini.

"Ada temanku yang ingin berkenalan, Lif."

Aku memutar mataku mendengar perkataannya barusan. "Rei, *please*."

Iya tertawa sembari menyenggol lenganku. "Itu Lif, disana." Menunjuk pada seorang pria yang tengah berbincang dengan mama dan juga om Yoga - *Well*, ayah tiriku. "Namanya Mahesa, Lif. Teman satu angkatan sewaktu kuliah dulu." Reihan mencoba menjelaskan, walau terang saja aku tak meresponnya sungguh-sungguh. "Dia dokter. Dan dari tadi dia memperhatikan kamu terus."

Aku mendengus sebagai respon pertama, kemudian mencubit lengannya untuk menumpahkan kekesalan. "Temannya mbak Sarah banyak itu yang cantik-cantik, sana gih, bawa dia kesana."

Frasaku merujuk pada anak pertama om Yoga yang juga merupakan kakak Reihan. Sarah seorang *designer*, memiliki seorang putri berusia empat tahun. Clara namanya. Sesosok balita menggemarkan dengan rambut berwarna cokelat mengikal. Dan wanita itu juga sangat baik padaku. Aku mendengar beberapa cibir dari Reihan yang hanya ku tanggapi dengan gelengkan kepala atau senyum geli. Karena saat ini, mataku tengah menangkap gerakan dari Mama, Om Yoga dan seorang pria asing berbalut tuxedo hitam dengan rambut sewarna dengan jasnya tengah berjalan kearahku. Dan jika aku boleh menebaknya itu adalah

teman Reihan yang baru saja di tunjuk olehnya. Mama tampak sangat anggun dengan balutan gaun pengantin berwarna putih gading. Payet di sekitar pinggangnya memberi kesan mahal pada gaun rancangan Sarah tersebut.

"Lif," panggilannya bahkan terlalu antusias. "Kamu juga disini toh Rei?"

"Kenapa Ma?" Aku benci berbasa-basi, Mamaku jelas melihat Reihan sedari tadi.

Tersenyum, mama melirik om Yoga yang juga tengah tersenyum padanya. Oh, nuansa merah muda. Aku benci aura pengantin baru seperti saat ini.

"Ma?" Aku perlu mendesaknya, karena sekarang aku ingin pergi ke toilet. Tenggorokanku terasa tak enak.

Kembali memamerkan senyum memuakannya, Mama mengerling sekilas pada Reihan kemudian pada pria asing tersebut. "Kamu gak pernah berubah Lif, selalu saja gak sabaran." Oh, bukankah seharusnya cibiran itu juga pantas di sematkan untuknya?

"Ayo kesana," Om Yoga menunjuk pada tengah *ballroom* yang telah di sulap sebagai lantai dansa. Entah kapan meja-meja disana berpindah. "Sebentar lagi acara puncak akan di mulai, Lif."

Acara puncak apanya? Bukankah itu hanya kegiatan membosankan memutar tubuh? Aku merujuk pada gerakan dansa monoton yang memang tak pernah menjadi kegemaranku.

"Benar Lif, ayo kita berdansa." Dan kenapa semua orang tampak antusias?

Mencoba mengendalikan emosiku yang siap meledak, aku menghela nafas panjang sebelum akhirnya tersenyum pada Om. Yoga. Pria 49 tahun yang siang tadi baru saja menikahi Mama. Bahkan di pernikahan senjanya ini, om Yoga masih memberikan resepsi yang cukup mewah untuk merayakan pernikahannya ini.

"Alif disini saja, Om." Kataku berupaya sopan. "Sedikit pusing, jadi mending Alif gak ikut kesana."

"Kamu sakit, Lif?" Mama terlihat sedikit panik, lantas melepaskan genggaman tangannya yang tadi tersemat di lengan suami barunya itu. Mama bergegas menempelkan punggung tangannya di keningku.

"Apa sih, Ma?" Aku berjengit sedikit mundur kebelakang. Merasa tak nyaman dengan perlakuan ibuku kali ini. "Aku pusing, bukan demam." Gerutuku sambil menyingkirkan punggung tangannya. Mama memberengut, bersiap melayangkan protes. Namun urung, ketika sekali lagi, kelekar Reihan terdengar mengudara.

"Tenang Ma." Ia melirikku dengan mata berkilat geli. "Ada pak dokter disini," katanya angkuh. "Mahesa sini dong, ada pasien yang harus di tolong ini."

Aku langsung melotot pada Reihan, namun si bungsu tersebut tak memperdulikan mataku yang hampir keluar dari kelopak.

"Please tidak perlu berlebihan, Rei." Biasanya pasti aku akan berteriak pada pria dua puluh delapan tahun itu, namun aku tetaplah seorang wanita yang menjunjung keanggunan, apalagi di depan seorang pria asing yang sedari tadi memang terus memandangku. "Cuma pusing karena semalam jam tidurku berkurang." Alasanku mencoba meyakinkan.

Toh, aku juga tak ingin membuat kerutan di dahi mamaku bertambah hanya karena prasangka yang ia layangkan beberapa hari lalu.

"Aku tidak tahu bagaimana wajahmu sehari-hari." Aksen lembut asing menyapa telingaku. Berat suaranya menggelitikku untuk menoleh pada pria yang berdiri cukup santai di sebelah Om Yoga. Dan anehnya, pria itu tersenyum padaku. "Namun menurut penilaianku, kamu cukup pucat."

Oh jadi dia benar-benar dokter ya? Dan baru saja membuat analisa mengenai diriku dari jarak sekitar dua meter. Namun yang membuatku terkesiap adalah sikapnya yang kemudian maju beberapa langkah guna menyodorkan tangan tepat di hadapanku.

"Aku Mahesa," katanya pendek. Kembali memberikan senyuman sejuta dollar yang jelas saja cukup membuatku terpesona. *Hell*, aku normal, oke?!

Mengembalikan kesadaran yang sempat kubiarkan terseret senyum menakjubkan tersebut, aku menarik nafas pelan. Kemudian berusaha memaksa wajah kaku milikku untuk membala senyumannya juga menjulurkan tanganku agar bisa membala jabatan tangannya.

"Kirana," kemudian aku melihatnya mengerutkan kening. Oh ya aku hampir saja lupa. "Alifia maksudku." Ralatku dan membuatnya kembali memamerkan senyuman.

Ya, Kirana hanya untuk Ken. Sementara disini aku kembali menjadi Alif. Menjadi yang pertama dalam huruf Hija'iyah.

Papa pernah berkata, bahwa namaku itu memiliki harapan.

Kirana memiliki arti cahaya yang terang benderang. Sementara Alifia, diambil dari huruf arab - *Alif* - yang artinya pertama. Papa mengatakan, bahwa kelahiranku adalah berkah untuk mereka. Aku bagai cahaya utama yang menuntun mereka agar kembali kerumah. Sebagai sebuah cahaya pertama yang tak akan pernah redup. Papa bilang, karena semua yang pertama tak akan pernah terlupa. Selalu akan membekas di hati dan ingatan. Maka sejak aku lahir, papa selalu memanggilku, Alif. Perempuan pertama yang akan menciptakan keajaiban, begitulah papa selalu memujiku.

Ah, papa kenapa sekarang aku jadi merindukanmu?

"Keduanya adalah nama yang memiliki arti baik."

Aku tersenyum akan pemahaman Mahesa mengenai arti dari namaku. "Papaku yang memberikannya."

Mama mengangguk setuju. "Mendiang papanya Alif percaya bahwa Alif kami akan menjadi sinar pertama dalam setiap kegelapan." Mama menambahkan dengan pandangan sendu. Dan aku bisa melihat kerinduannya akan sosok papa yang pergi meninggalkan kami sembilan tahun yang lalu.

"Dan aku percaya, Alif memang akan menjadi pelita pertama dalam setiap kegelapan." Tambah Mahesa menatapku mantap. Untuk beberapa saat aku merasa terpaku pada tatapan matanya. Tidak tajam dan aku melihat ketulusan juga kejujuran kala ia mengucapkannya.

Dan aku meyakini, bahwa ia bukanlah sosok seorang perayu.

Menyadari tatapannya, aku mengalihkan mataku menjelajah isi Ballroom, melihat di tengah lantai dansa ada Sarah yang sedang berdansa bersama putri dan juga suaminya. Mereka bertiga tampak sangat bahagia. Ah, rupanya acara dansa tersebut adalah usulan Sarah. Terbukti, karena acara tersebut dimulai tanpa pengantin barunya.

Dasar Sarah.

"Jadi bagaimana?" Reihan menyela aura canggungku dengan suara bergemuruh antusias. "*Let's go to party?*" Ia menyerengai nakal.

"Ayo!!" Mama menimpali dengan lebih antusias. Bahkan ia sudah kembali mengandeng suaminya.

"Oke, ayo Ma!!"

Sementara mereka semua tampak bersemangat, aku kembali merasakan ada yang salah dengan tubuhku. Jadi aku mencoba untuk kabur secara perlahan.

"Kamu belum ada pasangannya 'kan Lif?"

Oh sialan!!

Baru saja aku melihat mereka lengah dariku, dan Mahesa sukses membuat pandangan mereka kembali tertuju padaku.

"Nah iya, kamu sama Mahesa aja Lif." Ya Tuhan, mulut besar Reihan ini!!

"Maaf, tapi dia bersamaku."

Tubuhku meremang mengenali suara baritonnya yang berat. Darahku menggelegak penuh kelegaan saat aku akan membalikkan wajahku, lengan kekarnya telah melingkari pinggangku. Mendesak tubuhku dan dalam detik selanjutnya, tubuhnya sudah berada di punggungku. Ah, aku mengenal sensasi ini. Dengan sumringah, aku menolehkan kepala. Senyum lebarku menyambut kedatangannya. Melihat sosok pria yang memang kuharapkan untuk berada disini. Walau persentase kehadirannya sangatlah tipis, namun kenyataannya, Ken sudah berada disini. Tengah memeluk pinggangku dengan caranya yang posesif.

"Kamu datang?" Bisikku setelah matanya merunduk memperhatikan wajahku. Ia tampak telah bercukur, namun seperti kebiasaan, Ken tak menghabiskan bulu-bulu kasar yang tumbuh di sekitar rahangnya.

Aku melihatnya tersenyum tipis. Sangat tipis hingga aku tak yakin yang lain dapat melihat perbedaan dari wajahnya. Kemudian secara tak terduga, jemarinya terangkat keatas, menyentuh pelipisku dan menggosoknya lembut disana. "Sedikit terlambat, tapi kuharap tidak menjadi masalah."

Ingin tertawa terbahak-bahak rasanya. Ya Tuhan, kebahagiaan ini melingkupiku secara sempurna. Memamerkan bahwa Ken masih milikku di depan umum adalah impian yang pendam sejak enam bulan yang lalu.

"Tidak masalah, mereka baru saja memulai pestanya." Kataku tanpa bisa menutupi kesenangan yang tengah aku rasakan. Bahkan rasa pusing yang tadi menghinggapiku kini terasa menjauh. Benar, segala penyakitku hanya membutuhkan Ken sebagai obatnya.

"Oke, jadi aku datang tepat waktu?"

Aku mengangguk, bahkan terlalu antusias. Melupakan para manusia lain yang memandangku heran, terlebih terkejut. Namun Ken menyadarinya. Ia segera melepaskan tatapannya dariku, tapi tak seinchi pun melepaskan pelukannya pada pinggangku.

"Selamat tante, semoga ini yang terakhir." Suaranya berubah dingin, sedingin tatapannya yang kembali menunjukkan aura permusuhan.

Namun ibuku yang tak peka akan sorot tajam dari Ken, malah menganggapnya sebagai sebuah bantu lain dari rasa syukur. "Oh, Ken. Kami sempat berpikir kamu tidak akan datang." Seru ibuku jujur.

Aku melihat bagaimana Ken mencoba menahan sesuatu di dalam dirinya. Sesuatu yang aku yakini berasal dari masa lalu kami. Pelukannya terasa semakin erat, namun aku enggan meringis dan membuat semua orang menyadari ada yang tak beres dengan kami.

Rahangnya mengeras beberapa saat, kemudian mengendur seiring deru nafasnya yang teratur. Bahkan Kemudian Ken kembali tersenyum tipis. "Ada Kirana disini dan aku pasti kemari."

Mama mencebik gemas, tersenyum puas sesaat setelah Ken mendarat kecupan ringan di rambutku.

"Ah, aku mengerti." Bahkan Mama sempat mengedipkan matanya, entah untuk siapa itu di tujuakan. "Jadi ayo kita mulai berdansa, anak-anak."

Ken adalah kesempurnaan yang tak terbantahkan. Dan dimataku, Ken selalu terlihat mencolok di antara pria lainnya. Tuxedo hitam yang ia kenakan membuat badannya yang berotot terbingkai sempurna, tak di ragukan lagi tuxedo itu merupakan hasil dari butik langganan keluarganya yang memang telah tersohor. Ken mengiringku kelantai dansa.mMengabaikan dua orang pria yang menatap kami di balik punggung dengan tajam. Ya, siapa lagi jika bukan Reihan dan temannya, Mahesa. Namun sekali lagi kukatakan, aku tak pernah peduli. Saat dimana tangan kami saling bertaut, aku merasakan getaran yang sangat akrab menjalar dari tangannya dan menyebar keseluruh tubuh. Tak ada kata yang terucap ketika Ken menarik tubuhku kedalam pelukannya. Menyesuaikan tubuh kami, seolah kami adalah dua kepingan dengan bentuk yang saling melengkapi. Satu tangan besarnya melingkar nyaman di bawah tulang punggungku. Menghangatkan kulitku dari gaun satin tipis yang panjang menyapu lantai.

Saat akhirnya tubuh kami bergerak mengikuti musik, aku bertarung dengan diriku sendiri agar tak menjadi yang pertama mencium Ken dengan liar

dan hanya akan berakhir ketika kami sama-sama mengoyak pakaian satu sama lain. Demi Tuhan, Ken memang sangat tampan. Dan aku sudah menyadarinya sejak dahulu kala. Namun malam ini, ia terlihat lezat. Dan aku bersumpah, sudah menjilat bibir bawahku dua kali dalam pelukannya.

"Siapa pria itu?"

Nafas hangatnya meremangkan telinga, memaksaku mendongak untuk melihat siapa yang ia maksud dalam bisikannya.

"Teman Reihan."

Ken tak mengangguk, atau merespon apapun. Ia hanya diam sambil mengeratkan pelukannya di punggungku.

"Kamu kenapa?" Akhirnya ia menyadari keadaanku juga. Namun aku kepalaku terlalu berat untuk sekedar mendongat kepadanya.

Jadi aku hanya menggeleng, "kepalaku pusing." Aku berkata jujur. Kemudian aku merasakan Ken menghentikan gerakannya.

"Kenapa?" Katanya singkat sambil memegang ujung daguku untuk melihat wajahku. Kemudian kerutnya di keningnya berlipat, matanya memicing dan menatapku tajam. "Kita pulang, kamu pucat."

"Tapi Mama—"

"Nanti aku yang telpon." Dan tanpa mengajukan penolakkan berarti, Ken membimbing langkahku keluar dari keramaian ini.

"Parfum mereka terlalu menyengat." Aku menggerutu setelah melewati beberapa orang yang menurutku berbau tak enak. "Aku perlu ke toilet." Kataku berusaha berjalan lebih cepat dan melepaskan tangannya di pinggangku seraya kami berusaha keluar dari tempat ini. Dan sekali lagi, aku meyakini ada yang salah dengan tubuhku. Walau aku sempat memikirkan kecurigaan tersirat Mamaku tempo hari, namun aku enggan mempercayainya. Aku berusaha melupakannya. Dan menghalau ketakutanku sendiri.



BAB 8

Kelakutanku Menjadi Nyata

Aku tahu ada yang tak beres dengan tubuhku. Bahkan semakin aneh di setiap harinya. Dan aku sangat yakin Ken juga menyadari keanehan diriku. Namun kami berdua memilih bungkam. Aku diam tanpa keluhan. Dan Ken sunyi tanpa pertanyaan. Kami berdua manusia dewasa dengan pemikiran terbuka. Dan aku, juga bukan gadis naif yang menerka-nerka kondisiku. Penalaranku telah mencapai pada satu titik kesimpulan kala diriku tak mendapatkan seminggu sensitifku di akhir bulan ini. Dan tolong, hilangkan pikiran jika mungkin saja siklus menstruasiku sedang mengalami keterlambatan. Seperti yang selalu diutarakan oleh para gadis naif dalam novel-novel remaja.

Faktanya, jika kau perempuan yang memiliki rahim dan pernah bahkan sering berhubungan intim dengan pria, baik itu kekasih atau orang yang kau temui di pinggir jalan. Maka kau pasti memiliki insting yang lebih peka dari pendekripsi alat gempa sekalipun. Dan ya, itu terjadi padaku. Kuberitahu, jangan percaya kontrasespsi jika kau tahu alat itu adalah buatan manusia. Secanggih atau semutakhir apapun alat itu, jika kau masih percaya adanya Tuhan, maka yakinlah tak ada yang tak mungkin terjadi. Jadi saranku, jika kau tak ingin sesuatu tumbuh di dalam rahimmu, tolong hindari penis lelaki. Selain kau akan terhindar dari beban di dalam rahimmu, Kau akan menjadi salah satu perawan maria yang ada di bumi. Dan Tuhan mu akan memberimu surga jika kelak kau hanya berkenan membuka lebar pahamu untuk seseorang yang halal dalam hubungan dunia dan akhirat.

Jadi kita kembali kepada hidupku.

Aku masih bergelung seperti janin di atas ranjang saat Ken keluar dari kamar mandi dengan selembar handuk yang melingkari pinggulnya yang seksi. Jika biasanya aku akan menatapnya dengan penuh liur, maka sudah beberapa hari

ini justru aku ingin mengabaikan keberadaannya. Ia tak mengatakan apapun sejak aku mulai rutin berlari ke kamar mandi setiap kali kami sarapan bersama. Atau ketika aku buru-buru menutup hidung saat dengan tak sengaja kami berpapasan di kantor. Ken cukup pintar untuk mengerti dan begitu juga dengan diriku. Namun kami berdua tetap membisu. Seakan tenggelam dengan pemikiran dan ketakutan lain jika kami nekat untuk membicarakan hal ini.

"Tidak usah ke kantor hari ini." Katanya dingin sembari membuka pintu lemari pakaian.

Semenjak kondisi tak menentu ini, aku bahkan beberapa kali absen menyiapkan pakaianya. Dan bagi sebuah keajaiban, Ken tak mempermulasahkan semua itu. "Rasanya tidak enak." Bisikku masih betah berada di dalam selimut. Aku jelas tidak mengomentari kegiatanku yang akan berada di rumah seharian jika aku memang tidak ke kantor hari ini. Dan aku cukup bersyukur, karena Ken tahu apa yang menurutku tidak enak.

"Aku tidak tau bagaimana menjelaskannya." Tambahku mencoba mengangkat kepala demi memandangnya. "Rasanya ... tidak enak." Sungguh aku tak bisa mengenali tubuhku kali ini. Tidak bisa mendeteksi sebenarnya dimana letak sakitnya. "Rasanya bingung, kepala ku berat, tenggorokanku tidak enak Ken, aku bingung. Rasanya aku nyaris frustasi merasakan hal ini."

Mungkin jika kami normal, baik aku ataupun Ken akan ada yang mengusulkan untuk segera kedokter. Namun sekali lagi ku tegaskan, kami memanglah bukan manusia normal pada umumnya. Jadi mendiamkan seperti ini menjadi pilihan kami. Ken tahu kondisiku dan sebagai pemilik raga aku sangat mengerti diriku.

"Lakukan apa yang membuatmu nyaman, Na." Katanya pendek dengan helaan nafas yang jauh lebih panjang dari kalimatnya barusan.

Menyuruhku melakukan hal yang membuat nyaman apanya? Bahkan aku tak tahu kegiatan apa yang bisa membuatku nyaman sekarang. Bahkan untuk makan sekali pun, aku harus berlomba dengan toilet.

Kalian tahu apa itu *Mood Swing*? nah, sekarang aku tengah merasakannya. Jadi jangan salahkan mata kalian jika melihatku meledak-ledak berlebihan seperti sekarang ini.

"Tapi tidak ada yang membuatku nyaman, Ken!"

Ini merupakan hal yang sangat senang kulakukan belakangan ini. Ya, membentaknya. Bahkan aku berani membentaknya di hari yang masih sepagi ini.

Namun si manusia dingin itu tak merespon amarahku. Dan sekali lagi, aku merasakan kemarahan yang berkali lipat. Otakku mendidih karena ia sangat berani mengabaikanku. Dan kenyataan itu membuatku marah. "Brengsek, Ken!" Maki ku pada batas pagi ini. "Sialan, kamu bahkan tak membantu sama sekali!"

Dan detik selanjutnya aku merasakan pandanganku kembali berkunang-kunang. Aku meringis memegangi kepalaku. Namun tak sepatah kata pun kudengar dari bibirnya.

"Hubungi aku jika terjadi sesuatu."

Dan setelah mengucapkan kalimat itu. Ken melengos keluar tanpa mengetahui akan akibat seperti apa yang di timbulkan kalimat tak berperasaannya barusan.

Brengsek!

Mengerang marah, aku menyambar jam weker di samping nakas. Melempar benda itu kearah dimana ia menghilang, dan berakhir dengan menabrak pintu kemudian hancur berurai di bawah.

"Sialan kamu, brengsek!"

Dan setelah itu yang kulakukan kembali bergelung di balik selimut. Mengadu pada ranjang dengan derai air mata yang membasahinya. Aku benci menjadi lemah. Tetapi kondisiku saat ini tak membuatku mampu memilih menjadi kuat. Kemudian aku percaya, tiap hati punya batas menunggunya sendiri. Kalau sudah sampai di ujung jenuh, maka akan mundur tanpa di suruh dan akan mengalah tanpa di perintah. Dan untuk kasusku ini, aku tahu bahwa aku sedang menanti masa itu tiba.



Esoknya aku datang kekantor dengan wajah yang masih pucat. Dengan tubuh yang jelas masih lemas. Tak kuhiraukan kicauan teman-temanku sepanjang hari. Beralasan sakit, aku meminta mereka diam dan tak lagi merecokiku. Sungguh ajaib ketika mereka benar-benar melakukan apa yang kukatakan. Bahkan ketika jam makan siang tiba, Alex dan Renata sepakat mengusulkan agar kami makan di kantor saja. Mereka yang turun kebawah membeli makanan. Sementara aku, Bella dan Dennis menunggu di ruangan kami.

"Besok-besok, kalau sakit handphone itu di aktifkan, Na. Jadi kita tahu kamu ngilang kemana."

Aku hanya menatap Bella sekilas, kemudian mengedikkan bahu dan kembali menjatuhkan kepalaiku di atas meja. Aku melihat Bella mendengus sementara Dennis tertawa di kursinya. Aku tidak melihat Ken hari ini. Pagi tadi ia berangkat lebih awal dari biasanya. Aku sempat mencuri dengar pembicarannya di telepon kala aku masih berpura-pura tertidur. Kalau tidak salah dari Sammy. Ada pertemuan dewan direksi. Dan kurasa itulah yang membuat Ken bahkan tak sempat membangunkanku. Walau pada kenyataannya aku sudah bangun.

“Jadi bagaimana hasilnya Bel?” suara Dennis kudengar penasaran. “Jadi di percepat pernikahan kalian?”

Aku mengernit dan mencoba mengangkat kepalaiku dari atas meja. “Pernikahan siapa?” tanyaku bingung.

Dennis teratwa saat melihat Bella mendengus kuat, kemudian pria yang bulan depan akan di promosikan sebagai manager kembali buka suara. “Bella berharap bisa seperti istri Bos besar kita?” kerutanku bertambah dalam. “Maksudnya biar di nikahin secepatnya sama Bram.” Ia sudah tertawa sebelum aku sempat mengerti maksud dari perkataannya itu.

Jadi aku memutar kepalaiku dan menatap Bella penuh selidik. “Bisa tolong jelaskan?”

Bella mendengus sebelum memberiku penjelasan. “Kamu tahu kan pernikahan pak Samuel sama pacarnya di percepat kenapa?” Jelas aku tahu itu. “Nah kemaren aku beli ini sebelum pulang kerja.” Kemudian wanita cantik itu mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya.

Aku melotot mengetahui apa yang wanita itu letakkan di atas meja. Dan sungguh, aku sangat berdebar melihatnya. “Ini...”

“Iya, Na. Aku pikir aku hamil karena dua hari yang lalu belum menstruasi.”

Ya, tiga buah alat tes kehamilan. Dan demi Tuhan, jantungku berdegup kencang sekarang.

Ya, ya, ya, sebenarnya aku yang sedang membutuhkan benda ini. Menggigit bibirku, aku tak lagi fokus mendengarkan Bella dan Dennis saling melempar ejekan. Sekilas yang kudengar, Bella mendapatkan menstruasinya tadi pagi sebelum ia sempat melakukan tes dengan urinnya. Ah, tanganku terkepal kuat. Dorongan untuk mengambil salah satu alat tersebut merongrong jiwaku.

Haruskah? Haruskah aku melakukannya juga? Haruskah aku mengambil alat itu dan melakukan tes sendiri dengan urineku? Aku masih terengah dengan pemikiranku sendiri, saat Bella kembali meraup alat tes kehamilan yang di belinya kemarin dan memasukkannya kedalam tas. Namun malang baginya dan beruntung bagiku, karena ada satu yang terjatuh tepat di bawah mejaku. Dan berlomba seperti pencuri aku segera berjongkok setelah menemukan kebulatan tekadku. Paling tidak harus ada yang memastikannya di antara kami bukan? Jelas Ken tak bisa diharapkan saat ini. Dan karena disini tubuhku yang mengalami keanehan, sudah seharusnya aku yang segera memastikannya sendiri.

“A—aku ketiolet sebentar.” Pamitku tanpa menatap Bella maupun Dennis.



Tubuhku benar-benar selemah *Jelly* ketika aku memutuskan untuk bersandar di bilik toilet wanita. Perlahan namun pasti, beberapa butiran bening berebut jatuh dari pelipisku. Ini keringatku yang sama sekali tak ada hubungannya dengan cuaca di luar. Atau karena bilik toilet yang sempit jadi membuat tempat ini terasa sangat pengap. Sungguh keringat yang mengucur deras ini tak ada hubungannya dengan cuaca atau pun tempat dimana aku tengah duduk tak nyaman di atas kloset ini. Keringat ini berhubungan dengan sesuatu yang berpusat di telapak tanganku. Hanya sebuah benda kecil yang tipis. Namun berefek menakutkan bagi kelangsungan hidupku dimasa yang akan datang.

Dan ketika meliriknya kembali, jantungku mencelos kedasar. Darahku mengucur deras dan kepala terasa di tusuk-tusuk. Namun anehnya malah adrenalinku terpacu hebat. Mengembalikan jantung keposisi seharusnya, bahkan memaksanya terpompa lebih melebihi batas normal. Ini lebih menyesakkan dari yang bisa kugambarkan. Ini menakutkan dari pada yang sanggup ku bayangkan. Strip kehamilan itu memproyeksikan dua garis yang tak pernah kuinginkan. Membuat seluruh tubuhku terasa dingin dan menggigil secara bersamaan. Memang aku telah mempersiapkan kemungkinan terburuk dari semua ini. Aku tahu jika keadaanku akhir-akhir ini akan membawaku kepada situasi mencekam seperti yang sekarang kurasakan.

Aku bingung, terlebih takut.

Apa yang harus kulakukan?

Bahuku merosot kebawah. Membuat tanganku yang terkulai menyentuh lantai keramik. Namun tanganku itu masih menggenggam benda kecil tak

berharga tersebut dengan erat. Menggenggamnya begitu erat, seakan dengan begini aku bisa menyembunyikan kenyataan ini pada dunia.

Ya, seandainya itu bisa...

Kembali pertanyaanku mengulang kedasar. Apa yang harus kulakukan? Apa yang harus kuperbuat sekarang? Kepalaku bertambah pusing memikirkannya. Mataku kembali berkunang dan aku memutuskan untuk menutup mata sejenak. Dan kemudian bayangan wajah kesakitan Lusi langsung menjadi hal pertama yang kulihat saat mataku tertutup. Darah yang merembes dari sela pahanya membuatku semakin ketakutan.

Dan terakhir telingaku berdengung oleh teriakan keluarganya.

Menuntut kematian putrinya. Begitu Maria berteriak kepada ibuku. Lalu sumpahnya yang mengingatkanku pada keadaanku hari ini. Sumpahnya karena tak puas akan kematian kakakku. Kemudian aku tahu, karma itu benar-benar berjalan. Dengan nafas terengah aku membuka mataku dan menangis sambil berusaha memeluk tubuhku sendiri.

Papa... rintihku memanggilnya.

Mas... tolong aku...

Dan tubuhku menggigil ketika mengingat bagaimana Dimas mati hari itu. Tergeletak dengan wajah berlumuran darah.

“Ya Tuhan...” aku sudah kehilangan kata. Dan aku tak bisa menghentikan tangisku. Kemudian wajah Ken membayangi pelupuk mataku yang telah basah karena air mata.

Dan dengan seluruh tubuh bergetar, aku menarik tanganku. Berusaha menggerakkan tangan yang tak menggenggam beban berat hiduku selanjutnya. Aku berusaha meraih ponsel yang kusimpan di saku blazer. Seandainya ini memanglah hukuman Dimas yang di limpahkan padaku, aku ingin Ken juga mengetahui hal ini. Aku ingin ia juga memikirkannya. Sekalipun nanti aku mati seperti Lusi, bukankah seharusnya Ken juga akan mati selayaknya Dimas?

Ya, seharusnya memang seperti itu bukan? Dan hukuman ini akan berhenti setelah kami impas. Bukankah begitu?

Memfungsikan selayaknya ponsel ini di program, aku menyentuhnya dengan tangan yang masih benar-benar bergetar. Kemudian dengan tenaga yang tersisa aku menempelkannya di dekat telinga. Dan dari sini aku harus menanti sampai sambungan ini terhubung dengan pemilik nomor yang ku tuju.

Dan kemudian...

... "Hallo?"

Aku segera menutup mulutku dengan tangan memegang tespack.

Itu dia.

Ken.

"Kirana?"

"K—Ken.." aku sama sekali tak ingin repot-repot menutupi tangisanku.

"Na? ada apa?"

Ya Tuhan, Ya Tuhan...

"Ke—ken..."

"Ya Kirana, ini aku. Ada apa?"

Aku tahu ia sudah kesal saat ini. Tapi mau bagaimana pun akulah yang seharusnya lebih kesal lagi sekarang.

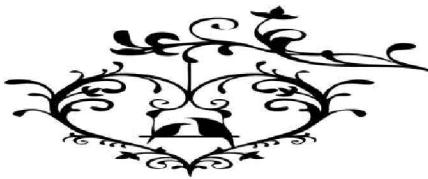
"K-ken, a—aku..."

Haruskah? Haruskah aku mengatakannya sekarang? Haruskah sekarang?

"Kenapa? Ada ap—"

"A-aku hamil."

Ini jelas adalah petaka. Sama sekali bukan anugerah. Dan aku tahu itu. Kejadian masa lampau akan terulang.



BAB 9

Samuel Dan Risa

Awalnya aku selalu berpikir, bahwa aku mampu menyembunyikan perasaan ini dengan sangat baik. Aku mampu berdusta untuk menutupi hatiku yang keruh akan rindu yang lama tak bertemu. Dan aku mencoba melakukannya ketika pertama kali aku melihat Ken setelah sembilan tahun yang terlewat tanpa pernah aku tahu keberadaannya. Awalnya kupikir, dirinya adalah malaikat yang kembali datang untuk melindungiku. Kupikir, akhirnya ia menyadari bahwa ia masih mencintaiku. Dan seperti pemikiran yang sering keliru, aku mendapati kenyataan bahwa Ken yang datang malam itu tak lebih seperti Iblis yang menawarkan sebuah perjanjian. Dia membantuku dan aku membayarnya dengan menjual jiwaku kepada dirinya. Seperti kisah dalam novel yang kubaca, Artemis kepada para Dark Hunternya. Layaknya film Ghost Rider, aku berdiri seperti Johnny yang membuat perjanjian dengan iblisnya.

Memejamkan mata, aku bisa merasakan perih menjadi hal pertama yang kurasakan ketika mata ini benar-benar tertutup. Entah sudah berapa lama aku berada di dalam bilik sempit ini. Entah sudah berapa banyak panggilan yang kuabaikan. Bahkan aku tak juga membuka pintu toilet ini saat telingaku mendengar suara Bella dan Renata yang berteriak di luar sana. Aku sedang tak peduli pada mereka. Aku tak peduli pada siapapun saat ini. Aku masih menggenggam benda sialan yang harusnya sudah kulempar jauh-jauh, atau mematahkaninya menjadi dua, sebenarnya bukanlah perkara yang sulit. Tetapi faktanya, tubuhku bahkan tak mampu lagi kugerakkan. Tenagaku bahkan tak pernah kembali saat pertama kalinya aku menyadari kondisi tubuhku.

Aku hamil.

Hamil.

Ya Tuhan, aku hamil.

Seharusnya aku tak perlu repot-repot bertingkah layaknya pelajar sekolahnya yang mendapati dirinya mengandung karena seks terlarang yang sudah di gelutinya. Meratapi nasib yang jelas akan membuat malu seluruh keluarga dan menghancurkan masa depan. Ya Tuhan, sungguh, seharusnya aku tak perlu seperti ini bukan? Karena jelas sekali, aku bukan remaja bodoh kemarin sore itu. Aku sangat berbeda dengan mereka. Aku tak perlu memikirkan sekolahku yang akan putus karena kehamilan, atau aku tak harus mendengarkan raungan kekecewaan keluarga, juga cemoohan orang yang mencibir karena dosa yang kubuat sebelum waktunya.

Demi segala iblis yang berdiam di neraka, tolong sadarkan aku untuk menghentikan tangis bodoh ini!!

Ya Tuhan, aku jelas tak akan mengalami semua itu. Tak akan mendapati kehebohan yang berarti seperti hal tersebut. Karena apa? Karena aku adalah wanita dewasa, wanita independen yang bebas. Dan kasusku ini tidaklah serumit dosa remaja. Walau aku juga sama berdosanya dengan mereka. Namun bagiku, ini lebih rumit dari kasus remaja-remaja itu. ini lebih sulit dari hanya sekedar menanggung malu dalam masyarakat. Karena kenyataannya bukan pernikahan yang akan menyelesaikan masalah ini. Sungguh. Aku masih memejamkan mata saat bentakan keras dari luar terdengar inderaku. Hatiku bergejolak penuh suka cita. Ya, memang dia yang kunanti. Langkah tegasnya kembali kurasa menghentak ubin keramik. Tak ada suara lagi darinya, namun aku tahu ia menyadari dimana diriku. Seperti aku yang selalu tahu akan kedatangannya, Ken pun begitu, ia selalu dapat menemukanku.

Dan pintu terjeblak kasar saat aku kembali mencium aroma maskulin miliknya. Campuran mint dan *vologne* segar, membuat hidungku tak akan pernah melupakan aroma ini. Kemudian terdengar kembali langkahnya yang mendekat. Membuatku otomatis membuka mata dengan berat. Aku masih memicing, ketika ia kemudian menghela nafas cukup panjang dan memutuskan melipat kaki panjangnya dan berjongkok di depanku. Dan bagiku, ini sudah lebih cukup. Kehadirannya selalu berhasil menjadi obat untuk semua sakitku. Begitupun saat ini. Ken adalah kesunyian. Ia tak pernah banyak bicara sejak dulu. Dan seperti saat ini, ia tak mengatakan apapun ketika tangannya mengambil ponselku yang nyaris terjatuh. Menyimpannya kedalam saku jasnya, kemudian ia juga mencoba melepas genggamanku dari tespack yang sedari tadi kugenggam.

Dan untuk alasan yang tak masuk akal ini, aku kembali mengeluarkan air mata.

Ya, karena benda ini. Benda kecil ini yang membuat segalanya akan menjadi sangat rumit. Bahkan aku sudah ketakutan untuk memikirkannya saja. Aku menatapnya saat ia berhasil membuka tanganku. Menatap lama benda kecil tak berharga yang berada di atas telapak tanganku yang berkeringat, kemudian ia menyentuh benda itu dan tanpa melirikku sama sekali, ia menyimpannya di tempat yang sama dengan ia menyimpan ponselku. Bibirku bergetar ketika akan menyebut namanya. Namun tatapan Ken membuatku kehilangan keberanian walau untuk sekedar memanggilnya. Air mataku semakin menyeruak kala tangan besarnya menyentuh wajahku. Aku kembali menangis, walau aku pun tak tahu apa yang sedang kutangisi saat ini. Namun aku sempat berbisik padanya. Mengeluarkan apa yang ada di kepalamu saat ini.

“Aku takut...”

Bukan meminta pertanggung jawabannya seperti yang semestinya harus dilakukan seorang wanita kepada pria yang menghamilinya. Tidak. Aku tak akan melakukan hal itu. Sudah cukup aku bersyukur keluarganya yang lain tak mengetahui dimana keberadaanku. Ditambah dengan kehamilanku yang jika mereka mengetahuinya akan menjadi santapan lezat untuk mengenang masa lalu bagi mereka. Ken menyentuh tanganku yang bergetar. Mengusap ujung bibirku dengan jemarinya yang panjang. Ia hanya menatapku, tanpa mengatakan apapun. Namun aku tahu, Ken sangat mengerti ketakutanku. Dan memikirkan hal itu membuat tubuhku semakin bergetar. Aku bisa merasakan diriku menggigil kedinginan. “Aku takut... aku takut...” lagi, aku berbisik. Membiarkan ia merasakan gelenjar ketakutan yang kurasakan saat ini.

Namun seperti kataku sebelumnya, aku tak pernah tahu apa yang sebenarnya selalu ada di dalam pikiran pria itu. Apa sebenarnya arti dari setiap tatapan yang ia berikan. Ia masih tak membuka mulutnya untuk bersuara. Membuatku frustasi dan nekat ingin berteriak menuntut tanggapannya. Hingga akhirnya keinginanku terwujud. Satu kata yang kudengar darinya sebelum ia berdiri dan mulai bersiap memposisikan tangannya untuk menggendongku.

“Pulang.”

Aku menatapnya lama. Mencoba membaca arti wajahnya datarnya dan tatapan dingin itu. namun akhirnya, aku tahu semua itu hanya sia-sia. Dan aku hanya pasrah, mengangguk tanpa perlawanan. Ken merengkuh tubuhku dengan kedua lengan kekarnya yang masing-masing telah berada di bawah

punggung dan pahaku. Dan seperti kebiasaan pula, aku mengalungkan kedua lengannya pada lehernya. Membenamkan kepalaiku di atas dadanya, aku selalu nyaman berada dalam gendongannya.

“Buka pintu belakang dan pastikan tak ada siapapun di tangga darurat.” Suaranya terdengar keras. Membentak entah siapa ketika kami sudah berjalan keluar dari toilet.

“Ba—baik pak.” Kemudian terdengar derap kaki berlari yang menjauhi kami.

Aku tahu, Ken memang harus memastikan semua itu terlebih dahulu. Selain untuk menjaga reputasinya, ia harus menutupi keberadaanku dari anggota keluarganya. Walau kemungkinan hal itu sangat kecil untuk bertemu mereka disini saat ini. Sekali lagi kukatakan, di balik sikapnya yang dingin, sesungguhnya ia selalu berusaha menyelamatkanku. Aku mencoba menggeser kepala untuk melihat siapa pria malang yang mendapat bentakkan keras dari priaku. Namun pusing langsung menghinggapiku dan membuatku mengurungkan niat. Pandanganku kembali berkunang-kunang. Entah ini efek terlalu lama menangis atau karena faktor lainnya. Aku benci mengatakannya, tetapi sungguh, aku sangat tidak menyukai kondisiku sekarang.

Ya Tuhan, apa mengandung memang seberat ini?

Ken menatapku dengan pandangan yang sulit kuartikan. Walau pandanganku masih buram, aku masih bisa menangkap keinginnya yang berkerut kala menatapku. Rahangnya yang menggeras juga cengkramannya di pahaku terasa lebih ketat dari sebelumnya. "Kamu pucat, Na." Aku tak merespon, hanya membala tatapannya saja. "Juga berkeringat."

Sesak kembali menghantam dadaku. Ya Tuhan, Ken memperhatikanku? Aku tahu, jauh di sudut hatinya, rasa itu masih tersimpan disana. Perasaan murni miliknya yang hanya ada untuk diriku. Dan bolehkan aku berandai sekarang Tuhan? Andai kehamilan ini hanya sesederhana permasalahan orang pada umumnya, bisakah aku berharap bahwa penyelesaiannya adalah pernikahan? Bibirku bergetar menahan isakan yang sudah terkumpul di tenggorokan. Mataku kembali terasa panas dan aku bersiap menumpahkan kembali air mataku. Aku ingin menyentuh wajahnya yang keras, ingin menghapus kerutan di keinginnya yang dalam, juga ingin sekali membela alisnya yang menyiratkan kekhawatiran.

Ya, aku tahu Ken mengkhawatirkanku. Aku tahu ia mencemaskan keadaanku. Walau ia mencoba mengingkarinya, namun Ken tetaplah orang yang sama dengan pemuda yang mencintaiku di masa lampau. "Ken...", akhirnya aku

mendapatkan suaraku. Berjuang untuk tetap bernafas di antara air mata yang menyeruak terus tumpah.

"Kita kerumah sakit."

Aku menggeleng kuat di dadanya, bibirku bergetar menahan isakan. Ken tahu perasaanku, namun rasa ini terlalu rumit untuk di sederhanakan. Terlalu sulit untuk di pecahkan. "Pulang," bisikku dengan suara parau. "Aku mau pulang."

Linangan air mata itu tak mampu kuhentikan. Sepercik kehangatan hinggap sebentar dan benar-benar tak lama. Aku senang kembali menjadi fokusnya. Ken menatapku lama, sangat lama. Bahkan ia pun menghentikkan langkahnya ketika mulai membawaku menuruni tangga darurat.

Dan Lusi... haruskah aku mengikuti kematianmu?

Tidak, aku tidak mau!! Raungku tanpa suara. *Aku tidak mau, Lusi!* Tolong sadarkan keluargamu. Rintikku hanya dengan cucuran air mata.

Jadi aku kembali mencoba menggoyahkan hati dinginnya. Berusaha merubahkan benteng yang ia ciptakan di antara kami setelah peristiwa mengerikan itu.

"Ken...", kembali bisikku terurai untuknya. Memanggilnya untuk secepatnya memberiku jawaban.

Lalu tatapan yang telah lama menghilang akhirnya kutemukan detik ini juga. Tatapan teduh yang dulu selalu ia sematkan untukku tersaji di depan mata. Oh, Ken. Aku kembali menangis di dadanya.

"Ya, Na. Kita akan pulang. Kita pulang."

"Oh, Ken..."

Bolehkah sekarang aku menyalahkan Lusi dan Dimas?

Bisakah sekarang aku mengutuk mereka?

Ya Tuhan, izinkan aku membenci mereka kali ini. Tolong Tuhan, izin aku marah pada takdir yang di torehkan oleh kebodohan mereka berdua.

Sungguh, aku tidak bersalah. Tapi kenapa aku masih harus menanggung hukumannya?

Andai Lusi tidak mati. Andai Dimas tidak menghamilinya. Dan andai— andai saja hari itu tidak ada. Andai hari itu tidak pernah ada...

Tuhan, andai hari itu tidak pernah ada. Bolehkah aku meyakini jika seumur hidup nanti tatapan ini akan selalu menjadi milikku?

Dekapan ini akan selalu menjadi kepunyaanku?

Dan seperti Sammy dan Risa, bolehkah aku berharap jika kami pun akan segera menikah?

Bolehkah Tuhan?

"Ken..."

Aku tersedak air mataku sendiri kala memanggilnya. Mencoba menggerakan sebelah tanganku yang lemah, aku membelai lehernya. Harusnya aku membelai wajahnya, namun kekuatanku hanya mampu berjuang sampai pada lehernya. "Aku merindukanmu," bisikku semakin parah. "Sangat merindukanmu, Ken..."

Ken memang tak menjawabnya. Tapi aku tahu, ia sangat mengerti maksudku. Sama seperti aku yang bisa menjangkau perasaannya, aku yakin Ken pun mampu mendeteksi kerinduanku. Kerinduanku akan sosoknya yang dulu. Mungkin saat ini dia adalah kesunyian bagiku dan dia juga kesuraman untuk hidupku. Namun sebelum ia berubah menjadi semua itu, Ken adalah kedamaian juga kenyamanan yang kehadirannya selalu ku nantikan. Seperti sebuah malam, Ken menyimpanan berjuta rahasia di dalamnya. Layaknya malam, ia gelap tapi juga indah. Menakutkan namun membuat penasaran. Dan yang terbaik dari sebuah malam adalah ketenangannya. Dan bagiku, Ken memiliki semua itu.

"Tidurlah." Bisiknya di telinga. "Kita akan pulang." Aku tak membantahnya. Walau air mataku masih mengalir, namun aku tetap menuruti kata-katanya.

Jadi aku memejamkan mata, mencari posisi paling nyaman pada dadanya. Dan aku memilih bersandar lelah tepat di atas detak jantungnya, merasakan ritme dari debar jantungnya dan mulai menghitung mundur sampai aku merasa benar-benar tertarik kealam bawah sadarku. Sungguh, aku lelah. Cinta tak pernah mengumumkan kedatangannya. Ia selalu datang seenaknya, menyusup masuk kedalam hati tanpa permisi, kemudian menetap dan menyatu begitu saja di dalamnya tanpa pernah kita tahu kapan ia akan bergegas pergi.



Mengerjap mata perlahan, aku memaksa mataku yang masih terasa berat untuk terbuka. Mengintip dari celah kelopak, aku berusaha menjernihkan

penglihatanku yang masih terasa buram. Oh, aku ada di kamar. Itulah pemikiran pertama yang terbesit di kepalamku kala melihat lukisan Danau Hitam di sebuah kota terkenal di Austria. Dan aku mengingat, itu adalah milik Ken yang di pajangnya sebulan setelah aku tinggal bersamanya. Ia berkata, lukisan itu ia dapat dari lelang amal sewaktu ia berada di Wina. Rasanya aku sudah cukup lama tertidur. Namun tubuhku masih sama tak berternaganya seperti tadi siang. Kepalamku memang sudah tak berdenyut dan pandanganku pun sudah tak lagi berkunang-kunang. Lama aku hanya berada di atas ranjang dengan keadaan sudah terjaga sepenuhnya sebelum akhirnya memutuskan untuk bangkit dan membersihkan diri.

Aku keluar dari kamar setelah berendam beberapa saat dengan air hangat dan mendapati Ken sedang duduk di depan televisi dengan laptop di pangkuannya. Ah, aku ingat ia meninggalkan kantor bersamaku. Dan aku begitu yakin ia tak kembali kekantor dan hanya menyuruh orangnya untuk membawa tas miliknya dan juga membawa barang-barangku yang tertinggal disana. Mengingat aku sudah mendapati semua milikku berada di dalam kamar ketika aku bangun tadi. Darah Smith mengalir deras dalam tubuhnya, jadi tak heran jika mendapati sikapnya yang arrogan. Dan ya, jika dia sudah seperti itu lebih baik aku tak usah menganggunya. Melangkah dengan hati-hati, aku ingin mengambil minuman di lemari es. Lidahku terasa pahit dan aku ingat aku memiliki sebotol jus jeruk yang kemarin kubeli di supermarket. Aku meraba dinding sebagai pegangan karena kakiku masih terasa lemah. Aku nyaris mencapai dapur, ketika aku menangkap gerakan kepala dari Ken yang menoleh kepadaku.

“Jangan memasak.” Katanya masih belum mengalihkan pandangan dariku.

Hatiku mencebik hangat, gelontoran senyum tak lagi mampu kutahan. Mengangguk penuh kesyukuran aku bahkan tak mau kehilangan momen ini sama sekali. “Aku haus.” Balasku yang di tanggapi dengan melembutnya wajah berjambang itu.

“Jadi pesan apa untuk makan malam?”

Tak biasanya ia bertanya terlebih dahulu. Biasanya ia akan memesan apapun yang di inginkannya tanpa melibatkanku untuk memilih. Seperti janji Tuhan, selalu ada hikmah untuk segala musibah. Dan aku percaya inilah hikmah yang Tuhan janjikan untukku. Perhatian Ken. Walau sedikit, namun aku sangat mensyukurinya. Kembali mengumbar senyum, aku tak ingin melewatkannya detik ini

begitu saja. Akan kumanfaatkan sebaik mungkin, sebelum Ken kembali memasang wajah dingin yang tak tersentuh.

“Terserah, tapi tolong jangan makanan yang berkuah.” Alisnya berkerut tipis, aku tahu ia ingin menanyakan kenapa seperti itu. “Semakin mual setiap melihat makanan yang berkuah, tenggorokkanku semakin terasa tidak enak.” Jelasku berusaha membuatnya mengerti.

Dan beruntung, Tuhan menganugerahinya dengan kepintaran. Karena hanya seperkian detik ia mencerna maksudku, ia langsung mengangguk. “Oke, tanpa kuah.” .

Kembali melanjutkan langkahku menuju lemari es, aku mendengar bel berbunyi. Keningku mengernyit dalam dan kepalaiku langsung menatap Ken yang juga tengah memasang raut yang sama denganku. “Itu pesanannya?” tanyaku bingung. “Cepat sekali.”

Ken hanya mengedikkan bahu, lantas meletakkan computer tipisnya di atas meja. Bergegas melangkah, aku sempat melihatnya sebelum aku menundukkan kepala di dalam lemari es. Oh, aku benar-benar ingin minum. Lidahku benar-benar terasa pahit sekarang ini. Aku bisa mendengar bahwa Ken telah membuka pintu. Kemudian terdengar sapaan ceria yang tak mungkin itu dari pengantar makanan. Aku mengkerut ragu saat ini. Namun rasa penasaranaku lebih besar dari keraguan. Bahkan aku belum sempat meminum jusku ketika aku memutuskan untuk berjalan menyusul Ken.

“Ken...!!”

Seruan itu terdengar manja. Dan jantungku mencelos ketika mendengarnya. Seperti mengenalinya. Tapi siapa?

“Kalian?”

Kemudian suara Ken terdengar menghilang berganti dengan tawa asing yang pernah kudengar sebelumnya. Namun aku tak yakin siapa itu.

“Kamu menghilang lebih awal saat jam makan siang tadi.” Suara wanita itu terdengar lagi. “Kan keponakan kamu belum sempat makan bersama pamannya.” Lagi, suara itu terdengar manja kala tengah terkikik.

Alisku berkerut semakin dalam. Bahkan nyaris bertaut ketika aku sedang sibuk mengumpulkan hipotesis mengenai kemungkinan terburuk dari suara yang sepertinya aku kenal. Namun kemudian jantungku tersentak kaget, kala suara berat lain membuat dadaku berdebar amat kencang.

Tidak mungkin, bisikku lemah pada kakiku yang tak mampu berhenti menuruti permintaanku.

“Risa ingin makan malam disini. Hitung-hitung membayar makan siang kita yang batal tadi.”

Oh Tuhan. Aku terpaku di tempatku berdiri.

Tidak!!

Tubuhku terasa mencair. Kakiku terasa cacat. Dan aku yakin wajah Ken sudah sama pucatnya dengan wajahku sekarang ini.

“Iya Ken, kita makan bareng malam ini ya? Kami sudah bawa maka—nannya...”

Dan suara manja wanita tadi tiba-tiba menghilang. Saat mata beningnya memutuskan untuk mengedarkan pandangan keseluruhan penjuru apartment milik Ken. Dan aku yakin Risa melihatku. Matanya membulat memandang kearah diriku. Ia bahkan sempat menutup mulut dengan tangannya kala aku tak juga mampu menggeser tubuhku dari tempat ini. Ia terkejut dan aku pun sama. Doaku menguap ketika kembali memanggil Tuhan pada detik selanjutnya. Terurai sia-sia kala ketakutanku lagi-lagi harus menjadi nyata.

Ya Tuhan... Ya Tuhan...

Bibirku terasa kering. Mendadak tubuhku terasa bergetar.

Tidak.

Tidak seharusnya aku keluar dari kamarku. Tidak seharusnya aku menuruti haus tubuhku. Ya Tuhan, sungguh tolong tenggelamkan aku detik ini juga. Saat kemudian aku mendapati warna mata yang serupa dengan Ken melebar tanpa berkedip ketika ia mengikuti arah pandang istrinya. Tuhan... mereka tak boleh melihatku disini. Tidak boleh. Namun aku tahu doaku tak akan pernah terkabul. Karena selanjutnya aku merasakan hentakan dari lantai keramik ini memancing gemuruh ketakutan di dalam dadaku. Nafasku tersendat kala geraman mengerikan itu kudengar sebelum aku sanggup menutup mataku.

Sungguh... aku takut.



BAB 10

'Dia' kesalahan

Jantungku tengah berderak sekencang kereta kencana di ujung laga.

Darahku berdesir kemudian menghilang meninggalkan tubuhku, seolah mereka adalah pengecut yang tak ingin membantuku berperang saat ini. Pori-pori di kulitku kembali menggeliat terbuka, sebagai peringatan bahwa air asin dari kulit tersebut siap membasahi tubuhku lagi. Gemetarku belum sepenuhnya menghilang, namun sekali lagi rasa itu datang tanpa permisi. Kakiku sudah terasa lemah agar-agar, beruntung ada tembok yang bisa ku gunakan untuk berpegangan. Ini jelas jauh dari ekspektasiku selama ini. Jauh dari khayalku mengenai pertemuan keluarga atau kerabat lama yang tak bertemu sekian tahun. Ya Tuhan, ini tidak seperti acara televisi yang pernah ku tonton. Karena jelas sekali tak ada air mata yang menggantung di mata kami ketika pertama kali bertemu. Samuel menatapku bagai singa kelaparan. Matanya berkilat akan amarah dan dendam. Marah, karena mendapatkan kembali menjadi sosok nyata. Karena selama ini aku bagai sosok bayangan yang di benci hanya dengan nama. Nafasnya

terdengar memburu, kemudian aku mendengar geraman dari mulutnya sebelum ia melangkah untuk menerjang tubuh.

Ya Tuhan, apakah aku akan mati hari ini?

Aku ingin memejamkan mata agar tak melihat amarahnya. Namun tubuhku mengkhianati apa yang kuperintahkan. Karena alih-alih menutup, mataku terus memandang tubuh tegap Samuel yang perlahan semakin dekat.

"Alif..."

Desis pria tampan berbalut kemeja santai dengan jins hitam tersebut tajam. Menelan liur pun percuma, karena mataku sudah terlebih dahulu menangkap gerak kaki Samuel yang sepenuhnya menuju kearahku. Hentakkannya bagi bunyi palu hakim yang siap menjatuhkan hukuman. Dan disini aku berdiri sebagai tersangka yang siap di jatuhkan hukuman mati. Aku pernah melihat Samuel semengerikan ini, yaitu saat pemakaman Lusi. Saat dimana ia berteriak kepadaku karena aku datang kerumah mereka. Dan itu adalah ingatan terakhirku mengenai ekspresinya.

"S-Sammy...", jadi aku hanya sanggup berbisik. Tidak mampu menggerakkan seinci pun tubuhku dari lantai ini. Bahkan mataku tak mampu teralih akan sosok pria mapan dengan mata sewarna samudera.

Terdengar langkah beratnya menghentak ubin yang kemudian terasa berlari kejantungku. Berdetak semakin kencang bahkan aku sempat berpikir bahwa jantung ini siap meledak karena detakannya yang menggil.

"Apa yang kamu lakukan disini?!"

Aku terkejut detik itu juga. Tak tahu kapan ia sampai tepat di depanku. Aku tak tahu kapan ia mencengkram lenganku. Sungguh, tatapanku tak pernah beralih dari sosoknya. Namun aku tak tahu kalau ia bisa secepat ini. Tubuhku meremang, terlebih menggil karena ketakutan.

Bibirku bergetar dan aku sudah merasakan pipiku basah karena air mata. "S-Sam," bisikku tercekat.

"Apa yang kamu lakukan disini?!" Ia kembali mendesis, sementara cengkramannya di lenganku juga semakin kuat.

Aku kesakitan. Aku meringis, ketika kekuatan dari genggamannya seolah berjanji untuk meremukkan tulang-tulangku. "Sammy," sungguh aku tak tahu apa yang harus ku katakan, jadi aku hanya mampu memanggilnya berulang kali. "Sammy..."

"Berhenti menyebut namaku, Lif. Berhenti menyebut namaku!!" Matanya melotot semakin mengerikan. Sama sekali tak terpengaruh oleh gemetar tubuhku yang aku yakin ia rasakan. "Jadi apa yang kamu lakukan disini?"

Kembali pertanyaan itu berulang. Dan aku sama sekali tak tahu harus menjawab apa. "A-aku...", ucapanku tersendat di tenggorokan entah apa yang harus kukatakan. Ya Tuhan, tolong biarkan aku bicara.

"Sam—"

"Jangan lagi menyebut namaku, sialan!!"

Ya Tuhan, bahkan ia berani membentakku.

"Katakan apa yang kamu lakukan disini?!!" Kembali suaranya menggelegar menghancurkan indra pendengaranku yang sensitif. Menimbulkan getar lain yang lebih menyeramkan dari sekedar ketakutan.

Aku ingin tak sadarkan diri sekarang Tuhan. Tolong, buat aku pingsan detik ini juga.

"Sammy—"

"Hentikan omong kosong ini, Samuel!!"

Dan aku sempat melupakan keberadaannya. Aku lupa bahwa sekarang ini tak hanya aku dan Samuel disini. Jadi aku yakin Samuel tak akan berhasil melumat tubuhku hingga hancur sekarang. Ya Tuhan, terima kasih karena akhirnya kau menyadarkanku bahwa Ken—sang Zoro—juga ada disini bersamaku. Walau aku yakin ia tak mungkin membelaku. Tapi setidaknya, kehadirannya mampu membuat Samuel menunda waktu untuk menghabisku. Tangan kekar yang kukenal mengurai cengkraman ketat Samuel pada lenganku. Memisahkan kami dengan mendorong tubuh Samuel menjauh dariku. Kemudian Ken berada di antara kami. Menjadi perisai untukku, menjadi tameng untuk diriku. Aku mendengar desisan tak senang dari bibir Samuel. Dari balik punggung Ken, aku bisa melihat tatapan mengerikan Sammy berubah semakin menyeramkan. Ia menatap Ken seolah-olah pria itu adalah musuh yang siap ia lenyapkan.

"Oh, aku lupa jika seharusnya aku bertanya padamu, bukankah begitu?" Nada suara Samuel berubah dingin. Matanya menyipit sementara sudut bibirnya terangkat menampilkan sekelumit kekecewaan yang ia hadiahkan untuk adiknya. "Jadi bisakah kamu saja yang menjelaskan kenapa dia ada disini?"

Melipat kedua tangannya di atas dada. Samuel masih mempertahankan sorot intimidasi itu. Tak peduli jika yang sedang di pelototinya saat ini adalah saudara kandungnya sendiri. Aku bisa melihat rahang Ken mengetat. Tangannya terkepal kuat. Sangat mengerti kondisinya, aku jelas tahu Ken tengah mati-matian tidak meluapkan emosinya. Bukan karena ia takut akan kalah jika mengajak Sammy aju jotos, namun ia sangat menyayangi kakaknya itu. Satu-satunya saudara yang ia miliki setelah kepergian Lusi. Dan Ken juga sangat menghormatinya.

"Tak ada yang perlu di jelaskan." Kata Ken pendek. "Pergilah, kurasa sekarang bukan waktu yang tepat untuk makan bersama."

Ken sudah hendak berbalik menghadapku, saat aku melihat lengan besar Sammy, menyambar bahunya.

"Ken!" Pekikku begitu Sammy mendaratkan satu pukulan ke wajah Ken yang kemudian membuatnya tersungkur di depanku.

"Brengsek, Ken!!" Maki Sammy dengan kekuatan penuh. Aura membunuh terlihat dari raut wajahnya yang menyeram. "Apa maksud dari semua ini, sialan!!"

"Sam..!!"

Sammy bahkan tak mengindahkan pekikan istrinya. Tak menghiraukan halauan tangan Risa yang menghalanginya untuk kembali melayangkan pukulan kepada Ken.

"Lepas Risa!"

"Tidak, Sam!!"

Aku tak tahu harus berbuat apa sekarang. Harus menangisi siapa disini. Diriku? Atau Ken? Atau aku harus menangisi kami semua akibat sebuah dosa yang sama sekali bukan milik kami.

"Kamu kembali bersamanya, hah?!!" Teriak Sammy semakin menuntut. Beruntung Risa sudah berhasil memeluk tubuh suaminya, karena jika tidak, aku yakin pria itu akan berlari untuk kembali menerjang Ken. "Kamu memungut sampah yang sudah kamu buang, heh?! Begitukah, Ken?!!"

Apa? Sampah?

Siapa? Aku?

Belum sempat aku menikmati sakit hatiku, Sammy kembali menambahkan garam pada luka yang menganga lebar.

"Kamu kembali menjilat ludahmu sendiri, Ken?" Nadanya seratus persen mencemoh. "Kamu menyimpan kotoran yang seharusnya sudah kamu buang."

Dan aku bisa melihat sendiri bagaimana Ken membuang wajahnya ke samping. Sebuah bukti bahwa ia juga tak keberatan terhadap perumpamaan Samuel terhadap diriku. Pernahkah kau paham arti sebuah hinaan? Pernahkah kau memaklumi dan menerima semua bentuk perendahan diri? Aku manusia, aku punya hati dan perasaan. Aku mencoba menghalau sakit hati yang menyusup dan membuat hatiku berdenyut. Sungguh, ini perih. Benar aku adalah sampah. Dan kurasa sekarang ini, Ken tengah merasa malu akan kenyataan yang di paparkan Samuel di hadapannya. Ia memungut sampah. Seorang Smith yang terhormat hidup bersama sampah. Menikmati sampah yang seharusnya tak perlu ia kutip. Hatiku teriris lebih pedih dari biasanya. Sehingga rasa perihnya terasa begitu menyayat. Ken tak mampu menjawabnya. Ken tak bisa menyanggahnya. Dan itu benar-benar membuatku terguncang. Lebih dari apapun, aku sempat mengharapkan pembelaannya, walau harapan itu amat tipis.

Oh Papa, andai kau tak mati menyusul Dimas, apa yang akan kau lakukan pada orang yang menghina putrimu?

Mas, andai kau juga tak mati apa yang bisa kau perbuat untuk melindungi adikmu dari hinaan ini?

Kenapa Tuhan? Kenapa harus aku yang harus menanggung semua ini?

Aku melihat bagaimana Risa memandang iba diriku. Matanya berkaca-kaca kala ia menatapku dari balik punggung suaminya. Aku tahu apa yang ada di kepalanya. Aku mengerti tatapan kasihan itu. Dan aku benci di kasihani. Aku benci di nilai dengan tatapan seperti itu. Seolah-olah aku adalah pengemis hina yang meminta-minta di depan rumah mereka. Mungkin aku memang pengemis, tapi aku berjanji, aku hanya mengemis pada Ken. Meminta kehidupan darinya. Jadi jika pun ada yang menilaiku dengan tatapan seperti itu, aku hanya memperbolehkan Ken seorang. Hening yang mencekam ini mendadak buyar kala Risa melepaskan pelukannya dari tubuh sang suami. Dan jauh dari harapanku, ia bergerak dengan langkah lemah menuju kearahku dan Ken. Seperti yang kukatakan tadi, tubuhku sama sekali tak bisa di gerakan. Jadi walau aku tahu kemana Risa akan melangkah, tak ada daya dari tubuhku untuk melepaskan diri dari tempat ini. Dan menghindari dirinya. Risa masih secantik yang kuingat. Rambut panjangnya tergerai dengan bagian bawah mengikat indah. Wajahnya putih dengan tulang pipi yang menonjol. Ia tampil anggun dan dewasa. Tubuhnya

lebih berisi, mungkin karena faktor kehamilannya. Dan itu bisa kulihat dari perutnya yang telah membuncit.

“Alif...” bibir tipisnya menyebut nama lamaku. Sebuah nama yang dulu selalu membuatku bangga. Alif yang pertama, begitu kata papa. “Alif..” ia kembali menyebut nama itu. Dan entah kenapa hal itu justru membuatku muak.

Aku bisa melihat kesenduan dari matanya yang indah, air mata yang menetes menjadi bukti bahwa Risa tak pernah berubah. Ia tak membenciku walau kini ia telah bergabung menjadi anggota keluarga Smith.

“Alif...” ia berbisik sesaat setelah melewati tubuh Ken yang berada di depanku. “Kamu kemana selama ini?” Tanyanya pelan dengan air mata yang menetes membasahi pipinya. “Kamu kemana selama ini, Lif?” dan semakin deras kala tangannya menyentuh wajah pucatku. Menghapus air mataku. Dan seperti dulu, Risa selalu menganggapku sebagai adiknya. “Aku khawatir sama kamu.”

Dan pertahananku runtuh kala ia memeluk tubuhku. Tubuhnya bergetar ketika merengkuh tubuhku. Aku bisa merasakan air matanya membasahi rambutku dan isakannya memenuhi telingaku.

“Kamu kemana, Lif?” bisiknya serak karena aku yakin air mata menghalangi tenggorokannya. “Maafkan aku karena tidak bisa jagain kamu.” Kembali isakan itu mencubit jantungku. Membuat dadaku sesak dan tanpa memikirkan hal lain aku menggerakkan tanganku untuk membalas pelukannya. Sungguh, aku memang membutuhkan pelukan saat ini. Begitu berat hari yang kulalui. Dan aku benar-benar membutuhkan sebuah pelukan. Oh Tuhan... terima kasih karena masih mempertemukanku dengan Risa. Satu-satunya manusia yang masih menghargai keberadaanku di dunia.

“Risa...”, tercekat oleh air mata sendiri, aku semakin terisak kala kurasakan ia mengangguk di bahuku. “Risa...”

“iya, Lif. Ini aku. Aku disini.” Bisiknya dengan nada yang lebih menyedihkan lagi.

Sudah sangat lama aku tak pernah di peluk seperti ini. Sudah terlalu lama tak ada yang menghawatirkanku sejelas Risa. Dan untuk satu alasan kerinduan, aku tak ingin melepaskan pelukan ini. Seperti merasa berada di masa lalu. Dan sungguh, ini sangat nyaman. Aku mengeratkan pelukanku padanya, kemudian Risa pun melakukan hal yang serupa denganku. Namun seketika aku terkesiap, saat perut Risa yang membuncit menyenggol perutku yang juga terisi janin.

Tubuhku menengang untuk suatu alasan lain. Darahku yang tadi menghilang, kini berdesir dan membentuk sebuah kesejadian lainnya.

Oh... aku melupakan keberadaannya.

Aku menggigit bibirku seketika. Lupa bahwa hari buruk ini di mulai dari keberadaannya yang mulai nyata. Aku lupa jika sekarang pun kondisiku tak ubahnya seperti Risa. Dan aku juga lupa, keberadaannya saat inilah yang menjadi sumber utama ketakutanku.

Aku... mengandung.

Ya, aku mengandung.

Dan entah kenapa kenyataan itu masih cukup mengguncang jiwaku. Kenyataan bahwa ada calon manusia baru di dalam rahimku. Ada sosok asing yang tumbuh di dalam tubuhku. Bagian dari diri Ken dan diriku sedang terbentuk di dalam sana. Sesosok bayi yang jika berkembang baik akan membuat perutku berakhir sama seperti Risa beberapa bulan lagi. Calon bayi yang...yang...

...yang bisakah terlahir kedunia?

Mataku melebar ketika kenyataan akan masa depannya sudah berada dalam kepalamku. Menghantamku dengan kengerian akan hidupku di masa yang akan datang. Kematiannya juga kematianku. Dan Isak tangisku tak lagi terbendung saat mengingat aku mungkin tak akan pernah merasakan perutku membesar seperti Risa. Tak akan pernah. Ya, aku tahu keberadaannya di rahimku tak akan lama. *Dia... dia* tak akan lama. Tercabik, aku merasa jantungku tercabik ketika memikirkannya. Membuat tubuhku bergetar semakin hebat dalam pelukan Risa. Dadaku terasa sesak, padahal pun aku tak pernah menginginkan keberadaannya. Namun membayangkan bahwa *dia* akan mati sungguh membuat dadaku sesak. *Dia* tak akan lahir. Dan itulah takdirnya.

Oh...

“Lif...” Risa merasakan gemetar tubuhku yang semakin hebat. “Alif...” ia mencoba menyadarkanku akan pikiranku sendiri. “Alif... Alif... ada apa?” ia meregangkan pelukannya. Menatap mata basahku yang melebar ketakutan.

Aku butuh Ken saat ini. Aku ingin menyentuh Ken sekarang. Aku perlu berpegangan pada tubuhnya agar tidak jatuh. Kakiku melemah. Dan kepalamku terasa berkunang kembali. “K-Ken...”, bisikku menyakitkan.

Risa melepaskan pelukan kami, ia memiringkan tubuhnya, ketika sebelah tanganku mulai menggapai udara. Sebenarnya bukan udara, aku ingin menggapai

tubuh Ken. Aku ingin mencapai dirinya. Dan Ken kudapati telah membalikkan tubuh menghadap kami—aku dan Risa. Matanya bergerak gelisah ketika melihat raut menyedihkanku kembali terpampang jelas.

“K—ken...” nafasku tercekat. Aku takut. Disini ada Sammy. Disini ada Smith lain yang membenciku. Aku takut. Sammy pasti akan senang mendengar berita kehamilanku. Ia pasti akan segera memberitahu ibunya bahwa sebentar lagi aku akan berakhirk seperti Lusi.

Risa menatapku dengan bingung. “Alif, kenapa Lif? Kamu kenapa?”

Aku tak memutuskan kontak antara mataku dan Ken. Aku sudah melihat ia bergerak untuk menggapai tanganku. Aku tahu seenggan apapun ia memelukku saat ini, Ken bukanlah orang yang tega melihat wajah menyedihkanku ini.

“Lif...?” kembali aku mendengar Risa memanggilku.

“A-aku—aku takut...” bisikku tersenggal. “Aku takut, Ken... aku takut....”

Dan sesaat sebelum segalanya menjadi gelap. Aku tahu bahwa Ken sudah menggapai tanganku.



Dulu aku pernah mendengar pepatah bijak mengatakan ; Terkadang menunda kebenaran itu lebih baik dari pada membiarkannya menjadi rumit. Dan untuk beberapa hal aku setuju dengan teori tersebut. Karena memang benar, jika ada beberapa alasan yang membuat kebenaran tak seharusnya menjadi poin utama untuk tetap menjalani hidup. Intinya, kita bukan berbohong, kita hanya mencoba menundanya. Menunda sedikit kebenaran untuk membuat beberapa pondasi kokoh yang ketika kita jujur nanti, kepercayaan mereka pada kita tak langsung hancur berkeping-keping. Dan segala teori penunda kebenaran hanya tinggal angan yang menguap layaknya embun yang tertimba sinar mentari. Semua tak ada yang abadi, baik manusia maupun keadaan sekitar. Seperti yang saat ini terjadi. Aku tak tahu sudah berapa lama aku tak sadarkan diri. Dan dimana diriku sekarang. Hanya bergantung pada insting dan indra penciuman aku seratus persen meyakini aku tengah terbaring di rumah sakit dengan selang infus yang terasa membuat tangan kiriku kebas.

Aku sudah sadar ketika kembali mendengar suara-suara gaduh yang lebih manusiawi di sekitarku. Aku sudah sadar saat tangan kananku yang bebas di genggam oleh sebuah tangan lembut. Aku sadar sepenuhnya ketika Samuel

kembali nyaris berteriak di ruang steril ini. Namun aku masih tetap menutup mataku. Aku berpura-pura masih menikmati alam bawah sadarku, demi menghindar dari tatapan mengerikan Samuel. Juga, aku tak mau lagi melihat Risa mengiba memandang diriku dan kondisiku sekarang.

"Jadi..."

Jelas itu adalah suara Sammy yang terpaksa di redam karena ini adalah rumah sakit.

"Lelucon apalagi ini, Keanu Abraham Smith!"

Penekanan di setiap suku katanya membuat nyaliku mencuat. Padahal jelas sekali bukan aku yang menghadapinya. Aku mendengar helaan nafas, kemudian genggaman Risa di tanganku semakin mengetat. Sepertinya Risa pun merasakan nyalinya menjadi kerdil ketika mendapati Samuel bertingkah seperti ini. Aku masih memejamkan mata ketika akhirnya Ken buka suara. "Ini adalah kesalahan." Suara Ken terdengar jengah. Ya, ini adalah kesalahan. Maksudnya adalah kehamilanku. "Bahkan kami baru mengetahuinya beberapa jam yang lalu."

"Ck, omong Kosong!" Sergah Samuel cepat.

Aku tak bisa melihat ekspresi keduanya saat bersiteru untuk kedua kalinya saat ini. Karena aku masih memainkan peranku sebagai pasien yang belum sadar. Namun aku masih bisa menjamin, bahwa raut keduanya jelas sedang tak bersahabat.

"Terserah padamu untuk mempercayainya atau tidak." Suara Ken masih menjadi alasan kelegaanku. "Pergilah, Sam. Bawa Risa pulang. Kau masih harus memberi makan Risa dan calon anak kalian bukan? Ini sudah larut, Sam."

Inilah sisi sebenarnya seorang Keanu Abraham yang kukenal dahulu. Begitu pengertian dan penuh perhatian.

"Lalu bagaimana dengan calon anakmu?"

Deg.

Sejenak kalimat itu berubah bak samurai yang tertancap tepat di jantungku. Menghentikan kerja detakannya, dan aku merasakan jantung itu tak lagi berdetak. Oh kalimat itu begitu mengenai sasaran. Membuatku dan Ken terbungkam sepenuhnya. Jika aku membuka mata, mungkin saja aku tengah melihat seringai penuh cemoh dari Sammy.

"Tidak bisa menjawab, heh?"

"Sam!" Risa memperingatkan suaminya.

"Kenapa sayang? Bukankah itu benar? Adikku ini mencemaskan dirimu dan bayi kita. Lumrah bukan jika aku juga bertanya mengenai bayinya?" Tawa penuh celah itu memenuhi udara. "Jadi, dalam beberapa bulan kedepan, kita akan memperoleh dua Smith baru, Ken?"

Aku tak mendengar apapun setelah itu. Tidak suara Samuel, Ken atau Risa. Mereka semua terasa sepi. Kemudian aku merasakan genggaman Risa di tanganku menghilang bersamaan dengan bunyi kursi yang tergeser. Tampaknya Risa mulai bangkit.

"Ayo Sam, Ken benar, ini sudah larut." Risa melangkah. Meninggalkan sisi ranjangku dan bergerak menjangkau suaminya.

Lalu keheningan kembali melanda dengan cara yang tak pernah menyenangkan. Tak ada tanggapan dari Sammy, juga lanjutan kata dari Risa. Menghela karena frustasi, aku mencoba mengintip dari celah kelopak mataku. Berusaha mengetahui apa yang membuat keheningan ini menjadi hal favorite yang mereka lakukan sejak beberapa jam yang lalu.

"Kamu pasti tahu, hal itu tak'kan pernah terjadi, Sam."

Ken berucap pelan, matanya yang tajam menyorot tubuhku dengan tatapan sendu. Jika biasanya aku akan dengan senang hati menerima tatapan itu, maka kali ini aku hanya mampu menikmatinya dengan sembunyi-sembunyi.

"Tak akan pernah ada dua bayi Smith dalam waktu dekat." Masih setengah berbisik, aku melihat tatapan sendu itu tertuju pada perutku.

Ken benar, tak akan ada dua Smith yang terlahir dalam waktu dekat. Karena yang saat ini berada di rahimku akan menghilang tak lama lagi. Dan aku sudah bisa merasakannya. Merasakan bagian terburuk dari hidupku baru akan segera dimulai. Dan, ya... *dia* tak akan pernah lahir.

"*dia* tak 'kan pernah lahir."

Nyeri di dadaku kembali terasa. Tenggorokanku tercekat dan aku merasakan mataku kembali memanas. Jadi aku menutup mata dan membiarkan air di kelopakku merembes. Aku dan Ken memang tak pernah menginginkannya. Dan aku yakin tak perlu bersedih karena kehilangannya nanti. *dia* tak akan pernah lahir. Dan *dia* memang tak akan pernah terlahir. *dia... dia*—seseorang yang di masa depan nanti seharusnya memanggilku ibu. *dia*—yang di masa depan nanti akan terlelap di gendonganku. *dia*—yang akan menjadi sebagian dari

hidupku, air mataku dan juga kebahagiaanku. Dan *dia—dia* tak'kan pernah lahir. Racauan itu membuat rongga air mataku terasa penuh. Begitu menyesakkan. Begitu menyakitkan.

“Ken...” Risa berbisik parau. Mungkin prihatin akan keadaan yang terjadi kepada kami. “Apa salahnya menjadi orang tua?” aku tak bisa melihat raut wajah Risa, karena aku kembali memutuskan untuk menutup mataku rapat-rapat. “Jangan begini Ken, kumohon...”

“Kamu tidak tahu apapun, Ris. Ini tidak sesederhana aku menginginkannya atau tidak. Ini adalah kesalahan.”

Sekali lagi penekanan itu menghancurkan hatiku berkeping-keping. *Dia* memang kesalahan. *Dia* memang kesalahan. Dan karena itulah ia tak layak untuk di perjuangkan. *Dia—dia*—tapi benarkah dia tak layak untuk hidup?

Dia—dia yang akan menjadi... oh anakku.

Ya Tuhan, tolong hentikan air mata ini. Kumohon Tuhan, jangan biarkan aku menangisinya. Karena *dia...* adalah kesalahan. Tolong Tuhan, ingatkan aku jika *dia* adalah kesalahan. *Dia*—anakku—kesalahan.

“Jadi kamu masih mengingat keinginan *Mom*, huh?” Samuel kembali membuka suaranya. “Baguslah. Jadi aku tak perlu repot-repot mengingatkan bagian akhirnya.”

“Aku tahu.” Ken kembali berbisik. “Jadi pergilah. Dan katakan pada *Mom* bahwa aku sendiri yang akan membereskannya.”

Membereskan aku. Membereskan kami.

“Sialan, Ken! Apa maksudmu aku adalah pengaduh?!” suara Sammy meninggi. “Brengsek, Ken!! Apa maksudmu?!!” hardik Samuel berang.

“Maksudku adalah cepat pergi dari sini.” Jawaban Ken jelas memancing emosi Sammy lagi.

“Sialan Ken! Kamu pikir sia—“

“Cukup Sam. Ken, benar, ayo kita pulang.” Risa memotong umpanan suaminya dengan tegas. Dan aku yakin ia tengah melotot memandang suaminya itu saat ini. “Sekarang, Mr. Smith. Atau aku pulang sendiri.”

Dan bagi Samuel, Risa adalah hidupnya. Di tambah dengan calon buah hati mereka yang akan segera terlahir dalam beberapa bulan kedepan. Bahagia, itulah kehidupan Sammy sekarang. Menikah bersama orang yang di cinta dan

bersiap menyambut buah dari percintaan keduanya. Seorang anak. Jadi aku yakin, Sammy akan mengalah dan menuruti keinginan istrinya. Hidup ini penuh ketidak adilan. Terlalu banyak kemirisan. Dan aku telah menetapkan pilihan, bahwa aku berada di antara keduanya.

“Baiklah.”

Ia menghela nafas pasrah pada akhirnya. Dan aku tahu walau begitu, ia tetap memasang wajah garang untuk melirik pada Ken. “Mari kita pulang sayang.” Kemudian terdengar langkah yang kembali menyusuri ubin. “Tapi urusan kita belum selesai, Ken.”

Baru, urusan kami belum selesai. Samuel pasti akan datang lagi dan kali ini kupastikan ia juga akan membawa kejutan lain yang sama tak menyenangkannya.

“Datanglah kapanpun kamu menginginkannya Sam. Kamu tahu dimana aku.” Dan kemudian aku mendengar suara pintu terbuka dan tertutup di detik berikutnya.

Keheningan membawa cukup gema dari hentak sepatu Ken yang bergerak di atas lantai. Sayup-sayup aku mendengar hembusan nafasnya yang mulai stabil seperti sedia kala. Pertemuan dengan Sammy hari ini jelas bukanlah sesuatu yang patut di syukuri. Namun aku percaya, pertemuan tadi adalah salah satu dari banyak hal yang memang harus kami jalani. Murka dan caci maki Sammy tak seberapa asal Ken selalu ada di sampingku. Terdengar menjijikkan memang. Tetapi aku tak peduli. Hatiku lebih mengerti walau sekuat apa logika menyangkal. Ken dan diriku adalah kepingan lain dari pasangan koin Logam yang di lembar kedalam telaga. Kami harus bersama untuk saling melengkapi, terlebih saat ini, untuk saling menjaga. Aku merasakan kehadirannya di sisi kananku. Hembusan nafasnya melegakan jantungku. Dan sapuan lembut tangannya yang besar membuatku percaya, seberat apapun badainya aku pasti akan tetap bertahan.

“Sudah puas mengupingnya?”

Langsung saja mataku terbuka. Menatapnya masih dengan mata yang basah. Wajahnya tampak dingin namun sorot matanya tak terlihat tajam. Aku menatap lama kedalam mata samudera indah miliknya.

Ia tahu aku sudah sadar semenjak tadi.

Keningku berkerut lama untuk menyelusuri tiap senti dari lekukan parasnya yang memesona. Hingga kemudian senyum kaku coba ku edarkan di

depan matanya. Aku mengangguk samar. “Tentu,” senyumku berusaha merekah. “Dan terima kasih menghadapnya sendiri untukku.” Ucapku sungguh-sungguh.

Ken tak mengatakan apapun, tidak juga berbuat apa-apa. Hanya memandangku dengan sebelah telapak tangannya menekan keingku. Hanya helaan nafasnya yang menjawab, sebelum ia merangkak naik dan menggeser tubuhku dengan hati-hati kepinggir ranjang sempit ini. Memosisikan tubuhnya terbaring dengan posisi miring menghadap tubuhku. “Hmm..” ia hanya bergumam dan aku tak ambil pusing untuk mengurai maksudnya lagi.

Cukup memanfaatkan momen sebaik mungkin, aku beringsut mendekat dan menyerukkan kepala keatas lengannya. “Kapan kita keluar dari sini?” tanyaku setelah berada di posisi ternyaman.

Ken menarik nafas panjang, kemudian melingkarkan kedua lengan kokohnya mengelilingi tubuhku. “Besok.” Jawabnya pendek. Dan aku hanya mengangguk di dadanya. “Ranjangnya sempit, heh?”

“Benar.” Kikikku menanggapi pertanyaannya.

“Tidurlah,” ia terdengar lelah. Dan aku memberanikan diri mendongak menatapnya sekali lagi.

Lama, kami hanya diam sambil menatap. Hingga aku akhirnya menyerah dan mencoba mengeluarkan pertanyaan yang ada di kepalamu. “Ken...” panggilku dan mendapat perhatian sepenuhnya dari sepasang samudera biru miliknya.

“Hm...”

“Benarkah—*dia*—adalah kesalahan?”

Ken tahu maksud pertanyaanku. Dan untuk beberapa alasan yang tak kuketahui, Ken hanya memejamkan mata, enggan menanggapi pertanyaanku barusan.



BAB II

Cucu Untuk Mama

Ken pergi pagi tadi, menyisahkan aku sendiri dan ruang hampa kamar ini. Ia tetap harus bekerja, sebab aku bukanlah istrinya yang akan menjadi prioritas utama. Walau aku ingin sekali memaparkan fakta, bahwa saat ini aku tengah mengandung anaknya. Anaknya... Anak Ken... Anakku... Merunduk meratapi selimut sepanjang perutku, aku memperhatikan lama, kala nafasku membuat bagian itu naik dan turun secara teratur. Lama aku menatapnya.

Menatap perut rataku yang kini bersemayam segumpal darah yang berniat berkembang menjadi janin.

Janinku. Janin milik Ken.

Tersenyum miris, aku menutup mata sejenak. Mencoba merasakan keberadaannya. Mencoba mengenali dirinya, denyutnya yang bahkan belum ada. Ah, dia bahkan belum bernyawa. Lalu bagaimana jika sekarang aku saja yang langsung menghentak nyawanya? Bagaimana jika sekalian saja ia tak usah bernyawa? Aku tersenyum miris akan pemikiranku sendiri. Mengabaikan nyeri di dadaku yang merintih sesak. Entah untuk alasan apa, aku pun tak tahu, mengapa hatiku menjadi resah seperti ini. Tolong, aku merasa tak rela, namun tak tahu untuk di bagian yang mana. Pintu berderit kala matakku masih terpejam. Dan seruan familiar milik mama, membuatku membuka mata untuk terjaga.

"Alif..!" Pekik mama sedikit berlebihan.

"Hai Ma," balasku enggan. Menilik para aura merah jambu khas pengantin baru, aku dapat memastikan bahwa ibuku ini pun baru saja kembali dari acara bulan madunya. Aku mencoba bangkit hanya untuk membuat punggungku tegak sedikit keatas. Ken menghubungi Devni pagi tadi, pria itu mungkin menginginkannya disini untuk sekedar menengok keadaanku.

"Ya ampun, kenapa ini?!" Kembali ia memekik setelah meletakkan tas di atas nakas. "Ken cuma bilang kamu sakit. Tapi dia gak bilang kamu sakit apa."

Memutar mata, aku membiarkan ibuku membantuku untuk duduk.

"Jadi, sakit apa Lif?" Ibuku dan ketidak sabarannya.

"Stress Ma," jawabku malas. Kemudian ia terlihat mengernyit, kurang puas akan jawabanku. "Kandungan lemah, jadi pingsan."

Butuh beberapa detik bagi ibuku untuk mencerna maksudku barusan. Hingga yang bisa ia lakukan hanya tergagu bodoh dengan kedua bola mata nyaris keluar. Ya, aku memang tidak terlalu pintar memberi kejutan.

"Apa?!"

Oke, biarkan aku kembali memutar mata.

"Ka-katakan lagi, Lif?" Ucapnya terbatas dengan wajah ngeri. Sejurnya aku berterima kasih pada ibu karena ekspresi horornya barusan, karena hal itu mengingatkanku akan ekspresi yang seharusnya memanglah milikku.

Menghembuskan nafas bosan, aku menatap ibuku tajam. "Kata dokternya biasa untuk trimester awal. Tertekan, stres hingga berakhir pingsan. Itu gejala yang biasa bagi ibu muda." Jelasku enteng, mengindahkan taluan jantungku yang menggera saat aku menjabarkannya secara cepat.

Jika aku sanggup mengucapkannya secara frontal, mungkin dengan gamblang aku akan mengatakan ; '*Aku hamil.*' Dan jika segalanya adalah takdir normal yang semestinya, seharusnya setelah ini aku mendengar teriakan mama siap mengudara. Namun sekali lagi kutegaskan, kami bukan orang normal yang berjalan diatas takdir sebenarnya. Karena selanjutnya, hanya helaan nafas berat dari mama yang menyapu ruang pengap ini. Memberi arti baru dalam pengertian, bahwa masalah ini lebih rumit dari hanya sekedar meminta pertanggung jawaban.

"Jadi tanggapan Ken bagaimana?" Mama menghela kalah. Dan aku cukup menyadari perubahan aura yang mendadak menghilangkan kebahagiaannya tadi.

Mamaku tetaplah seorang ibu. Setidak peduli apapun mama padaku, namun aku tahu, nalurinya berhasil merobohkan dinding tak berperasaan miliknya itu. Menggugah kesejatiannya sebagai ibu yang akan hancur melihat anaknya terluka. Terlebih, seharusnya keadaanku adalah aib yang mempermalukan keluarga. Terlepas dari kekecewaannya pada diriku. Mama, tentu saja bersedih untuk keadaanku saat ini. Aku mengedikkan bahu santai, menutupi kegusaran perasaan yang menuntut pada sekelumit keinginan untuk menangis di dalam pelukan mama. Aku tak ingin terlihat lemah, jadi biarlah, hanya Tuhan dan Ken yang mengetahui bagaimana hancurnya diriku sekarang. Menyentuh tanganku, mama kembali menatapku dengan pandangan terluka. Dan aku bisa apa selain memalingkan muka.

"Berapa usianya?" kesedihan melingkupi suara mama dan aku hanya berterima kasih karena suara itu cukup lihai menyembunyikan getarnya.

Merunduk menatap bagian perut, aku terdiam cukup lama. Pagi tadi dokter perempuan itu datang dan memberi penjelasan mengenai kondisiku. Kesehatanku yang menurun, juga usia kandunganku. "Sembilan minggu." Bisikku gamang.

"Masuk tiga bulan?"

Aku hanya mengangguk menjawab pertanyaan mama. Lalu mama kembali menghela nafas. "Jadi nasibnya?"

Tentu saja maksudnya adalah nasib janin ini. Nasib kandunganku. Nasib anakku.

Oh, ya... anakku.

Dan setiap kali menyebutnya seperti itu, aku merasakan irisan nyata pada jantungku. Ini menyakitkan, tetapi ada sesuatu yang membuatnya terasa melegakan. Dan sampai saat ini aku tak mengerti apa defenisi dari kata 'melegakan' untuk keberadaannya.

"Sedang mencari dokter yang tepat untuknya. Berharap saja semua cepat selesai." Aku mengernyit sendiri ketika selesai mengatakan kalimat itu. Membuat irisan baru di luka yang jelas belum sembuh.

Dan aku merasakan perutku mengejang.

Apa kau tahu yang kumaksudkan? Tanyaku dalam benak sendiri.

Mama menggenggam tanganku dengan erat. Membuatku meringis walau sebenarnya genggaman ini tidaklah menyakitiku. "Pergi, Lif." Desahannya mampu membuatku menoleh dan kembali memfokuskan diri memandangnya. "Pergi dari sisi Ken." Aku sangat mengerti maksud ibuku. "Tinggalkan dia dan mulai hidup yang baru jauh dari mereka, sayang. Jauh dari semua dendam keluarga itu."

Aku memandang mama lama. Menyunggingkan sejumput kemirisan lewat sudut bibirku yang terangkat karena kalimat barusan. "Sinetron." Desahku kasar dan menarik tanganku dari kungkungan tangan lembut wanita yang sudah melahirkan diriku kedunia ini. "Hidup ini bukan seperti drama yang dulu selalu kita tonton, Ma."

Melakukan aborsi mungkin bukan sesuatu hal yang tabuh lagi untuk dilakukan. Bahkan di Negara ini. Konteks seks bebas, cukup mempengaruhi pergaulan-pergaulan remaja masa kini. Dan hasilnya, terlihat dari semakin banyaknya dokter-dokter bedah illegal yang bersedia melakukan operasi kecil dengan resiko yang sangat besar. Dan untuk beberapa saat kedepan, mungkin aku akan menjadi salah satu pasien yang akan menunggu giliran mendatangi praktik-praktek illegal tersebut.

"Jadi kamu lebih memilih menjadi pendosa dari pada menjadi pemain dari drama yang akan kita buat sendiri?" Mama kembali menarik tanganku. Namun aku enggan menatapnya. "Hidup ini memang bukan drama, Lif. Tapi tidak ada salahnya, jika kita menciptakan drama kita sendiri, bukan?"

Menciptkan drama kita sendiri yang artinya mencoba membuat jalan takdir yang berbeda. Lari dari hidup Ken. Pergi dari sisinya. Untuk apa?

Hanya untuk hidup bersama anaknya. Hanya untuk menderita dalam kesengsaraan. Aku bukan gadis naif yang tak memikirkan segala yang telah di kemukakan ibuku barusan. Sungguh, aku juga sempat memikirkannya. Nekat lari dari Ken demi menghindar dari kutukan keluarganya yang siap menimpa diriku. Sungguh, aku benar-benar telah memikirkan hal tersebut. Aku telah mengkaji semuanya, dan hasilnya tak ada kebahagiaan mutlak yang menungguku di depan sana. Malah, jika suatu saat nanti ia terlahir, aku justru juga akan membuatnya sengsara.

Janinku. Calon bayiku.

“Lari dari Ken demi mempertahankan bayinya. Bukankah seperti itu maksud Mama?”

Mataku menggelap merasakan emosi yang kembali berkumpul di atas kepala. Membuatku nyaris meledak andai saja kekuatanku telah pulih sepenuhnya.

“Pergi dari Ken dan membuat bayi ini menderita?” Mamaku siap menyanggah, namun aku lebih cepat dari dirinya. “Cukup aku yang merasakan penderitaan itu, Ma. Sungguh, aku tak ingin siapapun turut merasakan apa yang terjadi selama ini dalam hidupku.”

Aku tak ingin anak ini juga menderita karena terlahir dari rahim wanita sepertiku. Aku tak ingin menyengsarakan melalui fakta bahwa ayahnya tak pernah menginginkan keberadaannya. Kenyataan bahwa banyak orang yang ingin ia lenyap dan tak pernah menengok dunia. Mungkin aku bisa bertahan hanya dengan *dia*—anakku—dimasa depan nanti. Namun aku tak ingin melukainya jika suatu saat nanti, fakta mengenai asal kehadirannya mulai terkuak. Dan membuatnya meratap meminta penjelasan mengenai kenapa ayahnya tak menginginkannya. Aku tak mau. Aku tak ingin anakku hidup dengan kebencian yang akan merusak jiwa sucinya. Kemarahan yang mengambil jati dirinya.

Sungguh, Tuhan. Aku tak ingin semua itu terjadi.

“*Dia* tidak akan menderita, Lif.” Bantah mama keras.

Namun aku menggeleng untuk kembali mematahkan pendapat itu. “Jelas, *dia* yang akan menderita, Ma. *Dia* yang paling terluka nanti.” Mataku kembali memanas. Dan untuk pertama kalinya semenjak mengetahui keberadaannya di rahimku. Aku menuntun sebelah tanganku untuk menyapanya.

Oh... *dia* ada disana. Di dalam tubuhku. Seketika tanganku bergetar dan berhenti membelainya.

“Fakta bahwa kehadirannya sama sekali tak di inginkan, akan melukai hatinya, Ma.” Bibirku bergetar ketika pemikiran mengenai masa depannya terurai di kepalaiku. “Dan *dia* akan lebih menderita ketika tahu bahwa ayahnya saja tak ingin *dia* ada.” Lanjutku pelan. Air mataku menetes untuk kesedihannya di masa depan. Untuk dia yang saat ini masih berada di dalam tubuhku. “Katakan padaku, Ma. Apa yang bisa ia terima selain kehancuran akan dirinya sendiri?”

Aku mengiba pada Mama dengan air mata yang terus menetes. Tak menghiraukan wajah ibuku yang juga tengah menatapku dengan mendung yang bergelantung di matanya.

“Jika *dia* hidup... apa yang akan kukatakan padanya? Apa yang bisa kuberikan untuknya? Untuk hidupnya? Untuk dirinya?”

“Alif...” getar dari suara ibuku membuat tangisku semakin pilu. Membayangkan bahwa *ia*—anakku—tak akan pernah memahami bagaimana bahagianya menjadi seorang anak kelak.

“*Dia* tak akan bahagia, Ma.” Kepiluan ini menyesakkan dada. Mengoyak sembiluh dan membuat hatiku terasa tersayat. “*Dia* tak akan pernah merasakan bagaimana hangatnya kasih sayang itu. Tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya pelukan seorang ayah.” Aku mendekapnya. Mendekap perutku yang berisi dirinya dengan kedua tanganku. “Tak akan pernah mengerti arti dari keluarga. Mama... *dia*—anakku—pasti akan sangat menderita. *Dia* tidak akan pernah merasakan apa yang kurasakan selama menjadi seorang anak.”

“Oh... Alif...” Mama bangkit dari kursinya dan langsung memelukku. Dan aku sama sekali tak menolaknya. Tak membalas pelukan mama, karena aku sedang memeluk anakku.

“*Dia* akan menderita. *Dia* akan lahir dengan penderitaan.” Menumpahkan segala sesak di dadaku. Aku menangis dengan deras air mata yang membasahi baju mama. “Bayangkan, apa yang akan terjadi padanya nanti? *Dia* akan lahir membawa setengah gen Smith di tubuhnya, namun *dia* akan hidup serba kekurangan bersamaku.”

Bayangan bahwa kelak ia akan hidup dalam kemiskinan, membuatku menolak untuk hidup. Sekelabat bayangan akan dirinya yang bekerja di usia yang masih dini, membuat jiwaku berontak menuntut keadilan. Kemudian, jika hidupku akan menjadi drama seperti yang ibuku katakan. Pasti suatu saat di masa

depan nanti, aku dan anakku akan bertemu dengan Ken dan keluarganya yang harmonis. Menghabiskan malam di sebuah restoran dengan hidangan terbaik untuk dikonsumsi. Sementara bayangan anakku yang tak lagi mengkonsumsi susu karena keuanganku yang tak juga membaik, menghantui pikiranku.

Aku tidak ingin yang seperti itu.

Aku tidak mau anakku hidup seperti itu.

“*Dia* tidak akan bahagia.” Bisikku di sela tangis. “Anakku tidak akan bahagia.” Aku memejamkan mata erat-erat. Membarkan air mata membanjiri diriku. Membarkan sesak di dada ini keluar dari dalam tubuhku.

Ya Tuhan, aku tak ingin anakku berakhir seperti apa yang kupikirkan.

“*Dia* pasti akan bahagia, Lif.” Mama membisikkan kata-kata penyemangat untukku. Mencoba menghiburku setelah kepahitan menunggu di depan mata. “*Dia* akan bahagia, Lif. *Dia* akan bahagia, karena kamu ibunya.” Aku menggeleng dalam dekapan mama. Mencoba menghalau ilusi yang tiba-tiba hadir memproyeksikan seorang anak perempuan yang memanggilku ibu.

Oh... ini menyakitkan.

“Mama—“

“*Dia* pasti bahagia karena kamu berjuang untuk mempertahankan keberadaannya, Lif.” Mama menggeleng lagi ketika aku berusaha melepaskan pelukannya. “*Dia* akan bersyukur, karena di antara lautan orang yang membencinya. *Dia* memiliki seorang ibu yang menggadaikan hidupnya demi menghadirkan *dia* kedunia.”

“Mama...”

Pelukan mama bertambah erat. Dan aku bisa apa selain semakin deras memompa air matakku. “Kamu akan membahagiannya Lif. Paling tidak sayang, tolong jadilah seorang ibu dari pada menjadi pembunuhan.”

Dan tangisku pecah setelah mama mengatakan hal itu.

“Jadilah seorang ibu, anakku. Dan lahirkan *dia*—cucuku—untuk Mama.”

“Mama...”

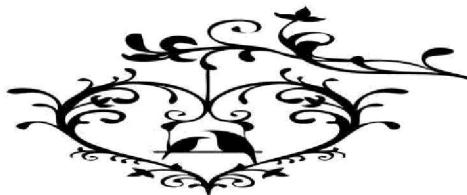
“Untuk Papa, Lif. Lahirkan cucu untuk Papa juga. Cukup Dimas yang membuat kesalahan, Lif. Tolong, jangan kamu juga.”

Dan aku berakhir dalam pelukan ibuku yang hangat. Kembali menjadi seorang anak yang tampak begitu di sayang oleh ibunya. Aku tenggelam dalam nestapa berbalut air mata yang tak lagi bisa kuhentikan.

Keinginanku untuk melihat anakku sama besarnya dengan ketakutanku akan hidupnya dimasa depan.

Ken... apa yang harus kulakukan?

Haruskah aku pergi darimu? Hanya untuk membuat anak kita menderita bersamaku?



BAB 12

Bagaimana jika aku yang pergi?

Jika kau ingin sebuah ketulusan maka berpikirlah dengan menggunakan hati. Namun jika kau menginginkan sebuah pemberian, maka gunakan akalmu

untuk berpikir. Dan aku mengambil opsi kedua dalam setiap kesempatan. Mengabaikan jerit hati, aku tetap berdiri dengan sisi rasional di sampingku. Bukan pesimis, aku hanya realistik. Dan itulah yang kupilih dalam hidup. Karena aku percaya, hidup tidaklah seindah akhir sebuah drama. Tidak juga sesingkat episode dalam telenovela. Sebab hidup ini lama. Dan jaminan bahagia tak pernah ada dalam setiap prosesnya. Simple, dan aku sukses melaluinya.

Aku kembali keapartment dengan di temani oleh ibuku. Ken entah ada dimana. Karena sedari tadi aku tak berhasil menghubunginya. Ponselnya mati dan kepalaiku kembali berdenyut memikirkan saat ini mungkin ia tengah bersama Samuel untuk menyelesaikan apa yang baru saja kami mulai. Ya, dan firasatku sangat kuat akan hal tersebut. Mama kembali kerumahnya—rumah suami barunya, ketika hari sudah sore. Meninggalkan banyak pesan yang tak mampu kuingat semua. Dan setelah kepulangan Mama, aku sendirian di dalam apartment.

Kemudian memilih mengubur diri dalam lapisan selimut tebal. Lama aku berada di dalam selimut, tak melakukan apapun dan hanya memeluk perutku. Awalnya aku ingin egois, tak mengakui keberadaannya. Dan memastikan bahwa ia tak pernah ada. Namun naluriku semakin rajin berbisik. Semakin bersemangat merayu. Membuat—*dia*—mulai berada dalam pertimbanganku. Aku mulai memikirkannya. Mulai membuka pemahamanku bahwa *dia* ada. Dan entah kenapa, tubuhku sebalu menggigil jika memikirkannya. Memikirkan nasibnya.

“Kenapa kamu datang sekarang?” aku hanya memeluknya. *dia*—yang belum berwujud di rahimku. “Kamu tidak akan bahagia bersama kami. Kenapa kamu mau kemari?”

Aku ingat bahwa sebelum bayi terlahir kedunia, Tuhan akan memberitahunya mengenai takdir apa saja yang kelak akan di jalannya di bumi. “Apa takdirmu?” bisikku sudah seperti orang gila. “Bisakah kamu memberitahuku? Takdir seperti apa yang di bisikkan Tuhan padamu?”

Dekapan tanganku semakin mengetat kala ku yakini ia tak’kan pernah menjawab. Yah, aku yang bodoh. Tapi sungguh, aku butuh sedikit penerangan dalam kegelapan yang seakan pekat menyelimutiku.

Bayiku...

Dan option lari sudah ku coret dalam daftar hal yang mungkin saja harus kulakukan. Karena apa? Ken akan menemukanku dimana pun aku bersembunyi. Lagipula untuk apa aku lari jika Ken pun masih menginginkanku?

Namun, bagaimana dengan bayi ini?

Tanganku yang sedari tadi mendekapnya, terurai renggang. Mataku yang tadi terpejam, terbuka perlahan. Perlahan aku merundukkan kepalaku, ingin melihat bagian perut yang sedari tadi terlilit kedua tangan posesifku. Secara naluriah, aku mengelus lembut permukaan baju dimana bagian perut itu berada. Menatap iba pada sesuatu yang tersembunyi di dalamnya. “Hey, apa yang kamu inginkan?”

Dan sekali lagi tak ada jawaban yang bisa kudengar.

Menertawakan kekonyolanku, akhirnya aku merasakan kepulangannya.

Yah, Ken.

Aromanya adalah canduku. Penenang resah kala aku berada dalam kebimbangan. Sama seperti saat ini. Aku sudah mendongakkan kepalaku dari selimut kala aku memperhatikannya masuk. Awalnya hanya sebuah siluet, karena aku sengaja tak menghidupkan lampu kamar, padahal di luar pun langit sudah gelap. Aku hanya mengenali sosok itu dari aromanya yang menguar, dari deru nafasnya yang teratur, juga hentak sepatunya yang begitu familiar. Hingga saat ketika lampu telah dinyalakan olehnya, bayangan samar tadi berubah menjadi sosok nyata sang rupawan. Berdiri gagah di ujung ranjang dengan alis lebat yang nyaris bertaut karena ia tengah mengernyit. “Aku menghubungimu dan kamu tidak menjawab?” tanyanya tanpa repot-repot berbasa-basi.

Aku melirik nakas di samping ranjang. Ingat betul bahwa aku meletakkan ponsel putih tersebut disana. “Sepertinya masih berada dalam mode silent.” Kataku pendek. “Aku juga menghubungimu seharian ini dan ponselmu mati.” Tambahku lagi sesaat setelah menyibukkan selimut dan merangkak menuju dirinya yang berdiri menjulang bagai seorang Jendral perang.

Ken hanya mengamati tiap gerak tubuhku sesaat setelah aku hamper mendekat. “Aku mematikannya.” Gumamnya setelah diriku berada tepat di hadapannya. “Beberapa rapat dengan waktu berdekatan.”

Aku mengangguk dan ia meraih tanganku. Menarik keduanya dan menggantungkan mereka di kedua sisi lehernya. Ia merunduk demi menatapkku dan aku mendongak untuk melihat wajahnya yang kurindukan.

“Pulang dengan...?”

“Mama.” Jawabku cepat. Tak ingin merusak momen intim yang sedang kurajut.

Aku bisa melihat sinar matanya yang redup. Ken terlihat lelah. Ia seperti sedang banyak berpikir. Jadi aku menggerakkan sebelah tanganku untuk mengurut dahinya yang berkerut. Dan dia hanya menatapku tanpa berkedip, sementara kedua lengannya memeluk tubuhku. Kami berdiam lama. Bahkan cukup lama. Ken sibuk membaca keinginannku dan aku terlalu takut untuk mengatakan hal tersebut. Hingga kemudian Ken memecah kesunyian namun tak melepas dekapan.

“Katakan...” bisiknya bersamaan dengan merunduknya kepalanya di sela leherku.

“Hm...” aku hanya bergumam.

Membatasi nafas hangatnya menerpa kulitku yang juga telah lelah mendambanya sedari tadi. Melupakan fakta bahwa kami sedang berada dalam tahap yang sebenarnya tak layak bermesraan. Namun selayaknya kebingungan, kami butuh pengalihan untuk menjernihkan pemikiran kami yang terlalu keruh saat ini. Kehamilan yang tak pernah terencanakan, juga fakta mengenai Samuel yang telah mengetahui semua ini lebih cepat dari yang bisa kuprediksi. Cukup membuat otak kami terasa panas. Jadi biarkan kami sejenak melepas penat dengan keintiman yang biasa kami lakukan sebelum masalah kompleks ini menyerang. Karena aku tahu, walau Ken tak mengatakan apapun padaku, pria itu jelas mengerti kegundahan apa yang kurasakan. Seperti aku yang bisa melihat resah di wajahnya setiap kali ia menatapku setelah ia tahu ada bagian dari dirinya yang tengah berjuang untuk tumbuh di dalam tubuhku.

Perlahan, aku menarik lehernya dengan kedua tangan yang menggantung disana. Membuat intensitas kecupannya semakin terasa dalam dan sukses membuat seluruh tubuhku meremang. Ah, aku selalu menyukai bagian ini. Bagian dimana sentuhan awalnya terasa sudah benar-benar membakar tubuhku. Ia mengecup bahuku, sembari menyingkirkan rambutku kesisi lain agar tak menghalangi perjalanan sentuhannya. Lama, ia menghisap belakang telingaku, menyisahkan bekas kemerahan yang baru akan menghilang setelah beberapa hari kemudian.

Kemudian Ken mengangkat kepalanya dari leher dan pundakku. Menatap wajahku dan aku tahu samudera bening dimatanya membawaku tenggelam dalam keinginan untuk memiliki. “Ada yang ingin kamu bicarakan?” ia berbisik.

Banyak. Jawabku dalam benak sendiri. Namun aku sedang tak ingin berpikir sekarang. Aku ingin menghilangkan pikiran-pikiran ini. Ya, aku ingin

tenggelam. Tenggelam dalam hasrat dan gelora. Jadi aku memilih untuk memejamkan mata, membawanya untuk berbaring di atasku. Membiarkan dirinya menyanggah tubuh kekarnya sendiri dengan kedua siku. "Nanti," balasku terengah. Ia terasa mengangguk, kemudian kembali membawa bibirnya menekan kulit leherku yang sensitif.

Aku melepas jasnya dan segera meraba kancing kemejanya. Sementara Ken tak berhenti mencumbu setiap inchi kulitku dan sekarang rasa panas segera menyebar kemudian berpusat di bagian paling tersembunyi dalam tubuhku yang selalu mendambanya.

Ah, aku terasa basah disana.

Aku mengerang ketika tangannya merayap dari dalam gaun tidur yang kukenakan. Menangkup dan meremas apa yang memang ia cari. Membuatku mendesis dan menghentikan tanganku dari rumitnya membuka kancing-kancing kecil sialan itu. Aku ingin menikmatinya. Menikmati setiap sentuhan Ken yang membakar tubuhku. Ingin menjadi egois kali ini, aku ingin Ken yang bergerak memuaskanku. Jadi aku memutuskan untuk menjadi submissive dan membiarkan hanya ia yang bergerak.

Lampu menyala seutuhnya saat kami berdua telah telanjang. Dan Ken masih ada di atas tubuhku, sembari merunduk untuk menjilat satu persatu putting sialan yang mengeras layaknya jalang kesepian. Sial!!



Jika ia pergi meninggalkanmu tanpa alasan, maka jangan izinkan ia kembali membawa alasan. Namun dalam kasusku, Ken meninggalkanku dengan alasan, dan kembali tanpa memiliki alasan berarti. Ia meninggalkanku beralaskan kebencian, kemudian ia menemukanku dengan sejuta kebisuan. Kehadirannya tetaplah kebisuan dalam misteri yang mulai kuterima. Mengembalikan pengandaian akan perasaannya di masa lampau, aku menjalani hari bersamanya dengan seutas kepercayaan bahwa kelak hatinya kan kembali menjadi milikku.

Ironis 'kan? Ken keluar dari kamar dengan alis terangkat. Ia masih menggantung jasnya, kala melangkah menuju arahku yang telah menata sarapan di atas meja.

"Mau kemana?"

Pertanyaannya menyentak, cukup kuat, hingga aku akhirnya menyadari aura tajam yang tak selayaknya menguar dari dalam tubuhnya sepagi ini.

Mengernyit heran, kugeser kursi untuk tempat dudukku. "Kantor. Jadi kemana lagi, coba?"

Decakannya mengalun bersamaan dengan tergesernya kursi secara kasar. "Apa aku pernah bilang kamu harus kesana hari ini?" Nadanya berubah seperti ancaman.

"Ken—"

"Apa aku pernah bilang, Na?!" Bentakannya membuatku tak jadi menyentuh roti. Kemudian ia terdengar menghela nafas. Seperti baru saja menyadari sesuatu. Aku menatapnya ragu. Beberapa saat lalu ia terlihat mengerikan dengan kedua mata melotot yang nyaris keluar. Namun sekarang, ia tengah mati-matian menahan amarah. Mungkin agar tak membuatku semakin tertekan. Oh ya, ia ingat kondisiku. Ingatan mengenai keterangan dokter tentang kondisiku sesaat sebelum dan sesudah pingsan, tampaknya mempengaruhi Ken dalam bertindak. Jika aku boleh mengatakannya, ya, semacam tindakan mengontrol diri agar tak terlalu meledak. Setelah tampak lebih tenang, Ken menatapku dalam diam.

"Selesaikan sarapanmu, Na." Ucapnya dan meraih potongan roti yang sudah ku sediakan. "Setelah itu kembali kekamar."

Oh tidak akan pernah, Ken! Desisku sendiri menyanggahnya.

"Ken, *please*, aku butuh bergerak." Protesku pelan. Masih berusaha mempertahankan nuansa pagi yang seharusnya indah setelah kami saling memuaskan semalam.

Ken sedang menikmati kopi yang kubuat saat kepalanya menggeleng untuk menanggapi perkataanku. "Naik keranjangmu, Na." Tambahnya tanpa perlu repot-repot melihatku.

Aku mendesah kecewa, kemudian meletakkan lagi roti yang hendak ku makan keatas meja. "Ken, teman-temanku akan semakin curiga jika aku selalu tidak masuk tanpa keterangan seperti ini."

Ken mendengus sesaat. "Aku pemilik perusahaan, mau apa mereka?"

"Ya benar, kamu pemiliknya."

"Jadi apa lagi masalahnya?" Pendaran sinar terang dari kedua iris favoritku terasa dalam dan menyilaukan. Memberi pertanda, bahwa keputusan final telah di berikan.

Menarik nafas, aku membalas tatapannya dengan berani. Terkesan menantangnya, namun aku tak peduli. "Aku hanya mengandung Ken, bukan cacat." Tekanku dengan mata melotot.

Kemudian pandangannya menyipit tajam. Menghilangkan binar terang, menggantinya dengan percik kemarahan.

"Ya, kamu hanya mengandung, Na." Desisnya pelan, masih berusaha mengontrol emosinya yang biasanya pasti sudah meledak. "Jadi...", bibirnya menipis dan jika aku boleh berkomentar, ini sedikit menakutkan. "Selesaikan sarapanmu dan kembalilah bergelung di bawah selimut sialan itu."

Ya, bagus. Kau membuat segalanya tampak kacau Kirana. Suasana baik seperti semalam, yakinlah kau tak akan lagi mendapatkannya. Jika sudah begini, mendebatnya pun percuma. Sanggahan tajam dari Ken pasti akan membuatku bungkam. Opsi menyerah mungkin jadi pilihan terakhirku untuk sementara. Lalu acara mogok bicara pun di mulai. Ken membisu setelah mengetuk palu hakimnya. Dan aku bungkam setelah vonis di jatuhkan. Yah, salahkan saja kebiasaan kami yang seperti ini. Namun mata itu tetap mengamatiku. Walau bibir penuhnya tak bersuara. Tetapi samudera kesesatan dimatanya berjalan menatap inchi perinchi tubuhku. Dan aku tahu, ia sedang membuat analisa.

"Kamu tidak meminum obatmu?" Akhirnya ia bersuara. Namun pertanyaannya membuat alis mengkerut bingung.

"Heh?"

Menandaskan minumannya, Ken kembali memfokuskan sepasang iris samuderanya demi menatapku. "Obatmu, Na. Kamu tidak meminum obat yang di berikan dokter itu kemarin."

Oh, ternyata dia menyadarinya juga. Menyadari bahwa sedari kemarin malam aku tak pernah menyentuh butiran obat pahit yang di berikan dokter untuk membantu pemulihan tubuhku. Juga beberapa vitamin yang seharusnya kukonsumsi rutin untuk sesuatu atau kalian bisa menyebutnya seseorang yang hidup menumpang di rahimku sekarang.

Aku menggeleng dengan santai. Dan Ken kembali membuka mulutnya tak sabar. "Kenapa?" Pertanyaannya menuntut jawaban yang pasti.

"Untuk apa memangnya?" Alih-alih menjawab, aku menimpalinya dengan pertanyaan yang lain. Membuat alisnya mengkerut bingung, sementara tatapannya tetap mengunci mataku. Seolah tatapan itu bertanya, *'heh, apa maksudmu?'* Menggeser piringku, aku menatap Ken. Mataku menyiratkan ribuan

luka ketika mengingat seharusnya aku tak berlaku kejam untuk—*dia*—sosok yang masih belum berupa seperti manusia. Namun getirnya suara Ken malam itu masih terus kudengar. Seolah terus mengingatkanku, bahwa—*dia*—memang tak seharusnya ada.

“Obat-obat itu untuk *dia*.” Mataku terus menatapnya. Ingin memperlihatkan pada Ken, mengenai kebimbanganku mengenai masalah ini. Dan Ken memahaminya. Dia dapat melihat kesakitan itu dengan jelas di mataku. “Untuk apa mengobatinya? Untuk apa menguatkannya? Toh, *dia* akan segera berakhirk, bukan?”

Refleks, kutepuk dadaku sendiri. Mencoba menghalau sesak yang entah kenapa sangat gemar sekali berada disana. Mataku memanas sesaat setelah aku mengintip perutku. Belum ada tanda mengenai keberadaannya memang. Namun aku tahu ia memang sudah berada disana. “Aku tak ingin memberinya harapan. Jadi biarkan saja sampai kita dapat menyelesaikannya.”

Apa aku jahat? Apa aku kejam?

Ken tak mengatakan apapun. Ia terdiam di kursinya, sementara aku merunduk menghindari tatapannya. Kemudian kata-kata Mama merasuki otakku. Mencoba mempengaruhiku agar melarikan diri dari kehidupannya. Dari hidup Ken. Pergi dengan anaknya. Pergi demi melihatnya lahir. Pergi untuk membuat anakku menderita.

“Ken...”

Aku berbisik namun masih enggan menatapnya. Namun sangat yakin bahwa ia masih setia memperhatikanku. “Jika aku pergi dari sini apa yang akan kamu lakukan?”

Tak butuh waktu lama untuk mendengar jawabannya.

“Aku akan menemukanmu.”

Dan air mataku menetes tak tertahan. Aku mendongak menatap wajahnya dengan mata bersimbah air mata.

Apa kau mencintaiku, Ken? Ingin sekali aku mengatakannya. Namun aku tak sanggup jika yang ia katakan adalah sebuah penyangkalan. “Jika aku tak ingin kembali? Jika akhirnya aku menemukan sandaran lain untuk hidup? Apa yang akan kamu lakukan?”

Rahangnya mengeras dengan matanya yang tajam mengulitiku. “Aku akan memaksamu. Dan menghancurkan alasan apa saja yang membawamu pergi meninggalkanku.”

Perasaanku mengembang akan suatu kehangatan. Namun secara bersamaan menggigil karena ketakutan. Segera kuperluk lagi perutku. Seolah sedang meminta kekuatan pada *dia* yang nekat bersemayam di dalam sana. “Lalu jika alasannya adalah anak ini? Apa kamu juga akan menghancurkannya?”

Ini terlalu menyakitkan untuk kami berdua.

“Apa kamu akan menghancurkannya, Ken? Menghancurkan anakmu? Anak kita?”

BAB 13

Kebetulan sialan.

Ken mengeratkan cengkraman pada gelasnya setelah aku meledak dalam tangis tanpa sebab. Matanya tak pernah meninggalkan, bahkan turut bergerak ketika pelukan pada perutku semakin kencang. Aku tak menghapus air mataku dan tak ingin repot-repot menahan isakannya. Jadi disini, aku menumpahkan segala ketakutanku padanya.

“Aku juga tak menginginkannya, Ken.” Bisikku disela isakan. “Aku tak pernah mengharapkannya ada jika hanya kematian yang menunggunya di dunia.”

Ken memiliki control wajah yang sangat baik. Tipe pria yang mampu mengecoh tak hanya lawan namun juga kawan. “Aku tak mau menjadi seorang ibu, Ken. Tapi aku juga tidak sanggup jika harus menjadi pembunuh.”

Perlahan, kuuraikan dekapan posesif pada dirinya yang berada di balik dinding rahim. Menggerakkan tangan kananku. Kemudian membiarkan tangan gemetar itu merayap di atas meja. Dan semua yang kulakukan tak pernah luput dari perhatian pria bermata biru itu. Namun ia tak mengatakan apapun, bahkan saat telapak tanganku yang bergetar dan basah menangkup sebelah tangannya yang berada di atas meja. Ken hanya menatapku tajam. Membuat banjir liquid bening itu tak lagi bisa di elakkan. “Apa yang akan kamu lakukan jika aku pergi Ken?” bibirku bergetar saat menyelami samudera menyesatkan di matanya. “Apa yang akan kamu lakukan, jika aku tak hanya pergi darimu, melainkan pergi meninggalkan dunia ini?”

Aku dapat merasakan rahangnya mengeras bersamaan dengan genggaman tangannya di tanganku yang mengetat. “Kamu tidak akan kemana-mana.” Desisnya dengan gemeratak gigi yang beradu.

Tersedu, aku membawa satu lagi tanganku untuk bergabung dalam tautan tangan lainnya di atas meja. “Aku ingin mempercayainya, Ken. Aku ingin mempercayainya.” Sesak itu semakin menghujam dadaku.

Terasa semakin menyakitkan, ketika harapan akan sebuah masa depan tergambar samar di kepalaku. Bayangan itu semakin menyakitiku, saat proyektor otakku memutar film pendek mengenai seorang pria bermata biru yang sedang berkejar-kejaran dengan seorang gadis kecil. Oh Tuhan, rasanya aku tak lagi kuat untuk menerima pengharapan itu. Tolong jangan biarkan harapanku melambung. Dan hal tak terduga darinya adalah saat ia membala genggaman tanganku. Membawa lagi sebelah tangannya yang tadi mencengkram gelas untuk menangkup kedua tanganku yang bergetar di atas tangannya. Seolah ingin melindungiku yang rapuh ini. Seakan-akan ingin menyembunyikanku dari dunia yang selalu berupaya menyakitiku.

“Kamu tidak perlu mempercayainya, kamu hanya wajib meyakininya.”

Kalian tahu bagaimana indahnya kembang api saat tahun baru? Atau bagaimana nikmatnya meniup lilin saat ulang tahun? Nah itu juga yang sedang kurasakan. Beragam warna melintasi kepalaku tanpa terduga. Dan bagiku meyakininya adalah hal utama saat ini. Tapi bagaimana caranya aku harus meyakininya di saat aku tak percaya pada situasi ini?

"Apa yang harus kuyakini? Apa yang sedang kita jalani dan perjuangkan, Ken?"

Hatiku tak akan semudah itu merasa lega, walau jaminan kuat darinya baru saja kudengar. Ini seperti bermain dalam labirin gelap bersama temanmu. Kau mengikutinya dan mempercayai langkahnya, namun kau tak tahu apakah ia sanggup membawamu keluar dengan selamat atau tidak.

"Apapun itu, Na. Apapun itu." Gumamnya lelah. Matanya tetap mengunci irisku, bermaksud agar pandanganku tak teralih kemana pun, walau rinai air matalah yang kini menjawab ucapannya. "Kamu tidak akan kemana-mana. Dan itu janjiku padamu."

Aku tak akan kemana-mana. Dan itu adalah janjinya.

Janji untuk apa? Janji untuk yang mana?



Aku memutuskan untuk keluar dan berjalan-jalan setelah pertengkaran kecilku bersama Ken pagi tadi. Setelah menelpon taksi, aku meminta di antar ke area pertokoan yang cukup terkenal di kota ini. Sedang ingin mengunjungi butik Sarah. Kurasa aku butuh paling tidak sedikit mengobrol dan bersosialisasi dengan orang-orang. Setidaknya sebelum aku bisa merasakan kepalaiku meledak karena sibuk memikirkan masalahku yang tak kunjung menemukan titik terang.

"Hai, Fit...!!"

Sapaku ramah pada seorang karyawan Sarah yang cukup kukenal.

Wanita muda itu menatapku lama, kemudian terpekkik dan berlari kearahku, penuh semangat. "Oh, Alif!!"

Well, aura merah muda kembali menyebar kala wanita berambut hitam panjang ini berhambur memelukku. Dan aku berpura-pura mencibirnya, untuk tindakan konyolnya ini.

"Ya baiklah, wanita kasmaran." Cibirku yang membuat bibirnya mengerucut, namun bahagia sangat kentara dari binary matanya.

Dan aku perlu memutar mataku saat mendengar ia terkikik.

"Ayolah, Lif. Berhenti menekuk wajahmu."

Terkekeh, aku menghela nafas dan membiarkan Fitri—karyawan Sarah—membawaku duduk.

"Jadi katakan, kapan aku harus memesan gaun pesta pada sarah untuk sebuah pernikahan?" Godaku yang sukses membuatnya merona.

Oh, aku benci nuansa ini. Tidak ibuku, tidak juga Fitri. Sialan, mereka kompak mengerdilkan kebahagiaanku.

"Ck, itu masih lama Lif." Bantahnya dengan senyum malu khas remaja jatuh cinta.

Ya Tuhan, betapa perutku bergejolak menahan mual melihat wajah tersipu barusan.

Oh, hell...!!

"Berhenti memasang wajah menjijikkan seperti itu, Fit." Tegurku berpura-pura marah. Namun sang jiwa kasmaran malah tak memperdulikannya. "Oh Ya Tuhan, katakan, apa yang sudah di lakukan Aideen padamu, nona?"

"Demi Tuhan, Lif. Tidak ada."

"Lalu?" Pancingku untuk mengetahui kabar terbaru mengenai kekasihnya.

Mungkin Fitri adalah contoh lain dari ketidak adilan hidup yang sering di elukan manusia, khususnya para wanita. Sebab tak seperti diriku yang bimbang mengenai hubunganku dengan Ken. Wanita muda di depanku ini, jelas mengalami bagaimana sakitnya sebuah pengkhianatan. Dicampakan pria berlabel tunangannya, Vincent—nama pria itu—memilih menikahi wanita lain dengan beralasan gairah telah padam pada sang kekasih. Meninggalkan wanita ini dengan jutaan untaian air mata, Vincent berhasil menusuk luka lebih dalam lagi, saat memutuskan menikahi wanita lain itu di tanggal dan bulan dimana seharusnya ia dan Fitri menikah. Ironis'kan?

Saat kau merajut helai demi helai benang kebahagiaan bertahun-tahun. Berharap satuan benang-benang itu nanti mampu menjadi selimut hangat yang siap melindungimu kala musim dingin menyerang. Namun apa dayamu, saat topan dan badai meluluh lantakan usahamu dan membuat rajutanmu terburai tiada berarti. Sekali lagi, inilah hidup sayang. Kau tak akan pernah menerima akhir seperti yang pernah kau impikan. Karena Tuhan mu adalah sutradara terbaik dari drama yang kau mainkan sekarang.

"Tidak sampai sejauh itu, Lif." Kembali kudapati rona semerah tomat menghias pipinya yang putih.

"Jadi, kalau bukan lamaran, apa yang di berikan pria itu sampai kamu berubah merah seperti ini?"

Kembali aku menertawakannya dengan godaan yang semakin membuatnya tersipu.

"Please Lif, jangan buat aku malu seperti ini." Alisku nyaris tertaut, sementara senyumku tak juga padam. Tawaku terdengar renyah, tampaknya tubuhku sudah mulai membaur dengan sekat hangat setelah aku nyaris membeku bersama kedinginan.

"Jadi apa?" Tanyaku tak sabar sekaligus penasaran lebih tepatnya.

"Ehm, Aideen membawaku kerumahnya. Dan aku ketemu keluarganya."

"Ya Tuhan, benarkah?!" Seruku cepat, bahkan terkesan histeris setelah mendengar penuturnya barusan.

Wanita itu kembali mengangguk, tampak malu namun sudah pasti terlihat bahagia. Yah, akhirnya ia mendapat pelanginya, setelah mendung dan petir mengiringi langkahnya selama nyaris setahun setelah pengkhianatan. Sungguh, aku bahagia mendengar ceritanya. Walau kuakui, setiap cerita yang terdengar bak samurai yang menyayat pilu hatiku. Bukan ia sengaja menyakitiku, tidak. Tentu saja, tidak. Hanya saja, setiap penuturan yang membawa senyum di bibirnya, seperti sebuah ironi untukku. Sekalipun aku membalaunya dengan senyuman yang sama mengembangnya, tetap saja derak luka itu kembali terbuka.

Jika aku boleh jujur mengatakannya, sesungguhnya aku sedang iri pada cerita itu. Karena kondisiku saat ini sangat berbanding terbalik dengan kebahagiaan yang tengah di paparkannya. Melirik kembali pada perutku dengan sadar aku menempelkan tanganku disana. Meremas bajuku dan aku mencoba meredam sakitnya ketidak berdayaan akan masa depannya nanti. Oh, sayang... Bisakah aku memanggilmu seperti itu nanti? Sayangku... Dan setelah itu aku kembali berkutat dalam kabut kedukaan yang kubangun sendiri. Tak lagi menghiraukan celoteh Fitri mengenai rancangan masa depannya yang jelas akan berujung bahagia. Karena bagiku, sangat sulit untuk terus berpura-pura tertawa sementara lukaku semakin menganga dan berdarah. Demi Tuhan, bahkan seharusnya aku meringis.

"Lif?"

Sebuah panggilan membuyarkan keterpakuaanku dalam selimut duka. Membawaku kembali pada sang realita. Butuh beberapa saat sampai Sarah mendekat dan alisnya mengerut kala melihat wajahku yang masih sekosong saat

aku larut dalam lamunan tadi. Dan beberapa sekon dari waktu yang kubutuhkan, akhirnya kesadaranku berhasil kembali. Memakai topeng lagi, aku bersiap mengumbar senyum palsu untuk menyamarkan luka. "Sarah," aku mendesahkan namanya. Merentangkan tanganku dan ia menyambutnya dengan pelukan.

Ah, ini keluargaku.

"Kata Mama kamu sakit?"

Aku mengangguk setelah ia melepaskan pelukan kami.

"Lalu, kenapa ada disini?" tanyanya curiga dengan kedua tangan terlipat di atas dada.

Aku tersenyum. "Aku masih dapat izin cuti. Bosan tiduran terus, jadi aku kemari untuk mengganggu kalian." Tak sepenuhnya berbohong'kan?

"Tapi kamu masih pucat." Telisik sarah pada tubuhku. "Lihat, mata kamu masih sayu. Kamu masih perlu tidur, Lif. Bukan keluyuran."

Andai Dimas masih hidup, mungkin aku juga akan mendengar hal itu darinya. Walau kakakku adalah seorang lelaki, ia akan berubah menjadi seperti Mama jika itu sudah menyangkut diriku.

Aku merindukan Dimas...

"Benar, Lif. Kamu pucat sekali." Kali ini Fitri menimpali kalimat Sarah.

Aku berpikir sejenak, kemana saja mata wanita ini sedari tadi? Kenapa ia tak menyadarinya? Namun aku menggeleng ketika ingat bahwa aura merah muda sedang menaunginya. "Tidak apa-apa, sungguh." Bantahku mengembangkan senyuman. "Justru pucat ini karena terlalu lama berada di dalam ruangan terus. Ayolah aku butuh matahari, nona-nona."

Dan tak susah meyakinkan kedua wanita ini. Bahasa lainnya mungkin, sangat gampang mengelabuhi keduanya.

Jadi Sarah hanya mengedikkan bahu dan mengajakku keruangannya. "Ayo kita keruanganku saja." Ajaknya sambil meraih sebelah tanganku. "Fit, bawakan minuman ya. Kami ada di dalam."

Sarah adalah Bos yang sangat baik menurutku. Ia tak pernah membedakan status social seseorang, bahkan dengan para karyawannya sekalipun. Ia menganggap mereka semua teman, bukan bawahan.

“Oke, Sar.” Fitri beranjak menuju pantry. Namun kemudian ia berhenti dan menepuk jidatnya sesaat sebelum berbalik. “Lupa Sar, kalau Thalia akan segera kemari dengan keluarganya. Mereka memajukan jadwal fittingnya.”

Siapa? Thalia? Thalia mana?

Namun tiba-tiba saja jantungku berdegub sangat kuat. Seolah membenarkan firasatku bahwa Thalia yang di maksud adalah orang yang sama.

“Astaga, serius?”

Wajah Sarah berubah panik. Bukan panik seperti yang terlihat di wajahku. Ini adalah kepanikan yang berbeda. “Ya ampun, aku sama sekali belum menyiapkan pilihan gaunnya.”

“Sar,” aku memanggilnya. Menelan bongkahan batu yang terasa mengganjal di tenggorokan. Aku menatapnya horror.

“Ya, Lif?”

Meneguk liurku kembali, aku tak siap mendengar jawabannya. Namun jika aku tak bertanya, ini pasti akan semakin menyakitiku. “Kalau boleh tahu Thalia siapa? Maksudku nama belakangnya.” Tanyaku gugup.

Sarah sama sekali tak melihatku dengan curiga. Karena kupikir ia benar-benar tak tahu mengenai kehidupan Mama dan aku sebelum kami bertemu mereka.

“Nathalia Syakh.” Aku tahu aku berhenti bernafas. “Tidak ingin di panggil Nath atau Nathalie, gadis itu lebih suka di panggil Thalia. Yah, kau tahu, sekelas gadis manja pada umumnya.”

Benar-benar seperti dugaanku. “A—acara apa, Sar? Pernikahan?” Dan aku tahu aku telah mati saat mengatakannya.

Kemudian jika Sarah menganggukkan kepalanya, aku yakin beberapa detik setelahnya aku siap untuk di kubur.

“Tidak, Lif.” Namun gelengannya tak juga mampu membuatku kembali bernafas dengan baik. “Hanya pertunangan.”

Deru nafasku yang tadi sempat terhenti, kini terasa menderu dengan kencang. Pelipisku sontak berdenyut. Dan kepalaku mulai kembali berputar. Aku mundur selangkah saat merasakan keseimbangan tubuhku goyah. Tubuhku terasa dingin dan aku yakin seseorang sedang menyiram ubun-ubunku dengan air es. Aku nyaris menggigil.

“Oh itu mereka datang!!”

Seruan Fitri hampir membuatku terjerembab.

Dan aku tak perlu berbalik. Tak juga harus menoleh untuk membenarkan dugaanku. Karena beberapa detik saat Sarah meninggalkanku, aku merasakan kehadirannya.

Aku tahu bahwa akan ada hari dimana kehamilanku bukan lagi menjadi sebuah berita paling mengerikan. Dan hari ini, aku mendapatkan kembali hari mengerikan itu. kenyataan bahwa suatu saat aku memang harus mengalami semua ini, membuat perasaanku sedikit lebih baik. Jangan tanyakan luka, karena jelas bagian itu semakin menganga dan dalam. Aku berdiri dengan kepala tertunduk. Sebelah tanganku mencengkram bagian dimana jantungku tengah berdenyut nyeri. Sementara tanganku yang lain meremas sisi kiri bagian bahan dari selembar gaun santai yang kukenakan. Bahuku melemas. Dan aku tahu tak ada jalan untuk kembali melarikan diri saat suara teriakan masalalu seolah kembali berdengung di telingaku. Maria juga ada disana. Kemudian suara Samuel memperparah segalanya. Jika Maria dan Samuel ada disana, pasti Risa juga. Hanya Ken dan senior Smith yang belum terdengar suaranya. Namun aku tahu, Ken menyadari kehadiranku disini.

Aku menurunkan pandangan menuju perutku. Menyapu lembut dimana setengah dari diri Ken ada disana. “Hey, ada keluarga ayahmu disini. Katakan padaku apa yang harus kulakukan?” Bisikku pelan dengan air mata yang menggenang. “Mereka yang tak menginginkanmu.” Lagi, aku kembali berbisik padanya. Tak peduli pada langkah-langkah yang perlahan semakin mendekat.

Samar-samar aku mendengar intrupsi Sarah yang mengajak mereka semua masuk kedalam ruangannya terlebih dahulu. Ingin membicarakan konsep pakaian seperti apa yang mereka inginkan untuk pertunangan ini. Dan aku juga baru tahu, jika baju pernikahan Samuel dan Risa kemarin juga hasil rancangannya. Dunia itu tidak memang tidak lebar. Karena jika kau ingat pelajaran di sekolah dasar yang menyatakan bumi itu bulat. Maka kejadian yang kau panggil kebetulan atau takdir sialan, bukanlah hal mustahil yang kau jumpai.

“Alif...”

Seharusnya aku memperkenalkan diriku sebagai Kirana kepada Sarah saat pertama kali bertemu dengannya. Karena aku mulai membenci nama itu sekarang.

Membulatkan tekadku. Aku meraih segenap kekuatan yang ada. Rintangan itu perlu di hadapi bukan di hindari. Dan aku mencoba berbalik setelah memastikan tak ada rembesan air mata yang tertinggal. Belajar dari pengalaman pertemuanku dengan Sammy, aku berjuang untuk tak terlihat lemah. Walau kenyataannya tak hanya lemah fisik, hatiku pun melemah setiap sekonnya.

Dan aku berbalik seanggun yang kubisa.

Otak butuh beberapa detik untuk mencerna sebuah informasi. Dan seperti saat ini, awalnya kulihat wajah anggun Maria yang terbalut polesan profesional masih setia memamerkan senyumannya. Namun setelah retinanya mengirim sebuah gambaran untuk di analisis otak kecilnya, barulah ia seakan tersadar. Kemudian seperti sebuah film horror, wajah itu mendadak pias. Seolah beragam warna tampak telah terenggut darinya. Dan senyum mirisku mengembang, kala kudapati sang pujaan hati menatapku dengan pandangan yang sulit kuartikan. Ia berada di belakang Samuel dan Risa, berdiri angkuh dengan sebelah tangan yang di masukkan kedalam saku. Ia tak berkedip memandangku sama seperti aku yang juga enggan beralih dari pandangannya. Namun sesaat setelah Ken menghela nafas. Suara melengking Maria menjadi sebuah pertanda bahwa kiamatku telah di mulai lebih awal. Ini Sangkakala-ku yang di tiup malaikat kematian untuk mencabut nyawa.

“Kamu..!!”

Matanya mendelik mengerikan. Urat lehernya tegang ketika ia meneriakan satu kata dengan susah payah. Jika sebelumnya aku ketakutan ketika melihat Sammy. Hari ini akan kubuktikan bahwa mereka tak lagi bisa menindasku. Pengalaman adalah guru yang paling berharga. Dan tangisanku saat bertemu Samuel mengajariku bahwa menjadi lemah tak ada gunanya. Setidaknya aku harus berpura-pura kuat di depan lawan. Yah, dan aku sedang memulainya.

“Ya, ini aku.” Balasku santai. Menghianati gemuruh di dada yang berderak secepat sais kuda memacu kereta. Oh sungguh, sebenarnya aku tak lagi berdaya menghadapi mereka.

Maria Diranti—seorang wanita pekerja keras yang mendedikasikan hidupnya untuk keluarga sejak di persunting pria asing sekitar tiga puluh tahun lalu. Bergelar sebagai putri tunggal seorang pengusaha batu bara, membentuk sifat manja yang tak terelakkan dari dirinya. Namun itu belum seberapa di banding dengan sikap keras kepalanya. Maria, ada type wanita keras yang menurunkan gen buruk itu kepada Ken dengan baik. Dan sekarang, ia berdiri di depanku sebagai seorang Smith yang berkuasa. Sehingga aura mengintimidasi

yang menguar dari matanya terasa jelas menuntutku agar takut dan menciut. Namun sayang, Ken sudah lebih dari sering menatapku dengan pandangan seperti itu. Dan kini aku terlalu terbiasa dengan hal tersebut. Satu langkah yang ia ambil untuk mendekat, bagai derak palu yang siap menghantam.

“Alifia...!” Desisnya berhasil membuat nyaliku terguncang. “Kamu!! Apa yang kamu lakukan disini?!!” Teriaknya lagi dengan kesadaran penuh.

Bibirku sudah bergetar. Sementara mataku kembali memanas, namun aku berhasil membuat sugesti untuk tetap kuat. “Seperti yang anda lihat,” mataku bergerak santai. Tak peduli pada degup jantungku yang menggila. “Aku hidup, sama seperti dirimu.” Tak lagi kugunakan sopan santun padanya.

Ia menipiskan bibirnya sesaat setelah ia berhasil mengambil langkah mendekat.

“Kamu..,” ia menudingku dengan telunjuknya. Sementara matanya terbakar oleh kebencian. “Enyah dari sini, sialan!!”

Oh ingatkan aku yang seharusnya merekam kejadian tadi.

Apa itu tadi? Wanita terhormat berteriak? Mengumpat?

Yah, seharusnya aku merekamnya dan menyebarkannya di internet. Memasang judul besar bertuliskan ‘*Sosialita Mengamuk dengan Umpatan Tak Terhormat*.’ Bisa kupastikan bahwa ia pasti tak mampu keluar dari rumah selama sebulan penuh.

“Aku memang akan pergi dari sini.” Jujur aku memang harus keluar dari sini sekarang. Mendadak kepalaiku semakin berdenyut dan aku nyaris meringis kala merasakan perutku mengejang tanpa sebab. “Anda tak perlu repot-repot berteriak.” Sambungku sesantai mungkin. Aku ingin menyentuh perutku yang terasa kram secara tiba-tiba. Tapi tak mungkin aku melakukannya disini.

Tak membiarkan ia menyela ucapan, aku kembali melancarkan serangan yang seharusnya membuatnya bungkam dan membiarkanku pergi dari sini. “Jangan rusak *image* anda, nyonya. Cukup pandangi aku dengan tajam. Jadi jangan buang-buang tenaga untuk terlihat seperti orang tak berpendidikan seperti itu.”

Perutku benar-benar terasa sakit. Sementara emosiku belum juga mereda. Aku mengepalkan tanganku, berusaha bertahan menjaga ringisan. Bibirku terkutup rapat. Bahkan aku membiarkan mataku terpejam selama sesaat. Aku harus menghalau rasa sakit ini. Ingin pulang, aku menyesal tak mengikuti saran Ken agar bergelung saja di bawah selimut sialan itu.

“Alif, kamu tidak apa-apa?”

Kurasakan Sarah mendekat dengan wajah menyiratkan kekhawatiran. Aku menggeleng cepat, saat tangannya menyentuh keningku yang berkeringat. “Kamu semakin pucat, Lif. Ya Tuhan dan kamu berkeringat.”

Aku hanya mampu menggeleng. Mengakui bahwa sekarang nafasku terengah-engah. Namun aku enggan mengendurkan tatapanku dari Maria yang benar-benar bungkam setelah kalimat terakhirku berhasil menohok jantungnya.

Kemudian langkah tergesa-gesa milik Risa menjadi pertanda bahwa rahasia memang tak’kan pernah menjadi rahasia.

“Seharusnya kamu istirahat, Lif!”

Risa memekik setelah menggapai tubuhku. Sepertinya ia melupakan bahwa harusnya ia berada di pihak Maria. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya. Risa mengernyitkan kening memandangku. “Ya Tuhan, kondisi kamu masih lemah, Lif.” Dan sebentar lagi, Risa akan membongkar semuanya. “Kandungan kamu masih rawan, Lif. Kita harus segera kedokter.”

Nah benar’kan?

Aku menatap Ken lama, menyunggingkan sejumput kemirisan pada wajahnya yang sudah sekaku mayat.

Sekarang Ken, katakan apa yang bisa kau lakukan?

BAB 14

Darren Smith?

Cacat telah terbentuk. Dan hal itu tak bisa di ubah kembali. Walau kini Risa tengah membekap mulut dengan kedua tangannya. Namun kata-kata yang terlontar tak mungkin di tarik lagi.

“Apa?!”

Risa memucat sementara aku meringis setelah Maria kembali mendapatkan pita suaranya. Pandangannya terlihat menajam sementara wajahnya beringas bak singa betina tengah mengaum. "Kandungan?"

Risa menggeleng sia-sia pada mertuanya. Dan aku bisa apalagi selain menyunggingkan sejumput ironi.

Tak lagi mau menatap Ken, aku melepas tangan Sarah yang tersampir di pundakku. Ingin menjauh dari kekacauan ini. Yah, aku butuh pergi sekarang.

"Tolonglah, aku hanya mengandung, jangan berlebihan seperti itu nyonya." Kataku bersamaan dengan ringisan pertama yang keluar dari bibirku saat merasakan nyeri di perut datang lagi.

Oh anakku, apa yang terjadi padamu?

Maria tak akan melepaskanku dan aku tahu itu. Jadi secepat kijang, ia mencekal lenganku yang hendak berlalu tak sopan dari pandangannya. Membalikkan tubuhku agar menghadapnya. Aku bisa melihat kilat jahat tergambar kontras dari sosoknya yang menyerupai malaikat.

"Kita belum selesai bicara, jalang." Ia mendesis laksana ular. Jika aku boleh membayangkan mungkin kini lidahnya tengah menjulur memamerkan bisa. "Kamu hamil?" Tanyanya dengan seringai.

Aku mengeratkan rahang saat mengerti maksud dari seringainya. Matimatian aku menghindar, namun takdir selalu akan kembali pada apa yang sudah di gariskan Ilahi. Mengangkat dagu, aku mendelik membala tatapannya. "Ya," jawabku mencoba santai. Berusaha keras menjaga agar suaraku tak terdengar bergetar, walau kini sukmaku tengah menggigil ketakutan.

Kamu akan baik-baik saja, sayang. Kamu akan baik-baik saja.

Mencoba meyakinkan janinku, kini aku tahu apa yang harus kulakukan.

Kemudian Maria hanya menatapku, hingga aku menemukan seringai itu terlihat lebih lebar lagi. Ia tampak mengerikan. Namun aku mencoba agar tak ketakutan.

"Kurasa kamu ingat aturan mainnya." Yah aku sangat paham apa yang kau inginkan. Desiku dengan bibir terkatup. "Kamu tahu saat segalanya berakhir sama, tentu disana letak keadilannya."

Itu artinya, jika Lusi mati karena operasi ilegal saat tengah mengandung. Aku pun seharusnya melakukan hal yang serupa. Supaya impas. Agar selesai.

Tubuhku mendingin di detik selanjutnya, bayangan Lusi yang di gendong Dimas tak berdaya mendentam ingatanku. Darah mengalir dari dalam paha gadis itu dan tubuh Lusi sudah sepucat mayat, kala Dimas membawanya pulang dengan ketakutan, sebelum Papa dan Mama memutuskan membawa Lusi kerumah sakit.

Aku memucat, ketakutanku untuk meregang nyawa sama besar dengan kenyataan bahwa aku akan kehilangan dirinya. Ku cengkram perutku tanpa sadar. Tak peduli bahwa semua mata disini pun mengikuti setiap gerakku. Juga, aku tak acuh pada dengusan Maria kala tanganku menyentuh perutku. Aku tahu arti pandangan mencemoh itu. Aku tahu bahwa ia telah mencelahku.

"Kamu bukan Tuhan," suaraku tercekat. Seperti ada yang menyumbat tenggorokanku, aku nyaris tak mampu bersuara. "Kamu bukan Tuhan." Sesungguhnya aku ingin menjerit, namun entah mengapa aku seperti kehilangan kekuatan.

Maria mendekat kepadaku, tak peduli bahwa tubuhku telah gemetar di bawah kendalinya.

"Aku memang bukan Tuhan!"

Ia mencela segala ucapanku dengan nada sarkatis yang tinggi. Kemudian aku merasakan tangannya yang dingin menyentuh rahangku dengan kuat. Aku membelalak ketakutan saat sorot intimidasi itu berbalut dengan kepahitan. Dan saat ia berbicara, aku baru ingat ia adalah seorang ibu yang terluka.

"Aku hanya seorang ibu yang sangat bersedih dengan kematian anak perempuannya yang begitu tragis."

Disaat seperti inilah, aku merasa sangat pantas menerima kebencian darinya.

"Tapi aku kehilangan kakak dan ayahku." Balasku berusaha keluar dari rasa bersalah ini.

Namun Maria kembali membentakku.

"Dan aku juga kehilangan cucuku!!"

Oh, cucu ya?

Dan kau akan kehilangannya lagi nanti. Bisikku dalam benak sendiri. Mendekap erat perutku, perasaan aneh membumbung untuk melindunginya. Dia tidak boleh mati. Dia... tak akan kubiarkan mati.

"Ini milikku." Desiku pelan. Berharap Maria tahu apa maksud ucapanku. "Ba-bayiku..." Kataku dengan suara parau yang parah.

Demi Tuhan, aku tak akan menangis di hadapannya. Aku tak akan menangis disini dan membiarkan mereka melihat kelelahanku. Belajar menjadi kuat. Yeah, aku sedang mengupayakannya. Namun terasa begitu sulit, ketika ekor matakku menangkap semburat bingung di wajah cantik Thalia.

Rambut berwarna cokelat mahoni membingkai wajah putih pualamnya. Mata hazelnya berpendar indah di kelilingi bulu matanya yang lentik. Hidungnya mancung sempurna. Dan jangan lupakan, begitu jenjangnya leher itu. Ia nyaris menjadi model terkenal andai saja keluarganya tak menentang. Dan kemudian menyadarkan dirinya, untuk kembali menggeluti bisnis keluarga.

Ya, lingkaran kolot keluarga. Sangat tipikal.

Dan wanita cantik itu membuatku yakin bahwa aku tak akan pernah memiliki masa depan.

"Benar, itu milikmu." Ucapnya datar tanpa perasaan. "Dan aku disini hanya untuk menagih hutang masa lalu." Kehilangan telah membekukan perasaan Maria menjadi sekeras batu. "Kamu yang akan membayarnya, Alifia." Ia mendesis kembali, mengingatkanku pada iblis jahat yang kutonton bersama Ken beberapa saat lalu.

"Mom," Risa meringsek maju. "Jangan lakukan itu, *please*."

Maria melempar pandangan singit pada Risa. Tak peduli bahwa yang kini tengah di pelototinya adalah menantunya sendiri. "Kamu tak tahu apa-apa soal ini, Risa. Kamu tidak tahu apapun!" Seperti kehilangan kendali atas dirinya, Maria kembali berteriak.

Menumpahkan kekesalan, kemarahan juga kesedihan yang bisa kutangkap dari sebulir air matanya yang mengalir. "Dia..." Kemudian telunjuknya kembali menudingku. "Perempuan ini membantu membunuh Lusi-ku!" Yah, ia berubah ketika Lusi meninggal. Ia terluka dan bersumpah mengeraskan hatinya untukku dan keluargaku. "Dia membunuh Lusi ku!"

"Tidak!"

Aku membantahnya. Kebencian ini berawal dari sebuah kehilangan yang kami rasakan bersama. "Aku tidak pernah tahu jika itu adalah Lusi. Aku tidak tahu jika itu untuk Lusi." Beratus kali pun aku mengatakannya, seribu kali pun

aku mengucapkannya, mereka tak akan pernah mau mendengarku. Namun aku tak menemukan pembelaan lain untuk diriku selain ketidak tahuanku.

Samuel merangsek maju, lengannya yang kekar menyentuh bahu ibunya dengan lembut. Ia mengecup kepala wanita yang melahirkannya itu dengan sayang. "Kita pulang *Mom*, ayolah jangan buat keributan lagi disini." Rayu Sammy penuh pengertian.

Namun Maria memberontak. Di hempaskannya rangkulau putra pertamannya yang memeluk dirinya dari belakang. "Tidak!" Ia kembali kesetanan. "Aku tak akan pergi sebelum melihat jalang ini mati bersama bayinya."

Oh...

"*Mom!*!"

Samuel dan Risa memekik secara bersamaan.

Aku menggelengkan kepalaku lemah. Tidak. Aku tak akan mati. Tidak juga untuk bayiku.

Mataku semakin memanas dan tenggorokanku terasa perih. Sementara dadaku teriris pilu. Aku terdesak, sampai tak sanggup lagi menahan sesak ini. Aku butuh peganganku. Aku butuh priaku. Aku ingin Ken.

"Tolong, *Mom*. Jangan katakan itu!" Aku mendengar Samuel memarahi ibunya.

"Kenapa?! Kamu sudah lupa dengan adikmu sendiri, Sammy!! Apa kamu sudah melupakan Lusi?!"

"Aku mengingatnya *Mom*, aku selalu mengingatnya." Kegetiran dalam suara Sammy mengingatkanku bahwa pria itu pasti terluka sangat dalam. "Tapi kita tak bisa melakukan ini, *Mom*. Kita tak boleh melakukannya."

"Tapi aku akan melakukannya Sam. Aku bersumpah akan melakukannya." Maria menatapku dengan beringas. Tak ingat rupanya bahwa setiap kali ia berteriak, maka air matanya pun akan jatuh tanpa sebab. "Putriku mati dengan bayinya. Dan dia juga akan mati dengan bayinya!"

Tubuhku terhuyung kebelakang mendengar sumpahnya. Sesaat aku lupa caranya bernafas, saat kilat membunuh tersirat cukup jelas dari mata Maria. Tubuhku segera menggigil, seakan sudah bisa mencium bau darah.

Aku butuh berpegangan agar tak terjerembab. Aku butuh pegangan agar kembali bernafas. Aku butuh priaku agar tetap hidup. Ya Tuhan, aku butuh Ken untuk meredakan gemuruh ketakutan yang sudah membuncah dalam dadaku.

Dan saat mataku berlari untuk mencari telaga beningnya, disaat itu aku mendapati dirinya tengah berjalan membelah keheningan. Sorot matanya tak bisa kubaca. Ekspresi wajahnya tak bisa kukenal. Dia hanya menatapku. Hanya tertuju pada diriku. Mengulik iris mataku yang sudah tertutup selimut luka, Ken menemukanku kembali dalam keadaan tak berdaya.

Lalu, saat ia meraih sebelah tanganku, aku tahu ia tak akan pernah melepasnya lagi. Ia akan selalu ada untukku mulai saat ini. Dan seperti mengerti keinginanku, Ken tahu aku ingin melahirkan bayiku.

Bayinya.

Anaknya.

Dan aku bisa apa saat gelenjar kehangatan yang di hasilkan telapak tangannya membungkus tanganku yang beku. Hatiku berdesir penuh kesyukuran saat kemudian ia menggeser tubuhku untuk berada di balik punggungnya. Menyembunyikanku dari Maria. Menyembunyikanku dari kejahatan dunia.

"K-ken..." Air mataku tumpah begitu saja.

Ia tak mengatakan apapun padaku, namun genggaman tangannya memberitahuku, bahwa ia berada disini. Untukku. Untuk bayi kami.

"Apa-apaan ini, Ken?!" Teriak Maria dengan suara memekakan telinga. Jelas bahwa ia sudah jauh dari kontrol tenang yang selama ini di perlihatkan di depan publik.

Bahu Ken menegang sementara genggaman tangannya semakin menguat. "Tidak ada apa-apa." Kata Ken mencoba dingin. "Hanya aku muak dengan keributan ini." Tambahnya lagi sesaat kemudian.

Aku tak bisa membaca ekspresi Maria dari balik punggung lebar Ken. Namun yang kutangkap dari pendengaranku hanya geraman buas wanita setengah abad itu di depan putranya. "Menyingkir darinya Ken!"

"Tidak!" Ken menjawab dengan nada yang sama tingginya.

"Apa kamu bilang?!" Jelas Maria semakin berang. "Menyingkir ku bilang. Aku harus menghabisi wanita ini dan bayiku!"

"Bayiku." Ken menyambar dengan desisan tajam.

Deg.

Jantungku berhenti berdetak. Darahku menahan alirannya. Sementara hidungku tak lagi bernafas. Kurasakan tubuhku melayang dan oleng menuju sebuah dermaga. Ada perahu disana dan pria yang kuinginkan telah menungguku dengan senyuman.

Oh, benarkah ini Tuhan?

Benarkah apa yang ku dengar barusan?

Ken... Oh, tolong katakan ini bukan delusi semata.

Mendadak suasana senyap menyelimuti kami. Sepi merayap dengan canggung melintasi ruangan ini. Udara berhenti berdesir dan seluruh orientasi berpusat pada pria berjas hitam di hadapanku.

"Ap-apa?" Mendadak Maria kehilangan kemampuannya untuk berpikir. "Ap-apa tadi?" Tanyanya gagu terkesan bingung.

Ken hanya diam, kemudian menghembuskan nafasnya perlahan. "Sam, tahan *Mom* sebentar." Dan tanpa memberikan penjelasan pada ibunya, Ken menarikku keluar.

Aku bisa mendengar teriakan Maria yang meronta dalam pelukan Sammy. Wanita setengah baya itu ku yakini sangat ingin menyusul kami. Menjambak rambutku dan tentu saja menuntut penjelasan dari anaknya.

Tapi kali ini, Ken tak menggubrisnya. Ia tetap membawa tanganku mengikuti tubuhnya. Genggaman tangan itu mengerat seiring dengan langkah kami yang nyaris menyentuh pintu keluar. Ken tak mengatakan apapun, tak melirikku sama sekali. Tapi sebagai gantinya ia meraih pinggangku dan menuntunku bersamanya.

Seandainya ini mimpi, aku tak akan mau terbangun setelah ini. Tubuhku merapat pada tubuhnya sesaat setelah aku memeluk pinggangnya. Menyandarkan kepalaiku yang berat di bahunya sebelum Ken menjeblok pintu dan kami benar-benar keluar dari sana.

Aku menarik nafas panjang setelah kakiku menginjak teras butik Sarah. Tak lagi terdengar teriakan Maria. Dan untuk hal sederhana itu aku bersyukur pada Tuhan.

"Perutku kram, Ken." Aku mendesis mencengkram perutku. Dan Ken kontan menghentikan langkah kami.

"Kenapa, Na?" Tanyanya sedikit gusar.

Aku menggeleng saat ia menyentuh kedua bahuiku. Menahan ringisan dengan menggigit bibir bawah cukup keras. "Rasanya, sakit." Rintihku terengah.

Ken buru-buru menyentuh wajahku yang sepertinya sudah bersimba keringat. Menghapus peluh di keningku, ia terdengar memaki dengan wajah mengeras. "Sialan Kirana!" Umpatnya keras. "Aku sudah memperingatkanmu untuk tetap berada di rumah."

Tak memperdulikan kemarahannya, aku merangsek maju. Aku butuh dadanya untuk bersandar. Aku harus menyandarkan kepalaku disana. Dan Ken menyambutku. Ia merangkum tubuhku dengan kedua lengan kekarnya.

Merasa aman dalam dekapannya. Aku selalu nyaman di pelukannya. "Aku ingin melahirkannya, Ken." Bisikku terpejam. "Aku ingin dia lahir." Kataku lagi.

Beberapa waktu berlalu setelah aku mengatakannya, namun Ken tak kunjung memberikan komentar. Aku takut jika ia tak ingin. Takut, kembali mengecewakanku. Jadi dengan ragu aku membuka mata. Dan hal pertama yang kutangkap adalah samudera birunya yang menerpa cakrawalaku.

"Kembali keapartmen Kirana." Ucapnya membuat denyut baru di jantungku yang beratas nama sebuah kecewa. Aku melepas kenyamanan di dadanya dan menatapnya terluka. "Istirahat di kamarmu dan segera minum semua obat sialan itu jika kamu memang ingin melahirkannya."

"Ken..."

Namun hingar kembang api meletup kencang di dalam sukmaku.

Ia mengangguk dan mengecup pelipisku singkat. "Beri ia vitamin jika kamu ingin ia lahir." Aku terperangah menatapnya. Mataku memanas dan tanganku bergerak menyentuh wajahnya kemudian Ken mengecup tanganku yang melintasi bibirnya. "Biarkan dia sehat, Na. Jaga kesehatannya jika kamu memang ingin menghadirkannya kedunia."

"Oh, Ken..."

Aku langsung memeluknya lagi. Menangis di atas dadanya, tak acuh bahwa air mataku akan membasihi pakaianya.

Dan Ken membala pelukanku.

"Pulang dan istirahatkan *dia*." Aku mengangguk dalam dekapannya. "Berilah vitamin. Dan ambil lagi susu yang kamu buang tadi."

Aku tahu, kami tahu, bahwa setelah ini banyak hal yang akan kami hadapi. Berjuang saja tak akan cukup untuk mempersempit sebuah hidup untuk bayiku nanti. Tekad dan keyakinan, menjadi harga mutlak demi membarengi perjuangan kami untuknya. Untuk anakku, untuk anak kami.

Telapak tangan Ken menyentuh sebelah pipiku, sementara jarinya yang lain menyentuh bibirku. "Kamu akan melahirkannya, Na. Kamu akan melahirkannya." Aku mengangguk tanpa bisa mengatakan apapun, air mata dan senyumku hadir bersamaan. "Jadi kamu harus pulang sekarang dan tunggu aku disana. Aku harus menghadapi ibu sebentar. Setidaknya menahan amarahnya."



Ken kembali kedalam untuk menemui ibunya yang aku yakin tengah mengamuk kesetanan disana. Setelah berhasil meyakinkanku bahwa ia akan langsung kembali setelah membereskan semuanya. Walau entah apa yang akan ia bereskan.

Mencoba percaya padanya. Aku bersiap memanggil taksi dan kembali keapartment. Tersenyum memandang perutku, kali ini aku tak sungkan lagi mengelusnya. "Hai," sapaku pada dirinya yang masih belum sempurna terbentuk disana. "Kita akan pulang." Lanjutku senang. "Ayah akan menemui kita nanti. Apa kau senang?"

Bertransformasi seperti orang gila, tiba-tiba saja aku tersipu sendiri setelah membayangkan Ken akan di panggil ayah nanti.

"Kurasaku sedikit tak waras sekarang." Kikikku padanya. Masih dengan tangan menempel di perut. Namun rasa sakit itu kembali datang. Terasa kram dan aku merasa sesuatu seperti mengejang disana. "Kamu kenapa?" Cicitku nyaris meringis. "Marah pada ibu, heum?"

Kini tak hanya menempelkan tangan, aku sudah kembali meremasnya. Tidak kuat memang, namun sepertinya cukup sebagai pengalih sakitnya.

Berpegangan pada tiang lampu jalan. Aku meringis dengan mata terpejam. Ini menyakitkan dan rasanya ini tak nyaman. "Bertahanlah, kumohon." Bisikku pelan. "Kita akan segera pulang."

Namun aku tak tahan jika berdiri saja. Awalnya aku hanya menundukkan punggungku, tapi setelah frekuensi nyerinya bertambah, aku mulai berlutut dengan menggunakan lututku sebagai penyanggah.

"Ken...", rintihan dan ringisanku bersahutan. "Ya Tuhan, kenapa ini?" Mengadu pada Ken percuma, karena sekarang mungkin saja ia sedang bersitegang bersama keluarganya.

Aku buta soal kehamilan. Tidak mengerti apapun mengenai kandungan. Tapi instingku mengatakan ada yang tak beres dengan janinku. Ada yang salah dengannya.

"Kumohon bertahanlah." Bisikku kepadanya sambil berusaha untuk bangkit. "Bertahanlah, kita akan pulang. Kita akan pulang."

Namun kepalaiku berkunang hebat, sesaat aku melirik ujung tumit kakiku. Demi Tuhan, aku melihat darah disana. Darah. Mendadak kepalaiku pening dan begitu berat ketika tatapanku beralih keatas. Mengikuti garis darah yang tercetak di antara kedua kakiku.

"Oh Tuhan..." Erangku dengan nafas terengah. "Tidak..."

Kemudian penjelasan dokter kemarin terdengar begitu jelas di telingaku. Ekspresi khawatir dokter itu ketika menyampaikan kondisi kandunganku tiba-tiba saja terbayang begitu gamblang.

Katanya, janinku nyaris kritis. Kandunganku begitu lemah. Stres berlebihan dan juga kelelahan adalah faktor utama penyebabnya. Ditambah dengan asupan gizi yang sangat kurang untuk menyokong pertumbuhan janin di rahimku memperparah keadaan.

Aku ingat, dokter itu mengiba agar aku lebih memperhatikan kondisiku juga janinku. Dia sangat rentan, begitulah dokter itu menambahkan. Dalam artian aku nyaris keguguran.

Seharusnya aku berada di tempat tidur sampai kondisiku jauh lebih baik. Kalau tidak salah, dokter itu mengatakan aku harus *bed-rest* penuh selama melewati trimester awal. Aku tak boleh berdiri terlalu lama. Aku hanya di perbolehkan berdiri ketika menunaikan kegiatan di kamar mandi. Selebihnya aku di wajibkan hanya berbaring saja di ranjang. Tidak boleh bergerak bebas demi melindungi janinku.

Tapi egoku menutupi naluriku saat lalu. Aku kembali menjunjung emosi dan mengabaikan keberadaannya. Tak ingin menerimanya, begitulah yang

kuyakini beberapa saat yang lalu. Kemudian ketika ku tersadar, ia berada dalam bahaya yang akan berujung pada penyesalan.

Oh tidak, aku tak ingin kehilangannya di saat kami mulai menerima.

"Tidak!" Aku berusaha menjerit bersamaan dengan tubuhku yang kupaksa berdiri. "Ayah akan datang...", bisikku bergetar. "Kita akan kerumah sakit." Air mataku mulai turun. "Bertahanlah." Aku mengusapnya dengan lembut. "Tolong bertahanlah."

Dengan nafas terengah, aku menggeledah tasku secara serampangan. Mencoba mencari ponsel guna menghubungi Ken sesegera mungkin.

"Aakh....!"

Tak tahan dengan rasa sakitnya, aku meringis dan nyaris kehilangan keseimbangan. Aku mungkin saja sudah terjatuh dan terjerembab di tanah, jika saja tak ada lengan yang menyanggah tubuhku. Terasa melayang, aku nyaris mengira bahwa lengan ini milik Ken. Apalagi saat sepasang mata biru langit menatapku khawatir.

Namun aku melebar ketakutan kala menyadari tubuh siapa yang berbaik hati menyanggahku.

"Mr. Smith...?"

Oh aku tak percaya ini.

"Pa—paman..."

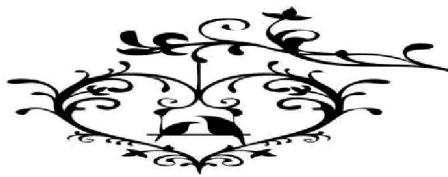
Dan kini aku tahu mengapa Tuhan memberikan anak ini kepadaku. Bukan sebagai musibah, namun tak juga berupa anugerah biasa. Karena kini aku menyadari, bahwa *dia*—bayiku— adalah sebagai jembatan untuk setiap makhluk dari masa lalu yang mengganggu.

Entah ini bencana, atau sebuah kutukan. Namun yang jelas, wajah Smith seniorlah yang menemani gelap yang menuntunku kedalam alam bawah sadar. Berharap saja aku tak akan terbangun lagi untuk melihat kenyataan seperti apa yang akan terjadi ketika Darren mengetahui kondisiku. Cukup Maria saja, aku sungguh sangat keberatan jika mendengar hujatan dari yang lain lagi.

Namun sesaat sebelum segalanya menjadi gelap tadi, sama aku mendengar Darren Smith menyebut namaku tanpa nada terkejut sama sekali.

Hanya berupa gumaman, tapi aku yakin ia tak terlihat panik.

"Alifia."



BAB 15

Katanya bersembunyi.

Ratusan orang menyuruhku menyingkir darinya. Ribuan orang mulai mengusik kebodohanku. Hingga beberapa di antaranya pun mulai berani mencercaku. Namun aku menutup telingaku. Tak akan pernah mendengar perkataan orang lain demi hidupku. Ini hidupku. Jadi menyingkirlah, karena aku akan hidup di atas kakiku sendiri. Akan hidup dengan pemikiran sendiri. Dan aku tak perlu orang lain. Tuhan sudah menciptakan hati sebagai teman terbaik.

Jadi, menyingkirlah.

“Kamu sudah sadar?”

Sebenarnya aku tak yakin apa yang sedang terjadi sekarang. Namun kesadaran akan ruangan dengan bau menyengat segera saja membuatku membenarkan dalam otak bahwa aku kembali berada di rumah sakit.

Dokter Leina, dokter yang kemarin juga menanganiku tampak berjalan mendekat. “Puji Tuhan kamu sadar sangat cepat.” Aku tak tahu itu bentuk sindirian atau benar-benar sebuah kesyukuran.

Tak perlu bertingkah layaknya pemain sinetron yang ketika terbangun akan menyakan hal memuakkan seperti ; ‘dimana aku?’ atau ‘mengapa aku berada disini?’. Karena untuk wanita berpikiran terbuka sepertiku, aku langsung memahami situasinya.

“Apa yang terjadi?”

“Aku benci mengatakannya, tapi aku sangat bersyukur segalanya baik-baik saja.” Ia berusaha menunjukkan wibawanya sebagai seorang dokter. Yah, ia perlu memarahi pasien bengal sepertiku.

Aku hanya diam. Menyisir kembali ruang putih menyebalkan di hadapanku ini. Lalu ingatan mengenai rembesan darah yang mengalir dari dalam tubuhku, sotak membuat nafasku memendek.

“Ba—bayiku...” bisikku lemah.

Sedang berusaha mengumpulkan seluruh tenaga yang tersisa di dalam tubuhku yang selemah jelly. Aku perlu menyentuhnya.

Dia masih ada’kan?

Dia masih di dalam sana, bukan?

Seketika jiwaku meringis ketika kata keguguran mendobrak pemikiran gilaku. Membuat kembali selubung ketakutan yang membuatku menggil dan lemas.

Ingatan mengenai darah Lusi yang merembes dari sela kakinya adalah pertanda pertama ia mengalami keguguran. Dan bayangan itu sukses membuat tubuhku mendingin.

“Ba—bayiku...”

Mataku memanas memikirkannya. Tanganku bergetar ketika merayap menuju perutku. Perutku masih rata. Lalu bagaimana aku bisa mengetahui ia ada atau tidak di dalam sana?

“Bayiku...?”

Tangan bergetarku sudah mendarat disana. Membelainya sambil melarikan mataku kearah dokter kandungan yang berdiri disisi kananku ini.

Dokter Leina menghela nafas. Lalu pandangan iba menyelimuti matanya. *“Dia kritis.”*

“Tidak!”

Sontakku berteriak. Kepanikan membanjiri diriku. Dan ketakutan itu seakan menang, ketika aku marasa ia sudah bercokol disana. “Tolong, jangan katakan itu.” Bisikku kembali membelaingnya.

“Kamu mengalami pendarahan Kirana.” Katanya dengan pandangan iba. Aku benci di kasihani namun kondisiku saat ini sedang tak membenarkan egoku menang. “Beruntung kami dapat menghentikan pendarahan itu dengan cepat.” Ia mengusap lenganku dengan lembut. Sorot mata penuh kekhawatirannya memaksaku untuk membiarkan saja tatapan kasihan itu mendominasi matanya. “Tidakkah kamu mengingat anjuranku Kirana?”

Aku mengingatnya. Batinku menjawab cepat. Mengingatnya beberapa detik sebelum hilang kesadaran. Aku mengoreksi kembali jawabanku.

“Kamu menginginkannya?”

Air mataku menjawab pertanyaan bodohnya. Fakta bahwa aku hampir saja kehilangan bayiku membuat dadaku di penuhi kesesakan. Ini menyakitkan, ketika kenyataannya, akulah yang membuatnya dalam bahaya. Dia nyaris celaka karenaku.

“To—tolong *dia...*” rintihku sesak. Aku tak pernah memohon kepada orang lain selain kepada Tuhan dan juga Ken. “Kumohon, tolong bayiku.” Lagi aku memelas pada dokter ini. Dan air mataku adalah bukti betapa aku serius dalam pengibahan ini.

“Aku tak bisa membantunya.”

Katanya yang membuat nafasku tercekat.

“Apa—“

“Kamu yang harus menyelamatkan bayimu sendiri, Na.”

Aku menatapnya bingung. Ketakutan masih membanjiri sukmaku. Namun anehnya, seulas senyum malah terpeta dari wajah dokter itu. Membuat raut keibuan miliknya semakin terasa teduh dan tampak menyegukkan.

Memandangku ramah dan meneruskan belaihan lembutnya di perutku yang rata. “Keselamatan bayi hanya ada di tangan ibunya sendiri. Karena disitulah letak tanggung jawab seorang ibu. Kamu yang harus memastikan kehidupan bayimu sendiri, Kirana. Baik itu di dalam kandungan maupun jika kelak ia telah terlahir. Tapi yang terpenting, kamu harus sehat terlebih dahulu.”

“Ta—tapi,” aku takut tak bisa menyelamatkannya. Aku takut bila aku sendirilah yang justru akan membuatnya celaka. “Aku takut.” Kemudian air mata mengucur deras dari kelopakku. “Aku tak bisa menyelamatkannya.” Aku menahan isakan dengan menggigit bibirku. “A—aku—“

“Kamu akan menyelamatkannya, Kirana.” Leina kembali memotong racauanku. Dan kali ini aku tak mengeluh. “Kamu akan membuatnya baik-baik saja, karena kamu adalah ibunya.” Lalu Leina mengangkat tangannya di perutku. Menggeser tubuhnya sedikit kekanan. Dan tangannya yang lain meraih butiran-butiran obat berbentuk pil yang ada disana. “Aku akan membantumu. Dengarkan saranku dan konsumsi obatmu.” Katanya sembari menyodorkan obat-obat itu di hadapanku.

Dan aku meraihnya ragu.

“Buat tubuhmu sehat. Dan setelah itu, kita akan focus pada tumbuh kembang janinmu. Kamu ingin dia lahir bukan?” Aku mengangguk seperti keledai dungu. “Maka dengarkan saranku sekali lagi.” Aku kembali mengangguk dan Leina meraih segelas air di tempat yang serupa dengan obat-obatan tadi. “Kamu harus istirahat total setelah ini, Kirana. Berhentilah memikirkan hal yang

berat. Berhenti membebani pikiranmu dengan hal yang membuatmu stress dan tertekan.”

Tapi aku tak bisa. Aku menyela dalam hati.

Tak mungkin aku bisa berhenti untuk memikirkan semua itu. Bagaimana mungkin mengabaikannya. Hidupku penuh masalah. Dan yang kupikirkan hanyalah keluar dari permasalahan ini. Jadi tak mungkin aku berhenti memikirkannya.

Setidaknya aku akan memikirkan hal itu nanti. Aku punya pertanyaan lebih serius lagi kepada dokter ini.

Dimana orang yang membawaku kemari?

Nah itulah yang paling penting sekarang.

Aku mengingat jelas mata biru itu kembali membawaku pada pusaran ketakutan sebelum aku memutuskan terhanyut bersama alam bawah sadar. Aku sangat mengingatnya. Mengingat wajah seorang Smith lain sebelum hilang kesadaran. Dan tak tanggung-tanggung, justru Smith seniorlah yang menemukanku.

Darren Smith.

Oh Tuhan, takdir gila apa lagi ini?

Kemudian pertanyaanku terjawab saat pintu kamar rawatku terbuka.

Sosok berperawakan tinggi dengan garis tegas melangkah masuk. Wajahnya yang keras membuatku tak berikutik dan memilih diam sembari mengeratkan bibirku rapat-rapat.

Paman Darren, begitulah dulu aku memanggilnya.

Tampak tak banyak berubah walau kini aku mulai melihat kerutan dalam di keningnya. Rambut tembaganya yang telah di hiasi beberapa rambut putih. Namun hal tersebut tak menghalangi sisa kegagahan masa silam. Yah, aku berani bertaruh, bahwa Mr. Smith tak ubahnya seperti Samuel dan juga Ken di usia dua puluhan.

Dan pria itu berdiri di ujung ranjangku. Membuatku bergidik dan nyaris mengkerut jika saja tak ada dokter Leina di sampingku. Wajah khas Eropanya mengingatkanku dengan seorang pria yang sangat kubutuhkan sekarang ini.

Entah apa yang akan di lakukan Darren padaku. Namun yang jelas, aku sudah menyiapkan diri untuk menerima segala tuntutannya.

Aku sudah bertemu Samuel dan Maria, jadi kupikir tak akan terlalu sulit untuk menghadapi Smith yang lainnya juga. Walau faktanya yang berdiri dengan pandangan tak terbaca ini adalah pemilik dari segala gen Smith yang kukenal dalam hidupku. Tapi aku mencoba tak peduli pada fakta yang tampak begitu mengintimidasi ini.

Tidak selama aku ingin melindungi bayiku.

Aku menginginkan anakku. Dan Ken pun berjanji akan membuatku melahirkannya. Jadi aku tak akan membiarkan siapapun mencoba menyingkirkan bayiku. Tidak Maria, tidak juga yang lainnya. Termasuk Darren tentu saja.

“Ah, Mr. Smith.” Seru ramah dokter Leina. “Duduklah.” Dan aku mengernyit ketika dokter Leina menggeser kursi yang berada tak jauh dari ranjangku.

Oh tidak! Batinku menjerit menolak.

Seperti membaca ketakutanku, Darren terdiam beberapa saat. Mungkin Ken meniru sifat dingin ayahnya, karena setelah menatapku penuh selidik, Darren masih tak mengatakan apapun. Bahkan saat tangannya menggeser kursi dan menariknya beberapa meter dari ranjang tempatku berbaring.

“Anda ingin sesuatu Mr. Smith?” Apa aku sudah mengatakan bahwa dokter Leina tampak berbinar ketika berulang kali menatap ayah Ken? Karena jika belum, maka aku akan mengatakannya sekarang.

Leina tampak cerah bak remaja yang baru saja menemukan pemuda incarannya.

Oh sialan’kan?

Smith adalah symbol ketegasan. Jadi gelangan kepala Darren pun tampak sangat tegas, walau hanya berupa gelangan kecil. “Tidak terima kasih, dokter.”

Selain tegas, biasanya pria berdarah Smith ini adalah wujud dari sebuah kesunyian. Mereka akan berbicara seperlunya dan akan menjawab ketika di tanya. Karena selebihnya, mereka adalah pengamat.

“Jadi...”, aku menahan nafas ketika untuk pertama kalinya mendengar suara Mr. Smith yang keluar dengan suka rela. “Bagaimana kondisinya?”

Untuk beberapa sekon, aku tergagu dengan mata melebar. Bahkan beberapa saat ketika aku tak juga mengedipkan mata, aku masih setia menahan nafas.

Apa ini?

Apa maksudnya?

Tidakkah seharusnya ia langsung saja mencercaku seperti anak dan istrinya?

Sungguh, aku sudah menyiapkan hati untuk hal itu.

"Oh kondisinya cukup baik. Walau persentasi baik dalam hal ini hanya berada di angka 5 dari 10 perbandingan." Leina menjawab secepat kekuatannya mengingat kondisiku. Membuyarkan racauanku mengenai keanehan tersebut, aku tak percaya dengan apa yang kudengar dan lihat saat ini.

Ingatanku berlari pada pertemuan pertamaku dengan Samuel beberapa hari yang lalu. Dan hal pertama yang kuingat adalah bagaimana Sammy mengeram buas bak serigala kelaparan ketika melihatku. Lalu pertemuan dengan Maria yang sama saja dengan pertemuanku dengan Sammy. Maria pun tak mau repot-repot menutupi kemarahannya.

Dan setelah kupikir Darren pun akan melakukan hal yang sama. Kenyataan menjungkir balikan segala persepsi mengenai perjumpaan pertama dengan orang-orang dari masa lalu. Karena apa?

Darren sama sekali tak mencantumkan kebencian dari sorot matanya yang tajam.

Entah aku yang buta atau tuli atau bagaimana. Yang jelas, jantungku mencelos ketika gumaman kesyukuran terdengar keluar dari bibirnya.

"Syukurlah,"

Dan aku tahu, mungkin aku gila sekarang. Tapi tunggu lah, aku nyaris saja menggelepar di atas ranjang, ketika pertanyaannya selanjutnya itu sama sekali tak pernah kuprediksikan sama sekali.

"Lalu bagaimana dengan kandungannya?"

Dengar'kan?

Sungguh aku sama sekali tak berbohong akan hal itu.

Aku masih melotot tak percaya saat, sekali lagi kurasakan Leina menyentuh lenganku.

"Kandungannya sangat lemah. Tapi anda berhasil membawa mereka tepat waktu kesini. Kami telah berhasil menghentikan pendarahannya."

Ini sangat jauh dari ekspektasiku mengenai pertemuan dengan anggota Smith yang lain setelah aku sudah bertemu dengan Samuel juga Maria sebelumnya. Sungguh, sekalipun dalam mimpi, aku tak pernah berharap melihat Paman Darren menghela nafas lega lantas mengangguk setelahnya.

Demi Tuhan, aku tak pernah membayangkan hal ini sebelumnya. Seperti tujuh keajaiban dunia yang mendadak menjadi delapan. Aku hanya memahami bahwa hal ini sangat mustahil terjadi.

“Bagus kalau begitu.” Jawab Darren pendek. Matanya masih terus menatapku. Seolah masih banyak yang ingin ia sampaikan. “Aku ingin yang terbaik untuk ibu dan bayinya, dokter.”

Jantungku mencelos beberapa saat. Mulutku terbuka namun enggan mengatakan sesuatu.

Ingin yang terbaik untuk ibu dan bayinya? Heh? Siapa maksudnya?

Aku tak bisa menikmati perhatian di saat aku masih seratus persen kebingungan seperti ini. Tak bisa melihat betapa tulusnya kata-kata itu meluncur dari bibir seorang pengusaha sukses yang kukenal di masa lampau.

Aku buta.

Karena aku takut berharap. Tak ingin berbaik sangka, jadi aku memutuskan untuk tetap berburuk sangka padanya. Mengkhianati mataku yang telah memanas dan kelopak mataku yang berat. Aku ingin berkedip, namun takut hal itu justru akan memancing air mataku. Jadi aku mencoba bertahan dengan wajah datarku. Berharap Darren tak akan terlalu lama berada disini.

“Tentu saja, Mr. Smith. Kami melakukan yang terbaik untuk cucu anda.”

Oh...

Mataku beranjak meninggalkan kedalaman dari mata biru laut milik komunitas Smith. Bergerak lincah untuk menerima penjelasan dari apa yang kudengar barusan. Dan tentu saja, dokter Leina adalah nara sumber utama.

Namun wanita itu tak merespon tatapanku. Karena dari pada menatapku, wanita yang kalau tak salah memiliki dua orang anak itu melempar senyum kearah seberang. Tubuhnya bergerak untuk menjauh. Dan ketika ia hendak berjalan menuju ujung ruang, ia memberi isyarat mata penuh keprihatinan padaku. Lantas kembali melempar senyum pada pria paruh baya ini.

Aku jamin seratus persen, jika Maria ada disini, dokter Leina tak akan pernah keluar dengan selamat dari ruangan ini.

“Saya permisi dulu, Mr. Smith. Setelah ini akan ada perawat yang akan memantau kondisi Kirana.”

Dan sebagai balasan dari sopan santun, pria yang bergelar suami dari Maria Diranti itu bangkit dari kursinya. Tampak beradat ketika pria lebih dari setengah abad itu membungkukkan kepalanya, walau hanya sedikit. “Terima kasih atas bantuannya, dokter Lein.”

Waktu melambat.

Kemudian berhenti mendadak saat pintu itu telah berhasil menenggelamkan dokter Leina beserta senyumannya.

Seperti berada di dalam kandang besar bersama seekor beruang kutub. Kau tak tahu, apakah beruang ini baik atau sedang mengintai untuk memakanmu sewaktu-waktu.

Terjebak dalam ruang yang tak memiliki poros. Aku diam dan mulai menghitung detik jam yang berbunyi cukup nyaring ketika bergerak.

“Kuharap kamu tidak takut dengan kehadiranku disini.”

Bahkan aku nyaris terlonjak.

Demi Tuhan, padahal suara itu begitu manusiawi. Tetapi aku saja yang tampaknya kehilangan pikiranku.

Mengangkat kepala dengan ragu, aku melihat bagaimana seorang Darren Smith, duduk nyaman di kursi yang tadi memang di dudukinya. Wajahnya sesantai gerak tubuhnya. Walau kecanggungan ini tampak jelas terasa.

“Ap—apa yang anda inginkan?” Walau tak selancar inginku, tapi setidaknya ada yang terucap dari lidahku yang keluh. Wajahku mendadak tegang saat melihat senyum terkembang di wajah kaku teman lama ayahku.

“Kamu takut Lif?”

Ah, tolong jangan nada seperti itu, gerutuku dalam hati.

“Ti—tidak.” Sialan!! Makiku untuk kegugupanku sendiri.

Aku mendengar dengusan kasar sebelum Ayah Ken mulai kembali membuka mulutnya. “Anak adalah anugerah, Lif. Walau terkadang ia hadir dari sebuah cara yang salah.”

Aku tak peduli bagaimana wajah bodohku terpampang jelas. Namun bayangan akan teriakan serta hujatan dari Darren masih menjadi impian.

Entahlah, aku seperti seorang manusia yang terlalu frustasi dengan kebaikan. Hingga enggan rasanya untuk mengakui bahwa Darren datang untuk memberikan solusi dari masalah ini.

“Aku tidak mengerti.” Aku mengerang dengan wajah kebingungan. “Kenapa anda disini, Tuan?” Sungguh aku tidak mengerti situasi ini. “Dan apa yang sedang anda bicarakan kepadaku?” Aku kebingungan dan benar-benar frustasi dengan kondisiku sekarang. “Bukankah seharusnya anda memakiku seperti Sammy dan Maria?”

Aku mulai tersedak air mataku sendiri. “Anda harusnya membunuhku seperti yang di inginkan Maria.”

Bibirku bergetar dan aku mulai memeluk perutku sendiri. Aku tak ingin siapapun mengambilnya. Walau waktu yang terbentang untuk menghadirkannya masih sangat lama. “Kenapa anda menolongku?”

Pandangan Darren berubah terluka. Entah di bagian mana aku berhasil menusuknya. Yang jelas, matanya kosong sementara garis rahangnya mengendur. “Apa itu yang kamu pikirkan tentangku selama ini, Alifia?”

“Tentu.” Jawabku tak butuh waktu lama. “Tentu saja, Tuan.” Aku tak peduli sirat luka di matanya atau getar di suaranya. “Tentu saja, itulah yang kupikirkan.” Aku nyaris berteriak seandainya saja memiliki banyak tenaga. “Itu yang terjadi padaku. Itu yang terjadi ketika aku bertemu Sammy dan Maria.” Suaraku gamang. Aku tampak menyedihkan, apalagi dengan linangan air mata ini.

Dan Darren tak berkomentar apa-apa. Hanya menatapku dengan pandangan penuh kasih seperti yang papa berikan ketika aku mendapat masalah di sekolah. Kemudian aku hanya bisa mengutuk tatapan itu, saat hatiku mulai percaya, bahwa Paman Darren masih menyayangiku seperti dulu.

Demi Tuhan, tolong jangan permainingkan perasakanku!

“Aku hanya seorang gadis yatim, Tuan.” Aku mulai meracau. “Ayahku meninggal, kakakku pun begitu. Aku hanya memiliki ibu, tapi ibuku sudah memiliki kehidupan lain.” Tidak bermaksud bermain drama, aku hanya ingin mengeluarkan ironiku sendiri. “Aku lelah di cerca, aku lelah bermain dengan perasaan. Jadi tolong katakan, apa yang sebenarnya anda inginkan?”

Tak peduli pada air mata yang membanjiri wajahku. Aku menengadah untuk menatap Ayah Ken dengan lebih berani. Seolah dengan melakukan hal ini, aku bisa membuatnya percaya bahwa aku kuat. Bahwa aku tak terkalahkan.

“Aku ingin melindungi putri sahabatku.” Mataku melebar, namun kabur karena air mata. “Ingin memastikan bahwa ibu dari cucuku baik-baik saja.” Dan aku menarik nafas hanya untuk kembali tercekat. Membuatku nyaris tak bisa bernafas mendengar pengakuan tersebut.

Ini pasti gila.

Apa telingaku sedang bermasalah?

Namun senyum pedih yang di suguhkan Paman Darren membuat hatiku pelan-pelan menerima, bahwa kegilaan ini adalah nyata.

“Kamu layak menggambarkan diriku seperti apapun, Lif. Tapi aku disini, berdiri untuk menjaga cucuku.”

Hah!! Cucunya? Memangnya tahu dari mana dia soal anakku?

“Tetapi cercaanku tak berlangsung lama. Karena selanjutnya hanya air mata yang tercurah. Mengingat dia adalah orang kaya. Seperti Ken yang begitu mudah menemukanku. Aku mulai mengerti, Darren tentu saja sudah mengetahui hubunganku dengan Ken selama ini.

“Ba—bagaimana mungkin...” bisikku selemah tubuhku ini.

Kemudian paman Darren menyuguhkan senyum berbalut kepahitan.

“Aku menyayangi istriku. Aku sangat mencintai keluargaku. Sangat tidak adil ketika aku menyambut kehamilan Risa dengan penuh suka cita. Sementara cucuku yang lain harus menderita bahkan sebelum ia ada.”

“Oh...”

Aku menekan dadaku yang terasa berdenyut. Air mataku menghalangi penglihatan. Namun aku masih bisa menatap Paman Darren dari bayangan kabur di sela air mata ini.

“Ken tetap putraku, Lif.” Kemudian ia berdiri dari kursinya. “Dia tak mungkin luput dari perhatianku. Lagi pula, ratusan juta yang di keluarkannya hari itu tentu akan menjadi penyelidikanku sendiri, kemana uang itu berlabuh.” Langkahnya mendekat. Dan aku harus puas untuk menatap teman ayahku ini dengan bingkai berkabut deraian air mata. “Kamu tetap putraku, Alif. Dulu, sekarang atau pun nanti.”

Dan aku terisak saat Paman Darren menyentuh wajahku. Menghapus air mataku dengan kepala tertunduk. Ia tersenyum, senyum seperti ayah yang selalu bersyukur memiliki putri sepertiku dulu.

Oh papa...

Suaraku terhalang kesesakkan. Tenggorokkan masih saja tercekat. “Pa—paman...”

“Oh senang rasanya kamu masih mengingatku dengan panggilan itu.” Wajahnya mulai mengeriput. Namun keteduhan dari mata itu masih sama seperti pertama kali Ken mengenalkanku kepadanya. “Putriku yang cantik, maafkan aku atas hidupmu yang berat.”

“Pa—paman...”

Aku hanya bisa mencicit. Wajahku sudah bersimbah air mata.

“Tolong sehatlah, untuk cucuku juga.” Aku terisak lagi saat ia membelai rambutku. “Aku pernah kehilangannya satu kali, Lif. Dan aku tak ingin kehilangan yang ini juga. Tolong sehatlah untuknya.”

“Paman...”

Aku tak bisa menghentikan diriku untuk tak memeluknya. Aku tak bisa menghentikan isakanku saat merasakan Paman Darren juga membalas pelukanku. Pelukan ini berbeda dengan pelukan Ken. Pelukan ini menentramkan jiwaku, membawaku pada kehangatan masa lalu. Ini seperti milik Papa. Begitu melindungi. Dan aku benci mengatakannya, tapi aku benar-benar merindukan ayahku.

“Aku merindukan Papa, Paman. Aku merindukannya.” Bisikku pelan.

“Paman tahu. Dan maafkan Paman karena tak bisa mengembalikannya.”

Aku melepaskan pelukannya. Sibuk menghapus air mataku sendiri.

“Paman tidak membenciku?” Pertanyaan inilah yang mengganggu otakku dari tadi.

Namun dengan lugas paman Darren menggeleng dan entah mengapa membuat rasa bersalah di dadaku sedikit terangkat. “Kamu adalah korban. Sama seperti Dimas dan Lusi. Kalian adalah korban dari masa remaja itu sendiri.”

“Tapi Maria membenciku.”

Dan itu fakta yang tak bisa kututupi sekalipun kenyataan bahwa mungkin saja ayah Ken ingin melindungi bayiku.

“Dan dia ingin mengambil bayiku.” Rintikku sambil membelai perutku. Tempat dimana bayiku sedang berjuang keras untuk hidup.

“Aku tak bisa menghentikan semuanya Alif. Sama seperti aku tak bisa merubah masa lalu dan masa kini.” Gumamnya terdengar lelah. “Maria sangat menyayangi Lusi, sebenarnya aku pun sama. Hanya saja, aku tak ingin menyalahkan semua orang untuk kehilangan putriku.” Ia kembali menyentuh ujung kepalaiku. “Biarkan waktu menghapus luka Maria. Karena kata-kata pun tak bisa lagi menutup luka yang masih menganga disana.”

“Tapi dia ingin bayiku!” protesku bersama dengan teriakan. “Maria ingin bayiku, paman!”

Sekali lagi aku melihatnya menggeleng. “Dia tidak akan melakukannya Lif.”

“Dia akan melakukannya, Paman. Maria akan melakukannya.”

Aku mulai kehilangan kendali atas diriku sendiri. Rasa takut akibat kemarahan Maria tadi membuatku mengkerut. Namun paman Darren mencoba memupus segala ketakutanku itu.

“Bersembunyi darinya sampai kondisimu benar-benar baik. Bahkan jika perlu, sampai kamu berhasil melahirkan bayimu dengan selamat.”

Keningku mengernyit bingung.

“Maksud Paman, aku harus bersembunyi dari Maria?”

Dan paman Darren hanya mengangguk ringan. Seakan tak terganggu dengan kebingungan di wajahku. “Tidak hanya dari Maria sayang. Tapi dari semuanya. Bahkan dari Ken juga.”

“Ap—apa?”

“Kamu butuh ketenangan. Kamu membutuhkan istirahat total tanpa beban pikiran yang berat, Lif. Dan menjauh dari Ken untuk sementara waktu adalah solusi terbaik yang bisa kita lakukan. Pikiranmu tak boleh terbebani. Dan untuk semua itu, aku sendiri yang akan menjaminnya.”

“Apa? Tunggu!”

Aku masih kebingungan dengan usul mendadak ini. Aku masih bingung bahkan dengan pertemuan kami ini. Namun paman Darren tampaknya tak memberikanku waktu untuk berpikir. Karena selanjutnya, pintu kembali terbuka. Dan wajah paman Darren mengembang menyambut tamu yang muncul.

“Ma—Mahesa?”

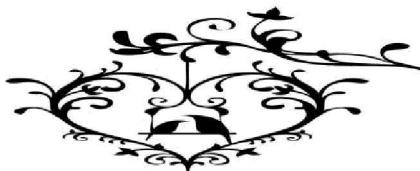
Pria itu mengangguk dan memamerkan senyum yang entah apa maksudnya. "Alifia, senang kamu masih mengingat namaku."

Oh Tuhan, apalagi ini?

"Mahesa akan menemanimu Lif. Dan tujuan istirahat panjangmu ini adalah kediaman kakek Abraham."

"Apa?!"

Tuhan, apa sebenarnya rencanamu?



BAB 16

Dia pergi?

K2U dan aku...

Sebenarnya siapa yang sedang berbohong?

Siapa yang sedang di bohongi?

Kau?

Atau aku?

Awalnya kupikir segalanya akan baik-baik saja. Segala yang kau curah di atas lukaku yang menganga. Mulanya kuharap tak akan mengapa menumbuhkan benci yang begitu kuat untuk dirimu. Menghapus segala rasa dan kenangan yang pernah kita lewati bersama. Kupikir, itu akan semudah membalikkan telapak tangan.

Namun nyatanya....

Aku keliru.

Karena, setiap kali aku membencimu maka tusukkan yang tersemat di jantungku akan semakin dalam. Mengucurkan darah segar kemana-mana. Melumpuhkan nadiku, memendekkan nafasku. Dan sayang, tahu kah kau bahwa membencimu membuatku serasa mati?



Ia tak pernah percaya yang namanya kebetulan. Ia selalu menganggapnya sebagai kesialan. Karena apapun yang berbau dengan ketidak sengajaan, pasti akan segera menjadi neraka untuk dirinya. Sama seperti ketika ia mendorong pintu masuk butik itu. Neraka yang di maksudnya sudah berada di dalam. Setelah kesialan menimpanya tanpa pandang waktu hari ini. Ia berdecih, tapi tetap tak membuat suasana hatinya membaik.

“Jadi... kamu sudah mempersiapkan alasanmu sekarang Tuan muda Smith?”

Tak perlu menunggu sampai hitungan kelima setelah ia membuka pintu untuk mendengar raungan tuntutan dari ibunya. Sebab seperti yang sudah bisa ia prediksi, ibunya itu pasti sudah gila karena tak bisa mengejarnya demi menuntut penjelasan.

Mencoba memupuk kesabaran yang entah kapan bersekutu dengannya, Ken membalaas tatapan ibunya. “Ayo kita pulang.” Katanya pendek, bahkan terlihat tak peduli.

Maria mendelik murka. Lipatan pada tangannya terurai kasar. Kemudian dengan hentak tak sabar, ia memacu stiletto hitam yang ia kenakan untuk menerjang Ken. "Sialan, Ken!!" ia memaki kencang. Tak peduli pada citra terhormat yang selalu ia banggakan. "Aku butuh penjelasan konyol dari semua ini, Smith!" ia menghardik sang putra dengan mata beringas. Menudung anaknya itu menggunakan telunjuknya yang terawat. "Jelaskan mengenai dirinya, Ken!" suaranya masih meninggi. "Jelaskan mengenai dirimu dan wanita brengsek itu!"

Bagai lepas kendali, Maria menjelma bak seorang jaksa penuntut umum yang siap mendakwa tersangka. Dan jaminan penjara sudah bisa di pastikan derada di baliknya.

Samuel maju kedepan. Ia tahu seperti apa ibunya. Menghalangi wanita yang siap mengamuk itu memang percuma. Tapi toh, ia tak mungkin membiarkan keributan ini berlanjut. "Hentikan ini, Mom." Samuel mengentuh tangan ibunya. "Ayo kita pulang dan selesaikan ini di rumah." Rayunya dengan nada tenang.

Namun Maria menyalak. Menepis kasar tangan putranya. Ia meraung sebagai bentuk penolakan. "Tidak!!" serunya tak terima. Lupa dengan budi pekerti yang selama ini ia junjung tinggi. Maria tak lagi peduli pada publik yang kali ini melihatnya hilang kendali. "Jangan mencoba melindunginya Sammy!" Nada itu terdengar seperti sebuah peringatan keras. "Jangan mencoba membantu adikmu ini lagi!"

Kembali perhatian beralih pada Ken sepenuhnya. Di pandangnya putra keduanya yang biasanya selalu bisa ia banggakan dengan tatapan marah. Maria murka, tapi lebih dari semuanya ia kecewa. Bahkan jika ia boleh saja jujur, ia sangat kecewa. Merasa di khianati. Seperti di curangi.

"Jadi sampah itu yang membuatmu memilih tinggal terpisah dengan kami?" Ia sudah berhasil menghentikan jeritannya. Namun tidak dengan gemuruh hatinya. Ia masih mendidih. Mengingat kembali nyaris setahun yang lalu, Ken memilih keluar dari rumah. Berdalih ingin mandiri, Ken memutuskan untuk tinggal di sebuah apartmen. "Jadi kamu kembali memungutnya?"

Ken masih diam. Memilih bungkam memang bukan cara terbaik untuk saat ini. Mau melawan pun percuma, ibunya pasti telah mengumpulkan hipotesis-hipotesis aneh di dalam kepalamanya.

"Kenapa kamu diam, Smith? Tak bisa menyangkal, heum?" Gelontoran amarah sengaja ia tahan. Tinggal mengumpulkan sedikit lagi percikan dendam itu dan biarkan ia meledak menjadi-jadinya nanti. Maria menatap Ken dengan beringas,

ia maju satu langkah untuk mempersempit jarak di antara ia dan sang putra. “Dimana kewarasamu, Ken? Dimana kamu kehilangan otakmu?”

Tak perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Ken dengan sikap dinginnya, melakukan apa yang tadi di perbuat kakaknya tadi. Menyentuh lengan ibunya, namun seperti yang sudah-sudah, ia mengerjakan hal itu dalam kebisuan yang mencekam.

“Kita bicara di rumah, *Mom.*” bisikan itu terdengar jengah. Namun keseriusan tak bisa di abaikan dari mata biru itu. “Tolong jangan permalukan dirimu disini.” Tambahnya lagi berusaha menarik sang ibu untuk keluar dari toko pakaian ekslusif ini.

Maria mendengus, kembali ia hempaskan rengkuhan anaknya. Senyumnya berpola sumir saat ia berhasil mendorong Ken menjauh. “Kamu malu, heum?” itu hanyalah sebuah pertanyaan provokatif yang sungguh tak perlu di jawab. “Kamu malu Ken?” Maria melangkah lagi. “Apa yang membuatmu malu, putraku tersayang?”

“*Mom* tolonglah, ayo kita pulang.”

Maria tak menggubris ajakan itu. Amarah masih setia membelenggu sisi kemanusiaannya, membuatnya tak lagi bisa berpikir jauh kedepan. Karena setan-setan keparat dari neraka telah berhasil mempengaruhi dirinya. “Mana yang membuatmu lebih malu, Ken? Melihatku seperti orang gila disini atau fakta bahwa kamu kembali meniduri jalang brengsek dari masalalumu?”

“*Mom*!!”

Ken memekik keras tanpa sadar. Tatapannya berubah menyeramkan. Rahangnya mengeras dan ia benci ketika tangannya terasa sangat gatal untuk mencekik seseorang.

Sial!! Mana mungkin ia bisa mencekik ibunya sendiri.

Tapi kalimat-kalimat bersayap api yang di keluarkan ibunya, sukses memprovokasi emosinya. Menghilangkan sabar yang sempat ia paksa menemaninya. Ya Tuhan, kenapa ibunya terlalu mahir membuat seseorang hilang kendali?

“Apa?!!”

Tapi Maria menjawabnya dengan nada yang tak kalah keras. Jika kini Ken mampu mendelik padanya, maka ia pun tak akan pernah mengendurkan pelototannya dari putra terakhirnya itu. “Siapa dirimu sebenarnya?” Maria

kembali membawa Ken pada titik puncak kesabarannya. “Benarkah kamu putraku? Benarkah kamu Keanu Abraham yang kulahirkan dulu?”

Oh brengsek, ibunya ini!!

Ken kembali memaki dengan menutup mata. Limit kesabarannya telah terlihat menipis. Hanya seujung garis saja. Tuhan, tolong bantu ia menahannya. Paling tidak, jangan sampai ia melukai siapapun karena hilang kendali nanti.

Dan Maria menyadari emosi anaknya. Ia bisa merasakan tubuh Ken yang menegang, sementara kedua tangannya sibuk terkepal.

“Aku bersumpah untuk membunuhnya di masalalu.”

Desisan tajam Maria sontak saja membuat Ken membuka matanya secara kasar. Di fokuskan indra penglihat juga pendengarnya untuk menyimak apalagi yang akan di curahkan ibunya lewat drama tengah hari ini.

“Dan sekarang pun sumpah itu masih berlaku untuknya.” Seringai iblis terlukis di wajah pualam Maria. Kedengkian telah menutupi hatinya yang dulu bersih.

Kehilangan menyakitkan yang di torehkan anak terakhirnya di masa lampau, masih menyisahkan perih yang tampaknya tak mampu terobati. Hingga budi luhur yang dulu selalu membuatnya menjadi panutan, luntur dan terkikis habis.

“Aku tak akan pernah melupakan putriku, Ken.” Tiba-tiba saja nafasnya tercekat ketika wajah cantik anak gadisnya berkelebat nyata di matanya. “Selama aku adalah ibunya, aku tak akan pernah bisa melupakan Lusi.”

Kemudian ia merintih. Sesak menghujam jantungnya. Kenyataan bahwa putri bungsunya telah meninggalkan dirinya membuat jiwanya kembali terguncang. “Lusi-ku mati, Ken.” Ia meringis di antara sesak yang menggantung disana. “Dan perempuan itu ikut membunuhnya.”

Ken menatap ibunya dengan bimbang. Ia bisa mengingat hari paling menyedihkan di hidup mereka saat itu. Kehilangan Lusi adalah pukulan terberat yang mereka terima. Karena Lusi adalah kebanggan mereka. Pelipur lara, juga perekat kasih yang mereka punya di masa lalu.

Namun keegoisan masa muda mengambilnya. Ganasnya pergaulan remaja, membuat adiknya yang tercinta terhanyut di dalam gelora yang di tawarkan dunia. Membuat jalan cinta yang seharusnya indah, berubah menjadi nestapa yang tak siap di terima. Tetapi segalanya telah tergores tinta yang beratas

nama derita. Mereka bisa apa ketika tubuh molek sang kesayangan terbujur pucat kehilangan darah.

Hingga di beberapa detik setelahnya, detak jantung menghilang dan terputusnya nafas dengan sang raga.

Oh takdir Tuhan...

“*Mom...*”

Samuel menghampiri ibunya yang berdiri lunglai dengan air mata. Di lenguhnya bahu ibunya dengan sayang. Menyelipkan anak-anak rambut yang menjuntai dari sanggulan yang memperanggu penampilannya.

“Lusi kita sudah mati, Sam.” Isak Maria pelan. “Lusi kita tidak ada disini.”

Tangisan itu memperparah keadaan. Mengombang-ambingkan perasaan dan tentu saja, membuat kegamanan di dalam hati Ken semakin tak karuan. Ia tak bisa berbohong bahwa kini tengah di liputi gelisah. Pikirannya terbagi. Fokusnya terpecah. Satu sisi untuk ibunya dan satu lagi untuk wanita berpunggung rapuh yang di ingatnya tadi sempat merintih kesakitan.

Ia perlu memastikan kondisi Kirana. Tapi jika ia meninggalkan ibunya ini begitu saja, maka entah kegilaan apalagi yang bisa di buat wanita setengah baya ini.

Mengalah dengan keadaan, ia hanya berharap Kirana akan baik-baik saja sampai ia datang nanti. Karena sekarang ini kondisi ibunya juga sangat mengkhawatirkan.

“*Mom, maafkan aku.*” Ken mengelus telapak tangan Maria. Matanya yang tadi menyorot tajam, telah berganti dengan pandangan teduh favorite sang bunda. “Aku sangat menyayangimu. Sangat menyayangi Lusi. Jadi tolong, jangan pernah ragukan cintaku untuk kalian.”

Maria menangis, ia mengangguk membenarkan ucapan Ken. Ia tahu Ken menyayangi adiknya. Ken sangat terpukul atas kematian Lusi. “Kalau begitu, kamu harus menghukumnya, Ken.”

Terdiam, Ken menatap ibunya ngeri. Seakan telah bisa memprediksi apa yang akan di katakan sang ibu selanjutnya.

“Kamu mampu menghajar Dimas hari itu, ibu yakin kamu juga mampu melenyapkan perempuan itu dengan bayinya.”

Oh, pegangan Ken di tangan ibunya terlepas. Ia tak percaya ibunya masih mampu berpikir seperti ini. sangat tak menyangka bahwa ibunya bisa setega ini.

“M—Mom..” Ken terbata. Lidahnya terasa keluh. Dan entahlah, seperti ada nyeri di dalam hatinya.

“Kamu akan melenyapkan mereka, bukan? Iya’kan Ken, kamu akan membuatnya sama menderitanya seperti Lusi, bukan?”

Ken menggeleng secara refleks. Ia mundur selangkah dari hadapan ibunya. Ada yang meremas jantungnya. Ada yang memecut hatinya. Ia merasakan nyeri disana. Ia merasa ada yang tak nyaman dalam tubuhnya. Tapi entah apa. Entah untuk di bagian yang mana.

“Biarkan dia mati bersama bayinya, Ken. Buat dia mati bersimbah darah. Jangan biarkan bayinya hidup. Pastikan bayi itu mati. Untuk ibu, Ken. Tolong, lenyapkan mereka.”

Wajah Kirana langsung menyandra penglihatannya. Rintihan wanita itu berdengung di kepalanya. Ia nyaris mati ketika Kirana pingsan di hadapannya. Ia mendingin saat wanita itu tak kunjung sadar. Tangisan wanita itu untuk pergi darinya masih terngiang hingga saat ini. Pelukan posesif Kirana pada perutnya langsung menjadi hal utama yang di ingatnya. Ken menggigil.

Melenyapkan mereka?

Menghabisi Kirana?

Membunuh bayinya?

Ba—bayi mereka?

Oh, bunuh saja dia sekalian.

“Mom...” Ken merasakan nafasnya tercekat. Mata biru langitnya tiba-tiba saja terasa panas.

“Kamu akan melakukannya kan, nak? Kamu akan melakukannya bukan?”

Tanpa sadar Ken menggeleng kuat. Dadanya yang bergemuruh terasa ingin meledak. Kepalanya berdenyut tapi yang paling parah hatinya terasa perih.

“Membunuhnya?” Suara Ken terdengar pecah. “Membunuh ba—bayinya?” Walau begitu Maria tetap mengangguk antusias. Tak peduli pada rona

wajah sang putra yang hilang entah kemana. “Membunuh ba—bayiku? Bagaimana mungkin?”

Mata Maria melebar. Tidak ingin mempercayai omong kosong itu. Maria kembali berteriak. “Bayi milik perempuan jalang itu, Ken!!” ia melepas dekapan Sammy secara spontan. “Aku ingin bayi dalam rahim sialan itu!!”

Sungguh, Ken sangat menuruni sifat ibunya yang meledak-ledak ini. Jadi dengan emosi yang melejit sama, Ken berteriak tak kalah nyaring seperti wanita setengah baya itu. “Tapi itu bayiku!! Bayiku yang ada di dalamnya, *Mom!*”

Mungkin jika Kirana ada disini, Ken akan melihat banjir air mata di wajah wanita itu. Akan melihat seberapa terlukanya wanita itu pada kata-kata ibunya ini. Karena jujur saja, sungguh ia pun terluka. Padahal bayi itu memang tak pernah di harapkan kehadirannya. Tidak pernah di nanti untuk mereka miliki. Bahkan Ken masih mengingat bagaimana ia enggan menganggap bayi itu ada.

“Hentikan, Ken!! Hentikan omong kosong ini!!” Maria tak ingin mendengarnya. Ia tak mau lagi mendengar kekonyolan ini.

Ken mengusap wajahnya dengan kasar. “Tapi ini kenyataannya, *Mom!*”

Ia frustasi. Bahkan benar-benar putus asa. Tak peduli bahwa mereka masih ada di tempat umum. Walau nyatanya Sarah telah mengusir beberapa pelanggannya dan menutup butik ini demi terciptanya sebuah drama yang lebih pribadi lagi.

“Ibu tidak bisa melakukan itu padanya. Pada mereka. Pada anakku.” Mati pun ia rela sekarang. Karena jika Kirana mati, maka ia berjanji akan menyusulnya. Persetan dengan kebohongan yang selama ini tercipta.

“Aku bisa melakukannya, Ken!! Dan aku bersumpah, akan melakukannya!!”

“Kau tak boleh melakukannya. Ibu tidak bisa melenyapkan cucumu sendiri. Dan aku tak akan mengizinkannya.” Ken segera menyahut. Tak peduli pada kesehatan ibunya. Karena saat ini setan dari tubuh sang ibu tampaknya telah berpindah sebagian padanya.

Maria tertawa penuh cemoh. Menyeringai tanpa rasa bersalah, ia menatap Ken dengan pandangan mencelah. “Aku tak mau anak itu. Tidak akan menerima bayi dari perempuan itu sebagai cucuku. Mati saja aku dari pada menerimanya.”

“Mom!” Ken maju selangkah. Wajahnya kembali mengeras. Matanya yang tadi terlihat teduh, kini berbalik dengan garang. “Demi Tuhan, aku tak akan pernah membiarkan hal itu terjadi!”

Ken meninggalkan ibunya, untuk bergerak kesisi kiri.

Ah, urusannya masih sangat panjang. Karena tadi setelah ia berteriak untuk pertama kalinya pada Maria, ekor matanya dapat melihat bagaimana wajah kekasihnya memucat.

Thalia.

Ia ingat pada anak sahabat ibunya tersebut. Ia selalu ingat bahwa ia juga telah menyakiti gadis ini. Sekalipun enggan mengakuinya, tapi perasaan terluka Thalia saat ini jelas adalah tanggung jawabnya.

Jadi setelah menggenggam tangan gadis itu, Ken segera membawanya keluar dari tempat ini. Thalia jelas butuh lebih dari sekedar penjelasan. Gadis yang masih mematung di dalam gandengannya ini, jelas masih terkejut dengan semua ketidak sengajaan yang terpapar secara tak masuk akal saat ini.

Dan Ken juga menyadarinya.

Ia tersadar, bahwa masalah ini tak hanya melibatkan ibunya dan juga Kirana.

Karena sosok jelmaan putri di dalam genggamannya ini juga membutuhkan banyak keterangan. Pengakuan lain darinya. Tetapi yang pasti, Ken bisa meyakini bahwa diskusinya dengan gadis ini tak akan berakhir sama dengan teriakannya pada sang ibu.

Ya, sialan sekali bukan.

Niatnya ingin segera memastikan kondisi wanita bengal di apartmentnya harus kembali ia tunda. Sebab, Nathalie Syakh masih menjadi PR lain yang harus segera ia selesaikan.

Brengsek!



Tuhan

punya jalan sendiri untuk setiap makhluknya. Ragam cerita syarat pelajaran selalu tersedia dalam goresan pena takdirNya. Namun tak semua

mampu menerima dan menyerap ilmu dari derita yang di ujikan Tuhan untuk para umat-Nya yang berdosa.

Dan Ken berada di dalamnya. Sedang menyelami intriks tak bertepi di dasar masalah. Menyelam ketika ia sadar bahwa ia sendirilah yang membuat kolam tersebut. Sumber kekacauan dan dia bisa apa selain mencoba menyusurinya. Walau sebenarnya dermaga yang ia tuju sudah terlihat disana. Namun ia harus berenang memutar demi mempertanggung jawabkan kekonyolan yang ia buat sendiri.

“Jadi dia perempuan itu?”

Mereka masih berada di dalam mobil.

Thalia yang sedari tadi diam. Kini mulai menyuarakan apa yang ada di kepalanya. Pertanyaan-pertanyaan yang tumpang tindih membabat sebagian inti dari kewarasan yang ia punya. Karena jika kewarasan itu tak ada lagi di kepalanya, bisa di pastikan ia akan sama saja dengan calon ibu mertuanya tadi.

Heh, walau bagaimana pun disini posisinya juga adalah sebagai seorang perempuan. Mati saja dia, jika tak merasakan sakit hati.

“Dia—karyawan di kantormu itu kan?”

Ingatannya berlari pada peristiwa beberapa waktu yang lalu. Pernah melihat perempuan yang serupa dengan yang ia lihat tadi. Pernah satu kali mereka berada di dalam lift yang sama. Dan disana juga ada Ken.

Perempuan yang sewaktu itu memperkenalkan diri sebagai Kirana, tampak sangat kesusahan membawa tumpukan map yang entah apa isinya. Sebenarnya itu adalah hal biasa, namun yang menjadikannya luar biasa adalah ketika Ken tanpa mengatakan apapun, mengambil seluruh muatan yang di bawah oleh karyawannya tersebut. Dan anehnya, perempuan itu sama sekali tak menolak atau merasa tak enak.

Dan sekarang Thalia mengerti alasannya.

Ken menarik nafasnya panjang. Tangannya masih berada di samping stir kemudinya. Ia melihat Thalia sekilas, sebelum akhirnya memilih melihat jalanan sebagai pengalihan.

“Awalnya kupikir semua akan semudah ketika kamu berada disisiku dan dia jauh dariku.” Ken memulai ceritanya tanpa di minta. Ia tak ingin terlalu banyak intermezzo sebelum gadis di sebelahnya ini nanti menangis.

Dan Thalia mencoba menjadi pendengar dengan baik. Tak ingin kemarahan mengambil alih dan menjadikan semua ini kesia-siaan semata. Gadis cantik berusia dua puluh lima tahun itu hanya diam dan memfungsikan telinganya sebaik mungkin.

“Sembilan tahun lari darinya. Sembilan tahun berkilaht dari kenyataan. Berharap bahwa semua itu cukup membumi hanguskan seluruh perasaanku. Mencoba memupuk benci di hati, aku terus menyiraminya dengan dendam dan kepedihan atas kehilangan Lusi.”

Ken menarawang jauh. Meninggalkan hari ini dan bergegas bertemu dengan masa lalunya yang membingungkan.

“Aku membencinya, begitu yang selalu kukatakan. Aku berusaha menganggap kebersamaan kami sebagai semilir angin dan bukan sebuah iklim.”

Ken tahu segalanya sia-sia. Segala upaya untuk membenci gadis itu hanya kesia-siaan semata. Karena nyatanya, benci itu memang tumbuh disana.

Namun cintanya juga mengakar. Bahkan akarnya terlalu kuat untuk ia cabut kembali. Merindukan gadis itu setengah mati. Ken ingat ia sempat meninggalkan Amerika demi mencari cintanya dan juga bencinya. Namun semuanya tidak berguna, karena keberadaan gadis itu tidak bisa ia ketahui.

Barulah, sekitar dua tahun yang lalu setelah ia menamatkan pendidikan Magisternya, Ken kembali ke negaranya asal. Mengumpulkan keterangan-keterangan tersisa terkait seorang bidadari yang terus saja menghantui tidurnya. Mulai mencarinya. Awalnya ia nekat menyusuri jejak-jejak yang di tinggalkan sang dewi. Mengendusnya, hingga akhirnya ia lelah mencarinya sendiri. Lagi pula ia tak ingin citra yang selama ini ia tunjukkan tercoreng di mata sang ibu.

Jadi dari sana, Ken mulai memilih jasa professional untuk mencari apa yang telah hilang.

“Aku memang brengsek. Dan aku tak akan tersinggung jika kamu mengatakannya.”

Lalu pandangan Ken yang semula lurus kedepan, beralih menatap seorang gadis yang di kenalkan ibunya setahun yang lalu. Seorang gadis yang sejak saat itu membuat Maria sangat bahagia saat melihatnya. Dan Ken yang sadar akan hal itu, menyetujui saja usulan tersebut, demi melihat cinta di mata ibunya.

“Aku pernah mencoba untuk menatapmu saja. Pernah berusaha agar kamu yang memenuhi pikiranku. Sungguh, aku pernah melakukannya. Namun

lagi-lagi bayangannya kian pasti menjeratku. Membawaku terbang, melayang dan saat ku tersadar, hanya dia yang kuinginkan.”

Thalia memejamkan matanya.

Bagaimana pun juga, ia merasakan goresan itu. Pengkhianatan dari sang kekasih yang secara gamblang di jelaskan oleh pria itu sendiri. Ia terluka, ia marah, kecewa dan yang pasti ia pantas bersedih. Tapi ia adalah gadis berpikiran terbuka. Bukan gadis bodoh yang aberpikiran sempit. Ia tak perlu berteriak-teriak. Cukup menganalisisnya sebagai bentuk dari sebuah pembelajaran.

“Dia—gadis yang seluruh kenangannya kamu simpan rapat-rapat di dalam kamarmu? Yang kamu kunci rapat-rapat bahkan kuncinya selalu kamu bawa kemana pun kamu pergi?”

Ken hanya menghela nafas. Enggan menjawab, namun sorot matanya enggan membantah.

Senyum pahit terlukis di wajah cantik putri pengusaha tersebut. Ia menggelengkan kepalanya sesaat sebelum akhirnya menjatuhkan bagian belakang kepala tersebut di sandaran kursi yang ia duduki. “Dan apa yang kamu lakukan untuknya, Ken? Untuk seorang gadis yang kamu benci namun juga kau cintai sampai mati?”

“Membohonginya.” Jawab Ken singkat. “Membohongi semuanya. Membohongi diriku sendiri. Dan berbohong bahwa Alifia telah mati. Hanya menyisahkan Kirana.”

Alis Thalia terangkat sebelah. Ia membuka mata dan memiringkan kepalanya. “Ya, seingatku dia mengenalkan namanya sebagai Kirana. Bukan Alifia.”

Ken mengangguk. “Nama itu selalu membawaku kedalam masa lalu. Dan aku benci ketika kembali lagi kesana.” Ken tak tahu kenapa ia bisa banyak bicara kali ini. ia juga tak pernah tahu bahwa ia bisa bicara sebanyak ini. “Kembali kemasa lalu, membuatku merengis karena kehilangan Lusi. Dan membuatku gila karena kehilangan dirinya. Mengingat lagi betapa kejamnya diriku saat itu.”

“Sepertinya Sammy dan Risa mengenai bahwa selama ini dia ada bersamamu?”

“Belum lama ini mereka mengetahuinya.”

“Saat dia hamil?”

Pertanyaan itu membawa kepahitan tersendiri untuk Thalia. Bagaimana mungkin ia bisa terlihat tegar seperti ini, disaat calon suaminya membongkar sendiri kehidupan yang di jalani pria tersebut di belakangnya.

Ken menengadahkan kepalanya keatas. “Sesaat sebelum Kirana pingsan. Beberapa jam setelah ia mengetahui perihal kehamilannya.”

Bohong jika ia tidak merasa sakit hati. Dusta jika ia tak bisa merasakan kepiluan itu menghunus jantungnya. Ia perempuan. Sekuat apapun dinding yang berhasil ia cipta, ia akan runtuh menjadi debu mendengar bahwa pria yang dicintainya akan menjadi seorang ayah. Dan parhnya lagi, calon tunangannya itu sangat mencintai ibu dari bakal anaknya yang nanti akan terlahir.

“Entahlah Ken, ini begitu rumit.” Desah Thalia pasrah. “Terlalu sulit untuk bisa kuterima.” Tambahnya lagi dengan mata tertuju pada Ken seorang. “Kamu memang brengsek. Tapi aku akan menjadi jahat bila aku menuntutmu untuk melepaskan mereka.”

“Aku tahu, Thalia. Dan aku juga tak bisa memaksamu untuk mengerti semua ini.” Ken menyentuh pipi gadis itu. “Tapi terima kasih untuk tak menghakimi Kirana.” Senyum tipis tampak jelas di wajahnya yang kusut.

Thalia mengangguk. Ia mungkin akan menangis, tapi tidak disini. Sekuat apapun ia menyangkal, tetapi jauh di lubuk hatinya ia sendiri sangat mengetahui, bahwa Ken tak pernah mencintainya. Hanya sebatas mematastakan diri sebagai pasangan di depan kedua keluarga mereka. Thalia sudah sedari dahulu mengetahui hal itu. bahwa tak pernah hasrat dari ciuman yang biasa mereka lakukan. Bawa tak pernah ada getar di hati pria itu ketika menggenggam erat jemarinya. Atau kehangatan dalam setiap pelukan yang mereka bagi bersama.

Karena baik hati dan juga tubuh pria berdarah campuran tersebut, hanya terpaku pada seorang wanita dengan dua nama.

Kirana Alifia.

Alif untuk masa lalu. Dan Kirana untuk hidup di saat ini.



Senja telah melukis langit dengan kuas orange bersama temaram. Gelap hampir menutup siang ketika Ken kembali kegedung apartmentnya. Kemacetan sialan yang menghadangnya di sepanjang perjalanan, membuat wajah kusutnya terlihat semakin lusuh.

Ken sudah hampir membuka pintu ketika perasaan tak enak mulai menggelanyut sang batin. Pikirannya mendadak was-was. Ia tak menghubungi wanita yang mendiami apartmen ini setelah insiden panjang hari ini. Karena ia sengaja mematikan ponselnya agar tak mendengar teriakan histeris dari ibunya yang menginginkan hidup dari bayinya. *Ck*, bahkan bayi itu belum juga sempat lahir.

Dan Ken mendatapi jantungnya bertahu hebat. Nadinya berdenyut kencang, sementara darahnya merosot sampai kedasar. Seluruh ruangan gelap gulita. Dan itu artinya Kirana tak ada. Ken tahu itu. Ken sangat hafal kebiasaan sang wanita. Karena sekalipun ia tertidur di kamar sebelum senja. Kirana selalu memastikan bahwa lampu tengah akan menyala. Kata wanita itu, biarlah ia tak sempat menyambut kedatangan Ken, tapi cahaya dari lampu pasti akan selalu menyambut kepulangannya.

Namun tidak pada hari ini.

Ken sudah bisa merasakan degup jantungnya terpacu hebat. Nafasnya menjadi tak teratur. Dan tanpa membuang waktu, ia segera menyalakan seluruh lampu kemudian bergegas menuju kamarnya—kamar mereka. Sebab disanalah Kirana selalu menghabiskan waktunya.

“Kirana?”

Ia memulai penelusurannya.

“Kirana?”

Pintu kamar terjeblak kasar, kegelapan kembali menyambut dirinya. Dan tanpa komando tangannya segera menemukan saklar listrik. Menekannya dan sesaat kemudian lampu kamar juga menyala.

Dan Kirana tidak ada disana.

Wanita yang memang biasanya mematikan lampu ketika tertidur itu tidak ada di atas ranjang. Tidak ada di bawah selimut sialan itu.

“Kirana?”

Tapi hasilnya nihil.

Geram.

Ken segera meraih ponselnya yang mati. Mengaktifkan kembali smartphone bodoh yang di belinya beberapa waktu yang lalu dengan tak sabar. Bahkan sebelum menu selesai tampil pada layar, Ken segera memencet beberapa

angka dengan kasar. Berharap agar ponsel hitamnya ini berguna sebagaimana mestinya.

Bersabar, demi tersambung, Ken mengetatkan rahangnya kuat-kuat. Firasat buruk kembali menaunginya ketika suara operator brengseklah yang berdenging di telinganya.

“Sial!!” Umpatnya.

Ia keluar, sembari berlari kecil.

“Briegsek!! Dimana kamu Kirana?!!”

Walau ia sibuk memaki, namun jauh di dasar hatinya ia tengah mencium. Seberkas ingatan mengenai izin yang di minta wanita itu untuk pergi meninggalkannya langsung membumbung begitu saja. Menggelengkan kepala, Ken tak akan membiarkan rasa takut itu menang atas dirinya.

Hah, Kirana tak akan kemana-mana.

Ia sudah mengatakannya. Ia sudah mengatakan pada wanita itu. Kirana akan melahirkan bayinya. Bayi mereka. Dan ia sendiri sudah mengatakannya. Bahkan sudah melihat senyum merekah di bibir tipis calon ibu tersebut. Jadi Kirana pasti tak akan pergi. Kirana tidak akan pergi.

Iya’kan?

Namun sisi rasionalnya menggeleng. Memaparkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi.

Kirana mungkin saja memang pergi, Ken.

Batin sialannya menyerengai. Mungkin saja wanita itu pergi darimu. Mungkin ia sudah muak hidup dengan segala kepalsuan yang kalian retas bersama. Bosan menunggumu kembali membuka pintu hati untuknya. Walau kau sebenarnya tahu, bahwa hatimu tak pernah tertutup untuk wanita itu.

Tapi kemunafikanmu mungkin saja benar-benar membuatnya jenuh. Jadi ia memilih pergi dari pada terus menunggu manusia brengsek sepertimu.

Oh Tidak...!!

Kirana tidak ada di apartmentnya. Kirana tak bisa ia hubungi. Dan Kirana—Kirana—bagaimana jika wanita itu benar-benar meninggalkannya? Bagaimana jika—

Lalu bayangan Kirana menggeret koper terbayang begitu saja di matanya. Membuat pria yang terkenal dengan sifat dinginnya itu menggilir tepat di saat itu juga.

“Tidak!”

Teriaknya mulai panik. Ia kembali berlari menuju kamarnya, ia lupa melihat lemari pakaian mereka. “Kamu tidak akan kubiarkan pergi, Na. Kamu tidak bisa pergi dariku!”



BAB 17

Aku akan menemukanmu.

Kupikir semuanya semudah ketika aku mengedipkan mata. Semudah saat aku melupakan mimpi buruk yang semalam kulalui. Yah, kupidir begitulah adanya.

Berharap bahwa hal ini pun masih menjadi bagian dari mimpi burukku. Biasanya jika seperti itu, aku akan mengakhirinya dengan terjaga. Akan segera melupakan kala matahari telah tampak untuk mengusir gelap.

Dan yang paling penting dari semuanya adalah mimpi buruk itu akan segera lenyap kala kurasakan tubuhnya menempel di dadaku. Deru nafasnya yang teratur di leherku. Kemudian harum samponya menyabotase seluruh indera penciuman.

Biasanya seperti itu.

Yah, begitu.

Seterusnya aku tak akan lagi mengingat mimpi buruk saat bibirku mendarat di keningnya. Kedua lenganku mengerat di sekeliling tubuhnya yang mungil. Dan aku tahu semuanya akan baik-baik saja, kala telingaku mendengar kikiknya dan suara merduanya menyambut hari baru untukku.

"Selamat pagi, Sleeping handsome."

Dan kemudian aku tahu semuanya tak lagi seperti itu.



Ia masih sepenuhnya gemetaran. Masih belum bisa mengembalikan fokusnya seperti biasa. Namun Ken tahu untuk membuat segalanya menjadi pulih akan memakan waktu yang tak sebentar. Jadi bermodal pacuan jantung yang menggilir, Ken mengendarai mobilnya dengan serampangan.

Tak peduli pada lampu merah, tak acuh saat polisi lalulintas yang memberi peluit untuk menghentikannya. Ia tak peduli, sungguh. Karena yang saat ini ada di otaknya adalah dewi rapuh yang tidak ada di apartmennya. Sosok wanita yang hanya padanya Ken menitipkan hati dan perasaannya itu tidak ia temukan di manapun. Tidak dapat dihubungi dan Ken ingin mengobrak-abrik isi dunia saja jika sudah seperti ini.

Lemari pakaian mereka masih penuh dan rapi. Tak ada koper yang keluar dari tempat penyimpanannya. Tak ada baju yang hilang karena di bawa

pemiliknya. Semuanya masih serapi yang bisa ia ingat. Dan itu artinya, Kirana tidak meninggalkannya. Wanita itu tidak pergi darinya.

Dan terkutuklah pemikiran yang sudah membuatnya gila.

Tapi pertanyaannya dimana wanita itu sekarang?

Meraih smartphone yang tak jadi ia lempar karena kesal, Ken mencari kontak di dalamnya dengan hati yang masih berdebar.

“Cari keberadaan Alex Hermawan dari divisi delapan, beserta seluruh teamnya.” Ia langsung mengeluarkan perintah. Tak peduli bahwa anak buahnya tadi baru saja ingin menyapanya terlebih dahulu. “Temukan Kirana Alifia. Waktumu satu jam. Jika perlu, kerahkan seluruh anak buahmu.”

Dan kemudian ia memutuskan sambungannya.

Hanya seperti itu. Yah, cukup seperti itu.

Memukul stir kemudinya, Ken mengumpat saat lampu merah kembali menghadangnya.

“Sial!!”

Kesal, ia kembali meraih ponsel yang tadi ia lempar di atas *dashboard*. Niatnya ingin mencoba menghubungi ponsel Kirana sekali lagi. Namun sebelum ia bisa melaksanakan niatannya. Benda tipis itu bergetar dan mengeluarkan musik instrumental. Ia kembali memaki setelah melihat *I'd* si pemanggil.

Mengabaikan panggilan itu percuma, karena Ken yakin orang yang menelponnya ini akan terus menghubunginya selagi ponselnya masih aktif. Dan saat ini Ken sedang tak mungkin mematikan benda tipis itu. ia perlu mendengar kabar mengenai Kirana.

“Sammy...”

Rahangnya mengetat ketika ia menjawab panggilan itu. Tak ingin repot-repot menutupi kekesalannya pada pria yang di lahirkan melalui rahim yang sama walau nyatanya dengan waktu yang berbeda.

“Kemari sekarang, Ken. Mom, menggila dengan melempari setiap benda.”

Suara kakaknya terdengar sangat lelah saat ini. Namun Ken mendengus, tak memperdulikan sopan santun, pria yang sedang kalap itu pun menjawabnya dengan enteng. “Kalau begitu sama denganku,” jeda di berikannya sesaat. “Aku pun hampir menabrak semua kendaraan yang menghalangi jalanku.”

“Apa? Memangnya kamu dimana sekarang?”

“Dijalan, tentu saja.” Jawabnya pendek. Dan Ken bisa mendengar gerutuan tak suka di seberang ponselnya.

“Kamu belum sampai di apartmentmu?”

Begitu baik kakaknya itu yang tak membentaknya atau malah memakinya akibat ketidak pedulian Ken dalam menjawab setiap lontaran pertanyaan pria tiga puluh tahun yang tengah menelponnya ini.

Jadi berusaha berdamai dengan sarkasme, Ken menghela nafas. “Kirana menghilang.” Katanya pelan. Dan terkutuklah Samuel yang berteriak nyaring di telinganya.

“Apa?!! Bagaimana mungkin?”

Namun Ken enggan menjawabnya. Terlebih ia memang tak tahu harus menjawab apa.

“Kamu sudah menghubunginya?” Lanjut Samuel menuntut. Dan Ken hanya menjawabnya dengan gumaman yang bisa di artikan kakaknya dengan jelas. *“Hubungi ibunya, kemungkinan ia berada disana. Mengadu pada Devni setelah pertemuan dengan Mom—”*

“Dia tidak seperti itu, Sam!”

Ken memotong dengan sengit. Ia sangat tahu Kirana. Sangat mengenal bagaimana sikap menyebalkan wanita itu. Kirana adalah wanita yang merepotkan. Jadi ia yakin, wanita itu pun tak suka merepotkan orang lain. Apalagi kepada ibunya. Kirana tak akan pernah datang kesana. Apalagi untuk mengadu seperti balita. Cih, memikirkan saja pun ia pasti enggan.

“Kirana bukan wanita cengeng yang rela merepotkan orang lain karena urusannya. Dia bukan perempuan seperti itu.”

“Wow, kupidikir itu Alisia.” Kikik Sammy dengan nada mencemooh. *“Kupidikir yang baru saja kau jabarkan adalah definisi dari sosok Alisia. Gadis yang setengah mati di benci adikku namun sialannya juga sangat ia cinta.”*

Ken tak merespon olokkan kakaknya tersebut. Namun ia ingin segera mengakhiri percakapan tak penting yang bisa melejitkan amarahnya.

“Kamu tahu Sam?”

Ken menghela nafas. Ia mengarahkan mobilnya kebahu jalan. Memacunya dengan pelan dan setelah sampai pada posisi yang menurutnya pas, ia menghentikan mobil hitamnya disana.

“Pernah di satu masa aku bermimpi akan menikah dengan orang yang kucinta, ingin membangun keluarga dengan dia wanita yang akan selamanya mendampingiku. Memiliki anak, dan hidup untuk menjalani masa tua bersama-sama. Namun semua impian itu sirna ketika aku memutuskan untuk membencinya demi seorang lagi yang ku sayang.”

Ken menutup matanya. Ia bersandar sepenuhnya di kursi mobil. Lalu, bayangan Kirana menembus kepalanya. Wajah kesakitan wanita itu, raut pucatnya ketika berlari untuk memuntahkan makanan di toilet, keluhan kepala yang sering di dengarnya, hingga yang terakhir, telinganya seakan masih berdenging saat menerima panggilan dari wanita itu.

Aku hamil, Ken.

Dan Ken tahu mimpi itu menyusup kembali. Walau kali ini dalam porsi kecil dan tersembunyi.

“Kemudian perasaan itu datang ketika dengan isak tangis, ia memberi tahuku, bahwa ia mengandung.”

Ada yang aneh ketika ia mengucapkannya secara langsung. Ada emosi yang pecah dan sialannya malah membuat hatinya terasa sakit.

“Kirana hamil, Sam. Dan saat itu yang kurasakan bahwa aku ingin menjadi dirimu. Berlari menyambut kekasihku dan mengatakan bahwa kami akan segera menikah. Sama seperti dirimu dan Risa, sewaktu itu.”

Ken pernah mengharapkan semua itu. Ia pernah berharap jika Tuhan bisa membalikkan peranan. Ia sangat ingin bertukar posisi dengan Sammy saat keanehan dari tubuh Kirana mulai ia rasakan. Bahkan sebelum wanita itu memastikan kondisinya, Ken sudah berprasangka terlebih dahulu.

“Tapi sayang sekali, Sam. Kami hanya Ken dan Alifia. Jadi aku tak mungkin menawarkan pelukan bahagia padanya. Tidak bisa mempersempit pernikahan padanya. Dan kamu tahu apa yang paling menyedihkan dari semua itu Sam?”

Sammy tahu, tapi Sammy enggan menjawabnya. Ia membiarkan saja, adiknya itu mengeluarkan segala isi kepalanya yang terpendam selama ini.

Membiar pria itu menumpahkan perasaan yang selama ini ia simpan rapat sendirian.

“Aku harus menjadi sangat kejam saat berpikir untuk membereskan anaknya. Anakku, Sam. Anak kami.” Ken menekan dadanya yang terasa nyeri. Ia benci perasaan ini. Ia benci saat merasakan matanya memanas dan emosi akan kesedihan menaungi segala pemikirannya. “Bahkan aku sempat iri padamu, Sam.”

Emosi dari suara itu semakin ketara. Bahkan rahang Ken yang tadi sudah terlihat mengendur kembali mengetat, seiring semakin kuatnya ia menggenggam smartphonenya. “Iri ketika *Mom* sangat bahagia menyambut anakmu. Tetapi dia sama sekali rela mati untuk membunuh bayiku.”

Jeda lama tanpa siapapun bersuara. Namun yang pasti keduanya masih tersambung. Ken tengah memejamkan matanya. Sementara kakaknya mungkin tengah menatap iba pada ponselnya sendiri.

Ken punya perasaan. Ia juga memiliki hati. Dan saat ini kedua hal tersebut tengah terluka.

Bagaimana mungkin ibunya bisa sekejam itu pada dirinya? Bagaimana mungkin wanita yang melahirkannya itu sangat ingin melihat bayinya lenyap? Kesedihannya terlihat jelas, namun sekali lagi ibunya tak memperdulikan hal itu.

Kirana Alifia mungkin memiliki masalah dengan mereka. Tapi tolong jangan bayinya juga. Setidaknya, ia tak ingin di bedakan seperti itu. Bayi itu tidaklah bersalah. Hanya saja, bayi malang itu salah mendapatkan orang tua.

Dan Ken mengiba sendiri untuk takdir bayinya. Ia meringis untuk kenyataan paling menyedihkan tersebut.

“Bayiku tidak bersalah Sammy. Hanya takdir saja yang membuatnya harus mendapatkan orang tua yang salah.” Sudut matanya berair, sementara sesak terus menggedor sukmanya. “Paling tidak, tolong terima dia. Bayiku pasti akan sangat bersedih jika kelak ia tahu bahwa ia sudah di tolak, bahkan sebelum ia sempat terlahir. Sementara bayimu, sangat di harapkan. Di doakan setiap hari untuk keselamatannya dan bayiku hanya menerima doa untuk kematiannya.”

“Ken—“

“Tidak Sam, itu benar!!” Ken berteriak sendiri. Frustasi akan nasib bayinya yang sampai kini belum terlihat jelas. “Bukan hanya dari ibu, bukan hanya darimu. Tapi aku dan Kirana juga sempat mengharapkan hal yang seperti itu.”

Ken kembali diam dengan nafas terengah. Kesedihan sudah sepenuhnya menaungi dirinya. Keberadaan Kirana yang belum juga bisa ia ketahui. Lalu fakta mengenai bayinya yang sangat berbeda dengan nasib calon anak kakaknya, membuat pukulan telak untuk harga dirinya sebagai seorang calon ayah. Sebagai seorang pria ia merasa gagal untuk melindungi mereka yang ia puja.

Anaknya tidak di terima. Darah dagingnya ingin di lenyapkan. Muara dari aliran darahnya di tolak mentah-mentah oleh dunia yang ia tinggali.

Terkutuklah masa lalu yang membuat masa depannya berantakan seperti ini.

Ya, benar.

Terkutuklah Dimas dan Lusi untuk setiap kisah yang mereka toreh walau keduanya sudah tiada saat ini.

Masa muda brengsek!!

Gairah sialan!!

“Kamu tahu, Ken? Ternyata menjadi seorang calon ayah, membuatmu berpikiran dewasa.” Nada suara Samuel terdengar ringan. *“Setidaknya akhirnya kamu mengakui bahwa dia—wanita yang dulu kamu tanamkan kebencian di hatimu—dia tetap menjadi satu-satunya wanita yang kamu gilai setengah mati.”*

Ken masih belum sepenuhnya mengerti dengan apa yang diucapkan kakaknya. Fokusnya masih berlarian, namun ia masih tetap mendengarkan.

“Mungkin ini sedikit terlambat, tapi terlambat itu lebih baik dari pada tidak sama sekali. Jadi, selamat untuk bayimu, little brother.”

“Hah?”

Masih belum sepeunuhnya terfokus, Ken mengerutkan kening setelah mendengar rentetan kata tak biasa yang di lontarkan pria yang sedarah dengannya di ujung sambungan telepon.

Tawa Samuel mendera detik selanjutnya. Putra pertama pasangan Darren Alvios Smith dan Maria Diranti itu terdengar tergelak. *“Oh andai saat ini aku bisa melihat wajah bodohnu, Ken.”* Ia kembali tergelak. *“Jadi adik kecilku, katakan apa yang akan kau lakukan sekarang?”*

Ken mendenmgus, namun sudut bibirnya terangkat. Ikatan darah memang tak bisa di anggap sepele. Karena ternyata, darah itu memang lebih

kental dari air. "Tentu saja menemukannya. Dia tak akan kemana-mana Sam, tempatnya adalah bersamaku. Dan aku tentu akan segera menemukannya."



Kirana menggelengkan kepala bingung. Demi Tuhan, ini terlalu sulit untuk di cerna otaknya yang mendadak menjadi lambat seperti ini. Kehadiran ayah Ken dengan sikap baiknya saja sudah membuatnya takut. Dan sekarang seorang pemain lagi hadir untuk meramaikan lakon drama murahan yang tengah mereka mainkan.

Oh, kepalanya terasa mau pecah. Terlalu banyak pertanyaan yang mendesak untuk di keluarkan. Namun ia masih bingung untuk mengurutkannya mulai dari mana.

"Ja—jadi," ia bahkan ragu akan pertanyaannya sendiri. Ia tak mengerti. Terlalu banyak misteri dan ia benci jika di suruh untuk memecahkan layaknya detektif swasta.

Darren Smith tertawa dengan kewibawaan yang tak meninggalkan sosoknya sedikit pun. Tubuhnya yang masih terbilang gagah itu lantas kembali bergerak untuk menuju kursi yang tadi ia tinggalkan. Jika tadi ia menggeser kursi itu menjauh, kini pembawa darah Smith itu menariknya lebih dekat pada wanita bertampang bingung di atas ranjang.

"Senang bahwa kamu masih mengenalnya, Lif." Mula Darren ketika sudah duduk nyaman di atas kursinya. "Dan Mahesa, kemarilah mendekat. Ada banyak hal yang harus kita bahas bersama calon menantuku."

Kening Kirana mengkerut, namun wajahnya memerah dan mulai terasa panas. Oh sial, bisa-bisanya ia tersipu saat keadaan seperti ini. Kirana merutuki dirinya sendiri, kemudian merunduk untuk mengabaikan seringai di wajah kedua pria yang entah bagaimana bisa saling mengenal itu.

Langkah Mahesa membuat Kirana mengembalikan kepalanya, demi melihat apalagi yang harus ia ketahui.

"Paman, anda membuatnya segalanya menjadi sangat lambat." Mahesa berkata santai, seolah tengah bercakap dengan teman sejawatnya saja. Dan tangannya pun menarik sebuah kursi lainnya untuk duduk di sisi lain dari ranjang yang di tempati satu-satunya wanita di ruangan ini. "Senang melihatmu baik-baik saja, Lif. Kondisimu sudah sangat mengkhawatirkan di pesta pernikahan ibumu. Dan bertambah parah hari ini."

“A—aku su-dah lebih baik.” Ia ingin menyangkal tegas. Namun cicitan ragunya membuat segalanya menjadi sia-sia. Karena di detik selanjutnya, ia kembali menemukan wajah penuh seringai dari kedua pria berbeda umur tersebut.

“Tidak apa-apa, Alifia.” Darren berusaha membuat wanita yang di cintai putranya itu tenang. “Maaf jika hari ini begitu mengejutkanmu.” Sesalnya dengan sorot mata meminta maaf.

Kirana menggeleng, berusaha menerbitkan senyuman di wajahnya. “Tidak apa-apa paman. Hanya saja bisakah anda memberitahuku ada apa sebenarnya? Dan Mahesa, tentu saja.”

Darren mengangguk, ia menyentuh tangan Kirana dengan sayang. “Mahesa adalah anak dari asistenku yang paling setia. Dan Mahesa berada disini, untuk membantu kita membuat si kecil aman.”

Kirana masih belum bisa mengerti. Dan Darren menyadari hal itu. jadi sebelum putri sahabatnya itu memberitahunnya mengenai ketidak mengertiannya, ada baiknya jika ia langsung melanjutkan lagi penjelasannya.

“Aku mulai curiga, ketika mendapati laporan keuangan Ken yang membludak dalam waktu yang saling berdekatan. Dan Rendra—ayah Mahesa kutugaskan untuk melihat kemana dana dalam jumlah besar itu bergerak. Kemudian hanya butuh waktu dua hari dan aku mendapatkan salinan dari kegiatan yang di lakukan Ken selama ini.”

Darren sudah mencium gelagat itu semenjak Ken kembali dari studynya. Ia sudah bisa melihat ada yang di rencanakan putra keduanya itu secara tersembunyi. Awalnya ia pikir, putranya memiliki niatan jahat untuk membuat perusahaan mereka merugi. Bahkan kemungkinan bangkrut sempat ada di dalam pikiran ayah tiga orang anak tersebut.

“Awalnya kupikir Ken sedang merencanakan sesuatu yang berniat merugikan perusahaan. Namun setelah melihat salinan itu aku bernafas lega, bahwa ternyata yang selama ini ia lakukan di belakangku adalah mencari keberadaanmu.” Senyum tulus muncul di wajahnya yang telah di hinggapi keriput. “Menyewa jasa beberapa detektif ternama, Ken sudah seperti orang gila demi bisa mendengar kabar mengenai keberadaanmu.”

“Ken mencariku?” Kirana merasa aneh untuk hal itu. ken mencarinya? Ken mencari keberadaannya dengan melibatkan pihak-pihak professional? Hah?

Benarkah? “Bu—bukankah pertemuan kami malam itu adalah sesuatu yang tidak sengaja?”

Kirana tak bisa menghalangi otaknya untuk kembali menggerus kenangan yang nyaris ia lupakan setahun ini. Pertemuan pertamanya setelah Sembilan tahun dengan cinta dari masa lalunya. “Ma—malam itu...” mendadak ia menjadi gagu. Tak bisa melanjutkan omongannya sendiri.

Bersyukur Darren mengerti maksud perkataannya. Jadi pria itu mengangguk sembari menetapkan senyum tipis untuk ibu dari calon cucunya yang lain. “Tentu saja semua bukanlah kebetulan, Lif. Bahkan Ken sudah mengetahui keberadaanmu jauh sebelum kalian bertemu malam itu.”

“Tapi dia tidak pernah mengatakannya paman. Maksudku, dia bahkan tak pernah memperlihatkan dirinya sebelum malam itu.”

Oh tentu saja, bukankah begitulah Ken selama ini bersikap? Ia selalu suka menjadi bayangan dalam menunjukkan sebuah perhatian. Dan memilih menjadi pemain di belakang layar dalam setiap kesempatan.

Bodoh!! Runtuk Kirana sendiri karena tak bisa memahaminya lebih awal.

Ck, harusnya ia sudah bisa memprediksi sikap dingin yang selama ini di tunjukkan Ken padanya tak lebih hanya sekedar topeng belaka.

Sialan!!

Dan air mata bodoh yang selama ini ia keluarkan?

Oh, Kirana ingin memaki dirinya sendiri karena seakan lupa akan sosok yang selama ini berada di sampingnya. Tentulah, Ken tetap orang yang sama dengan yang menjadi kekasihnya di masa lalu. Lontaran pedas dan sikap sememana yang di tunjukkan pria itu tak lebih sebagai upaya untuk menyamarkan perasaannya sendiri. Perasaan pria itu kepada dirinya.

Ya Tuhan, harusnya Kirana tak perlu menjadi ratu drama dengan linangan air mata saat bersama dengan sosok itu. Demi Tuhan, kenapa ia bisa setolol ini? Kenapa ia bisa tidak melihat hal celah yang di buat sang pria untuknya? Untuk hatinya.

Kirana tak lagi mampu bersuara. Ia kehilangan fokusnya. Ia kehilangan orientasinya. Mendadak kerinduan mengebrak sisi melankolis yang lagi-lagi harus menjadikan air mata sebagai pertanda rasa bersalahnya.

“Paman, aku—“

“Paman mengerti, Lif.” Darren menyela yakin. “Sama seperti Sembilan tahun yang lalu. Sama seperti waktu itu, Ken hanya mencintaimu. Walau dinding kebencian yang ia cipta untukmu memanglah nyata, tapi perasaannya sendirilah yang pelan-pelan mendobrak dinding itu.”

Kirana tak lagi bisa membantah.

“A—aku, aku ingin bertemu dengannya paman. Aku—aku ingin bertemu Ken.” Mendadak rindu itu membesar dengan sendirinya. Membuat gejolak perasaan yang ada di dalam hatinya menggeliat tak sabar. Ingin bertemu pria itu. Ingin segera bertemu ayah dari anak yang sedang di kandungnya ini. Kirana menggelengkan kepalanya sebagai daya untuk mengiba. “Tolong paman, aku ingin bertemu dengannya. Aku ingin bersama Ken, aku ingin pulang. Aku ingin Ken paman.”

Mati saja dia jika tak bisa bertemu Ken lagi. Bunuh saja dirinya jika bukan Ken yang menemani. Dan kubur saja raganya ini, jika ia dengan senang hati menuruti perintah ayah Ken. Ia tahu yang paling baik untuknya. Ia tahu apa yang di butuhkannya selain ketenangan dan istirahat. Sungguh, ia hanya membutuhkan Ken.

“Aku tak akan kemana-mana paman, aku hanya akan berada dimana Ken ada. Sungguh paman, tak ada tempat teraman bagiku selain pelukannya.”

Darren kembali bangkit dari kursi yang sebenarnya pun tak empuk. Ia meraih kepala Kirana dan memeluknya dengan kedua tangan. Berusaha untuk meredakan kekalutan calon ibu muda itu. Darren bisa merasakan tubuh wanita tersebut kembali bergetar dalam rengkuhannya. “Tenanglah, Alif. Kumohon, tenanglah.” Mengelus lembut rambut hitam Kirana, Darren memberi kode pada Mahesa melalui kedikan kepalanya.

Dan Mahesa segera mengerti. Dengan tanggap pemuda itu keluar untuk memanggil dokter yang menangani Alifia.

“Aku ingin Ken, paman. Sungguh, hanya dia yang akan membuatku tenang.” Kirana terisak pelan. “Aku menghargai segala yang sudah paman lakukan maupun rencanakan untukku dan juga bayi ini. Tapi paman, tidak ada tempat selain Ken yang akan membuatku tenang. Tidak ada yang akan ku kunjungi selain rumah dimana Ken memang berada disana. Tolong paman, jangan bawa aku kemana-mana. Kembalikan aku pada Ken paman.”

“Ssst... tenanglah.” Darren berusaha dengan sabar meredakan tangis Kirana. “Paman hanya ingin yang terbaik untuk kesembuhanmu, Lif. Untuk keselamatanmu dan juga bayimu.”

“Kalau begitu, antarkan aku pada Ken paman. Kalau tidak biarkan aku kembali sendiri padanya. Tolong jangan memaksaku untuk menjauh darinya, walau untuk alasan apapun.”

Darren menutup matanya, percuma rasanya jika ia tetap bersikeras membantah permintaan gadis rapuh dalam rengkuhannya ini. Keras kepala—sama seperti putranya. Darren hanya menggeleng membayangkan bagaimana kedua anak muda itu beradu argument karena tak ada seorang pun yang akan mengalah.

“Baik, tapi kamu harus tenang dulu.” Putusnya mencoba menengahi. Benar, ia sebaiknya mencoba mengiyakan permintaan Alifia. Setidaknya berbohong sedikit kepadanya tak ada masalahnya. Intinya biarkan wanita ini stabil terlebih dahulu, baru setelah itu ia akan memikirkan hal lainnya.

Yah, mengalah untuk masa depan yang lebih baik. Rasanya tak masalah bukan?



Sudah lewat tengah malam ketika Ken kembali menapaki apartmentnya yang gelap. Percuma menghidupkan lampu, Ken menyeret kakinya yang lunglai menuju tempat peraduannya.

Langkah gontai pria itu tersandung karpet yang seingatnya membujur di dekat sofa ruang tamu. Mendung gelap tak banyak membantunya untuk menyibak pengap di setiap sudut ruangan. Terlebih pengap yang merongrong sesak di dadanya. Ken seperti tak bisa merasakan apapun lagi.

Ia berhasil sampai di dalam kamarnya dengan selamat. Walau beberapa kali menabrak perabot yang di susun Kirana untuk memperindah tempat ini. Entah apa yang terjadi pada perabot yang berjatuhan di lantai. Ia memilih tak peduli dan masa bodoh.

Setelah menghabiskan waktu untuk memaki satu persatu karyawannya yang berstatus teman-teman Kirana, Ken memutuskan menenggak beberapa gelas minuman beralkohol. Otaknya sudah terasa panas, terlebih ia sangat ingin meledak saja.

Anak buahnya pun belum dapat menyampaikan kabar berarti. Membuatnya kembali mengumpat dan menghardik mereka kesetanan. Biar saja orang-orang menilainya gila.

Biarkan saja mereka melihatnya menjadi sosok tak waras, toh tau apa mereka mengenai perasaannya? Tau apa orang-orang itu mengenai kecemasan juga ketakutan yang membelit hatinya begitu erat.

Terkutuklah mereka yang hanya bisa mencemooh.

Ck, bahkan bantuan dari Samuel pun tak ada gunanya.

Orang-orang kakaknya itu juga belum bisa memberi laporan yang ia inginkan. Ada apa dengan orang-orang yang mereka pekerjakan itu, hah? Kenapa mereka tak bisa menemukan seorang perempuan saja? Perempuan yang sedang mengandung. Perempuan yang mengandung anaknya. Ah, perempuan yang juga digilainya setengah mati.

Dimana perempuan itu?

Dimana punggung rapuh itu menyembunyikan dirinya?

Apakah dia baik-baik saja?

Apakah mereka baik-baik saja?

Oh, memikirkan kemungkinan terburuknya membuat Ken merasa ingin mati. Bagaimana jika terjadi sesuatu dengan wanita itu? Bagaimana jika kondisinya kembali lemah? Bagaimana jika Kirana kembali tak sadarkan diri? Lalu ya Tuhan, dimana wanita itu sekarang?

“Brengsek!!”

Ken menjatuhkan tubuhnya keatas ranjang dengan kasar. Tanpa membuka sepatu atau mengganti pakaianya yang basah karena gerimis di luar tadi, Ken segera saja meringkuk dimana biasanya ia tidur. Tangannya yang panjang menjangkau sisi ranjangnya yang kosong. Kemudian ia mendekatkan kepalanya di bantal yang biasa di gunakan wanitanya untuk terlelap.

Menghirup aroma yang tersisa dari sana, Ken runtuh dalam penyesalan dan ketakutan yang secara gamblang menghantuiya sepanjang sisa hari ini.

“Kamu dimana?”

Ia berbisik pelan. Tanpa emosi bahkan terkesan menerawang.

“Kalian dimana?”

Lalu telapak tangannya meraih selimut tebal yang biasanya selalu membungkus tubuh Kirana. Mengendus aroma yang menempel di selimut itu, Ken memejamkan matanya lelah. "Kamu tidak meninggalkanku 'kan?" Ia menutupi dirinya sendiri dengan selimut itu. "Na, kamu dimana?" Matanya kembali terasa panas. "Kamu tidak meninggalkanku 'kan, Na? Iya'kan Na, kamu tidak mungkin meninggalkanku'kan?"

Air mata tunggal itu mengalir tanpa penahanan berarti. Membuat gemetar tubuh yang sebelumnya belum juga menghilang terasa semakin meresakan.

"Kalian tidak meninggalkanku'kan? Kirana, kamu tidak meninggalkanku, bukan? Jaga ibu ya, ayah pasti akan segera menemukan kalian. Bertahan bersama ibu dan jangan pernah meninggalkannya. Ayah akan menjemput kalian. Ayah akan datang."

Bisiknya sesaat sebelum kegelapan mengambil alih. Dan mimpi buruk yang mencekam akan menjadi hal terakhir yang akan di alaminya malam ini.



BAB 18

Hanya harus jujur

Bukannya aku tak ingin bermimpi, hanya saja aku takut untuk memulai.

Takut jika justru kehadiranku tak bisa membuat air matamu terhenti. Takut jika egoku malah akan semakin melukaimu. Dan aku takut menghadapai kenyataan bahwa aku benar-benar mencintaimu. Dan melihat lukamu, sama saja dengan mengiris nadiku. Namun sayang, aku memilih tak jujur padamu.

Jadi dengan berpura-pura tidak menginginkanmu membuatku sedikit percaya, bahwa aku akan mudah melepaskanmu. Walau aku tahu segalanya akan sia-sia saat hatiku sendiri yang justru menjerit takut kehilangan dirimu.

Tapi tidak apa-apa, mungkin aku pantas menerimanya.

Karena yang kutahu, jerit dan perihku tak pernah sebanding dengan lukamu. Dengan setiap air mata yang kau keluarkan akibat pedihmu. Gores hati yang menyayat sembiluhmu. Dan terkutuklah semua itu, karena hal tersebut terjadi karena diriku.

Jadi biarkan aku terkapar nestapa karena deritamu. Biarkan saja aku mati terkubur salahku padamu.

Sayang, aku tidak apa-apa.

Sekalipun malaikat maut akan segera menjemputku kala kau bergerak menjauh dari sisiku. Aku bisa apa selain menyesali setiap dosa yang kubimpun di bawah rintihanmu. Bisa melakukan apa lagi selain bergelung dengan bayang semu yang tertinggal dari hentak kakimu. Sungguh sayangku, sekalipun nanti raga ini akan berpisah dengan nyawa, percayalah hanya cintamu yang akan kubawa mati.



Kirana terbangun setelah mendapat suntikan penenang pasca hilang kendalinya malam itu. Ia menggeliat kecil dan mencoba membuka matanya dengan perlahan. Tidak menyilaukan, itulah batin pertamanya saat membuka mata. Gemerisik hujan dan gemuruh guntur yang merambat telinganya cukup membuat wanita muda itu yakin bahwa hujan kembali mengguyur pagi ini.

“Kamu sudah bangun?”

Ia sudah mulai terbiasa mendengar suara asing itu. Baritone rendah yang ringan, tidak seberat milik Ken, namun masih terhitung merdu di telinganya yang sensitif. Kirana memfokuskan cokelat berpendarnya pada sosok pria yang berdiri di ujung ranjang dengan tangan memegang nampan. Pria itu tersenyum lembut untuk menyapa paginya yang temaram. “Mahesa?” Kirana tak perlu lagi terkejut dengan kehadiran pria yang berprofesi sebagai dokter itu di sekitarnya lagi. “Apa ini rumahmu?”

Menilik pada ranjang luas juga ruangan lebar yang lebih nyaman dari rumah sakit. Kirana sudah bisa menyimpulkan sendiri dimana ia kini berada. Mereka membawanya dari rumah sakit setelah ia jatuh tertidur. Memindahkan segala hal yang penting untuk memboyong tubuhnya keluar dari sana. Kirana ingat, dia menolak untuk pergi beristirahat di kediaman Tuan Abraham senior yang kini memang tinggal di rumah peristirahat mereka di luar ibukota. Alasan Kirana tentu saja tak ingin merepotkan para pensiunan yang ingin menikmati usia senja dengan ketenangan. Walau alasan lainnya adalah agar ia tak usah terlalu jauh dari Ken. Tetap berada di kota yang sama, setidaknya itu cukup untuk sementara waktu. Sampai kondisinya benar-benar pulih.

“Hm, ini rumahku. Bukan rumah dinas, ini rumah pribadiku.”

Pria itu sangat ramah, hangat juga bersahabat dengan senyuman. Berbeda sekali dengan Ken-nya yang dingin, arogan dan tentu saja memilih senyuman sebagai musuhnya.

“Apa aku tidur terlalu lama?” Kirana mulai tak enak. Selang infus memang sudah tak lagi ada di tangannya. Mahesa sendiri yang memastikan akan menjaga Kirana dengan baik. Termasuk memberinya makanan yang penuh nutrisi agar tubuhnya kembali bertenaga.

“Tidak, ini masih jam sepuluh pagi. Dan untuk ukuran jam istirahat pasien, ini masih di sebut lumrah.”

Kirana mengangguk, ia mencoba duduk dari posisi berbaringnya. “Apa yang kamu bawa itu makanan untukku?” Kirana berasumsi setelah berhasil menyandarkan punggungnya di kepala ranjang.

Melangkah maju, Mahesa mengangguk untuk jawaban verbal. Kemudian bergumam untuk membenarkan. “Tentu saja ini tidak hanya untukmu. Tapi juga untuk bayimu.”

Secara refleks, Kirana menyentuh perutnya. Bagian itu masih rata, tapi ia tahu bayinya masih ada di dalam. Tersenyum, ia merunduk melihat bagaimana tangannya mulai membela tempat tinggal bayinya dari balik pakaian yang ia kenakan. “*Dia* akan baik-baik saja, Mahesa. Aku berjanji akan membuatnya sehat dan kuat.”

“Bagus kalau begitu.” Mahesa berseri riang. Di letakkannya nampan berisi semangkuk bubur ayam dan segelas susu di atas nakas. Lantas pria itu menarik sebuah kursi kedekat ranjang. “Ibu yang baik akan selalu mendahulukan kepentingan bayinya.” Lagi, ia menambahkan setelah duduk nyaman di kursi tersebut. “Jadi, *Mom*, bisakah kita beri makan *dia* sekarang?” kelekar Mahesa menggoda.

Senyum terkembang indah di wajah Kirana yang beberapa hari ini di hiasi mendung pekat. Ia mengangguk antusias dan membiarkan Mahesa memberikan bubur itu kepadanya. “Kamu baik sekali kepadaku, Mahesa.” Kata Kirana tulus. “Aku tidak tahu bagaimana harus membayar kebaikanmu ini.” Tambahnya lagi dengan sungguh-sungguh.

“Cukup sehat untuk bayimu, Kirana. Itu sudah membayar segalanya.”

Yah, semalam Kirana memintanya untuk berhenti memanggilnya dengan nama Alifia. Mendesak pria itu agar memanggilnya dengan nama depannya saja. Kirana berdalih, bahwa Alifia sudah menjadi mimpi buruknya di masa lalu. Ia tak mau lagi menjadi yang pertama. Cukuplah sebagai penerang kehidupan. Kirana tak ingin masa lalu Alifia selalu menghantunya. Dan Mahesa cukup bijak untuk menyanggupinya. Pria dua puluh delapan tahun itu tak mengeluarkan pertanyaan dan hanya mengangguk menyetujui.

“Apa paman Darren akan datang hari ini?”

Mahesa mengangguk. “Tentu saja. Kurasa beliau akan kemari di waktu siang atau sore nanti. Memangnya ada apa? Apa kamu perlu sesuatu?”

Kirana menggeleng pelan. “Tidak, hanya ada yang ingin kubicarakan dengannya.”

“Masalah ingin kembali bersama Ken?” Tebak Mahesa yang seratus persen akurat.

Merunduk murung, Kirana memangkuk buburnya di atas kedua paha.

“Hanya berpikir, bukankah memang lebih baik aku bersamanya?” Bisiknya lirih. “Mungkin aku tidak tahu apa-apa mengenai ilmu kedokteran, tapi perasaanku begitu kuat mengatakan bahwa aku tak membutuhkan hal lain selain dia.” Kembali ia mengajak sebelah tangannya untuk menyapa sang bayi. Mengirimkan rasa sayang, lewat telapak tangannya yang menyentuh lagi bagian perut itu. “Lagi pula, kami sudah berjanji untuk melahirkannya.”

Se semua yang dilakukan Kirana, tak luput dari mata hazel Mahesa yang lembut. Bibirnya melengkung tipis, namun bahagia tampak di matanya.

“Mungkin kamu memang akan cepat pulih jika bersama dengan dia orang yang kamu cinta. Akan segera sembuh hanya dengan bergelung hangat di dadanya. Tapi Na, terkadang kamu juga harus sedikit menghukumnya. Setidaknya untuk memperkokoh perasaannya padamu. Kamu perlu menyentilnya dengan sedikit menjauh darinya.”

Kening Kirana berkerut. Sementara Mahesa meraih sebelah tangan Kirana yang tadi masih sibuk membelai perutnya. Menanggup tangan lembut itu dengan kedua tangannya yang hangat. Mahesa kembali memberikan senyum yang tak pernah luntur dari wajahnya yang manis.

“Biarkan dia merasakan bagaimana tersiksanya kehilangan dirimu, Na. Sebagai kaum pria, kami memiliki ego yang begitu tinggi terhadap sesuatu yang sudah kami klaim sebagai milik kami. Kami akan berada di atas awan saat melihat apa yang sudah kami miliki tetapi berada di tempat yang memang kami inginkan. Namun ego kami akan sangat terluka, jika milik kami itu menghilang. Akan sangat kebingungan, jika sesuatu yang berharga itu tak berada di dalam jangkauan kami. Jadi Na, beri sedikit ujian pada Ken.”

“Maksudnya?”

Namun Mahesa tetap akan memberi pengertian padanya. Pria penyabar itu pasti akan membiarkan Kirana mengerti maksudnya.

“Jika kau memang berharga untuknya, ia pasti akan tetap mencarimu. Dan jika kau sangat berarti dalam hidupnya, ia akan merasakan betapa tak berartinya hidup tanpamu. Dan sebagai gantinya, jika kelak kalian bersama lagi, Ken tidak akan pernah melepaskanmu. Karena ia tahu betapa menderitanya hidup tanpa dirimu.”

Mahesa Syafwan Alfariq, dokter bedah umum lulusan Universitas negeri sendiri. Menyabet gelar pasca sarjananya empat tahun yang lalu. Dan sejak saat itu mulai aktif menjadi dokter di sebuah rumah sakit swasta terkemuka. Bermodal nilai memuaskan dan pemahaman serta kepintarannya, Mahesa menjadi dokter muda yang sangat di perhitungkan saat ini. Terlepas dari bantuan Darren—yang notabene adalah atasan ayahnya, Mahesa sama sekali tak terbuai atas kemudahan-kemudahan yang di tawarkan pria berkebangsaan asing tersebut padanya. Baginya, bekerja keras untuk mencapai posisi yang di inginkannya, merupakan kebanggaan tersendiri bagi harga dirinya sebagai laki-laki. Dan hal itu terbukti dengan jabatan wakil kepala rumah sakit yang saat ini di sandangnya.

“Setidaknya, biarkan Ken jujur dengan dirinya sendiri, Kirana. Biarkan pria itu jujur pada perasaannya. Dan meyakini betapa besar ia mencintaimu.”

Pandangannya melembut. Kemudian ia mengembalikan tangan Kirana ke perutnya. Masih menangkup tangan itu, Mahesa ikut membelai bagian tubuh berisi janin dengan kelembutan yang ia miliki.

“Biarkan Ken yang menemukan kalian. Setidaknya biarkan bayimu melihat perjuangan ayahnya untuk menemukannya. Beri Ken kesempatan untuk menebus setiap kesalahan yang pernah ia buat. Walau kamu selalu ada dalam tiap doanya, Na.”

“Oh Mahesa...” Kirana berseru karena kesadaran akan kebenaran kata-kata pria itu. “Betapa kedewasaanmu membuka lebih lebar lagi pemikiran sempitku ini.” Tambahnya dengan mata sendu berbalut air mata. Kata-kata penuh kebenaran dari Mahesa membuatnya sadar mengapa Ayah Ken tak membiarkan saja ia kembali pada putranya.

Karena ternyata, pria setengah abad itu pun ingin melihat ankanya berjuang sendiri untuk hidupnya. Untuk cintanya. Dan setelah mendengar penuturan Mahesa, baru ia sadar akan tindakan pendewasaan yang di pilih paman Darren untuk putranya yang selalu semena-mena.

Mahesa tersenyum. Ia melepaskan tangannya, lantas meraih gelas berisi susu dan memberikan minuman itu kepada Kirana. “Jadi sekarang, kita biarkan ayahnya dan mari fokus pada anaknya.”

Kirana tertawa, ia menyingkirkan bubur yang sudah dingin di pangkuannya kesamping. Segera menerima susu yang dengan sengaja di buatkan oleh pria baik itu. “Kamu yang terbaik, padahal kita baru saja saling mengenal.”

“Kadang orang asing layak di jadikan saudara, Na. Dan menjadi saudara untuk perempuan hebat sepertimu, pasti adalah sesuatu yang membanggakan.”

Oh, andai Kirana tidak terlanjur mencintai Ken. Mungkin akan sangat mudah baginya jatuh cinta pada pria lembut ini.



Ken mendengar suara gaduh yang terjadi entah dimana. Pria yang sudah dua hari tak mencukur janggutnya itu mendengar, saat teriakan familiar memukul gendang telinganya. Tetapi ia membiarkan saja. Ia biarkan saja, teriakan itu menggema dan juga membiarkan jika orang yang menggelarkan suara memekakan telinga itu menghancurkan apapun juga semaunya.

Ia tak peduli.

Ck, ia tak butuh meladeni kegilaan ibunya sepagi ini.

Jadi, dengan mengambil sebuah bantal lagi, Ken menutupi kepalanya. Berharap saja, bunyi kegaduhan yang berbarengan dengan suara sang kakak bisa teredam dan syukur-syukur tak lagi ia dengar. Ia masih ingin tidur. Hidungnya masih betah mengendus aroma samar dari wanita yang setengah mati di gilainya itu. sepanjang malam tadi ia tak bisa benar-benar memejamkan mata, setelah terbangun dari mimpi buruk sialan yang membuat matanya enggan terpejam lagi.

Heh, mimpi kurang ajar!!

Mimpi brengsek!!

“Dimana wanita itu?!! Dimana perempuan sialan itu?!”

Bagai tarzan yang tengah berteriak di tengah hutan. Maria menjeblak kasar kamar Ken yang sepenuhnya masih gelap. Memang sudah pagi, namun mendung menyembunyikan matahari yang biasanya suka sekali menerobos masuk dari ventilasi.

“Ken!!”

Maria kembali mengeluarkan suaranya yang cukup mengganggu. Ia berjalan tergesa-gesa. Lupa untuk menghidupkan penerangan. Ibu tiga orang anak itu menyibak selimut tebal yang membungkus tubuh putranya. “Bangun Ken!!” teriaknya sambil menarik paksa seluruh selimut kebawah.

“*Mom*, hentikan semua kegilaan ini!”

Samuel menghela nafas lelah. Sudah sedari tadi ia mengikuti wanita yang melahirkannya tiga puluh tahun yang lalu tersebut dengan wajah bosan. Ditambah dengan keharusannya menerobos hujan untuk memastikan ibunya tetap terkendali. Walau tetap saja, Maria tak akan terkendali jika sudah seperti ini.

“Diam Samuel!!” Maria membentak putra pertamanya. Kemudian hentakkan kakinya memberi pertanda bahwa wanita itu sedang berjalan. Yah, ibu itu sedang berusaha menyibak tirai yang menutupi kamar anaknya. “Pergi Sam. Karena aku hanya berurusan dengan anak nakal ini.”

Lagi, Maria berjalan menghampiri ranjang sang putra. Mengguncang tubuh Ken dengan kekuatan penuh. Maria sudah tak sabar lagi ingin menumpahkan amarahnya yang tak kunjung padam pada putra keduanya itu. “Sial, Ken. Ayo bangun!!”

Seperti kerasukan setan, setelah mengguncang tubuh Ken dengan kasar, Maria bergegas kembali bergerak. Dan kali ini tujuannya adalah lemari pakaian. Dan Ken cukup cerdik untuk menebak apa yang akan dilakukan ibunya dengan lemari pakaianya tersebut. Jadi, Ken melompat dari atas ranjangnya dan segera menyusul ibunya yang berjalan bak singa kelaparan di ujung ruang.

“Mom, apa yang kau lakukan?!” Ken memekik setelah Maria menghamburkan seluruh pakaian yang di jumpainya di bagian lemari paling atas.

“Dimana wanita itu, Ken?!! Dimana kamu sembunyikan perempuan itu?!” tanyanya keras sambil mengacak seluruh pakaian. Baik itu pakaian Kirana maupun pakaian putranya sendiri. “Brengsek Ken, bahkan lemari ini penuh dengan bajunya semua!”

Meraih seluruh baju yang bergantungan. Maria tak peduli bila ada baju atau pakaian yang robek karena aksinya.

Ken mengusap wajahnya kasar. Ia mengehentak kaki dengan geram untuk menuju sang ibu yang tampak tak puas hanya dengan satu lemari saja. “Hentikan, Mom!!” Ia kembali membentak ibunya. Kalap dan marah seketika menuntut Ken untuk mencabik ibunya saat ini juga.

Brengsek!!

Ibunya ini selalu tahu bagaimana menguji kesabarannya sebagai anak.

Oh sial, andai wanita ini adalah Sammy, maka Ken tak akan segan-segan menendangnya. Sekalipun itu kakaknya sendiri. Permasalahannya adalah ia tak bisa mewujudkan keinginan paling sederhana tersebut. Karena yang tengah

mengacak isi lemari dan juga membuat kegaduhan di dalam apartmentnya adalah ibunya. Sialannya, ibu kandungnya.

Ck, Tuhan pasti akan segera merajamnya jika ia berbuat kasar pada wanita yang mempertaruhkan hidupnya demi melahirkan dia kedunia.

Dan Ken bisa apalagi selain meremas kedua tangannya yang terkepal sempurna.

Bajingan!!

Tapi bayangan Kirana yang menyusun pakaian-pakaian itu dengan telaten setelah petugas binatu mengantarkan pakaian mereka langsung berkelebat di ingatannya. Membuat Ken ingin sekali memaki ibunya kemudian membela dirinya sendiri untuk kegilaan yang juga telah mengambil alih otaknya.

“Hentikan, *Mom!!*”

Kembali ia membentak. Bahkan kali ini lebih keras. Juga di sertai tinjuannya di pintu lemari yang sebelumnya telah di buka ibunya.

“Apa-apaan, Ken?!!” Maria berseru kaget. Merasa lebih marah lagi melihat kelakuan putranya tanpa bercermin pada kelakuannya sendiri. “Apa yang kamu lakukan, hah?!!”

Sesungguhnya sifat Ken adalah duplikat dari sang ibu. Mereka berdua sama saja. Temperamental, tak sabaran, keras kepala dan memiliki beberapa sifat buruk lainnya. Semenatare sikap yang dimiliki Ken tak ubahnya sama seperti ayahnya. Seorang Smith yang misterius. Namun sangat ahli dalam menganalisa.

“Tanyakan itu pada dirimu sendiri, *Mom!!*”

Ken tak butuh ucapan selamat pagi seperti ini. Ia tak butuh sarapan dengan makian ibunya.

Baru saja ia membuka mata dan ibunya berhasil menyambung kembali mimpi buruk yang seharusnya sudah ia tinggalkan.

Maria melotot murka. Sementara Samuel memilih menghidupkan lampu demi tercipta suasana yang lebih baik lagi. Setidaknya begitulah yang ada di pikiran si sulung. Karena walau ibunya sudah menyibak tirai jendela kamar ini, mendung gelap di luar sana masih tak bisa membuat suasana jadi lebih baik.

“Beraninya membentakku, Ken?!!”

Ken mencoba mengalah. Ia memanggil seluruh kesabarannya yang mungkin masih ada di dalam tubuhnya pagi ini. Namun sialnya, sabar itu ternyata sudah

tidak lagi tersisa. Hingga iblis dari neraka kembali menang dan berhasil mempengaruhi dirinya.

“Dan beraninya, *Mom* mengacak-acak tempatku!”

Maria kontan membelalakkan matanya. Tak percaya bahwa Ken sanggup membantahnya seperti ini. “Sialan, Ken!!” Maria kembali memaki. “Beraninya kamu membangkang seperti ini pada ibumu sendiri!! Brengsek! Dimana sopan santun mu, Ken!!”

Ken tak menggubrisnya. Ia memilih menusuk ibunya dengan tatapan tajam yang biasa ia sematkan pada setiap musuh yang ia anggap layak di binasakan. Sebuah tatapan bermakna ancaman serius itu kini ia persembahkan untuk wanita yang begitu ia sayangi.

Oh, keadaan selalu mampu mengubah perasaan.

Maria sangat tahu arti dari tatapan penuh ancaman putranya. Membuat wanita itu berjengit dan memilih mundur selangkah. Namun, dasarnya ia memiliki sikap berani mati sebelum apa yang ia inginkan terpenuhi. Seolah tak gentar, Maria kembali membuka mulutnya untuk melancarkan serangan pedas untuk putranya tersebut.

“Tunggu sampai ayahmu tahu soal ini Ken.” Maria mengancam dengan mata melotot. “Tunggu saja sampai ayahmu tahu, kamu melawanku demi perempuan sialan itu.”

Memutuskan untuk mengadukkan kelakuan putra keduanya ini pada sang suami, Maria bergerak pergi dengan janji akan pembalasan dendam di matanya. Bahkan dengan sengaja, wanita terhormat itu menyenggol bahu bidang sang putra. Sebagai bukti bahwa ia benar-benar dengan ucapannya.

“Tunggu sampai ayahmu tahu, Ken. Dan kita lihat apa yang bisa dilakukan ayahmu untuk melenyapkan sampah itu.”

“*Mom!!*”

Ken memperingatkan ibunya untuk terakhir kali. Pandangan beringas, membuat mata biru langitnya berkilat menyeramkan.

Maria menghentikan langkahnya tepat di depan pintu kamar anaknya itu. Menyeringai bagi iblis betina, kemudian wanita itu melenggang keluar dengan membawa ancaman kejahanatan.

Samuel menghembuskan nafasnya keras. Membuat Ken mendengus menatap kakaknya pongah. Sambil menahan senyum geli, Samuel meniru seringai

keji yang tadi hadir menghiasi wajah sang bunda. Membuat Ken yang tadi terbakar emosi, pelan-pelan merasakan bara api di kepalanya berangsur mendingin.

“Ibumu mengerikan.” Komentar Sammy dengan mengedikkan bahunya. Memasang ekspresi takut yang di buat-buat, kakak kandung Ken tersebut kembali menambahkan. “Kurasa dulu nenek suka sekali mengkonsumsi daging singa ketika mengandung ibu.”

Tertawa pelan. Ken, berjalan pelan menuju ranjangnya. “Atau jangan-jangan yang selama ini di katakannya sebagai daging sapi adalah daging singa.” Ken menambahi. “Sana cepat susul ibumu, sebelum dia memutuskan membakar seluruh gedung ini.” Ia menjatuhkan kembali tubuhnya di atas ranjang. Tak peduli pada cibirannya kakaknya yang mengatakannya pemalas. Ken kembali meraih bantal Kirana untuk di dekapnya.

“Sudah ada kabar?” Samuel bertanya ketika ia sudah mencapai pintu untuk bergegas menyusul ibunya.

Dan Ken hanya menggeleng. “Tapi aku akan menemukannya. Pegang ucapanku Sam, aku pasti menemukannya.”

Kemudian Ken meraih ponselnya dan bersiap menghubungi kembali orang-orangnya. Sembari menunggu waktu kapan ayahnya akan memanggilnya.

Ck, ibunya benar-benar merepotkan.

Di tambah kecintaan ayahnya itu terhadap wanita keras kepala yang di beri nama Maria Diranti oleh sang kakek. Ken tahu, ayahnya pasti akan dengan segera memproses pengaduan istrinya itu. Dan tentu saja, ia tak akan mudah selamat jika masalah ini sampai kepada ayahnya.



Darren Alvios Smith, sudah hidup di dunia ini selama hampir 56 tahun. Telah banyak yang di lalui oleh ayah dari tiga orang anak ini semasa hidupnya. Berbagai suka, duka dan segala kepahitan hidup sudah di reguknya. Begitu pun dengan semua macam duka, ia sudah pernah mengecapnya tanpa di perbolehkan menolak. Dan bagi pria Jerman itu, kehilangan orang-orang yang ia cinta adalah duka terburuk yang mencabik jiwanya. Pertama ia harus kehilangan kedua orang tuanya dalam kecelakaan sebuah pesawat terbang yang seharusnya membawa orang tuanya itu berlibur menuju Barcelona. Namun sekali lagi, Tuhan memperkokoh teori bahwa manusia bebas berencana, sementara penentu akhir hanya Tuhan semata.

Namun yang membuatnya terguncang adalah kematian putrinya. Kepergian Lusi yang sungguh tak bisa ia terima. Bagaimana mungkin seorang ayah sanggup mengantar anaknya untuk di tutup tanah? Bagaimana mungkin harus putrinya yang terlebih dahulu menghembuskan nafasnya di bumi ini? Sementara usia putrinya sewaktu itu tak lebih dari enam belas tahun. Masih muda dan belia. Putri bungsunya yang merangkap sebagai anak perempuan satu-satunya yang ia miliki, meninggalkan dirinya terlebih dahulu. Menyisahkan tak hanya kesedihan namun juga kekosongan. Dan beruntung dirinya berhasil berdamai dengan luka itu. Tidak sembuh memang, tetapi cukup untuk membuatnya terus bertahan. Kehilangan Lusi dan bakal calon cucunya di masa lalu masih cukup segar di ingatannya. Dan kini pun ia tengah menghadapi konflik yang serupa namun dengan orang yang berbeda.

Mungkin orang itu bukanlah putrinya, namun cucunya yang lain tengah terlibat di dalamnya. Dan bagi Darren yang masih mengingat bagaimana sakitnya sebuah kehilangan, maka ia bersumpah kali ini tak akan membiarkan masalalu berulang pada masa kini yang tengah ia jalani. Tak akan lagi ada darah dagingnya yang gugur sebelum mengecap manisnya dunia. Maka dengan bermodal tekad yang kuat. Darren akan berusaha sekuat tenaga untuk melindungi apa yang pantas ia lindungi. Juga, berharap bahwa putranya mampu menunjukkan kualitas sebagai seorang pria yang memiliki tanggung jawab. Jadi Darren bermaksud untuk menempah putranya menjadi pribadi yang tegas. Namun Selain untuk hal tersebut diatas, Darren berharap Ken bisa lebih jujur pada dirinya sendiri. Lebih terbuka pada hatinya. Karena ia sangat memahami bagaimana karakter putra keduanya itu. Ken begitu mahir menyembunyikan inginnya, ia sangat pintar menutupi perasaannya. Dan Ken, ada di balik pintu yang terketuk itu.

Tok...Tok...Tok...

“Masuk.”

Ken membuka pintu dengan wajah datar seperti biasanya. Mengenakan stelan santai tanpa jas, Ken melenggang tanpa perlu menatap ayahnya lagi.

“Aku sudah datang, *Dad*.” Gumamnya setelah menjatuhkan diri pada salah satu sofa di dalam ruang kerja ayahnya.

Darren mengedikkan bahu, lantas beranjak dari kursi kebesarannya, untuk bergabung dengan sang putra di ujung sofa.

“Tidak kekantor?” Ken hanya menjawabnya dengan gelengan. “Mau minum sesuatu?” Ken kembali menggantung kepalanya. Dan Darren bisa

apalagi selain mendengus kuat-kuat untuk sikap tak pernah ingin berbasa-basi khas putranya itu.

“*Mom* mengatakan sesuatu?”

Seperti kebiasaan, ia tak ingin membuang waktunya untuk sekedar bercakap-cakap menanyakan kabar pria yang telah membuatnya ada di dunia. Ia sedang di kejar waktu. Dan panggilan telepon dari ayahnya satu jam yang lalu cukup membuatnya kehilangan banyak waktu demi memutar kemudi untuk kembali kerumah orang tuanya. Padahal tadi Ken berniat untuk memacu kendaraannya kesebuah rumah sakit. Seorang anak buahnya mengatakan pernah ada nama Kirana dalam daftar pasien yang pernah di rawat disana.

Kemudian *feeling* Ken pun mengatakan hal demikian. Mengingat betapa pucatnya Kirana sewaktu terakhir kali mereka bertatap muka. Jadi rasanya tak mustahil jika Kirana berada disana. Namun sekali lagi, rencananya kacau hanya karena dering panggilan dari sang ayah. Membuat Ken mau tak mau harus menunda penyisirannya secara langsung dan memilih menerjunkan kembali anak buahnya. Hah, Ken sudah memaki ayahnya sedari tadi.

Darren tersenyum sambil menghisap cerutunya. “Bukan hanya sesuatu Ken, tapi banyak.” Jawaban Darren kontan membuat Ken mendengus. Namun sang ayah tak memperdulikan kekurang ajaran putranya itu. “Jadi... yang mana dulu yang harus kita bahas?”

Ken menghela nafas sembari menggeleng. “Tidak ada yang perlu kita bahas, *Dad*.” Kata pemuda berkemeja biru itu lemah. “*Mom* sudah menceritakannya, jadi apalagi yang harus *Dad* tahu?” Masih menyandarkan punggung sepenuhnya, Ken menatap ayahnya yang duduk dengan kewibawaan yang tak pernah luntur dari sosok itu. “Lagi pula, bukankah *Dad* yang ingin bicara disini? Jadi bicaralah dan biarkan aku mendengar.”

“Baiklah kalau begitu.” Darren meletakkan cerutunya di pinggir asbak. Menumpangkan sebelah kakinya di atas paha, Darren menatap putranya lama. “Ibumu menginginkan peristiwa yang sama seperti sembilan tahun yang lalu.”

Jeda menggelisahkan yang membuat Ken mengetatkan rahangnya. Dan sialannya, ayahnya menatapnya dengan pandangan yang sulit untuk diartikan. Membuat Ken mengutuk dalam hati atas pemilihan tatapan yang di sodorkan garis Smith murni tersebut.

Sial!!

Tatapan itu lebih dari sekedar mengintimidasi. Dan terkutuklah ayahnya, yang selalu berhasil membuat Ken bungkam hanya dengan tatapan seperti itu. Benar-benar tajam, terasa menghunus dan tampak sangat kontras dengan mata biru langitnya yang jernih. Namun Ken merasa perlu menyela disini. Ia sangat tahu kemana pembicaraan ini akan berakhir. Menilik pada kecintaan ayahnya terhadap ibunya, Ken mulai memprediksi jika pria setengah baya di depannya ini pun memiliki impian yang serupa. Yaitu melenyapkan anaknya.

Cih, mati saja dia jika membiarkan hal itu menjadi mudah.

“Aku tak akan memberikan anakku. Sekalipun *Dad* tidak akan mengakui diriku setelahnya. Aku sudah mengatakannya pada *Mom*, jadi aku pun akan mengatakan hal serupa pada *Dad*.” Muak dengan pembahasan seperti ini terus, Ken berniat menyudahinya secara sepihak. “Aku akan pergi jika ini sudah selesai.” Kemudian ia berdiri tanpa aba-abu.

Tidak menjawabnya.

Darren membiarkan putranya berlalu dari pandangannya. Namun sebelum sang putra sempat mencapai pintu, Darren menghentikkannya tanpa menoleh sedikitpun.

“Kemana dirimu akan pergi putraku? Mencarinya? Menemukan anakmu?”

Sebenarnya bukan itu yang membuat Ken menghentikkan langkahnya. Bukan pertanyaan ayahnya. Bukan. Namun tawa yang terselip di antara kalimat tanya beruntun itulah yang membuat Ken memutuskan menghentikkan langkahnya.

Ck, apa-apaan?

Apa maksud si tua itu?

Kemudian dengan gerakan dramatis, Darren memutar tubuh dan menyelipkan sebelah tangannya di dalam saku celana. Hingga sebuah seringai yang menurut Ken keji, terpeta di wajah sang ayah.

“Bagaimana kamu bisa menemukan anakmu, Ken? Bagaimana caranya kamu menemukan anakmu yang bahkan sampai saat ini belum terlahir kedunia. Katakan bagaimana caranya Ken?”

Itu jelas bentuk sebuah sindiran. Dan Ken cukup tersindir karena hanya karena hal kecil itu. *Ck*, salahkan saja jiwanya yang terlalu sensitif jika sudah menyangkut harga diri yang seolah menjadi harga mati bagi dirinya.

"Bukan urusanmu, *Dad*." Ia tak ingin lepas kendali di depan ayahnya. Cukuplah ibunya saja yang melihatnya menjadi tak terkontrol. Jadi jangan ayahnya juga. "Biarkan itu menjadi urusanku. Jadi, duduk dan diam saja di tempat kalian."

Walau Ken mendesis mengerikan, namun lawannya disini adalah Darren Smith. Ibarat pepatah, Ken hanya berupa kadal sementara Darren berdiri sebagai buayanya. Dan dalam sejarah tak pernah ada kadal yang menang melawan sekor buaya.

"Selamanya akan menjadi urusanku karena di dalam tubuhmu mengalir darahku." Komentar santai melecut keluar begitu saja. "Dan berhubung bayimu pun masih mengaliri darahmu, darah yang kamu peroleh dariku, maka selamanya ini akan menjadi urusanku, Ken."

Darren melangkah, sedikit memutari sofanya, pria berdarah asing tersebut mendekat pada dia—yang disebutnya—sebagai muara aliran darahnya. Tanpa ekspresi berlebih, Darren jelas menang di atas angin. Di balik fakta bahwa ia sangat tahu dimana sumber kekacauan putranya itu berada.

Ah, Ken. Masih tetap bocah keras kepala yang begitu ngotot.

"Aku tak akan membiarkanmu mengambilnya dariku." Kembali Ken mendesis. Matanya menatap tajam sang senior dengan ganas. "Bahkan sampai mati sekalipun, aku tak akan membiarkannya."

"Ck, apa hakmu?" Tanyanya santai, terkesan tak peduli malah. Namun Ken tahu ayahnya terlalu serius untuk sekedar mengatakan suatu omong kosong.

Menutup mata, Ken mencoba meredam amarahnya. Ia perlu melakukannya. Karena ia tahu ayahnya mengetahui sesuatu yang tak ia ketahui. Dan terkutuklah ayahnya itu, karena selalu mengetahui banyak hal.

"Apa yang *Dad* ketahui?" Masih mendesis memang, namun cukup baiklah untuk telinga yang mendengarkan. "Semua rahasia brengsek yang kau sembunyikan, *Dad*. Katakan semua itu."

Darren menggeleng ringan sebagai jawaban. Pria paruh baya itu kembali bergerak untuk melangkah, namun kali ini bukan Ken yang ia tuju melainkan meja besarnya. "Aku tak tahu apa-apa Ken." Sahutnya sambil berjalan. "Tidak tahu apapun mengenai kamu dan anakmu. Sungguh aku tak tahu, Ken."

"Ck, kamu mengetahuinya *Dad*!" Ken bersuara keras. Memperingatkan ayahnya agar tak berusaha main-main lagi dengan otaknya yang kusut ini. "Katakan, *Dad*. Apa yang kamu ketahui sekarang?" Ken mulai menuntut.

Namun Darren hanya menanggapinya dengan senyum tipis. "Aku tidak tahu mengenai dia, Ken. Aku tak tahu mengenai mereka. Karena yang ku tahu hanyalah, aku memiliki seorang anak pengecut yang hingga detik ini masih sangat mencintai gadis dari masa lalunya."

"*Dad!!!*" Ken memperingatkan untuk terakhir kali. Ia benci nada sok tahu seperti itu.

Tetapi Darren sama saja seperti Maria tak akan gentar hanya dengan teriakan seperti itu. "Itu kenyataannya, *Sweety boy*." Cemohnya dengan memanggil panggilan kecil yang setengah mati di benci putranya itu. "Keanu Abraham Smith hanyalah putra kecilku yang terjebak dalam tubuh orang dewasa. Tanpa sekalipun mampu membawa otak kecil itu berpikir besar seperti tubuhmu yang juga telah membesar."

Oh itu kasar.

Seolah ayahnya sedang mengejek bahwa otaknya tak lebih hebat dari tubuhnya yang kekar.

Yah, bagus sekali sindiran halus ayahnya itu, bukan?

"Tidak ada yang berhak menilaiku seperti itu!" Bantah Ken kuat.

Namun Smith senior mematahkan bantahan itu dengan santai. "Ya, aku berhak Ken." Suaranya rendah. "Bahkan sangat berhak untuk terus mengataimu pecundang brengsek yang selama ini berhasil hidup dengan mengenakan kedok sialan yang baik."

"Briegsek, *Dad*!" Sela Ken marah.

"Sama sepertimu kalau begitu, anak nakal." Senyum kemenangan terbit di wajahnya yang mulai menua. "Kamu briegsek nak dan aku tak akan heran jika Alifia memilih pria lain yang bersedia membesarakan anakmu tanpa menganggapnya sebagai beban."

Untuk sesaat, Ken terasa linglung mendengar penuturan ayahnya. Ia masih belum sepenuhnya mencerna kalimat yang seharusnya tak penting itu, menjadi sebuah informasi berharga yang menohok hati.

"Apa?"

Sekejab saja, ia sudah berubah seperti keledai dungu. Namun Darren berpikir, guncangan itu tidaklah seberapa. Jadi ia sudah memiliki rencana untuk menambah frekuensinya.

"Yah, seperti yang terdengar nak. Mungkin saat ini Alifia sedang mencoba merajut benang kebahagiaan bersama pria lain yang lebih menghargainya. Dan yang terpenting jujur dengan perasaannya."

"Oh, *Dad*. Kamu mulai bersikap brengsek!" Maki Ken dengan langkah lebar, bersiap menerjang ayahnya.

"Itu kenyataannya, Ken!" Bentak Darren tegas. "Kamu pengecut, Ken. Dan terimalah kenyataan itu."

"Aku bukan pengecut *Dad*!!" Ken membalas ucapan ayahnya tak kalah keras. Perang ketajaman mata berwarna sama pun tak pelak bisa terhindar lagi. "Aku bukan pengecut!!"

"Ya, bukan pengecut." Bisik Darren pelan. "Tapi juga seorang pecundang munafik yang arogan!!" Nada pelan tadi segera saja beralih menjadi oktaf yang sangat tinggi. Dan Darren belum selesai dengan ucapannya. "Kamu pengecut Ken, karena kamu takut menerima kenyataan bahwa kau masih mencintai Alifia."

"Tidak!" Sela Ken cepat.

Namun Darren tak akan berhenti sampai disini. "Kamu pecundang paling menyedihkan yang pernah kukenal. Karena faktanya kamu tak hanya melukai Alif saja, namun juga melukai dirimu." Itu kenyataannya. Dan Darren akan siap menjabarkan. "Kamu manusia munafik bahkan sangat munafik karena kamu tak mau mengatakan dengan mulutmu sendiri bahwa kamu tak bisa hidup tanpanya."



BAB 19

Bersiap Menjemput

Cinta....

Mereka sibuk menekanku dengan kata tersebut. Merongrongku agar segera mengucap kata sialan yang entah mengapa serasa menjadi harga mati bagi setiap manusia.

Sayang, kau tahu bagaimana hatiku. Kau mengerti bagaimana seluruh pemujaan ini kuberikan kepada dirimu. Lalu untuk setiap waktu yang kugunakan demi memikirkanmu, layakkah kau pun sama saja seperti mereka? memaksaku untuk mendeklarasikan kata brengsek itu kepadamu?

Ck, memuakkan.

Sungguh itu kekanak-kanakan.

Dan kau pun masih tak bergeming dari persembunyianmu demi mendengar kata itu keluar dari mulutku?

Oh sayangku, betapa kata cinta saja tak cukup untuk menggambarkan seluruh hidupku yang akan selalu ku dedikasikan padamu. Satu kata yang bersii lima huruf itu sungguh tak bernilai apa pun di balik perasaanku padamu.

Dengar sayang, jika kau memang tak ingin kembali sebelum aku mengatakan kata sederhana yang tak sebanding dengan hidupku untukmu ini, maka tolong carikan aku kata lain yang bisa mencerminkan betapa aku tak bisa hidup tanpamu.

Karena bagiku... cinta saja tak cukup untuk menggambarkan betapa berharganya dirimu untukku.



Ken mengumpat setelah mendapatkan laporan bahwa Kirana tak lagi ada di rumah sakit tersebut. Dari catatan yang di peroleh anak buahnya, Ken mendapat

salinan bahwa Kirana memang benar pernah menjadi salah satu pasien disana. Dengan diagnosa yang mengatakan bahwa Kirana nyaris kehilangan bayinya.

Brengsek!!

Bagaimana ia bisa kecolongan seperti ini, hah?!!

Memaki apa yang di namakan takdir, Ken kembali memacu mobil hitamnya keluar dari pagar tinggi yang mengelilingi kediamannya—kediaman orang tuanya. Setelah berhasil memberi *standing applause* untuk kesabarannya yang menekan keinginnanya untuk mengajak sang ayah berduel. Adu jotos, mungkin. Ken segera saja membanting pintu ruang kerja ayahnya. Dan tak mau ambil pusing atas rentetan kalimat-kalimat bernada memprovokasi itu. Walau Ken tahu, ayahnya sedang menjabarkan kebenarannya disana.

Tapi peduli setan.

Kepalanya terasa mau meledak. Juga gemuruh di dadanya tak mau berhenti. Ya Tuhan, mengapa tubuhnya pun mendadak menjadi sialan seperti ini?! Mengumpat kembali, Ken meraih ponselnya untuk melihat *I'd* si penelpon. Dan setelah mengetahuinya, ia hanya mencoba menghela nafas. Merayu kembali apa di sebut sabar itu sendiri sebelum memutuskan untuk menepikan mobilnya di depan taman komplek. Menghadapi sikap kritis Devni Mahardika memang butuh banyak kesabaran. Sosok itu nyatanya tidaklah berbeda jauh dari sang ibu. Dan kini Ken tahu mengapa mereka dulu bisa menjadi teman yang cukup akrab. Yah, wanita setipe. Keras kepala, banyak menuntut. *Ck*, tipikal wanita egois.

“Ada apa tante?”

Ia bukanlah orang yang bisa bermain kata manis pada setiap orang. Pada Kirana saja ia tak pernah berkata seperti itu, maka jangan harap ia akan memberikan kata manis kepada orang lain.

Cih, memikirkannya saja sudah membuatnya bergidik.

“Ken?” Ibu Kirana merespon di ujung sana.

Dan Ken menahan keinginannya untuk mendengus demi memberi sedikit kesopanan pada wanita itu. “*Yes, it's me.*” Jawabnya bosan.

“Kamu dimana?”

Nah pertanyaan seperti inilah yang membuat Ken malas menjadi orang yang aktif. Bahkan untuk menghubungi mitra bisnisnya pun, Ken memilih melimpahkan seluruh basa-basi yang menurutnya tak penting kepada sekertaris.

Jadi bermodal ciri khasnya yang tegas dan terang-terangan membenci hal yang berbau bertele-tele. Ken menjawabnya dengan pertanyaan lain. “Ada apa tante? Katakanlah apa yang tante inginkan.”

Terdengar dengusan nafas dari ujung sambungan teleponnya. “*Ponsel Alif tidak aktif sejak kemarin. Apa dia mengganti nomornya lagi?*”

Dan kini giliran Ken yang mendengus. Lantas ia segera menjawabnya dengan singkat. “Tidak.”

“*Lalu?*”

“Aku tidak tahu.” Ken menjawabnya cepat.

Namun Devni tidaklah puas dengan jawaban seperti itu. “*Jadi dimana Alif?*”

“Aku tidak mengenalnya.” Jawab Ken acuh.

Devni menghembuskan nafasnya cukup keras, ia benci menghadapi sikap dingin Ken yang menyebalkan seperti ini. Sedikit bertanya-tanya bagaimana mungkin putrinya itu bisa tahan menghadapi makhluk menyebalkan seperti Ken ini.

“*Kamu tahu maksud tante, Ken? Dan kamu sangat mengenal orang yang tante cari? Kirana, Ken. Dimana dia sekarang?*”

“Aku tidak tahu Tante.” Katanya sambil menghidupkan kembali mesin mobilnya. “Akan kuberitahu nanti, setelah aku sendiri mengetahuinya.”

Dan ia memilih langsung menutup saluran teleponnya.

Memutar kembali kemudinya, Ken bersiap untuk bertemu dengan seorang teman Sammy yang berprofesi sebagai detektif. Beruntung saja kakaknya itu sudah berhasil menarik kewarasannya dan berdiri di pihak Ken walau sebagai akibatnya, Sammy harus bermain kucing-kucingan dengan ibu mereka. Lagi pula Sammy tak ingin adiknya menjadi gila. Karena saat ini hanya Ken satu-satunya adik yang ia punya. Karena menurut Sammy ia tak akan sanggup menghadapi kegilaan yang menimpa Ken. Cukup dengan ibunya saja dan calon ayah itu pun nyaris menyerah menghadapi ibunya yang kini sering sekali kehilangan kontrolnya. Ken kembali mengumpat dan terpaksa memukul stirnya dengan keras. Saat mata birunya menangkap jelas apa yang tengah menunggunya di ujung jalan.

“Sial!!” Kali ini umpatan itu untuk sebuah mobil putih yang menghadang jalannya.

Ckck... Thalia.

Ya Tuhan, kenapa hari ini semua orang sukses membuatnya gila?

Dari mulai ibunya, ayahnya, Devni dan sekarang Thalia.

Oh bagus sekali takdir ini mempermankannya.

Brengsek!!

Sementara ia belum juga dapat mengetahui keberadaam Kirana.

Sialan semuanya!!

Brengsek kalian!!

Dan Ken tahu kali ini pun ia harus menghadapinya. Berharap saja, Kirana akan segera ia temukan. Karena jika tidak, maka Ken bersiap untuk memberi perhitungan pada setiap orang yang menghalangi jalannya. Dan peringatan yang akan di berikannya tidak akan pernah main-main. Tak peduli pada siapa itu nanti.



“Aku tahu kamu memang sedang tak memiliki banyak waktu, Ken. Tapi aku rasa kita butuh bicara.”

Thalia menggumamkan kalimat itu setelah Ken masuk kedalam mobilnya. Ken hanya mengangguk untuk menanggapi. Ia tak memiliki alasan untuk menolak bertemu wanita ini. Karena bagaimana pun, Thalia sudah terlanjur mengetahui dan bergabung dengan peranan lain dalam kisahnya.

Menyandarkan punggung sepenuhnya di kursi penumpang. Ken melirik Thalia sekelilas. Wanita yang duduk tak nyaman di bekalang kemudinya itu tampak gelisah, sedikit gugup dan terlihat sedikit takut. “Aku tahu Thalia.” Ken merespon pendek. Dialihkan lagi pandangannya kedepan. Setelah melihat dari kaca spion bahwa mobilnya masih berada di belakang sedan putih ini. “Katakanlah, apa yang ingin kamu katakan.”

Thalia menghembuskan nafasnya dengan gusar. Ekor matanya melirik ragu pada pria yang duduk di sampingnya. Pria itu tetap terlihat tenang, menawan, juga tampan. Dan terkutuklah dirinya, karena masih menaruh harapan pada pria yang jelas-jelas tak mencintainya.

Tapi persetan dengan cinta!

“Ayo kita menikah, Ken.”

Untuk beberapa saat yang Ken lakukan hanya mengerutkan kening sambil menoleh secara mendadak tadi. Membuat urat di sekeliling lehernya terasa ngilu akibat gerakan refleksnya. “Kamu yang salah berucap atau aku yang salah mendengar?”

Namun Thalia menggeleng dengan tegas untuk pertanyaan barusan. “Tidak ada yang salah berucap atau mendengar, Ken.” Thalia menambahkan dengan cepat. “Kita teruskan hubungan ini. Dan tak perlu melakukan pertunungan lagi. Cukup langsung menikah saja.”

Ken mendengus seraya menggeleng dengan raut menahan geli. Sungguh, kalimat itu membuat perutnya bergejolak dan parahnya lagi seperti memaksanya untuk tertawa. Dan Ken sangat benci tertawa. “Jangan membuatku tertawa, kamu tahu’kan aku benci melakukannya.”

“Aku serius Ken. Sungguh, aku tidak bercanda.”

Thalia tahu ini akan terdengar gila. Karena ia sendiri pun sudah gila ketika memikirkannya. Tapi ia juga tak ingin mengalami kegilaan berkepanjangan jika ia membiarkan Ken lepas begitu saja darinya

Ia mencintai pria itu.

Dan berdasarkan pertimbangan yang ia pikirkan belakangan ini, sisi logika menang dan mengalahkan hati nuraninya yang lemah.

Kemudian logika itu menjelma sebagai pikiran jahat. Meremangkan sarafnya yang sensitif dan mengukuhkan sebuah perasaan yang membangkitkan nalurinya untuk mengambil lakon antagonis disini.

Yah dan Thalia ingin bersikap seperti itu.

“Aku tahu kamu mencintainya.” Thalia merundukkan kepala. Tak sanggup lagi untuk bertemu pandang dengan dia—si pemilik mata biru. “Kita sudah terlanjur saling menyakiti Ken. Kita bertiga sudah sepenuhnya terluka dalam kisah ini.”

Ken diam dan memperhatikan. Namun raut wajahnya telah berganti menjadi waspada. Ia ingin mendengar alasan apa yang membuat gadis manis ini menggil. Dan sedang menyusun siasat untuk kembali membuat Thalia waras.

“Jadi...”

Thalia mendongak dengan pandangan tegas namun tetap menyimpan keraguan. Gadis itu menatap Ken lama sebelum sesaat menarik nafasnya. “Mari lanjutkan saling melukai. Mari kita lanjutkan untuk kembali saling menyakiti.

Setidaknya jika kita menikah, tak hanya aku seorang yang terluka. Tapi kamu dan juga wanita itu akan merasakan hal serupa.”

“Gila.”

Ken bergumam dengan sudut bibir terangkat gelisah. Wajahnya yang tadi kaku mendadak jenaka setelah mendengar semua penuturan tak masuk akal dari wanita terhormat yang duduk di sebelahnya. “Siram kepalamu dengan air dingin Thalia. Dan setelah itu kamu boleh menghubungiku lagi.”

Ken bersiap keluar dan membuka pintu. Namun tangan Thalia terlebih dahulu mencekal lengannya.

“Aku tidak bercanda Ken!!” Wanita itu akhirnya memekik. Ia mencengkram lengan Ken bersama dengan kuku-kuku jemarinya yang panjang. “Aku ingin kita menikah!” Teriak wanita itu lagi. “Setidaknya ini akan adil untuk kita semua. Baik untukmu, untukku dan juga wanita itu.”

Ken menengadahkan kepalamu keatas. Sebelah tangannya yang bebas, memukul keningnya dengan keras. Beberapa kali Ken terlihat menghela nafas dan mencoba menahan kekesalannya. Mudah sekali baginya untuk menghempaskan tangan kurus yang mencengkram lengannya ini. Atau mendorong tubuh bergetar itu hingga menabrak pintu mobilnya sendiri. Sungguh, sebenarnya Ken mampu untuk melakukannya. Bahkan tanpa perlu repot-repot menggerahkan tenaga berarti.

Tapi ia masih punya otak agar tak melukai wanita itu.

Ken masih memiliki pikiran untuk tak lagi membuat luka baru bagi wanita tersebut. Jadi dengan tergesa menjemput kesabarannya. Ken memejamkan mata dan mulai menarik nafasnya pelan-pelan. Ia butuh sedikit ketenangan. Yah, ia butuh sedikit saja ketenangan.

“Thalia, *please...*” Ken menghembuskan nafas. Meredam suaranya agar tak terdengar seperti bentakan, Ken kembali mencoba berpikir rasional. “Aku sudah cukup gila karena masalah ini.” Kata Ken pendek. “Jadi tolong jangan menambah kegilaanku lagi.” Nadanya lemah, terkesan lelah.

“Ken—“

“Aku tahu, kamu terluka Thalia. Karena aku pun begitu.” Ia menyorot mata indah wanita itu lama. Mencoba memberi pengertian pada seorang Nathalia Syack, yang selalu di anggapnya sebagai seorang gadis manis. “Aku tidak bisa Thalia.”

Perlahan, Ken bisa melepaskan lengannya dari kungkungan tangan mantan kekasihnya. Membawa tangannya untuk menyentuh wajah si wanita. Dengan penuh perasaan di hapusnya air mata yang melintasi pipi lembut Thalia. Menatap dengan sorot penuh permintaan maaf, Ken berharap wanita ini segera menyadari kekeliruannya.

“Cukup aku saja yang menjadi penjahatnya Thalia, jangan kamu juga.”

Thalia tak bersalah. Bahkan wanita ini tidaklah berdosa. Jadi Ken tak ingin wanita berhati lembut ini ternoda hanya karena pemikiran jahat yang sempat terlintas di kepalanya yang pintar.

“Kamu adalah wanita baik Thalia. Kumohon jangan buat dirimu berlumur dosa hanya karena pemikiran bodoh ini. Jangan kotori hatimu Thalia. Please...”

Jelas mereka tengah terjebak cinta segitiga yang rumit. Akan ada yang terluka jika yang lain bersama. Dan akan sama-sama terluka jika tak seorang pun bersama. Hal ini begitu kompleks, penuh kerumitan dan yang terpenting begitu membingungkan.

Kirana mungkin terluka, itu pasti. Namun Thalia pun mengalami hal serupa.

Mereka mencintai lelaki yang sama. Namun sayangnya lelaki itu hanya mencinta seorang di antara keduanya. Dan Thalia sangat tahu bahwa hati itu bukan miliknya. Tetapi ia bisa melakukan apalagi selain menangis? Karena setelah kegoisan yang sempat hinggap di hatinya itu pun, pada akhirnya hanya air mata yang menjadi temannya berbagi pilu.

“Ken,” ia terisak. “Ini sulit, sungguh.” Ratapnya dengan air mata yang semakin banyak mengalir. “Aku sudah berusaha mengabaikan rasa sakitnya. Namun aku tetap saja terluka.” Itu benar. Thalia tak mengada-ada akan hal tersebut. “Sudah berusaha untuk melepaskanmu, namun hatiku justru semakin terikat denganmu.” Katanya lagi di sela rintihan.

Ken tak pernah tahan melihat air mata perempuan. Bahkan ketika Kirana menangis, ia akan mencoba menjadi tak berperasaan dan meninggalkan wanita itu sendiri dengan air matanya. Bukan karena ia tak tersentuh, justru karena memang ia merasa lemah dengan air mata itu. makanya ia tak pernah bisa bertahan lagi untuk menatapnya.

Dan sekarang apa yang harus ia lakukan ketika Thalia juga tak kunjung menghentikan tangisnya? Haruskah ia juga melakukan hal yang sama dengan apa yang ia lakukan pada Kirana?

Ken mengeram kesal, karena berpikir tak mungkin meninggalkan wanita ini begitu saja. Ken tak terlalu mengenal Thalia seperti ia mengenal Kirana. Jadi ada sedikit takut di hatinya jika harus meninggalkan wanita ini dalam posisi tak terkendali seperti ini. Takut, jika Thalia justru berpikiran pendek dan kehilangan kewarasannya kembali.

Bukan apa-apa, Ken tak ingin terus-terusan di salahkan. Jadi bermodal ketenangan palsu, ia membawa tubuh Thalia dalam pelukannya. Membiarkan wanita itu menangis puas di dadanya. Dan Ken harus apa selain diam dan mencoba menenangkan lewat sentuhan sederhana di punggung wanita itu. Ken tidak tahu cara menenangkan wanita menangis, karena Kirana pun tak pernah di tenangkannya.

Ah, Kirana. Lagi-lagi semua harus berputat dengan wanita itu.

Sial!!

Ken tak bisa berpikir tanpa Kirana masuk kedalam otaknya.

Oh, Kirana!! Yah, Kirana. Dimana kau sekarang?!!



Setelah memastikan Thalia pulang dengan aman kerumahnya. Ken segera memacu mobilnya keperusahaannya sang kakak. Samuel menghubunginya tadi. Ada informasi penting juga sebuah praduga yang Sammy katakan sangat tak masuk akal. Dan Ken tak butuh waktu yang lama untuk bertanya mengenai detailnya ketika itu sudah menyangkut Kirana. Dan hanya butuh waktu tak lebih dari setengah jam ketika Ken memarkirkan mobilnya secara serampangan tepat di lahan parkir khusus direksi.

“Jadi apa yang di temukan team-mu?”

Ken tak lagi memiliki apa yang di sebut dengan kesabaran. Karena ia sudah menggunakan seluruh yang tersisa beberapa saat yang lalu. Jadi jangan harap ia berniat berbasa-basi terlebih dahulu dengan sang kakak. Samuel berjalan dari mini bar dengan membawa dua gelas anggur di tangan. Menyerahkan satu pada adiknya yang sangat mirip dengan ibunya yang tidak sabaran. Samuel hanya mendengus ketika Ken menghabiskan minumannya dalam sekali teguk.

“Sammy...” Ken mendesak pria itu.

“Well, keterangan dari salah seorang perawat di rumah sakit itu, Alifia memang sempat menjalani perawatan selama satu malam disana.”

Ken membenci jeda di sela penjelasan penting. Namun tampaknya kakaknya itu memang perlu mengambil waktu sejenak demi menarik nafas. Menahan keinginan untuk mendengus, Ken memberikan lima detik pada pria sedarah dengannya tersebut untuk menarik udara.

“Lalu?”

Berjalan menuju meja kerjanya, Samuel meraih sesuatu di atasnya. Kemudian kembali lagi untuk bergabung dengan adiknya di sofa. “Ingat dengan asisten kepercayaan, *Dad*?”

Ken benci harus bermain taka-teki sialan macam ini. Dan Sammy benar-benar menguji kesabaran yang tak lagi ada dalam dirinya. “Brengsek Sam!!” Maki Ken kesal. “Cepat katakan. Jangan bertele-tele seperti ini, sialan!”

Alih-alih merasa tersinggung, Samuel justru mendengus seraya memasang wajah lucu atas tingkah adiknya yang temperamental ini. “Ck, like Mom, huh?” Samuel tergelak setelah mengatakannya. Tak acuh pada ketidak sabaran Ken yang di lampiaskan dengan menendang mejanya. “Oke, lihat ini, Baby boy.”

Masih dengan mata berkilat jenaka, Sammy menyodorkan kertas yang di ambilnya di atas meja kerjanya tadi. Memperlihatkan dua buah foto dan sebuah kertas berisi salinan perihal kondisi Kirana sewaktu wanita itu di rawat di rumah sakit. Dan Ken langsung meraup ketiganya dengan tak sabaran. Meneliti cepat dengan matanya yang tajam. Pandangannya terasa menguliti dan ia memicing ketika foto buram itu—yang kalau tidak salah di ambil dari rekaman cctv—menampilkan punggung seorang pria yang tampaknya tengah mendorong seseorang di atas kursi roda. Kemudian mata Ken yang masih memicing pindah pada lembaran foto yang lain. Dan disana ia melihat sebuah mobil terparkir dan pria yang mendorong kursi roda itu tampak menuju kearah mobil tersebut.

“Dari kesaksian perawat di rumah sakit tersebut, pria yang tengah mendorong kursi roda itu adalah salah seorang dokter disana.”

Ken mendengar keterangan yang di sampaikan kakaknya. Walau kini matanya tengah sibuk membaca hasil salinan kesehatan Kirana.

“Dokter itu anak dari asisten kepercayaan, *Dad*. Putra paman Rendra.”

Kini Ken sepenuhnya meninggalkan tulisan-tulisan di atas kertas itu demi menatap kakaknya dengan alis berkerut. Samuel jelas belum selesai dengan penjelasannya. Jadi Ken berusaha menunggu dengan ketenangan yang jauh lebih manusiawi dari sebelumnya. Ken mengenal orang itu. sangat pengenal orang kepercayaannya tersebut. Namun satu yang tak Ken tahu adalah sosok anak lelaki paman Rendra yang memang tak pernah bertemu dengannya. Ia hanya mengenal Joana, anak perempuan pria yang sudah menjadi sahabat ayahnya puluhan tahun.

Samuel merebut foto-foto itu dari tangan Ken. Dan meletakkan satunya di atas meja. "Dia," Samuel menunjuk foto itu dengan dagunya. "Mahesa. Putra pertama paman Rendra."

Ken diam dan mengamati foto itu sekali lagi. Mencoba menggali otaknya demi mendapatkan sebuah kenangan yang tampak terlupa di saat sepenting ini. Hingga sebuah alarm di kepalanya berdenting dan ia kembali mengumpat.

"Brengsek!"

Samuel hanya mengedikkan bahunya.

"Harusnya aku sudah menaruh curiga pada pria itu di malam pernikahan Devni dan suami barunya."

Ken mengingatnya. Ia mengingat dimana ia mendengar nama itu. Kalau ia tidak salah adalah ketika ia menjemput Kirana dari pesta ibunya. Dan pria itu ada disana. Bernama Mahesa dengan profesi sebagai dokter. Ck, sialan! Kenapa ia bisa kecolongan seperti ini, hah?!

"Lalu, untuk apa pria itu membawa Kirana?" Ia tahu seseorang yang duduk di atas kursi roda itu adalah wanita yang tengah ia cari beberapa hari ini. "Dan kenapa, ada mobil ayah disana?" Ken tak bodoh untuk menebak mobil hitam yang sangat familiar di ingatannya. Dan tak perlu berprasangka bahwa yang memiliki mobil seperti itu sangat banyak di dunia ini. Ken cukup cerdas untuk melihat keterlibatan penguasa Smith dalam masalahnya.

"Nah itu yang membuatku bertanya-tanya, Ken." Samuel menggeser foto Mahesa demi melemparkan foto yang berisi sebuah mobil yang di katakan sang adik sebagai milik ayah mereka. Dan sebenarnya Samuel pun ingin menanyakan hal yang sama. "Apa kamu berpikir bahwa ayahlah yang menyembunyikan, Alif?"

Ken berdecak kesal dan mendorong kembali meja di depannya dengan menggunakan kaki. Pria itu bersungut-sungut tengah mengumpat di dalam hati. "Brengsek Smith sialan itu!" Ken meraih ponselnya demi menghubungi

sesorang. "Pagi tadi ia menghardikku, namun ternyata dia dalang di balik semua ini. Sial!!"

"Kamu menghubungi siapa?" Samuel tak mau ambil pusing dengan cercaan sang adik untuk ayah mereka.

"Reihan." Jawab Ken pendek. "Dia teman Mahesa, aku perlu tahu dimana harus menjemput Kirana."

"Apa kamu yakin bahwa Alif ada di tempatnya?" Samuel bertanya bodoh. "Dan kenapa kamu tidak bertanya saja pada ayahnya? Kamu memiliki kontak paman Rendra, bukan?"

Ken mendengus setelah panggilan pertamanya tidak di angkat. "Jangan bodoh Sammy." Ucap Ken dengan nada acuh. "Jika benar Mahesa sialan itu adalah anak dari paman Rendra. Bisa kupastikan bahwa beliau pun terlibat dengan *Dad*. Dan akan sangat mencurigakan ketika aku menelponnya dan langsung menanyakan kabar anaknya."

Samuel mengangguk ketika Ken mengulangi kembali panggilannya.

"Dan soal Kirana, bukankah di kertas itu di jelaskan bahwa ia seharusnya menjalani istirahat total untuk kehamilannya di trimester awal. Jadi sudah pasti, dokter brengsek itu yang mengawasinya."

"Wow, otakmu bekerja sangat cepat jika soal menganalisa sesuatu Ken." Samuel tersenyum. Tak peduli pada keras adiknya yang kini tampak mengerikan dengan janggut yang sudah tak di cukurnya Selama dua hari ini. "Kita selesaikan hari ini juga Ken, karena aku tak ingin menunda-nundannya sebab aku tak tahan menghadapi kegilaanmu ini terlalu lama."

Ken tak merespon cibiran kakaknya itu. karena ia langsung berdiri dengan ponsel di telinganya. Ia siap bergerak dengan cepat, apalagi ketika akhirnya ia mendengar sapaan hallo di ujung ponselnya. "Reihan..."

'Aku datang sayang. Aku datang.'



BAB 20

Tuk...tuk...tuk

Ketika kau menginginkan sekedar ucapan, maka aku berusaha memberikan tindakan sebagai wujudnya yang nyata.

Ketika kau memilih bersembunyi untuk memastikan hatiku, maka ku putuskan untuk berlari demi menjemputmu.

Diam saja di persembunyianmu. Tutup kembali matamu dan bersatulah dengan gelap. Aku pasti akan menemukanmu. Sejauh apapun kau melangkah, selama apapun kau pergi, ketahuilah bahwa tempatmu hanya ada di hatiku.

Kau tercipta dari rusukku. Dan aku perlu dirimu untuk melengkapi diriku.

Jadi, tetaplah menjadi Hawa-ku, karena disini aku berdiri sebagai Adam-mu.

Hidup ini rumit.

Dan sikap sok dewasa yang kita tunjukan memperparah keadaan.

Kau pasti sangat mengerti sayang, menjadi dewasa nyatanya tidak sesederhana yang pernah kita pikirkan. Buktiunya kita masih sibuk berpikir. Semua pemikiran gila mengenai siapa yang terlalu dalam mencintai di antara kita.

Mungkin aku tak bisa mengukur cintaku, sama seperti kau yang juga tak mampu mengukurnya. Sekalipun kita bukan remaja lagi, ketahuilah rasa ini tetap menggebu untuk dirimu.

Karena sayang, menjadi dewasa itu bukan pilihan, namun kewajiban.

Dan kita tahu bahwa kau dan aku perlu melaluiinya. Melalui fase itu sebelum tua datang menjemput dan menetapkan bahagia di ujung kisah kita.

Jadi sayangku, mari kita pulang. Merangkai kedewasaan bersama demi bahagia yang selalu kau untai di ujung doa.

Ah, tampaknya aku benar-benar merindukanmu.



Thalia tak sadar dengan apa yang sudah terjadi dengannya. Matanya yang cokelat sibuk menerawang dan tak menghiraukan apa yang di lakukan orang-orang berbaju putih itu di sekitar tubuhnya.

Ia tak mengingat apapun. Atau yang lebih tepatnya enggan mengingat apapun lagi.

Tak peduli pada perban yang membalut kepalanya. Tak acuh saat para perawat sialan itu sibuk membersihkan lengannya yang berdarah.

Thalia sedang patah hati. Hatinya sedang terluka dan dia tak memperdulikan luka lain walau perih saat antiseptic itu menyapa bekas pecahan kaca yang menancap telapak tangannya cukup membuatnya menarik nafas panjang.

Namun hanya disitu. Hanya seperti itu saja. Ia bahkan tak meringis, juga tak mengadu kesakitan.

Air matanya memang mengalir, namun bukan karena luka fisik yang ia derita. Melainkan luka hati yang menganga dan tak terlihat.

“Nona, luka anda memang sudah kami rawat. Tapi kami sarankan agar anda beristirahat dahulu di rumah sakit paling tidak sampai sore nanti.”

Thalia tak menggubris perkataan tersebut. Karena sekarang tangannya yang lain sibuk menyampirkan selimut yang menutupi pahanya. Tak peduli jika tampangnya sudah sangat mengerikan. Ia tetap mencoba berjalan walau kini ia menyadari tak ada sepatu yang menjadi alas kakinya.

“Nona...!!”

Suster itu berteriak memanggil. “Tolong berhenti dulu. Anda perlu beberapa obat untuk di bawa pulang.”

“Ck, ia tak mau ambil pusing.”

“Nona, tunggu sebentar.”

“Tapi ia tak mau menunggu.”

Menarik pintu kaca di depannya dengan sekuat tenaga. Thalia berharap bisa segera pergi dari sini. Ia perlu kembali mengejar cintanya. Ia harus menemui Ken. Meyakinkan pria itu bahwa dirinya bukanlah pilihan yang salah.

Sekali lagi air matanya mengalir. Ia mencintai pria itu. ia benar-benar jatuh cinta pada putra kedua teman ibunya. Sungguh, ia jatuh cinta padanya. Pada seorang Keanu Abraham Smith yang sialan itu.

Sialan menghancurkan hatinya.

“Ken...”

Ia nyaris gila setelah Ken menolaknya. Dan bertambah gila saat pria itu turun dari mobilnya tanpa berinisiatif untuk mengantarnya pulang. Hingga di antara kegagalan berkendara, ia menabrak lampu jalan. Merusak kaca mobilnya dan membuat kepalanya berdarah dan terluka.

“Nona...! Anda tidak bisa meninggalkan rumah sakit ini begitu saja!”

Ingin memaki ketika telinganya masih saja bisa menangkap suara dari suster cerewet itu di belakang sana. Ingin mengumpat rasanya, tapi ia sedang tak berkonsentrasi untuk mengeluarkan umpanan yang mana. Jadi dari pada membiarkan kepalanya kembali berdenyut memikirkan hal tak penting seperti itu, ada baiknya jika ia mempercepat saja langkahnya yang terpincang-pincang ini.

“Nona, tunggu!!”

Ia tak akan menunggu.

Jadi dengan menahan ringisan dari telapak kakinya yang sepertinya lecet, Thalia mempercepat jalannya. Ia sudah setengah berlari ketika merasakan denyutan di kepalanya terasa menusuk. Sebelah tangannya yang tak di perban memegangi luka berbalut perban di sekeliling keningnya. Kakinya mendadak lemas dan ia tahu bahwa ia akan jatuh menghantam lantai saat matanya berkunang-kunang dan Thalia sudah pasrah atas hantaman sakit lain akan segera menderanya.

Jadi ia bersiap menutup mata.

Menunggu sampai lantai keras itu menyapanya dengan luka baru yang akan membuat luka lamanya kembali berdarah. Thalia pasrah akan keadaan. Luka fisik ini tak sebanding dengan luka yang di dera hatinya.

Samar-samar ia terisak. Merapal nama dia—yang terkasih—walau tak mengasihinya.

“Ken...”

Dan bagi sebuah mantra. Ajaib. Thalia tak merasakan tubuhnya menghantam keramik.

“Pasien nakal, heh?”

Matanya berkedip menjernihkan penglihatan.

“Ayo kembali keruanganmu. Tidakkah merasa kasian pada suster yang terus meneriakimu, nona.”

Sebuah senyum di dapatinya.

Sebuah senyum asing.

“Lihatlah, kamu pucat dan tubuhmu dingin. Kamu harus kembali di rawat.”

Kemudian ia melayang.

Thalia terbang di atas dua buah lengan yang menyentuh punggung dan pahanya. Membopongnya seperti ia seringan bulu. Thalia tak berkedip. Tak juga paham atas apa yang terjadi.

“Ini pasienmu, suster?”

Suaranya pun asing.

Siapa orang ini?

“Benar, dokter. Pasien ini seharusnya mendapat suntikan penambah darah. Ia terlihat *shock* setelah kecelakaan yang baru saja ia alami.”

Kemudian wajah yang juga asing itu tersenyum sekali lagi. Tatapannya yang lembut, membias sorotnya yang teduh. Thalia tak mengenal orang ini. Ia tak tahu siapa siapa pria ini.

Biasanya ia tak menerima orang asing di sekelilingnya. Apalagi orang itu sampai menggendongnya dan menebar senyum yang ia pikir tak pernah ia lihat seumur hidupnya.

Hah?

Orang asing ini...

“Kamu tak bisa kabur lagi nona. Sekarang aku sendiri yang akan mengawasimu.”

Tatapannya terlalu menyilaukan. Dan yang Thalia inginkan adalah memejamkan mata. Namun rasanya ia tak ingin menutup kedua cakrawalanya. Karena mata itu tengah sibuk mengidentifikasi makhluk asing ini. Jadi tak tahan untuk membala, Thalia menurunkan pandangannya. Dan disana ia melihat tanda pengenal.

Namanya...

Tak begitu jelas. Mata Thalia tak bisa lebih jelas lagi terfokus pada deretan huruf-huruf kecil yang tampak menggantung di dada kanan orang asing tersebut.

Namun ia bisa mengejanya sedikit. Hanya sedikit. Beberapa huruf yang bisa ia rangkai dan satukan.

Mahesa.



Maria menyesap teh di teras rumahnya yang luas. Meletakkan kembali gelas berganggang itu di tempatnya dan ia kembali mengajak kenangannya berkumpul. Terhanyut dan terbang melintasi waktu. Berputar dan berhenti tepat di masa itu. Masa dimana ia merasa menjadi wanita paling bahagia di dunia. Ia menganggap hidupnya sempurna. Hingga lupa, bahwa kesempurnaan hanyalah milik Sang Maha Esa. Sampai sebuah insiden berdarah menyadarkannya bahwa tak ada hidup yang yang berjalan sesuai rencana. Tuhan menegurnya dengan mengambil—dia—putrinya yang paling berharga. Lupa juga bahwa Tuhan membenci setiap umat-Nya yang suka melebih-lebihkan. Dan kasih sayang juga termasuk di dalamnya. Terlalu menyayangi dan mencintai putrinya yang cantik, Maria tak ingat untuk membagi kasihnya kepada anaknya yang lain. Hanya Lusi. Tak peduli Samuel atau Ken sekalipun. Maria sibuk dengan dunia yang coba ia bangun bersama putri cantiknya yang manis.

“Mom...”

Risa mengajaknya meninggalkan masa kelam itu tepat di saat matanya tengah memanas dan siap menumpahkan lagi lahar kesedihan.

“Are you okey, Mom?”

Perut Risa telah nampak membuncit. Menurut perhitungan butuh waktu sekitar tiga bulan lagi untuk menanti kelahiran anak pertamanya.

“I’m fine, honey.” Bisik Maria berusaha menyusun kembali hatinya yang sempat mengusut setelah perjalannnya bersama kenangan beberapa saat yang lalu. “Kamu ingin sesuatu, sayang?”

Risa menggeleng pelan. “Merasa sedikit sesak di dalam dan kupikir—dia—butuh udara segar, Mom.” Ia membelai perutnya dengan senyum yang tak pernah lepas dari bibir tipisnya. Menularkan kebahagiaan itu pada sosok mertua perempuannya yang sedari tadi tampak muram.

Maria berhasil tersenyum dengan tulus. Ia menatap perut Risa antusias. “*Dia* ingin menemani nenek.” Celoteh Maria bersemangat. “Aku tak sabar menantinya.” Kemudian ia kembali melanjutkan kata-katanya untuk cucu pertamanya yang telah mereka ketahui berjenis kelamin laki-laki.

“Aku juga begitu, *Mom*.” Aku Risa tampak merona. “Rasanya tiga bulan lagi itu begitu lama.”

“Anak pertama memang seperti itu sayang.” Tutur Maria lembut. Hilang sudah ingatan mengenai sikapnya yang bar-bar. Kini ia kembali menjelma menjadi sosok ibu yang paling baik di seluruh jagad ini. “Kami dulu juga begitu ketika menanti kelahiran Sammy.” Senyum keibuannya melunturkan image kejam yang sempat tersemat untuknya beberapa saat yang lalu. “Tapi bagiku, aku selalu tak sabar menanti kelahiran anak-anakku.”

Risa kembali membela perutnya. Merasakan tendangan si kecil selalu bisa membuatnya bahagia. “Apakah akan seantusias ini *Mom*, untuk kelahiran anak kita yang selanjutnya nanti?”

Maria mengangguk sambil mengumbar senyum. “Tentu saja. Bahkan ketika Ken lahir tak hanya aku yang antusias, namun Sammy juga.” Maria mengenang hari itu. Hari dimana kesempurnaan hidup baru saja ia sesapi. “Dan bertambah antusias ketika Lusi hadir di antara kami.”

Namun wajahnya meredup. Terlalu sensitif jika sudah menyangkut putri kesayangannya itu. Seolah kebahagiaan apapun yang menaunginya segera sirna dan semua warna yang ia temui segera lenyap.

Oh, Lusi.

“*Mom...*”

Maria berusaha menghalau kesedihannya. Ia segera menyingkirkan kesesakkan yang siap menyelimuti dirinya. Tak ingin membawa kesedihan itu bergabung dalam percakapan membahagiakan dengan sang menantu. Maria mencoba tersenyum untuk menenangkan raut khawatir di wajah teduh istri dari putra pertamanya.

“Aku baik-baik saja, sayang.”

Risa mengangguk berusaha meyakini.

“Dan aku yakin akan semakin baik nanti, *Mom*.”

“Ya, tentu saja sayang.” Komentar Maria membenarkan. “Apalagi setelah cucuku lahir. Dia akan melengkapi kesempurnaan kita.”

Risa membulatkan tekadnya. Berdoa dalam hati agar apa yang nanti akan ia ucapkan tak membuat ibu mertuanya kembali mengeluarkan teriakan yang menggelegar. Bukan untuk menyudutkan yang lain. Risa hanya ingin ibunya itu cukup terbiasa dengan topic mengenai cucu yang lain. Karena tak hanya bayinya, adik iparnya pun akan turut menyumbangkan kebahagiaan lain untuk keluarga ini.

Menelan ludah gugup, Risa membesarkan tekadnya. “Yah, akan semakin sempurna karena kita akan mendapatkan dua bayi dalam waktu yang berdekatan. Ini benar-benar anugerah, *Mom*.”

Risa sudah memprediksinya.

Dan tatapan tajam yang tersemat dari sang mertua untuknya sudah terlebih dahulu ia antisipasi. Jadi wanita yang tengah hamil enam bulan itu mencoba melunturkannya dengan senyuman. Walau ia sendiri tahu itu tidaklah akurat.

“Ken juga akan memberimu seorang cucu, *Mom*.”

Dan hardikan keras berbentuk penolakan di layangkan Maria pada detik selanjutnya. “Tidak!”

Risa tahu akan seperti ini. Tapi ia tak akan pernah menyerah untuk mencoba. Ia menyayangi Alif seperti adiknya sendiri. Dan baginya—adiknya itu sudah menderita sangat dalam atas kesalahan yang tak pernah ia perbuat. “Tapi bayi itu darah daging Ken, *Mom*.”

“Tidak selama perempuan itulah ibunya!!” bentak Maria keras. Hatinya yang membeku kembali terasa keras. “Dan anak itu tak akan pernah lahir.” Kalimat itu ia keluarkan dengan nada sinis. Mengukir kembali kekejaman yang seharusnya tak pernah ada diwajahnya yang anggun.

“Tidakkah itu terdengar kejam, *Mom*?” Ia bersedih atas nama Ken dan Alif. “Itu tidak adil untuk mereka. Untuk bayi kecil yang tak berdosa.”

Tapi Maria tak tersentuh. Tangannya sibuk mengepal menahan emosi. “Itu juga yang kurasakan ketika kehilangan putriku.” Namun suaranya bergetar sesaat setelah ia bersiap untuk menyanggah penuturan menantunya. “Aku juga merasakan ketidak adilan itu, ketika Lusi-ku meregang nyawa.”

“Tapi itu bukan kesalahan Alif. Tidak bisakah kita menganggapnya sebagai takdir Tuhan? Alif tidak bersalah, *Mom*.”

“Dia bersalah, Risa!!”

Akhirnya teriakan itu terdengar lagi. Dan kali ini Maria melengkapinya dengan pelototan mata yang memerah. “Dia bersalah!! Mereka bersalah!!”

Pada akhirnya ia tetaplah ibu yang kehilangan putrinya. Yang terluka karena tak sempat melihat cucunya terlahir kedunia.

“Alif dan Ken adalah korban yang sesungguhnya, *Mom*.” Biasanya Risa akan kalah kemudian mengalah dan pergi meninggalkan Maria. Tapi kali ini ia tak akan kemana-mana. Ia memiliki misi untuk membuat ibu mertuanya itu mengerti. “Semua itu bukan salah Ken. Tetapi sikap ibu yang seperti ini, tentu saja sudah menyakitinya.”

Maria menyelanya dengan sengit. “Diam, Risa!”

Risa tidak akan diam, ia sudah bertekad membelanya mati-matian. “Kesalahan ini adalah milik Dimas dan Lusi. Tapi kenapa, Ken dan Alif yang harus menanggung segalanya, *Mom*?! Kau tidak adil pada mereka. Kau bahkan mendoakan kematian untuk darah dagingmu yang lain. Sementara kau menangisi bayi Lusi. Kau tidak adil pada mereka!”

“Cukup!!” Maria berdiri dengan nafas terengah-engah. Matanya memerah dan melotot secara menakutkan. “Masuk kekamarmu Risa dan tutup mulutmu sekarang juga!!”

Risa ingin membantahnya. Ia masih ingin bicara. Namun melihat ibu mertuanya telah kehilangan kendali seperti ini, Risa tahu sudah cukup ia mendesak kesadaran ibu kandung suaminya itu hari ini.

Masih ada hari esok.



“Kamu sudah menghabiskan makan malammu?”

Kepala Mahesa menyembul dari balik pintu. Dan Kirana hanya terkekeh melihatnya.

“Bahkan sampai tak tersisa pak dokter. Kurasa anakku sangat kelaparan.” Kirana menyunggingkan piring keramik bekas makan malamnya. “Kamu lihatkan? Sungguh aku tak pernah makan sebanyak ini sebelumnya.”

Kini giliran Mahesa yang terkekeh. Ia berjalan mendekat kearah ranjang. Kirana masih tak ia perkenankan beranjak dari ranjangnya kecuali untuk keperluan pribadi seperti mandi atau ketoilet. Selebihnya Kirana tetap harus berada disana.

Bed-rest.

Yah, Kirana benar-benar melakukannya sekarang. Dan ia tak mengeluh. Ia melakukannya dengan sadar bahwa hal itu untuk keselamatan anaknya.

“Woah, aku senang kau tak lagi membuang makananmu.” Kekehan Mahesa membuat Kirana tersenyum dan menatap perutnya yang masih rata. “Hey kamu terus menatap perutmu. Apa kamu tidak sabar untuk melihatnya membesar?”

Kirana tertawa sembari memukul lengan Mahesa yang duduk di sisi ranjangnya. “Kurasa selain berprofesi sebagai dokter kamu terlihat cocok membuka praktek sebagai seorang peramal.” Cibir Kirana gelisah.

“Jadi yang kukatakan tadi benar?”

Kirana mengangguk dengan ekspresi menggembaskan. “Heum, rasanya tidak sabar.” Ia bergumam dengan menyelipkan senyum kecil di bibirnya. “Aku ingin seperti wanita-wanita hamil pada umumnya, Mahesa. Ingin melihat perutku membesar dan bayiku menendang.” Akunya malu-malu.

“Bersabarlah, mungkin bulan depan kamu akan melihat sedikit perbedaan di perutmu. Bulan depan beranjak empat bulan ‘kan?”

“Ya. Dan rasanya mendebarkan.”

Mahesa mengangguk untuk membenarkan. “Oh ya, paman Darren akan datang malam ini.” Ia mengecek arloji di tangannya. “Kurasa sebentar lagi.”

Belum lama Mahesa mengatakannya. Dan bel rumahnya pun berbunyi.

“Nah kurasa itu dia. Aku akan membukakan pintunya sebentar.”



Mobil hitam itu berhenti di depan rumah minimalis di sebuah kompleks hunian di tenggara kota metropolitan ini.

Sammy yang berada di balik stir kemudi. Ia tak ingin mati cepat karena membiarkan Ken yang membawa mobilnya. Sebab ia tahu adiknya akan menyetir secara gila-gilaan jika keadaan sudah sangat terdesak seperti ini.

“Ayo kita turun.”

“Tunggu!!”

Samuel menghentikan laju tangan adik kandungnya yang bersiap membuka pintu.

"Apalagi Sam?!" Ken melotot memandang kakaknya. Tak peduli pada sirat khawatir yang terlukis jelas di wajah saudaranya tersebut. "Kalau kamu takut tetaplah disini. Aku akan kedalam dan jangan mencegahku."

"Ckck..." Samuel berdecak kesal. Di balasnya pelototan Ken dengan sama tajamnya. "Dengarkan aku bodoh." Ia selalu senang membuat Ken kesal. "Jangan membuat keributan disini, Ken."

Kini gantian Ken yang berdecak. "Siapa yang berniat membuat keributan Sammy?" Protesnya tak terima.

"Kamu tentu saja." Ken sudah ingin menyela, namun Samuel dengan cepat menyambung ucapannya demi ketidak sabaran adiknya yang bengal ini. "Dengar Ken," Ken menurut dan bersiap mendengar ocehan kakaknya. "Kawasan ini adalah pemukiman keluarga. Jadi jangan membuat keributan karena penduduk di daerah ini sangat menghargai ketenangan."

"Oke." Ken menyela cepat. Ia bukan bocah Sekolah Dasar yang harus dikte seperti itu.

"Ken..."

"Sialan Sammy, aku mendengarmu!"

Samuel terkekeh geli. Ia menepuk bahu adiknya yang menegang kaku. "Oke Dad, mari kita jemput Mommy." Ledek Samuel lucu.

"Brengsek Sammy."

Walau hanya makian yang ia lontarkan, namun hatinya justru tengah berdebar sekencang roda kereta. Tangannya memang terkepal, semata hanya untuk menyembunyikan tangannya yang telah basah oleh keringat. Rahangnya terkatup, demi menahan teriakannya untuk memanggil nama dia yang terkasih.

Oh sial.

Bagaimana mungkin Ken bisa segugup ini sekarang?

Namun di antara degup jantung yang tengah menggila itu, Ken bisa merasakan betapa marahnya dirinya saat ini. Betapa sudah tak sabar lagi ia ingin menghajar seseorang yang menyembunyikan bidadarinya di balik pintu rumah bernomor A-103 itu.

Brengsek Mahesa sialan itu!!

Bajingan mereka semua!!

"Oke, *little bro*, kita siap menjemputnya?"

Ken tak lagi perlu melirik kakaknya. Karena kini matanya telah terfokus pada satu-satunya pintu yang ada di bangunan ini. Setelah melewati pagar yang tak terkunci dan melihat sebuah mobil metalik di terasnya, Ken yakin, dokter brengsek itu ada di rumah.

"Aku bisa mendobraknya Sammy." Kata Ken dingin. Namun gemuruh dari suaranya tak bisa di tutupi. Ia tengah geram, berdebar, terlebih lagi ia tak sabar. "Ketuk pintunya atau bunyikan bel sialan itu Sam. Karena jika aku yang menyentuh pintu ini, aku tak yakin untuk tak menghancurkannya."

Terkekeh, Samuel kembali menepuk bahu adiknya. Entahlah, bagi Sammy melihat Ken marah adalah sebuah hiburan. "Aku menerima kehormatan itu dengan senang hati Yang Mulia."

"Sialan Sam!! Ayo cepatlah!"

Terbahak-bahak, Samuel menutup mulutnya setelah melihat seberapa seriusnya adiknya itu. Jadi calon ayah tersebut mencoba meredam tawanya demi tak merusak aura sangar yang berhasil diciptakan kekasih Kirana tersebut.

"Oke Ken, *it's show time*. Ayo kita selesaikan sekarang juga."

Mengganti raut wajahnya seperti milik Ken. Samuel menegakan punggungnya dan aura mengintimidasi khas Smith, menaungi kedua kakak beradik ini dengan sangat kental.

Bersiap menanti pintu terbuka, Ken seperti menanti kematian di ujung jemarinya. Ini menakutkan, juga menggelisahkan. Dan Ken hanya mencoba mengeraskan rahangnya kembali. Ia tak sabar menanti.

Sedikit lagi...

Yah, sebentar lagi...



BAB 21

Kita Pulang

Tok... Tok... Tok...

“Ya sebentar.”

Mahesa bergegas membuka pintu. Sedikit tergesa karena ia merasa tak enak pada Darren yang menunggu terlalu lama. Melirik sebentar pada jam dinding yang berada di ruang tamu, ia mengernyitkan kening kala melihat waktu ternyata sudah cukup malam.

Tok... Tok... Tok...

Dan ketukan itu terdengar lagi.

Sambil menggelengkan kepala Mahesa menggerutu pelan. “Dasar Smith yang tak pernah bisa menunggu.”

Sedikit mengerti bagaimana tak sabarannya para Smith kenalan ayahnya tersebut.

“Sebentar!”

Mahesa kembali menyahut setelah tangannya menyentuh handle pintu. Dan hanya butuh satu kali putaran pada kuncinya untuk membuat daun pintu itu benar-benar terbuka.

Dan...

Mahesa mengerjap beberapa kali di tempatnya berdiri. Memandang ragu sosok asing namun tetap di kenalnya tersebut dengan mata melotot yang tak bisa lagi ia tutupi. Dua siluet berbentuk wujud lelaki dengan mata biru laut yang memancarkan api abadi.

Jelas, Mahesa memang sedang menunggu seseorang berdarah Smith juga. Namun orang itu bukan salah satu dari dua pria yang berdiri gagah bak seorang jenderal siap tempur di tengah laga.

Bukan.

Tentu saja, bukan mereka.

Tapi mengapa mereka yang ada disini? Di depan rumahnya? Dan urusan apa pula yang membuat kedua orang pria ini mengunjunginya? Heh, apa ini pantas di sebut bertamu?

Tetapi, mana ada orang bertamu yang melotot memandang tuan rumahnya. Hah...!! Lalu apa yang sebenarnya membawa mereka... Ah ya, pengingat di kepala dokter tampan itu berdenting kuat.

Huh, kenapa ia bisa melupakannya?

"Menyingkir dari pintu sialan ini, bedebah!"

Well, ucapan salam yang sangat unik dari tamunya. Tapi Mahesa cukup menguasai keadaan ini sekarang.

"Samuel, Ken..."

"Berhenti berbasa-basi, brengsek!"

Oh tentu saja, basa-basi memang tak pernah masuk dalam list yang pernah di lakukan mereka. Dan lagi-lagi, Mahesa mencoba menghimpun kesabarannya demi terciptanya suasana kondusif.

Ken mengeram marah, tatapan intimidasi yang sebelumnya pernah ia sematkan pada sang ibu, bertukar peranannya dan secara mutlak menyorot pria pribumi di hadapannya ini. "Menyingkir dari pintumu, brengsek!"

Yah, Ken dan segala tempramennya.

"Dengar, Ken—"

"Siapa yang pernah menyuruhmu memerintahku, brengsek?!!" Geram Ken sembari melangkah maju. Membuat Mahesa secara refleks mundur beberapa langkah namun dengan tangan yang masih memegang pegangan pintu.

Kemudian aura yang di keluarkan kakak beradik tersebut tentu tak bisa di katakan baik. Dan Mahesa cukup cerdas untuk menebak apa yang kemudian akan terjadi.

Baku hantam, eh?

Jangan remehkan profesinya sebagai seorang dokter jika ia merasa gentar dengan dua pria berdarah campuran yang terang-terangan tak menutupi pancaran kelamnya.

"Oke," Mahesa mengangkat tangan, menyerah. "Masuklah, kalian—"

"Dimana Kirana?!"

Ken maju melangkah sesaat setelah Mahesa menggeser tubuhnya.

Mendengus gusar, Mahesa menahan tangan Ken yang hendak berlalu masuk begitu saja. "Tunggu dulu!" Mahesa memegangi lengannya. Namun dengan kecepatan yang ia punya Ken segera menghempaskan cekalan tangan itu.

"Brengsek, kamu sialan!!" Maki Ken lagi, seolah ia tak akan pernah puas dengan kucuran kata kotor dari bibirnya. Hingga seakan berjanji akan terus memaki siapa pun malam ini.

"Hey bung, ini rumahku!" Mahesa berseru mengingatkan.

Mana Ken mau peduli.

"Diam disini atau aku akan mencekikmu sampai mati sekarang juga!"

Jelas hal itu bukan hanya sekedar gertakan. Ken sungguh-sungguh sudah tak bisa mencegah tangannya untuk meremukkan leher seseorang. Setelah ibunya beberapa kali berhasil mengoyak seluruh emosinya, Ken jelas butuh pelampiasan akan kemarahannya. Namun ibunya tentu saja bukan pelampiasan yang tepat.

Jadi, begitu mengetahui bahwa yang bernama Mahesa itu adalah seorang pria yang tak memiliki ikatan kekerabatan apapun dengan dia dan keluarganya. Ken sudah menetapkan Mahesa sebagai kandidat terkuat untuk di remukkan.

Melangkah bagi seorang pejantan yang siap menandai daerah kekuasaannya. Ken dengan kecepatan kijang, segera meraup kaos bagian depan yang di kenakan Mahesa.

"Kamu salah karena memilih urusan denganku, pecundang!" Ken mengeratkan rahangnya. Tatapan murkanya untuk Mahesa tak lagi bisa di tarik mundur. Ia terbakar emosi, terlebih memang ingin marah saat ini. "Dimana Kirana, hah?!" Teriak Ken di sertai guncangan.

Mahesa tak gentar. Ia tak terpengaruh dengan raut mengerikan yang tercetak jelas di wajah pria kalap itu.

"Kamu yang pecundang, Ken." Seringai tipis muncul di sudut bibir Mahesa. "Pecundang brengsek yang tak lebih dari sekedar bajingan sialan yang

“tak bisa melindungi kekasih dan calon anaknya sendiri.” Sela Mahesa sengaja untuk menyindir.

Ken yang sudah mendidih sejak tadi, langsung saja meledak.

“Brengsek—“

“Ken! Tenanglah!!”

Samuel maju kedepan dan segera memisahkan adiknya yang nyaris menghajar Mahesa dengan kepalan tangan yang sudah siap beserta urat-urat menonjol di sekeliling kepalan tangan itu.

“Tenanglah, Ken!” Seru Samuel lagi. Karena ia tahu, gelagat adiknya pasti tak akan pernah mau mendengarkannya.

Dan benar saja perkiraan Sammy. Sebab Ken pun tengah memikirkan hal yang serupa. Ia tak kan semudah itu menuruti perintah kakaknya. Perintah Tuhan saja selalu ia sepelekan, nah apalagi untuk perintah Sammy. Cih, mati saja dia jika mau menurut seperti keledai.

“Minggir Sammy!”

Ia menghempaskan tubuh Sammy cukup kuat. Tak peduli gerutuan kakaknya yang menabrak sofa, Ken kembali melangkah maju untuk sang buruan.

“Beraninya kamu menyembunyikan dia dariku!” Ken menarik kaos Mahesa kencang. Membuat tubuh sang dokter tertarik mendekat. “Bajingan kamu!! Apa maksudmu ikut dengan ikut campur masalah ini?!!” Ken berteriak. Siap melepaskan tinjunya namun Mahesa ternyata cukup lihai

Dengan kedua tangannya, Mahesa menahan kepalan tangan Ken yang memang di arahkan kepada dirinya. Tak peduli pada raungan amarah pria di depannya. Mahesa mencoba menyengkirkan cengkraman Ken pada kaos rumahan yang ia kenakan. “Menyengkir Ken.” Hardik Mahesa kasar.

Dan Ken memang melepaskan cengkramannya pada kaos tersebut. Namun ia sama sekali tak melepaskan tatapannya. “Dimana Kirana?!”

Tetapi ia tak perlu jawabannya. Karena ia memang sudah bertekad untuk mencarinya sendiri. Ya, ia akan mencarinya sendiri.

Melangkah dengan ketuk sepatu mantab, Ken bersiap menyibak misteri akan hilangnya sang bidadari. Yah, disini. Ken bisa merasakan desiran darahnya yang mengucur hebat.

“Na...!!” ia menelusuri ruangan yang tidak seberapa luas itu dengan tergesa-gesa. Hanya ada tiga pintu yang tertutup ketika ia sampai di bagian terdalam dari rumah minimalis ini. “Kirana!” hanya perlu membuka satu persatu pintu sialan itu, maka ia yakin yang ia cari akan segera ia temukan.

‘Kita akan pulang. Aku akan membawamu pulang.’

Seperi sebuah janji, Ken bersiap menjeblok pintu-pintu itu.



“Na...!”

Kirana tersentak dari lamunannya. Matanya yang linglung segera bergerak gelisah kesepenjuru ruang.

Ia mengenal suara itu. ia sangat hafal pada seruan tersebut. Dan Kirana bukanlah gadis yang hidup dalam novel-novel teenlit—yang selalu beranggapan bahwa apa yang di dengarnya hanyalah delusi semata.

Kirana tahu suara itu nyata. ia sangat yakin bahwa sang pria ada disana. Di balik tembok yang menjadi pemisah keduanya.

“K—Ken,” bibirnya bergetar memanggil nama itu. “Ken...”

Kembali ia melafalkan namanya. Darahnya beriacik, debar jantungnya berdegup gempita. Kirana tahu ini waktunya pulang. Ini saatnya kembali.

Lagi telinganya yang begitu sensitif kembali mendengar namanya di serukan. Bagai terompet kerinduan, ia tahu bahwa ia akan segera pulang.

“Kirana!”

Ah...

“Ken,” ragu Kirana membalas panggilannya. Segera saja ia menyibakkan selimut. Hendak bergegas membuka pintu. Namun teringat bahwa ia masih tak di perbolehkan menjakkan kaki seutuhnya di atas lantai.

Jadi setelah mendesah dengan enggan. Ia mengurungkan niatnya. Memilih untuk terlebih dahulu menempatkan sang calon bayi di atas kepentingan, Kirana membelai perutnya dengan senyum yang tak pudar. “Ayah datang.” Bisiknya pada janin di dalam perutnya. “Kita akan pulang. Ayah sudah menjemput.” Kirana memeluk perutnya dengan luapan kegembiraan. “Kita akan pulang.” Lagi ia berbisik. “Apa kau senang?” ia menatap perutnya penuh minat. “Ayah sudah datang.” Kembali monolognya berlanjut.

Ia tak bisa menutupi kegembiraannya. Ia tak bisa begitu saja meredam gejolak perasaan suka cita yang menaunginya beberapa menit ini. Ia tahu ini waktunya pulang. Karena sang pangeran sudah membentangkan karpet penyambutan.

"Kau rindu ayah?" Kembali tangannya membelai. "Ibu merindukannya." Akunya malu-malu. Seolah sedang berbicara pada teman sejawat yang suka menggoda.

Kemudian saat derap langkah perlahan semakin mendekat, Kirana seakan lupa bagaimana caranya bernafas. Ia gugup, tetapi juga teramat senang.

"Itu Ayah."

Namun ia masih sempat berbicara pada perutnya yang tak lagi serata kemarin. Tanda bahwa bayinya mulai mengalami perubahan di dalam sana. Sama dengan debar jantungnya yang menggila. Kirana tahu inilah saatnya. Dan ia sudah mempersiapkan diri untuk kembali dalam pelukan sang pria.

Satu, dua, tiga...

Ia menghitung perlahan. Karena berdasarkan instingnya ia tahu Ken sudah berada di balik pintu itu. hanya tinggal menerjang dan ia siap pulang.

"Ayah datang." Kembali ia berucap yakin.

Dan benar saja, setelah pintu terbuka cukup keras. Kirana menemukan pria itu disana. Berdiri di ambang pintu dengan nafas terengah.

Oh, suka cita di dadanya semakin menggila. Setelah berhari-hari melihat pria itu hanya dalam angan belaka. Kirana tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Jadi ia hanya bisa mengulum senyum dengan mata memanas.

"Ken," ia mendesahkan namanya.

Dan pria itu pun akhirnya tersadar dari lautan perasaan yang merongrong jiwanya.

Menghela nafas, Ken tak bisa menyembunyikan kelegaannya saat wanita yang ia cari selama beberapa hari ini benar-benar berada di rumah ini. Tengah terduduk di atas ranjang dengan kedua tangan terentang meminta pelukan.

Dan Ken bisa apalagi selain memacu kakinya hingga setengah berlari demi menuju dia—yang terkasih. Walau umpanan serta makian mengiringi langkahnya, namun hal itu tak menyurutkan semangatnya untuk meraih wanita mungil itu dalam dekapannya.

“Sial!!”

Katanya saat melihat air mata Kirana juga menyambutnya. Dan kali ini air asin sialan itu bersekutu dengan senyuman menjijikan namun paling indah milik wanita itu.

“Aku merindukanmu.” Kirana berbisik setelah Ken berhasil menyembunyikan tubuh mungilnya di antara lengan-lengan berotot pria itu.

Ken diam tak membalas. Sebagai gantinya, ia memejamkan mata sembari mengucapkan ribuan terima kasih pada Tuhan yang tak pernah sekalipun ia junjung. Oh, ini hidupnya. Wanita inilah rusuknya. Pelengkap tak hanya fisiknya namun juga jiwanya. Ken mengeratkan pelukannya dalam diam. Menghirup aroma tubuh sang hawa yang sudah beberapa hari ini hilang dari radar penciumannya. Walau ia jujur, tak pernah sekalipun melupakan harum tersebut.

“Aku merindukanmu.”

Kirana kembali berbisik. Namun kali ini dengan isakan yang jauh lebih menyesakkan dari pada sebelumnya. Tubuhnya bergetar. Namun ia sudah bisa merasakan kehangatan itu. Bagai sebuah puzzle, jelas inilah pasangan yang melengkapi kepingannya. Hanya pria dingin inilah yang nyatanya selalu bisa menghangatkaninya. Mengurai pelukan, Ken menatap Kirana dalam diam. Tak mengatakan apapun, namun juga tak berkedip. Meneliti setiap inci dari wajah yang selalu menghantui tidurnya. Lantas ia membawa tangannya keudara. Menangkup wajah kecil tersebut dengan kedua telapak tangannya yang besar. Lagi-lagi Ken tak mengatakan apapun. Malah memejamkan matanya dan menyatukan kening mereka bersama.

“Aku hampir gila karena mencarimu.” Bisik Ken pada akhirnya.

Dan Kirana tahu bahwa kata-kata itu benar. Jadi ia mengangguk dan kembali memeluk pinggang seorang Keanu Abraham yang terkenal paling menyebalkan di antara Smith yang lain. “Aku merindukanmu.” Kata Kirana jujur.

Ken melepaskan keningnya yang menempel pada kening Kirana. Menatap calon ibu itu dengan sejuta arti, Ken membela wajah lembut Kirana hati-hati. “Kita pulang.” Katanya kering.

“Heum...” Kirana mengecup telapak tangan Ken. Membiarkan pipinya berlama-lama berada di atas telapak hangat tersebut. “Ayo kita pulang.” Balasnya dengan suara serak. “Kami merindukan rumah.” Tambah Kirana lagi.

Ken menundukkan pandangannya seketika. Ia mengerti maksud wanita itu.

Mengulum senyum tipis, Ken membawa tangannya turun. "Kalian akan pulang." Bibir Ken mengembang tipis. Telapak tangannya mendarat di perut Kirana yang sudah tak serata dahulu. Belum terlalu kelihatan memang, namun untuk dirinya yang sudah mengenal bentuk tubuh Kirana dengan sangat baik, ia bisa merasakan perbedaan disana.

Kirana jelas terharu. Ia meneteskan buliran air matanya yang lain untuk rasa baru tersebut. Menyentuh wajah sang adam yang telah di tumbuh jambang yang tak sempat di cukur. Kirana membiarkan ibu jari Ken membela perutnya. Memberi waktu pada pria itu untuk menyapa bayi mereka.

"Kita pulang."

Dan Kirana hanya mengangguk. Ia mengalungkan kedua lengannya di leher Ken. Mencoba kembali merasapi kehangatan yang menghilang darinya beberapa hari ini.

"Bawa kami pulang." Bisiknya sesaat setelah Ken berhasil mengangkat tubuhnya ke udara.

Tanpa mengeluh, Ken melangkah bak seorang juara. Penuh kepercayaan diri, tampak begitu bersinar. Karena apa? Karena ia memang sudah mendapatkan thropy.

Kirana.

Yah, wanita itu.

Ah, tidak. Tidak hanya Kirana. Namun calon manusia lain yang sedang berjuang tumbuh untuk menemani hari-hari mereka kelak.



"Dad?"

Sammy membulatkan matanya, saat sosok lain muncul dari pintu pertama yang ia lewati bersama adik lelakinya beberapa saat yang lalu.

Sosok pria berumur dengan bentuk wajah dan struktur tulang yang nyaris tak jauh berbeda dari ia dan saudara laki-lakinya.

Darren sama persis seperti Ken. Ayah dari tiga orang anak itu, sudah berfirasat ketika mendapati mobil salah satu putranya terparkir di halaman rumah

yang seharusnya tak pernah mereka tahu. Tetapi mengingat bagaimana sifat dan sikap yang mendarah daging dengan putra-putranya, Darren memang sudah memiliki keyakinan jika sewaktu-waktu mereka akan mengunjungi tempat ini.

Namun pria setengah baya itu menggeleng. Seharusnya tidak secepat ini. Yah, benar. Seharusnya tak secepat ini. Hah, sial, harusnya ia sudah memprediksi bahwa putra Keduanya itu tak bisa di remehkan.

Tetapi semua sudah terlanjut terjadi, bukan?

Yah, mau apalagi?

"Sammy," Darren tak ingin repot-repot menjelaskan. Jadi dengan gaya acuhnya, ia melenggang menempati sofa kosong untuk merebahkan diri.

Samuel mendengus. Well, sikap yang benar-benar Smith sekali. Runtuknya gemas. "Ya, ayah. Jadi bisakah sekarang aku mendengarkan penjelasannya?"

"No, Sam. Tidak ada yang harus di jelaskan." Ujar Darren menolak memberi penjelasan.

Dengan murka Samuel kembali berdiri. Ia berkacak pinggang sebagai respon tak puas akan jawaban enteng ayahnya tersebut. "*Come on dad!*" Serunya dengan nada sinis. "*You really understand this situation.*"

Mahesa kembali menggelengkan kepala pelan. Sedikit banyaknya ia cukup mengerti bagaimana sikap meledak-ledak para generasi Smith yang ia kenal. Jadi dengan cerdas, ia berinisiatif kedapur untuk membuatkan the untuk para tamunya. Walau ia yakin hanya paman Darren seorang yang bersedia menyeruput minumannya nanti.

"Akan ku buatkan sesuatu untukmu, paman." Mahesa menyela percakapan sengit antara anak dan ayah tersebut.

"Jangan membuatmu repot, nak. Kemari saja dan duduk bersama kami." Darren berujar dengan tatapan serius yang meminta Mahesa bergabung dengannya di atas sofa.

Samuel berdecak singkat. Setengah melotot saat melihat bagaimana patuhnya sesosok yang bernama Mahesa tersebut. "Hah, aku tak percaya ayah melakukan semua ini." Komentar Sammy berikutnya. "Bagaimana mungkin ayah bekerja sama menculik Alif. Ken pasti akan murka, *Dad.*" Mengalah pada amarah, Sammy pun kembali ketempat duduk yang tadi sempat ia tinggalkan.

"Aku tidak menculiknya, Sammy."

"Ya, tapi *Dad* menyembunyikannya!"

Seketika saja terdengar suara Ken menyahut keras. Membuat para pria yang tadinya duduk dengan tenang, sotak berdiri kala mendengar derap langkah yang mendekat.

Dan kemudian Ken muncul bersama Kirana yang berada di gendongannya.

"Ken?" Darren memanggil putranya.

Dan Ken menjawab dengan ketus. "*Yes Dad, it's me.*" Ketara sekali bahwa ia berusaha mati-matian meredam amarahnya. "Dan jangan halangi aku jika kalian tak ingin melihat kekacauan disini!"

"Ken..."

Suara Kirana mengingatkan. Di eratkan pelukannya pada leher sang adam. Merapatkan kembali kepalanya di dada bidang pria itu. "Jangan seperti itu." Bisiknya pelan.

Ken mengeram, namun berusaha berteman lagi dengan sabar. Menenangkan hatinya, ia mengecup puncak kepala Kirana demi teredamnya semua amarah yang sebenarnya telah ia siapkan untuk sang ayah.

"Urusan kita belum selesai, dokter brengsek!" Kata Ken melirik tajam Mahesa. "Dan *Dad*, ingatkan aku untuk berkunjung kerumah dengan segera." Itu sebuah janji akan perang yang lain. Dan Darren cukup mengerti bahwa putranya yang satu itu tak pernah main-main dengan ucapannya.

"Setidaknya setelah kita kamu bisa lebih menghargai Alif dan juga perasaanmu." Komentar Darren berupaya santai.

Namun Ken tak senang dengan hal itu. "Jangan pernah mencampuri hidupku, *Dad*!"

"Kamu anakku dan selamanya aku akan mencampurinya." Sela Darren bijak. Kemudian ia menatap Ken dengan ketajaman yang sama seperti tatapan yang di miliki pemuda itu. "Seperti darahku yang akan selamanya mengaliri tubuhmu, maka selama itu aku akan berkutat dengan hidupmu."

"Aku akan menjaganya dengan caraku sendiri, *Dad*. Jadi kangan khawatir, aku selalu punya cara sendiri untuk menjaganya." Ken mengeratkan kungkungan tangannya di sekeliling tubuh Kirana. Mendekap tubuh ringkik itu dengan kuat. Seolah jika ia mengendurkannya sedikit saja maka Kirana akan kembali hilang.

"Kamu bahkan tak bisa hidup tanpanya, Ken. Lalu mengapa begitu sulit mengakui perasaanmu sendiri?" Darren tak puas. Dan sudah menjadi ciri khas darinya yang selalu mampu memprovokasi setiap orang. "Tidak bisakah kamu mengakui perasaanmu sendiri, nak? Dan buatlah segalanya menjadi lebih mudah."

Ken menghembuskan nafasnya keras. Sekarang ia tahu mengapa ayah dan ibunya bisa saling mencintai. Yah, mereka memiliki watak yang sama. Suka sekali memprovokasi dan parahnya hal itu selalu akan berakhiran dengan ledakan emosi dari para lawan. Dan Ken sedang tak ingin meledak-ledak sekarang. Ia perlu membawa Kirana pulang. Memastikan wanitanya aman bersama dirinya. Tapi ayahnya ini sungguh mengganggu. Sama saja dengan ibunya. Hah, bagaimana mereka sanggup menikah dan bertahan lama?

"Terkadang tidak semua orang mampu mengutarakan isi hatinya paman."

Suara merdu Kirana membuyarkan sumpah serapah Ken untuk kedua orang tuanya. Ken menunduk demi melihat wanita berwajah pucat yang sibuk memamerkan senyum kecilnya.

Kirana melepas tautan lengan di leher Ken. Namun sebagai gantinya, ia menyentuh wajah pria tampan itu dengan lembut.

"Ken tak bisa hidup tanpaku, paman. Dan tindakannya sudah lebih dari cukup untuk kami." Kata Kirana lagi dengan pandangan lembut yang diarahkan untuk ayah dari pria yang sedang mendekapnya. "Aku bersyukur karena selalu mampu menjangkau hatinya, jadi kurasa kami akan bertahan dengan hal rumit ini."

Melanjutkan senyumannya. Kirana mengembalikan kedua tangannya untuk melingkari leher kokoh itu lagi. Kemudian matanya mengerling dengan sirat permohonan yang terlihat di iris cokelatnya. "Izinkan kami pulang, paman. Tolong biarkan kami pulang."

Kalau sudah begini, mau bagaimana lagi?

Darren menggelengkan kepalanya dengan senyum mengembang. Sungguh ini terlihat lucu di mata tuanya. Niat awalnya sungguhlah ingin berbuat baik. Namun kenapa sekarang ia terlihat sebagai pihak yang jahat? Seakan dirinya berdiri disini sebagai orang tua yang hendak memisahkan talian cinta sepasang kekasih.

Hah... Dasar anak muda. Selalu saja berjalan dengan pemikiran jangka pendek mereka. Namun begitu, Darren mencoba menghormati keputusan sepasang calon orang tua muda tersebut.

Melangkah mendekat, Darren menghembuskan nafas perlahan. Terlihat lega. Dan ketika ia mengangguk, ia yakin bahwa keputusan mereka patut dihargai.

"Kalau begitu, paman akan mengunjungi besok Lif." Darren mengembangkan senyumannya.

Kirana membala senyuman Darren dengan penuh rasa syukur. "Terima kasih paman. Dan aku yakin Ken akan menjaga kami dengan baik."

Kini giliran Ken yang mendengus. Ia tak mengomentari salam perpisahan manis yang dilakukan ayahnya dan Kirana. Sebaliknya, ia malah melirik kakaknya. "Kemarikan kunci mobilku, Sam." Ken memerintah. "Dan pulanglah bersama ayahmu."

Samuel mencibir, namun tetap berjalan untuk memberikan kunci mobil tersebut pada adiknya yang kurang ajar. "Well, kalau nyonya Maria juga hanyalah ibuku, sama seperti tuan Darren yang hanya menjadi ayahku. Bisa tolong katakan anda terlahir dari mana Mr. Smith junior?"

Membalas dengan acuh, Ken meraup kunci mobilnya cepat. "Batu mungkin." Sahutnya sembari berjalan keluar.

Samuel tergelak beberapa saat. "Ya, benar. Karena aku sudah bisa melihat ekor di belakang tubuhmu." Kelekarnya merujuk pada film masa kecil yang dulu merupakan kegemaran mereka.

"Diam Sam!!" Hardik Ken kesal. "Aku bukan kera, brengsek!!"

Namun Samuel tidak bisa diam. Ia terus saja mempertahankan tawanya. Sedikit berpikir, bagaimana adiknya itu bisa dingin dan tak terpengaruh tawanya. Karena sungguh bagi Samuel ini lucu. Tetapi sepertinya tidak untuk adiknya yang katanya terlahir dari batu.

"Sial, Ken. Cobalah tertawa sesekali!" Teriak Samuel ketika Ken sudah mencapai mobilnya. Dan seperti dugaan. Ken tak menanggapi ocehan kakaknya.



Mereka sampai keapartment Ken beberapa jam yang lalu. Dan kini, keduanya berdiri di balkon apartment dengan kedua lengan Ken menyanggah

tubuh Kirana sepenuhnya. Mendekap pasangan jiwanya dengan erat, Ken memejamkan matanya seraya membau kembali aroma favoritnya.

"Bayi yang seperti apa yang kamu inginkan?"

Pertanyaan itu datang begitu saja dari bibir Kirana. Mata cokelatnya berbinar samar dalam kegelapan malam dari balkon yang terbuka.

Ken termangu. Lama, cukup lama untuk berpikir.

Bayi?

Keningnya berkerut.

"Apakah yang kamu maksud makhluk kecil yang memakai popok dan menangis di malam hari?—Ouchh!" Tanpa aba-aba ia mengusap perutnya yang baru saja terkena cubitan.

Kirana mengembangkan pipinya, berbalik dan memunggungi Ken. Tanda bahwa ia tengah kesal pada pria itu.

Ken menghela napas samar, melingkarkan tangannya di perut sang wanita dan menariknya mendekat. "Marah?" Bisik Ken pelan.

Namun bukan jawaban yang ia dapat. Melainkan bahu yang terguncang pelan milik Kirana yang bergetar. Sebuah pertanda lagi, bahwa wanita itu bukan lagi marah, tetapi menangis. Perubahan emosinya memang sangat kentara pasca menghilangnya sang bidadari beberapa hari ini.

Menghela pasrah, Ken mengecup bahu Kirana lembut. Menyalurkan kasih sayangnya pada wanita yang tengah mengandung bayinya. "Kenapa marah?"

"Kamu menolak keberadaan bayi ini!" Jawab Kirana cukup keras.

"Tidak!" sergah Ken tak kalah cepat, nyaris tidak berpikir. Namun sedetik kemudian, ketika isakan Kirana terdengar lagi, ia baru sadar bahwa nada suaranya terkesan membentak. Ya Tuhan, Ken sudah merasa frustasi sekarang.

Jadi dengan kembali menghela nafas, Ken mencoba bersaudara dengan kesabaran. "Dengarkan aku, Na."

Ken memelankan suaranya. Sadar bahwa Kirana jauh sangat sensitif jika sudah seperti ini. "Aku tak menolaknya Na, meskipun karena bayi ini kamu menolak bercinta denganku—"

"Bercinta tidak baik pada trisemester pertama." Sela Kirana sewot.

"—oke, dan perubahan emosimu membuatku pusing dan kamu jauh lebih menyebalkan dengan sifat manja yang entah darimana lagi kau mendapatkannya—"

"Aku tidak manja!"

"Oh, benar. Tentu saja." Ken memilih menutup rapat mulutnya. Menarik hidung mancung wanita yang masih sibuk mengerucutkan bibirnya karena kesal. "Well ya, Sammy mengatakan perubahan hormon pada ibu hamil memang terbilang ekstrim."

"Ken!" Kirana memperingatkan sambil membalikkan tubuhnya.

"Hey, aku tak mengatakan apapun." Ken merasa wajib membela diri. "Sammy yang mengatakan hal itu dan barusan aku hanya membeo ucapannya."

Mendengus kuat, Kirana melirik Ken sinis. Berpura-pura marah sebelum membenamkan wajahnya dalam dada pria itu. "Kamu jahat."

Ken menyerengai. "Hey, lihatlah betapa manis kelakuanmu ini." Kekeh Ken dengan membalas pelukan di pinggang wanita itu.

"Hm, rasanya sudah sangat lama tidak seperti ini." Kata Kirana sembari menutup mata. Menghirup aroma tubuh sang pria yang beberapa hari ini absen menemani harinya. "Aku merindukanmu." Bisik Kirana tanpa malu-malu.

Tertawa pelan, Ken meletakkan rahangnya yang berjangkut di atas kepala wanita itu. "Jadi jangan pernah mencoba pergi dariku." Suaranya sendu.

"Kamu juga merindukanku?" Kirana bertanya, seolah tak puas dengan apa yang diucapkan pria terkasih.

"Aku tak bisa bernafas tanpamu."

"Oh, Ken."

Dan Kirana segera meregangkan pelukannya. Berjinjit, ia mengecup bibir hangat itu dengan frekuensi lumayan lama. Melumatnya beberapa kali, namun segera melepaskan pangutannya ketika merasakan Ken membalasnya dengan intensitas membara.

"Hey, kamu tidak adil." Protes Ken tak terima.

Kirana tertawa dan membimbing pria itu untuk masuk kedalam kamar mereka. "Harus segera diakhiri sebelum kita tak mampu mengakhirinya." Ujar Kirana ringan.

Seolah tak ingin mengerti mengenai gairah pria di belakangnya yang mulai tersulut. "Tapi aku akan melakukannya dengan pelan." Seolah sedang melakukan penawaran, Ken mencoba peruntungan.

Dan gelengan Kirana membuatnya mendengus sebal. "Aku mengenalmu. Jadi jangan mencoba karena kita tahu baik kamu dan aku tak akan pernah bisa menghentikannya. Dan saat ini, bayimu sedang tak mengizinkannya, Ken."

"Well ya, kurasa *dia* tak menyukaiku."

Tertawa lagi, Kirana memukul pelan lengan pria itu. "Ya, *dia* menyukai Mahesa."

"Heh?" Ken segera menahan tarikan tangan Kirana. Membuat wanita itu menoleh kebelakang dan melihat aura tak bersahabat sudah mengelilingi sang pria. "Kamu bilang apa?"

Oh harusnya Kirana tahu, bahwa pria dan ego selalu tak pernah bersahabat dengan kecemburuan. Dan sekarang ia menyesal telah membawa Mahesa dalam obrolan ringan mereka.

Namun kali ini ia membiarkan saja, Ken dan sifat kekanakan yang terkadang memang selalu muncul tanpa pernah terduga.

"Aku sudah mengatakannya, *Daddy*. *Little one* ini sepertinya menyukai *uncle* Mahesa." Kikik Kirana dan kembali menarik Ken untuk masuk kedalam. "*Mommy* juga menyukainya, *Dad*."

"Hey..!"

"Tapi hanya *Daddy* yang kami cinta." Kirana kembali menguarkan tawanya.

"Aku tak pernah bilang kalian boleh meledekku. Bahkan ia belum lahir dan kalian sudah kompak mengerjaiku. Aku rasa *dia* perempuan." Celoteh Ken setelah meraih tubuh Kirana dan kembali menggendong wanita itu menuju kamar mereka.

Kening Kirana berkerut. "Kenapa begitu?"

Ken mengedikkan bahunya. "Entahlah, hanya *feeling* saja."



BAB 22

Berharap pada masa depan

Hidup adalah cerita tentang mencintai dalam sabar yang tak pernah selesai dan ikhlas yang tak pernah berujung. Tiada pernah berakhir. Tak akan pernah usai.

Cerita ini hanyalah romansa biasa. Tentang kenangan dan juga masa depan. Tentang aku dan kau yang kembali bertemu di sebuah persimpangan. Tentang hati kita yang pernah berdarah dan terluka. Tentang kisah juga derita yang akan selalu menanti kita untuk melewati dermaga yang sama.

Wahai cinta dalam balutan hawa...

Lambaikan tanganku di ujung nirwana, karena dengan derap langkah yang menggema, aku akan sampai disana dengan gagah.

Menutup semua lukamu dengan gempita. Kepalan tanganku yang menghadap langit merupakan pertanda bahwa takdir kita telah berubah.

Kemari sayangku...

Kesini bersamaku...

Karena dalam hitungan waktu mari kita kembali merangkai kisah.

Sebuah cerita yang lebih indah. Layaknya romansa para pecinta.

Ah, tidakkah kau melihat aku merona?



Ken menatapnya intens, enggan berkedip juga tak ingin berpaling. Seolah jika ia tak terfokus sedikit saja, maka sosok nyata di hadapannya ini akan berubah menjadi bayangan. Kemudian akan menghilang ketika sinar-sinar mentari menyorotnya lama. Ken tak bergeming di tempatnya. Membiarakan saja

sosok itu menertawakannya dengan puas. Walau sebenarnya sosok itu pun tengah melakukan hal yang serupa.

“Sudah waktunya mandi dan bersiap. Kamu akan kekantor hari ini’kan?”

Ken menggeleng pelan. Terus menyorot Kirana yang tengah membelai wajahnya yang berjambang. Ia tak ingat kapan terakhir kali bercukur atau kapan terakhir kali ia bercermin.

“Kamu harus kesana. Sudah berapa hari membolos?”

Mengecup tangan Kirana yang melewati bibirnya. Ken menarik wanita itu mendekat. Memeluknya lagi di atas ranjang mereka.

“Kamu menjadi banyak bicara sekarang.” Ken berbisik. Sengaja ia menggesekkan dagunya yang telah di tumbuhi rambut-rambut hitam di sekitar bahu Kirana. Membuat wanita itu memekik geli lantas tertawa sambil memukul lengannya.

“Hentikan, Ken!” Kirana memperingatkan keras. Walau pada akhirnya tawanyalah yang sukses mengudara.

“Teakhir kali kuingat kamu menyukainya.”

Ken mengunci wanita itu dalam kungkungan kedua kakinya, sementara lengan kokohnya menjerat tubuh Kirana dan memenjarakan wanita tersebut dalam hangat dekapannya. Berusaha menyingkirkan kepala Ken yang kini telah berada di ceruk lehernya. Kirana tergelak ketika mendengar kata pria itu. “Itu benar, tapi aku tidak menyukainya disitu.”

Mengendurkan dekapannya, Ken menatap Kirana dengan alis berkerut sebelum bibirnya yang jarang sekali tersentuh senyuman, berkedut dengan geli. “Kamu benar.” Kikiknya pelan. “Baik, kurasa pun mereka saling merindukan.”

Belum sempat Kirana mencerna omongan Ken barusan. Pria itu dalam sekejap sudah berada di atas tubuhnya dengan kedua lengan kekarnya yang menjadi penyanggah.

Kirana bergidik. Ia tahu arti tatapan tersebut. “Ken?!”

Ken menelengkan kepalanya dengan santai. “Kurasa sedikit memberikan kesempatan jambang-jambang ini untuk melepas rindu dengannya.” Tatapan Ken beralih kebawah. Bersama dengan sebelah tangannya yang meluncur memasuki gaun tipis yang di gunakan Kirana untuk tidur.

“Ken!!” Kirana memekik seketika kala jemari sialan pria itu menekan sesuatu yang tersembunyi di balik sutera tipis yang ia kenakan untuk menutup bagian paling intim tubuhnya. Kirana merona, terlebih terasa panas.

Menyeringai, Ken menaikan sebelah alisnya dengan geli. “Biarkan mulutku yang berada disana sayang.”

Lalu protesan Kirana terbungkam saat bibir hangat Ken menekan bibirnya.

Ah, kalau saja ia boleh jujur. Maka ia pun merindukan hal serupa.

Memukul lengan Ken dengan gemas, Kirana memutus tautan bibir mereka sebelum Ken sempat melumatnya. “Hanya lidah, Ken. *You understand?*”

“I’m promise, Mom.”

Terkekeh pelan, Kirana segera mengalungkan kedua lengannya di leher pria itu. menyambut kembali sentuhan yang akan berakhir dengan gairah yang memuncak.

Ciuman kali ini terasa begitu menggebu. Syarat akan kerinduan dan juga keputus asaan yang belum sepenuhnya menghilang. Begitu dalam, sangat liar dan juga lapar.

Kirana memeluk leher Ken lebih erat ketika pria itu membenamkan kepala di lehernya. Memberikan kemudahan untuk Ken dalam mencium, menjilat dan menggigit kulit lehernya yang sensitive. Kirana meremang. Ken kembali menyulut gairahnya. Dan pria tersebut sungguh sangatlah mahir melakukannya.

“Sial, Na. Aku tak mungkin berhenti.” Umpat Ken ketika menyadari bahwa ia tak akan pernah puas dengan tubuh mungil yang terengah di bawahnya.

Tersenyum lemah, Kirana membela punggung lebar Ken yang telanjang. Pria ini memang tak pernah mengenakan kaos ketika pergi tidur. “Kamu sudah berjanji, Ken.” Bisik Kirana serak.

Faktanya, setelah mengatakan hal tersebut, Kirana-lah yang bergerak semakin aktif. Tangannya menjelajahi seluruh punggung Ken hingga berakhir dengan membela karet dari celana pendek yang Ken kenakan. Menelusupkan beberapa jariinya kedalam dan telapak tangan Kirana yang hangat membela paha pria itu dari dalam celananya. Ken menegang. Ia mengumpat beberapa kali dan menarik napasnya yang tersendat melalui celah-celah giginya yang terkatup. Kirana benar-benar menyulut gairahnya. Ken menggecup nadi di leher Kirana lama hingga menyebabkan ruam kemerahan di leher yang semula bersih.

“Berhenti bergerak, Na.” desis Ken menahan gairah. “Atau aku tak bisa menghentikan diriku.” Kata Ken merujuk pada gairahnya yang sudah memuncah.

“Hm...” Kirana memejamkan matanya. “Aku tak tahu Ken. Tak bisa menghentikannya.”

Menghela nafas kasar. Ken segera menjauhkan tubuhnya dari Kirana. Bukan untuk menghentikannya. Namun untuk membuka gaun satin yang terasa merepotkan. Ibu jarinya mengelus permukaan perut Kirana yang sedikit mengembang. Sementara matanya tak lepas dari mata cokelat wanita itu.

“*Good morning, sweetie.*” Bibir Ken menyentuh perutnya. “Sepertinya *Mom and Dad* harus melakukan sesuatu. Jadi, bisakah kau memaafkan kami, nanti?”

“Ken!” Kirana tersentak.

Namun Ken hanya mengedikan bahunya. Dan terus memandang perut Kirana dengan takjub. “Aku hanya berbicara dengannya. Takut *dia* marah dan tersinggung jika kita tidak meminta izinnya untuk meneruskan hal ini.”

Mencicit malu. Kirana menatap Ken yang masih betah menciumi perutnya dengan wajah memanas. “Jangan mengatakan hal seperti itu. Kamu membuatnya seakan *dia* adalah pihak ketiga saja.” Kemudian Kirana mengerang saat sebelah tangan Ken membelai pahanya. “Ken...”

“Hn,”

Ken tak merespon lebih. Karena kini ia sibuk memfungsikan lidahnya di sekeliling perut Kirana. Sementara kedua tangannya yang lihai bergerak keatas untuk menyapa dada sang kekasih yang tampak semakin bervolume.

Merintih, Kirana mencengkram bantal yang ia kenakan untuk menopang kepalanya. Bergerak gelisah, Kirana mulai merasa pusat tubuhnya berdenyut mendambah.

Ah, Ken dengan segala sentuhan ajaibnya. Batin Kirana mencibir.

“Ken,”

Kirana menghela nafas kasar ketika jemari panjang pria itu mulai merambat membuka celana dalamnya yang lembut.

“Kita akan menghentikannya, Na. Tapi tolong jangan sekarang.”

Ken menempatkan lidahnya di antara kedua paha Kirana yang telah ia pisahkan. Membiarkan wanita itu mendesahkan namanya.

“Oh!” Dan akhirnya Kirana memekik, ketika kulitnya yang sensitif tersengat oleh lidah panas Ken menyentuh miliknya yang basah. “Ken.” Ia mengatur nafasnya yang tak beraturan.

Oh my god! Kirana selalu membenci dirinya sendiri ketika ia takluk dengan mudahnya hanya dengan lidah lunak Ken yang panas. Ia kembali mengerang ketika dagu Ken yang kasar bergabung dengan lidahnya yang lihai untuk menghancurkan Kirana di bawah sana.

“*Shit, Ken!!*”

Ia mengumpat. Namun Ken malah menyerangai.

Lidah Ken masih menyapu disana sebelum menghisap klit Kirana dengan keras. *Damn!* Kirana tak bisa menghentikan tubuhnya yang menggelinjang. Dengan kesadarannya, Kirana menarik tangan Ken untuk menyentuh puttingnya yang telah mengeras. Dan beruntung pria itu tahu apa yang harus ia lakukan pada dada yang menjulang ingin sentuhan tersebut.

Meremasnya dengan sebelah tangan, Ken tak mampu melepaskan mulutnya pada milik Kirana yang basah dan tampak lezat di matanya.

“Ken, *please!*”

Kirana tak tahu apa yang di mohonkannya pada pria ini. memohon untuk berhenti, atau justru memohonnya untuk terus.

Ken melepaskan mulutnya dari tubuh paling selatan milik ibu dari calon anaknya. Menatap intens wanita terengah-engah tersebut dalam diam. Sementara tangannya tak berhenti membelai putting menegang Kirana dengan ibu jarinya. “Duduklah, Na.” bisik Ken dengan mata sayu.

Kirana mengangguk, ia bangkit dengan perlahan. Mata cokelatnya terus membalas tatapan Ken yang telah berkabut gairah. Bersandar pada bantal-bantal, Kirana mengepalkan tangannya di masing-masing sisi. Menarik nafas panjang ketika Ken mendorong kaki-kakinya agar terpisah selebar mungkin.

“Ken...”

“Lihatlah kecantikanmu, Na.” Ken menjilat bibirnya sendiri. “Dan lihat bagaimana aku memuja kecantikan ini.”

Meraup udara dengan rakus, Kirana tak bisa berkedip saat Ken kembali mengecup pusat tubuhnya. Namun nyatanya ia kembali terengah, kala mendapati Ken meliriknya dengan bangga.

“Jangan tutup matamu, Na. Lihat lidahku bekerja.”

“Ya Tuhan!!”

Kirana memekik saat lidah panas pria itu kembali menerobos memasuki miliknya. Ini begitu erotis. Bagaimana mungkin Kirana sanggup menonton lidah Ken yang menghancurkan miliknya. Membelai lihai, kemudian menari untuk membuat Kirana melayang dengan kepala di penuhi gairah.

“Demi Tuhan, Ken...”

Kirana tahu Ken selalu mampu membuatnya luluh, namun menonton lidah itu bekerja untuk memuaskannya benar-benar hal baru yang mereka lakukan. Kirana sudah bisa melihat orgasmenya yang semakin dekat. Terbukti dengan tubuhnya yang menegang dan tangannya yang mulai bergetar.

“Ken—aku...”

Kemudian Kirana memekik kembali, ketika Ken meluncurkan telunjuknya yang panjang kedalam miliknya yang sempit. Mengatur tempo cepat dan menyelaraskannya dengan lidah panasnya yang telah terlebih dahulu berada di dalam. Kirana terengah, kemudian saat segalanya menjadi lebih cepat. Kirana tahu inilah waktunya untuk menjadi kepingan debu yang menyenangkan. Kirana meledak dengan luapan rasa yang langsung di cecap Ken di dalam sana. Meneriakan nama pria itu dengan suara parau yang semakin membuat Ken terangsang.

“Selalu cantik, Na.” mengecupi perut Kirana lagi, Ken mendongak untuk menatap wanita yang baru saja merasakan pelepasannya.

Menggapai tubuh Ken, Kirana menarik bahu pria itu lembut. Memintanya mensejajarkan wajah mereka. Kirana dapat melihat kebutuhan mendesak yang menusuk di mata biru langit tersebut. Kebutuhan yang sama dengan apa yang tengah di rasakannya sekarang.

Jadi setelah menimbang dan memikirkan konsekuensi yang bisa saja terjadi. Kirana membuat keputusannya sendiri. Setelah melihat bagaimana mereka tersiksa oleh rasa menggebu yang tersendat. Bohong jika ia tak merindukan sentuhan pria itu. Kemudian dengan segala kesadarannya, Kirana Melingkarkan kedua kakinya di pinggul sang pria, mendorong bokong Ken yang kencang dengan tumitnya. Kirana perlu merasakan bukti gairah pria itu yang masih tersembunyi dalam selembar boxer sialannya. Dan Ken mengerang, ketika ereksinya yang masih terhalang kain menyentuh milik wanitanya yang telah

bersiap. Membuat nyeri di daerah pangkalnya semakin menjadi dan sorot matanya menggelap akibat rangsangan.

“Na...”

Pria itu mencicit. Melesakan kembali kepalanya dalam ceruk leher Kirana. Mengencup bahunya yang telanjang. Ken tengah berupaya mengatur nafasnya yang memburu.

“Kurasa *dia* akan baik-baik saja jika kita melakukannya dengan lembut.” Bisik Kirana sembari membela wajah Ken. Mengirimkan gelenjar-gelenjar panas pada tubuh pria yang menegang di atasnya. Semakin merangsang pria itu, ketika Kirana memutuskan untuk menyambut milik Ken yang telah benar-benar mengeras.

Ken mendesah dengan mata terpejam. “Kau yakin?” suaranya benar-benar parau.

Dan Kirana menjawabnya dengan segera menempelkan bibir mereka kembali. Tangannya berjalan kebawah dan meraih ereksi Ken. Sementara Ken segera menangkup kedua payudara Kirana dan meremas salah satunya. Mereka mendesah secara bersama-sama. Dan Ken segera melarikan bibirnya untuk melingkupi salah satu dada Kirana yang membusung kedepan. Melumat salah satunya dengan kasar sementara yang lain ia remas kembali dengan tangannya.

“Ken, kau di dalam nak?”

Tok...tok...tok

Oh, *shit!*

Brengsek!!

Ken dan Kirana saling mendorong dengan cepat.

Ken segera melompat ketika gedoran pintu kamarnya terdengar begitu keras.

“Ken?”

Sial!!

Keduanya saling berpandangan beberapa saat. Sebelum akhirnya Ken mengumpat dan memaki seseorang yang ia yakini berada di luar.

“Brengsek!” Makinya dengan mengacak rambut gemas. “Seharusnya aku mengganti kode pintunya!” Ya, ini benar-benar kesalahannya. Ia tak pernah mengganti kode kunci apartmentnya semenjak pertama kali membelinya dulu.

“Siapa itu Ken?” Kirana mencicit takut. Tangannya gemetar ketika ia meraih kembali gaun satin yang di lemparkan di sudut ranjang.

“Senior Smith brengsek, tentu saja.” Geram Ken setengah melangkah menuju lemari pakaian. Ayahnya benar-benar tahu cara mengganggu seseorang. Ah, tidak hanya ayahnya, ibunya pun sama saja.

Suami istri bermarga Smith itu benar-benar sialan!

Kirana sudah hendak memakai gaun tidurnya, sebelum teringat bahwa ia tak mengenakan bra tadi malam. “Tolong bra-ku, Ken.” Ia tak mungkin tak memakai pembungkus dadanya setelah mengetahui bahwa ayah Ken yang berada disini.

Membalikkan tubuh, Ken melihat Kirana sibuk menutupi tubuhnya dengan selimut. “Bukannya kamu bilang memakainya membuat sesak?”

“Ya, tapi tak mungkin aku tak mengenakannya ketika aku yakin ayahmu akan kemari untuk melihat keadaanku.”

Ken mendengus, namun tangannya tetap membuka laci yang berisi pakaian-pakaian dalam wanita itu. “Perlu membeli yang ukurannya lebih besar?” ledek Ken seraya menyerahkan benda khas perempuan pada Kirana. “Sammy bilang akan semakin membesar selama kehamilan ini.”

Melotot tak terima, Kirana meraih bra merah muda itu dengan cepat. “Kurasa kamu harus mengurangi mendengar omong kosong Samuel.” Kata Kirana sewot. “Aku tak akan membayangkan tahan hidup dengan omonganmu yang semakin tak jelas itu.”

“Hey, Sammy yang mengatakannya—“

“Ya, tentu saja Samuel yang memberitahumu hal itu.” Kirana menyela. “Tapi Ken, bisakah kau tak mengatakan hal itu secara blak-blakan?”

Mengedikan bahu, Ken berjalan menuju pintu. “Aku tak bisa berbasabasi.”

“Tapi setidaknya mulailah untuk memikirkan kata lain yang jauh dari kefrontalan.”

“Akan ku usahakan.” Sahut Ken dengan enteng. Dan Kirana hanya mendengus mendengarnya.



Ken melipat kedua tangannya di atas dada. Memandang sengit dua orang pria dan seorang wanita yang tengah bercengkrama di dalam kamarnya. Ck, bahkan Ken tak mau repot-repot menyibak tirai hordennya. Namun tamu-tamunya ini tampak tak peduli akan hal tersebut.

Mendengus kuat. Ken sengaja berdehem untuk menarik perhatian dua pria berbeda generasi itu agar menatapnya. Dan berhenti memandang wanitanya.

Hah, mengapa pagi ini terasa begitu pengap ya?

Dan sialannya, baik ayahnya juga pria berlabel dokter—Mahesa, sama sekali tak menyadari sarkasme yang coba Ken tunjukan, walau memang tersirat.

“*Dad.*” Hingga akhirnya ia terasa kalah dan berencana menegur pria-pria itu secara langsung.

Beruntung kali ini Senior Smith merespon panggilan putranya. “*Yes, baby boy.*”

Mendesah jengah, Ken memelototi ayahnya karena panggilan barusan. Oh ayahnya ini benar-benar...

“*Dad,* kurasa sudah terlalu siang untuk kekantor.” Ken jelas ingin mengusir ayahnya. Tak peduli bahwa pria berumur lanjut itu adalah alasan mengapa ia ada di dunia ini. Kemudian pandangan Ken beralih menatap dokter yang tersenyum sumringah tangan beban. “Dan dokter, kurasa pasienmu hampir kejang karena kau belum mengobati mereka.” bentuk pengusiran halus yang Ken tunjukkan.

Mahesa mengedikan bahunya dengan santai. Matanya yang tadi beralih melihat Ken kini kembali memfokuskan Kirana sebagai objeknya. “Jadwalku kerumah sakit siang nanti. Jadi pagi ini aku bebas.”

Ken menipiskan bibirnya. Tangannya sudah terkepal, namun sabar tiba-tiba saja menyusup dalam kalbunya. Menenangkan hatinya yang panas. Dan sabar brengsek itu, menahan amarah yang siap ia keluarkan.

Oh, andai sabar tak pernah ada.

Kemudian Ken beralih menatap ayahnya yang duduk nyaman di sofa single yang memang berada di dalam kamarnya. Layaknya orang terhormat

kebanyakan, Darren pun mengeluarkan aura yang sama. Begitu berwibawa dan tampak bijaksana.

Heh, bijaksana? Batin Ken mengejek.

“Ayah menunggumu, Ken.” Darren mengintip raut wajah Ken melalui ujung matanya. “Kita akan kekantor bersama.” Tambahnya masih tanpa menatap anaknya secara langsung.

Ken menghembuskan nafasnya kuat. “Aku tidak bisa meninggalkan Kira—“

“Devni akan segera kemari. Dia yang akan menjaga Alif.” Darren mematahkan alasan putra keduanya dengan lugas. “Dan setelah itu, malam ini kita akan makan malam bersama dirumah.”

Ken menggelang sambil mengurai dekapan tangannya. “Aku tak akan kemana-mana, *Dad*.” Ia berjalan menuju tirainya yang masih tertutup. Percuma jika ia bersikeras tak membuka tirai itu sekarang. Karena nanti pun tetap dirinya yang akan membuka. Mengingat Kirana masih tak di perbolehkan melakukan aktivitas yang berat-berat. “Tidak untuk kekantor dan tidak untuk makan malam.”

“Ken—“

“*Please Dad*, aku hanya ingin waktu tenang beberapa saat sebelum kembali bertemu *Mom* dan memulai pertengkaran dengannya.” Ken berujar lelah. Ia tahu akan berakhirk seperti apa nanti pertemuan dengan ibunya. Dan ia sedang dalam kondisi tak baik untuk kembali berperang melawan wanita yang melahirkannya puluhan tahun silam.

Darren tahu hal itu. dan ia sangat mengerti tipikal istrinya yang akan kembali meledak-ledak nanti. Namun saat ini ia sedang tak ingin di bantah. “Kamu akan kekantor, Ken.” Suaranya berubah dingin. “Dan kau juga akan datang untuk makan malam.”

“*Dad*—“

“Selesaikan masalah ini dengan ibumu.” Darren kembali mematahkan sanggahan anaknya. Kemudian mata yang sama dengan milik Ken berada dari jarak empat meter. “Harus ada yang bergerak dan menyelesaikan masalah ini. Mengingat ibumu dan kamu memiliki kekerasan kepalaan yang sama. Ada baiknya kau membicarakan ini pelan-pelan padanya.”

Ken mendengus tanpa repot-repot menutupi ketidak setujuannya akan usul ayahnya tersebut. “Ayah tahu bagaimana ibu. Dan membicarakan hal ini dengannya sama dengan menaruh bubuk mesiu di atas api. Dia akan meledak.”

Darren tertawa mendengar perumpamaan Ken akan ibunya. Pria setengah abad itu mengangguk lucu dan kembali menatap Kirana lembut. “Kamu lihat Lif, betapa Maria menurunkan segala keburukannya untuk Ken.” Tawanya mengudara tanpa peduli raut wajah putranya yang terlihat semakin suram. “Dari mulai temperamental, keras kepala dan juga sarkasme yang sama. Tidakkah kini kamu percaya kalau mereka sama saja?” tanya Darren kepada Kirana.

Memandangkan Ken dengan lucu, Kirana mengangguk membenarkan. “Dan paman menurunkan sifat dingin itu kepadanya. Walau aku tak pernah tahu ia mendapat sikap menyebalkan yang lain darimana.”

“Hey, aku mendengar semuanya, Nal!” Ken menyela dan Kirana tersenyum setelahnya.

“Aku memang sengaja mengatakannya, agar kau mendengarnya.” Tawa Kirana terdengar renyah.

Ken mendengus bosan. “Aku tak percaya kalian menyerangku dengan cara seperti ini.” Komentar Ken dengan kepala menggeleng.

“Dan aku tak percaya kamu bisa mengadu seperti balita.” Ejek Mahesa yang kontan membuat Ken melotot. “Aku percaya terkadang kehamilan seorang istri mampu mempengaruhi suaminya.” Ia menambahkan komentarnya. “Namun dalam kasus ini, kalian bukan suami istri, bukan?”

“Apa?!”

Ken melotot murka. Sementara Kirana kehilangan tawanya.

Seperti pedang yang memiliki dua mata, Mahesa selalu mampu menjadi penenang juga penyerang di saat bersamaan. Dan kali ini, pria tersebut hadir sebagai penyerang yang sukses mengenai hati mereka. menancapkan samurainya disana sebelum sang ksatria tersenyum puas karena berhasil melemahkan jantung para lawan.

Dan Kirana merasakan hal itu sekarang.

Benar, mereka bukanlah sepasang suami istri. Namun mengapa Mahesa mengatakannya segamblang itu?

Apa masalah pria ini terhadap hubungan yang ia jalani dengan Ken?

Belum sempat Kirana selesai menganalisis pertanyaan-pertanyaannya. Paman Darren segera meluruskan bagian yang menurut Kirana salah dengan ucapan yang lebih halus dan bijak pada mereka. Hingga membuat Ken dan Kirana sadar, bahwa semua yang dikatakan Mahesa adalah semata membantu mereka menentukan sikap. Dan bukan malah menyudutkan.

“Dan itu masalah kita hari ini, Ken.” Darren berujar santai. Tak terpengaruh dengan rahang sang putra yang berkedut menahan amarah. “Aku tak ingin cucuku lahir dengan orang tua yang tak memiliki ikatan.” Kata pria itu tenang.

Ken terdiam di tempatnya. Tak membantah juga tak menyetujui pemikiran tersebut. Ia hanya terfokus pada satu-satunya wanita di tempat ini. Memandang lurus dengan kebingungan yang tampak jelas di matanya. Dan Ken mendapati wanita tersebut pun tengah memandangnya dengan tatapan yang serupa.

Mereka diam. Namun berusaha mengetahui isi hati lewat tatapan yang tersemat.

Ken menggali kedalaman dari sepasang iris cokelat yang menjadi favoritnya bertahun-tahun yang lalu. Mencoba mengorek keinginan yang tersimpan di mata sewarna kayu tersebut dengan seksama. Berusaha menyamakan, agar ia tak salah berasumsi.

Kemudian Ken mendapati kesenduan bersembunyi disana. Menutupi impian dan juga harapan yang tampaknya di paksa menjauh dari jati diri wanita itu.

“Na...”

Panggil Ken setelah berhasil mengulik segalanya.

Wanita itu Iantas tersenyum. Membelai tempat tumbuh janinnya dengan lembut. Dan matanya meminta izin untuk berpaling sejenak. “Kami bahagia seperti ini, paman.” Bibirnya bergetar ketika kata bahagia itu melintasinya. Ia sendiri pun sebenarnya lupa arti dari kata yang di elu-elukan seluruh penduduk planet ini. “Aku rasa cukup begini. Aku tak ingin kembali membuat masalah.”

Ken diam memperhatikan. Menyimak dengan baik bagaimana wanita itu melaksanakan kebohongannya.

“Aku dan Ken akan membesarkan anak ini dengan baik paman.” Kirana masih membela perutnya. “Jangan membiarkan kesehatan nyonya Maria

terganggu dengan menjadikan aku sebagai menantunya.” Kemudian Kirana tertawa membayangkannya. “Tolonglah paman, kami sudah cukup seperti ini saja. Benar’kan, Ken?”

Menikahi Kirana.

Menjadikan wanita itu istrinya.

Ken memikirkan hal itu. menggali ingatannya yang sempat menerbangkan beberapa angan di masa lalu yang sempat ia sematkan untuk mempersunting wanita itu. Jelas Ken pernah memimpikannya. Ia pernah merajut semua itu dalam angannya.

Tetapi itu dulu. Dulu sekali. Bertahun-tahun yang lalu. Nyaris sepuluh tahun bahkan.

Ya, benar. Sebelum tragedy berdarah dalam keluarga mereka terjadi. Sebelum ia kehilangan adik kesayangannya. Sebelum ia membunuh kekasih dari adiknya. Benar, sebelum ia membenci Alifia dan menggantinya dengan Kirana. Rasanya itu sudah lama sekali bukan?

Dan sekarang ia kembali di hadapkan dengan hal serupa. Memaksa angannya terbuka dan mengambang memproyeksikan keinginan terpendamnya tersebut. Ken merintih dalam hati. Bertanya pada kalbunya.

Apakah yang harus ia lakukan?

Berbisik lirih pada perasaannya, Ken mencoba menggedor sukmanya untuk membantu. Namun tampaknya semua hal itu angkat tangan. Merasa mereka tak bisa memutuskan dan melimpahkan segalanya kepada dirinya. Ken membisu cukup lama. Sampai sebuah ketukan kecil di hatinya membuatnya sadar, bahwa impian itu masih sama. Dan saat ini ia sedang ingin mencapainya.

Ah, iya begitu.

Tapi benarkah?

Memandang Kirana sekali lagi. Ken menutup matanya sejenak.

Apa yang terbaik untuk mereka?

Apa yang harus mereka pilih?

Tetapi pada akhirnya sisi dalam diri Ken yang sedari tadi terdiam mulai berbisik. Meyakinkan hati mengenai sebuah gambaran akan masa depan.

Benar, benar seperti itu.

“Aku akan datang untuk makan malam, *Dad*.” Putus Ken yakin.

Mungkin tak akan ada Ken dan Alif yang bersama untuk masalalu. Tetapi ia ingin ada Ken dan Kirana untuk sekarang dan selamanya. Bersama berdua, untuk semua impian yang pernah mereka kubur karena kesalahan orang lain.

Ken dan Kirana ya?

Tampaknya tidak buruk, iya'kan?

BAB 23

Amarah yang serupa

“Jadi kamu masih disini?”

Thalia segera menolehkan kepalanya kesamping. Menyorot lama pemilik suara asing yang berhasil membuatnya terpanah. Pria berlesung pipi—lengkap dengan jas putih kebanggaannya.

Ah, pria yang waktu itu batinnya menggerutu.

Memilih tak menggubrisnya, Thalia kembali menatap hamparan rerumputan yang menjadi pelepas penat selama ia berada di rumah sakit ini. Bukan kebun indah sebenarnya, namun terasa jauh lebih baik dari pada terus-terusan menatap tembok putih membosankan di dalam ruang inapnya.

“Hey, apa penyakitmu semakin parah? Sampai tak bisa menjawab pertanyaanku?” Mahesa mendengus gelisah.

“Bukan urusan anda, dokter.” Sahut Thalia dengan bibir menipis.

Terkekeh pelan, Mahesa memaksakan dirinya untuk turut duduk pada bangku besi yang tampaknya baru di cat kembali. Terlihat warna biru langitnya yang masih tampak sangat cerah tertimpa matahari sore. Menyandarkan punggung, Mahesa melirik Thalia dengan ekor matanya.

“Ini masih menjadi urusanku, nona.” Katanya santai. “Mengingat anda masih mengenakan seragam pasien di rumah sakit ini. Dan sialnya, aku sedang mengenakan pakaian dokterku. Jadi mau menyangkal bagaimana pun, kamu masih termasuk tanggung jawabku.”

Thalia mendengus. Tidak kuat memang, namun cukup membuat Mahesa terhibur karena telah berhasil membuat jengkel pasiennya.

“Jadi bisa jelaskan padaku, kenapa kamu begitu betah di rumah sakit ini?”

Mahesa telah melihat datanya. Dan dari riwayat penyakit terakhir si pasien—yang duduk dengan wajah tertekuk sinis ini disebelahnya ini—tak ada

tanda-tanda bahwa wanita itu memiliki sakit serius. Kecuali, bekas luka yang tampak mulai mengering di sekitaran tangan dan mungkin saja di kepalanya juga.

Mengingat seharusnya wanita ini sudah keluar dari rumah sakit semalam. Wanita itu sebenarnya hanya butuh waktu istirahat sebentar saja untuk mengurai trauma yang mungkin saja ia derita pasca insiden kecelakaan tunggal yang di alami wanita itu. Selebihnya, wanita tersebut seharusnya baik-baik saja. Dan hal tersebutlah yang membuat Mahesa tergelitik hatinya untuk mengetahui sebab musabab mengapa perempuan cantik itu masih berada di rumah sakit.

Lagi-lagi Thalia tak menjawab. Namun Mahesa tak putus asa, ia terus mencoba untuk menanyakan alasan sesungguhnya. "Apa benturan di kepala ini yang membuatmu tampak susah menjawab?"

"Maaf dokter, sepertinya saya harus kembali kekamar."

Thalia jengkel, ia yang sedang hendak ingin merenung. Harus repot-repot menerima gangguan dari dokter asing yang kemarin berhasil mengangkat tubuhnya dengan mudah. Sosok tak di kenal yang ia ingat bernama Mahesa—kalau tidak salah begitulah adanya.

Thalia telah berhasil berdiri, bersiap melangkah. Sebelum pada akhirnya, tangan yang juga terasa asing menyentuh lengannya. Menahan gerakannya agar tak jadi pergi meninggalkan tempat itu.

"Jangan pergi, tetaplah disini."

Ah, senyum itu lagi.

Thalia mengerang, ketika matanya bertemu pandang dengan sepasang mata hitam yang menyorotnya dengan permohonan maaf. Namun di balik sesal yang coba di tawarkan dokter muda itu, Thalia bisa melihat betapa menawannya pria pribumi tersebut. Rambut hitam yang berpadu dengan wajah teduh yang menenangkan. Sekilas Thalia bisa merasakan respon tubuhnya yang sekali lagi tampak terperangah akan keelokan sepasang alis lebat yang nyaris menyatu tersebut.

Wajahnya mungkin tidak sekokoh wajah Ken, tetapi Thalia memiliki kesimpulan, bahwa ia tak akan keberatan memandang wajah itu berjam-jam. Hidung mancung yang lagi-lagi tak sesempurna milik kekasihnya atau sekarang ia harus menyebutnya mantan kekasih. Tapi yang paling menarik perhatiannya adalah sepasang mata pekat yang tampak tajam, namun tidaklah menakutkan. Mata hitam yang terlihat ramah, menyenangkan dan...

Oh Tidak...!!

Thalia mengerang ketika menyadari pikirannya berlari entah kemana.

“Aku masih harus memeriksa pasien lainnya. Maaf sudah menganggumu.”

Senyum mengambang tulus dari pria yang berprofesi sebagai dokter itu cukup membuat Thalia terpana pada detik-detik kritis kepercayaan dirinya yang terasa terkikis akibat terlalu silau menerima ceruk menawan tersebut. Nyaris saja Thalia menggigit bibir bawahnya sendiri dan mempermalukan dirinya karena terang-terangan terpesona pada seorang adam asing yang di jumpainya kemarin.

Sungguh, nyaris saja.

Melepaskan pegangan tangannya pada lengan Thalia, Mahesa menggerakan kepalanya untuk memberi salam—sekedar berpamitan.

“Semoga anda cepat sembuh nona.”

Mahesa berseru dalam doa yang benar-benar ia hibahkan untuk wanita bertubuh proporsional itu. melambai sekilas, Mahesa kembali membuka mulutnya untuk bersuara.

“Rumah sakit memang menenangkan dan ketika anda merasa sudah cukup kuat, kembalilah keluar. Karena hidup ini, bukan untuk menjadi pecundang, namun membentuk para pejuang.”

Thalia diam meresapi. Tak berkedip, juga tak mengatakan apapun.

Tetapi Mahesa memahami jenis-jenis pasien yang seperti itu. pekerjaannya sebagai seorang dokter, telah membawanya bertemu dengan macam-macam kepribadian. Jadi ketika ia melihat data nona itu, Mahesa tahu, bahwa penyakit terbesar yang di derita Nathalia Syack adalah ketidak mampuannya untuk menghadapi kehidupan.

Melambai maklum, Mahesa menghilang di ujung koridor. Berbelok kearah kiri tanpa menyisahkan apapun untuk di nikmati.

Masih memandang tempat terakhir ia melihat siluet tubuh berbalut pakaian putih tersebut, Thalia tampak memejamkan matanya. Sebelum kembali memutuskan duduk di tempat sepi ini. Jingga sudah menghiasi langit ibukota, kala ia membuka mata dan lepaskan pandangan nanar kesegalah arah. Bergumam singkat, Thalia pun memutuskan untuk benar-benar kembali kedalam kamarnya.

“Ck, dokter menyebalkan.” Bisiknya pada senja yang menggantung di langit.

Namun anehnya, ia menyelipkan senyum simpul. Entah untuk apa senyum itu. Dan entah untuk siapa. Perempuan cantik itu hanya mampu menggelengkan kepalanya, sebelum melangkah untuk menyisihkan sepi di taman belakang rumah sakit ini.



Sesuai kesepakatan pagi tadi dengan ayahnya. Malam ini Ken datang kerumahnya—rumah orang tuanya—untuk makan malam. Entah bagaimana nanti respon ibunya atau justru entah seperti apa juga respon yang ia berikan pada wanita setengah baya itu. Yang jelas, Ken kemari untuk menuntaskan masalahnya. Masalah ia dan ibunya.

Walau jujur saja, sebenarnya yang bermasalah disini adalah ibunya. Toh, baik ayah dan kakaknya tidak mempermasalahan keberadaan Kirana dan calon bayi mereka.

Tinggal ibunya saja. Dan Ken nyaris mengerang frustasi untuk fakta bahwa sekali lagi ia harus menahan amukan api amarah ketika melihat ibunya nanti.

Oh Maria Diranti—tak bisakah kau membuat segalanya menjadi mudah?

Ken merintih, ketika kemarahan wanita yang melahirkannya puluhan tahun silam sudah membayangi pelupuk matanya. Dan dengan mudahnya bayangan itu berganti menjadi gambaran Kirana yang tengah duduk dengan gelisah di atas ranjang sambil membelai perutnya.

Shit!!

Ken mengumpat dalam hati. Betapa hidupnya tidaklah sesederhana bajingan kotor pada umumnya.

Karena seandainya semua berjalan sesuai kebiasaan. Maka Ken hanya akan berakhir dengan menikahi gadis yang mengandung bayinya. Tak perlu susah-susah untuk berdamai dengan ibunya sendiri. Sebab—jika menurut pada kebiasaan pula, maka pihak pria yang seharusnya meminta maaf pada pihak keluarga wanita. Tanpa perlu, pihak wanita yang merasa terancam seperti ini.

Brengsek!!

“Ken...!”

Risa menyambutnya di depan pintu dengan hangat. Wanita yang kini kandungannya memasuki bulan ketujuh tersebut, menghampirinya dengan kedua tangan terentang. Wujud syukurnya akan kehadiran adik ipar kesayangannya.

“Jangan berjalan secepat itu Risa,” Ken mengeluarkan protes. Namun tangannya tetap menyambut pelukan istri kakaknya tersebut dengan suka cita.

Risa terkekeh ketika melepas pelukannya. Ia menggandeng lengan kokoh Ken dengan tangannya yang mungil. Membimbing adik kandung suaminya tersebut kedalam. “Itu tidaklah cepat Ken, aku berjalan biasa saja.”

Menghela nafas, Ken melirik perut Risa yang menyembul membuncit dari balik baju terusan yang di kenakan wanita itu. “Aku tidak ingin keponakanku kaget dan terguncang di dalam sana.” Komentar Ken polos.

Memutar matanya, Risa memukul lengan Ken gemas. “Kamu sama bodohnya dengan kakakmu. Bisa-bisanya kalian memikirkan hal yang serupa.”

Ken mengedikkan bahunya santai. Tampak benar-benar berhati-hati membawa Risa melangkah. “Hanya ingin memastikan keselamatan, Ris. Jadi biarkan kami bertindak bodoh.”

Risa terkekeh, tak percaya bahwa adik ipar dan suaminya sama saja. “Selalu menjunjung tinggi sifat yang Smith sekali, *Dad?*” sindir Risa kemudian.

“Selalu.” Jawab Ken dengan geli. “Jadi aku akan mendapat keponakan laki-laki, heh?”

Mengangguk antusias, Risa membelai perutnya yang membuncit itu dengan sayang. “Katakan selamat pada generasi dominan Smith ini.”

Ken tertawa menanggapi ucapan Risa. “Ya, tetapi aku masih akan menjadi yang tertampan sekalipun anak kalian adalah laki-laki.”

“Percaya diri sekali, Tuan.” Risa mencibir geli. “Lalu anakmu? Kau ingin anak laki-laki atau perempuan Ken?” Tiba-tiba Risa merasa sangat penasaran.

Masih mempertahankan *mood*-nya yang sedang bagus. Ken tersenyum menanggapinya. “Entahlah, kami belum membahasnya.” Katanya jujur. “Lagipula saat ini masih fokus pada kesehatan Kirana, jadi untuk masalah jenis kelamin kami tidak akan mempermasalahkan.”

Risa mengangguk mengerti. Setidaknya ia bersyukur Kirana sudah di temukan. Suaminya yang menceritakan semua kronologi penjemputan Kirana waktu itu. juga beberapa lelucon yang di buat suaminya untuk menggambarkan betapa kacaunya adik iparnya ini.

“Tapi jika bisa meminta, kurasa aku ingin anak pertama kami adalah perempuan.”

Sesaat Risa tak yakin bahwa yang tengah berbicara dengannya adalah seorang Keanu Abraham yang sangat irit bicara. Juga sorot mata berbinar, bukanlah menjadi ciri khas putra kedua dari keluarga ini. Maka dari itu, Risa sempat ragu bahwa yang tengah membimbing langkahnya adalah adik kandung dari suaminya. Namun wanita berusia dua puluh Sembilan tahun itu tersadar, bahwa cinta mampu membuat semua orang berbeda.

Dan Ken merupakan bukti nyata dari segala teori akan cinta tersebut.

“Kenapa menginginkan anak perempuan, Ken?”

Ken mengedikkan bahunya lagi.

“Entahlah, hanya merasa anak perempuan akan mampu menjaga adik-adiknya nanti. Selain fakta bahwa jika anakku juga lelaki akan sangat tidak adil untuk Samuel ketika menyadari putranya tetap kalah tampan dari putraku.” Ken tergelak oleh ocehannya sendiri. Sementara Risa memilih memukul lengan adik iparnya dengan gemas. Bisa-bisanya Ken berpikir seperti itu.

Mencebik, Risa pura-pura marah. “Kamu menyebalkan. Kamu tahu itu?” Dan Ken hanya menanggapi dengan cengiran. Yang menyadarkan Risa, betapa pria di sampingnya ini tengah di hinggapi bahagia. Terbukti dengan rona ceria dan ramah yang menguar dari sosok Ken yang biasanya adalah sebuah kesunyian.

“Jadi bagaimana keadaan Alif?”

Risa bertanya kembali ketika mereka nyaris mencapai ruang tamu. Dan Risa merutuki jarak yang kemudian seolah mampu menghapus senyum bahagia yang tadi sempat terpeta di balik wajah stoic pria dingin di sebelahnya ini. Pasalnya, Risa tahu apa yang membuat Ken terdiam dan langsung mengganti wajahnya dengan raut waspada yang kejam seperti biasa.

Well, Maria Diranti sudah menantinya di atas sofa mahal itu dengan anggun.

Ken diam beberapa saat, ketika matanya yang tajam telah berhasil mengenali sosok ketiga manusia yang telah terlebih dahulu duduk disana—diatas sofa di ruang tamu. “Sudah jauh lebih baik.” Ken menjawab dengan eksprsi datar. “Walau masih harus berada di ranjang selama melewati trimester awal ini.” Tambah Ken berusaha menjawab kekhawatiran Risa dengan baik.

Ken telah kehilangan seleranya, ketika dengan sadar matanya bertemu pandang dengan sosok yang sebenarnya begitu ingin ia hindari, namun juga sangat ingin ia temui.

Ya, ibunya tentu saja.

Bahkan Ken sempat beberapa kali berpikir, mengapa harus nyonya itu yang menjadi ibunya? Mengapa ayahnya yang begitu hebat bisa jatuh cinta pada mahluk egois yang memiliki kantung rahim seperti ibunya itu?

Ck, oh ibunya.

“Ken...”

Sammy berdiri menyambut adiknya. Namun Ken hanya melayangkan pandangan bosan melihat tingkah berlebihan kakaknya itu. membuat putra sulung keluarga ini terkekeh namun tetap melangkahkan kakinya menuju arah sang adik.

“Jangan terlalu percaya diri, putra batu.” Kikik Samuel meraih lengan istrinya. Tak menghiraukan pandangan tersinggung adiknya atas panggilan baru yang ia sebutkan untuk memanggil pria itu. “Bukankah kamu sendiri yang mengatakan terlahir dari batu ya?”

Oh, Ken lupa bahwa kakaknya ini menuruni seratus persen sifat dari kakek Abrahamnya. Menyebalkan, banyak omong, bermulut besar dan kembali pada poin pertama menyebalkan.

“Sam...” Ken memperingatkan dengan desisan.

Dan Samuel adalah salah satu dari sedikit orang yang tak pernah berhasil di intimidasi olehnya. “*Yes, Sweety. Apa kau merindukan Mommy?*” Samuel menggoda. Matanya mengerling pada sang ibu yang mendengus seraya memalingkan wajahnya kearah lain. “*Mom*, Ken sudah datang.” Dan dengusan kuat yang keluar dari bibir Maria dan juga Ken berhasil membuat Sammy terbahak.

Benar-benar pasangan ibu dan anak yang kompak, pikir Sammy geli.

“Bawa adikmu duduk, Sam. Sembari kita menunggu makan malam di hidangkan.” Darren menghentikan olakan putra pertamanya yang tampak belum puas menggoda adiknya. Tak peduli bahwa yang di goda telah berwajah sangat masam.

Menuntun istrinya, Samuel berjalan terlebih dahulu. “Ayo Ken, duduklah di samping *Mom*.” Perintah Samuel yang sengaja memilih duduk di atas sofa yang sama dengan ayahnya.

Ken melayangkan tatapan kejamnya untuk Samuel tetapi kakaknya itu tidak ingin repot-repot menanggapi raut tak suka adiknya. Membuat pria berkemeja cokelat tanpa dasi itu mendengus kuat dan menjatuhkan tubuhnya dengan keras di atas sofa hitam.

Hingga akhirnya Ken menghela nafas dan mencoba bersikap seperti biasa. “Hey, *Mom*.” Ken menoleh demi kesopan-santunan. “Bagaimana kabarmu?” tanyanya seratus persen berbasa-basi.

Dengan senyum canggung, Maria menganggukan kepalanya.

“Baik, *sweety*. Dan kabarmu?” jelas ini hanyalah basa-basi semata. Karena kilat dari tatapan Maria menunjukkan bahwa ia ingin segera melemparkan magma panas kepada putra kandungnya.

Ken menyadari hal itu. sangat memahami arti dari sirat kemarahan yang tak juga padam di mata ibunya. Namun seperti Maria, maka ia pun siap berpura-pura. “Seperti yang ibu lihat.” Seulas senyum terbit di bibir Ken yang kaku.

Darren mengerti mengenai perang dingin yang terjadi di antara istri dan putra keduanya. Sedang bertanya-tanya akan berselang berapa lama sampai keduanya bisa saling bercengkrama seperti dulu. Tanpa kekakuan juga tak ada keraguan. Sepertinya akan membutuhkan waktu yang sangat lama.

“Bagaimana kondisi Alif?”

Ken mengumpat dalam hati ketika mendengar desisan ibunya mengeram.

Ken memandang ayahnya dengan sorot penuh pertimbangan, namun tampaknya pria setengah baya itu tak peduli. Dan sama sekali tak merasa terganggu dengan geraman tertahan yang terdengar dari sela bibir ibunya.

“Apa Devni sudah menemaninya?”

“Dad....!!”

“Tidak apa-apa Ken.” Darren berkata santai. Sesantai matanya melirik wajah masam istrinya. “Setelah ini kita akan menengoknya. Bukankah Risa ingin melihat, Alif?”

Meringis ngeri ketika mendapati sang ibu mertua melayangkan pelototan tajam padanya. Risa menggigit bibir seraya mengeratkan pegangan pada lengan suaminya. Menimbang-nimbang, haruskan ia menganggukkan kepala atau justru malah menggelengkannya. Menilai betapa berbahayanya tatapan wanita yang sudah melahirkan suaminya itu menyorotnya. Hah, sangat tajam.

Menguatkan tekad. Dan mencoba mengambil kembali resikonya, Risa mengangguk yakin. Dan pandangan mantabnya, ia tujukan pada ayah mertuanya. “Tentu saja, *Dad.*” Gumam Risa pelan. “Aku sangat merindukan Alif. Terlebih ingin memastikan bahwa kondisinya juga bayinya baik-baik saja.” Lanjut Risa tegas.

Darren mengangguk bahagia. “Tentu saja sayang. Kita akan kesana untuk memastikan kondisi mereka setelah ini.” Pandangan Darren berpindah. Dan menetapkan wanita yang ia nikahi puluhan tahun silam sebagai fokus utamanya. “Kamu juga akan ikut’kan sayang”

Semua orang tau akan seperti apa reaksi Maria.

Dengan mata menyalanya. Maria bangkit dari duduknya. Berdiri dengan kedua tangan terkepal kuat, ia mendesis laksana ular yang siap berebut buruan. “Mati saja aku, sebelum membiarkan kalian membawaku menemui jalang itu!”

Namun gerakan Ken lebih cepat dari sang ibu. Dengan gampangnya, calon ayah tersebut mencekal lengan ibunya dengan keras, walau sebagai gantinya ia pun turut bangkit dan berdiri tepat di belakang wanita yang sibuk berupaya melepaskan cekalan tangannya.

“Lepaskan, Ken!!” teriak Maria, marah.

“No, *Mom.*” Ken menyahut tanpa ekspresi berlebih. Ia jengah, terlebih lelah dengan sikap ibunya seperti ini. “Berhentilah pergi dengan membawa kemarahan.” Kata Ken keras. “Duduk kembali dan ayo kita selesaikan semuanya.”

“Tidak ada yang harus di selesaikan, Ken!” Maria kembali meraung. “Aku tetap dengan keputusanku. Tak akan kubiarkan jalang itu hidup di antara kita!”

Menghempaskan ibunya tanpa sadar. Ken memaksa wanita itu duduk kembali di kursinya. Sebelum pandangannya menggelap dan menghadirkan lagi sorot kebencian di matanya yang jernih.

“Berhenti mengatakan itu padanya, *Mom!*”

Ken memperingatkan keras. Tak peduli lagi pada norma kesopanan yang tadi setengah mati ia jaga. “Dan sekali lagi kutekankan, Kirana akan hidup di tengah-tengah kita.”

Maria tertawa dengan senyum sumir yang menghiasi wajahnya yang anggun. “Dalam mimpimu, nak. Dalam mimpimu.”

“*Mom*—“

“Dan aku tak akan pernah membuat mimpimu itu menjadi nyata selama aku masih bernafas di muka bumi ini!” Pandangan Maria menusuk tajam. “Seperti kataku di awal Ken, aku ingin dia mati bersama bayinya!”

“*Mom*!!”

Nyaris saja Ken melayangkan tamparannya untuk wanita bermulut tajam itu. andai saja, ayahnya tidak segera menangkap tangannya guna menghentikan aksi kurang ajar Ken kepada wanita yang dulunya sangat ia hormati. Jika ia benar-benar menampar ibunya tadi, akankah ia berubah menjadi salah satu anak durhaka yang di kutuk Tuhan?

Ken sebenarnya tak peduli lagi dengan mitos atau legenda atau mereka menyebutnya cerita rakyat tersebut. Sebab yang saat ini ia pedulikan adalah Kirana dan calon anak mereka.

Hah, ia lebih baik memilih menjadi pembunuh dari pada membiarkan Kirana dan anaknya di bunuh. Harimau saja akan mengaum sebelum membiarkan predator lain memangsa keluarganya. Jadi jangan salahkan dia jika ia pun merasa wajib melakukan hal yang lebih dari itu.

Enak saja ibunya itu.

Menahan gemuruh di dada, Ken mengusap wajahnya dengan kasar. Membiarkan ayahnya menjadi tameng antara dia dan ibunya. Nyaris saja. Nyaris ia kehilangan kendali dan menghajar ibunya sendiri. Ya Tuhan, hampir saja. Batinnya mengulang kata itu terus menerus.

“Ken, tenanglah.” Bujukannya ayahnya tetap tak mempan meluluhkan hatinya yang sudah terlanjur panas. “Sam, bawa adikmu keruang makan terlebih dahulu.”

Baru saja, Samuel melepaskan pegangan erat Risa, Ketika Ken kembali berucap dengan nada yang sebelumnya tak pernah ia perdengarkan kepada keluarganya. Nada sarat kelelahan, kelemahan juga sirat permohonan.

“Mom,” mula Ken dengan mencoba mengatur nafasnya yang memburu akibat ledakan emosi yang masih melandanya. “Aku akan menikahinya, tanpa mimpi atau izin darimu sekalipun. Dan aku berjanji tak akan kubiarkan dirimu menyentuhnya. Menyentuh mereka.” Ken berujar lirih.

Ia menutup mata, masih terengah. Dan hanya membiarkan deru nafas menguar dari hidungnya. Ia tahu ibunya tengah memandangnya, begitu pun juga dengan seluruh anggota keluarganya yang lain. “Kami akan menikah Mom. Jadi tolong biasakanlah menerima kehadirannya nanti.”

Dan setelah itu Ken melangkahkan kakinya. Berjalan pelan, menuju pintu besar yang di lewatinya beberapa waktu yang lalu. Meninggalkan keterpanaan, juga keterkejutan yang lumrah untuk telinga-telinga mereka yang masih betah berada di ruang keluarga.

Ken melepaskan dua kancing teratas kemejanya, bersiap melewati pintu rumahnya. Saat telinganya yang awas, mendengar derap kaki yang mendekat secara serampangan. Membuat pria tampan itu mau tak mau membalikkan tubuh demi melihat apa yang sebenarnya ada di belakangnya.

“Kalian ingin aku melihatnya’kan?!” jelas itu adalah sebuah pernyataan. Tidak lagi layak di katakan sebagai pertanyaan, walau di barengi oleh tanda tanya yang di barengi tanda seru.

Ken mengernyit memandang ibunya. “Ck,” ia berdecak singkat dan hendak berbalik pergi.

“Baik Ken, aku akan melihatnya.”

“Mom, apa-apaan sih?!” Ken berseru cukup keras, ketika melihat ibunya sudah melesat terlebih dahulu menuju mobilnya yang terparkir tepat di depan halaman.

Berjengit ngeri, Ken berlari menyusul Maria. Ingat, bahwa ia sangat jarang mencabut kunci kontak mobilnya ketika sudah berada di rumah. Selalu mengandalkan pelayan untuk memasukkan mobilnya kegarasi. Kini Ken meruntukki sikap cerobohnya tersebut.

“Mom!?”

Ia memanggil Maria yang sudah masuk kedalam mobilnya. Jantung Ken berdegup cukup kencang, kala telinganya mendengar bunyi halus dari mesin mobil hitam tersebut. Ia tahu apa yang akan terjadi. Ia tahu, apa yang akan dilakukan ibunya.

“Mom!!”

Dan usahanya berlari terlambat, ketika mobil buatan Jerman tersebut, melaju dengan kecepatan tinggi.

Ken mengumpat. “Sial!!”

“Apa ibumu yang mengendarai mobil itu, Ken?” Darren segera menyusul di belakangnya. Dan tanpa menunggu jawaban dari putranya Darren bisa memastikan sendiri, bahwa istrinya yang memacu mobil itu. “Sam, cepat ambil mobilmu!”

Sammy mengangguk dan segera menghilang kedalam untuk mengambil kunci mobilnya.

“Risa, tunggulah di dalam sayang. Kami akan segera kembali.” Darren kembali berucap, melihat betapa kepayahannya menantunya berjalan membawa perut besarnya yang terisi janin.

Risa ingin membantah, namun Ken telah terlebih dahulu menyelanya. “Tolong tetap disini Ris, jangan biarkan sesuatu juga terjadi padamu dan juga bayimu.”

Sadar, bahwa ia tak akan pernah menang dengan para Smith tersebut. Dengan pasrah Risa hanya mengangguk. Walau hatinya begitu ingin bertemu dengan Alif. Sebab ia tahu, kemana tujuan seorang Maria Diranti memacu mobil secepat itu.



Devni membawakan susu untuk putrinya yang tengah menonton televisi di ruang tengah.

Mengeluh bosan, akhirnya Devni menuruti permintaan Kirana atau Alifia untuk memilih sofa sebagai tempatnya beristirahat.

“Lif, ini susunya.” Devni meletakkan susu hangat diatas meja.

Kirana mengangguk, lantas mengulurkan tangannya untuk meraih susu hangat itu. “Terima kasih, Ma.” Katanya pendek sebelum memutuskan meneguk minumannya.

Devni tersenyum tulus. Memandang wajah putrinya yang masih tampak pucat dengan raut prihatin. Sedang bertanya-tanya dalam hati bagaimana caranya bisa membuat anaknya itu kembali terlihat segar.

"Vitamin-vitamininya di minum 'kan, Lif?" Devni bertanya khawatir.

Sekali lagi Kirana mengangguk, "tentu Ma. Sekarang semua yang di kasih Mahesa pasti aku makan."

"Bagus kalau gitu." Tangan Devni terulur dan membelai rambut hitam anaknya. "Rasanya baru kemarin Mama sama Papa kerepotan buatin kamu susu tengah malam. Dan sekarang kamu malah sudah mau kasih cucu. Waktu cepat sekali melajunya ya, Lif."

Kirana meletakkan gelasnya di atas meja. Ia melihat ibunya yang sudah bersiap dengan mata yang telah berkaca-kaca. "Mama rindu Papa?"

"Rindu berat, Lif. Sama Dimas juga." Air mata Devni mengalir malu-malu. "Kalau Papa masih hidup ya, Lif. Dia pasti seneng mau jadi kakek." Semakin deras butiran rindu itu melesak keluar. "Andai Dimas juga ada disini, Lif." Devni akhirnya terisak.

"Ma..." Kirana membelai lengan ibunya dengan lembut. Ia mengerti kesedihan itu. "Jangan seperti ini, kasihan Papa sama Dimas."

Devni mengangguk sambil terus menghapus air matanya. "Kalau hari itu tidak pernah ada ya, Lif. Seandainya hari itu tidak pernah ada."

Kirana memeluk ibunya. Tidak kuat rasanya melihat wanita itu menangis seorang diri atas luka masalalu yang pernah mereka lewati bersama. "Ma, jangan begini. Kasian mereka." Bujuk Kirana dengan air mata yang sama.

Faktanya, selama apapun tahun yang berlalu. Mereka yang telah meninggalkan dunia ini pasti akan selalu di kenang. Mereka yang pernah hidup bersama kita akan selalu di rindukan. Seikhlas apapun kita terhadap takdir yang Tuhan berikan, pasti selalu saja kita merasakan kekosongan yang menyesakkan.

"Maafin Papa, Mama sama Dimas ya Lif yang sudah membuat hidup kamu susah begini."

"Ma..."

Devni menggeleng dalam rengkuhan putrinya. "Itu benar Lif, seandainya Dimas dan Lusi tidak melakukan hal bodoh dan berujung pada tragedi mengerikan pada kita. Pasti saat ini kamu sudah nyaman berada dalam posisi seorang istri."

Devni mengurai dekappannya. Matanya yang basah menyiratkan permohonan maaf untuk putri bungsunya itu. Kedua tangannya menangkup

wajah Kirana. Menghapus air mata di pipi sang putri, Devni menurunkan pandangan pada perut Kirana yang telah nampak mengalami perubahannya.

"Seandainya waktu itu tidak pernah ada. Pasti kamu akan baik-baik saja di dalam sayang." Devni menyentuh perut Kirana dengan sayang. Membelai cucunya yang sempat mengalami kritis di awal-awal keberadaannya dalam rahim sang bunda. "Maafkan kami ya nak, maafkan cerita kami yang harus membuat kamu terombang-ambing seperti ini."

Kirana menutup matanya. Sesak kembali menghujam sukmanya. Betapa semua yang di katakan ibunya adalah kebenaran. Betapa Kirana mengharapkan hari itu tak pernah ada. Begitu banyak kehilangan yang mereka alami hari itu. Begitu banyak kehancuran yang mereka derita bahkan hingga detik ini.

"Ma, *dia* akan baik-baik saja. Aku janji."

"Tapi Maria, Lif. Dia pasti akan mengupayakan segala cara untuk menghancurkan kita. Menghancurkan kamu."

"Tuhan tidak pernah tidur. Selalu saja ada hukuman untuk setiap makhluk yang memiliki niat jahat. Dan bersabar saja, terkadang Tuhan memberikan kita kesempatan untuk melihatnya." Kirana menatap ibunya yakin. "Maria juga manusia Ma, dia juga tetaplah seorang ibu yang terluka. Dan dalam benaknya pihak kita yang bersalah."

"Tapi hal itu tidak membenarkan setiap ancaman bernada sumpah itu untuk kamu." Devni tetap pada pendiriannya yang tidak mentolerir sikap Maria kepada anaknya. "Kita sudah cukup baik dengan tidak menuntut Ken untuk menikahi kamu. Dan Maria tetap menyalahkan kamu. Wanita itu memang tidak waras." Komentar Devni pedas.

Tertawa kecil, Kirana menarik nafas untuk mengusir sisa-sisa kesesakan yang masih terasa. "Jangan menghina sahabat sendiri Ma. Walau bagaimana pun Mama dan tante Maria pernah menjadi teman yang sangat akrab 'kan?" Goda Kirana yang di hadiahi dengusan sebal oleh Devni.

"Ya, bekas sahabat lebih tepatnya, Lif." Koreksi Devni sewot.

Kirana terbahak, ia tak pernah lupa betapa dekatnya ibunya dengan ibu Ken di masa itu. Selalu pergi kemana-mana bersama, bahkan liburan keluarga pun sering di gabungkan oleh kedua sosialita tersebut di era keemasan mereka di masa lampau.

Lalu celotehan mereka terhenti tatkala bunyi bel mengintrupsi keduanya.

"Siapa itu?" Kirana mengerutkan keningnya.

Dan Devni menggeleng. "Ken?"

"Ken tak pernah membunyikan bel, Ma." Jawab Kirana singkat. "Mungkin Reihan atau Mahesa."

"Well, sepertinya memang begitu." Ujar Devni seraya bangkit. "Tunggu disini, Mama akan membuka pintu sebentar."

Kirana mengangguk. Ia membiarkan ibunya berlalu untuk membuka pintu kepada tamu mereka. Merah remote televisi, secara acak Kirana mengganti chanel sesuka hatinya. Sembari menanti ibunya kembali dengan tamu, Kirana menggeser kakinya yang terbujur sepenuhnya memenuhi sofa cokelat tersebut.

Devni, berjalan santai menuju pusat bel. Dalam artian disini adalah satu-satunya pintu keluar masuk dalam apartment ini. Wanita setengah baya yang masih terlihat bugar itu, segera membuka sebuah kunci sebelum akhirnya menyentuh handle untuk membukanya.

Ia berpikir yakin bahwa yang membunyikan bel secara tak sabar tersebut adalah salah seorang dari anak tirinya. Atau pun paling tidak teman dari anak tirinya tersebut. Sungguh Devni tak pernah berpikir bahwa yang sedang menunggunya disana adalah seekor singa betina anggun dengan bulu keemasan yang siap menancapkan taringnya.

Hah, mati saja Devni jika sempat memikirkan bahwa wanita paling di bencinya dari triliyunan umat manusia di muka bumi inilah yang ia temukan kala membuka pintu.

Secara spontan kedua mata wanita seumuran tersebut melebar penuh antisipasi. Wajah Devni yang semula berhias senyum berubah pias pada detik selanjutnya. Urat-urat di sekitar lehernya menegang. Kemudian bagi ada sebuah godam yang menghantam, Devni bersumpah tiba-tiba saja aura permusuhan menguar dengan kental dari keduanya.

Sebenarnya Maria hafal kode pengaman apartment putranya. Wanita setengah baya itu yakin Ken tak mungkin sempat mengganti-ganti kode sialan itu di saat-saat kritis seperti ini. Sangat yakin bahwa meneliti hal sepele itu bukan style sang putra. Namun karena kemarahan sudah membutakan akal sehatnya, Maria tak mengingat apapun setelah iblis-iblis yang bersemayam di dalam neraka sukses mempengaruhinya.

Hingga kemarahannya yang sudah sampai di titik teratas melebur dan siap meledak ketika melihat siapa mahluk yang membukakan pintu untuknya.

Ah, salah satu dari para jalang sialan itu. Pikirnya dengan wajah kejam.

"Kamu!" Devni berseru lantang.

Sementara Maria bersidekap di depan dada dengan senyum angkuh. "Wah, coba lihat, apa yang di lakukan putraku dengan mengumpulkan jalang-jalang ini di tempatnya?"

Devni menarik nafasnya putus-putus. Ia sedang memutuskan untuk bersikap santai dan meledak secara perlahan demi meladeni wanita terhormat yang dulunya adalah sahabat karibnya ketika melakukan perkumpulan dengan kau sosialita mereka. Hah, ironis ya, sekarang mereka kembali berhadapan dengan sikap saling serang seperti ini.

Menyeringai tipis, Devni mengedikkan bahunya santai. "Dan apa yang dilakukan nyonya terhormat disini sekarang? Ingin bergabung dalam komunitas jalang yang di pelihara putramu, heh?"

Maria melotot tak suka. Rahangnya mengeras marah. "Jangan samakan aku dengan dirimu, sialan!" Hardiknya kesal. "Aku disini untuk putri sialanmu! Mana jalang brengsek itu! Bawa dia kemari! Karena aku tak sudi menyeretnya dengan tanganku sendiri!"

"Bengsek kamu Maria!!" Raung Devni murka. "Jaga ucapanmu!!"

Maria tersenyum mencemoh, sama sekali tak merasa keberatan dengan makian Devni barusan. "Well, setelah mengajari anakmu menjual diri pada anakku, rencana apa lagi yang ada di otak licikmu itu Dev?!"

"Bajingan kamu Maria!!"

"Ma..!!"

Baru saja Devni bersiap menerjang wajah angkuh menjijikan itu dengan kuku jarinya yang terawat. Ingin mencakar wanita tersebut, rencananya. Namun seruan keras dari balik tubuhnya menghentikan aksi kriminal yang hendak ia lakukan.

Sehingga baik Maria atau pun dirinya segera memfokuskan matanya pada suara di belakang sana.

Dan mereka menemukan sumber suara menjengkelkan yang mengganggu reuni akbar yang tak sengaja mereka gelar secara tak elite di depan

lorong apartment ini. Menyentuh dinding-dinding untuk merambat, Kirana berdiri dengan keterpanaan akan sosok yang berada di hadapan ibunya.

"Tante Maria," gumamnya di sertai rasa ngeri yang tiba-tiba saja melanda dirinya. Berpikir, bukankah seharusnya ia bersembunyi dan berada di balik selimutnya tanpa perlu repot-repot menyusul ibunya yang tengah bersitegang tersebut.

Menyentuh perutnya, Kirana tahu sudah tak ada jalan lagi untuk mundur. Bayinya butuh kepastian. Anaknya ingin pengakuan.

Ya, Kirana bersiap menghadapinya. Sekali lagi siap untuk menghadapi ibu dari pria yang menguasai hatinya.

Sedikit lagi, batinnya menguatkan.



BAB 24

Devni & Maria

“Oh, akhirnya datang juga.” Komentar Maria sinis. Ia yang tadi enggan melangkah masuk, kini buru-buru menyingkirkan Devni yang menghalanginya di depan pintu.

Devni sadar akan kemana Maria melangkah. Jadi secepat kilat ia sudah berada di depan anaknya dengan punggung yang ia berikan pada Kirana. Bersiap melindungi satu-satunya harta yang ia miliki di dunia ini. Devni tak akan pernah membiarkan Maria menyakiti putrinya lagi.

“Pergi Maria dan jangan pernah lagi berpikir bahwa kamu bisa menyentuh putriku!” Devni berujar geram.

Namun Maria tak akan pernah takut oleh ancaman tersebut. Baginya hal itu tak lebih dari sebuah gertakan kosong yang tak akan pernah bisa menakut-nakutinya.

“Menyingkir darinya, Devni!” Maria mengeram dengan buas. Di lemparkannya tatapan yang jauh lebih mengintimidasi dari yang pernah ia suguhkan kepada siapapun juga. “Menyingkir dari hadapan jalang itu, sialan!!” tatapannya mengulik tajam. Seakan dari tatapan itu ia bisa menguliti Devni begitu saja.

“Menyerahlah Maria.” Devni menghela kemarahan wanita di depannya dengan lebih bijak. “Dan berhentilah mempermalukan dirimu sendiri.” Tambahnya lagi masih dengan nada yang jauh lebih manusiawi di banding wanita anggun itu.

Tertawa sinis, Maria menggelengkan kepalanya dengan wajah muram. “Tidak semudah itu, Dev. Kamu tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya kehilangan—”

“Apa kamu gila?!”

Sela Devni dengan nada suara jauh lebih tinggi.

“Tidak tahu bagaimana rasanya kehilangan, katamu?” Mata Devni berapi-api. Ingin mencekik wanita ini rasanya. Dan sungguh tangannya sudah sangat gatal untuk itu. “Berlibur saja kamu keneraka sana dan lihat bagaimana anak dan juga suamiku telah terlebih dahulu di libas api panas itu!” Devni melangkah maju. “Bukan hanya kamu brengsek yang merasakan kehilangan itu. Bukankah kamu sendiri tahu bahwa aku yang lebih menderita dari pada dirimu, sialan!!”

Tapi Maria tak tersentuh sedikit pun. Fakta bahwa ia sangat mengetahui bahwa Devni dan Alif adalah pihak yang paling banyak kehilangan disini. Baik dari segi keluarga, harta maupun kehidupan. Namun disini ia pun ada dalam pihak yang serupa dengan mereka. Bukan barisan para pemimpi, mereka hanyalah sekelompok manusia yang berada di jalur kehilangan yang tragis.

“Kamu hanya kehilangan putrimu, Maria. Sementara aku harus kehilangan putra dan juga suamiku.” Devni merunduk menatap lantai selama sesaat. Kembali kemasa itu selalu menyisahkan kubangan luka yang sulit mengering. “Bahkan kami kehilangan semuanya. Semuanya Maria.”

Mereka adalah sosok-sosok ibu yang kehilangan anak-anaknya dengan cara yang tak wajar. Mereka wanita berhati lemah yang harus menanggung pilu ketika menguburkan jasad para kekasih hatinya. Anak-anak yang seharusnya masih bisa mereka lihat sampai mereka tua nanti, nyatanya harus meregang nyawa di depan mata mereka.

Maria berduka atas kehilangan putri satu-satunya dengan cara tak wajar. Sementara Devni harus rela menyaksikan secara langsung bagaimana putra kebanggaannya bersimbah darah di depan matanya.

Maria meneteskan air matanya tanpa penahan berarti. Terisak memandang lantai yang ia pijak. Wanita setengah abad itu menyentuh dadanya. “Lusi-ku mati.” Rintihnya sesak. “Putramu yang membuat Lusi-ku mati.” Racanya dengan air mata yang semakin deras. “Lusi-ku mati. Kau tidak tahu Devni, Lusi-ku meninggal membawa cucuku.”

“Dan sekarang kamu ingin cucumu mati lagi?”

Sontak saja pertanyaan itu menghantam kesadaran Maria. Dengan limbung ia mengangkat wajahnya yang penuh air mata. Menghapus air bening itu dengan kasar. Ia terengah ketika mata tuanya melihat Kirana yang berdiri dengan air mata tak kalah deras seperti miliknya tadi.

Sebenarnya ia ingin mengalah dan berusaha melupakan semua dan mencoba menerima apa yang di namakan takdir itu sendiri. Namun bisikan iblis yang bersemayam di kepalanya terus membuat penyangkalan. Hingga membuatnya kembali kehilangan kendali dan siap meraung untuk melancarkan amarahnya. Cukup drama singkat bertabur air mata tadi. Masalahnya tak akan semudah itu. masalahnya tidak akan selesai segampang itu.

“Aku tak akan pernah membiarkan anak itu hidup!! Dia bukan cucuku, bukan!”

Kirana memeluk perutnya erat. Ia menahan isakan demi terlihat kuat.

“Tante Maria—“

“Tidak!!” Maria menyela dengan jerit kesakitan. Seolah suara Kirana adalah terompet sangkakala yang bersiap menyabut nyawanya. Hingga ia meringis kesakitan ketika mendengar suara itu. “Jangan pernah menyebut namaku!” bentaknya ngotot.

Namun Kirana tak akan semudah itu menyerah. Ia sudah sampai sejauh ini. Dan beberapa minggu lagi kandungannya akan mencapai bulan kelima. Tinggal sedikit lagi untuk bertemu anaknya. Dan Kirana tak akan membiarkan siapapun menghalangi pertemuan ia dan bayinya kelak.

“Katanya luka merupakan bukti bahwa kita dan masalalu adalah nyata.” Kirana menatap lurus kedepan. Menyelami kemarahan juga kesakitan yang bertumpuk menjadi satu di mata wanita berumur tersebut. “Aku tidak akan menyangkal semua luka yang tertoreh pada hatiku. Sebab aku tak ingin memungkiri bahwa Dimas dan Lusi pernah hidup di masa itu.”

Maria diam di tempatnya. Tidak mengatakan apapun namun tidak juga menyanggahnya. Di biarkannya wanita yang tengah hamil tersebut berujar, sebab sedari tadi ia sudah cukup berpidato. Ingin mendengar apa yang akan disampaikan wanita berlabel jalang itu saat ini.

“Tante sangat menyayangi Lusi dan semua orang tahu hal itu.” Kirana menambahkan dengan penuh tekad. “Tapi menjadikan kematian Lusi sebagai alasan untuk menimbul menyakit di hatimu, tidakkah tante berpikir bahwa itu akan melukainya?”

"Putriku tidak akan berpikir seperti itu." Sela Maria sengit.

Dan Kirana mengangguk membenarkan. "Lusi mungkin tak akan memikirkan hal itu. Tapi percayalah orang-orang akan berpikir seperti itu."

"Aku tak peduli pada orang-orang!!" Geram Maria ngotot.

"Benar, tante tak peduli pada mereka. Tapi tidakkah tante bersedih ketika mereka menyebut Lusi sebagai penyebabnya?" Maria terdiam dengan rahang terkatup. "Tante akan merusak citra Lusi di mata orang-orang yang mengenalnya. Tante akan membuat nama Lusi jelek dengan menjadi kejam karena dendam yang sama sekali tidak di inginkan Lusi. Tidakkah tante iba melihatnya?"

Kirana tersenyum miris. Wajahnya menampakkan kepedihan tulus disana. Bukan sekedar pura-pura, tapi Kirana sungguh bersedih atas nama Lusi.

"Dia meninggal dengan keadaan berlumur dosa. Mengaborsi bayinya sama dengan membunuh calon manusia. Belum lagi fakta bahwa dia dan Dimas telah melakukan zina terlebih dahulu yang merupakan penyebab mereka memutuskan untuk menyingkirkan keberadaan bayi itu."

Kirana meringis sendiri setelah mengakatan hal tersebut. Terbayang di pelupuknya akan dosa-dosa yang telah ia lakukan sendiri. Hidup bersama seorang pria yang belum halal untuknya, melakukan hubungan badan hingga mengandung anak pria itu. Ya Tuhan, betapa sebenarnya pun ia tak memiliki beda dengan Lusi.

Hanya saja ia lebih rasional. Ide gila mengenai melenyapkan bayi di dalam perutnya ini memang pernah ia kemukakan. Namun entah mengapa akhirnya ia memilih untuk menjadi seorang ibu dari pada menjadi pembunuh. Yah, hanya itu yang membedakan dirinya dengan Lusi. Dan beruntung ia mengalami kehamilan ini di usia yang sudah cukup matang.

Karena jika ia mengalami semua ini di usia belia seperti Lusi, mungkin ia akan memilih opsi serupa dengan gadis malang itu.

Ah, mungkin faktor usia juga ya.

Lalu, ia memandang Maria dengan kesakitan yang serupa dengan wanita itu. "Tidakkah seharusnya kita berkumpul untuk mendoakannya tante?" Senyum Kirana tersumir perih. "Harusnya sekarang kita bisa bersama-sama untuk mendoakan mereka. Setidaknya mungkin mereka merindukan lantunan doa dari kita. Meringankan sedikit saja dosa-dosa yang membelenggu mereka."

"Diam!!" Maria membentak kuat. Matanya menyala-nyala. Kemarahan dan kesedihan bercampur di matanya. "Diam kamu brengsek!!" Makinya dengan sekuat tenaga. "Kamu tidak tau apa-apa! Kamu tidak tau apa-apa!!"

Nyatanya semua penyangkalan yang terucap dari bibirnya tidak sama dengan hatinya yang mulai terenyuh membenarkan. Entah karena malu atau masih tak bisa menerima fakta yang di kemukakan Kirana, Maria yang memang sudah termakan emosi semakin dalam lagi berkubang di dalamnya.

"Berhenti berteriak seperti orang gila Maria!" Sela Devni geram. "Terimalah kenyataan itu Maria! Terimalah kenyataan bahwa anakmu dan anakku adalah penyebab dari semua kesialan ini!"

Kirana berjalan beberapa langkah kedepan. Tangannya yang lemah menggapai udara demi meraih tubuh ibunya untuk berpegangan. Ia benar-benar belum sehat. Sebab baru berdiri beberapa menit saja ia sudah merasa sempoyongan seperti ini.

"Ma," Kirana menyentuh bahu ibunya. Mencoba menenangkan wanita setengah baya itu agar tak terbakar kobaran kebencian yang serupa dengan Maria.

Devni menggeleng sedih, ia menolehkan kepalanya sekilas. Tangannya terulur pendek untuk membantu Kirana menghapus air matanya. "Lihatlah apa yang di lakukan Lusi dan Dimas pada mereka Maria." Di bingkainya wajah pucat Kirana dengan sebelah tangannya. Sementara tangannya yang lain sibuk menyelipkan anak rambut putrinya kebelakang telinga. "Kesalahan ini milik Lusi dan Dimas, tetapi kenapa harus Alif dan Ken yang menerima hukumannya?"

Devni tak bisa menghalangi air matanya lagi. Kali ini ia ingin menangis atas nama putrinya yang malang. Ingin mengiba untuk cucunya yang belum terlahir. "Alif tidak bersalah, Maria." Pandangannya kembali pada mantan sahabatnya itu. "Begini pula dengan Ken. Dan kini kamu juga menyalahkan calon nyawa lain yang sama sekali tak berdosa? Demi Tuhan, Maria, dimana kamu menyimpan otakmu?"

"Jangan mencercaku dengan kalimat-kalimat sialan itu, Devni. Berhenti mengguruku!" Bentak Maria marah. "Dan aku tidak peduli pada bayinya!"

"Tapi bayi itu adalah bagian dari diri Ken!" Devni menyela cepat. "Bayinya juga cucumu!!"

"Tidak!!" Maria berteriak kuat. Seperti orang kerasukan, bahkan kedua tangannya menutup telinganya masing-masing. Sesaat ia terengah karena lelah akibat menjerit sedari tadi. Namun egonya tak memberi kesempatan padanya

untuk jeda walau hanya beberapa sekon saja. "Cucuku sudah meninggal. Bayi itu telah mati bersama Lusi." Kemudian tiba-tiba saja ia kehilangan tenaganya untuk berteriak.

Maria memejamkan matanya. Semerbak air asin kembali membanjiri pipinya. Lusi-nya yang kesakitan. Lusi-nya yang menderita. Maria tak pernah bisa berhenti memikirkan hal itu. Bahkan ketika Lusi meninggal tak terhitung lagi berapa kali ia berniat mengakhiri hidupnya juga. Namun lagi-lagi selalu saja ada yang bisa menyelamatkannya.

"Teruslah menyangkalnya Maria. Dan teruslah berkubang di atas dendam yang tak sepantasnya."

Masih dengan mata terpejam, Maria terlihat mulai goyah. Namun anehnya setan-setan yang menaungi tubuhnya tak mau menyerah begitu saja. "Dendamku pantas, Devni." Bisik Maria berubah pedih. "Amat sangat pantas." Ujarnya lagi dengan lirih. "Dan aku hanya ingin sebuah keadilan. Yah, hanya keadilan. Keadilan untuk putriku." Ia tak mau menyerah begitu saja. Walau tubuhnya jelas sudah ingin merontah.

Menghela lelah, Devni menggelengkan kepala dengan kedua tangan terangkat keatas. Ia frustasi menghadapi Maria yang begitu bebal. "Terserah padamu Maria, jika kamu memang menuntut keadilan. Maka aku pun sama."

Mereka mendengar derap langkah yang menghentak berirama. Ketiganya jelas tak perlu bertanya seperti para idiot akan suara kaki-kaki bergerombol yang sepertinya memang tertuju ke arah mereka. Dengan posisi Maria yang hanya sedikit melewati pintu masuk. Ketiga wanita yang berada di ruangan ini sangat paham siapa para ksatria penghentak langkah serupa tersebut. Jadi mereka tak ingin repot-repot memberi sambutan yang hangat.

Hah, kondisinya sedang tak memungkinkan.

Jadi dengan egois, ketiganya, atau yang lebih tepatnya kedua orang ibu itu melanjutkan adu argumen mereka.

"Kamu ingin adil'kan?" Tantang Devni tanpa rasa takut. Ia membiarkan pria-pria bertubuh besar itu tertahan di depan pintu. Juga tak menghalangi mereka mendengar apa yang mereka ributkan. "Adil seperti apa yang kamu inginkan, Maria?"

Mengetatkan rahangnya. Pandangan Maria terhunus pada perut Kirana sebelum ia membawa pandangannya untuk beradu tatapan dengan iris cokelat

yang telah memerah milik kekasih putranya. "Sama seperti Lusi, aku ingin hal yang serupa untuk putrimu juga."

"Mom!!"

Ken memekik, ia baru saja tiba di depan pintu apartmenya sendiri. Dan seruan ibunya adalah sambutan yang tak pernah ia harapkan. Matanya menatap punggung ibunya secara nyalang. Sudah hendak merah bahu ibunya itu dengan geram, namun satu tangan wanita itu dengan santai terangkat keatas. Sebagai peringatan bahwa ia tak ingin di sela.

Brengsek!! Batin Ken berang.

"Mom, apa-apaan ini?!" Namun Ken bukan orang yang gampang menuruti perintah. Ia sudah akan maju dan bergabung dengan ketegangan para wanita itu. Tetapi suara Devni membuat langkah ayah dari calon cucunya itu terhenti.

"Baik kalau begitu aku pun menginginkan hal yang sama." Kata Devni dengan bara api yang serupa dengan Maria. "Jika kamu ingin anakku mati di ruang operasi bersama bayinya sama seperti Lusi waktu itu. Maka aku pun menginginkan hal yang demikian untuk Ken."

Mata Maria melebar penuh antisipasi. Ia menggeram dan sudah tak sabar ingin menyela. Tapi Devni belum selesai dengan ucapannya. Sama seperti Maria yang tak ingin di sela ia pun menginginkan hal yang serupa.

"Kamu ingin adil, bukan?" Senyum miring Devni terpoles miris. Ia menatap Ken yang berada di balik punggung ibunya dengan tatapan kosong. "Sama seperti Dimas yang mati bersimba darah, aku ingin Ken pun mengalami hal yang serupa."

"Ma!?" Kirana memekik ngeri. Bayangan Ken akan mengalami nasib yang seperti Dimas sudah menghantui dirinya. *"Demi Tuhan, Ma! Hentikan kegilaan ini!"* Erang Kirana frustasi. Ia menyentuh perutnya, ketika berhasil mengeluarkan teriakan cukup kuat. Sementara sebelah tangannya yang lain berpegangan sepenuhnya pada lengan ibunya.

Devni berusaha sekuat tenaga agar tak menoleh pada sang putri. Menanggapi kegilaan Maria dengan sama tak warasnya Devni mencoba tak menghiraukan cengkraman Kirana pada lengannya.

"Ken memukuli Dimas hingga akhirnya Dimas kehilangan banyak darah dan tak lagi bisa tertolong. Dan aku menginginkan Ken juga di adili seperti itu."

jelas Devni enteng. “Aku memiliki Reihan sekarang. Dan Kurasa ia tak akan keberatan untuk menghajar Ken sampai mati.”

“Ma!!” Kirana kembali menjerit. Tak terima atas apa yang di usulkan ibunya.

Kembali tak menghiraukan remasan Kirana di lengannya, Devni mengangkat wajahnya dengan angkuh. “Dan setelah Ken mati, kurasa giliran Darren yang harus mengakhiri hidupnya. Nah kurasa itu baru yang namanya adil Maria.” Ejek Devni dengan wajah penuh seringai menantang.

Maria murka.

Ia menghentakkan tumit sepatunya di lantai dengan keras. Meradang ingin mencabik-cabik Devni. Maria melangkah bak orang kesetanan. “Brengsek sialan!!” Raung Maria bersiap mencakar wajah Devni dengan kuku-kuku panjangnya yang terawat. “Tak akan kubiarkan kau melakukan hal itu pada anakku!” Ia menjerit ketika upayanya untuk meraih tubuh Devni terhalang sepasang lengan yang melilit pinggangnya. “Lepaskan aku!!”

Maria menjerit lagi, ketika punggungnya sudah bertabrakan dengan tubuh lain. Ia merontah sekuat tenaga agar bisa terlepas dari belenggu tangan suaminya.

“Lepaskan aku, Darren!!” Maria masih berusaha keras menggapai-gapai udara. “Aku harus membuat perhitungan dengan manusia terkutuk itu, Darren!! Lepaskan aku!!”

“Diam, Maria!!”

Dan dengan begitu saja Maria sudah tak lagi berikutik.

Darren membentak istrinya keras. Suaranya yang menggelegar sukses membuat gerakan Maria kontan berhenti. Tak pernah ia mendengar suara Darren sekuat ini. “Da—Darren...” cicit Maria ragu.

Aura kelam terasa mendominasi ayah dari tiga orang anak tersebut. Ia membalikkan tubuh istrinya demi bertemu pandang dengan wanita yang sudah melahirkan anak-anaknya itu. Memandang dingin manik mata milik wanita tersebut, Darren mengatupkan rahangnya untuk mencegah dirinya membentak wanita yang paling ia cinta itu lagi. Sebagai gantinya, kedua tangannya mencengkram bahu sang istri yang bergetar di bawah tatapan murkanya dengan kencang.

“Cukup Maria.” Nada dingin tersebut sukses membuat Maria bergetar ketakutan. Suaminya tak pernah semenyeramkan ini, batinya berkomentar. “Hentikan semua kegilaan ini.” Hanya ekspresi datarlah yang ia suguhkan untuk permata hatinya yang telah membuatnya kecewa dengan sikap bar-bar yang di tunjukan istrinya beberapa hari terakhir. “Aku diam saja selama ini karena kupikir kamu akan segera menyadari segala kekeliruanmu. Tapi ternyata kamu sudah tak bisa lagi di tolong.”

“Sa—sayang… a—aku… a-ku—“

Darren menggeleng dan menghapus tatapan tajamnya, berganti dengan sirat teduh yang selalu membuat Maria jatuh cinta.

“Jangan kotori hatimu dengan kebencian sayang. Sudahlah, mari kita iklaskan semua yang telah di gariskan Tuhan dalam hidup kita.” Darren mengusap keping istrinya yang di penuhi bulir keringat. “Usia kita sudah bertambah, bukankah seharusnya kita juga menambah amal? Kamu menyayangi Lusi dan aku pun sama. Kamu terluka ketika Lusi meninggalkan kita. Lalu bagaimana dengan ku? Tidakkah kamu memikirkan hatiku juga sayang? Hati Samuel, hati Ken. Kami juga sama terlukanya denganmu.”

“Ta—pi… tapi Lusi-ku… me—mereka membunuhnya. Me—mereka membuat Lusi kita mati…”

Menarik nafas panjang, Darren mengecup keping istrinya. Mendekap erat tubuh bergetar wanita itu, Darren mengusap rambut Maria yang telah di banjiri oleh keringat. “Siapa yang membunuh Lusi kita, heum?” Darren mengeratkan pelukannya di pinggang Maria. “Tuhan yang memanggil Lusi, sayang. Namun sebagai gantinya Tuhan mengirim dua anak perempuan lain untuk menjadi putri kita.”

Keping Maria berkerut. Ia mendongak menatap suaminya dengan bingung. Dan Darren hanya tersenyum sebagai respon pertamanya.

“Samuel menikahi Risa dan membuat gadis cantik itu menjadi bagian dari keluarga kita sekarang, bukan?” Dengan sabar Darren mencoba menyadarkan istrinya. “Dan Ken juga akan melakukan hal yang sama.”

Akhirnya Maria tahu kemana percakapan ini akan bermuara. Dan ia sedang tak ingin kelihatan kalah. Enggan menjawab, Maria hanya mampu membenamkan wajahnya di dada sang suami. Membiarkan seluruh mata memandangnya dan juga menertawakan dirinya. Maria berupaya untuk tak membayangkan seperti apa seringai kemenangan di wajah Devni.

Kirana tersenyum miris dalam hati namun ia tetap mengucap syukur karena kedatangan Ken juga ayahnya dan Sammy tepat waktu. Karena kalau tidak ia tak bisa memprediksi apa yang akan terjadi pada mereka.

Jelas Maria ingin menyerang ibunya tadi. Dan ibunya pasti dengan senang hati meladeni.

Lalu setelah mereka baku hantam dan juga saling menjambak dan mencakar, Kirana bisa apa selain menangis. Karena jika ia nekat untuk melerai, ia tak sanggup membayangkan bahwa mungkin saja keselamatan bayinya juga terancam.

Tanpa sadar ia membela perutnya. Beberapa hari yang lalu ia sudah mulai merasakan ada sesuatu yang bergerak di dalam perutnya. Bukan gerakan besar memang. Hanya saja, gerakan-gerakan kecil serupa dengan gelitikan aneh kerap melanda bagian dimana janinnya kini tengah berada. Dan tadi ibunya mengatakan bahwa di usia empat bulan biasanya Tuhan sudah meniupkan roh kedalam rahimnya. Sebuah pertanda bahwa kehidupan bayinya memanglah nyata.

Dan kini Kirana merasakan bayinya bergerak. Secara samar memang, namun nalurinya sebagai ibu sudah sangat peka akan aktifitas itu. Di belainya perut itu dengan sayang. Merunduk, Kirana tersenyum merasakan bayinya mengetahui keberadaan seluruh keluarganya. Ada kakek dan neneknya disini. Kirana membatin lucu.

"Setidaknya tolong lihat anak ini sebagai darah daging Ken, tante."

Kirana memberanikan diri untuk memecah kesunyian yang meresahkan ini dengan monolog darinya. Membuat kelima pasang mata itu menjadikan dirinya sebagai fokus utama. Dan tak terkecuali Maria tentu saja.

"Aku ingin melahirkan bayi ini untuk Ken, tante Maria. Untuk dirinya. Sebagai penerang hidupnya. Dan berharap jika suatu saat nantit anak ini akan menjadi salah satu alasan kebahagiaannya." Kirana tersenyum pada Ken yang menatapnya tak berkedip. "Untuk anak kita Ken, mari berjuang bersama." Ujar Kirana masih dengan senyum bahagia.

Ken menghela nafas lega, sebelum ia mengangguk dan membalaas senyuman wanita itu. Sorot matanya yang semula tajam mulai melunak seiring dengan terkikisnya amarah yang sangat ingin ia lempar pada ibunya.

"Dan jika aku boleh berharap lebih. Semoga suatu saat nanti anak ini akan menjadi salah satu sebab dari tawa yang berderai darimu." Lanjut Kirana

masih untuk Maria. Matanya berkaca-kaca. Namun senyuman tak kunjung hilang dari wajahnya.

Maria tak mampu berkata. Matanya terlalu panas untuk bisa menahan air mata. Hatinya tertusuk belati. Sukmanya menggil berdarah. Ia hanya bisa diam dan memperhatikan. Berusaha keras agar iblis yang berkeliaran di sekelilingnya tak bisa mengganggu renungannya.

Ia tersentuh. Jujur saja, lebih dari apapun, ia tersentuh akan harapan sederhana itu.

Tapi egonya tentu saja belum terkalahkan. Belum mampu mengalah untuk sejenak mengaku kalah. Maria hanya bisa melesakkan kepalanya semakin dalam pada dada sang suami.

Ken menghela nafas dan menyentuh lengan ibunya. Membuat wanita setengah baya itu terkesiap dan segera mlarikan matanya kebelakang. Dan wanita itu segera mendapati pandangan Ken yang jauh berbeda dari biasanya.

“Setidaknya bukankah *Mommy* harus adil padaku juga?” Ken berbisik. Dan Maria tak melepaskan pandangan dari mata putranya. “*Mom* menangis untuk kematian anak Lusi. Kemudian *Mom* akhirnya tertawa dengan kenyataan bahwa Sammy akan memberimu cucu yang lain.”

Ken tersenyum, ia menaikan pandangan sebentar. Memandang Kirana untuk melihat reaksi wanita itu.

“Dan sekarang bisakah aku meminta hal yang serupa *Mom*? Setidaknya tolong jangan doa kematian yang selalu terucap untuk anakku. Karena *Mom* tahu? Sampai sekarang ia masih memerlukan banyak doa untuk keselamatannya dalam kandungan. Doa keselamatan *Mom*, tolong jangan doa kematian.”

“Oh, Ken...”

Maria tak mampu menghentikan air matanya. Ken tak pernah memohon seperti ini. Putranya itu tak pernah terlihat selemah ini. Tapi hari ini ia mengucapkan permohonan yang begitu menyayat hatinya sebagai seorang ibu. Menyayakan nuraninya yang selama ini tertutup dendam dan kebencian.

“Tak usah menerima kehadirannya jika itu memang terasa sulit. Tapi kumohon hentikan sumpah serapah untuknya. *Dia* tidak bersalah.” Ken menghapus air mata ibunya dengan sayang. “Tidak apa-apa jika ibu tetap membenci Kirana. Kami akan mencoba tetap hidup dengan kenyataan itu. Tapi tolonglah aku sekali ini saja, *Mom*. Tolong jangan mendoakan kematiannya,

karena sungguh dia tidak akan sanggup menerima kebencian seperti itu. Aku mencintaimu, ibuku.”

Tanpa menunggu jawaban, Ken hanya meninggalkan kecupan di dahi sang ibu. Matanya yang awas segera mampu melihat ringisan tertahan dari wajah Kirana. Ia sudah hafal betul beragam ekspresi wanita itu. Jadi dengan tak lagi menghiraukan ayah dan ibunya yang sedang bermain dalam telenovela, Ken menggeser tubuh kedua orang tuanya untuk minggir. Ia berjalan tergesa kala mengingat akan larangan Kirana yang tak boleh terlalu lama berdiri.

“Selalu tak pernah mendengar perintahku.” Kata Ken melangkah mendekat.

Kirana tahu pria itu sedang menuju kearahnya. Ia sudah pelepaskan pegangannya di lengan ibunya. Dan sedang bersiap-siap menyongsong tubuh pangeran hatinya. “Ken,” desahnya lega.

Merengkuh tubuh mungil itu kedalam dekapannya. Ken mengecup kepala Kirana lama. “Tidak berdiri terlalu lama’kan?” Kirana menggeleng. “Sudah meminum susumu?” Kini Kirana mengangguk. Tersenyum tipis, Ken membau hidungnya dengan aroma sampo yang Kirana kenakan. “Baguslah. Ayo kembali kekamar.”

Devni mendengus kuat-kuat. Wanita yang baru saja menikah beberapa bulan yang lalu itu memasang ekspresi pura-pura kesal. “Yah, baik sekali tuan muda.” Komentarnya dengan nada malas. “Bereskan kekacauan ini sebelum membawa anakku.” Devni berujar ketus. Namun Ken tahu hal itu hanya sekedar gurauan semata.

“Tante pulang saja sana.” Usir Ken tanpa basa-basi. “Samuel juga sudah bersiap untuk membawa ayah dan ibunya pulang.” Tanpa pernah mau mengakui bahwa yang saling berpelukan adalah kedua orang tuanya juga.

Heiiish... Ken benar-benar...

“Hey...!!” Samuel berseru tak senang di belakang punggung ayahnya. “Enak saja mengusir kami. Berikan kami minuman, tenggorokanku kering walau hanya menyaksikannya saja.” Samuel berjalan pelan. Berusaha tak menyenggol bahu ibunya. Ia tak ingin membuat masalah lagi. “Lagi pula aku yakin ibu sangat haus sekarang ini, iya’kan Mom?”

Ken berdecak tak senang. “Pergilah Sam. Aku mengantuk. Dan kamu bisa mendapat minumanmu dirumah.” Sahut Ken acuh.

“Lihatlah *Dad*, betapa kurang ajarnya anak itu.” Samuel mengadu percuma.

Ken sudah membimbing Kirana untuk masuk kedalam. “Pulang Samuel. Dan biarkan ayah dan ibumu beristirahat.”

“Keanu Abraham Smith, kurasa ayah dan ibuku masih sama dengan ayah dan ibumu. Setidaknya itulah yang tertera di dalam kartu keluarga kita.” Samuel mengomel melihat tingkah tak tahu diri adiknya ini. Selalu seperti itu, ketika ia sedang bermasalah dengan ayah dan ibunya.

Hah, menyebalkan.

“Kalau begitu, pergilah ke Dinas catatan sipil, Sam. Dan katakan saja mereka keliru menulis status *anak* disitu.” Komentar Ken santai.

Samuel mendesah jengah. Ia memelototi punggung adiknya yang nyaris mencapai kamarnya. “Jadi kamu ingin status apa yang tertulis disitu, dungu?”

Ken menoleh sebentar. Sebelum menyerengai. “*Prince Caspian*. Kurasa mereka tak akan keberatan mengetahui aku datang dari *Narnia*.”

Samuel mengumpat. Dan nyaris melemparkan sepatu kekepala adiknya yang kurang ajar itu.



“Mereka sudah sampai di rumah semua?”

Kirana bertanya saat Ken kembali menaiki ranjang mereka setelah menghubungi Samuel untuk menanyakan kabar orang tuanya.

Dalam keremangan Ken mengangguk. Ia segera meraih pinggang wanitanya dan menariknya mendekat. “Ibumu juga sudah sampai. Reihan yang menjemputnya tadi.”

“Syukurlah.” Kirana mendesah lega. Ia merapatkan tubuhnya dan bergelung nyaman dalam pelukan pria itu.

“Jadi bagaimana? Apa keputusanmu?”

Ken mengatakan sesuatu yang konyol beberapa saat yang lalu. Dan Kirana sudah hendak terbahak andai saja tidak melihat betapa seriusnya Ken mengatakan hal tersebut.

Memintanya untuk terbang ke Jerman demi melakukan proses pernikahan di Negeri asing itu. Menikah tanpa restu ibunya karena Ken merasa

sudah sangat lelah menghadapi wanita itu. hingga ia menginginkan mereka untuk pergi dari sini demi melangsungkan pernikahan di tanah kelahiran ayahnya.

Dan lucunya Kirana menyebut usul Ken tersebut sebagai—kawin lari versi pria Smith.

“Untuk apa kita melakukannya Ken ketika nyatanya aku sudah terlanjur mengandung dsuuni? Untuk apa kita terbang jauh hanya demi sebuah pernikahan yang kita lakukan dengan tergesa-gesa. Tanpa restu, tanpa keluarga. Dan kita harus menceritakan apa pada anak kita nanti? Apa yang bisa kita ceritakan padanya Ken? Bahwa ayah dan ibunya kawin lari begitul”

Ken berdecak tak suka ia melepas rangkulannya pada pinggang Kirana dan memilih menatap langit kamar yang temaram. Mereka hanya menggunakan lampu tidur sekarang ini. “Jangan mengatakan pernikahan itu sebagai kawin lari, Na.” protes Ken tak senang. “Kata itu sangat berkonotasi negative di telingaku.” Komentarnya lagi.

Kirana tersenyum lucu. Tangannya menggapai tubuh Ken dan menarik pria itu agar kembali padanya. “Memang seperti itu’kan? Ayolah Ken, berhenti berpikiran konyol.”

“Jadi kamu tidak ingin menikah denganku?!” Ken menyahut dengan nada serius.

Kirana mendesah lagi. Wujud frustasinya atas sikap Ken yang seperti ini. Selalu tak sabaran dan sangat cepat menyimpulkan sesuatu. “Demi Tuhan, bukan seperti itu, Ken!” Kirana mencoba duduk. Ia memandang Ken yang juga tengah menatapnya dengan serius. “Tapi Ken, apa arti pernikahan itu jika tak ada keluarga yang mendampingi kita?” Kirana berbisik pelan. “Jika memang pernikahan itu yang kita inginkan, kenapa kita harus jauh-jauh ke Jerman? Kenapa kita tak lakukan saja disini? Toh, aku juga tak memiliki ayah lagi. Dan kakakku juga sudah meninggal. Jadi untuk apa kita terbang jauh kesana, kalau faktanya disini pun kita bisa melakukan hal yang serupa.”

Ken menarik lengan Kirana dan menjatuhkan berat tubuh wanita itu seutuhnya di atas dadanya. Mendekapnya erat dan mengecup lehernya yang jenjang. “Aku takut ibuku, Na. Aku hanya tak ingin ia mengacaukan segalanya.”

Kirana membelai lengan Ken. Gantian mengecup punggung tangan prianya. Kirana memejamkan mata sembari menggeser tubuhnya agar kembali menyentuh bantal. “Kalau begitu kamu harus berjuang meyakinkan ibumu, jika aku sangat pantas untuk menjadi putrinya. Tidak hanya menjadi istrimu Ken,

bisakah kamu menolongku untuk meyakinkan ibumu bahwa aku layak dijadikan menantu?"

"Oh, Na." Ken menyembunyikan wajahnya di antara ceruk leher sang wanita. Menghirup aroma menenangkan dari tubuh Kirana. Ken mendesah setelah puas menarik candunya. "Aku akan melakukannya jika itu yang kau inginkan. Aku berjanji Na, akan kubuat ibuku menerima dengan tangan terbuka."

Kirana mengangguk yakin. "Setidaknya lakukan hal ini untuk anak kita, Ken. Aku tak ingin ia merasakan penolakan ibumu kelak."

"Heum, kamu benar." Ken mengerti sekarang. Semua ini bukan hanya untuk Kirana, tetapi untuk calon bayi mereka. "Sudah memberinya vitamin?" Kirana mengangguk atas pertanyaan sebelumnya. Ken tersenyum di sela keremangan. "Baguslah." Ia mengecup keping Kirana. "Kurasa ketika perutmu semakin membesar nanti, kita tak akan bisa berpelukan seerat ini tanpa membuatnya terhimpit." Kelekar Ken yang membuat Kirana tertawa.

Wanita itu mengurai dekapan mereka dan menarik sebelah tangan Ken kemudian menempelkan telapak tangannya di atas tempat tumbuh bayi mereka. "Aku masih tak percaya kita akan memilikiinya." Kirana berujar dengan wajah di hiasi senyuman. Merasakan kehangatan dari telapak tangan Ken yang membelai perutnya. "Aku malah tak sabar untuk melihat perutku membesar." Kekeh Kirana kemudian.

Ken mengangguk tanpa melepas tangannya dari perut hangat wanita itu. "Kurasa aku sudah bisa membayangkannya." Celoteh Ken ringan. "Mungkin tidak akan jauh berbeda dengan Risa. Atau malah bisa lebih besar darinya." Ken tertawa membayangkan.

"Heiish... kamu meledekku?" Kirana tersinggung. Ia segera membalikkan tubuhnya dan memunggungi Ken.

Menghela pasrah, Ken merutuki dirinya yang lagi-lagi melupakan betapa sensitifnya seorang Kirana Alifia di masa kehamilan ini. "Hey, aku tak pernah meledekmu."

"Ya, kamu sedang meledekku Ken!" suara Kirana meninggi. Dan Ken tahu bahwa sebentar lagi bahu wanita itu akan bergetar menahan air mata.

Selalu begini, bisik Ken dalam hati.

"Tidak, Na. sungguh aku tak pernah bermaksud meledekmu."

“Tapi kamu meledekku, Ken?!”

Memulai lakon dramanya. Kirana membenamkan wajahnya dalam bantal. “Kamu pasti meledekku. Dalam pikiranmu kamu pasti sudah membayangkan bahwa tubuhku akan membengkak seperti induk beruang. Dan setelah itu kamu pasti akan meninggalkanku. Yah, benar. Kamu pasti menganggapku sebagai monster yang hanya mendiami ranjangmu.”

Ken membiarkan Kirana dengan dramanya. Di biarkannya wanita itu mengeluarkan isi kepalanya sampai puas.

Saat menstruasi saja Kirana bisa menyebalkan dengan tingkat kesensitifannya yang melebihi batas normal. Dan Ken bisa melakukan protes seperti apalagi ketika mendapati kadar sensitif itu meningkat seribu persen dari periode datang bulannya saat tengah mengandung seperti ini.

“...kamu bahkan tak mampu menjawabnya. Jadi benar kamu akan meninggalkanku untuk kembali pada Thalia? Atau wanita-wanita bertubuh langsing yang lainnya?”

Ya Tuhan, racauannya.

Ken menggelengkan kepalanya. Namun ia sudah berhasil melingkari pinggang wanita itu lagi dan memeluknya dari belakang. Membelai lagi perut Kirana yang kini menjadi bagian favoritnya, walau dada wanita itu masih menjadi primadonanya. Apalagi selama proses kehamilan ini payudara Kirana lebih bervolume. Dan jujur saja, Ken suka sekali menyentuhnya.

“—kamu tidak membantahnya? Demi Tuhan, kenapa kamu jahat sekali, Ken?!”

Jika sudah histeris seperti ini, Ken baru akan mulai bertindak. Ia membalikkan tubuh Kirana agar menghadapnya. Menghapus jejak-jejak air mata di pipi Kirana, Ken diam saja mengamati wanita yang tengah menangis tanpa sebab yang jelas tersebut.

“Dengarkan aku, Na.”

Ia mengangkat dagu Kirana. Mencoba menatap wajah yang telah bersimbah air mata hanya karena hal sepele seperti ini.

Ya ampun, Kirana benar-benar berubah layaknya gadis perawan yang terlalu sensitif. Pikiran Ken bergejolak

“Apa? Kamu ingin mengatakan apa? Menertawakanku? Atau mencibir bentuk tubuh—“

Racauan Kirana terhenti mendadak ketika dengan tak sabar Ken melumat bibirnya. Ken sudah terlalu gemas melihat bibir mungil itu berkicau tidak jelas sedari tadi.

“Sudah? Bisa aku mulai sekarang?” tanya Ken setelah melepas pangutannya.

“Kamu menyebalkan.” Kirana mendengus kesal. Namun Ken tak ingin mempermasalahkan.

Jadi dengan sabar, ia menangkup wajah cantik itu dengan kedua tangannya. Memaksa iris cokelat tersebut beradu dengan irisnya yang biru. Sekali lagi Ken mengecup bibir mungil itu. hanya kecupan singkat sebelum ia mencium kening Kirana dengan penuh rasa syukur. Mengalirkan kasih sayangnya lewat satu kecupan mesra.

“Aku tidak akan pernah meninggalkanmu kecuali maut Tuhan yang memintanya. Jadi tolong hentikan pemikiran gila bahwa aku akan meninggalkanmu hanya kerena bentuk tubuhmu yang membesar selama proses mengandung bayiku. Itu gila, Na. Sangat gila”.

“Tapi aku akan sangat gendut dan ... bengkak, Ken. Aku—“

“Kirana, demi Tuhan, hentikan pikiran itu!” Ken menyela dengan tak sabar. Ia menghapus air mata Kirana yang keluar tanpa di perintah oleh sang pemilik. “Aku tak akan meninggalkanmu. Ini janjiku, Na. Cukup aku gila karena kamu menghilang dariku sewaktu itu. Dan aku bersumpah tak akan pernah mengizinkan siapapun menjauhkanmu dariku. Jadi dendarkan aku sayang, aku tak akan mempermasalahkan bentuk tubuhmu nanti. Selama hal itu tak mengganggu aktivitas seksual kita—“

“Ken!!”

Kirana memukul lengan Ken gemas. Sementara pria itu hanya menanggapinya dengan tawa. “Aku bercanda.” Kekehnya sambil kembali meraih tubuh Kirana untuk masuk dalam pelukannya. “Lagi pula, aku lebih menyukai boneka beruang daripada boneka Barbie. Jadi tak perlu khawatir, aku pasti akan sangat menyukai bagian-bagian empuk di tubuhmu nanti.” Kelekar Ken lagi yang di hadiahi pukulan bantal oleh Kirana.



BAB 25

Hanya Kebetulan?

Ia bukan manusia jahat yang sengaja ingin di lantik Tuhan. Ia bukan seorang pendengki yang berencana masuk kedalam api abadi. Ia juga bukan pendendam yang rela dan senang hati terkubur dalam ketika mati. Hanya saja, ia merupakan seorang ibu yang tersakiti. Di tinggal mati oleh sang putri yang sangat di nanti. Sungguh, Maria tak pernah ingin menjadi kejam pada masa ini. Hanya saja, hatinya telah lama tergerus oleh emosi, hingga ia hilang dalam jati diri.

Menatap lama potret keluarga yang berisi lima orang manusia dalam momen itu. Maria meneteskan air matanya tanpa malu. Menatap satu persatu wajah sepuluh tahun yang lalu, Maria menggigit bibirnya agar tak meloloskan isakan. Mengingat lagi masa dimana mereka masih berupa sebuah keluarga yang lengkap. Baik dalam jumlah maupun kebahagiaan. Dimana Lusi-nya yang malang masih berada di tengah-tengah kedua kakaknya yang dulu berikrar akan selalu melindunginya. Samuel tersenyum hangat kearah kamera, begitupun dengan Lusi dan juga Ken. Mereka berdiri di belakang Maria dan Darren yang tengah duduk di atas sofa nyaman. Memamerkan kebahagian yang memang mereka miliki ketika saat itu.

“Lusi,” Maria berbisik serak. Menatap anak gadisnya yang telah meninggalkannya bertahun-tahun yang lalu. Matanya sendu akibat rindu yang menggebu. Memanas, atas luka yang masih saja menggoyak relung hatinya. “Kenapa kamu meninggalkan ibu, sayang?” Ia mulai mengaduh dengan jerit hati yang pilu. “Kenapa kamu meninggalkan kami?” Maria mulai tersedu sendiri. “Kenapa kamu lakukan ini pada kami, anakku? Kenapa kamu melakukan semua ini?”

Sejatinya, orang tua mana yang sanggup menguburkan anaknya sendiri. Ibu mana yang pernah berharap akan menghadiri pekaman anak-anaknya. Walau bukan menjadi impian yang membahagiakan, setiap orang tua pasti berharap

bahwa anak-anaknyalah yang kelak akan menguburkan jasad mereka yang telah rentah. Akan menghadiri pemakaman mereka yang sudah lanjut usia.

“Lusi...” Maria menyeka air matanya. “Mengapa semua ini harus terjadi sayang?” Jelas semuanya terjadi karena memang telah di gariskan Tuhan untuk mereka lalui. “Mengapa kamu harus menjadikan ibu seperti ini, Lusi?”

Maria mengiba pada takdirnya. Pada garis hidup putrinya yang malang. “Kmu adalah anakku, Lusi. Kamu putriku yang paling kusayang. Tetapi kenapa kmu lakukan ini pada ibumu, nak? Kenapa kamu lakukan ini pada kakakmu?”

Maria tak lagi bisa membohongi dirinya. Tak lagi ingin menutup matanya, bahwa kini ia tengah menyakiti putranya yang lain. Ia telah membuat putra keduanya mendera dalam nestapa yang bukan kesalahannya. “Kamu membuat ibu berdosa besar pada kakakmu, Lus. Mengapa kamu lakukan ini padanya, Lusi? Tidakkah kamu tahu bahwa kesalahanmu menjadi tanggung jawab kakakmu, nak?”

Bukan kesalahan Ken. Semua kesalahan jelas milik Lusi di masa muda.

Andai saja hati Maria tak terburu-buru menyimpan dendam. Andai saja hati itu tak terlalu dalam terbakar emosi. Ia yakin tak akan pernah membuat putranya itu menjadi korban dari sebuah masa lalu yang bukan tanggung jawabnya.

“Kakakmu, Lusi...” Maria merintih dalam penyesalan yang mulai merambati hatinya. Terduduk di atas lantai dengan kedua belah telapak tangan yang menutup wajah. Ia tak sanggup lagi untuk menengadah. Terlebih ia malu untuk semuanya. “Ken, Lusi...” ia tercekat atas air matanya sendiri. “Ibu menyakitinya, Lusi. Ibu berdosa padanya, Lus. Ibu bersalah pada kakakmu.”

Dan itu semua berkat dendam masalalu yang terlalu pekat. Dendam yang sebenarnya tak harus ada.

“Untuk kakakmu, Lusi, katakan apa yang bisa ibu lakukan? Apa yang harus ibu lakukan untuk menebus kesalahan ibu padanya?”

Faktanya, semalam ia telah di hantui kebenaran yang selama ini ia sembunyikan. Maria tahu bahwa semua ini bukanlah kesalahan Alif maupun keluarganya. Ini murni keputusan sepasang remaja yang berpikiran pendek tersebut. Jelas adalah kesalahan yang seluruhnya merupakan kepunyaan Lusi dan Dimas. Sama sekali bukan milik Alifia dan Ken.

“Sayang...”

Sejenak ratapan itu terhenti. Mata yang telah berlumur air mata segera menemukan sosok dari sang pemilik suara. Hingga dalam keterpakuannya akan keputus asaan, Maria merentangkan kedua tangan demi meminta pelukan penguat dari suaminya.

Ia tahu bahwa dirinya tak mungkin melewati semuanya seorang diri. Tak sanggup jika hanya seorang diri yang berkubang dalam perih. Jadi ia butuh dukungan, memerlukan sebuah sokongan. Dan Maria tahu bahwa ayah dari anak-anaknya itulah yang bisa melakukannya.

Dan Darren segera menyanggupi permintaan istrinya itu tanpa perlu bertanya lagi, pria yang sudah lebih dari tiga puluh tahun membangun rumah tangga dengan Maria itu pun berlutut di depan sang istri. Merangkum wajah penuh linangan air mata dengan telapak tangannya sebelum akhirnya membawa wanita itu kedalam pelukannya.

“Aku bersalah, sayang... aku berdosa padanya...”

Darren tahu siapa yang di maksud istrinya. Ia tahu kegundahan yang tengah menyerang hati wanita setengah abad itu dengan begitu dalam.

“Demi Tuhan, apa yang sudah kulakukan selama ini?”

Darren membiarkan istrinya hancur dalam air matanya sendiri. Membiarkan wanita itu puas mengeluarkan segala rintihannya hingga hilang pedih dan perih.

“Aku melukainya, sayang. Aku menyakiti, Ken.”

Mengecup puncak kepala Maria dengan sayang. Darren memejamkan matanya sejenak. Sebelum membawa istrinya berdiri dan duduk di salah satu sudut sofa. Dengan sayang, ia membelai punggung wanita yang tengah bergetar itu. Kesabaran luar biasa yang di tunjukkan pria berwajah dominan sepertinya.

Tetapi Darren memang seperti itu. Ia sangat menyayangi keluarganya dari pada memusingkan *image* tak penting untuk di sandang.

“Ken menderita, sayang... Ken ku pasti terluka.”

“Ken tidak seperti itu istriku.” Darren menghela nafas, namun kedua lengan kokohnya masih melingkari tubuh istrinya. “Ken mungkin terluka, tapi ia akan segera sembuh.”

“Bagaimana mungkin?” Maria menggeleng sedih. “Semenjak masa balitanya berakhir, Ken tak pernah memohon apapun dariku. Meminta sesuatu dengan pandangan mengiba pun ia tak pernah.” Maria frutasi. Ia ingat betul

bagaimana tabiat anaknya itu. Ia tahu seperti apa watak keras Ken yang nyaris serupa dengannya. "Tapi tadi malam..." Maria benci mengakuinya, tapi hatinya begitu hancur melihat Ken memohon seperti itu padanya.

Darren mengangguk mengerti. "Itulah yang kukatakan sebelumnya sayang." Katanya mendaratkan sebuah kecupan di atas puncak kepala sang istri. "Kita tak bisa membunuh masa lalu hanya karena kita benci untuk mengingatnya. Karena sebenarnya yang harus kita lakukan dengan masa lalu hanyalah memaafkannya."

Di awal-awal kepergian Lusi, Darren tak ubahnya serupa dengan Maria. Ia yang telah terbakar kesedihan dan juga kebencian, mengutuk apapun yang berhubungan dengan Dimas. Tertawa saat mendengar kematian sahabatnya dahulu, terpingkal ketika mengetahui perusahaan keluarga Dimas bangkrut. Juga yang lebih menyedihkan, Darren sempat bertepuk tangan saat mengetahui Devni dan Alif terpaksa menjadi buronan hanya karena hutang perusahaan yang belum sepenuhnya terbayar.

Hingga ketika tahun telah berganti, ragam corak dan pembelajaran mulai di mengerti. Darren menangis ketika mengingat semua kekeliruan yang tak pada tempatnya itu. Kesadaran atas apa yang tak seharusnya di terima keluarga Dimas, membuatnya di hantui rasa takut juga bersalah.

Bahkan sebelum Ken berhasil menemukan keberadaan Alif dan ibunya, Darren telah terlebih dahulu mengetahui keberadaan mereka.

Cukup mengucap syukur kala melihat keduanya masih hidup. Dan berujung sumpah serapah saat melihat kehidupan seperti apa yang akhirnya menghampiri mereka.

"Ingatlah masalalu sebagai sebuah awal dan masa kini adalah prosesnya. Hingga ketika kita sampai di masa depan yang penuh dengan kebahagiaan, kita boleh sesekali menengok masa lalu hanya sebagai sebuah kenangan."

"Aku bersalah, suamiku..." Maria semakin terisak. "Aku adalah seorang pendosa besar." Ia mengaduh dengan seduh sedan air mata yang tak bisa berhenti. "Bagaimana mungkin aku ingin melenyapkan cucuku sendiri."

Maria benar-benar merintih kala mengingat sumpahnya untuk darah dagingnya yang lain. Ia ingat betul betapa kebencian telah membuatnya berubah layaknya iblis yang sanggup memangsa manusia. "Ken pasti membenciku sekarang." Meraung di dada suaminya. Maria merasakan pukulan itu semakin keras menghujam sukmanya.

“Manusia adalah setengah dari perilaku malaikat dan juga iblis. Kita tak pernah sepenuhnya baik tanpa terkecuali pernah berbuat jahat.” Darren meregangkan pelukannya. Ia merunduk untuk menatap wajah istrinya yang sudah seutuhnya penuh dengan air mata. “Tapi percayalah, kita patut berbangga, karena hanya manusia, satu-satunya makhluk yang di berikan tempat untuk menjalani ujian hidup bersama-sama.”

Mengangguk ragu, Maria menatap suaminya dengan wujud rasa syukur. “Lalu bagaimana dengan Ken?” ia bertanya dengan nada serak.

Darren adalah wujud kebaikan seorang pria. Tidak pernah sekalipun terbesit dalam pikirannya untuk mendua dari seorang wanita yang telah memberinya tiga orang anak ini. Ia memegang teguh prinsip kesetian. Dan berharap prinsip itu akan di pegang teguh oleh anak-anaknya kelak. “Lakukan apa yang telah di mohonkan putramu padamu, sayang.” Ia tersenyum bahagia. “Wujudkan apa yang di minta Ken semalam.”

Kembali meneteskan air matanya, Maria terguguh ketika mengingat permintaan anak keduanya. “Ia hanya meminta doa, suamiku. Ken hanya memintaku untuk tak mendoakan kematian untuk anaknya.”

“Kalau begitu lakukan sayang. Hanya itu yang ia minta. Berhenti meminta kematian untuk anaknya. Karena aku yakin kamu yang paling tahu bagaimana menderitanya kehilangan seorang anak.”

“Oh, sayang...” Maria kembali memeluk suaminya. “Bagaimana mungkin aku sekejam itu padanya? Bagaimana mungkin aku bisa seperti itu pada cucuku sendiri? Pada darah daging kita. Demi Tuhan, bahkan aku meminta kematianinya.”

Baru kata Ken, sekejam-kejamnya seekor binatang, ia tak akan pernah mau membunuh anaknya sendiri. Sementara Maria...

Sungguh ia sudah tak berdaya lagi mengingat segala macam keburukannya ini.

“Setidaknya kamu sudah menyadari kesalahanmu sayang. Dan aku rasa sekarang, hanya itu yang bisa kmau lakukan untuk menebus kesalahanmu untuk calon cucu kita. Doakan keselamatannya dan biarkan ia hidup di dunia ini, karena kita sudah siap menyambutnya. Memberinya kasih sayang dan akan menjaganya semampu kita.”

Mengeratkan pelukannya, Darren tak kuasa membendung air matanya lagi ketika mengingat saat-saat kritis yang di lalui Alif seorang diri. Pendarahan

tidak berujung hingga berakhir dengan vonis dokter yang memintanya untuk menjalankan istirahat total selama masa kehamilan.

“*Dia* pernah sekarat dalam kandungan ibunya. *Dia* nyaris meninggalkan kita. Tapi Alif sangat hebat untuk memperjuangkannya. Jadi kamu akan menerimanya’kan sayangku?”

Maria mengangguk tanpa suara. Ia terlalu sibuk meratapi penyesalannya.

“Baguslah kalau begitu.” Darren menghela nafas lega. “Aku pernah kehilangan putri dan cucuku di masa lalu. Hingga aku begitu ketakutan untuk kembali kehilangan mereka.” Darren berhenti untuk mengambil nafas. “Berjanjilah Maria, setelah kamu selesai dengan semua rasa bersalahmu. Tolong jadikan putriku yang malang itu menjadi menantumu. Dia sudah kehilangan banyak hal. Dan sekarang hanya putramu dan calon bayi mereka yang ia miliki. Berjanjilah istriku, ketika kamu telah siap, kamu sendiri yang akan memintanya menjadi bagian dari kita.”

“Oh, Darren...” Maria kehilangan kemampuannya untuk berkata-kata. Ia memandang suaminya dengan raut kesakitan yang menyiksa. Hatinya terasa begitu sesak. Nyeri begitu terasa di dalamnya. “Apakah dia akan memaafkanku?”

“Kamu pernah menganggap Alif sebagai putrimu di masalalu. Dan aku yakin ia pun masih merasakan hal yang serupa. Dia tidak pernah membencimu, Maria. Alif tidak pernah seperti itu.”



Ken melipat tangannya di atas dada. Matanya yang biru sedikit menyipit dengan raut serius membingkai parasnya yang rupawan. Ia tak ingin berkedip terlalu sering. Tak ingin sampai matanya kecolongan memperhatikan dua manusia yang tengah melakukan pemeriksaan yang harus selalu membuatnya berjengit.

Hah, berapa kali lagi ia harus terus menghela nafas?

Ken berdecak kala melihat betapa tak pedulinya makhluk-makhluk di depan sana akan kehadirannya di ruangan yang sama dengan mereka.

“Wah, kamu benar-benar pulih dengan cepat Na.” Mahesa tersenyum senang. Ia membantu Kirana duduk di ranjangnya setelah selesai mengecek tensi darah dari ibu hamil tersebut. “Meminum semua vitamin yang aku berikan padamu dengan benar’kan?”

Kirana mengangguk dengan raut wajah menunjukkan kebahagiaan. "Tentu Mahesa, aku bahkan tak membiarkan satu butir pun yang terlewat." Kelekarnya sembari bercanda. Kirana membelai perutnya dengan senyum mereka yang tak mau pergi. "Jadi bagaimana kondisinya?" Hal ini merujuk pada tumbuh kembang bayi di perutnya ini.

Setelah menyimpan alat-alatnya di tas kerja yang ia bawa, Mahesa mengulas senyum hangat sebelum menjawab. "Dia sudah jauh lebih kuat. Kurasa kamu sendiri pun sudah mengetahui dengan mulai aktifnya ia bergerak di perutmu." Seperti kebiasaan, Mahesa menyentuh perut Kirana yang menyembul dari balik selimut. "Nah, bahkan aku pun bisa merasakan gerakannya." Seru Mahesa tak kalah antusias.

Tanpa mengetahui bahwa ayah dari bayi yang tengah di sapanya tengah melotot dengan tatapan tak terima di belakang sana. "Hey?" Ken bersuara sebagai peringatan pertama. "Kurasa aku tak pernah memberikan izin untuk menyentuhnya!"

Mahesa sudah memutar mata terlebih dahulu sebelum mendengar langkah Ken mendekat. Cukup mengetahui bagaimana tempramen dan menyebalkannya pria itu, Mahesa jadi tak terlalu kaget dengan sikap *over protective* yang Ken tunjukan bahkan sebelum bayinya terlahir.

"Ya, semua orang sudah mengetahuinya, Ken." Balas Mahesa acuh.

Berdebak, Ken menjatuhkan tubuhnya di sebelah Kirana. "Cukup aku menoleririmu memanggilnya dengan panggilan serupa denganku. Jadi jangan berharap kamu akan mendapat toleransi yang serupa untuk hal lain."

Ingatannya berlari pada satu malam ketika Mahesa datang berkunjung dan telinganya yang sensitive begitu berdengung kala menangkap panggilan pria itu yang sama dengannya.

Hah, sejak kapan dokter itu menjadi sangat akrab dengan Kirana?

Dan siapa pula yang sudah mengizinkan lelaki itu memanggil wanitanya dengan panggilan yang sama dengannya?

Ck, mati saja dirinya jika tak segera melayangkan protes.

"Ken!" Kirana memukul lengan pria itu dengan gemas. "Berhenti mengatakan hal bodoh." Kirana menatapnya dengan kedua mata melotot.

Tapi Ken tak bisa menerimanya. Ia yakin memiliki banyak hal untuk membela diri. Jadi dengan sigap ia melanjutkan apa yang di pikirnya baik. "Aku

mengatakan yang sebenarnya, Na.” Ken tersinggung karena Kirana lebih membela Mahesa dari pada dirinya. “Lagipula bukankah dia hanya dokter bedah, mengapa harus dia pula yang memeriksamu?”

Mahesa mendengus kuat tanpa merasa perlu untuk menutup-nutupinya. Ia melayangkan pandangan sinisnya pada Ken yang juga tengah memelototinya.

“Hanya sekedar mengecek denyut nadi dan tekanan darahnya, dokter bedah pun bisa melakukannya Ken.” Masih balas melotot. “Dan itu hanya sementara waktu bukan? Mengingat Kirana harus terus berada di ranjangnya selama masa pemulihannya.”

Ken tak hilang akal. Ia masih memiliki segerombolan kata yang siap ia lepas.

“Ya dan bukankah masa *bed-rest* yang menyebalkan itu sudah selesai? Tapi kenapa masih kamu yang berada disini untuk memeriksanya? Seharusnya kami bisa’kan langsung kerumah sakit saja. Dan memilih dokter wanita untuk menyentuh perutnya.”

Benar, Kirana sudah selesai menjalani hari-harinya hanya di atas ranjang saja. Karena sejak beberapa hari yang lalu, ketika kandungannya sudah memasuki bulan kelima, Mahesa sendiri yang mengatakan bahwa sekarang Kirana sudah boleh beraktifitas seperti biasanya. Dalam konteks tidak melakukan hal berat tentu saja.

Dan Ken segera membuat pengukuhan. Ia membuat sendiri surat pengunduran Kirana dan lucunya melayangkannya sendiri keatas meja kerjanya. Tapi saat itu Kirana memilih tak berkomentar. Ia menurut saja dengan apa yang Ken lakukan. Toh semua itu untuk kebaikan bayi mereka.

Mendengus gelisah, Mahesa memutar matanya lagi dengan malas. “Yah, *Dad* pencemburu, eoh?” gerutu Mahesa kuat.

“Hey, bukan begitu maksudku—“

“Demi Tuhan Ken!! Akui saja, oke?”

Menutup telinganya dengan kedua tangan. Kirana memilih beranjak dari atas ranjang. Meninggalkan pekikan Ken yang menyuruhnya untuk tetap disana. Bosan sudah melihat pertengkaran tak penting dua pria yang memiliki kadar ketampanan di atas rata-rata itu. Walau secara fisik mereka memang tidak mirip, namun secara visual—keduanya adalah surga bagi setiap mata yang memandang.

Ken tak mungkin terlewat dalam kriteria pria yang paling di minati. Dan Mahesa tak mungkin tertinggal sebagai seorang sosok yang wajib di miliki. Kedua pria ini memiliki daya tarik yang berbeda namun tetap dengan tujuan yang sama, yaitu menghancurkan hati wanita yang tak bisa memilikinya.

Dan Kirana cukup bersyukur bisa mengenal keduanya dengan sangat baik.

“Na, mau kemana?”

Pria yang ia beri label lezat dalam setiap kesempatan itu pun segera menyusul langkah pelan Kirana yang sudah mencapai ambang pintu. Dengan perut membuncit seperti itu, Kirana tak akan bisa berlari. Dan disana Ken bersyukur. Setidaknya, ketika hamil seperti ini, Kirana benar-benar bergerak sangat lambat jika sedang berjalan.

“Aku haus Ken, berhenti bersikap berlebihan.” Kirana menoleh padanya sekilas, sebelum memiringkan kepala guna melihat Mahesa yang juga telah melangkah keluar kamar. “Aku akan membuatkanmu teh, Mahesa. Duduklah bersama Ken sebentar.”

Mahesa mengerutkan kening lucu. “Kurasa itu bukan ide yang baik, Na.” ia melirik Ken dengan sorot mata jenaka. “Aku jelas akan segera di mangsa.” Gelaknya dalam tawa yang tak bisa di tahan.

Ken mendengus, ia menatap Mahesa dengan sorot malas. Tangannya berada di masing-masing pinggang dengan telapak kaki yang telah menginjak ruang tamunya. “Seandainya pun aku seorang pemakan daging, aku bersumpah akan memilih mangsaku dengan jeli.” Ia melotot ketika Mahesa hanya menanggapinya dengan tawa. “Duduklah disini dokter. Jangan membuatku dalam kesulitan.” Ken memerintah jengkel.

Mahesa tergelak beberapa saat lamanya, namun kakinya tetap membawanya ketempat dimana Ken juga ada disana. “Karena kamu memaksa, sungguh aku jadi tidak enak.” Selorohnya yang hanya di hadiahi Ken dengan dengusan tak senang.



Ken percaya orang tua pasti ingin yang terbaik untuk putra dan putri mereka. Termasuk dalam urusan pasangan hidup. Dan disini Ken mencoba mengerti keinginan ibunya. Terlepas dari kisah yang tertoreh di masa silam. Ken yakin, ibunya juga menginginkan hal yang sama untuk dirinya, yaitu kebahagiaan.

Bagi seorang anak, pantang jika membangkang perintah orang tua. Dan sebagai seorang pria, terkutuklah jika mereka menyakiti wanitanya. Kini Ken berada di dalam situasi yang mengharuskannya memilih. Tapi demi Tuhan, Ken paling benci memilih. Jadi dengan kesadaran penuh dan tekad sebulat lingkaran. Ken memutuskan untuk mempertahankan keduanya.

Ia berencana untuk tak menjadi pembangkang, juga tak mau menjadi pria brengsek yang menyakiti hati wanita. Tekadnya hanya satu, membiarkan ibunya melihat bahwa tak ada yang salah dengan calon istri yang akan ia berikan. Karena pada hakikatnya, orang tua juga harus menghargai pilihan anak-anaknya.

Bermodal hal yang sama, Ken datang kerumah orang tuanya lagi malam ini. Tak ingin bertengkar, ia hanya ingin ikut merayakan ulang tahun ayahnya. Terserahlah seperti apa nanti tanggapan ibunya yang jelas Ken sudah berjanji untuk meyakinkan hati wanita tua itu, jika Kirana bukan pilihan yang salah.

“Hai *Dad*,”

“Ken...”

Darren tersenyum menyambut putra keduanya yang datang terlambat di acara makan malam kali ini.

“*Happy birthday Dad*, aku berharap kanu akan selalu sehat di masa depan.”

Memeluk putranya, Darren menepuk punggung Ken pelan. “Terima kasih *sweety* dan aku berjanji untuk selalu sehat. Demi menanti cucu-cucuku lahir.”

Seketika Ken mendengus ketika mendengar panggilan itu lagi. Bahkan tanpa rasa bersalah sedikitpun ia menunjukkan wajah sewotnya di depan sang ayah. “Berhenti memanggilku dengan sebutan itu, *Dad*.” Ken masih mendengus ketika ayahnya melepaskan pelukan. “Aku akan punya anak, jadi berhentilah memanggilku dengan panggilan menjijikkan itu.”

Darren hanya terkekeh. Tak tersinggung sama sekali dengan suara ketus putranya. “*Well* Ken, setelah Lusi tidak ada, bukankah kamu yang menggantikan posisinya sebagai anak bungsu?”

Ken menjauh dari jangkauan ayahnya. Ia berjalan kearah sofa dimana Samuel tampak sibuk dengan laptop dan beberapa berkas di atas meja. “Hah, sangat tidak lucu, *Dad*.” Ken masih saja tampak sewot. “Coba saja panggil Sammy dengan panggilan itu. Kurasa dia masih cocok.”

“No, Ken. Sammy sama sekali tidak cocok di panggil ‘manis’.” Komentar Darren sambil tertawa. “Jangan ganggu kakakmu Ken, dia sedang sibuk menyelesaikan pekerjaannya sebelum mengambil cuti ketika Risa melahirkan nanti.”

Ken tak menghiraukan larangan ayahnya. Buktinya ia sudah merebahkan tubuhnya tepat di samping sang kakak yang memilih tetap fokus dengan pekerjaan.

“Ck, singkirkan benda-benda menganggu ini Sam.” Ken sengaja menaikkan kedua kakinya di atas meja. Bahkan salah satu dari kakinya itu jatuh tepat di atas kertas-kertas yang sepertinya penting itu.

“Ya Tuhan, singkirkan kakimu dari meja, Ken!” Samuel menyembur adiknya yang kurang ajar itu. “Menyingkir sana! Aku sedang bekerja!”

“Berisik, Sam.” Ken mengomel jengkel. “Singkirkan benda-benda ini, kita sedang mengadakan pesta, bodoh.”

Samuel berdecak. “Diamlah Ken, aku harus menyelesaikan pemeriksaan ini dulu, sebelum Risa melahirkan.”

Akhirnya Ken mengalah. Ia tak mungkin mempersulit kakaknya yang tengah bersiap menyambut kehadiran anak pertamanya itu. “Well, memangnya kapan Risa melahirkan? Bukankah masih bulan depan?”

Samuel mendengus setelah mematikan laptopnya. “Memang, tapi tidak ada masalahnya bukan jika aku bersiap dari sekarang?”

“Anak-anak ayo kita makan!” Darren berseru mengingatkan kedua putranya itu agar bergabung bersamanya di meja makan. Karena makan malam telah siap di hidangkan.

Dengan patuh kedua putranya melakukan apa yang di perintah sang ayah. Berjalan bersama keruangan makan dengan langkah santai yang kian pasti. Sammy kembali menjadi Samuel yang ramai setelah jauh dari pekerjaannya. Memang begitu kakaknya. Ken sebenarnya sangat memaklumi hal itu. Sammy akan menjadi pribadi yang berbeda ketika tengah serius menekuni pekerjaannya.

“Ken...” Risa menyapanya dengan senyum hangat.

Membalas senyuman kakak iparnya, Ken melambai kemudian tersenyum geli melihat betapa besarnya perut Risa sekarang. “Siap menjadi ibu, heh?”

Risa mendecih mencibir. "Teruslah meledekku Ken," semburnya pura-pura marah. "Aku yakin Alif juga akan sebesar ini di saat kandungannya nyaris mendekati bulan kesembilan."

Ken tertawa dan mendekati Risa yang sudah duduk nyaman di salah satu kursi. "Aku tidak meledekmu, Ris. Dan untuk Kirana, ya, sekarang perutnya sudah lumayan membesar dan cukup membuatnya uring-uringan karena nafsu makannya yang meledak-ledak." Ken terkekeh mengingatnya. Hampir setiap malam Kirana selalu membangunkannya hanya karena merasa kelaparan.

"Benarkah?"

Dan Ken hanya mengangguk saat matanya menangkat bayangan ibunya dari arah dapur. Sudah memutuskan untuk bersikap lebih baik demi mendapatkan hati wanita itu, Ken tak tahu jika sebenarnya ibunya telah menyadari kesalahan yang selama ini ia perbuat.

"Hai Mom..." sapa Ken ramah dengan senyum tulus yang menguar.

Maria menyambut senyuman itu dengan senyuman yang jauh lebih hangat. Ia menghampiri Ken dan langsung memeluk putranya. "Hai sayang." Balasnya dalam rengkuhan kedua lengan kokoh milik darah dagingnya itu.

Ken mengecup pipi ibunya seperti hari-hari yang lalu. Kemudian meregangkan pelukan dan membimbing wanita yang melahirkannya puluhan tahun silam itu kesalah satu kursi yang dekat dengan sang ayah. "Mommy memasak semuanya?" Maria mengangguk. "Wah sepertinya aku dan Sammy tak akan berhenti makan malam ini."

"Kalian tentu boleh menghabiskannya." Kelekar Maria masih dengan senyuman.

"Jadi Ken, anak perempuan, heh?"

Sammy bertanya dengan wajah gelisah. Dan Ken terkekeh ketika menarik kursinya sendiri. Siang tadi ia dan Kirana pergi kerumah sakit, untuk melakukan pemeriksaan kandungan.

"Benarkah Ken?" Darren menimpali pertanyaan putra sulungnya dengan lebih antusias. "Jadi anak perempuan?"

Ken tak bisa menghapus senyumannya. Sedari tadi ia sudah seperti orang gila ketika mengetahui jenis kelamin anaknya. Sebenarnya apapun jenis kelaminnya, Ken tidak masalah. Hanya saja ia memang menginginkan anak pertamanya adalah perempuan. Karena dalam bayangan Ken, anak perempuan

lebih mampu mengurus dan menjaga adik-adiknya nanti di banding dengan anak lelaki. Hal ini tentu saja menilik pada dirinya dan Sammy.

Bah, sejak dulu Samuel tak pernah mengurusnya. Satu-satunya hal yang suka di urus Samuel adalah membantunya menghajar beberapa siswa brengsek yang mengganggu matanya. Selebihnya, mereka hanya akan menggeluti kesibukkannya masing-masing.

“Wah hebat....!!” Seru Samuel bersemangat. “Jadi ayah dan ibu akan mendapat sepasang cucu laki-laki dan perempuan yang lahir dengan jarak yang berdekatan.” Katanya lagi dengan lebih menggebu. “Tapi *Dad*, apa setelah ini nanti kami harus berhenti memberimu cucu?”

Kening Darren berkerut bingung. Begitupun dengan yang lain.

“Maksudmu, Sam?”

Dengan gaya santainya, Samuel mengangkat bahu. “Ya, karena biasanya orang tua akan berhenti memproduksi anak ketika mereka sudah mendapatkan anak lelaki dan perempuan. Dan dalam kasus ini, bukankah kalian akan mendapat sepasang cucu? Bukankah itu artinya kalian tidak memerlukan cucu yang lain’kan?” jelas Samuel polos.

Ken melempar kakaknya dengan serbet seraya mendengus kuat kepada pria itu. “Bodoh.” Celetuknya yang membuat kakaknya melotot.

“Hey—“

“Be—benarkah?”

Maria yang sedari tadi merunduk setelah mendengar obrolan suami dan anak-anaknya, kini mulai mengangkat wajahnya.

“Be—benarkah Ken?”

Ken memandang wajah ibunya ragu. Mendadak hilang kemampuan saat melihat bagaimana mata wanita itu tengah berkaca-kaca saat memandangnya. Ken tak tahu. Lebih tepatnya tak bisa mengingat bagaimana ibunya bisa terlihat sekacau itu. Paduan yang sangat tidak pas, ketika ia melihat wajah ibunya kali ini.

Campuran antara kesakitan, kegelisahan dan anehnya terselip lega juga sedikit bahagia di mata tuanya yang kini tengah berair.

“Mom...”

Maria menggeleng. Ia tetap menatap putra keduanya yang emmang duduk di samping kursinya. “Pe—perempuan?”

Ken terdiam lama. Mencoba mempelajari. Mencoba menganalisis kembali mata sendu itu. Hingga kemudian ia sampai di satu titik. Dimana semua kesakitan dan bentuk kelegaan berada di antaranya. Ya, itu dia. Ken menemukannya.

“*Mom*,” Ken menghapus air mata ibunya yang mulai mengalir. “Heum, apa kamu mau menerima anak perempuanku nanti? Dia sekarang sudah lebih baik, *Mom*. Semua berkat doamu, terima kasih.”

Apakah kalian percaya pada sebuah reinkarnasi? Apa kalian pernah mempercayai sebuah kelahiran kembali?

Ken tidak percaya. Dan Kirana juga.

Tapi kemudian ketika mereka ingin menyangkanya. Terjadi sebuah kebetulan yang tak pernah terduga.

Samuel akan memiliki seorang anak laki-laki.

Dan Ken akan punya anak perempuan.

Tidak mungkin memang Dimas dan Lusi terlahir kembali.

Benarkan?

Ini hanya sebuah kebetulan. Dan parahnya, Tuhan tidak pernah membuat kebetulan.



BAB 26

Dimas & Lusi

Mereka sudah lama saling mengenal. Sudah terlalu sering bertemu dan saling menyapa.

Awalnya mereka pikir hal ini adalah hal yang biasa. Keduanya sepakat, mungkin ini hanya faktor emosional remaja semata. Hingga mereka berharap bahwa rasa ini kan menghilang kala hari berlalu menjadi bulan, atau bulan berakhir hingga berganti tahun.

Namun ternyata, rasa itu tetap ada ketika mereka sudah memaksanya pergi. Tetap berada disana saat keduanya yakin semuanya telah terlambat.

Bahkan terlihat salah karena rasa itu baru terasa nyata di saat para saudara dan saudari mereka telah terlebih dahulu mengukuhkan sebuah hubungan.

Ah, tapi dasarnya ini adalah rasa.

Pasti tak akan hilang walau mereka menginginkannya untuk pergi.

Jadi diam-diam mereka meresmikan perasaan yang mengganggu keduanya selama ini.

Dan tanpa seorang pun mengetahui, Lusi dan Dimas menjalin talian lain yang serupa dengan talian yang di miliki Ken dan Alif.

“Kamu sudah lama menunggu?”

Dimas menggeleng dengan tangan terulur untuk meraih tangan Lusi. “Sekitar dua puluh menit.”

Lusi tersenyum tak enak. “Maaf, aku harus benar-benar memastikan Samuel dan Ken tidak masuk kedalam kamarku terlebih dahulu.”

Dimas mengangguk maklum. Ia membimbing Lusi menuju mobilnya yang terparkir di sudut gang tempat biasa ia menunggu gadis itu. "Jadi kita mau kemana?"

Gadis cantik berambut cokelat mengikat sebatas bahu tersebut menggeleng dan menumpahkan keputusannya sepenuhnya pada sang kekasih. "Terserah kamu. Aku ikut aja."

Terkekeh, Dimas mengacak surai lembut putri bungsu Smith dengan gemas. Di genggamnya tangan hangat sang gadis dan membawa gadis itu kedalam mobilnya.

"Kerumahku aja ya? Alif sama Mama masih di rumah nenek. Dan papa sedang dalam perjalanan menjemput mereka."

"Heum, baiklah. Ayo kita kesana."

Dimas menghidupkan mesin mobilnya setelah melihat Lusi menyelesaikan ikatan pada sabuk pengamannya. Memberi senyum kecil pada pujaan hatinya. Dimas memacu sedan biru yang di belikan ayahnya sebagai hadiah kelulusan.

Mereka selalu seperti ini.

Bertemu di tengah malam. Melalui sebuah jalan rahasia yang mereka buat sendiri.

Adalah sebuah lubang yang di buat Dimas di dekat tembok belakang rumah kekasihnya. Sebuah jalan rahasia yang dulu seingatnya mereka ciptakan ketika bermain petak umpet bersama.

Berhubung bahwa orang tua keduanya berteman baik. Jadi baik Dimas dan Alif, sering kali berkunjung kemari untuk bermain bersama Samuel, Ken dan juga Lusi.



"Kamu yakin?"

Lusi mengangguk mantab. Matanya yang jernih mencoba meyakinkan pemuda di hadapannya ini.

Dimas menghela nafas dan sejenak menutup matanya. "Lusi—"

"Sungguh, aku serius, mas." Sela Lusi cepat.

Dimas memalingkan wajah. Namun Lusi menahannya dengan gerakan tangan yang telah menyentuh rahang Dimas.

“Lusi...”

Pemuda itu memperingatkan, kala sang gadis telah duduk di atas pangkuannya. Namun Lusi tetap merupakan bagian dari Smith yang keras kepala. Hingga dengan kebebalan yang serupa dengan ibu dan kakaknya, gadis itu mengalungkan kedua lengannya di leher Dimas.

“Tolong, aku hanya ingin kamu yang memiliki aku pertama kalinya, Mas.” Lusi melepaskan sebelah tangannya. Lantas meraih tangan Dimas dan membawa tangan panjang pemuda itu tepat di atas dadanya. “Miliki aku, Mas.”

Dan dengan penyerahan diri yang sudah seperti itu, Dimas tetaplah pria walau usianya masih Sembilan belas tahun. Pria yang penuh dengan gejolak horman dan gairah. Jadi setelah meneliti kembali kesiapan gadis dalam pangkuannya ini, Dimas mengecup pelipis kekasihnya dengan lembut.

“Aku mencintaimu, Lus.” Dimas berbisik sendu.

Lusi mengangguk dalam dekapan pemuda itu. “Aku juga, Mas.” Katanya serak. “Maka dari itu, jadikanlah aku milikmu seutuhnya.”

Keduanya tahu hubungan ini tak akan berakhir bahagia.

Karena mereka menyadari bahwa Ken dan Alif telah terlebih dahulu menjalin sebuah hubungan yang memang tak untuk main-main. Bahkan di usia mereka yang masih remaja, Ken begitu tulus menjaga Alif.

Jodoh mungkin adalah rahasia Tuhan, tapi sebaik-baiknya sebuah rahasia—Dimas dan Lusi—tidak ingin mengacaukannya hanya karena hubungan mereka yang terkesan salah.

“Anggaplah ini malam pengantin kita, Mas.” Lusi membelai leher pemuda itu dengan jemarinya. Menyelusuri rahang keras milik kekasihnya. Namun Lusi tak meninggalkan mata beriris cokelat itu sedikit pun. “Menjadi pengantinmu, Mas. Perlakukan aku sebagai pengantinmu. Setidaknya untuk saat ini sebelum di masa depan nanti kamu di miliki yang lain.”

Mengecup telunjuk Lusi yang melintasi bibirnya. Dimas memasukan jemari itu kedalam mulut. Menghisapnya dan membelai jemari lentik itu dengan lidahnya yang basah. Dengan mata berkabut gairah yang hampir sama dengan sang gadis, Dimas menelusupkan kedua tangannya kedalam baju yang di kenakan gadis blasteran itu.

“Tidak ingin menikah dengan yang lain, nona Smith. Mari meretas cinta di ranjang yang sama. Bergumul dalam balutan hasrat untuk mencapai nirwana.” Tangan Dimas merayap keatas. Meninggalkan jejak-jejak panas di sekujur kulit tubuh Lusi yang terlintasi tangannya. “Menjadi pengantiku, Lusi. Mari bersama malam ini, seakan esok tak pernah ada.”

Sebelah tangan Dimas berlari kepunggung kekasihnya. Sementara yang satu lagi tengah membuat payudara sedang gadis itu dalam genggaman telapak tangannya yang hangat. “Ah, sayang. Mari mereguk betapa nikmatnya percintaan ini.”

Dan setelah itu, Dimas langsung menyatukan bibir mereka. Mengencup lamat sebelum keduanya melumat secara kasar dan menuntut.

Lusi merintih saat lidah sang adam menerobos bibirnya. Membelit lidahnya tanpa ampun, sementara kedua tangan Dimas tengah meremas payudaranya dari dalam kaos yang ia kenakan.

“Milikku...”

Lusi mengangguk dalam kepasrahan kepemilikan Dimas. “Aku milikmu, Mas. Jadikan aku milikmu.”



Lusi terduduk lemas di atas kloset di dalam kamar mandi yang berada di kamarnya. Tangannya bergetar dan air matanya pun merebak. Ia hilang akal ketika harus merasa bahagia atau bersedih hari ini.

Tangannya yang tadi terkulai ia angkat perlahan. Memunculkan benda tipis tanpa harga di atas telapak tangannya yang basah oleh keringat.

Lusi tersenyum kecut memandangi benda itu sebelum kembali menggenggamnya, lantas pandangan matanya turun kebawah. Menyorot lama area perutnya yang rata. Seketika ia kembali menumpahkan air matanya untuk suatu sebab yang hanya ia yang mengetahui.

“Oh...”

Ia mendesah, memaksa kedua tangannya mendekap bagian itu. Tak ia lepaskan tangannya yang menggenggam strip kehamilan tersebut. Dan membiarkan saja tangan itu menyentuh perutnya yang kini terisi janin.

Lusi hamil.

Ia mengandung.

Mengandung bayinya dengan Dimas.

Demi Tuhan, kini ada makhluk mungil di dalam perutnya, seorang calon manusia yang hadir sebab percintaannya dan sang kekasih.

Oh, ini buah cintanya.

Di dalam perut ini ada buah cintanya dan Dimas.

Benar, ini adalah buah cintanya. Karena mereka telah beberapa kali melewati malam panjang penuh cinta bersama. Walau dengan beragam kebohongan yang ia cipta demi mengelabuhi orang tua dan kakak-kakaknya. Lusi tampak tak menyesali penyerahan diri yang ia berikan kepada kakak kandung Alif tersebut.

“Sa—sayang...”

Bibirnya bergetar ketika telapak tangannya yang berkeringat mulai membela perutnya sendiri. Matanya terpejam dan gerakan tangannya terhenti secara dramatis. Lusi ingin merasakan janinnya. Gadis itu ingin merasakan darah dagingnya.

Miliknya dan milik Dimas.

Oh, anaknya...

“Hai, sayang...”

Mata birunya terbuka di temani rinai air mata yang mulai terjun dari matanya yang indah. Merunduk demi melihat tangan yang mendekap perutnya. Lusi menyunggingkan seulas senyuman. Senyum yang cantik seperti rupanya. Dan senyum ini ia berikan untuk keturunannya di dalam sana.

“Sayangku,” ia kembali berbisik. Di belainya perut itu dengan lembut. “Hai anakkku,” Lusi mulai tersedu air matanya sendiri. “Hallo sayang, aku ibumu.”

Lusi tak pernah mengingkari bayinya. Ia tak pernah menolak keberadaan calon manusia di dalam rahimnya ini. Lusi menerima dengan tangan terbuka. Walau ia sadar, bayi ini tak pernah di harapkan untuk ada.

“Sayang ibu, kau datang nak?”

Ia masih enam belas tahun. Masih muda belia untuk memikul tanggung jawab sebesar ini.

“Kau datang, sayang? Ibu disini.”

Kemudian ia tersedu sambil memeluk perutnya. Menangis sejadi-jadinya. Tak ingat lagi mengenai ketakutan akan keluarganya yang mendengar isakannya. Lusi mendekap anaknya begitu erat. Ingin melindungi bayi itu, walau ia tahu semua percuma.

“Sayangnya ibu, sayangnya ayah.”

Air mata jatuh membasahi pipinya yang mulus.

“Oh, anak ibu. Maafkan ibu sayang.”

Ini anaknya.

Yang tengah tumbuh di dalam rahimnya adalah darah dagingnya. Bukti cinta yang mereka punya. Dan Lusi tak akan pernah ingin mengingkari bayi ini.

Tetapi Lusi muda pun tahu, betapa keberadaan bayi ini melupakan kesalahan yang ia perbuat. Bayinya akan membuat kehebohan dalam keluarganya dan Lusi sangat mengetahui hal itu. Akan menjadi kekacuan, Lusi yang masih belia ini tahu apa yang harus ia lakukan.

“Maafkan ibu, sayang. Maafkan ibu.”



“Lif,”

Dimas membuka pintu kamar adiknya yang tidak terkunci. Membuat si pemilik kamar mendongak dari buku pelajaran yang tengah ia baca di atas tempat tidur.

“Iya, Mas.”

“Kamu belum tidur?”

Adiknya hanya mengangguk. Menutup buku sekolah yang tadi tengah ia baca tadi dan meletakannya keatas nakas setelah menandai halaman yang ia baca barusan.

“Ada apa, mas? Tumben sudah di rumah jam segini.”

Mengingat biasanya kakaknya itu masih di luar untuk menuntaskan hobi balapan yang kerap kali selalu menyinggahi pemuda jangkung itu. Makanya Alif sedikit heran karena kakaknya sudah berada di rumah di jam yang seallu di katakan kakaknya itu sebagai sore.

Dimas mendengus mendengar perkataan adiknya.“Kamu kok gitu sih sama Mas-nya? Gilliran Mas di rumah malah di curigai.”

Alif hanya mengedikan bahanunya, acuh. Ia meraih ponsel yang berada di sampingnya lantas membuka menu untuk melihat pesan yang masuk. “Kan memang begitu biasanya, Mas?” Alif mengerucutkan bibirnya sekilas setelah melihat wajah kakaknya yang tampak akan terpingkal menyadari aksi merajuk yang biasa sering ia lakukan ketika menyadari kakaknya tak lagi memperhatikannya. “Jangan di tahan kalau mau tertawa, Mas. Gak lucu tau.” Gumam Alif sewot.

Dan Dimas akhirnya melepaskan tawanya keudara.Tak acuh ketika melihat adiknya mendengus dan pura-pura sibuk dengan ponselnya.“Mas memang lagi gak ngelucu kok. Kan kamu yang ngelucu, Lif.” Dimas mengacak rambut adiknya dengan gemas. “Habisnya kamu, gitu aja ngambek sih. Mas-nya nelpon dari pagi gak di angkat.”

Alif menggerutu dengan bibir mengerucut. “Mas kemana aja? Dua hari gak pulang, giliran pulang semalam langsung pergi lagi pagi-paginya. Mas kemana? Gak tahu apa, Mama sama Papa ngomel terus sama aku? Nanyai Mas yang gak pulang-pulang.”

Dimas terkekeh sebentar. Sebelum meraih kepala adiknya dan menyandarkan kepala itu di atas dadanya. Memeluk Alifia-nya yang tersayang kemudian mengecup surai indah gadis yang sedarah dengannya itu. “Maaf, Lif.” Dan jika sudah seperti itu, Alifia tak akan lagi mengingat marahnya.

“Ada masalah, Mas?”

Dimas mengangguk tanpa ragu. “Kamu 'kan tau, Mas selalu penuh masalah.”

Itu benar. Begitulah kenyataannya. Setelah membangkang ayahnya dengan tetap bersekolah di negeri sendiri, Dimas memang masih terlibat perang dingin dengan ayahnya itu. Walau pria setengah abad yang selama sembilan belas tahun tersebut tetap membiayai pendidikannya dan tak menendangnya keluar dari rumah ini, tapi tetap saja mereka masih belum bertegur sapa selayaknya pasangan ayah dan anak seperti biasanya.

“Kali ini gak parah'kan Mas?”

“Menurut kamu?”

Alif mengurai dekapan mereka. Sengaja memberi jarak agar ia bisa melihat raut wajah kakaknya itu dengan jelas.

"Mas, jawab jujur, ada apa?" Alif yakin pasti terjadi sesuatu dengan kakaknya ini.

Dimas menggeleng dengan senyum simpul yang terpeta di wajahnya. Ia mengencup lama puncak kepala adiknya itu dan menghela nafas panjang setelahnya. "Mas menyayangimu, Lif." Bisiknya tulus.

Dan Alif semakin yakinlah bahwa kakaknya ini menyimpan sebuah rahasia yang menyebabkannya tak pulang kerumah selama dua hari ini.

"Mas kenapa? Ada masalah apa, Mas?" Desak Alif khawatir.

Namun sampai akhir nanti pun, Dimas tidak akan pernah memberitahu masalah ini pada adik perempuannya ini. "Dengarkan Mas ya, Lif." Dimas menyelipkan seluruh anak rambut Alifia kebelakang telinga. Menginginkan seluruh perhatian sang adik, Dimas pun mendapatkan apa yang ia inginkan.

Alif memandangnya lurus hingga bertekad tak ingin berkedip selama mendengarkan hal yang ingin di bicarakan kakaknya ini.

Dimas menyayangi adiknya. Dan begitu pula sebaliknya.

"Apapun yang terjadi nanti, ingatlah satu hal Lif, bahwa Mas selalu menyayangi kamu, juga Mama dan Papa." Ada jeda dan Dimas menggunakannya untuk menarik nafas dan mengulum senyum demi hilangnya kerutan di dahi adiknya yang cantik. "Mas mungkin adalah orang yang brengsek. Tapi Mas gak mungkin ngelakuin hal yang bisa menyakiti kamu dan keluarga kita. Karena apa Lif? Karena selamanya kamu, Mama dan juga Papa tetaplah prioritas utama mas di dalam hidup ini."

"Mas..."

Dimas menggeleng. Ia belum selesai. "Mungkin akan ada saat dimana Mas jatuh cinta dan akan bersiap menambah tanggung jawab dengan istri dan anak-anak Mas dimasa depan. Tetapi Mas mohon tolong ingat, selamanya kamu dan orang tua kita akan selalu menjadi bagian utama hidup Mas."

Ia kembali menghela nafas, "Lif, Mas gak akan pernah tinggal diam kalau Ken sampai menyakiti kamu. Mas berjanji sayang, akan selalu membuat kamu bahagia. Dan bagi Mas, sekarang kamu bisa bahagia karena Ken ada bersamamu. Ken pemuda yang baik, sayang."

"Mas ngomong apa sih?" Alif mengerutkan kening bingung. "Mas mau ngelakuin apa?" Alif tahu pasti ada yang akan dilakukan kakaknya di belakangnya. "Jangan macam-macam ya, Mas. Serius, aku bilang jangan macam-macam." Ancamnya sungguh-sungguh.

Dimas terkekeh, namun mata sendunya tak bisa membohongi penglihatan sang adik. "Mas tidak akan melakukan hal buruk sayang. Setidaknya tidak menurut, Mas. Anggaplah ini merupakan persembahan untuk kebaikan kamu di masa depan, sayang."

"Jangan aneh-anah ya, Mas." Sahut Alif masa dengan nada curiga.

Sekali lagi Dimas menggeleng. Menyentuh kedua tangan adiknya, Dimas memandang Alif dengan binar penuh sayang. "Mas boleh minta tolong, Lif?" Alif diam tak bergeming. "Kamu punya uang simpanan, Lif? Kalau ada boleh Mas pinjam dulu, nanti Kas kembalikan kalau Mas sudah punya uang."

"Uang buat apa, Mas?" Alif heran, seingatnya kakaknya ini juga memiliki uang di rekeningnya. Walau jumlahnya tidak sebanyak dahulu, mengingat pertengkarannya dan sang ayah masih belum usai.

"Mas ada perlu, Lif."

"Perlu untuk apa, Mas?" Alif mendesak kakaknya. "Mas butuh berapa?"

Dimas terdiam beberapa saat. Sedang mencoba menimbang haruskah ia menceritakan yang sesungguhnya pada sang adik atau tidak. Selain fakta bahwa adiknya ini tak akan mudah di bohongi akan mempersulit maksudnya untuk mendapatkan uang.

Dan Lusi...

Ya, gadis itu.

Ah, Dimas sebenarnya pun tak tahu semua ini untuk sebuah kebaikan atau kejahatan.

Tapi Lusi...

Gadis itu menginginkan hal ini.

Mengerang antara rasa frustasi dan bersalah, Dimas menyentuh rambutnya dengan keras. "Mas butuh sekitar lima juta, Lif. Pacarnya mas, hamil."

Untuk sedetik Alif tak yakin untuk bernafas saat ini. Matanya pun hanya mampu mengerjap beberapa kali sebelum melotot sepenuhnya ketika ia mulai mencerna setiap kata yang terlontar dari bibir kakaknya itu.

Apa tadi?

"A-apa?"

Pacar kakaknya hamil?

"Si-siapa?"

Siapa yang hamil?

"Ha-hamil?"

Kata kakaknya pacarnya hamil. Tapi siapa? Siapa pacar kakaknya? Bahkan Alif tidak pernah tahu bahwa kakaknya pernah punya kekasih.

"Mas?"

Mata Alif kebingungan. Ia bingung mencerna informasi ini. Demi Tuhan, apa sih yang kabar yang di bawa kakaknya ini?

"Pacar Mas hamil, Lif. Dan mas butuh uang buat aborsi bayinya."

Hah, apa lagi?

Apa ini?

"Mas..." Alif kehilangan kemampuannya untuk berbicara.

Dan Dimas segera mengerti maksud dari kebingungan adiknya. "Dia masih sekolah, Lif. Dan dia takut, kehamilan ini akan mengacaukan kebahagiaan yang ada."

Kebahagiaanmu dan Ken, sayang. Lanjut Dimas dalam hati.



Lusi menggenggam tangan Dimas dengan begitu erat. Duduk tak nyaman dengan mimik wajah menegang yak tak lagi bisa di tutupi.

"Setelah semua ini selesai, apakah kita bisa saling menatap seperti ini, Mas?"

Tangan Lusi sepenuhnya telah mendingin. Dan Dimas berusaha menggenggamnya untuk meraih kehangatan bersama, walau ia tahu ini percuma. Karena tangannya pun sudah terasa serupa.

"Dimasa depan nanti, tolong berbahagialah untuk kita." Dimas berbisik ketika lengannya membungkus bahu sang gadis. "Ayo berjanji Lus, kita tak akan

melakukan hal bodoh seperti ini lagi di hari esok." Dimas mengecup kepala gadisnya. "Setidaknya mari mengenang pengorbanan anak kita hari ini."

Lusi luruh dengan air mata yang mengucur deras dari pelupuknya. Tangannya mencengkram erat jaket kulit yang di gunakan Dimas malam ini. Tersedu dalam rinai hujan yang tak berkesudahan, Lusi muda ini tak mampu menerima kenyataan bahwa hari ini ia akan kehilangan bayinya.

"Mas..."

Ia merintih saat sebelah tangan Dimas menyentuh perutnya. Kecupan sayang Dimas di rambutnya menghancurkan pertahanan yang ia miliki. "Aku mencintainya, Mas. Aku mencintainya."

Ia jatuh cinta pada janinnya sendiri. Janin yang kini telah berusia empat bulan di dalam perutnya. Ia sudah mulai merasakan kehadiran bayinya, lewat tingkah pola gerakan-gerakan halus yang kerap kali ia rasakan kala bayinya bergerak di dalam perutnya yang tak lagi rata, namun belum juga terlalu besar.

"Dan Mas yakin, dia juga mencintai kita."

Lusi mengangguk dalam. Tangannya yang bergetar, menyentuh tangan Dimas yang berada di atas perutnya. "Maafkan ayah dan ibu sayang. Maafkan kami karena kamu hadir di saat seperti ini. Maafkan kami anakku. Maafkan ayah dan ibu."

Dimas memejamkan matanya erat. Tak sanggup rasanya mendengar pujaan hatinya merintih seperti ini. Jadi dengan gerakan lembut, ia membelai tempat dimana bayinya berada. Walau sebentar lagi bayi itu akan di paksa pergi dari kandung ibunya.

"Ayah menyayangimu sayang. Dan ayo buat janji. Agar kita bertemu di pintu surga nanti. Tunggu kami sayang, tunggu kami datang bersamamu."

"Oh, Dimas..."

Dimas mengangguk dan sebagai gantinya ia memeluk tubuh bergetar Lusi di sekeliling lengannya dengan erat.

"Andai kamu bukanlah putri kesayangan keluargamu, andai kamu juga sudah menyelesaikan pendidikanmu, maka aku bersumpah akan membawamu pergi dari sini. Dan andai aku tidak begitu menyayangi adikku, andai aku tidak peduli pada Ken dan seluruh keluarga kita, aku bersumpah untuk menikahimu dan membesarkan bayi kita."

"Dan andai semua ini tak akan berhubungan dengan Ken, maka aku berjanji akan bersedia ikut kemana pun kamu membawaku, Mas." Bisik Lusi pilu.

Dimas meregangkan pelukan mereka, ketika melihat seorang suster berjalan menghampiri keduanya yang duduk di sudut ruang. Dimas meyakini dalam hati, bahwa inilah saatnya.

"Berjanjilah Lus, jika kelak kita terlahir kembali dengan rasa cinta yang serupa, maukah kamu menolak perintah Tuhan, jika kelahiran kita nanti tetap akan membuat orang-orang di sekeliling kita menderita? Dan jika memang seperti itu, mari memohon untuk di lahirkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya."

Lusi melepaskan diri dari pelukan Dimas. Tangannya terulur demi merangkum wajah sang pujaan jiwa. Mengencup bibir pemuda itu singkat, Lusi berjengit ketika ia merasakan air mata Dimas di bibirnya. "Jika kelak kita akan terakhir kembali, maka saat itu adalah saat dimana kita memang akan bersama, Mas. Tanpa Ken dan Alif, juga tanpa keluarga yang harus kita sakiti dan kecewakan." Putus Lusi pada akhirnya. "Kita hanya boleh kejam pada bayi kita, Mas. Tapi kita tak mungkin bisa berbuat seperti itu untuk orang lain."

"Nona Lusi Aldriana Smith." Suara perawat mengintrupsi rintihan kedua sejoli ini.

"Waktunya mengucapkan selamat tinggal untuk bayi kita, Mas." Lusi tak putus mengeluarkan air matanya. Tangannya kembali menyentuh perutnya. "Sayang, ibu mencintaimu, anakku. Maafkan kesalahan kami."

Dimas merundukkan kepala tanpa rasa sungkan. Tak hiraukan pandangan suster yang mengamati gerak-gerik mereka. Dimas mendaratkan satu ciuman di perut Lusi yang berisi janinnya. "Selamat jalan sayang. Semoga kita akan bertemu di akhirat kelak. Kami mencintaimu, sayang. Maafkan ayah yang membuat segala kesalahan ini."

"Kita akan terlahir kembali sebagai pembawa keberkahan dan kebahagiaan, Mas."

Dimas mencium puncak hidung Lusi. "Dan bukan penyebab segala pertikaian. Jika memang ada kehidupan selanjutnya setelah kematian. Maka kita akan terlahir sebagai sebuah anugerah, bukan sebuah kutukan."

Dan janji itu merupakan janji terakhir yang mereka buat. Karena setelah segalanya terlaksana. Baik Lusi maupun Dimas, berbondong-bondong menyusul kepergian anak mereka.

Segalanya hanya tentang takdir. Semua hanya berkuat pada garis yang telah di tentukan Ilahi.

Sederhanakan saja, karena pada dasarnya hidup ini tidaklah serumit jalanan benang basah yang sulit di urai. Hidup ini baik, andai kita mengerti di persimpangan mana kita harus berhenti dan berputar untuk menuju haluan yang lebih baik.

Dan tak pernah ada cinta yang di benarkan jika mereka memilih akhir tragis untuk menuntaskannya. Karena Tuhan tak akan pernah menukar tulang rusuk dengan pemiliknya. Walau kita sempat berjuang untuk tulang rusuk lain, ketahuilah jodoh Tuhan tak kan pernah tertukar.

Dimas dan Lusi merupakan contoh dari kebobrokan masa remaja yang menjadikan perasaan sebagai modal utama dalam menjalin sebuah hubungan. Tanpa berpikir panjang, segala kesalahan pasti akan memiliki banyak dampak. Dan ketika kisah mereka di perkirakan berakhir, mereka lupa bahwa perasaan itu bisa menjelma bak pisau bermata dua. Akan saling menyakiti dan bisa saja saling membunuh.

Tapi setidaknya mereka berjanji, bahwa kelak kisah ini tak akan seutuhnya berbalut air mata dan rembesan berdarah. Mereka pernah bermimpi dan dalam mimpi yang tak pernah bisa terwujud, keduanya sepakat untuk mewariskan impian itu kepada siapa saja yang percaya, bahwa Tuhan tak pernah menciptakan sebuah kutukan. Hanya saja, sebuah pembelajaran.



Bab 27

Firasat

“**Jadi** anak perempuan, Lif?”

Kirana mengangguk dengan tangan yang tak lepas membelai perutnya. Sementara Devni tersenyum kecil sambil membawa segelas jus jeruk yang baru saja di buatnya untuk sang putri.

“Satu atau dua?”

Kening Kirana berkerut, walau tangan satunya menerima gelas pemberian ibunya, namun raut wajahnya masih mencetak kebingungan dengan jelas. Seolah paham dengan ketidak mengertian putrinya itu, Devni menunjuk perut Kirana dengan dagunya yang runcing.

“Anak kamu lho, satu atau dua?”

“Ya satulah, Ma.” Kirana menjawab cepat. Apa-apaan sih ibunya ini?

Devni memajukan bibirnya beberapa centi kedepan. Setelah menghembuskan nafas yang terkesan malas-malasan, wanita setengah baya itu menaikkan kedua bahunya. Kemudian beralih menempati sofa yang lebih dekat dengan televisi. “Mama pengennya kembar.” Kirana nyaris tersedak mendengar komentar ibunya barusan. “Ya kali, kamu mengandung anak kembar. Jadi Mama gak kalah sama Maria. Enak dia anaknya dua, cucunya juga mau dua. Hah, tahu gitu dulu sama papamu punya anak tiga. Jadi kalau meninggal satu masih ada dua lagi.” Devni langsung sewot.

Sementara Kirana hanya mampu terbengong mendengar celotehan tak jelas ibunya tersebut.

Apa sih masalahnya?

Ada apa dengan ibunya ini?

Kirana memandang ibunya dengan wajah aneh, seolah wanita yang tengah di pandangnya baru saja mengeluarkan tanduk di kepalanya. “Mama salah minum obat tadi?”

Devni mendengus kuat-kuat dengan gaya acuhnya ia meraih remote dan mulai mengganti channel-channel yang menurutnya tak menarik itu. “Mama waras ngomong seperti ini.” Devni mengomel dengan nada ketus. “Cuma malas kalau ternyata lagi-lagi harus kalah sama Maria.”

“Kalah dengan Maria?” Kirana bertanya polos. “Memangnya ada lomba apa sih, Ma?”

Devni memutar matanya dengan gerakan tak suka. Enggan sekali rasanya menjelaskan kepada anaknya ini. “Ah, kamu sih Lif.”

Kirana mulai mengerti maksud ibunya. Hanya saja ia tak paham mengapa. Tak mengerti apa sih sebenarnya yang tengah di pikirkan ibu-ibu seusia mamanya ini? Bagaimana mungkin masalah cucu saja mereka sampai bisa merasa tersaingi. “Ma, masa cuma gara-gara masalah cucu—“

“Kamu itu gak ngerti, Lif.” Devni menyambar masih dengan aura dan bawaan yang masih sama. “Susah sih ngomongnya sama kamu. Ken juga, kenapa gak bisa bikin anak kembar.”

“Mama ih...”

Devni hanya mendengus dan kembali mengganti channel televisi secara serampangan.

Kirana membenahi posisinya duduk. Ia yang mulai merasakan pegal-pegal di sekitar pinggangnya segera meraih bantal sofa untuk di letakkan di balik pinggangnya dan hal itu tak luput dari perhatian Devni.

“Pegal?”

“Heum...” Kirana bergumam pelan. “Kata dokter itu hal wajar.”

Devni mengangguk membenarkan. “Kalau masalah kandungan, kamu tidak harus tanya sama dokter. Lupa apa kalau Mama juga orang kesehatan dulu.”

“Bukan lupa, tapi tadi sekalian USG dan konsultasi kedokternya. Jadi ya sekalian, Ma.” Tak ingin ibunya tersinggung, Kirana mencoba menjelaskan.

Devni menatap Kirana sekilas, kemudian mematikan televisi dan langsung memutar duduknya demi berhadap-hadapan dengan sang putri. Ada

beberapa hal yang belakangan ini mengganggu pikirannya. “Kamu baik-baik saja sekarang’kan?”

Kening Kirana berkerut bingung. “Mama lihat’kan sekarang—“

“Mama tahu. Maksud Mama itu,” ia tampak gusar untuk mengurai maksudnya. Tidak yakin haruskan ia mengatakan hal ini pada sang putri atau tidak. Devni terlihat ragu.

“Ada apa, Ma?” Kirana bertanya lembut. Ia menggeser tubuhnya agar berada dekat dengan ibunya itu. Menggenggam tangan wanita yang telah melahirkannya, Kirana tersenyum untuk kekhawatiran sang ibu yang sangat terlihat jelas. “Aku tahu apa yang Mama maksud.” Kirana paham kekhawatiran itu. Sangat mengerti mengapa hal tersebut mampu menganggu ketenangan ibunya. “Dimas menyayangiku, Ma. Jadi dia tak mungkin rela menyakitiku dengan sebuah—katakanlah karma.”

“Mama takut, Lif. Dan Mama berfirasat.”

Kirana menyentuh perutnya lagi. Memandang teduh tonjolan yang terlihat di balik selembar daster yang ia kenakan. “Semua hanya kebetulan, Ma. Dan itulah mengapa segalanya terlihat serupa.”

Devni menggeleng pelan. Wajahnya yang tadi terlihat teduh kini berubah ketakutan. “Tidak ada yang namanya kebetulan, Lif.” Devni menahan diri agar tak menangis. “Januari adalah bulan lahir Dimas. Dan menurut perkiraan putra Samuel akan lahir di bulan itu.” Suara Devni bergetar. Ia melepaskan tangan putrinya yang sedari tadi menangkup tangannya. Menjulurkan tangan kanannya agar berada di atas perut anak perempuannya. Devni membela sayang pada perut membuncit yang berisi cucunya. “Dan Maret—bukankah dia juga akan lahir?”

Kirana tak pernah membicarakan ketakutannya secara nyata pada Ken, namun ia tahu bahwa pria itu juga memikirkan hal yang serupa. Lusi lahir di bulan Maret. Ia mungkin tak mempermasalahkan hal itu andai saja putra Samuel tidak terlahir di bulan yang sama dengan kelahiran Dimas. Tuhan memang tak akan pernah memberikan sesuatu bernama karma pada umat-Nya. Hanya saja Tuhan pasti akan memberikan pembelajaran berupa beberapa ujian yang terkadang terlalu menyedihkan untuk di jalani. Dan disini Kirana mulai memikirkan hal yang demikian.

“Ma—“

“Segalanya bisa terjadi, Lif.” Devni kembali menyela ucapan putrinya. “Tuhan tak akan pernah memberi apa yang di namakan karma, nak.

Yah, aku tahu itu. Tapi percayalah, Tuhan akan senantiasa memberikan kita ujian dan pembelajaran dalam kehidupan. Melihat lagi apa yang selama ini terjadi pada kita, tidak menuntut kemungkinan sayangku, bahwa Tuhan tetap akan memberi hukuman atas apa yang selama ini kita lakukan di tahun-tahun yang telah lampau.”

Kirana paham akan hal itu. Ia tahu bahwa hal itu memanglah benar adanya. Namun ia ragu ketika harus meyakininya. “Anak adalah anugerah, Ma. Tidak ada seorang anak pun yang terlahir dengan membawa kutukan.

‘Mas akan selalu menyayangiku’kan? Mas tidak akan mungkin membuatku kembali menderita, iya’kan, Mas? Tolong Mas, biarkan aku bahagia. Tolong jangan hadir jika kelak aku harus kembali menyaksikan takdir yang berakhir dengan darah. Cukup kisahmu, Mas. Cukup kamu dan Lusi. Tolong jangan jadikan aku juga.’

“Mama tahu.”

Helaan nafas kalah terdengar dari wanita setengah abad itu. Dengan memaksakan senyumannya, Devni kembali membela lembut perut anaknya. Dengan kepala tertunduk, ia menatap penuh harap pada cucunya yang masih bergelung di dalam rahim ibunya. Berdoa pada Tuhan semoga ketakutannya hanyalah sebuah isapan jempol belaka.

“Bisakah nenek memohon sayang.” Ia berkata pada perut Kirana. Seolah bayi di dalam sana bisa mendengar apa yang akan ia ucap. “Tolong jangan sakiti anakku dengan melihat betapa menderita dirimu di masa depan nanti. Mengalah nak, tolong jangan hukum mereka dengan melihat kehancuran serupa dengan semua yang telah pernah kami alami di masa silam.” Sudut matanya berair dan Devni tak ingin menghapusnya. “Jika kalian adalah bagian dari kisah kami di masa lalu, kurniakan sayang, jangan menghukum kami melalui kalian. Karena baik ibumu dan aku, tidak akan pernah sanggup untuk kembali menghadapinya.”

Kirana memejamkan matanya dengan getar tertahan dari dadanya yang bergemuruh. Menganggukan kepalanya, ia meletakkan tangannya di atas tangan ibunya. “Tuhan selalu baik ketika kita berpikir bahwa ia memanglah baik.” Senyumannya mengembang dan ia tahu segalanya akan menjadi lebih baik. Walau bagian baik menurutnya tak sama dengan baik yang di maksud Tuhan.

Benar’kan Tuhan, pasti sedang ada rencana lain yang tengah terajut.

Dan Kirana sudah menyiapkan hatinya untuk hal tersebut.

Nalurinya sudah membisikannya. Dan ia cukup meyakini bahwa bahagia tak selamanya harus di retas dengan tawa.



Ken tersenyum mendapati Kirana telah bergelung dengan selimut dan guling di atas ranjang. Wanita itu telah mematikan lampu kamar dan mengganti penerangan tersebut dengan cahaya dari sepasang lampu tidur yang ia nyalakan di atas nakas yang berada tepat di samping tempat tidur mereka. Mengganti pakaianya dengan hati-hati, Ken tak ingin membangunkan ibu dari calon buah hatinya tersebut. Walau ia tahu Kirana pasti akan terbangun ketika ia sudah berada di ranjang mereka. Selalu seperti itu dan hampir menjadi kebiasaan mereka di hampir satu tahun hidup bersama. Jadi setelah melepas segala macam pakaian yang ia kenakan, Ken hanya memilih mengambil piyama tidur tanpa baju yang memang telah di siapkan Kirana di atas sofa di dalam kamar mereka.

Melangkah perlahan, Ken mendesah kala gerakan di atas ranjang membuatnya harus menghentikan langkah dan tersenyum saat telinganya menangkap suara merdu sang bidadari.

Ah, bagai nyanyian surgawi.

Ken lupa bahwa Kirana selalu seperti itu.

“Ken?”

“Harus bagaimana aku membuat langkah agar kamu tidak selalu terbangun dari tidurmu?”

Kirana menyibukkan selimut. Terkekeh pelan, wanita itu segera memakai sandalnya dan melangkah pelan-pelan menuju Ken. “Aku kelaparan. Sepertinya segelas cokelat hangat mampu membuatnya berhenti merengkuk.” Mengelus perutnya dengan gerakan memutar, Kirana meraih sebelah tangan Ken yang telah terulur untuknya.

“Ayo, aku akan membuatkan cokelat hangat untuknya.” Ken berucap sambil merunduk untuk mengecup tempat tumbuh kembang janinnya di perut Kirana.

“Bagaimana dengan kabar keluargamu?” Kirana bertanya sesaat setelah mereka melewati pintu kamar.

Ken terus membimbing langkah Kirana di dalam kegelapan. Karena lampu-lampu penerang sepenuhnya mati. “Dad menitip salam padamu dan cucunya.” Kirana mengembangkan bibirnya membentuk senyum simpul yang membahagiakan. “Dan Risa terus berceloteh betapa ia sangat ingin bertemu denganmu.”

“Aku juga ingin bertemu dengannya.”

Ken mengangguk dengan tangan meraba saklar listrik. Menekan benda putih yang menempel pada dinding, Ken menyalakan satu lampu yang mengarah ke dapur. “Aku juga sudah mengatakannya. Namun sepertinya besok ia akan kemari dan menyeret Samuel untuk meninggalkan kantor demi menemaninya.”

Kirana tertawa pelan. Ia mengelus lengan telanjang Ken dengan telapak tangannya yang hangat. “Dan aku yakin Samuel akan segera mengangkat bokongnya demi memenuhi permintaan Risa.”

“Tapi kurasa tidak juga.” Ken menggeserkan kursi untuk Kirana.

“Kenapa begitu?”

Mengangkat bahu, Ken berujar santai. “Samuel sedang ingin menyelesaikan seluruh pekerjaan sebelum Risa melahirkan. Jadi kemungkinan ia akan bekerja gila-gilaan mulai saat ini.”

Ucapan Ken membuat Kirana mengingat kembali isi percakapannya dengan sang ibu beberapa saat lalu. Memikirkan kembali segala ketakutan yang terjabar dalam obrolan petang tadi sebelum ibunya pulang setelah memastikan ia telah tertidur tanpa gangguan. Ia bahkan tak lagi tertarik dengan gerakan Ken yang mulai mahir membuatkanya cokelat hangat. Juga tak lagi ingin melihat betapa punggung kecokelatan itu terlihat seksi saat mengaduk cokelat di dalam gelasnya. Sungguh, kini pikiran Kirana telah melayang entah kemana. Walau dengan pasti ia meyakini bahwa segala yang nanti akan terjadi adalah kuasa Ilahi, namun tetap saja, ia tak bisa sedemikian pasrah mengatakan bahwa ia dapat menerima dengan iklas.

Karena jujur saja, hingga detik ini pun ia tak pernah belajar segala yang berhubungan dengan keikhlasan.

“Na?”

Panggilan mesra Ken membuyarkan sejenak keluh ketakutan yang ada. Ia mengerjapkan mata beberapa kali sebelum memutuskan mengulum senyum demi menyamarkan raut wajahnya yang kini berubah tak mengenakan.

“Sudah selesai?” Ken mengangguk dan menyodorkan gelas berisi cairan berwarna cokelat kepadanya. “Terima kasih, *Daddy*.”

Ken terkekeh dan berjalan mendekat untuk mengacak rambut lembut wanita itu. “Kurasa jika Risa akan kemari besok, ia akan di temani *Mom*.”

Kirana tak jadi mengecap rasa manis dari cokelat buatan Ken setelah telinganya mendengar penjelasan ragu pria itu. Mengangkat wajahnya, Kirana mendapati Ken juga tengah menatapnya. Seolah pria itu pun merasa tak enak setelah mengatakan hal tersebut. Namun tatapan menuntut yang di layangkan Kirana mau tak mau harus membuatnya menjelaskan semua keingin tahuhan wanita muda itu.

“*Mom* ingin bertemu denganmu.” Desah Ken terlihat pasrah. “Aku tak tahu apa yang dia inginkan. Namun aku bisa memastikan bahwa pertemuan kali ini tidak akan seburuk pertemuan terakhir kalian.”

Kirana masih diam. Ia tetap menunggu segala penjabaran. Maria ingin bertemu dengannya. Dan terakhir kali ia ingat betapa wanita itu berniat menelannya hidup-hidup. Jadi ia belum seratus persen yakin bahwa kali ini ibu Ken datang tidak dengan pasukan amarah seperti sebelumnya.

“Aku memberitahunya,” Ken berbisik. Sebelah tangannya menyentuh pipi Kirana yang terasa sangat lembut. “Dia sangat mendengar akan memiliki cucu perempuan.”

“Oh...”

Mata Kirana melebar lega. Dan Ken mengangguk kemudian mengecup keningnya. “Heum, sepertinya diskusi terakhir kita dengannya cukup membuatnya merenungkan berbagai hal.”

“Dia menginginkan cucu perempuan?” Kirana bertanya dengan mata berbinar. Sebuah kemajuan pikirnya dalam hati. Dan hal ini pasti akan membawa kebaikan. Kirana berpikir polos.

“Sangat antusias bahkan.” Ken menambahkan masih dengan senyuman yang tak jua lekang. “Kurasa ia teringat Lusi. Jadi sangat bersemangat ketika mendengar bahwa kita akan memiliki seorang putri.”

Dan sekali lagi penjelasan Ken memudarkan senyum Kirana yang tulus.

Kembali pada pembahasan yang membawa Lusi dan Dimas di dalamnya tentulah tidak membuatnya menjadi lebih baik. Bahkan jika Kirana boleh jujur, saat ini kedua nama itu adalah pemutus semangatnya. Dan ia benci jika terus seperti ini. Menyadari perubahan mimik wajah Kirana, Ken menyorot ketakutan dari mata Kirana yang meredup. “Na?” Ken mencoba meminta attensi sang wanita, namun Kirana tak mengabulkannya. Wanita itu tertunduk. Dan tangannya berada di atas pangkuhan. Saling meremas dengan gelisah yang terpancar dari sana. “Katakan sesuatu?”

Ken dapat menjangkau keresahan itu. Ia merasakan bagaimana kebingungan Kirana.

Kirana merunduk semakin dalam saat memutuskan untuk membelai perutnya yang buncit. “Aku tidak tahu, Ken.” Ia berbisik pelan. “Aku tidak tahu.” Lagi ia menambahkan dengan keyakinan yang mengambang pergi.

Memeluk leher Kirana, Ken mengusap kepala wanita itu penuh sayang. Kirana mungkin tak ingin membicarakan segala pemikiran yang mengganggunya, namun Ken paham betapa buah pemikiran Kirana merasuk kedalam otaknya sendiri. Saling bersinggungan sebelum akhirnya membentuk beberapa rangkuman.

“Aku disini, Na. Dan aku berjanji tidak akan pernah meninggalkanmu lagi.”

Dan untuk sebuah alasan yang pasti, kali ini Kirana yakin bahwa Ken tak akan pernah meninggalkannya. Tetapi ia tahu akan ada sesuatu yang pasti akan meninggalkan mereka.



“Ada yang mengganggu pikiranmu?”

Ken menciumi rambut hitam Kirana yang terurai di atas dadanya. Sebelah tangannya sibuk mengusap punggung telanjang wanita itu. Sementara yang lain terlalu larut dalam beliaiannya di atas perut menyembul berisi janinnya yang terasa bergerak semenjak tadi.

Kirana mengangguk dengan kepala tepat dimana jantung Ken yang tengah berdetak. Mendengarkan ritme dari hentak jantung pria itu di bawah telinganya. Kirana mengulas senyum dan menggeser selimut untuk menutupi tubuh polos mereka. “Aku tengah memikirkannya.”

Ken menengadahkan kepalanya keatas. Tangannya yang berada di punggung Kirana terangkat demi mengusap wajahnya yang berjambang. Ia juga memikirkannya. Tapi setelah melihat binar cerah di mata ibunya tadi, pemikiran tersebut seolah menguap dan berganti dengan harapan juga bahagia yang ia selipkan demi menanti permata hatinya. Dan kengerian itu datang tatkala ia melihat betapa tak berdayanya raut wajah Kirana ketika mendengar nama-nama mereka yang telah terlebih dahulu pergi menghadap Tuhan untuk mendapat ganjaran dari segala perbuatan yang mereka buat semasa hidup menjadi makhluk fana.

Ia mendesah dan kembali melingkari tubuh Kirana dengan tangannya. “Jangan di pikirkan.” Kirana hanya mengangguk. Dan lagi-lagi Ken mendesah. Justru ia tengah khawatir saat ini. “Tidak ada yang salah dengan kita. Dan jika aku mampu memikirkannya dengan baik, maka aku yakin semua tak akan pernah terjadi sesuai dengan ketakutan kita.”

“Aku tidak takut, Ken.” Sahut Kirana enteng. Ia melepaskan dekapan hangat pria itu dan memilih kembali pada bantalnya sendiri. “Hanya aku tidak mungkin sanggup melihat anakku menderita. Apapun alasannya aku tidak ingin hal seperti itu terjadi.”

Berguling kesamping, Ken duduk di atas ranjang ketika Kirana mulai memakai kembali pakaianya yang tercerer di lantai. “Hal itu tidak akan terjadi, Na.” Ken menghembuskan nafas panjang saat memutuskan untuk meraih celananya dan memakainya hanya dalam hitungan detik. “*Mereka* tidak akan melukai kita. Percayalah.”

Dan anehnya kali ini Kirana tidak ingin mempercayainya. Kirana merasakan sesuatu. Ada sesuatu yang akan terjadi, sesuatu yang—yang—akan membuatnya tak mampu memprediksikannya. Namun jiwanya tengah meyakini bahwa sesuatu itu akan berhubungan dengan dirinya dan juga *mereka*.

“Mungkin tidak, Ken.” Kirana berujar kering. “Tapi takdir yang telah ditoreh mereka, sungguh menghantuku.” Mereka saling bertatapan dalam remang cahaya dari sepasang lampu tidur yang menyala. “Lagi pula tak hanya Lusi dan Dimas yang menanggung banyak dosa, Ken. Kita juga, tentu saja.”

Ken tak mengatakan apapun demi mendengar segala yang mengganjal di hati dan pikiran Kirana. Beralih menjadi pendengar, Ken menatap diam dan berusaha tak mengedipkan matanya.

“Bertahun-tahun setelah dosa dan kisah mereka kita tinggalkan. Kita memulai lagi apa yang di sebut dosa itu sendiri. Bahkan sama seperti Dimas dan Lusi, kita mengagungkan perzinahan yang kita lakukan. Kemudian kembali menuai hasil yang serupa dengan mereka.” Kirana melirik perutnya. Dan Ken mulai memahami maksud wanita itu.

“Seluar biasa apapun kita akan menyayanginya nanti, tidakkah kita akan merasa malu ketika teringat betapa kita memiliki hanya berdasar pada nafsu semata? Bahkan betapa terkutuknya kita yang sempat berpikir untuk melenyapkannya.” Menggeleng frustasi. Kirana membela perutnya penuh kehatihan. “Dan kemudian kita bisa apa, saat ketakutan kita akhirnya menjelma

menjadi nyata? Katakanlah aku gila ketika mempercayai apa yang di sebut karma atau kutukan.”

“Na, *please...*”

Kirana menggeleng untuk menghentikan racauannya. “Aku ketakutan Ken, sungguh aku frustasi.” Bisiknya gemetar.

Dan Ken segera meraih tubuh bergetar wanita itu dalam rengkuhannya yang hangat. Kedua lengan kokohnya melindungi Kirana sementara bibirnya tak berhenti mengencup puncak kepala sang hawa yang tengah di rundung keresahan.

“Terkadang ia bisa mempercayai bahwa hukum karma itu memang ada. Dan apakah karena itu kita harus terjebak dengan keadaan yang kita sebut dengan karma? Tidak, Kirana. Sekalipun hal itu memang nyata dan pasti ada, kita tak perlu melarikan diri atau bersembunyi dalam ketakutan. Karena apapun sebutannya, karma tak lebih dari ujian lain yang Tuhan berikan sebagai akibat dari semua perbuatan yang pernah kita lakukan.”

Ken mengurai dekapannya. Ia menghapus air mata wanitanya dan tersenyum berupaya untuk meyakinkan.

“Lagipula, aku percaya pada Lusi, Na.” Ken merapikan rambut panjang tersebut dan menyelipkannya ke belakang telinga Kirana. “Adikku pasti tak akan pernah sanggup membuatku terluka. Lusi telah membuktikannya pada Sembilan tahun yang lalu dan saat ini pun aku yakin, ia tak akan sanggup menyakitiku.”

Benar, Lusi pernah membuat pengorbanan untuknya di masa lalu. Dan atas dasar itu Ken yakin, sang adik pasti akan melakukan hal yang serupa kali ini. Ken percaya, Lusi akan terus menyayanginya. Walau kini mereka tengah terpisah oleh dimensi yang berbeda.

“Sekalipun itu memang mereka. Tetapi yakinlah sayang, mereka pun tak akan membuat takdir berdarah yang lain untuk kita saksikan.”

Ken meyakininya. Dan ia ingin Kirana pun melakukan hal yang serupa.

Takdir mereka memang berasal dari masa lalu. Dan segala hal yang terjadi pada masa kini tak pernah sekalipun terlepas dari masa kelam itu. Jadi Ken percaya, bahwa akan selalu ada taliannya. Selalu akan terus terhubung. Jadi dengan dalih bernama karma, takdir itu menyusup kembali untuk memaksa mereka merenungi segala perbuatan tercela yang sempat mereka junjung tinggi di masa-masa yang terdahulu.



Bab 28

Kehilangan

Pagi baru menyingsing. Dan mentari tengah sibuk memancarkan sinar keemasannya untuk mengusir gelap yang sebelumnya telah bercokol sempurna di puncak langit. Saat Kirana mengguncang bahu Ken ketika merasakan perutnya kram dan bersamaan dengan usahanya membangunkan pria itu, ponsel Ken pun tengah bergetar di atas nakas.

Membuat gerakan tangan Kirana semakin cepat membangunkan ayah dari calon anak mereka.

“Ken,” Kirana melepaskan pelukan posesif Ken di sekeliling tubuhnya. “Bangunlah, ada yang menelponmu.”

Pria di sebelahnya hanya menggeliat pelan, sebelum kembali melesakkan kepalanya di dalam ceruk leher wanita di sebelahnya.

Mendesah sembari memupuk sabar, Kirana tak putus mencoba membangunkan pria berotot keras di sampingnya. “Ayolah Ken, angkat ponselmu.”

Ken jelas tak menyukai ide bangun di pagi buta seperti ini. Dan ia berjanji siap mengutuk siapapun yang berani mengganggu kesenangannya untuk berlayar di alam mimpi.

Jadi berbekal decakan yang tak sabar dan menyirat ketidak senangan, Ken terpaksa mengalah pada rongrongan tangan Kirana di bahunya. Melepaskan rengkuhan tangannya dari tubuh wanita itu dengan enggan, Ken berguling kesisi ranjang miliknya.

Dengan gerakan yang tak bisa di katakan lembut, ia meraih benda berisik yang bergetar tersebut dengan sentuhan tak bersahabat. Sebelum matanya kembali melotot setelah membaca *I'd* dari si penelpon.

“*Shit*” Ia mengumpat melihat nama Samuel yang ada disana.

Kirana mengerutkan keping seketika. “Siapa?”

Ken mengabaikan pertanyaan wanita itu. Namun akhirnya mengalah untuk menjawab setelah melirik wajah Kirana yang menatapnya penuh rasa keingintahuan. “Samuel.” Akhirnya Ken mampu berkata seraya menepikan kembali ponselnya. Ia sedang malas meladeni kakaknya.

“Angkatlah siapa tahu itu penting.” Kirana kembali menyentuh bahu Ken. Ketika melihat dengan mata kepalanya sendiri pria itu malah kembali menjauhkan ponsel hitam yang masih bergetar. “Ken, angkat.” Kirana masih menuntut.

“Ya Tuhan, Na.” Ken kembali memperdengarkan decakannya. Ia masih mengantuk. Dan demi apapun di dunia ini, kenapa sih wanita itu tak juga mampu menyadarinya.

Kirana tak terpengaruh. “Ken,”

“Aku tahu Na, dia hanya berniat mengangguku.” Menilik pada langit yang sepertinya belum terlalu terang. Ken meraih selimut untuk menutupi sekujur tubuhnya, tanpa berniat repot-repot membuka mata.

Dan Kirana tak senang dengan apa yang dilakukan Ken. Ia menarik selimut tebal itu dan kembali mengguncang tubuh Ken.

“Angkat saja, Ken. Ini terlalu pagi bagi Sammy untuk mengajakmu bergurau. Lagi pula Samuel juga setipe denganmu bukan? Kalian tidak akan bangun sebelum matahari terang benderang di langit. Jadi angkat ponsel bodoh itu Ken dan mari kita dengarkan apa maksud Sammy menganggu pagi malasamu hari ini.”

Kirana melotot hingga membuat Ken mau tak mau harus rela mendengar suara membosankan kakaknya itu di pagi buta seperti sekarang ini.

“*Ck*, Samuel harus membela semuanya jika yang dia sampaikan tidaklah penting.” Sembur Ken marah.

Mengambil ponselnya kembali dan langsung menempelkan ketelinga Ken membentak ketika panggilan Sammy telah tersambung dengannya.

“Ada apa, Sam?!”

Kirana hanya memutar mata, Malas untuk mengomentari ketidak sopanan Ken pada kakaknya sendiri.

“Sammy,”

Namun pandangan Kirana kembali mengarah pada Ken sesaat setelah mendengar bisik lemah dari pria di sebelahnya.

“Apa?!”

Dan teriakan Ken di awal pagi, cukup meyakinkan Kirana bahwa ada hal yang tak di inginkan tengah terjadi.

“Sam,”

Ken seakan tercekat kata-katanya sendiri. Dengan was-was, matanya yang jernih justru berlari menatap Kirana yang kini telah memberikan fokus utama untuk membala tatapannya.

Kengerian di wajah Ken membuat Kirana menggerakkan matanya tak nyaman. “Ken, ada apa?” ia berbisik agar suaranya tak terlalu mengganggu percakapan antar saudara tersebut di sambungan telepon.

“Ken ada apa?” Kirana bertanya bingung.

Namun Ken mengacuhkan pertanyaan itu. Ia belum selesai dengan teleponnya. Walau matanya yang biru tak juga ingin meninggalkan Kirana.

“Baik.” Ken menyahut dengan suara dingin. “Aku akan segera kesana, Sam.” Katanya lagi sedikit bergetar. “Heum, tenanglah Sam. Aku akan segera kesana. Bertahanlah oke, tunggu aku kesana.”

Ada semacam emosi yang tak di mengerti Kirana namun mampu ia rasakan ketika Ken telah memutuskan sambungan telepon antara pria itu dan kakaknya.

“Katakan sesuatu, Ken.” Kembali Kirana meminta. Dan kali ini dengan desakkan yang menyerupai penasaran.

Namun Ken masih enggan menjawab. Ia yang kemudian menutup matanya dengan helaan nafas panjang, terlihat mengatupkan bibirnya erat.

“Ken, ada apa?”

“Na...”

Hanya itu yang sanggup Ken keluarkan. Hanya memanggil wanita itu dengan bisikan penuh kesakitan yang bisa di dengar wanitanya. Calon ibu dari anaknya.

"Ya Ken, katakanlah, apa ada sesuatu yang salah?"

"Ya," suara Ken serak membenarkan.

"Apa itu?"

Lembutnya suara Kirana yang menyejukkan jiwanya, membuat Ken mau tak mau kalah dengan keegoisan dan memilih membuka mata demi menatap jelas wanita dengan kening berkerut dalam di sebelahnya.

Ken tak tega, terlebih ia tak bisa melihat Kirana terlalu lama bergelung dengan rasa penasaran.

Tengah menimbang, pantaskah ia mengatakannya sekarang?

"Ken..."

Tapi ia tahu Kirana tak mungkin membiarkannya diam saja. Jadi dengan setengah tekad, Ken meraih tangan Kirana dan mengecup tangan itu lembut. "Na," suaranya parau menggelisahkan.

Dan Kirana mencoba membesarkan hati pria itu dengan membalas menggenggam tangannya. "Aku disini, Ken." Senyumannya mencoba menentramkan. "Katakan Ken, adakah yang sedang terjadi saat ini?"

Ken mengangguk muram. Kembali ia mengecup punggung tangan hawa yang telah ia beri label wanitanya dengan permohonan maaf yang entah mengapa mampu membuat jantung Kirana melesat tak tenang.

"Ada apa Ken?"

Pria itu masih bungkam dengan suara namun tidak dengan kedipan matanya.

"Ken—"

"Risa melahirkan bayi mereka secara prematur." Ken segera meraih pita suara sebelum keraguan muncul dan menyusutkan nyalinya.

"Apa?"

Ken tak mengulangi penjelasannya. Ia hanya fokus pada sepasang iris menawan yang melebar penuh pertanyaan di depan wajahnya. "Na," bisiknya jauh dari kesan bersemangat.

"Ken, tidak terjadi apapun 'kan?" Kirana tahu semua tak berjalan normal. Ia bisa merasakan getar kesedihan juga kegundahan yang bertumpuk dalam suara maupun tatapan yang di sodorkan garis kedua dalam generasi Smith ini. "Risa baik-baik saja'kan?" Ia juga tahu pasti tidak berakhir baik. Sebab Ken tak akan pernah mampu mengelabuhi instingnya.

Kirana bisa merasakannya. Ia sudah mampu mendeteksi bahwa semua yang terencana hanya akan menjadi sebuah rencana.

"Bayi mereka meninggal, Na."

Tidak mungkin!

Menahan nafas, Kirana melepaskan genggaman tangan Ken di atas tangannya sendiri. Tubuhnya mendadak lemah. Tenggorokkannya tercekat oleh sebab yang begitu menyakitkan. Dan satu hal yang pasti, jiwanya seakan melonglongkan ruangan kepedihan yang Kirana tak bisa mendeskripsikannya secara gamblang.

Ini bencana.

Demi Tuhan, apa ini musibah?

Mata cokelatnya redup dengan sinar yang terbuang tak tentu arah. Bibirnya kering, Kirana merasakan perih yang teramat ketika ia mencoba menelan ludah untuk mengatakan sesuatu. Ini tidak benar. Jelas kabar ini salah.

"Ken,"

Ia tak bisa menahan laju air matanya sendiri. Ia tak mampu menutupi kesedihan yang telah bercampur dengan ketakutan juga kengerian yang begitu kompleks.

"Sekali lagi Tuhan membuktikan keberadaanNya, Na."

Ken meraih tangan wanitanya yang bergetar. "Tuhan sang maha penentu segala akhir dan manusia hanya mampu tertinggal dengan segala macam rencana." Ken mengecup tangan itu lagi. Meraih sejumput kekhawatiran yang enggan di katakan Kirana namun mampu ia deteksi. "Segalanya akan berakhir indah, Na. Walau disini indah yang kita maksud adalah milik Tuhan semata."

Semuanya adalah kebenaran. Dan Kirana tahu ia tak mampu mengelak. Tuhan Maha menentukan, sementara manusia tetap pada kodratnya sebagai para perencana.

“Aku akan menelpon ibumu sebentar lagi. Tetap disini sayang. Aku akan pergi kerumah sakit sebentar.” Ken berbisik pelan. “Jangan khawatir.”

Kirana menggeleng tak setuju. Ia menepuk dadanya yang terasa sesak dengan kuat.

“Semua tidak akan baik-baik saja, Ken. Aku bisa merasakannya.”

Rinai hujan dari matanya yang cokelat kembali menderu. Isakan kecil dari bibirnya mulai terdengar. Ia cemas dan sangat memahami bahwa segalanya tak akan berakhir sebaik pemikirannya. “Aku khawatir, sumpah.” Ia membiarkan Ken mendekapnya. Menarik nafas penuh kesia-siaan Kirana membelai perutnya dengan tangan seratus persen gemetaran.

Ken mengamatinya. Ia memperhatikan bagaimana kini seorang Kirana Alifia tengah di rundung ketakutan. Sebab jika ia boleh jujur maka ia pun tengah mengalami hal serupa. Hanya saja, ia sudah matang dalam memikirkannya. Ia sudah berpikir terlalu jauh untuk bisa menjadi kecewa dan terluka. Semua yang terjadi merupakan hal yang pasti.

“Na,” meregangkan pelukan Ken menghapus air mata yang sudah mengaliri pipi putih itu. “Mungkin semua tidak sebaik yang kita harapkan, tapi mari kita percaya bahwa inilah yang terbaik menurut Tuhan.”

Beberapa sekon yang ia butuhkan, Kirana mencoba memahami segala keadaan. Menghitung banyaknya kemungkinan, Kirana mulai terpekur hingga kesadaran akan pemahaman berdentang mengingat, bahwa semua yang terjadi tak lebih dari jawaban dari banyak doa yang telah ia panjatkan.

“Aku ikut kesana, Ken.” Kirana berbisik.

Ken menggeleng sebelum menjawab. “Tapi Na—“

“Ku mohon, Ken. Biarkan aku ikut. Aku perlu bertemu Risa.”

Merenung sebentar, Ken mencoba mengalah. “Baiklah, tapi kumohon katakan padaku jika kamu merasa lelah atau yang lainnya.”

“Heum, aku akan mengatakannya, Ken.”

Dan Ken akhirnya mengangguk. Ia mencium kening Kirana lagi sebelum memutuskan untuk bangkit dan bersiap.

Kirana juga akan melakukan hal yang sama dengan Ken. Ia harus bangkit dari ranjang ini, kemudian masuk kekamar mandi demi membasuh tubuhnya

dengan air hangat yang menenangkan sebelum mereka memutuskan untuk pergi kerumah sakit.

Namun gerakannya terhenti kala tubuhnya merasakan desiran dari dalam dirinya. Perasaan Kirana sudah tak enak sedari kemarin dan bertambah kacau beberapa saat yang lalu kemudian semakin tak karuan kala tiba-tiba saja jantungnya bertalu sangat cepat. Kirana memegang dadanya. Bertanya dalam hati, gerangan apakah yang akan terjadi lagi?

Berusaha mengabaikan rasa tak nyaman tersebut, Kirana menyibakan seluruh selimut yang sebelumnya berkumpul di atas paha. Ia sudah hendak turun demi menyusul Ken di kamar mandi, saat matanya menunduk untuk menggeser pahanya. Dan hanya butuh waktu beberapa detik untuk membuatnya terkesiap dan menegang di tempat.

Terengah ngeri, matanya membulat dan jantungnya telah berhasil melompat kedasar saat otaknya mulai mengenali warna yang berada di sekitaran paha dan merembes di atas *bed cover* yang menjadi alasnya untuk tidur.

Kirana tahu bahwa sekali lagi dunianya runtuh. Ia tak sepenuhnya tertunduk untuk melihat dari mana warna itu berasal. Atau memikirkan cairan apa yang menyebabkan ia nyaris pingsan seperti ini.

“K—ken...”

Ia berbisik pelan. Dan bahkan nyaris tak terdengar. Tubunya telah terguncang dan matanya kembali memanas.

“Ken,” ia kembali menyebut nama pria itu. Tangan kanannya meraba perutnya yang telah membesar. Tak hanya mengelus, Kirana bahkan mendekap perut itu dengan cara posesif. “Ken.”

Jiwanya menggigil begitu dalam. Sukmanya meraungkan berjuta kesakitan. Dan hatinya yang rapuh tergolek mengenaskan dalam nesatapa yang tidak berkesudahan. Kirana mencoba meraih udaranya. Namun yang tersisa hanyalah karbondioksida beracun. Membunuh setiap sel yang beriak di dalam tubunya. Kirana tahu jantungnya telah berhenti berdetak sejak sekon yang ia ambil untuk memahami segalanya.

Tuhan tahu apa yang umatNya butuhkan, bukan apa yang mereka inginkan.

Sederhana saja, rencana milik Tuhan begitu sederhana. Hanya manusia seperti dirinya saja yang tak pernah ingin mengerti bagaimana skema perjalanan takdir yang di inginkan oleh Sang pemilik kehidupan ini.

Kemudian di saat Ken membuka pintu kamar mandi dan menemukan Kirana dengan wajah sepucat mayat di atas tempat tidur mereka. Ken berseru bingung.

“Na...”

“K-Ken...”

Kirana menggeleng dengan kucuran air mata yang mengalir jelas. Membuat Ken tak hanya kaget namun juga merasa tak mengerti. Ia sempat mengira bahwa Kirana masih terbawa kesedihan atas berita duka yang baru saja mereka terima. Sampai ketika Ken memutuskan untuk melangkah dan sekali lagi mencoba menenangkan wanitanya, matanya yang jernih bersiborok dengan salah satu warna dari bendera negeri ini.

Ken tercekat dan langkahnya sotak terhenti. Matanya melebar seolah tak memperdulikan Kirana yang tengah tersedu di atas ranjang yang tak lagi seputih sebelumnya.

Ada darah disana.

Demi Tuhan, ada darah di sela tubuh Kirana yang terbujur dengan kedua kaki yang tampak lemas tak bertenaga.

Ya Tuhan, itulah penyebab turunnya air mata wanita itu sekali lagi. Hal itulah yang membuat Kirana terisak pilu sambil terus memeluk perutnya. Dan warna itu berasal dari sela paha Kirana.

Ken merasakan ubun-ubunnya mendingin. Dan ujung jari kakinya mulai menggigil serentak.

Ini salah. Jelas matanya mengalami kesalahan.

Ia melangkah gontai menuju arah sang bidadari. Seandainya ia adalah malaikat, maka sekarang ia telah kehilangan seluruh sayapnya untuk terbang dan bertahan. Ken menjatuhkan tubuhnya di lantai. Berlutut dengan tangan terhempas mengikuti gerak tubuhnya. Mata biru lautnya yang indah meredup. Hingga dengan sisa-sisa tenaga, ia menyentuh cairan asing yang mewarnai tempat tidur mereka.

Ini...

“Na,” bisiknya tercekat.

“K—ken...”

Oh...

“Ken...”

Tidak.

“A—anak kita—Ken...”

Ken mengeleng kuat dan seluruh nafasnya terengah.

“Ti—tidak...”

Kirana menangis.

“Ya Tuhan, Na...”

Kirana memeluk perutnya. Menumpahkan seluruh air matanya di atas perutnya yang masih berisi janinnya. Bayinya. Demi Tuhan ini anak mereka. Anaknya dan Ken.

“Ini tidak mungkin...”

Bayinya tidak bergerak.

“Ya Tuhan...”

Tidak ada gerakan yang di rasakan Kirana.

Ken turut menyentuh perut itu. Ia meletakkan telapak tangannya di atas sana. “Sayang,” berbisik memanggil calon bidadari mungilnya. Ken tak sadar bahwa kini air matanya pun telah bergabung dengan milik Kirana. “Sayangku...”

“Oh, Ken...”

“Sayang, kamu mendengar Ayah, nak?”

Kirana menggeleng dan segera memeluk leher Ken. Ia tak sanggup lagi. Ia tak bisa begini. “Dia meninggalkan kita, Ken. Putrimu meninggalkanku.” Kirana kembali tersedu.

Sesaat setelah mereka berpadu dalam isak dan air mata, Ken seolah mendengar bisikan yang begitu amat ia rindukan.

‘Aku selalu menyayangimu, Ken. Selamanya aku akan terus berjuang melindungimu dari rasa sakit. Aku mencintaimu, Kak.’

Dan saat itu semilir angin membawa serta suara itu untuk pergi.



Bab 29

Bukan Akhir dunia

Maria menggigil walau kenyataannya di luar panas benar-benar menyengat kulit. Tubuhnya bergetar sepenuhnya mesti fakta ia telah duduk lebih dari satu jam di ruang tunggu rumah sakit ini.

Tak ada yang keluar dari bibirnya, namun matanya tampak lebih jujur dari mulutnya yang terkatup. Matanya yang hitam tak berhenti mengeluarkan air bening yang selalu identik dengan kesakitan. Maria tak bisa menjelaskan, karena memang ia tak mampu untuk menjabarkan segala takut dan resah yang telah menggerogoti hatinya.

Ini seperti mimpi buruk.

Dan sungguh Maria lelah untuk terus melaluinya.

Mengapa hal ini harus kembali menghadangnya? Tidak cukupkah kisah yang lampau?

Ia telah membuka hati. Ia telah meluruhkan segala ego dan benci. Tetapi Tuhan...

Ah, kenapa harus seperti ini lagi?

Air matanya belum kering menangisi cucu laki-lakinya yang terbujur biru dalam keadaan tak bernyawa ketika putra keduanya berlari di sepanjang lorong rumah sakit dengan baju berlumur darah dan tengah menggendong wanita hamil yang kemudian segera di tangani dokter di dalam ruang perawatan.

Maria tahu bahwa hukuman dari segala kebusukkannya telah di mulai. Namun ia tak paham mengapa Tuhan harus memberinya kesakitan itu lewat anak-anaknya. Tidak bisakah Tuhan hanya menghukumnya saja? Tidak dengan

mengambil cucu-cucunya. Karena selang setelah satu jam terlewat, dokter dari ruangan yang menelan tubuh Kirana di dalamnya keluar dan menyampaikan berita duka sekali lagi untuk mereka.

Risa kehilangan bayi lelakinya dan Kirana pun mengalami hal yang serupa. Wanita muda tersebut mengalami keguguran. Bayi perempuan dalam kandungannya meninggal dengan alasan klise—ada kelainan genetik pada bayi tersebut.

Merenung tak lagi berguna saat pintu ruangan itu terbuka. Bukan ruang perawatan untuk Risa, melainkan kamar perawatan Kirana—atau ia biasa memanggilnya Alif. Dan dari dalam kamar itu, mantan sahabatnya—Devni—muncul dengan mata bengkak dan hidung memerah akibat tangisan. Jika sebelumnya ketika mereka berhadapan, keduanya akan saling melempar cibiran dan makian, maka lain hal dengan saat ini.

Devni memilih tempat duduk yang tak jauh dari Maria dengan di bantu oleh suaminya yang mencoba menenangkan.

“Ayo sayang, kita perlu melihat Alif.”

Darren menyentak lamunannya dengan segera. Tak butuh waktu yang lama untuk ayah tiga orang anak itu merengkuh tubuh istrinya yang bergetar dengan tangis tertahan. Membantunya berdiri, walau ia bisa melihat keengganan dalam diri wanita yang teramat di cintainya itu.

“Tidak apa-apa sayang, percayalah. Kita memang harus kedalam.”

Maria melihat sekelilingnya dengan ragu. “Tapi sayang—“

“Percaya padaku, Alif akan semakin baik jika melihatmu saat ini.” Darren menambahkan dengan kelugasan yang tak perlu di pertanyakan lagi. Hingga mau tak mau membuat Maria bungkam dan tak bisa menyanggah apapun. Ia tahu suaminya. Ia mengenal pria itu dengan cukup baik.

Sayangnya Maria tak mampu mempercayainya tanpa terselip malu juga sesal di ujung rasa. Hingga ketika suaminya membuka pintu dan hatinya yang lesu mulai menggeliat terpaku. Maria tahu jalan untuk memperoleh ampunan telah terbuka lebar untuknya. Dan kali ini ia tak ingin kembali di kuasa ego dan kemunafikan.

“Hai, Lif.”

Telinganya mendengar suaminya bersuara.

“Hai, Paman.”

Dan terkesiap ketika mendengar balasan lemah dari tengah ruang. Maria mencengkram lengan kemeja yang di kenakan Darren. Menolak untuk mengangkat wajah, Maria diam saja, ketika sang suami mengajaknya semakin dekat melangkah.

“Dimana Ken, Lif?”

Kali ini pertanyaan itu berbarengan dengan tergesernya kursi di samping ranjang pesakitan. Darren yang menarik kursinya. Ada dua kursi yang memang tersedia disana. Dan Darren menarik keduanya untuk dirinya sendiri dan Maria. Memperlakukan istrinya selayaknya ratu, Darren bahkan mempersiapkan segalanya agar sang istri yang kini tubuhnya terasa sekaku papan, duduk dengan nyaman di dalam ruang rawat Kirana.

Kemudian Kirana mencoba untuk mengendalikan dirinya. Tak ingin kaget berlebihan walau jujur saja ia sempat terkesiap ketika melihat siapa yang di gandeng pria Smith senior di lengan kirinya. “Kamar mandi, Paman. Pakaianya perlu di ganti.”

Kirana menjaga suaranya agar terdengar setenang mungkin, namun orang bodoh sekalipun bisa mendekripsi getar dari suara lemah itu. Siapa sih yang ingin kehilangan bayinya? Walau terkadang bayi itu hadir tanpa pernah terencana. Siapa yang ingin hal seperti itu terjadi?

Bohong sekali jika ia tak terluka, namun ia telah berjanji sebelumnya untuk tak terkubur air mata di hadapan Maria. Bukannya tak suka, hanya menghargai dirinya dengan lebih tinggi saja.

Ia tergeletak lemah dengan sambungan selang infus yang membalut tangan kanannya.

“Bagaimana keadaanmu sekarang, Lif?” Meninggalkan tangan istrinya, Darren mengamit tangan Kirana yang tak tersambung selang.

Kirana membalsas remasan di tangannya. “Tidak baik-baik saja, Paman.” Akunya jujur. “Hanya saja, menjadi lebih baik setelah mengetahui masih banyak yang peduli padaku.” Ia tak mampu mengendalikan ekor matanya untuk tak melirik Maria.

Darren mendesah cukup lega. “Syukurlah, Paman sempat mengira kalau kamu akan mengalami trauma cukup parah.”

“Ken sudah menyembuhkannya, Paman. Aku cukup bisa mengandalkannya.” Kirana berujar lembut.

Darren mengangguk paham, ia tersenyum dan menggenggam Kirana lebih erat lagi. "Aku menyayangimu, nak." Ucap Darren penuh kesungguhan.

"Tapi dia tak lagi disini, Paman." Tiba-tiba saja suara Kirana terdengar pecah. Ketenangan yang sedari tadi ia tunjukkan lebur ketika tangannya menyentuh perutnya yang sekarang rata. "Aku mulai terbiasa dengan gerakkannya di sepanjang hari, tetapi sekarang ia tak lagi ada."

"Bukan aku yang melakukannya." Sembur Maria tegang. Matanya membelalak ketakutan dan tubuhnya kembali bergetar. "Sumpah, aku tak lagi mendoakan kematianya." Kengerian di wajahnya yang putih membuat Darren dan Kirana tertegun bingung.

Maria kembali kehilangan kendali. Dan kali ini untuk alasan lain walau sama-sama menyulut emosi.

"Sungguh, bukan aku yang mendoakannya." Ia kembali meracau dengan panik. "Ken telah memintaku untuk tidak mendoakan kematian untuk bayinya. Dan sumpah aku tak lagi melakukannya." Ia berkeringat, walau ruangan ini telah di lengkapi pendingin ruangan.

"Sayang, tenanglah."

Darren berusaha meredakan kepanikan yang tampaknya salah tempat sekarang. Ia menyentuh kembali lengan istrinya, namun sayang, Maria telah terlebih dahulu berdiri dan mendorong kursinya hingga nyaris terjungkal.

"Bukan aku sayang, sungguh bukan aku penyebabnya." Ia berdiri sepenuhnya dan menggeleng seraya cepat. "Ken pasti akan kecewa padaku. Ken akan marah padaku." Racaunya tak mereda.

Kirana membisu menyaksikan betapa menyedihkannya rasa sesal yang menghentak sukma Maria. Ia terdiam mencoba menjangkau sakit yang di peroleh Maria akibat sebuah dendam yang akhirnya ia mengetahui merupakan sebuah kesalahan.

Hal itu pasti menghantuiinya. Setelah kesadaran mengambil alih sisi warasnya, Maria pasti di rundung penyesalan yang tak berujung. Itu menyakitkan dan tentu saja mengerikan. Kirana bertanya-tanya dalam hati bagaimana Maria menghabiskan waktu malamnya, kala kejadian tersebut menjadi momok menakutkan untuk tidurnya. Ia yakin segalanya pasti menggelisahkan.

"Mom,"

Ken sudah mendengarkan suara ribut dari dalam kamar mandi. Jadi ketika ia melangkah untuk membuka pintu, ia tak perlu lagi berkutat dengan keterkejutan yang terlalu dalam.

"Ken," Maria langsung mendatangi anaknya. "Sumpah, Ken bukan *Mom* yang mendoakannya meninggal. Sungguh, *Mom* tak lagi mendoakan hal seperti itu untuknya. Percaya Ken, percalah, *Mom* tidak lagi seperti itu."

Racuan Maria semakin histeris. Bahkan tak tanggung-tanggung, ia kembali menangis dan saat ini, dada sang putra kedua sasarannya.

Ken diam meresapi, namun tetap saja kedua lengannya membungkus apik tubuh ibunya yang bergetar hebat dalam rengkuhan. Matanya mencoba menggali informasi dari Kirana dan Ayahnya. Namun hanya sorot kebingungan dan ketidak tahuhan yang ia temukan disana. Ken meregangkan pelukan, hanya untuk melihat kesedihan macam apa yang tengah meliputi ibunya saat ini.

Dan ketika penelusuran yang tak lama, akhirnya Ken mampu memahami alasan ibunya menjadi seperti ini. Ken mendesah namun bibirnya mengecup kepala sang ibu.

"*Mom*," bisiknya penuh perasaan. "Tidak ada yang menyalahkanmu. Ini sudah takdir dari Tuhan. Dan aku pun bersumpah tidak akan menyalahkan untuk kematian putraku. Ini sudah kehendak-Nya, *Mom*."

Maria melepaskan pelukannya. "Tapi aku pernah menginginkan kematiannya, Ken. Bahkan aku pernah mendoakan hal itu."

Ken tak tahu dari mana ia bisa memperoleh kesabaran tanpa perlu memintanya seperti biasa. Tetapi ia tampak cukup bersyukur akan hal tersebut. Tampaknya kedewasaan benar-benar telah mengikis sikap egoisnya sedikit demi sedikit. "Dengarkan aku, *Mom*." Ken merengkuh wajah basah milik ibunya dengan kedua tangannya yang besar. "Yang paling penting dari semuanya adalah *Mom* tidak lagi menginginkan hal itu untuknya. Dan bagiku, bagi Kirana, itu sudah lebih dari cukup. *Mom*, tidak membenci anakku. Dan aku sangat bersyukur karena itu."

"Oh, Ken." Maria berseru pelan. "Benarkah itu?"

Anggukan Ken menjawab ketidak percayaan ibunya. Dan Maria segera saja kembali bersandar pada pelukan sang putra tercinta. Wujud kesyukuran atas ketakutannya yang tak beralasan.

“Come on, Mom. Mari kita duduk, kurasa Mom ingin mengatakan sesuatu pada Kirana.”

Maria masih terlalu enggan untuk kesana, namun Ken tentu tak akan membiarkannya berlalu begitu saja. Kembali membesarakan hati dan merenung bahwa selama ini yang telah ia perbuat adalah salah. Maria menyiapkan tekad terbaiknya untuk sebuah permohonan maaf yang akan ia sampaikan.

“Hai, Dad.”

“Hai, *sweety boy*.”

Ken memutar mata menanggapi panggilan membosankan tersebut. Namun ia tak ingin menyanggah dan tetap membawa ibunya berjalan bersamanya.

“Hai sayang.” Katanya untuk Kirana setelah memastikan ibunya kembali duduk di tempat seharusnya. “Ingin makan sesuatu?” Kirana hanya menggeleng. “Ingin minum?”

“Berhenti bicara cerewet, kemarilah dan cepat bantu aku duduk.”

Ken tertawa mendengar perintah itu. Namun tak menghalangi langkahnya untuk datang kesana. Ia menaikan ranjang Kirana kemudian menyelipkan sebuah bantal di bagian punggungnya. “Nyaman?” Kirana menjawabnya dengan anggukan.

Maria memperhatikan semuanya. Bagaimana putranya—yang dulu tampak tak memiliki perasaan, berubah menjadi pria paling romantis yang pernah ada. Senyum Ken terpulih menawan, binar matanya berkilau semarak suka cita, Ken terlihat bahagia, walau faktanya mereka tengah di rundung kedukaan.

Tak membiarkan keraguan menang atas dirinya, Maria menyentuh tangan Kirana dengan telapak tangannya yang basah akibat keringat. Membuat tak hanya Kirana, Ken maupun suaminya yang terkesiap namun ia pun sama. Jujur saja, ia sendiri pun terkejut dengan apa yang ia lakukan saat ini. Tapi ia tahu sudah saatnya untuk mengakhiri apa yang sebenarnya memang layak di akhiri.

“Alif,” ia menggumamkan nama itu dengan kesakitan akan kesalahan yang telah terlewati. Merasa malu, juga berdosa. Dan Maria ingin menebus semuanya hari ini. Mengangkat wajahnya penuh tekad, Maria menatap Kirana dengan sorot matanya yang teduh. “Telah banyak yang kita lalui untuk sampai pada titik ini.” Ia menghela nafas. “Namun satu hal yang aku tahu, bahwa aku

melaluinya dengan segala keburukan atas apa yang terjadi pada hidupku dan hidupmu.”

Kirana tak mengerti harus merespon bagaimana. Ia tak tahu harus berkata apa, namun sesuatu yang pasti, ia hanya mampu menatap tanpa niat untuk memalingkan wajah.

“Ego yang kumiliki menghalangiku untuk memahami goresan takdir yang di pilih Tuhan untuk kita. Keegoisanku mengikis nurani yang semestinya berguna untuk mencerna tragedi menyedihkan yang menimpah kita bertahun-tahun silam.”

Maria mengusap matanya yang kembali memproduksi air mata dengan sebelah tangannya yang bebas. “Seharusnya aku tahu, semua memang bukan kesalahanmu.” Ia nyaris tersedak air matanya sendiri. “Alif, maafkan aku untuk setiap luka yang menggores hatimu. Aku terlalu naif untuk menyalahkan Lusi atas perbuatan yang telah ia lakukan, hingga yang bisa kuperbuat hanyalah menyalahkannya dan juga keluargamu. Maafkan aku, Lif. Maafkan aku.”

Terenyuh atas pendengaran juga penglihatannya sendiri, Kirana tak mampu berkata-kata. Ia bisa merasakan getar kesedihan dari tangan Maria yang berada di atas tangannya. Ia mampu menjangkau betapa wanita seumuran ibunya ini tengah mengalami gejolak perasaan bersalah terlalu dalam.

“Tante...”

Maria menggeleng dengan kepala tertunduk, ia ingin menghentikan isakannya, namun yang terjadi justru ia semakin terisak.

“Mungkin akan berat bagimu untuk memaafkanku, Lif. Dan aku tidak akan kecewa karenanya. Tetapi saat ini, disini, aku ingin mengatakan padamu.” Kembali Maria mengangkat wajahnya. Berharap saja wajahnya tak terlalu menyedihkan untuk di perlihatkan. “Sungguh, Lif. Aku tidak lagi mendoakan kematian anakmu. Aku bersumpah, aku tidak lagi meminta doa untuk kematianinya. Demi Tuhan, Alif, bukan aku yang mendoakannya. Aku tidak lagi mengharap kematian anakmu. Putri Ken, cucuku.”

Ya Tuhan, inikah bentuk hukuman lain yang menimpa Maria?

Benarkah rasa bersalahnya sampai sedalam ini?

Membuatnya tak hanya merasa di liputi gelisah, namun juga dosa.

Dan Kirana mencoba membesarkan hatinya yang juga terluka atas kehilangan bayinya. Bayinya yang malang, bayi perempuannya yang tak bisa hadir

kedunia ini. Bayinya yang... Ah, ia tak mampu mengungkapkannya dengan kata. Karena walau bagaimana pun, ia telah terlanjur merajut mimpi dengan bayi kecilnya yang kini tak lagi bergelung di dalam perutnya.

Perutnya yang kembali menjadi rata. Perutnya yang tak lagi berisi janinnya.

“Tante Maria,”

Kirana berujar lemah. Ia bersiap menemani Maria dalam tangis yang tak berkesudahan setelah ini, tapi itu nanti. Ia masih harus mencoba menawarkan penghiburan hati untuk wanita yang sedang berlumur penyesalan.

“Bohong jika aku mengatakan bahwa aku tak terluka oleh setiap perbuatan maupun perkataan Tante selama ini. Aku pendusta besar jika aku bilang aku tak pernah sakit hati karena itu.” Kirana mengulas senyum tipis yang ia hadirkan tak hanya untuk Maria, namun untuk Ken dan Darren juga. “Tapi jika aku harus hidup seperti itu secara terus menerus pun aku tak akan sanggup.” Kembali senyumannya berulang. “Aku memaafkanmu, Tante. Dan tolong, maafkan aku juga. Karena sebagai manusia aku tentu pernah melukaimu.”

Kirana meraih tangan Maria dengan kedua tangannya. Menggenggam erat tangan lemah yang telah mendingin itu dengan tangannya yang lembut. Kirana meneteskan air mata saat Maria lagi-lagi harus membanjiri matanya dengan hujan bening yang keluar dari pelupuk matanya.

“Dan untuk anakku yang telah tiada,” ia melepaskan sebelah tangannya dari Maria dan memilih meraih tangan besar Ken. Kali ini ia yang butuh di genggam. Dan telapak tangan Ken selalu mampu menguatkan jiwanya yang rapuh. “Aku mencintai anakku, Tante. Sangat mencintainya, walau aku pernah menganggapnya hanya sebuah kesalahan.” Ia menolehkan kepalanya kepada Ken dan membiarkan pria itu melihat tangisnya. “Aku tidak ingin anakku pergi, Tante. Tapi aku tahu Tuhan lebih menyayanginya. Dan aku yakin, kami yakin, bahwa Tuhan akan lebih bisa membahagiannya.”

“Oh, Alif. Ku mohon maafkan aku.”

Maria melepaskan tautan tangan mereka. Segera menggeser kursinya dan berdiri untuk memeluk tubuh Kirana.

“Maafkan aku yang pernah menginginkan kematiannya.” Sesal kemudian memang tak berguna, namun hal itu lebih berharga dari tak menyesal sama sekali. “Maafkan aku yang tak pernah bisa berdamai dengan masalalu. Kehilangan Lusi membuatku kehilangan diriku sendiri. Aku tak pernah bisa menerima

kepergiaannya dengan cara seperti itu, hingga aku gelap mata dan menyalahkan segalanya di pundakmu.”

Kirana membalsas pelukan itu. Ia melingkarkan tangannya di punggung Maria. Terisak di bahunya, bahkan tak ragu menumpahkan air mata bersama wanita itu.

“Semua telah terjadi, Tante.” Katanya di sela isakan. “Dan sekarang aku tahu bagaimana menyedihkannya kehilangan seorang anak. Aku tidak menyalahkanmu, Tante. Sungguh, karena semua ini memang bukan salahmu. Takdir saja yang mengharuskan kita melewati semua ini. Jadi tolong jangan terus menyalahkan dirimu.”



Waktu melaju cukup cepat hari ini, hingga tak terasa malam telah mengeser siang yang sedari tadi bercokol memamerkan sinar matahari yang terang benderang. Kesejukan angin malam membuang pergi sengatan sang surya yang menyakiti kulit. Malam adalah penawar segala panas yang di bawa oleh siang. Dengan berteman bintang serta bulan muram, malam siap berjaga hingga esok pagi menjelang.

Kirana bergelung pada lengan Ken yang membujur menjadi bantalnya. Ini kali kedua mereka berbagi ranjang sempit di rumah sakit. Pertama ketika Kirana pingsan setelah menghadapi banyak tekanan di awal kehamilan dan sekarang pun masih berkutat dengan masalah kehamilan. Hanya saja kali ini dengan keadaan kehilangan.

“Ken,” ia berbisik dengan wajah sepenuhnya terbenam pada dada bidang pria yang juga tengah berduka akibat kehilangan anaknya.

Ken menyahut dengan gumaman, ia mengeratkan pelukan tanpa berniat berhenti mengencup puncak kepala wanitanya.

“Apa yang akan kita lakukan setelah ini?” Kirana melanjutkan.

Dan Ken cukup pintar untuk mengurai maksudnya. “Apa yang kamu mau?” Ken membalik pertanyaan.

“Aku ingin kembali bekerja.”

“Oke, kamu mendapatkan pekerjaan.”

Kirana terkikik gemas. Ia meregangkan pelukan untuk melihat wajah pria itu. Dan ia tersenyum saat mendapati Ken tengah menatapnya. Mata biru

samuderanya yang indah berpendar lembut tertimpa lampu di ruangan ini. Kirana menyukai tatapan itu. Ia mengangkat tangannya untuk menyelusuri rahang keras Ken yang mulai di tumbuhi bulu. Pagi tadi Ken tak sempat bercukur.

“Apa selamanya akan seperti ini?”

Ken mengecup telapak tangan Kirana yang melintasi bibirnya. Matanya tak sekalipun terlepas dari Kirana. “Jika maksudmu terperangkap dalam ranjang sempit tak nyaman ini, maka jawabannya adalah tidak.” Kirana memukul lengan Ken gemas, membuat pria itu menerbitkan senyum menawan yang sangat jarang ia tunjukkan. “Berhenti membuatku babak belur, Na.” Komentarnya lucu.

“Seriushlah, Ken.” Kirana mendesah dan kembali merapatkan tubuhnya pada putra kandung Maria.

Ken tersenyum di atas rambut hitam Kirana, mengecupnya sebentar sebelum merengkuh pinggang ramping milik wanitanya dengan kedua lengannya. “Apa kamu pernah melihatku, bercanda?” Kirana tak mengomentarinya. Namun Ken tahu wanita itu pasti tengah memutar mata. Mendesah panjang, Ken membelai punggung Kirana dengan kasih sayang. “Tentu tidak, Na. Segalanya perlu berubah. Dan kita pun sama.”

Kirana mendongak ingin tahu. “Dan kemana kita akan berubah, Ken?”

“Kemana saja, asal semua itu menuju sesuatu yang lebih baik.”

Pria ini tak mampu bermain dengan sedikit syair untuk menggetarkan hatinya. Namun keteduhan dari sepasang laut di matanya cukup membuat Kirana yakin bahwa Ken tengah mempersiapkan sesuatu yang baik untuk mereka.

“Apakah tawaran untuk menikah masih berlaku?”

Sudut bibir Ken terangkat geli. Ia menyerangai sebelum mendaratkan satu kecupan di bibir Kirana yang masih terlihat pucat. “Kamu yang lebih tahu, Na. Bahwa tawaran itu bukan hanya sekedar tawaran.”

Kirana kembali mengurai tawa. Ken memang tidak mahir untuk membuat lelucon namun selalu saja ada salah satu perkataannya yang bisa membuat Kirana tergelitik. “Aku tahu kamu adalah pemaksa, *sweet boy*.”

“Aku bukan pemaksa, Na. Aku tentu memberimu pilihan. Aku menikah denganmu atau kamu yang menikah denganku.”

Kirana tak tahan untuk tak kembali melayangkan pukulan pada pria itu. “Pilihan yang tetap mengarah padamu.” Cibirnya yang kembali membuat Ken menyerangai.

“Jangan pernah berpikir bahwa aku akan memberimu pilihan untuk berdekatan dengan dokter bedah sialan itu atau bersama dengan rekan-rekan *playboymu* di kantor. Jelas kamu paling tahu aku tak akan pernah memberikan pilihan yang seperti itu.”

“Ck, otoriter.”

“Ya, aku tahu itu aku.”

“Menyebalkan.”

“Kata Sammy itu sifat ibuku.”

Mau tak mau Kirana kembali tergelak. Benar saja, Ken tentu sama menyebalkannya dengan ibunya. Tapi tak perlu juga pria itu menjabarkannya dengan begitu jelas. Mereka kembali berpelukan dan hanya ritme dari jarum jam yang mengisi keheningan yang menentramkan ini.

“Ken,”

“Ya.”

“Apa kamu berpikir bahwa anak kita baik-baik saja?” Kirana sudah menayakan hal itu dua kali pada Ken di sepanjang hari ini. Rasa janggal ketika ia mengelus perutnya yang kembali rata, tentu saja membuatnya harus teringat pada sang buah hati yang memilih kembali pada pelukkan Tuhan.

Dan hari ini, Ken dengan kesabaran luar biasa benar-benar mampu menenangkannya. Hingga membuat Kirana percaya, bahwa inilah yang terbaik untuk bayi mereka. Kali ini pun tampaknya Ken akan mengatakan hal yang serupa. Ia akan mengatakan segala kebaikan Tuhan yang dulu enggan ia pikirkan. Mengungkapkan betapa luar biasanya Sang Pencipta langit dan bumi beserta isinya itu di hadapan Kirana.

“Kamu tentu tahu, bahwa tempat terbaik di dunia ini adalah tinggal di sisi Tuhan.” Ujarnya menyentuh pipi lembut Kirana. “Dan aku tak perlu berpikir, karena aku cukup meyakininya, bahwa Aldriana telah bahagia bersama Tuhan saat ini.”

Mereka sepakat menamainya Aliza Aldriana Smith. Aldriana merupakan nama tengah dari Lusi, sementara Aliza merupakan nama tengah Maria.

“Dan bagaimana dengan putra Risa. Apakah ia sudah bertemu Aldriana disana?”

Ken tersenyum manis dan mendaratkan kecupan pada kening Kirana. “Aku yakin pemuda Smith itu sedang terpesona pada kecantikan sepupunya sendiri.” Lucunya Ken tertawa membayangkannya. “Aku sungguh penasaran bagaimana rupa Samuel Junior ketika menyadari betapa saudaranya secantik bidadari.”

Kirana mendengus gelisah. Tidak pernah membayangkan bahwa Ken akan seperti anak-anak begini. Berimajinasi tak penting dan parahnya menertawakan apa yang tengah ia pikirkan. “Berhenti bersikap konyol, Ken.”

“Hey, aku tidak bersikap konyol, Na.”

Memutar mata, Kirana bergerak memunggungi Ken. “Ya, aku tahu, kamu tengah membuat lelucon.” Katanya ketus.

Ken kembali meraih pinggang Kirana, walaupun sebagai gantinya kini ia memeluk wanita itu dari belakang. “Setidaknya apa yang kita takutkan tidak akan terjadi.” Suara Ken berubah dingin. “Aku tidak ingin menyaksikan cinta berdarah lagi. Dan dengan kejadian ini aku yakin, Lusi dan Dimas masih menyayangi kita.”

Kirana mengangguk pelan. Ia menyandarkan punggung di atas dada keras milik Ken. Mendesah dengan kelegaan, Kirana membalas pelukan tangan Ken di sekeliling pinggangnya. “Aku selalu yakin bahwa mereka selalu melindungi kita, Ken. Dan mari membuat rencana, dalam waktu dekat ayo pergi kepemakaman mereka.”

“Tentu saja.” Ken membalas cepat. “Dan setelah kamu sembuh nanti, mari melakukan hal lainnya.”

Kening Kirana berkerut. “Melakukan hal lainnya?”

Ken mengangguk di sela leher Kirana. Bibirnya sudah berada disana. “Membuat adik untuk Aldriana.”

“Ck, dasar mesum.”

Ken tertawa keras saat merasakan cubitan Kirana pada perutnya.



Bab 30

Akhir Yang Dinanti

Cukup tiga hari Kirana di rawat di bangsal pesakitan. Dan tepat pada hari ketiga, Devni sibuk membantu anaknya berkemas. Mungkin hubungan mereka dan Maria telah membaik, namun tetap saja ketiganya masih merasa canggung ketika harus berdiri di dalam ruangan yang serupa.

Jadi dengan berdalih membeli minuman, Maria mengalah untuk mencairkan suasana.

"Sudah siap?"

Ken muncul dengan kemeja cokelat yang membungkus tubuh berototnya. Memilih memadukannya dengan jins hitam santai, Ken menjelma bak pria metropolitan yang haus akan tampilan. Pria itu terlihat menawan.

"Hampir selesai, tinggal menyusun peralatan mandi saja." Kirana menjawab tanpa mengangkat kepala dari tasnya.

"Oke."

Devni keluar dari kamar mandi dengan membawa seluruh peralatan mandi putrinya. Memasukan shampoo, sabun, pencuci wajah, sikat gigi, juga obat kumur kedalam tas plastik yang memang telah tersedia di atas gantungan di dalam kamar mandi.

"Ini semua'kan, Lif?"

Kirana menoleh dan melihat apa yang tunjukkan ibunya. "Iya Ma, itu semua."

"Sudah tidak ada yang tertinggal lagi kan?" Kirana menggeleng untuk pertanyaan itu. "Peralatan mandi atau *make up* yang lain biar Ken saja ya yang antar nanti?"

"Iya, Ma. Biar Ken yang antar."

Kening Ken berkerut bingung. Ia merasa ada yang janggal dari kalimat barusan. "Maaf, apa aku salah dengar atau salah mengerti, ya?" Ken melangkah masuk kedalam dan segera menutup pintu. "Antar kemana? Dan peralatan mandi siapa?"

Kirana menatap Ken dan ibunya secara bergantian. "Lho Mama belum bilang sama Ken?"

Devni mengangkat bahu santai. "Nah ini baru mau bilang."

Kirana menghembuskan nafas panjang sembari menggelengkan kepalanya. Ini pasti akan berakhir dengan perdebatan dan hal tersebut pasti berujung dengan lamanya Risa dan Sammy menunggu mereka di loby.

"Apa yang harus di katakan?"

Ken masih tak mengerti, namun Devni tampak tak peduli. Buktinya ia melenggang melewati Ken untuk bergabung bersama Kirana yang tengah sibuk memasukkan barang-barangnya ke dalam tas besar yang di bawa Ken dari apartment.

"Ma," desak Kirana agar ibunya itu segera memberitahu maksud mereka kepada Ken.

Ken masih memicing tetapi kini tangannya telah sepenuhnya bertaut di atas dada. Sebuah tanda bahwa ia menunggu penjelasan.

"Hah," Devni membalikkan tubuh kemudian melakukan hal serupa seperti yang dilakukan Ken. "Dengar Ken," Devni memberi instruksi. "Aku akan membawa Alif tinggal bersamaku."

"Oke," Ken masih menunggu kelanjutan dari penjelasan tersebut. Ken tampak tak sabar, namun ia perlu mendengarkan keseluruhan ide sialan yang akan dikumukakan ibu dari wanitanya.

Menghela nafas, Devni melirik putrinya yang terlihat tak mau ambil pusing. Jika sudah demikian, Devni hanya mengerti satu hal, yaitu selesaikan urusanmu sendiri. Ya, selalu, Alif memang seperti itu. Gerutunya dalam hati.

"Begini, Ken."

"Ya, aku disini, Tan." Ken menjawab dingin.

Oh, Ken telah berubah menjadi mode menyebalkan, ya? Jelas akan menjengkelkan sekali melanjutkan diskusi dengan pria ini.

Jadi Devni hanya mencoba untuk menghela nafas lebih panjang lagi setelahnya. "Kurasa ada baiknya Alif untuk tinggal bersamaku." Ken tidak menanggapinya, namun seluruh indra penglihatan yang ia punya hanya tertuju pada wanita bersanggul longgar tersebut. "Walau bagaimana juga, Alif masih memiliki ibu. Berhubung sekarang aku memiliki rumah, jadi aku ingin anakku tinggal bersama denganku."

"Kami akan menikah, jika itu yang Tante risaukan." Ken menjawab diplomatis dengan ketenangan luar biasa yang ia punya.

"Dan jika aku bisa menangkap maksudmu, kamu dan Kirana akan menikah nanti'kan? Bukan sekarang?"

Devni tak gentar atas aura intimidasi yang menguar secara membosankan dari dalam diri pria itu. Devni sudah terlalu lama mengenal suasana tak bersabahat seperti ini, jadi baginya tak sulit untuk keluar dari bayangan menakutkan yang selalu sukses di ciptakan para manusia berdarah Smith itu.

Ken berdecak tak senang. Ia melepas dekapan lengannya sebelum memutuskan menarik nafas panjang guna mendapatkan kesabaran untuk menekan emosi yang siap meledak kapan saja.

"Dengarkan aku, Tante."

Devni menolak untuk mendengar.

"Kamu yang seharusnya mendengarkanku, Ken." Putus Devni merasa lelah. "Mungkin Alif bukan perawan polos yang harus ku jaga. Atau kamu mungkin berpikir kemana saja aku selama ini yang baru sadar memiliki anak gadis yang sekarang tidak lagi gadis. Tapi sebagai seorang ibu sudah seharusnya aku turut membuat batasan hubungan antara putriku dan kekasihnya."

"Ma," Kirana berdecak, sementara Devni memilih menyeringai.

"Tapi apapun yang ada di kepalamu Ken, semua itu tidak seratus persen salah, karena aku jujur ada beberapa persen yang benar."

Kini giliran Kirana yang memutar mata mendengar ocehan sang ibu. Ia mengambil alih perbincangan dan mengawalinya dengan melangkah terlebih dahulu untuk menuju satu-satunya pria yang berada di ruang ini.

"Mama sama sekali tak bisa membantu." Cibirnya tanpa melihat ibunya lagi. "Ken," ia sudah berada tepat di depan prianya. "Apa yang di katakan Mama benar, walau ia menjelaskan dengan sangat buruk."

Seperti tadi Ken tak ingin menanggapi terlebih dahulu.

"Well, aku merasa ini yang terbaik untuk kita setidaknya untuk sementara waktu."

"Tetapi aku tak bisa melihat kebaikannya dari segi manapun, Na." Ken menyanggah secepat yang mampu di lakukan otak dan lidahnya. "Kita sudah sepakat untuk menikah, jika kamu mengingatnya."

"Aku mengingatnya, Ken."

Ken mengangguk dengan pandangan serius. "Jadi aku mulai berpikir bahwa semuanya sudah jelas, bukan?"

"Tentu saja belum, Ken." Kirana mematahkan dominasi Ken. "Tentu saja semuanya belum jelas." Ia kembali mengulang kalimatnya dan kali ini dengan nada yang sama tajam dengan yang di gunakan Ken barusan.

Ken mendengus penuh ketidak sukaan, ia melangkah dengan mengambil dua langkah besar. Berdiri berkacak pinggang di hadapan Kirana, Ken memicingkan mata serius.

"Katakan di bagian mana ketidak jelasan itu, Na?" Ken tak butuh jawaban dari pertanyaan itu. Karena ia telah menambahkan pertanyaan tambahan yang lebih krusial lagi. "Kita akan menikah. Dan demi Tuhan, tolong katakan dimana ketidak jelasan yang kamu maksud?"

"Ck, Ken, tenanglah."

"Berhenti menyuruhku tenang." Ken menyambar dengan aura gelap yang berapi-api. "Jawab saja semua pertanyaanku." Tuntutnya tajam.

Kirana ingin sekali memutar mata, namun urung ketika melihat betapa seriusnya seorang Keanu Abraham Smith saat ini. Jadi dengan helaan nafas panjang, Kirana memejamkan matanya sebentar. Berusaha keras untuk menyampaikan maksudnya dengan baik tanpa perlu menyulut ledakan emosi yang lain dari Ken.

"Ken," ia mendesah. "Jangan seperti ini, dengarkan aku terlebih dahulu, oke?" Ken hanya menganggukkan kepala satu kali dan bagi Kirana hal itu sudah jauh lebih cukup. "Kita akan menikah dan itu adalah pasti." Katanya

sembari menjalankan tangan menelusuri lengan Ken yang berotot. “Tetapi ada baiknya sebelum hari itu tiba, kita tidak tinggal bersama dulu.”

Ken sudah ingin membantah, namun Kirana dengan sigap mengencup bibirnya.

“Selain alasan bahwa kegiatan kita adalah kesalahan dan juga dosa. Aku menemukan alasan lain yang mendorongku untuk tinggal bersama, Mama.”

Helaan nafas Ken menerpanya. “Jangan mengemukakan alasan-alasan aneh, Na.” Keketusan suaranya berbanding terbalik dengan apa yang ia lakukan. Suaranya memang tajam, namun kedua tangan kokohnya yang sedari tadi berkacak pinggang, kini telah ia gunakan untuk merengkuh tubuh mungil Kirana.

“Serius Ken ini adalah alasan yang manis.” Melonggarkan dekapan, Kirana menatap Ken menggunakan kedua matanya yang telah di penuhi binar pemujaan. “Aku ingin kita berpacaran, Ken.” Senyum Kirana mengembang cantik. Tak ia hiraukan kerutan jelek yang menghiasi kening Ken. “Kamu tahu, aku juga ingin merasakan bagaimana menghabiskan malam sambil bercakap-cakap melalui telepon denganmu.”

“Itu kekanak-kanakan, Na.”

“Tapi itu romantis, Ken.”

Memutar mata, Ken mendesah asal. “Terserah.”

“Aku akan menunggu telepon darimu setiap malam dan kita akan tertidur satu sama lain dengan keadaan masih tersambung. Mendengar deru nafasmu—“

“Itu membuang-buang pulsa.”

Celetuk Ken membuyarkan Kirana yang tengah asik merajut imajinasinya.

“Hal itu mengingatkanku mengenai sekumpulan remaja yang rela bangun di tengah malam demi menelpon kekasihnya di karenakan di jam seperti itu tarif telepon menjadi sangat murah.” Ken mencibir masam dengan wajah seratus persen menyebalkan. “Merayu gadis-gadis dengan kata obralan bermodal tarif nol rupiah. Ck, kamu ingin kita melakukan hal norak seperti itu? Di usia seperti ini?”

Ken lantas menggelengkan kepala, memijat pelipisnya baru setelah itu kembali menatap Kirana sepenuhnya.

“Kamu ingin aku menjadi seperti itu? Penebar ucapan di tengah malam? Yang jika aku boleh memprediksikannya, kamu akan menjadi salah satu wanita penunggu malam yang setia menatapi ponselmu.”

Kirana mendengar tawa ibunya berderai di belakang sana. Matanya sudah memicing dan bibirnya telah sengaja ia tipiskan untuk menahan geraman yang siap meluncur.

Demi Tuhan, bagaimana sih sebenarnya otak Ken itu bekerja?

Benar-benar membuatnya marah. Sungguh, pria itu benar-benar menyulutnya dengan emosi. Sangat menyebalkan.

“Kamu...” Kirana sudah menuding pria itu dengan telunjuknya. “Bisa-bisanya kamu berpikir seperti itu, Ken!”

“Hey, aku mengatakan kebenarannya sayang.” Ken berkila enggan di salahkan. “Untuk apa kita membuang-buang waktu demi membual dengan sebilah ponsel, jika kenyataannya kita bisa bertemu dan mengobrol tanpa perantara benda sialan itu dengan kondisi kamu dan aku tinggal bersama.”

Ken ngotot dengan kesimpulannya dan Kirana tetap pada keinginannya.

Mengibaskan tangannya keudara, Kirana mengambil dua langkah mundur kebelakang.

“Terserah padamu akan menelponku atau tidak. Tapi yang jelas aku tetap akan tinggal dengan, Mama.” Ia berbalik untuk kembali menuju ibunya.

Decakan kesal Ken memenuhi ruangan, ia mengusap wajahnya dengan kasar juga mengeluarkan nafas sama kasarnya. Lagi-lagi ia memilih berkacak pinggang dengan raut gusar yang begitu ketara di wajahnya. “Na,” ia memanggil lembut. Tetapi Kirana tidak menggubrisnya. “Kirana?”

“Telepon aku atau tidak sama sekali, Ken.” Putus Kirana dengan nada final.

Mendesah frustasi Ken melangkah panjang. Tangannya segera meraih tubuh Kirana dan memeluk wanita itu dari belakang. “Hanya tiga bulan, Na. Aku bersumpah, hanya butuh waktu tiga bulan untuk mempersiapkan pernikahan kita.”

Kirana memutar tubuhnya secara refleks. Senyumnya merekah sangat lebar. Ia menatap Ken dengan mata berbinar cerah. “Serius?”

Kali ini Ken yang memutar matanya. “Apa kamu tahu kapan aku pernah bercanda?”

“Tidak.” Kirana tertawa lepas. Tangannya menggantung kembali pada leher pria itu. “Oh, Ken, aku pasti tak akan sabar menunggu tiga bulan dari sekarang.”



Hari ini Ken sedang ada rapat di luar perusahaannya. Namun seperti biasa ia tak akan pernah melewatkannya untuk mengantar Kirana pulang kerumah ibunya.

Setelah pembahasan bulan lalu, akhirnya Ken mengalah dan membiarkan Devni memboyong Kirana untuk tinggal bersamanya. Setidaknya hanya untuk tiga bulan kedepan.

“Hey,” sapa Kirana membuka pintu mobil.

“Menunggu lama?”

Kirana mengangguk sebentar seraya memasang *seatbelt*. “Cukup untuk membuatku mengantuk.”

Ken hanya terkekeh pelan sementara sebelah tangannya mengacak rambut panjang wanitanya itu. “Samuel menjengkelkan, kamu jelas mengerti itu’kan?”

“*Well*, sebenarnya iya. Tapi bolehkan aku mengatakan tidak untuk kali ini?”

Ken tak mengomentarinya. Pandangannya kini sudah terfokus sepenuhnya pada jalanan ibukota dan harus menghela pasrah untuk kegiatan berjibaku dengan kemacetan seperti biasa.

“Aku benci macet.” Gerutu Ken memukul stir.

“Kurasanya kita telah melaluinya setiap hari selama dua puluh tujuh tahun, *sweetheart*, tapi kenapa kamu baru menyadarinya sekarang?” Kirana meledeknya.

Dan anehnya Ken tidak melayangkan protes seperti biasa. Pria yang kini hanya memakai kemeja tanpa dasi juga jas tersebut, tampak gelisah. Beberapa kali Kirana menangkap gerak mata Ken yang melirik kepadanya kemudian berputar untuk melihat sekeliling.

“Ken, apa ada sesuatu yang ingin kamu katakan padaku?”

Kirana sudah mengenal pria itu lebih lama dari semua perkiraan orang. Fakta bahwa mereka telah mengenal semenjak kecil sebelum memutuskan menjadi kekasih di waktu remaja. cukup membuat Kirana mampu mendeteksi kejanggalan dari sikap Ken hari ini.

Dan kebungkaman Ken setelahnya meyakini wanita bermata cokelat tersebut jika benar ada yang tengah di sembunyikan Ken dari dirinya.

“Ken—“

“Buka *dashboard* itu, Na,” ujarnya memberi perintah.

Kirana menatap bingung selama sesaat namun kemudian melakukam apa yang di perintahkan Ken.

“Ambil kotak itu.” Pria itu berseru lagi. “Dan bukalah, itu untukmu.”

Kirana bukan perempuan bodoh. Jelas ia tahu apa yang berada di dalam kotak kecil berbuludru biru di tangannya ini. Hanya saja ada yang menurut Kirana salah.

“Bukalah, Na. Itu milikmu.”

Kirana tak jadi melayangkan pertanyaan, karena suara mendesak tak sabaran milik Ken telah kembali memberi perintah. Dan berdasarkan pemahaman ia sangat tahu jika pria itu kini tengah di liputi kejengkelan. Dan kemacetan ini tentu saja merupakan salah satu penyebabnya.

“Apa ini, Ken?”

Jelas Kirana tahu makna cincin berlian yang bersemayam cantik di dalam kotak lembut itu. Tetapi entahlah, ia sedikit tak mengerti. Ia sudah tahu bahwa ia akan menikah dengan Ken. Dan sangat paham bahwa benda seperti ini memang layak di tunggu. Sebagai simbol Iamaran, Kirana tahu itu. Hanya saja ini...

“Ayo kita menikah.”

Nah tiga kata yang keluar dari bibir pria itu pun bagai sebuah kata kerja lainnya. Seolah Ken sedang mengajaknya untuk makan. Tidak istimewa. Dan sudah pasti tidak berkesan.

“Hah?”

“Kita menikah, Na.” Ken berkata tak sabar. “Aku bekerja sama dengan *Wedding Organizer* profesional. Menurut perkiraan persiapannya, kita bisa menikah akhir bulan nanti.”

Nah ini apa lagi?

Kirana membatin tak mengerti.

“Tunggu dulu, Ken.” Ia menghentikan pria itu yang tampaknya masih akan mengoceh sesuatu yang sama sekali belum sepenuhnya ia pahami. “Cincin ini maksudnya, kamu melamarku?”

“Ya iyalah, Na. Jadi kamu pikir aku akan melamar siapa?” Ken menjawab tanpa beban.

Kirana segera memijat pelipisnya yang tengah berdenyut. “Kamu melamarku, Ken?”

Ken tak menjawabnya. Sebagai gantinya pria itu hanya memandang Kirana dengan tajam. Bentuk dari jawaban bahwa ia tentu saja melamar Kirana.

Tertawa setengah hati, Kirana menggelengkan kepalanya prihatin. “Demi Tuhan Ken, kamu melamarku?”

“Na,” Ken berseru jengkel.

Tetapi Kirana tak peduli. “Disini Ken? Di dalam mobil? Dengan kondisi kita berdua terjebak kemacetan parah seperti ini?”

Ken kembali berdecak. “Setidaknya hargai sedikit usahaku,” balas Ken.

Kali ini Kirana benar-benar tertawa ketika melihat ekspresi tenang pria yang duduk di sebelahnya ini. Pria itu baru saja melamarnya untuk menjadikan dirinya sebagai seorang istri. Tetapi hanya raut datar saja yang ia suguhkan kepada calon istrinya. Di tambah kondisi miris yang sama sekali tak sedikitpun mencerminkan sisi romantisme.

Hah, sungguh ini sangat jauh dari bayangannya selama ini. Walau sebenarnya Kirana sendiri sudah tahu bahwa Ken tak mungkin memiliki sisi itu. Hanya saja tolong, mengapa harus semiris ini?

“Kamu benar-benar luar biasa menjatuhkan anganku, Ken.” Ujar Kirana masih dengan tawa berderai.

Ken pun akhirnya mengendurkan otot di wajahnya yang kaku setelah menyadari betapa keterlaluannya dirinya yang melamar wanita itu di tengah kondisi yang sama sekali tak kondusif. “Maaf jika mengacaukan anganmu mengenai lamaran romantis di sebuah hotel berbintang dengan taburan mawar dan musik. Sungguh sayang, kamu tentu yang paling mengerti bagaimana aku.”

Kirana mengangguk setuju. “Oh tentu saja. Dan aku yakin anak-anakku nanti perlu tahu bagaimana ayahnya yang tampan melamar ibunya.” Tawa Kirana menggema keras.

Ken hanya memutar mata melihat betapa senangnya Kirana menertawakan dirinya. “Jadi apa kamu bersedia menikah denganku?”

Kirana menatap Ken tak percaya. “Kamu masih perlu bertanya lagi setelah vonis padaku adalah hidup bersamamu selamanya?”

Ken melirik wanitanya dengan senyum geli yang tak mau lepas. “Tolong koreksi kalimat itu. Aku sedikit tak senang mendengarnya.”

Melepas *seatbelt*, Kirana merayap untuk mencium prianya. “Ujian untuk memasuki surga seperti apa ini, hingga aku akan terjebak seumur hidup denganmu.” Kikiknya puas menertawakan kejadian malam ini.



EPILOG

“Ken ada apa?!”

Kirana memekik ketika Ken langsung menyambar tangannya dan menyeretnya kedalam kamar mereka. Bahkan tanpa mengunci pintu, Ken segera meraih rambut Kirana dan menariknya agar wanita itu mendongak lantas melumat bibirnya tanpa ampun. Mengerang, Kirana tak bisa menutupi keinginan tubuhnya lagi. Walau kepalanya masih saja tengah mengurut perasaan janggal yang di rasakannya semenjak Ken pulang dari kantor. Melingkarkan tangannya di leher kokoh pria itu, Kirana menarik Ken yang telah menindihnya di ranjang mereka yang besar. Ken meraup bibir istrinya dengan kasar. Tak memberi kesempatan sedikitpun untuk Kirana lepas dari bibirnya. Ken begitu berbeda malam ini. Tak ada kesan lembut dalam percintaan mereka, sebab Ken tak pernah berlama-lama mengecup berbagai tempat di tubuh sang istri. Karena setelah merobek gaun tidur Kirana, Ken segera saja membenamkan wajahnya di antara kedua payudara wanita itu. Memasukkan masing-masing kedalam mulutnya, Ken seolah berjanji untuk menelan kedua gundukkan favorite milik wanita yang di nikahinya enam tahun yang lalu ini.

“Oh, Ken...”

Kirana mengeluh ketika tanpa pemberitahuan berarti Ken menyatukan tubuh mereka. Memasukinya dengan keras, bahkan pria ini tak juga memberinya kesempatan untuk sekedar menikmati keterkejutannya. Karena pada detik selanjutnya, Ken sudah bergerak dengan beringas di dalam.

“A-ada apa, Ken—Ahhh!”

Menjerit keras, Kirana mengerang saat hentakkan Ken semakin tajam dan dalam di bawah sana. Membuatnya tak bisa menyelesaikan kalimatnya sebab mulutnya kini sudah begitu sibuk mengeluarkan erangan. Ken benar-benar tak mengeluarkan sepathah kata pun. Hanya memandang istrinya yang tergolek

dengan rambut berkibar menyapu ranjang. Sisa-sisa robekkan kain masih turut menyemarakkan ranjang mereka. Namun Ken memilih tak berkomentar dan terus memacu tubuhnya dengan hentakkan yang lebih menggila. Sampai ia berpikir, jika setengah jam ia memompa seperti orang kesetanan begini, ia yakin dapat membelah tubuh Kirana menjadi dua. Tapi ia sedang dalam mode yang tak cukup baik untuk bermain lembut. Ia tengah kesal. Setengah mati kesal lebih tepatnya. Dan Kirana tentu saja adalah alasan kekesalannya. Bisa-bisanya istrinya ini tak meminta izinnya terlebih dahulu siang tadi. Dan celakanya ia terlanjur melihat kemana istrinya pergi dan bersama siapa.

Gerutuan Ken di dalam hatinya buyar, ketika mendengar pekikan tertahan dari wanita yang berada di bawah kuasanya. Kirana kehilangan nafasnya selama sesaat, sebelum kembali bernafas dan terengah setelah melewati orgasmenya yang pertama. Jadi demi segala pertimbangan, Ken kembali memacu gerakannya. Ia juga membutuhkan pelepasan. Paling tidak hal itu di perlukan untuk menetralisir kejengkelan yang menderanya semenjak mengetahui istrinya menemui dokter brengsek itu sendirian.

Cih, mau apa mereka rupanya?

Kencan?

Kurang ajar Mahesa itu. Tunggu saja sampai Ken menemui pria yang setahun lalu memperistri mantan kekasihnya tersebut. Ken siap membuat perhitungan. Ken terus menghancurkan istrinya di bawah. Tak menghiraukan seruan Kirana yang memintanya berhenti, Ken tak mau memberikan wanita itu kesempatan untuk menikmati pelepasannya. Karena ia juga membutuhkan hal itu sekarang.

“*Shit!!* Ken melakukan hentakkan terakhir sebelum meledakkan cairannya di dalam tubuh Kirana. Terengah-engah, Ken menarik nafas panjang dan mengeluarkan miliknya. Ia sudah siap membalikkan tubuh Kirana ketika sebelah tangan milik wanita itu menepis tangannya. Mata Kirana melotot dan kini tubuh milik wanitanya sudah seratus persen telanjang.

“Kamu ini kenapa?” Kirana berucap lirih sembari memundurkan tubuhnya hingga menyentuh kepala ranjang. “Apa ada sesuatu yang salah?” Kirana jelas menuntut jawaban. Namun sepertinya Ken masih enggan menjawab pertanyaannya. “Katakan Ken. Bukankah itu kesepakatan kita sebelum menikah?”

Ken memperhatikan ketika istrinya meraih selimut untuk menutupi ketelanjangannya. Pria itu tahu bahwa alasannya mungkin akan terdengar

kekanak-kanakkan. Tetapi ia memang harus mengeluarkan segala uneg-uneg yang membentuk kejengkelan menyebalkan di dalam dirinya.

“Kamu kemana hari ini?”

Ken akhirnya bersuara. Namun tak ada persahabatan sedikitpun dari nada yang menguar dari mulutnya. Dan Kirana sudah lebih dari sekedar mengenal situasi ini. Menjatuhkan fokus pada pertanyaan tersebut, Kirana mengerut keping sebentar. Sungguh, ia tak butuh waktu lama untuk mengurai arti dari pertanyaan bodoh itu. Kemudian setelah memahaminya, ia berdecak. Kirana mendengus beberapa saat sembari melipat kedua tangannya di atas dada. Kirana menatap Ken dengan pandangan malas.

“Selalu senang menyimpulkan sendiri heh?” tegurnya berupa sindiran. “Salah paham yang berujung kejengkelan dalam hati, eh? Jelas itu adalah Ken sekali.” Kirana mencibir tanpa peduli bahwa suaminya itu siap melayangkan protes.

Menggelengkan kepala dengan memamerkan sejumput seringai, Kirana memutuskan turun dari ranjang. Ia bergerak cepat menuju lemari pakaian.

“Oh jadi jika ini hanyalah salah paham, bisa tolong jelaskan pada suamimu yang—Ken sekali ini—alasan apa yang membuatmu bersama dokter bedah sialan itu tanpa membawa serta putrimu. Dan kuingatkan juga, tanpa mengabari suamimu?”

Mata Ken melotot. Sejurnya ia memang tampak seperti balita yang mencemburi ibunya menggendong balita lain. Tapi peduli setan. Kirana adalah istrinya. Dan terkutuklah dirinya jika tak repot-repot mempertanyakan semua ini. Kirana mendengus seraya melempar selembar boxer keatas ranjang. Celana kebesaran suaminya ketika pergi tidur. “Kekanak-kanakkan, Ken.” Cibirnya tanpa menutupi sudut bibirnya yang terangkat geli. Meraih salah satu koleksi pakaian tidur dari Victoria Secret yang ia miliki, Kirana segera meluncurkan gaun itu tanpa repot-repot memakai bra dan celana dalam. Ken mengeram siap kembali melayangkan protes. Namun usahanya tertahan ketika Kirana sudah berbalik dan berkacak pinggang di hadapannya.

“Pertama,” Ken menanti jawaban masih dengan rahang mengeras. “Ibu mertuaku menculik putri kecilmu dari sekolahnya setelah mengabariku setengah jam sebelum bel pulang sekolah Eve di bunyikan.”

Ken tak tersentuh dengan penjelasan itu. Ia masih mempertahankan rahangnya yang kokoh dengan sudut bengis yang selalu tampak jika pria itu sedang marah.

“Dan yang kedua, aku menghubungi ponsel sialanmu kemudian benda itu mengeluarkan suara bahwa sedang berada di luar jangkauan dan menyuruhku untuk menghubungimu beberapa saat kemudian. Tetapi aku juga sudah menghubunginya sampai tiga kali tetapi ponsel yang seharusnya pintar mengubahku seperti orang idiot yang terus mendengar suara dari operator jelek di negeri antah barantah.”

Sejenak, Ken memikirkan penjelasan panjang istrinya itu sembari mengingat kapan ia mematikan ponselnya. Dan tertegun ketika pengingat di kepalanya berfungsi sangat baik. Ada rapat sebelum makan siang dengan dua klien penting. Ia ingat sudah memberitahu sekertarisnya untuk menyampaikan kepada Kirana bahwa ia tak bisa pulang untuk makan siang di rumah di akibatkan pertemuan ini akan berlangsung cukup lama. Tetapi fakta itu tetap tak bisa membuat wajah Ken terlihat ramah. Bukinya, setelah menggerakkan tangan untuk meraih boxer hitamnya, Ken tak mengatakan apa-apa pada wanita itu. Justru tampang tak bersahabatnya tetap menjadi hal utama yang ia berikan untuk ibu dari putri kecilnya yang berusia lima tahun, Evelyn Aluna Smith.

Kenyataan lainnya bahwa Eve adalah cucu kesayangan dari Maria Diranti, yang begitu mendambah cucu perempuan. Mengingat Samuel dan Risa hanya memberinya tiga orang cucu laki-laki. Dua orang di antaranya kembar dan masih berusia tiga tahun. Dan dua bulan yang lalu Risa baru saja melahirkan anak ketiganya yang juga berjenis kelamin laki-laki. Risa dan Samuel cukup lama mendapatkan anak setelah putra pertama mereka meninggal berbarengan dengan anak Ken dan Kirana sekitar tujuh tahun silam. Sudah pasti, Eve—yang notabene adalah cucu pertamanya dan satu-satunya perempuan mendapat limpahan jatah kasih sayang yang tak tanggung-tanggung.

“Jadi kamu sudah mendapatkan penjelasan yang kamu inginkan sayang?” Kirana melepaskan tangannya yang berada di pinggang. Berjalan lagi menuju ranjang. Kini ia tengah mengalungkan kedua tangannya pada leher sang suami yang telah selesai mengenakan celana pendek.

Ken mendengus seraya memalingkan wajah. “Tidak, tentu saja.” Kata Ken dengan getar kecemburuan yang terasa. “Dan ada urusan apa dokter itu mengajakmu pergi tanpa seiziniku? Seingatku Thalia masih bisa berjalan walau

kini perutnya sudah sebesar Risa sebelum melahirkan Rivan.” Ken mendikte Kirana.

Kirana menatap suaminya dengan pandangan seratus persen bosan. Betapa Ken sangat menyebalkan di usianya yang ketiga puluh empat tahun ini. “Demi Tuhan, Ken. Tak ada yang perlu di cumburukan lagi.”

Kirana mengerang frustasi. Bertahun-tahun penyakit pria ini pasti akan selalu kambuh hanya dengan nama Mahesa. “Aku mencintaimu. Dan kamu sangat mengetahui hal itu. Jadi tolong hapus bayang-bayang aku akan meninggalkanmu demi pria lain.”

“Tapi Mahesa pernah menyukaimu.” Balas Ken tak kalah keras.

“Dan sekarang dia jatuh cinta setengah mati padaistrinya.” Kirana tak kehabisan kata. Ia kembali mematap Ken dengan mata memicing. “Bodoh sekali jika aku harus meninggalkanmu demi pria beristri seperti Mahesa.” Kirana melepaskan rangkulan tangannya di leher sang suami.

“Jika kamu ingin cemburu, katakan itu jika aku terbang ke London untuk menggoda Pangeran William atau bagaimana aku mengejar Adam Lavine. Dan jika aku bisa memilih, kurasa David Gandy adalah bujangan berumur yang mungkin tak akan menolaknya jika ia memintaku untuk bersamanya.” Cerocos Kirana yang sukses membuat Ken melotot.

“Hati-hati dengan ucapanmu, sayang.” Ken menggertakkan giginya. “Jangan macam-macam.” Tambahnya tertahan dengan rahang yang lebih mengeras dari sebelumnya. “Sekalipun mereka pangeran, aku bersumpah akan menarikmu pulang bagaimanapun caranya.”

Kirana mengulum senyum cantik di wajahnya yang keruh akibat pertengkaran tak jelas ini bersama suaminya. Dengan santai ia mengangguk dan berjinjit untuk mengecup bibir hangat putra kedua Darren Alvios Smith—sang pengusaha sukses.

“Aku tahu kamu akan melakukan itu, sayang.” Kirana melepaskan pangutannya dan tangannya beralih menyentuh rahang Ken yang selalu menawan di matanya. “Kamu adalah nafasku. Dan Eve adalah nyawaku, katakan padaku sayang bagaimana aku harus hidup tanpa nafas dan nyawa?”

Kirana kembali mencium Ken dan kali ini dengan segenap cinta yang selalu ia persembahkan bagi satu-satunya pria yang ia cintai setelah ayah dan kakaknya yang telah tiada.

“Besok adalah ulang tahun pernikahan Mahesa dan Thalia. Mahesa menginginkan sebuah kalung cantik untuk Thalia. Karena itulah aku menemaninya, *sweetheart*.” Pengakuan Kirana membuat mata Ken sedikit melebar. Bukti lain bahwa kini ia telah mulai menyadari betapa ia kembali di landa cemburu buta seperti yang sudah-sudah.

Menutup mata karena malu, Ken menghela nafas penuh sesal. Lantas menyutukan kepingnya dan keping Kirana. “Maaf,” ia berbisik.

Dan Kirana sudah menganggukan kepalanya dengan senyum lebar. Ia begitu mengenal pria ini, walau hanya satu-satu kata yang terucap, Kirana tahu Ken telah benar-benar menyesalinya.

“Aku hanya sedikit sensitif jika itu menyangkut Mahesa. Aku berharap kamu memakluminya sayang.”

“Aku selalu mencoba memahaminya, Ken. Hanya saja sudah seharusnya kamu dan Mahesa bisa mencoba berteman.”

Ken berdecak demi mendengar usulan itu lagi. Bukan hanya sekali dua kali Kirana mengulang kalimat sejenis. “Membayangkan untuk minum teh bersamanya di setiap akhir pekan cukup menyita waktuku, sayang. Jadi tolong berhenti mengatakan kalimat mengerikan itu.”

Kirana tertawa sembari memukul lengan keras dengan keras. Lantas melengos dan berjalan menuju tempat dimana ia biasa berhias. Tanpa mengatakan apapun, Ken mengekori istrinya. Dan berhenti ketika Kirana menarik sebuah kotak kecil yang diikat dengan pita berwarna biru.

Kening Ken berkerut. “Sayang, ulang tahunku masih beberapa minggu lagi.” Tetapi ia tak menolak kotak itu.

“Aku tahu, seharusnya aku memberikan hadiah ini nanti, tetapi karena sikapmu yang menyebalkan aku harus memberinya sekarang.” Kirana tersenyum lucu mendengar dengusan pria itu. “Bukalah, aku tak berniat untuk memberi kejutan. Setidaknya setelah melihat isinya, kamu akan berpikir seribu kali untuk terus mencemburuiku.”

Ken mengedikkan bahu tanpa menghentikan tangannya membuka kotak kecil panjang pemberian istrinya. Meletakkan penutupnya di atas meja rias sang istri, Ken mengambil hadiahnya dari dalam. “Strip kehamilan?”

Kirana mengangguk tertawa dan kembali berjalan menuju ranjang mereka tanpa perlu repot-repot menunggu suaminya.

“Sayang?” Ken berbalik.

“Ya sayang, aku hamil.” Kirana masuk kedalam selimut. “Dan terima kasih karena kamu sukses mengacaukan program trimester awalku. Ck, menyebalkan.”

Ken tertawa dan berlari menghampiri Kirana di atas ranjang. “Wow, Eve pasti akan mengamuk setelah tahu akan memiliki saingan.”

Ken terkekeh sendiri membayangkan bagaimana putrinya yang menuruni seluruh sifatnya itu akan mengajukan protes. Mengingat Evelyn sangat tak ingin berbagi dan sikapnya yang sudah selayaknya ratu sudah pasti akan memekik saat mereka memberinya kabar bahwa ia akan memiliki adik.

“Hm, kedua neneknya sangat memanjakannya. Sangat wajar ia selalu menganggap dirinya *like a princess*.”

Maria dan Devni begitu menyayangi Evelyn. Bahkan sebelum Eve lahir, kedua neneknya itu sudah berlomba untuk memberikan hadiah yang rata-rata baru bisa di gunakan Eve ketika usianya menginjak tahun pertama. Bagi Maria, Eve seperti oasis yang di nantinya setelah melewati padang gersang di separuh kehidupan setelah kepergian putri kandungnya. Dan untuk Devni, Eve adalah cucu pertamanya yang mengingatkan dirinya akan euphoria bahagia memiliki bayi untuk pertama kali. Jadi dengan kata lain, kelahiran Evelyn memang sangat di nantikan kedua nenek aktif tersebut. Bahkan setelah Eve lahir, keduanya tetap berlomba siapa yang paling cepat untuk berkunjung. Seolah telah memiliki perjanjian tersirat dengan waktu, baik Devni atau Maria akan selalu tiba sebelum jam Sembilan pagi. Bahkan terkadang keduanya belum sempat sarapan hanya untuk melihat bayi Eve yang saat itu hanya bisa tertidur di sepanjang waktu.

Tetapi keduanya tampak tak keberatan menjadi penunggu box bayi hanya untuk memastikan Evelyn mengompol atau tidak. Namun dengan adanya Evelyn, setidaknya membuat Ken dan Kirana bersyukur bahwa persahabatan orang tua mereka akhirnya perlahan terjalin kembali.

“Sekarang ayo lakukan seks saat hamil.” Mata Kirana melotot mendengar penuturan pria yang sudah kembali menindihnya. “Kurasa yang kali ini adalah laki-laki, jadi aku bisa memastikan bahwa ia akan kuat dari kedua kakaknya.” Perkataan Ken merujuk pada Aldriana putri pertamanya yang meninggal dan juga Evelyn tentu saja.

Kirana mendorong bahu lebar menggiurkan di depan matanya. “Dasar mesum!”

Ken terkekeh puas. "Sayang, sudah dari dulu aku seperti ini. Kenapa kamu baru mengajukan protes sekarang, heh?"

"Ya Tuhan, dosa apa aku di masa lalu, hingga mendapatkan suami seperti ini." Gerutu Kirana sebelum menyambut ciuman yang sudah terlebih dahulu di lempar Ken di atas bibirnya.



Gadis cilik berambut cokelat mengikat dengan bola mata cokelat favorite sang ayah, kini tengah berlutut. Memanjatkan doa dengan khusuk tanpa terganggu sedikitpun bahwa rambutnya yang menjuntai sebatas punggung sedang di tarik oleh balita laki-laki berambut hitam dengan mata cokelat yang sama dengannya. Evelyn berdoa di atas makam milik kakak dan sepupunya yang telah tiada. Ia meletakkan kelopak-kelopak bunga cantik di atas gundukan tanah yang sepenuhnya telah di selimuti rumput hijau.

"Behenti menarik rambut kakak, Al." Akhirnya gadis cilik itu menegur adiknya yang baru berusia satu tahun itu dengan menjauhkan tangan adiknya dari rambut ikalnya yang di tarik.

"Na... Ev... Na..."

Evelyn memutar mata mendengar celotehan adik kecilnya itu. "Iya sebentar, nanti kita susul *Mom and Dad* di kuburan kakek dan paman."

"Na... Na... Ev..."

Salahkan saja ayah mereka yang selalu memanggil ibunya seperti itu. Hingga ketika Alaric kebingungan mencari ibunya, ia akan berteriak kepada kakaknya seperti ayahnya memanggi sang ibu.

Na, untuk Kirana.

"Iya, nanti kita kesana." Eve menunjuk kedua orang tua mereka yang berdiri di depan pusara lain. "Tapi sabar ya, Aldriana harus kita ajak bercerita dulu. Kalau tidak dia akan marah dan tidak akan mau berbicara dengan kita lagi."

Evelyn memberi pengertian yang sudah pasti tak di mengerti adiknya.

"Ayo kemari, Al. Ucapkan salam pada Aldriana dan Dean." Nama putra Risa dan Samuel.

Beruntung kali ini si kecil Alaric tampak mengerti. Sebab dengan lincah ia ikut bersimpuh di sebelah kakaknya.

"Nah, ini baru adik yang pintar." Puji Eve pada adik kecilnya. "Ayo kita mulai mengobrol dengan Aldriana."

Alaric bertepuk tangan riang. Membuat Eve mau tak mau mencium rambut hitam adiknya yang wangi buah-buahan.

"Hallo Aldriana..."

"Alo..."

Evelyn terkikik saat Al menirukan ucapannya dengan celotehnya yang belum jelas.

"Wah Al, menyapa Kakak juga?"

Al menganggukkan kepala lucu. Membuat sang kakak setengah mati gemas melihatnya.

"Oh, Alaric-ku yang tampan." Memeluk adiknya, gadis cilik berusia tujuh tahun itu mengelus punggung gempal Al untuk menyalurkan penghargaan dan kasih sayangnya. "Ayo kita bercerita pada Aldriana dan Dean, mereka belum mengenalmu."

Mengingat ini kali pertama Al di izinkan untuk ikut kepemakaman.

"Hey Kak, kamu melihat kami datang?" Eve memulai obrolan. Inilah yang tiap tahun ia lakukan ketika mengunjungi kakaknya. "Ya, sekarang Al sudah bisa berjalan." Ia menoleh melihat sang adik yang sibuk mencabut-cabut rerumputan. "Tenang saja, aku menjaga Al dengan baik kok."

Mengedarkan pandangannya, Evelyn tersenyum melihat ayah dan ibunya tengah berpelukan di depan makam yang ia yakini adalah adik perempuan ayahnya yang juga telah meninggal.

"*Mom and Dad* sering sekali berpelukan. Mereka juga tak hanya menyayangi kami, tetapi juga selalu mengingatmu." Evelyn mengelus nisan putih yang bertuliskan nama Aliza Aldriana Smith. "Aku masih kecil kak, tetapi aku bisa merasakan bahwa sekarang kamu sudah bahagia bersama Tuhan." Ia menambahkan.

"*Dad* bilang aku sangat mirip dengan *Mom*, kecuali rambut cokelat mengikal ini. Tetapi *Mom* selalu mengatakan aku sangat serupa dengan *Dad* melalui watak dan tabiat kami yang sama-sama menyebalkan." Kemudian ia terkekeh sendiri setelah menjabarkannya.

"Ev... Na... Na..."

Evelyn memalingkan kepala dan mendapati kedua orang tua mereka berjalan menghampiri.

"Kami harus pergi sekarang, Kak. Aku, Al, *Mom and Dad*, selalu menyayangimu." Evelyn mengecup nisan yang bertuliskan nama kakaknya tanpa sungkan. "Suatu hari di masa depan nanti, aku berjanji akan memahami kisah ini. Tetapi sebelum hari itu tiba, tolong tetap jaga kami dari surga ya Smith muda. Kami menyayangimu."

Setelah mengucapkan itu, Eve menuntun adiknya untuk berjalan kearah orang tua mereka. Sekali secara bersamaan Eve dan Al menoleh kebelakang. Lantas serentak melambaikan tangan pada saudara mereka yang tertidur nyaman di bawah tanah.

"Da... Da..."

"Kami akan datang lagi. Semoga kamu bahagia bersama Tuhan. Dan kelak ketika aku memahami kisah rumit yang di katakan *Mom*, aku yakin aku akan semakin menyayangimu, Aldriana."

Selesai

Cara mengirim naskah dan ketentuan penerbitan di ZA Publisher.

1. Naskah sudah diketik rapih dalam bentuk word/attachment
2. Panjang naskah minimal 100 halaman, maksimal 300 halaman. [Jika lebih dari jumlah halaman tersebut silahkan kirim pesan ke akun facebook, pages ZA Publisher atau WA kami di 081382389500]
3. Kirim naskah ke alamat email zapublisher2@gmail.com
4. Minimal order 15 eksampler.
5. Penulis hanya membayar biaya cetak [Itu sudah termasuk layout dan cover]
6. Harga jual menjadi hak penulis, biasanya tim kami hanya menyarankan.
7. Royalti 100% menjadi hak penulis sepenuhnya. Kami tidak akan meminta pembagian royalti.

Salam Karya

